JIM & ZAM

# Menuju Badr al-Yaqin

## Dialog Filosofis At-Tauhidi dan Miskawaih

TERJEMAH

# الهوامل والشوامل

أبو حيان التوحيدي وابن مسكويه

# Menuju Badr al-Yaqin

## Dialog Filosofis At-Tauhidi dan Miskawaih

Terjemah Lengkap Kitab al-Hawamil wa asy-Syawamil
Karya Abu Hayyan at-Tauhidi & Abu Ali Ahmad bin Muhammad Miskawaih

JIM & ZAM

# Menuju Badr al-Yaqin

## Dialog Filosofis At-Tauhidi dan Miskawaih


| | | |
|---|---|---|
| Judul Asli | : | al-Hawamil wa asy-Syawamil |
| Penulis | : | Abu Hayyan at-Tauhidi, dan<br>Abu Ali Ahmad bin Muhammad Miskawaih |
| Penerjemah | : | Udin Juhrodin |
| Tata Letak | : | Udin Juhrodin |
| Desain Sampul | : | Jim-Zam |
| ISBN | : | XXXXXXXX |
| Edisi Terbitan | : | Juni 2025 |
| Penerbit | : | Jim-Zam |
| Alamat Penerbit | : | Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-136<br>Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung<br>Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat<br>Indonesia |

Dipersembahkan Untuk:

*Para Pencinta Ilmu dan Pengetahuan*

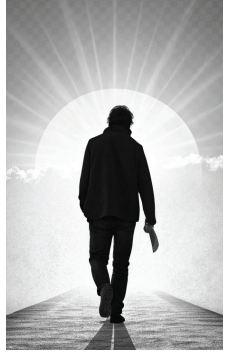

# PENGANTAR

## SEBUAH PERJALANAN MENUJU KESEJUKAN KEYAKINAN

Ada sebuah kondisi jiwa yang didambakan oleh setiap pencari kebenaran, sebuah keadaan di mana gejolak keraguan telah mereda, badai kegelisahan telah reda, dan hati menemukan ketenangan dalam pelukan pemahaman. Dalam tradisi filsafat dan spiritualitas Islam, keadaan puncak ini dikenal dengan sebuah ungkapan yang indah dan mendalam: *bard al-yaqin*, atau "Kesejukan Keyakinan." Ia bukanlah keyakinan buta yang dogmatis, melainkan sebuah kepastian yang sejuk dan menyegarkan, yang datang setelah melalui panasnya api pencarian dan perdebatan intelektual.

Buku yang kini berada di tangan pembaca adalah sebuah peta perjalanan menuju "kesejukan keyakinan" tersebut. Peta ini diwariskan kepada kita dalam bentuk sebuah korespondensi monumental dari abad kesepuluh Masehi, yang dikenal sebagai *Al-Hawamil wa asy-Syawamil*. Ia merekam dialog antara dua figur intelektual paling berpengaruh pada masanya: Abu Hayyan at-Tauhidi, sang sastrawan yang jiwanya membara oleh pertanyaan-pertanyaan eksistensial, dan Abu Ali Ahmad bin Muhammad Miskawaih, sang filsuf-dokter yang menawarkan resep-resep rasional untuk menenangkan jiwa.

Membaca dialog mereka seribu tahun kemudian terasa seperti mendengarkan gema dari pergulatan batin kita sendiri. Pertanyaan-pertanyaan At-Tauhidi, yang ia sebut *al-Hawamil*—"Pertanyaan-Pertanyaan Liar" atau "Yang Mengandung Beban"—adalah representasi dari demam intelektual yang melanda setiap jiwa yang berpikir. Ia bertanya bukan dari posisi akademis yang berjarak, melainkan dari kedalaman penderitaan dan kebingungan personal. "Mengapa sahabat mengkhianati?" tanyanya. "Mengapa manusia berhasrat pada apa yang terlarang?" "Mengapa orang baik menderita sementara orang jahat berjaya?" "Apa hakikat jiwa, dan mengapa ia merindukan sesuatu yang tak terjangkau?" Ini bukanlah sekadar pertanyaan; ini adalah jeritan jiwa yang haus akan makna, sebuah manifestasi dari "penyakit purba," sebagaimana Miskawaih menyebutnya, yang telah menjangkiti umat manusia sejak dahulu kala.

Di seberang demam pencarian ini, Ibnu Miskawaih hadir sebagai seorang tabib jiwa (*thabib al-nafs*). Jawabannya, *asy-Syawamil*—"Jawaban-Jawaban Komprehensif"—disajikan bukan untuk memenangkan perdebatan, melainkan untuk menyembuhkan. Ia mendekati setiap pertanyaan At-Tauhidi dengan ketenangan seorang dokter yang berpengalaman. Ia tidak meremehkan rasa sakit di balik pertanyaan itu, tetapi ia juga tidak larut di dalamnya. Sebaliknya, ia dengan sabar mengurai benang kusut emosi dan

keraguan, mengangkatnya ke tingkat analisis filosofis yang jernih, dan menawarkannya kembali dalam bentuk pemahaman yang menenangkan. Metodenya adalah terapi rasional: mendefinisikan masalah, melacaknya ke akar penyebabnya dalam psikologi dan tatanan alam, dan kemudian menawarkan sebuah resolusi yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal kebijaksanaan (*hikmah*).

Tujuan akhir dari perjalanan dialogis ini, sebagaimana yang dinyatakan secara eksplisit oleh Miskawaih di awal kitab, adalah untuk mengantarkan sahabatnya—dan kita sebagai pembaca—dari panasnya keraguan (*hararat al-syakk*) menuju *bard al-yaqin*, kesejukan keyakinan.

## Sang Penanya yang Terbakar: Potret Abu Hayyan at-Tauhidi sebagai Titik Awal Perjalanan

SETIAP perjalanan besar menuju pencerahan selalu dimulai dari sebuah titik kegelisahan, sebuah kesadaran yang menyakitkan akan adanya keretakan antara ideal dan realitas, antara apa yang dicari jiwa dan apa yang ditemukan di dunia. Dalam dialog agung *Al-Hawamil wa asy-Syawamil*, titik awal yang membara ini diwujudkan secara sempurna oleh sosok Abu Hayyan at-Tauhidi (w. 1023 M). Ia bukanlah sekadar seorang penanya; ia adalah personifikasi dari "panasnya pencarian" (*hararat al-thalab*), sebuah jiwa yang terbakar oleh pertanyaan-pertanyaan fundamental yang mendorong setiap manusia untuk memulai perjalanan menuju kebijaksanaan.

Jika buku ini adalah tentang sebuah perjalanan "Menuju Kesejukan Keyakinan," maka At-Tauhidi adalah musafir pertama yang menyadari betapa panas dan gersangnya padang pasir keraguan. Pertanyaan-pertanyaannya, yang ia sebut *al-Hawamil*—"Pertanyaan-Pertanyaan Liar" atau "Yang Mengandung Beban"—adalah manifestasi dari demam eksistensial. Mereka bukan lahir dari rasa ingin tahu akademis yang dingin, melainkan dari luka-luka yang menganga dalam pengalaman hidupnya. Ia adalah seorang sastrawan jenius dan filsuf terpelajar yang, ironisnya, menghabiskan hidupnya dalam kemiskinan, frustrasi, dan keterasingan sosial di tengah gemerlap intelektual Baghdad pada era Dinasti Buwaihi.

Untuk memahami ruh kitab ini, kita harus terlebih dahulu memahami penderitaan yang melahirkan pertanyaan-pertanyaan At-Tauhidi. Ia adalah seorang intelektual yang merasa dikhianati oleh dunia. Ia melihat kebodohan diberi penghargaan, sementara pengetahuan diabaikan. Ia mendambakan persahabatan sejati yang didasarkan pada kesetaraan intelektual dan spiritual, namun yang ia temukan hanyalah hubungan patronase yang munafik dan pengkhianatan. Ia merenungkan potensi luhur jiwa manusia, namun yang ia saksikan di sekelilingnya dan dalam dirinya sendiri adalah dominasi hawa nafsu dan kelemahan karakter.

Dari rahim penderitaan inilah lahir *al-Hawamil*. Setiap pertanyaan adalah sebuah keluhan, sebuah rintihan, sekaligus sebuah tantangan intelektual yang tajam.

- Ketika ia bertanya tentang perbedaan antara sinonim-sinonim, ia sebenarnya sedang bergulat dengan ketidakmampuan bahasa untuk menangkap realitas secara sempurna.
- Ketika ia bertanya mengapa manusia mencintai yang dilarang, ia sedang membedah konflik abadi dalam jiwanya sendiri antara akal dan syahwat.

- Ketika ia bertanya tentang kegagalan orang baik dan keberhasilan orang jahat, ia sedang meneriakkan pertanyaan tentang keadilan ilahi di alam semesta yang tampak kacau.
- Ketika ia bertanya mengapa persahabatan begitu sulit ditemukan, ia sedang menyuarakan kesepian mendalam yang ia rasakan sebagai seorang pemikir yang terasing.

Pertanyaan-pertanyaan ini "liar" (*hawamil*) bukan hanya karena cakupannya yang luas—dari linguistik hingga metafisika—tetapi juga karena mereka tidak terikat oleh disiplin ilmu yang kaku. Mereka adalah pertanyaan-pertanyaan mentah dari pengalaman hidup, yang menolak untuk dijinakkan oleh jawaban-jawaban dogmatis yang mudah. Mereka adalah ekspresi murni dari kondisi manusia yang berada dalam keadaan "belum tahu," sebuah kondisi yang panas, tidak nyaman, dan mendesak untuk dicarikan obatnya.

Dalam konteks perjalanan menuju "kesejukan keyakinan," peran At-Tauhidi menjadi sangat krusial. Ia adalah orang yang berani mengakui bahwa dirinya "sakit" dan "demam". Ia tidak menutupi keragu-raguannya dengan topeng keyakinan palsu. Sebaliknya, ia memaparkan semua gejala penyakit jiwanya dengan kejujuran yang brutal. Kejujuran inilah yang memungkinkan terjadinya sebuah dialog terapeutik dengan Ibnu Miskawaih. Tanpa pengakuan akan "panasnya" masalah, tidak akan pernah ada pencarian akan "kesejukan" solusi.

At-Tauhidi, dengan demikian, adalah pahlawan pertama dalam narasi ini. Ia adalah pahlawan karena keberaniannya untuk bertanya, untuk meragukan, dan untuk menunjukkan kerapuhan jiwa manusia. Ia mewakili tahap pertama dan paling penting dalam setiap proses pencerahan: pengakuan akan ketidaktahuan dan penderitaan (*al-jahl wa al-alam*). Dalam dialog ini, ia bukanlah lawan Miskawaih, melainkan mitra esensialnya. Ia menyediakan "kasus" yang nyata, "pasien" yang otentik, yang membuat filsafat Miskawaih menjadi hidup dan relevan. Ia memaksa filsafat untuk turun dari langit abstraksi dan menyentuh bumi pengalaman manusia yang berdebu dan sering kali menyakitkan.

Bagi pembaca modern, sosok At-Tauhidi menawarkan sebuah validasi yang luar biasa. Ia mengajarkan kita bahwa merasa bingung, gelisah, dan bahkan putus asa dalam menghadapi kompleksitas hidup bukanlah tanda kelemahan, melainkan tanda dari jiwa yang hidup dan sensitif. Dengan membaca pertanyaannya, kita menemukan gema dari pertanyaan-pertanyaan kita sendiri, dan kita menyadari bahwa kita tidak sendirian dalam pencarian ini. Ia adalah sahabat bagi semua jiwa yang gelisah, pemandu pertama yang mengajak kita untuk mengakui dahaga kita, sebelum menunjukkan di mana sumber mata air itu berada. Ia adalah api yang, meskipun membakar, cahayanya menerangi jalan menuju air yang menyejukkan.

### Sang Pemandu Menuju Ketenangan: Potret Ibnu Miskawaih sebagai Tabib Jiwa

JIKA Abu Hayyan at-Tauhidi adalah personifikasi dari "panasnya pencarian"—jiwa yang membara oleh demam keraguan dan kegelisahan—maka Abu Ali Ahmad bin Muhammad Miskawaih (w. 1030 M) adalah sang pemandu yang bijaksana, yang menawarkan oase kesejukan di tengah padang pasir kebingungan. Dalam dialog agung *Al-Hawamil wa asy-*

*Syawamil*, Miskawaih tidak hanya berperan sebagai penjawab, tetapi sebagai seorang tabib jiwa (*thabib al-nafs*), yang dengan sabar dan sistematis memimpin sahabatnya—dan kita sebagai pembaca—dalam sebuah perjalanan transformatif menuju tujuan akhir yang didambakan: *bard al-yaqin*, "Kesejukan Keyakinan."

Miskawaih, seorang filsuf, sejarawan, dan negarawan ulung di era Dinasti Buwaihi, adalah figur yang tepat untuk peran ini. Berbeda dengan At-Tauhidi yang hidup dalam keterasingan, Miskawaih adalah seorang praktisi dunia. Pengalamannya yang panjang sebagai bendahara dan penasihat para wazir memberinya pemahaman mendalam tentang realitas politik dan sifat manusia, namun ia tidak pernah membiarkan pengalaman itu membuatnya sinis. Sebaliknya, ia menggunakan filsafat sebagai mercusuar untuk menavigasi lautan kekacauan dunia. Karyanya yang paling terkenal, *Tahdzib al-Akhlaq* (Penyempurnaan Akhlak), adalah bukti dari keyakinannya bahwa etika adalah sebuah ilmu praktis, sebuah terapi rasional yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa dan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati.

Dalam dialog ini, peran Miskawaih sebagai "pemberi kesejukan" tampak jelas dalam metode dan tujuannya. Ia menerima pertanyaan-pertanyaan At-Tauhidi yang berapi-api—yang ia sebut sebagai "penyakit purba"—bukan dengan kepanikan atau penghakiman, tetapi dengan ketenangan diagnostik seorang dokter.

- **Diagnosis yang Mencerahkan:** Langkah pertama Miskawaih adalah melakukan diagnosis. Ia mengambil keluhan personal At-Tauhidi dan menempatkannya dalam kerangka filosofis yang lebih luas. Ia menunjukkan bahwa penderitaan itu bukanlah nasib unik yang menimpa At-Tauhidi, melainkan gejala dari kondisi manusia universal. Dengan melakukan ini, ia memberikan langkah pertama menuju penyembuhan: pemahaman. Rasa sakit yang tidak dipahami akan terasa tak tertahankan, tetapi rasa sakit yang telah didiagnosis dan diberi nama menjadi lebih mungkin untuk dihadapi.
- **Resep Rasional:** Setelah diagnosis, Miskawaih menawarkan "resep" atau terapi. Resepnya bukanlah mantra magis atau penghiburan sentimental, melainkan argumen-argumen rasional yang terstruktur. Ia secara konsisten merujuk pada prinsip-prinsip dasar filsafat—psikologi tripartit Plato (akal, amarah, syahwat), fisika Aristoteles (empat unsur), dan etika jalan tengah—sebagai alat untuk menenangkan pikiran yang kacau. Ia seolah-olah berkata, "Lihatlah, kegelisahanmu ini, meskipun terasa personal, sebenarnya mengikuti hukum-hukum tertentu yang dapat dipahami oleh akal. Dan apa yang dapat dipahami, dapat dikelola."
- **Tujuan Terapeutik:** *Bard al-Yaqin*: Tujuan Miskawaih bukanlah untuk memenangkan perdebatan atau memamerkan pengetahuannya. Tujuannya bersifat terapeutik. Di awal surat balasannya, ia secara eksplisit mendoakan agar At-Tauhidi mencapai ketenangan. Dan di akhir mukadimahnya, ia menjanjikan bahwa jawaban-jawabannya akan mengantarkan pada "kesejukan keyakinan". Setiap jawabannya dirancang untuk mendinginkan "demam" pertanyaan At-Tauhidi, selangkah demi selangkah, dengan memberikan kejernihan, perspektif, dan tatanan. Ia menawarkan sebuah "peta" rasional yang dapat memandu jiwa yang tersesat keluar dari hutan kebingungan menuju dataran pemahaman yang lapang dan sejuk.

Keterkaitan Miskawaih dengan At-Tauhidi dalam kitab ini adalah hubungan antara seorang pemandu yang berpengalaman dengan seorang musafir yang kelelahan. Miskawaih telah berjalan di jalan filsafat ini lebih lama; ia telah mencapai puncak gunung dari mana ia dapat melihat lanskap secara keseluruhan. Dari posisi ini, ia dapat melihat bahwa jalan setapak yang tampaknya buntu bagi At-Tauhidi sebenarnya adalah bagian dari sebuah jalur yang lebih besar. Ia tidak menarik At-Tauhidi secara paksa, tetapi ia menunjukkan arah, memberikan tongkat penopang berupa prinsip-prinsip filosofis, dan meyakinkannya bahwa puncak "kesejukan keyakinan" itu nyata dan dapat dicapai.

Bagi pembaca modern yang hidup di zaman yang penuh dengan "panas" informasi dan kecemasan, sosok Miskawaih menawarkan sebuah model kebijaksanaan yang sangat dibutuhkan. Ia menunjukkan bahwa akal dan rasionalitas tidak harus dingin dan tidak manusiawi. Sebaliknya, akal bisa menjadi alat yang paling berbelas kasih, alat yang paling efektif untuk menenangkan penderitaan jiwa. Ia mewujudkan ideal seorang intelektual yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan (*hikmah*)—kemampuan untuk menerapkan pengetahuan itu demi kebaikan dan penyembuhan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Miskawaih, sang penjawab *asy-Syawamil*, adalah tujuan dari perjalanan yang diwakili oleh buku ini. Ia adalah bukti hidup bahwa "kesejukan keyakinan" itu mungkin untuk diraih. Ia adalah suara yang menenangkan di akhir badai, pemandu yang dengan lembut menunjukkan bahwa di balik setiap pertanyaan yang membakar, terdapat sebuah jawaban yang menyejukkan yang menanti untuk ditemukan melalui jalan akal budi dan penyempurnaan diri.

**Struktur Perjalanan: Dari Bahasa Menuju Tuhan**

PERJALANAN "Menuju Kesejukan Keyakinan" dalam kitab ini terstruktur dengan sangat cermat. Dialog tidak dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan metafisik yang paling rumit, tetapi dari fondasi yang paling dasar: bahasa. At-Tauhidi bertanya tentang perbedaan antara sinonim, tentang hubungan antara kata dan makna. Miskawaih menjawab dengan meletakkan dasar-dasar filsafat bahasa, menunjukkan bagaimana bahasa adalah alat pertama kita untuk menata realitas.

Dari sana, perjalanan berlanjut secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka mendaki dari masalah-masalah linguistik ke etika dan psikologi (mengapa manusia cemburu, mengapa ia sombong, mengapa ia mencintai yang dilarang). Kemudian, mereka naik lagi ke ranah fisika dan kosmologi (mengapa laut asin, mengapa ada gunung, mengapa langit berputar). Dan akhirnya, mereka mencapai puncak perjalanan dengan membahas pertanyaan-pertanyaan metafisik yang paling agung: hakikat jiwa, pengetahuan tentang Tuhan, dan makna keberadaan itu sendiri.

Struktur ini bukanlah kebetulan. Ia mencerminkan sebuah kurikulum filosofis yang sistematis, yang dirancang untuk membersihkan cermin jiwa secara bertahap. Sebelum jiwa dapat memandang kebenaran-kebenaran tertinggi, ia harus terlebih dahulu membersihkan alat-alat persepsinya (bahasa dan indra) dan menata disposisi internalnya (akhlak). Perjalanan dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang partikular

ke yang universal, adalah metode klasik dalam pendidikan filosofis, dan Miskawaih menerapkannya dengan sangat ahli dalam dialog ini.

Menghadirkan terjemahan ini ke hadapan pembaca di abad ke-21 adalah sebuah tindakan yang mendesak. Kita hidup di zaman yang "panas"—panas oleh polarisasi ideologis, oleh banjir informasi yang membingungkan, oleh kecemasan eksistensial, dan oleh pencarian makna yang sering kali menemui jalan buntu. Dalam konteks ini, perjalanan At-Tauhidi dan Miskawaih menawarkan sebuah oase.

Kitab ini mengajarkan kita bahwa keraguan dan kegelisahan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau ditekan, tetapi merupakan titik awal yang niscaya bagi setiap pencarian yang jujur. Ia memvalidasi "api" pertanyaan yang ada dalam diri kita. Namun, ia juga menunjukkan bahwa kita tidak boleh berhenti di situ. Ia menawarkan sebuah jalan, sebuah metode, untuk bergerak melampaui kebingungan menuju pemahaman. Ia menunjukkan kekuatan akal—bukan sebagai alat untuk dominasi, tetapi sebagai alat untuk penyembuhan dan pencerahan.

"Kesejukan Keyakinan" yang ditawarkan oleh Miskawaih bukanlah kepastian dogmatis yang kaku, melainkan sebuah kedamaian intelektual dan spiritual yang lahir dari pemahaman yang mendalam tentang tatanan kosmos dan tempat kita di dalamnya. Ini adalah keyakinan yang tidak menafikan kompleksitas, tetapi mampu menampungnya dalam sebuah kerangka yang harmonis.

Buku ini, pada akhirnya, adalah sebuah undangan untuk memulai perjalanan kita sendiri. Ia mengundang kita untuk berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan paling mendasar tentang hidup kita, sambil tetap percaya bahwa ada jalan menuju jawaban yang memuaskan dan menenangkan. Ia adalah bukti abadi bahwa dialog yang tulus antara jiwa yang bertanya dan akal yang mencerahkan adalah jalan paling mulia untuk mencapai tujuan akhir kemanusiaan: kebijaksanaan, kebahagiaan, dan kesejukan keyakinan. Selamat menempuh perjalanan ini.

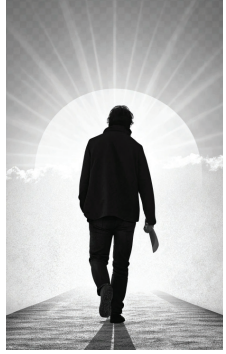

**PROFIL INTELEKTUAL**

# ABU HAYYAN AT-TAUHIDI

## (SANG FILSUF PENGEMBARA DAN SASTRAWAN YANG TERASING)

Dalam khazanah peradaban Islam klasik, jarang sekali ditemukan sosok yang memancarkan kompleksitas, kegelisahan intelektual, dan kejeniusan sastra yang begitu mendalam seperti Ali bin Muhammad bin al-'Abbas, yang lebih dikenal dengan julukan Abu Hayyan at-Tauhidi (w. 1023 M). Ia adalah anomali pada masanya; seorang figur yang sulit dikategorikan, bergerak dengan lincah di antara filsafat (*falsafah*), sastra (*adab*), teologi (*kalam*), dan mistisisme (*tasawuf*), namun tidak pernah sepenuhnya menjadi milik salah satu dari disiplin tersebut. Ia dijuluki "filsuf para sastrawan" (*faylasuf al-udaba'*) dan "sastrawan para filsuf" (*adib al-falasifah*), sebuah sebutan yang secara sempurna merangkum posisinya yang unik di persimpangan jalan intelektual Baghdad pada abad ke-10 Masehi.

Kehidupannya adalah sebuah narasi tragis tentang seorang intelektual brilian yang hidup dalam kemiskinan kronis, frustrasi karena gagal mendapatkan patronase yang stabil, dan keterasingan dari masyarakat yang ia anggap tidak mampu menghargai kedalaman ilmunya. Namun, dari penderitaan inilah lahir karya-karya prosa yang dianggap sebagai puncak pencapaian gaya bahasa Arab, yang dipenuhi dengan analisis psikologis yang tajam, perenungan filosofis yang mendalam, dan potret sosial yang hidup tentang zamannya. At-Tauhidi bukanlah seorang filsuf sistematis seperti Miskawaih, rekannya dalam korespondensi *Al-Hawamil wa asy-Syawamil*, yang membangun argumen selangkah demi selangkah menuju sebuah kesimpulan yang jernih. Sebaliknya, At-Tauhidi adalah seorang pemikir fenomenologis, seorang penjelajah jiwa manusia (*al-insan*), yang karyanya lebih menyerupai laboratorium pemikiran daripada sebuah bangunan argumen yang kokoh.

Memahami Abu Hayyan at-Tauhidi bukan sekadar mempelajari seorang penulis dari masa lalu, melainkan berdialog dengan sebuah kesadaran modern yang terperangkap dalam zaman pramodern. Kegelisahannya tentang eksistensi, pencariannya akan persahabatan sejati, kritiknya terhadap kemunafikan penguasa, dan penderitaannya sebagai seorang intelektual yang terpinggirkan terasa begitu relevan hingga hari ini. Profil ini bertujuan untuk mengurai benang-benang kehidupan, karya, pemikiran, dan warisan abadi dari Abu Hayyan at-Tauhidi, sang jenius yang gelisah, yang suaranya, setelah berabad-abad terkubur dalam keheningan, kini kembali bergema dengan kekuatan yang mengejutkan.

## Latar Belakang Sejarah: Baghdad di Bawah Dinasti Buwaihi

UNTUK memahami At-Tauhidi, kita harus terlebih dahulu memahami dunianya. Ia hidup dan berkarya pada periode Dinasti Buwaihi (945-1055 M), sebuah era yang penuh paradoks. Di satu sisi, ini adalah masa kemunduran politik bagi Kekhalifahan Abbasiyah. Sang Khalifah di Baghdad hanyalah simbol keagamaan yang tak berdaya, sementara kekuasaan militer dan administrasi yang sesungguhnya berada di tangan para amir Buwaihi, sebuah dinasti militer Syi'ah dari Persia. Panggung politik diwarnai oleh intrik istana yang tak berkesudahan, perebutan kekuasaan antar pangeran Buwaihi, dan ketidakstabilan yang konstan.

Namun, di sisi lain, justru dalam kekacauan politik inilah terjadi ledakan intelektual yang luar biasa, yang sering disebut sebagai "Abad Renaisans Islam". Baghdad, meskipun telah melewati puncak kejayaannya, tetap menjadi pusat gravitasi intelektual dunia. Kota ini menjadi tempat pertemuan para sarjana, filsuf, dokter, sastrawan, dan teolog dari berbagai penjuru dunia Islam. Suasana intelektualnya sangat kosmopolitan dan penuh semangat perdebatan. Kelompok-kelompok diskusi (*majalis*) yang disponsori oleh para wazir (menteri) dan patron kaya menjadi arena utama pertukaran gagasan.

Dalam konteks inilah, figur *adib* (sastrawan terpelajar) menjadi sangat penting. Seorang *adib* diharapkan tidak hanya menguasai puisi dan prosa, tetapi juga memiliki pengetahuan luas tentang tata bahasa, sejarah, teologi, dan, yang terpenting, filsafat Yunani yang telah diterjemahkan dan diadaptasi secara ekstensif. Filsafat Aristoteles, melalui lensa Neoplatonisme, menjadi kerangka acuan utama bagi para pemikir elit. Tokoh-tokoh besar seperti al-Farabi telah meletakkan fondasinya, dan para pemikir seperti Miskawaih, Ibnu Sina (Avicenna), dan kelompok misterius Ikhwan as-Safa (Persaudaraan Suci) sedang aktif mengembangkan tradisi ini.

At-Tauhidi adalah produk sempurna dari lingkungan ini. Ia terlibat dalam setiap arus pemikiran utama pada masanya. Ia belajar logika dari para murid al-Farabi, mendengarkan perdebatan teologis antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah, dan akrab dengan pemikiran etika Yunani serta mistisisme Sufi. Namun, ia juga sangat bergantung pada sistem patronase yang kejam. Untuk bertahan hidup, seorang intelektual sepertinya harus mampu menghibur dan mengesankan seorang patron—biasanya seorang wazir—dengan pengetahuan dan kefasihannya. Hubungan yang tidak setara antara intelektual yang miskin dan patron yang berkuasa inilah yang menjadi sumber utama dari banyak penderitaan dan kekecewaan dalam hidup At-Tauhidi, sebuah tema yang akan mendominasi karya-karyanya.

## Biografi Intelektual: Sebuah Kehidupan dalam Pencarian dan Kekecewaan

DETAIL biografi At-Tauhidi diselimuti oleh ketidakpastian, bahkan nama julukannya, "at-Tauhidi," menjadi bahan spekulasi. Sebagian berpendapat itu merujuk pada ayahnya yang seorang penjual kurma jenis *tauhid*, sementara yang lain mengaitkannya dengan keyakinan teologis unitarian (Mu'tazilah). Ia lahir di suatu tempat antara Baghdad dan Fars, kemungkinan besar di awal abad ke-10. Masa kecilnya miskin dan sulit, sebuah keadaan yang akan membayanginya seumur hidup.

Ia datang ke Baghdad untuk menuntut ilmu dan dengan cepat menyerap pengetahuan dari para guru terkemuka saat itu, termasuk ahli tata bahasa Abu Sa'id al-Sirafi, teolog

Mu'tazilah al-Rummani, dan yang paling berpengaruh, filsuf Abu Sulaiman al-Sijistani. Dari al-Sijistani, At-Tauhidi mendapatkan akses ke lingkaran filsafat elit Baghdad, di mana ia berkenalan dengan pemikiran Aristotelian-Neoplatonis yang mendalam.

Meskipun memiliki kecerdasan yang luar biasa, At-Tauhidi gagal mendapatkan posisi yang stabil. Hidupnya dihabiskan dalam pengembaraan dari satu kota ke kota lain—Rayy, Shiraz, Ahwaz—mencari patron yang mau menghargai bakatnya. Ia bekerja sebagai juru tulis (*warraq*), sebuah profesi yang memberinya akses ke buku-buku tetapi tidak memberinya kekayaan. Karakternya yang bangga, sensitif, dan sering kali tajam lidahnya membuatnya sulit untuk mempertahankan hubungan baik dengan para calon patron.

Puncak kariernya yang singkat terjadi di bawah patronase wazir Ibn Sa'dan di Baghdad (sekitar 983-985 M). Selama periode ini, At-Tauhidi menghasilkan beberapa karya terpentingnya. Ia menjadi teman diskusi (*samir*) sang wazir, menemaninya selama 37 malam untuk berbincang tentang segala hal, mulai dari filsafat, sastra, hingga anekdot ringan. Percakapan ini diabadikan dalam mahakaryanya, *Al-Imta' wa al-Muanasa* (Kenikmatan dan Keramahan).

Namun, kebahagiaan ini tidak berlangsung lama. Ibn Sa'dan dieksekusi pada tahun 985 M, dan At-Tauhidi sekali lagi terlempar ke dalam kemiskinan dan ketidakpastian. Kekecewaannya semakin memuncak setelah ia gagal mendapatkan patronase dari wazir terkenal lainnya, al-Sahib ibn 'Abbad di Rayy, yang ia gambarkan dengan penuh kebencian dalam karyanya yang paling kontroversial, *Mathalib al-Wazirayn* (Aib Dua Wazir).

Di usia senjanya, setelah mengalami serangkaian kekecewaan pahit, At-Tauhidi melakukan sebuah tindakan legendaris yang mendefinisikan citranya bagi generasi-generasi berikutnya: ia membakar koleksi buku-bukunya. Tindakan ini telah ditafsirkan dalam berbagai cara. Apakah itu merupakan puncak dari keputusasaan, sebuah protes simbolis terhadap masyarakat yang tidak menghargai ilmu, atau sebuah tindakan asketis Sufistik untuk melepaskan diri dari keterikatan duniawi? Dalam suratnya yang menjelaskan tindakan tersebut, ia mengutip alasan filosofis: bahwa pengetahuan sejati tidak terletak pada buku, tetapi pada pencerahan batin, dan bahwa buku-buku hanya menjadi beban jika pemiliknya tidak lagi mampu memanfaatkannya dan masyarakat tidak lagi menghargainya. Ini adalah tindakan puncak dari seorang intelektual yang merasa dikhianati oleh dunia.

Pada periode akhir hidupnya inilah ia menjalin korespondensi dengan Ibnu Miskawaih, yang kemudian menjadi kitab *Al-Hawamil wa asy-Syawamil*. Pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan mencerminkan kegelisahan seumur hidup yang kini telah matang menjadi perenungan filosofis yang mendalam. Ia meninggal dalam keadaan miskin dan hampir terlupakan di Shiraz sekitar tahun 1023 M.

**Karya-karya Monumental: Cerminan Jiwa yang Gelisah**

Karya-karya At-Tauhidi adalah cerminan langsung dari kehidupannya yang bergejolak dan pikirannya yang ensiklopedis. Setiap karya memiliki karakter dan tujuan yang berbeda, menunjukkan kemampuannya sebagai filsuf, sastrawan, dan kritikus sosial.

1. *Al-Muqabasat* **(Gleaning/Sparks of Fire):** Ini adalah karya filosofisnya yang paling murni. Berisi kumpulan catatan dari sekitar 106 sesi diskusi filosofis, sebagian besar menampilkan dialog antara At-Tauhidi dan gurunya, al-Sijistani. Topiknya berkisar dari metafisika (definisi jiwa, intelek, waktu) hingga etika dan psikologi. Karya ini menunjukkan At-Tauhidi sebagai seorang pemikir serius yang bergulat dengan terminologi dan konsep-konsep filosofis yang rumit, menjadikannya sumber penting untuk memahami filsafat mazhab Baghdad pada abad ke-10.
2. *Al-Imta' wa al-Muanasa* **(Kenikmatan dan Keramahan):** Dianggap sebagai mahakarya sastranya. Karya ini adalah rekaman dari 37 malam percakapannya dengan wazir Ibn Sa›dan. Isinya sangat beragam dan ensiklopedis, mencakup diskusi tentang hewan, tata bahasa, logika, musik, puisi, sejarah, dan anekdot-anekdot lucu. Di sini, At-Tauhidi menampilkan dirinya sebagai seorang *adib* yang sempurna—cerdas, fasih, menghibur, dan berpengetahuan luas. Karya ini adalah jendela yang tak ternilai ke dalam kehidupan intelektual dan sosial para elit Baghdad pada masanya.
3. *Mathalib al-Wazirayn* **atau** *Akhlaq al-Wazirayn* **(Aib/Etika Dua Wazir):** Ini adalah karyanya yang paling personal dan penuh kepahitan. Ditulis setelah ia ditolak oleh wazir al-Sahib ibn 'Abbad, karya ini merupakan serangan tajam dan satir terhadap Ibn 'Abbad dan wazir sebelumnya, Ibn al-'Amid. At-Tauhidi dengan kejam membedah karakter, kebodohan, dan kemunafikan kedua patron tersebut. Meskipun sering dianggap sebagai karya balas dendam, ia juga merupakan analisis psikologis yang mendalam tentang korupsi kekuasaan dan hubungan yang tragis antara pengetahuan dan kekuatan politik.
4. *Al-Sadaqa wa al-Sadiq* **(Tentang Persahabatan dan Sahabat):** Tema persahabatan adalah obsesi seumur hidup bagi At-Tauhidi. Dalam risalah ini, ia menetapkan standar persahabatan yang sangat tinggi, yang terinspirasi oleh idealisme Yunani, yang hampir mustahil untuk dicapai di dunia nyata. Karya ini mencerminkan rasa kesepiannya yang mendalam dan kerinduannya akan hubungan intelektual dan spiritual yang sejati, yang selalu gagal ia temukan.
5. *Al-Hawamil wa asy-Syawamil* **(Pertanyaan-Pertanyaan Liar dan Jawaban-Jawaban Komprehensif):** Karya dialogis ini adalah puncak dari perjalanan intelektualnya. At-Tauhidi, sebagai *al-Hawamil*, mengajukan 175 pertanyaan yang mencakup seluruh spektrum pengetahuan manusia: linguistik, etika, psikologi, fisika, metafisika, dan politik. Pertanyaan-pertanyaannya bersifat gelisah, eksistensial, dan sering kali mencerminkan kebingungan pribadi. Ibnu Miskawaih, sebagai *asy-Syawamil*, memberikan jawaban-jawaban yang sistematis, jernih, dan berakar pada filsafat Aristotelian. Dialog ini secara sempurna melambangkan dua kutub pemikiran pada masa itu: At-Tauhidi mewakili tradisi *adab* yang humanistik, personal, dan cemas, sementara Miskawaih mewakili tradisi *falsafah* yang sistematis, objektif, dan tenang.

**Pemikiran Filosofis dan Sastra: Tema-tema Kunci**

Meskipun tidak pernah menyusun sebuah sistem filsafat yang koheren, pemikiran At-Tauhidi dapat dilacak melalui tema-tema yang berulang dalam karya-karyanya.

- **Fokus pada Manusia (*Al-Insan*):** Berbeda dengan banyak filsuf yang fokus pada metafisika abstrak, subjek utama At-Tauhidi adalah manusia. Ia adalah seorang

psikolog ulung yang menjelajahi relung-relung jiwa manusia—penderitaan, harapan, cinta, benci, kesepian, dan kebanggaan—dengan kedalaman yang tak tertandingi pada masanya. Ia tertarik pada paradoks-paradoks kondisi manusia: makhluk yang memiliki potensi ilahi namun terperangkap dalam jasad hewani.

- **Persahabatan dan Keterasingan:** Ini adalah tema yang paling menyentuh dalam tulisannya. Ia mendambakan persahabatan ideal di mana dua jiwa dapat menyatu dalam pemahaman dan cinta tanpa pamrih. Namun, pengalamannya di dunia nyata selalu berakhir dengan pengkhianatan dan kekecewaan. Keterasingan intelektual dan sosialnya menjadi lensa utama untuk memahami kritik sosialnya.
- **Ketegangan antara Sastra (*Adab*) dan Filsafat (*Falsafah*):** At-Tauhidi hidup dan bernapas di persimpangan dua tradisi ini. Ia menggunakan keindahan dan kefasihan sastra untuk membahas isu-isu filosofis yang paling rumit. Baginya, bahasa bukanlah sekadar alat, tetapi medium di mana pemikiran itu sendiri terbentuk. Gayanya yang digresif dan ensiklopedis mencerminkan keyakinan bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan dalam satu sistem tertutup, tetapi melalui penjelajahan berbagai perspektif.
- **Penderitaan Kaum Intelektual:** Hidupnya adalah manifesto dari tema ini. Ia secara tajam menganalisis hubungan yang tidak sehat antara kaum intelektual (*ahl al-'ilm*) dan penguasa (*ahl al-sulthan*). Ia melihat bagaimana pengetahuan sering kali harus merendahkan diri dan menjadi alat hiburan bagi patron yang bodoh dan arogan. Pembakaran buku-bukunya dapat dilihat sebagai penolakan terakhir terhadap komodifikasi ilmu pengetahuan ini.
- **Dimensi Spiritual dan Sufistik:** Meskipun ia bukan seorang Sufi dalam pengertian formal, pemikirannya sangat diwarnai oleh mistisisme. Ia sering menggunakan terminologi Sufi dan banyak berinteraksi dengan para Sufi pada masanya. Fokusnya pada perjuangan batin (*mujahadah al-nafs*), pencarian akan kebenaran hakiki, dan rasa keterasingan dari dunia material menempatkannya sangat dekat dengan tradisi tasawuf. Karyanya dapat dibaca sebagai sebuah bentuk "psikologi spiritual".

**Gaya dan Warisan: Penemuan Kembali Sang Jenius**

WARISAN terbesar At-Tauhidi terletak pada gaya prosanya yang unik dan pengaruhnya yang terus tumbuh.

- **Gaya Prosa:** At-Tauhidi adalah seorang master gaya (*master stylist*) bahasa Arab. Prosanya kompleks, kaya akan kosakata, dan inovatif dalam struktur kalimatnya. Ia mampu menciptakan ritme dan musikalitas dalam prosa yang biasanya hanya ditemukan dalam puisi. Tulisannya bersifat sangat personal dan digresif, sering kali melompat dari satu topik ke topik lain, mencerminkan pikirannya yang cepat dan asosiatif. Ia mampu mengungkapkan spektrum emosi yang luas, dari perenungan metafisik yang agung hingga sarkasme yang paling pahit.
- **Warisan dan Penemuan Kembali:** Selama berabad-abad, At-Tauhidi adalah figur yang relatif terabaikan. Reputasinya sebagai penulis yang sulit dan kritis membuatnya kurang populer dibandingkan penulis lain. Namun, pada abad ke-20, para sarjana seperti Ahmad Amin dan Zaki Mubarak di dunia Arab, diikuti oleh para orientalis Barat, mulai «menemukan kembali» kejeniusannya. Mereka melihat dalam dirinya seorang pemikir orisinal yang melampaui zamannya.

- **Relevansi Modern:** Daya tarik At-Tauhidi bagi pembaca modern terletak pada resonansi tema-temanya. Kegelisahan eksistensialnya, perasaannya tentang absurditas dan keterasingan, serta analisisnya tentang penderitaan jiwa manusia membuatnya tampak seperti seorang penulis eksistensialis modern. Mohammed Arkoun, seorang pemikir Islam terkemuka, melihatnya sebagai contoh dari «pemikiran yang tak terpikirkan» (*unthought*) dalam tradisi Islam, sebuah suara kritis yang menantang ortodoksi dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru.

## Suara Abadi dari Abad Kesepuluh

ABU Hayyan at-Tauhidi adalah lebih dari sekadar seorang sastrawan atau filsuf dari abad ke-10. Ia adalah sebuah fenomena intelektual, sebuah suara abadi yang menangkap esensi dari perjuangan manusia untuk mencari makna, persahabatan, dan kebenaran dalam dunia yang sering kali tampak acuh tak acuh dan kejam. Hidupnya yang penuh penderitaan menjadi bahan bakar bagi karya-karyanya yang brilian, yang menggabungkan kedalaman analisis filosofis dengan keindahan ekspresi sastra.

Dalam dialognya dengan Ibnu Miskawaih dalam *Al-Hawamil wa asy-Syawamil*, kita melihat dua wajah pemikiran Islam klasik: Miskawaih yang tenang, sistematis, dan penuh keyakinan rasional, berhadapan dengan At-Tauhidi yang gelisah, bertanya, ragu, dan terus-menerus menjelajahi paradoks-paradoks pengalaman manusia. Justru dalam kegelisahannya inilah letak kekuatannya yang abadi. Ia tidak menawarkan jawaban yang mudah, tetapi mengajak pembaca untuk ikut serta dalam proses pencarian yang tak pernah berakhir. Melalui karyanya, Abu Hayyan at-Tauhidi membuktikan bahwa pertanyaan yang diajukan dengan jujur dan mendalam terkadang bisa lebih mencerahkan daripada jawaban yang paling sistematis sekalipun. Ia adalah saksi abadi dari penderitaan dan kemuliaan jiwa manusia yang berpikir.

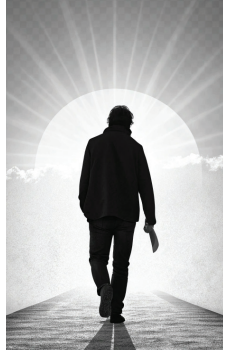

**PROFIL INTELEKTUAL**

# IBNU MISKAWAIH

**(SANG FILSUF ETIKA, SEJARAWAN MORAL, DAN DOKTER JIWA)**

Jika Abu Hayyan at-Tauhidi adalah personifikasi dari kegelisahan eksistensial dan badai intelektual di era Dinasti Buwaihi, maka Abu Ali Ahmad bin Muhammad Miskawaih (w. 1030 M) adalah manifestasi dari ketenangan filosofis, kejernihan rasional, dan upaya sistematis untuk membangun sebuah tatanan etis di tengah kekacauan zaman. Keduanya, meskipun bersahabat dan saling berkorespondensi, merepresentasikan dua kutub yang saling melengkapi dalam spektrum intelektual Islam abad ke-10 dan ke-11. Sementara At-Tauhidi mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bergejolak dari kedalaman jiwa yang terluka, Miskawaih memberikan jawaban-jawaban yang terstruktur, menenangkan, dan berakar kuat pada tradisi filsafat Yunani yang telah diislamkan. Ia bukanlah seorang sastrawan yang tersiksa, melainkan seorang filsuf-negarawan, seorang dokter jiwa (*thabib al-nafs*), dan seorang sejarawan moralis yang melihat sejarah sebagai laboratorium untuk menguji prinsip-prinsip etika.

Miskawaih adalah salah satu figur paling penting dalam sejarah filsafat Islam, khususnya dalam bidang etika. Karyanya yang monumental, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Penyempurnaan Akhlak dan Penyucian Watak), sering dianggap sebagai karya filsafat etika paling sistematis dan komprehensif dalam tradisi Islam, yang secara brilian mensintesis pemikiran Aristoteles, Plato, Galenus, dan ajaran-ajaran Islam. Ia tidak hanya tertarik pada spekulasi metafisik, tetapi pada aplikasi praktis filsafat untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*)—baik bagi individu maupun bagi masyarakat.

Berbeda dengan At-Tauhidi yang hidup dalam keterasingan dan kemiskinan, Miskawaih menikmati karier yang panjang dan sukses sebagai bendahara, pustakawan, dan penasihat bagi para wazir dan amir Buwaihi yang paling berkuasa. Pengalamannya yang luas di koridor kekuasaan memberinya perspektif unik tentang hubungan antara teori etika dan praktik politik. Ia adalah seorang pemikir yang terlibat, yang berusaha menerapkan kebijaksanaan (*hikmah*) untuk memperbaiki dunia di sekelilingnya.

Memahami Ibnu Miskawaih berarti memahami upaya untuk membangun sebuah sistem etika rasional yang universal, yang bertujuan untuk mendidik jiwa manusia, mengendalikan hawa nafsu, dan mengarahkan individu menuju kesempurnaan kemanusiaannya. Dalam dialognya dengan At-Tauhidi, ia berperan sebagai sang *Syawamil* (jawaban-jawaban komprehensif), seorang dokter yang dengan sabar

mendiagnosis «penyakit purba» yang dikeluhkan sahabatnya dan menawarkan resep-resep filosofis untuk penyembuhannya. Profil ini akan menggali kehidupan, karya, dan pemikiran Miskawaih, sang arsitek kebahagiaan yang percaya bahwa jalan menuju Tuhan dapat ditemukan melalui penyempurnaan akal budi dan karakter moral.

## Latar Belakang Kehidupan: Dari Zoroastrianisme ke Puncak Filsafat Islam

ABU Ali Ahmad bin Muhammad Miskawaih lahir sekitar tahun 932 M di kota Rayy, sebuah pusat kebudayaan dan intelektual penting di Persia. Nama "Miskawaih" sendiri kemungkinan merupakan bentuk Arabisasi dari nama Persia "Mushkuyah," dan banyak sejarawan percaya bahwa ia berasal dari keluarga Persia yang baru masuk Islam. Beberapa sumber bahkan menyebutkan bahwa kakeknya adalah seorang penganut Zoroastrianisme, sebuah latar belakang yang mungkin memberinya perspektif yang lebih luas dan kosmopolitan dalam memandang agama dan etika. Latar belakang Persia ini juga tercermin dalam penguasaannya yang mendalam atas sejarah dan budaya pra-Islam Iran.

Masa mudanya dihabiskan untuk menuntut ilmu dalam berbagai disiplin. Ia mempelajari kedokteran, yang memberinya pemahaman mendalam tentang fisiologi dan psikologi manusia, sebuah pengetahuan yang akan sangat mempengaruhinya dalam merumuskan etika sebagai "kedokteran jiwa." Ia juga mendalami kimia atau alkimia, yang pada masa itu sering kali terkait dengan filsafat alam. Namun, minat utamanya tertuju pada filsafat dan sejarah.

Karier profesional Miskawaih membawanya ke jantung kekuasaan Dinasti Buwaihi. Ia memulai kariernya sebagai sekretaris dan bendahara untuk wazir Abu al-Fadl ibn al-'Amid di Rayy. Ibn al-'Amid adalah seorang patron ilmu pengetahuan yang sangat dihormati, dan di bawah perlindungannya, Miskawaih mendapatkan akses ke perpustakaan yang luar biasa dan kesempatan untuk berinteraksi dengan para intelektual terkemuka. Setelah kematian Ibn al-'Amid, Miskawaih melanjutkan pelayanannya di bawah putranya, Abu al-Fath, dan kemudian di bawah 'Adud ad-Dawlah, amir Buwaihi yang paling kuat dan termasyhur.

Di bawah patronase 'Adud ad-Dawlah di Shiraz dan Baghdad, Miskawaih mencapai puncak kariernya. Ia tidak hanya menjabat sebagai bendahara kekaisaran, sebuah posisi yang menunjukkan kepercayaan besar yang diberikan kepadanya, tetapi juga sebagai pustakawan yang mengelola koleksi buku 'Adud ad-Dawlah yang legendaris. Posisi ini memberinya kesempatan tak terbatas untuk membaca dan meneliti. Ia menjadi teman dekat sang amir, sering terlibat dalam diskusi-diskusi intelektual yang mendalam. Pengalamannya yang panjang dalam pelayanan birokrasi dan kedekatannya dengan pusat kekuasaan memberinya wawasan praktis yang langka tentang politik, etika, dan sifat manusia.

Setelah kematian 'Adud ad-Dawlah pada tahun 983 M, Miskawaih terus melayani berbagai pangeran Buwaihi lainnya, termasuk Samsam ad-Dawlah dan Baha' ad-Dawlah. Pada periode inilah ia menjalin korespondensi dengan Abu Hayyan at-Tauhidi, kemungkinan saat keduanya berada di Baghdad. Berbeda dengan At-Tauhidi yang selalu gelisah mencari patron, Miskawaih tampaknya mampu menavigasi dunia politik yang berbahaya dengan lebih sukses, mempertahankan posisi dan martabatnya hingga usia

senja. Ia meninggal pada tahun 1030 M di Isfahan, meninggalkan warisan sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah Islam.

**Mahakarya Intelektual: Sintesis Filsafat, Sejarah, dan Etika**

KARYA-KARYA Ibnu Miskawaih mencerminkan minatnya yang luas, namun semuanya terpusat pada satu tema utama: pemahaman dan penyempurnaan kondisi manusia.

1. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* **(Penyempurnaan Akhlak dan Penyucian Watak):** Ini adalah magnum opus Miskawaih dan merupakan salah satu risalah etika paling penting dalam sejarah filsafat. Dalam karya ini, Miskawaih secara sistematis membangun sebuah sistem etika yang didasarkan pada filsafat Yunani (terutama Aristoteles dan Plato) dan psikologi Galenus, namun disajikan dalam kerangka yang selaras dengan nilai-nilai Islam.
    - **Dasar Psikologis:** Ia memulai dengan analisis tentang jiwa manusia (*al-nafs*), yang ia bagi menjadi tiga daya utama mengikuti Plato: daya rasional (*al-quwwah al-nathiqah*), daya amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*), dan daya syahwati (*al-quwwah al-syahwaniyyah*).
    - **Konsep Kebahagiaan:** Bagi Miskawaih, kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-qushwa*) adalah tujuan akhir kehidupan manusia. Kebahagiaan ini bukanlah kenikmatan inderawi, melainkan kesempurnaan jiwa rasional, yang dicapai ketika daya rasional berhasil mengendalikan dan mengatur dua daya lainnya.
    - **Teori Keutamaan:** Mengikuti Aristoteles, Miskawaih mendefinisikan keutamaan (*fadhilah*) sebagai "jalan tengah" (*al-wasath*) di antara dua ekstrem yang tercela. Misalnya, keberanian (*syaja'ah*) adalah jalan tengah antara kepengecutan (*jubn*) dan kegabah-gabahan (*tahawwur*). Ia secara rinci memetakan empat keutamaan utama (kebijaksanaan, keberanian, kesucian diri, dan keadilan) dan turunan-turunannya.
    - **Etika sebagai Terapi:** Yang paling inovatif adalah pendekatannya terhadap etika sebagai «kedokteran jiwa» (*thibb al-nafs*). Ia memandang sifat-sifat buruk sebagai penyakit jiwa yang dapat didiagnosis dan diobati melalui latihan-latihan rasional dan spiritual, sama seperti dokter mengobati penyakit badan.
2. *Tajarib al-Umam wa Ta'aqub al-Himam* **(Pengalaman Bangsa-Bangsa dan Silih Bergantinya Semangat):** Ini adalah karya sejarahnya yang monumental, yang mencakup sejarah dunia dari penciptaan hingga masanya sendiri. Namun, ini bukan sekadar kronik peristiwa. Miskawaih adalah seorang sejarawan moralis. Ia menulis sejarah dengan tujuan filosofis: untuk memberikan pelajaran-pelajaran praktis (*'ibar*) tentang etika dan politik. Ia percaya bahwa dengan mempelajari keberhasilan dan kegagalan para penguasa dan bangsa-bangsa di masa lalu, manusia dapat memahami konsekuensi dari tindakan-tindakan etis dan tidak etis. *Tajarib al-Umam* adalah laboratorium sejarah tempat teori-teori dalam *Tahdzib al-Akhlaq* diuji.
3. *Al-Fawz al-Ashghar* **(Kemenangan yang Lebih Kecil):** Risalah ringkas ini berfungsi sebagai pengantar filosofis yang padat. Di dalamnya, Miskawaih membahas tiga tema sentral filsafat: (1) pembuktian adanya Tuhan (Sang Pencipta), (2) pengetahuan tentang jiwa, dan (3) pengetahuan tentang kenabian. Karya ini

menunjukkan kemampuannya untuk meringkas argumen-argumen metafisik yang kompleks dengan jernih dan sistematis, berfungsi sebagai fondasi bagi sistem etika yang ia bangun.

4. *Al-Hawamil wa asy-Syawamil* **(Pertanyaan-Pertanyaan Liar dan Jawaban-Jawaban Komprehensif):** Sebagai penjawab dalam dialog ini, Miskawaih menunjukkan keluasan pengetahuannya dan kejernihan pikirannya. Ia menerima pertanyaan-pertanyaan At-Tauhidi yang sering kali bersifat personal dan puitis, lalu mengubahnya menjadi masalah-masalah filosofis yang dapat dianalisis secara rasional. Gayanya sangat berbeda dengan At-Tauhidi. Jika At-Tauhidi bersifat digresif dan emosional, Miskawaih bersifat linear, tenang, dan pedagogis. Ia sering kali merujuk kembali pada prinsip-prinsip dasar filsafat (khususnya Aristoteles) untuk membangun jawabannya, menunjukkan komitmennya pada metode filosofis yang ketat.

**Landasan Pemikiran Filosofis Miskawaih**

PEMIKIRAN Miskawaih dibangun di atas beberapa pilar fundamental yang secara konsisten muncul di seluruh karyanya.

- **Rasionalisme dan Universalisme Etika:** Miskawaih percaya bahwa prinsip-prinsip etika bersifat universal dan dapat diakses melalui akal. Meskipun ia sangat menghormati syariat, ia berpendapat bahwa akal dapat secara independen menemukan apa yang baik dan apa yang buruk. Baginya, syariat dan filsafat pada akhirnya menuju pada tujuan yang sama: penyempurnaan jiwa manusia. Syariat memberikan panduan praktis bagi masyarakat umum, sementara filsafat memberikan pemahaman rasional yang mendalam bagi kaum elit.
- **Teleologi dan Eudaimonisme:** Seluruh filsafat Miskawaih bersifat teleologis, artinya ia percaya bahwa segala sesuatu memiliki tujuan akhir (*ghayah*) atau kesempurnaan (*kamal*). Tujuan akhir bagi manusia adalah kebahagiaan (*sa'adah*), yang ia definisikan dalam terminologi eudaimonistik Aristotelian, yaitu sebagai aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan tertinggi (rasionalitas).
- **Hierarki Jiwa dan Kosmos:** Miskawaih menganut pandangan hierarkis tentang kosmos dan jiwa, yang sangat dipengaruhi oleh Neoplatonisme. Di alam semesta, ada hierarki dari Tuhan (Yang Esa), Akal, Jiwa Universal, hingga dunia material. Di dalam diri manusia, ada hierarki serupa dari daya rasional, daya amarah, hingga daya syahwati. Tugas manusia adalah untuk menyelaraskan hierarki internalnya dengan hierarki kosmik, yaitu dengan menundukkan bagian yang lebih rendah (jasad dan nafsu) di bawah kendali bagian yang lebih tinggi (akal).
- **Pentingnya Pendidikan dan Kebiasaan (***'Adah***):** Mengikuti Aristoteles, Miskawaih sangat menekankan peran pendidikan (*ta'dib*) dan pembiasaan dalam membentuk karakter moral. Ia berpendapat bahwa manusia tidak dilahirkan baik atau buruk, tetapi dengan potensi untuk keduanya. Melalui latihan dan pembiasaan tindakan-tindakan yang baik secara berulang-ulang, seseorang dapat mengubah "keadaan" (*hal*) menjadi "sifat" (*malakah*) yang kokoh, yang kemudian disebut sebagai keutamaan (*fadhilah*).

- **Filsafat sebagai Jalan Hidup:** Bagi Miskawaih, filsafat bukanlah sekadar latihan intelektual, tetapi sebuah jalan hidup yang transformatif. Tujuan berfilsafat adalah untuk «menyerupai Tuhan sejauh mungkin bagi manusia» (*tasyabbuh bi al-ilah bi-qadr thaqat al-insan*). Ini dicapai bukan hanya dengan mengetahui kebenaran, tetapi dengan *menjadi* benar—dengan mewujudkan keutamaan-keutamaan seperti kebijaksanaan, keadilan, dan kebaikan dalam tindakan sehari-hari.

**Peran sebagai asy-Syawamil: Dokter Jiwa bagi At-Tauhidi**

DALAM *Al-Hawamil wa asy-Syawamil*, peran Miskawaih sebagai seorang filsuf-terapis menjadi sangat jelas. Ia mendekati pertanyaan-pertanyaan At-Tauhidi, yang penuh dengan penderitaan pribadi dan keluhan tentang zaman, dengan ketenangan seorang dokter.

- **Obyektifikasi Masalah:** Langkah pertamanya adalah mengangkat keluhan subjektif At-Tauhidi ke level analisis filosofis yang objektif. Ketika At-Tauhidi mengeluhkan pengkhianatan sahabat, Miskawaih tidak menanggapinya dengan simpati personal, tetapi dengan mengutip definisi persahabatan menurut Aristoteles dan menganalisis mengapa idealisme tersebut sulit dicapai. Ia mengubah "penderitaanku" menjadi "penderitaan manusia".
- **Diagnosis Berbasis Prinsip:** Miskawaih secara konsisten mendiagnosis masalah-masalah yang diajukan dengan merujuk pada prinsip-prinsip dasar filsafatnya tentang jiwa. Misalnya, ketika ditanya mengapa manusia gemar pada yang dilarang, ia akan merujuk pada konflik antara daya rasional dan daya hewani di dalam jiwa.
- **Solusi Rasional dan Terapeutik:** Resep yang ia tawarkan selalu bersifat rasional dan terapeutik. Ia mendorong At-Tauhidi (dan pembaca) untuk menggunakan akal sebagai alat untuk memahami dan mengendalikan gejolak emosi. Solusinya bukanlah pelarian mistis atau kepasrahan fatalistis, melainkan penguatan daya rasional melalui pengetahuan dan latihan moral.
- **Gaya Pedagogis:** Gayanya dalam menjawab sangat terstruktur dan pedagogis. Ia sering memulai dengan meletakkan definisi atau prinsip-prinsip dasar (*ushul*), kemudian menerapkan prinsip-prinsip tersebut untuk menjawab pertanyaan spesifik. Ia sering merujuk pada otoritas "Sang Filsuf" (Aristoteles), menunjukkan posisinya sebagai pewaris tradisi filosofis yang mapan. Sikapnya tenang, menghibur, namun tetap tegas dalam mempertahankan kerangka filosofisnya.

**Warisan dan Pengaruh: Fondasi Etika Islam**

PENGARUH Ibnu Miskawaih terhadap pemikiran Islam, khususnya dalam bidang etika, sangatlah besar dan bertahan lama.

- **Integrasi Filsafat Yunani dan Islam:** Miskawaih adalah salah satu tokoh paling sukses dalam mengintegrasikan etika Yunani ke dalam kerangka pemikiran Islam. Ia menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan fundamental antara pencarian kebahagiaan melalui akal (sebagaimana diajarkan para filsuf) dan kepatuhan pada wahyu.

- **Pengaruh terhadap Pemikir Selanjutnya:** *Tahdzib al-Akhlaq* menjadi teks standar dalam filsafat etika Islam selama berabad-abad. Karyanya sangat mempengaruhi para pemikir besar setelahnya. Al-Ghazali, dalam karyanya *Mizan al-'Amal* dan *Ihya' 'Ulum al-Din*, banyak meminjam struktur dan konsep psikologis Miskawaih, meskipun dengan penekanan yang lebih teologis. Demikian pula, filsuf dan teolog Syi'ah, Nashiruddin at-Tusi, menulis karyanya yang terkenal, *Akhlaq-i Nashiri*, yang sebagian besarnya merupakan pengembangan dan elaborasi dari *Tahdzib al-Akhlaq*.
- **Relevansi Kontemporer:** Di dunia modern, pemikiran Miskawaih kembali menjadi relevan. Upayanya untuk membangun sebuah etika rasional yang humanistik, yang menekankan pada pendidikan karakter dan kebahagiaan sebagai tujuan hidup, menawarkan alternatif yang kuat terhadap interpretasi agama yang legalistik dan dogmatis. Konsepnya tentang etika sebagai terapi jiwa juga sangat beresonansi dengan psikologi modern.

**Sang Penjaga Akal Budi dan Ketenangan Jiwa**

ABU Ali Ahmad bin Muhammad Miskawaih berdiri sebagai pilar ketenangan dan rasionalitas di tengah gejolak intelektual dan politik zamannya. Ia adalah seorang humanis sejati yang percaya pada potensi manusia untuk mencapai kesempurnaan melalui akal budi dan disiplin moral. Sebagai seorang filsuf, ia membangun sistem etika yang paling komprehensif dalam tradisi Islam. Sebagai seorang sejarawan, ia menunjukkan bagaimana sejarah dapat menjadi guru bagi moralitas. Dan sebagai seorang dokter jiwa, ia menawarkan diagnosis dan terapi bagi penyakit-penyakit spiritual yang menimpa manusia.

Dalam dialog abadinya dengan Abu Hayyan at-Tauhidi, Miskawaih memainkan peran yang tak tergantikan. Ia adalah jangkar yang kokoh bagi kapal At-Tauhidi yang selalu terombang-ambing. Ia adalah suara akal budi yang menjawab jeritan jiwa, suara tatanan yang merespons keluhan akan kekacauan. Jika At-Tauhidi mengajarkan kita tentang kedalaman penderitaan dan kompleksitas pertanyaan, maka Ibnu Miskawaih mengajarkan kita tentang kekuatan akal, kemungkinan kebahagiaan, dan jalan yang terang menuju penyempurnaan diri. Bersama-sama, mereka menciptakan sebuah simfoni pemikiran yang menangkap seluruh spektrum pengalaman manusia, menjadikan *Al-Hawamil wa asy-Syawamil* sebuah dialog yang tak lekang oleh waktu.

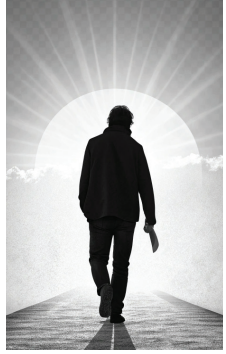

# DAFTAR ISI


Pengantar ..... v
Profil Intelektual Abu Hayyan at-Tauhidi ..... xi
Profil Intelektual Ibnu Miskawaih ..... xvii
Daftar Isi ..... xxiii

Mukadimah ..... 1
Pertanyaan Ke 1 ..... 5
Pertanyaan Ke 2 ..... 13
Pertanyaan Ke 3 ..... 17
Pertanyaan Ke 4 ..... 21
Pertanyaan Ke 5 ..... 28
Pertanyaan Ke 6 ..... 31
Pertanyaan Ke 7 ..... 34
Pertanyaan Ke 8 ..... 36
Pertanyaan Ke 9 ..... 39
Pertanyaan Ke 10 ..... 40
Pertanyaan Ke 11 ..... 41
Pertanyaan Ke 12 ..... 43
Pertanyaan Ke 13 ..... 45
Pertanyaan Ke 14 ..... 47
Pertanyaan Ke 15 ..... 49
Pertanyaan Ke 16 ..... 51
Pertanyaan Ke 17 ..... 56
Pertanyaan Ke 18 ..... 57
Pertanyaan Ke 19 ..... 59
Pertanyaan Ke 20 ..... 61
Pertanyaan Ke 21 ..... 63
Pertanyaan Ke 22 ..... 64
Pertanyaan Ke 23 ..... 65
Pertanyaan Ke 24 ..... 68
Pertanyaan Ke 25 ..... 71
Pertanyaan Ke 26 ..... 73
Pertanyaan Ke 27 ..... 74
Pertanyaan Ke 28 ..... 76
Pertanyaan Ke 29 ..... 79
Pertanyaan Ke 30 ..... 83

Pertanyaan Ke 31 ..... 85
Pertanyaan Ke 32 ..... 87
Pertanyaan Ke 33 ..... 89
Pertanyaan Ke 34 ..... 91
Pertanyaan Ke 35 ..... 100
Pertanyaan Ke 36 ..... 102
Pertanyaan Ke 37 ..... 104
Pertanyaan Ke 38 ..... 106
Pertanyaan Ke 39 ..... 108
Pertanyaan Ke 40 ..... 109
Pertanyaan Ke 41 ..... 110
Pertanyaan Ke 42 ..... 111
Pertanyaan Ke 43 ..... 113
Pertanyaan Ke 44 ..... 114
Pertanyaan Ke 45 ..... 115
Pertanyaan Ke 46 ..... 117
Pertanyaan Ke 47 ..... 118
Pertanyaan Ke 48 ..... 120
Pertanyaan Ke 49 ..... 122
Pertanyaan Ke 50 ..... 126
Pertanyaan Ke 51 ..... 130
Pertanyaan Ke 52 ..... 131
Pertanyaan Ke 53 ..... 134
Pertanyaan Ke 54 ..... 136
Pertanyaan Ke 55 ..... 138
Pertanyaan Ke 56 ..... 140
Pertanyaan Ke 57 ..... 142
Pertanyaan Ke 58 ..... 144
Pertanyaan Ke 59 ..... 145
Pertanyaan Ke 60 ..... 148
Pertanyaan Ke 61 ..... 151
Pertanyaan Ke 62 ..... 153
Pertanyaan Ke 63 ..... 155
Pertanyaan Ke 64 ..... 160
Pertanyaan Ke 65 ..... 162
Pertanyaan Ke 66 ..... 164
Pertanyaan Ke 67 ..... 166
Pertanyaan Ke 68 ..... 168
Pertanyaan Ke 69 ..... 170
Pertanyaan Ke 70 ..... 171
Pertanyaan Ke 71 ..... 173
Pertanyaan Ke 72 ..... 174
Pertanyaan Ke 73 ..... 175
Pertanyaan Ke 74 ..... 176
Pertanyaan Ke 75 ..... 178
Pertanyaan Ke 76 ..... 180

Pertanyaan Ke 77 ..... 181
Pertanyaan Ke 78 ..... 183
Pertanyaan Ke 79 ..... 185
Pertanyaan Ke 80 ..... 187
Pertanyaan Ke 81 ..... 188
Pertanyaan Ke 82 ..... 190
Pertanyaan Ke 83 ..... 191
Pertanyaan Ke 84 ..... 194
Pertanyaan Ke 85 ..... 195
Pertanyaan Ke 86 ..... 197
Pertanyaan Ke 87 ..... 199
Pertanyaan Ke 88 ..... 201
Pertanyaan Ke 89 ..... 206
Pertanyaan Ke 90 ..... 207
Pertanyaan Ke 91 ..... 212
Pertanyaan Ke 92 ..... 214
Pertanyaan Ke 93 ..... 216
Pertanyaan Ke 94 ..... 218
Pertanyaan Ke 95 ..... 220
Pertanyaan Ke 96 ..... 222
Pertanyaan Ke 97 ..... 224
Pertanyaan Ke 98 ..... 226
Pertanyaan Ke 99 ..... 228
Pertanyaan Ke 100 ..... 229
Pertanyaan Ke 101 ..... 231
Pertanyaan Ke 102 ..... 232
Pertanyaan Ke 103 ..... 233
Pertanyaan Ke 104 ..... 236
Pertanyaan Ke 105 ..... 237
Pertanyaan Ke 106 ..... 239
Pertanyaan Ke 107 ..... 240
Pertanyaan Ke 108 ..... 242
Pertanyaan Ke 109 ..... 244
Pertanyaan Ke 110 ..... 245
Pertanyaan Ke 111 ..... 247
Pertanyaan Ke 112 ..... 248
Pertanyaan Ke 113 ..... 250
Pertanyaan Ke 114 ..... 251
Pertanyaan Ke 115 ..... 252
Pertanyaan Ke 116 ..... 254
Pertanyaan Ke 117 ..... 256
Pertanyaan Ke 118 ..... 257
Pertanyaan Ke 119 ..... 258
Pertanyaan Ke 120 ..... 259
Pertanyaan Ke 121 ..... 261
Pertanyaan Ke 122 ..... 263

Pertanyaan Ke 123 ..... 266
Pertanyaan Ke 124 ..... 267
Pertanyaan Ke 125 ..... 269
Pertanyaan Ke 126 ..... 270
Pertanyaan Ke 127 ..... 271
Pertanyaan Ke 128 ..... 272
Pertanyaan Ke 129 ..... 274
Pertanyaan Ke 130 ..... 275
Pertanyaan Ke 131 ..... 277
Pertanyaan Ke 132 ..... 279
Pertanyaan Ke 133 ..... 280
Pertanyaan Ke 134 ..... 282
Pertanyaan Ke 135 ..... 284
Pertanyaan Ke 136 ..... 285
Pertanyaan Ke 137 ..... 287
Pertanyaan Ke 138 ..... 289
Pertanyaan Ke 139 ..... 290
Pertanyaan Ke 140 ..... 292
Pertanyaan Ke 141 ..... 293
Pertanyaan Ke 142 ..... 295
Pertanyaan Ke 143 ..... 297
Pertanyaan Ke 144 ..... 298
Pertanyaan Ke 145 ..... 299
Pertanyaan Ke 146 ..... 301
Pertanyaan Ke 147 ..... 302
Pertanyaan Ke 148 ..... 305
Pertanyaan Ke 149 ..... 307
Pertanyaan Ke 150 ..... 308
Pertanyaan Ke 151 ..... 310
Pertanyaan Ke 152 ..... 313
Pertanyaan Ke 153 ..... 314
Pertanyaan Ke 154 ..... 317
Pertanyaan Ke 155 ..... 319
Pertanyaan Ke 156 ..... 321
Pertanyaan Ke 157 ..... 323
Pertanyaan Ke 158 ..... 324
Pertanyaan Ke 159 ..... 326
Pertanyaan Ke 160 ..... 328
Pertanyaan Ke 161 ..... 330
Pertanyaan Ke 162 ..... 331
Pertanyaan Ke 163 ..... 334
Pertanyaan Ke 164 ..... 336
Pertanyaan Ke 165 ..... 338
Pertanyaan Ke 166 ..... 340
Pertanyaan Ke 167 ..... 341
Pertanyaan Ke 168 ..... 342

Pertanyaan Ke 169 ..... 343
Pertanyaan Ke 170 ..... 344
Pertanyaan Ke 171 ..... 346
Pertanyaan Ke 172 ..... 347
Pertanyaan Ke 173 ..... 349
Pertanyaan Ke 174 ..... 350
Pertanyaan Ke 175 ..... 352

بسم الله الرحمن الرحيم

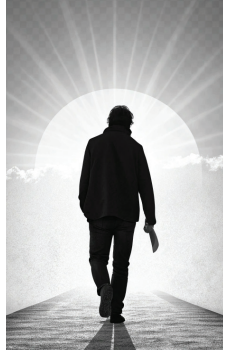

# MUKADIMAH

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,*
*dan hanya kepada-Nya aku memohon pertolongan.*

Semoga Allah menolongmu untuk mencerap (mendapatkan) kebenaran, melapangkan dadamu untuk menerimanya, melindungimu dari kedunguan kebatilan, dan memalingkan wajahmu darinya. Semoga Dia menyempurnakan bagianmu dari ilmu pengetahuan, melimpahkan porsi makrifatmu, menjadikan bagimu bagian dari kebahagiaan (*sa'adah*) sebagai buah dari usahamu, dan menjadikan dirimu sendiri sebagai penunjuk jalan menuju kebaikan. Semoga Dia menjadikan sikap adil dan ketundukan pada kebenaran itu indah dalam pandanganmu, serta menumbuhkan kebencian dalam dirimu terhadap kezaliman dan perdebatan nirfaedah dalam kebatilan. Semoga melalui dirimu, Dia menyingkapkan hikmah-hikmah yang terpendam, menjelaskan bagimu seluk-beluk ilmu yang rumit, dan mengilhamkan kepadamu kalimat keadilan agar engkau senantiasa mengutamakannya dalam segala urusan dan keadaanmu, serta menjadikannya sebagai pijakan dalam ucapan dan tindakanmu.

Telah kubaca masalah-masalah (filosofis) yang engkau ajukan jawabannya kepadaku melalui suratmu. Di awal surat itu, engkau mengeluhkan perihal zaman dan menyayangkan kelambanan (solidaritas) para sahabat. Kulihat engkau tengah mengeluhkan sebuah penyakit purba dan penderitaan yang tak kunjung sirna[1]. Maka lihatlah, semoga Allah menjagamu, kepada banyaknya mereka yang menangis di sekelilingmu dan berhiburlah (*ta'assa*), atau kepada mereka yang bersabar bersamamu dan tenangkanlah dirimu (*tasalla*). Sebab, demi ayahmu, sesungguhnya engkau hanya mengadu kepada sesama pengadu, dan menangisi mereka yang juga menangis. Pada setiap tenggorokan ada duri yang menyumbat, dan pada setiap mata ada kelilipan. Setiap orang mencari pada diri saudaranya sesuatu yang tidak akan pernah ia temukan padanya.

Andaikata definisi seorang sahabat adalah seperti yang dirumuskan oleh para filsuf (*hukama'*) ketika mereka berkata: "Sahabatmu adalah seorang *liyan* (yang lain) yang merupakan dirimu sendiri, hanya saja ia berbeda secara individual (*syakhsh*)"[2], maka sungguh mustahil hal itu tercapai. Aku bahkan berkeyakinan bahwa *al-ablaq al-'aquq* (kuda belang yang durhaka), *al-'anqa' al-mughrib* (burung Anqa yang langka), dan *al-kibrit al-ahmar* (belerang merah/batu filsuf)[3] adalah hal-hal yang lebih mudah dicari dan lebih mungkin ditemukan daripada sahabat semacam itu.

Selanjutnya: Aku berpandangan, jika engkau ingin hidup dan bergaul dengan manusia, serta memilih untuk merasakan kenikmatan usia dan kebaikan hidup, maka hendaknya engkau bersikap toleran (*tusamih*) terhadap saudaramu, dan 'menipu' dirimu sendiri (*tughalit nafsak*) dalam memandangnya, hingga engkau merelakan setiap hakmu untuknya, dan bahkan merasa bahwa ia memiliki hak atas dirimu yang ia sendiri tidak merasakannya. Ambillah adab dari penyair Basyyar, karena itu adalah sebaik-baik adab, dan nasihat dari an-Nabighah, karena itu adalah sebaik-baik nasihat. Jangan membiasakan rekan dan teman dudukmu mendengarkan keluhanmu, karena ia akan terbiasa lalu tidak lagi bersimpati padamu. Jangan pula terlalu sering mencelanya, karena ia akan terbiasa lalu tidak lagi mengindahkan celamu.

Ini berlaku jika ia tidak memiliki (perasaan baik) untukmu lebih banyak dari yang engkau miliki untuknya, dan jika engkau tidak berhadapan dengan dada yang sesak oleh kebencian dan hati yang penuh dengan kedengkian lama. Sebab jika demikian, engkau justru akan membangkitkan gejolak amarahnya, memprovokasi dendamnya, dan mengingatkannya pada hal-hal yang telah ia lupakan karena kemuliaan hatinya atau karena usahanya untuk berbuat mulia, dan yang telah ia pendam karena kesabarannya atau karena usahanya untuk bersabar. Ini pun dengan asumsi jika ia berlaku adil padamu dan tidak gegabah terhadapmu, serta berlaku jujur dan tidak berdusta padamu.

Barang siapa telah mengenali *tabiat* zaman dan para penghuninya, serta watak masa dan anak-anaknya, ia tidak akan berhasrat pada sesuatu yang mustahil (*al-muhal*), tidak akan mengejar sesuatu yang tak mungkin tercapai, tidak akan menantikan kejernihan dari sumber kekeruhan, dan tidak akan mencari kenikmatan di negeri ujian.

Jika engkau bahkan tidak menemukan dari dalam dirimu sendiri—padahal ia adalah sesuatu yang paling lekat denganmu—sebuah pertolongan yang selaras dengan keridaanmu, dan tidak pula menemukan dari unsur-unsur pembentuk badanmu—padahal ia adalah hal yang paling dekat denganmu—sebuah kesesuaian dengan hasratmu, maka bagaimana mungkin engkau menuntutnya dari orang lain dan mencarinya dari selain dirimu?

Berlindunglah kepada Allah dari setan dan bisikan-bisikannya, serta dari noda kebodohan dan segala manifestasinya. Mohonlah pertolongan kepada Allah, niscaya Dia akan menolongmu. Mintalah kecukupan kepada-Nya, niscaya Dia akan mencukupimu. Tiada kekuatan kecuali dengan-Nya.

Inilah batas apa yang kupandang sebagai nasihat untukmu dan yang hadir dalam benakku sebagai wejangan bagimu. Aku berharap semua ini selaras dengan apa yang aku harapkan untukmu dan darimu, yakni penerimaan dan pengamalan, insya Allah.

Kini, aku akan mulai menjawab masalah-masalahmu yang engkau namakan "*Hawamil*" (Pertanyaan-pertanyaan yang Berkelana/Liar). Aku akan berusaha keras untuk mengembalikannya kepadamu bersama para ‹gembala› yang menjaga dan ‹pengawas› yang waspada, (setelah sebelumnya ia) yang tali pengikatnya telah dilepas dan yang belum diberi tanda pengenal. Aku berharap, dengannya engkau akan menemukan kearifan yang hilang darimu (*dhallataka*), dan menemukan dari ilmu pengetahuan apa yang

engkau cari dan dambakan, sehingga setelah berhasil meraihnya, engkau akan sampai pada **kesejukan keyakinan (***bard al-yaqin***)** mengenainya, insya Allah.

Dan syarat (metodologi) yang kami tetapkan adalah: apabila kita membahas suatu masalah, kita akan menjelaskan bagiannya yang rumit (*'awis*) dan menerangkan aspeknya yang problematis (*musykil*). Namun, jika pembahasan itu terkait dengan diskursus yang sudah ada dan mapan, atau sebuah prinsip (*ashl*) yang telah ditetapkan dan dibuktikan, yang telah dijelaskan dan diterangkan oleh orang lain sebelum kita—terutama oleh seorang tokoh yang masyhur akan hikmahnya dan tinggi derajatnya di bidang itu—maka kami akan **merujuk kepadanya dan menunjukkan letak pembahasannya**. Aku memandang tindakan ini lebih utama daripada memaksakan diri untuk menyalin dan menukilnya demi mempertebal tulisan, seraya tetap menyebutkannya secara ringkas dan sebagai isyarat. Dan hanya dengan Allah-lah pertolongan itu ada.

# Pertanyaan dan Jawaban

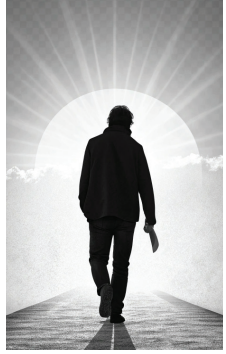

# PERTANYAAN KE 1:

## YAITU BERSIFAT KEBAHASAAN

ENGKAU berkata—semoga Allah memuliakanmu:

Apa perbedaan antara *'ajalah* (ketergesa-gesaan) dan *sur'ah* (kecepatan)?

Dan apakah niscaya harus ada perbedaan di antara setiap dua lafaz—apabila keduanya merujuk pada satu makna dan memiliki tujuan yang sama? Karena engkau mengatakan: *surra fulan wa fariha* (si fulan gembira dan senang), *asyira fulan wa mariha* (si fulan gembira dan riang), *ba'uda fulan wa nazaha* (si fulan menjauh dan pergi jauh), *hazala fulan wa mazaha* (si fulan berkelakar dan bercanda), *hujiba fulan wa shudda* (si fulan terhalang dan ditolak), *muni'a fulan wa rudda* (si fulan dilarang dan ditolak), *a'tha fulan wa nawala* (si fulan memberi dan mengulurkan), *rama fulan wa hawala* (si fulan berhasrat dan berusaha), *'alaja fulan wa zawala* (si fulan menangani dan mengerjakan), *dzahaba fulan wa madha* (si fulan pergi dan berlalu), *hakama fulan wa qadha* (si fulan menghukumi dan memutuskan), *ja'a fulan wa ata* (si fulan datang dan tiba), *iqtaraba fulan wa dana* (si fulan mendekat dan merapat), *takallama fulan wa nathaqa* (si fulan berbicara dan berujar), *ashaba fulan wa shadaqa* (si fulan tepat dan benar), *jalasa fulan wa qa'ada* (si fulan duduk), *na'a fulan wa ba'uda* (si fulan menjauh), *hadhara fulan wa syahida* (si fulan hadir dan menyaksikan), *raghiba 'an kadza wa zahida* (berpaling dari sesuatu dan bersikap zuhud).

Dan apakah *surur* (kegembiraan), *hubur* (suka cita), *bahjah* (kegirangan), *ghibthah* (kebahagiaan), *fakah* (keceriaan), *jadzal* (kegirangan), *farah* (kesenangan), *irtiyah* (kelegaan), dan *bajah* (kebanggaan) mencakup satu makna tunggal atau makna-makna yang berbeda? Dan ambillah ini sebagai contoh, karena bab ini panjang, talinya terpilin, dan bentuknya beragam.

Jika di antara setiap pasangan kata tersebut terdapat perbedaan yang memisahkan satu makna dari makna lainnya, membedakan satu maksud dari maksud lainnya, dan menjelaskan satu tujuan dari tujuan lainnya, mengapa perbedaan itu tidak diketahui secara umum sebagaimana asal-usul maknanya diketahui secara umum?

Atas dasar ini, apa perbedaan antara *gharadh* (tujuan), *ma'na* (makna), dan *murad* (maksud), padahal ketiganya telah disebutkan sebelumnya?

Dan apa yang membuat perbedaan antara *nathaqa* (berujar) dan *sakata* (diam) menjadi begitu jelas, namun membuat perbedaan antara *nathaqa* (berujar) dan *takallama* (berbicara), serta antara *sakata* (diam) dan *shamata* (bungkam) menjadi kabur?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Ahmad bin Muhammad Miskawaih:**

Oleh karena dalam menjawab masalah ini kita perlu menyebutkan sebab mengapa bahasa konvensional dibutuhkan, motif yang mendorong penciptaan nama-nama yang menunjuk melalui kesepakatan, dan alasan yang mengharuskan penyusunan huruf-huruf menjadi kata benda, kata kerja, dan kata depan melalui persetujuan dan konvensi, serta pembagian-pembagian yang muncul di hadapan kita berdasarkan ketetapan akal, maka kami mendahulukan penjelasan tentang hal itu sebelum menjawab, agar menjadi pengantar (*tauthi'ah*) dan memudahkan kita mencapai tujuan ini, sehingga ia dapat menjelaskan dirinya sendiri dan membantu mengatasi bagian-bagiannya yang sulit. Maka aku katakan:

Sebab mengapa bahasa dibutuhkan adalah: karena satu individu manusia tidak mampu mencukupi dirinya sendiri dalam kehidupannya, tidak pula dapat memenuhi kebutuhannya untuk menyempurnakan kelangsungan hidupnya selama periode yang ditentukan dan waktu yang ditakdirkan. Oleh karena itu, ia butuh untuk meminta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokoknya selama masa hidupnya dari orang lain. Dan berdasarkan syarat keadilan, wajib baginya untuk memberikan kompensasi kepada orang lain atas apa yang ia minta, melalui kerja sama yang menjadi alasan para filsuf mengatakan: "Manusia secara tabiatnya adalah makhluk sosial."

Bentuk-bentuk kerja sama dan kebutuhan-kebutuhan pokok yang terbagi di antara manusia, yang dengannya kelangsungan hidup mereka terjamin, kehidupan mereka sempurna, dan penghidupan mereka baik, adalah entitas-entitas dan wujud-wujud konkret dari berbagai hal yang berbeda dan keadaan-keadaan yang tidak seragam. Jumlahnya banyak dan tak terbatas. Terkadang ia hadir sehingga dapat ditunjuk secara langsung, dan terkadang ia absen sehingga penunjukan saja tidak cukup. Maka, tidak ada cara lain selain beralih kepada gerakan-gerakan yang menghasilkan suara yang menunjukkan makna-makna ini secara konvensional, agar sebagian manusia dapat memintanya dari sebagian yang lain, dan agar mereka dapat saling menolong sehingga kelangsungan hidup insani menjadi sempurna dan kehidupan manusiawi menjadi lengkap.

Dan Sang Pencipta—Maha Luhur dan Agung—dengan kelembutan hikmah-Nya serta ilmu dan kuasa-Nya yang terdahulu, telah menyiapkan bagi manusia sebuah organ yang paling banyak bergerak di antara anggota tubuh lainnya, paling luas kemampuannya untuk diolah, dan meletakkannya di jalur suara dengan posisi yang sesuai untuk memenggal apa yang keluar bersamanya bersama napas, selaras dengan organ-organ lain yang membantu menyempurnakan ucapan. Organ ini adalah yang paling layak di antara anggota tubuh lainnya untuk digunakan dalam berbagai jenis gerakan yang menghasilkan ragam suara yang menunjuk pada makna-makna yang telah kita sebutkan. Jumlah suara-suara tunggal yang dipenggal oleh gerakan-gerakan ini, yang disebut huruf, telah mencapai dua puluh delapan huruf dalam bahasa Arab. Kemudian, semuanya dirangkai menjadi dua, tiga, dan empat huruf; dan seluruhnya terbatas dan terhitung, karena asal-usul dan unsur-unsur dasarnya terbatas dan dapat dihitung. Maka, kata-kata yang tersusun darinya pun terbatas dan dapat dihitung.

Ketika pembagian berdasarkan akal menetapkan bahwa kata-kata ini, jika ditinjau dari penunjukannya terhadap makna, berada dalam lima keadaan—tidak kurang dan

tidak lebih—maka didapati ia terbagi ke dalam lima keadaan itu, tidak yang lain, yaitu: lafaz dan makna sama-sama bersepakat, atau keduanya sama-sama berbeda, atau lafaz-lafaznya bersepakat namun maknanya berbeda, atau lafaz-lafaznya berbeda namun maknanya bersepakat, atau suatu lafaz tersusun sedemikian rupa sehingga sebagian hurufnya dan sebagian maknanya bersepakat, namun berbeda pada sisanya.

Kelima jenis lafaz inilah yang disebutkan oleh "Sang Filsuf" (Aristoteles) di awal kitab-kitab logikanya, dan telah dibahas oleh para komentator dengan menamainya: *al-muttafiqah* (homonim), *al-mutabayinah* (heteronim), *al-mutawathi'ah* (univokal), *al-mutaradifah* (sinonim), dan *al-musyakkikah* (ekuivokal/analogis), dan semuanya telah dijelaskan di sana. Akan tetapi, sebab yang mengharuskan adanya bahasa hanya menuntut satu bagian saja, yaitu lafaz-lafaz yang berbeda seiring dengan perbedaan makna, yang dinamakan *al-mutabayinah*. Adapun bagian-bagian lainnya, ia muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan niscaya dan motif-motif tertentu, dan tidak terjadi berdasarkan tujuan primer. Kami akan menjelaskannya dengan pertolongan dan taufik Allah.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa makna-makna dan keadaan-keadaan yang tergambar dalam jiwa sangatlah banyak dan tak terbatas. Adapun huruf-huruf yang ditetapkan sebagai penunjuk melalui kesepakatan, serta rangkaiannya, adalah terbatas dan dapat dihitung. Merupakan salah satu hukum yang jelas dan proposisi yang gamblang menurut akal sehat bahwa jika sesuatu yang banyak dibagi dengan sesuatu yang sedikit, maka niscaya beberapa dari yang banyak itu akan berbagi dalam satu dari yang sedikit. Dari sinilah muncul kesamaan nama (*ittifaq fi al-ism*), yaitu ditemukannya satu lafaz yang menunjukkan banyak makna, seperti lafaz *'ayn* yang menunjuk pada mata yang digunakan untuk melihat, mata air, tempurung lutut, jarum timbangan, dan hujan yang tidak berhenti berhari-hari. Nama-nama seperti ini sangatlah banyak.

Tindakan ini, yang mengarah pada kekaburan dan kerancuan, serta pada kesalahan dan kekeliruan dalam tindakan dan keyakinan, tidak terjadi karena pilihan, melainkan karena keniscayaan kodrati sebagaimana telah kami jelaskan.

Kemudian, muncul pula keadaan di mana para ahli retorika, ahli puisi dan prosa berirama, serta para orator—mereka adalah orang-orang yang membutuhkan persuasi umum di berbagai forum, seperti saat mendamaikan suku-suku, atau saat mendorong untuk berperang, atau menahannya, dan dalam situasi-situasi lain yang membutuhkan uraian panjang lebar dan pengulangan satu makna yang sama di telinga hadirin agar tertanam dalam jiwa dan tercetak dalam pemahaman—mereka tidak memandang baik pengulangan satu lafaz yang sama berkali-kali. Terlebih lagi seorang penyair; selain itu, ia senantiasa membutuhkan sebuah lafaz untuk menggantikan lafaz lain yang menunjukkan makna yang sama persis, demi memperbaiki metrum puisinya dan menyeimbangkan bagian-bagian ucapannya.

Oleh karena itu, dibutuhkanlah banyak nama yang menunjukkan satu makna yang sama.

Keadaan yang menimpa lafaz-lafaz sinonim ini seolah-olah berlawanan dan bertentangan dengan tujuan primer penciptaan bahasa. Namun, kebutuhan telah menuntutnya, sebagaimana engkau lihat. Seandainya bukan karena kebutuhan para orator, penyair, dan ahli prosa berirama, maka ia akan menjadi sia-sia dan batil.

Karena masalah ini berkaitan dengan dua bagian bahasa ini, kami membatasi penjelasan pada keduanya, dan bagi yang bersemangat untuk mendalami bagian-bagian lainnya, kami merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ahli logika tentangnya, karena di sanalah pembahasannya tuntas.

Setelah kami selesai dengan pengantar yang kami maksudkan sebelum membahas masalah ini, kami akan mulai menjawabnya. Kami katakan:

Sebagian lafaz ada yang bersifat heteronim (*mutabayinah*), yaitu yang berbeda seiring dengan perbedaan makna. Inilah tujuan primer dari peletakan bahasa.

Sebagiannya ada yang bersifat homonim (*muttafiqah*), yaitu lafaz-lafaz tertentu yang sama namun maknanya berbeda.

Sebagiannya ada yang bersifat sinonim (*mutaradifah*), yaitu lafaz-lafaznya berbeda namun maknanya satu.

Dua bagian terakhir ini muncul karena keniscayaan, sebagaimana telah kami jelaskan.

Terkadang, ditemukan lafaz-lafaz yang berbeda yang menunjukkan makna-makna yang berdekatan, meskipun entitas dari makna-makna itu berbeda. Dan terkadang, lafaz-lafaz itu menunjukkan keadaan-keadaan yang berbeda, tetapi meskipun berbeda, semuanya merujuk pada satu entitas tunggal. Oleh karena itu, orator dan penyair menggunakannya sebagai pengganti sinonim karena adanya hubungan dan keterkaitan yang erat di antara keduanya, meskipun pada hakikatnya keduanya adalah heteronim. Contohnya adalah nama-nama untuk "bencana" (*dahiyah*); meskipun banyak, semuanya adalah deskripsi yang berbeda. Namun, karena semuanya merujuk pada satu hal, mereka digunakan seolah-olah memiliki satu makna.

Demikian pula nama-nama untuk "anggur" (*khamr*), "pedang" (*sayf*), dan sejenisnya.

Jika engkau menajamkan pengamatan dan menyempurnakan perenungan, engkau akan menemukan bahwa hal-hal ini memiliki makna yang berbeda. Akan tetapi, karena semuanya adalah sifat-sifat untuk satu objek yang sama, mereka diperlakukan seperti nama-nama yang menunjukkan satu makna. Hal ini terjadi ketika orang-orang memperluas penggunaan bahasa dan ketika mereka membutuhkan kelonggaran, meninggalkan kekakuan, dan menggunakan kiasan (*tajawwuz*) dalam banyak hakikat.

Seandainya aku tidak mengetahui tajamnya kecerdasanmu, luasnya pengetahuanmu, dan cepatnya pemahamanmu dalam menangkap apa yang aku isyaratkan, niscaya aku akan bersusah payah menjelaskan perbedaan antara makna-makna lafaz *khamr*, *syarab*, *syumul*, *rah*, *qahwah*, dan nama-nama lainnya; serta antara makna-makna lafaz *sayf*, *shamsham*, *husam*, dan julukan serta deskripsi lainnya. Demikian pula pada nama-nama dan deskripsi untuk bencana. Akan tetapi, aku memandang upaya tersebut sebagai sesuatu yang berlebihan, memperpanjang, dan membebanimu dengan hal yang tidak bermanfaat bagimu.

Maka, seyogianya jika kita menemukan lafaz-lafaz yang berbeda dengan makna yang sama atau berdekatan, kita harus memeriksanya. Jika kita diperlihatkan adanya perbedaan dalam makna, kita harus membawa lafaz-lafaz itu sesuai dengan tuntutan bahasa dan ketentuan hikmah dalam peletakan bahasa, lalu kita jadikan ia sebagai lafaz-lafaz heteronim (*mutabayinah*) yang berbeda karena perbedaan makna.

Inilah jalan yang jelas dan metode yang benar, yang dengannya gugurlah pertanyaan si penanya dan keraguan si peragu.

Namun, jika kita tidak menemukan adanya perbedaan dalam makna dan pengamatan tidak menunjukkannya kepada kita, maka kita membawanya kepada prinsip yang lain dan mengarahkannya kepada bagian yang telah kami jelaskan, yaitu keniscayaan dalam puisi dan oratori yang menuntut penggunaan banyak lafaz yang menunjukkan satu makna.

Karena masalah-masalah yang diajukan dalam risalah ini telah dicontohkan dengan lafaz-lafaz tertentu, aku akan bersusah payah membahasnya agar dapat menjadi acuan untuk kasus-kasus serupa, karena jika ditelaah, jumlahnya sangat banyak dan luas. Allah-lah Pemberi taufik.

Adapun perbedaan antara *'ajalah* (ketergesa-gesaan) dan *sur'ah* (kecepatan), maka *'ajalah* pada umumnya digunakan untuk gerakan-gerakan jasmani yang berurutan, dan paling sering muncul dalam konteks celaan. Engkau berkata kepada seseorang: "*'ajilta 'alayya*" (engkau tergesa-gesa padaku) atau "*'ajila fulan 'ala fulan*" (si fulan tergesa-gesa pada si fulan), maka dipahami bahwa itu adalah sebuah celaan. Engkau tidak memahami makna ini dari kalimat "*asra'a fulan*" (si fulan bergegas/cepat).

Selain itu, engkau tidak menggunakan bentuk perintah dari *'ajalah* kecuali kepada orang-orang dengan profesi rendahan dan tidak mengatakannya kecuali kepada orang yang berada di bawahmu.

Adapun *sur'ah*, ia termasuk lafaz yang terpuji, dan paling sering muncul dalam gerakan-gerakan non-jasmani. Oleh karena itu, engkau berkata: "*fulan sari' al-hajis*" (si fulan cepat intuisinya) dan "*sari' al-akhdzi li al-'ilm*" (cepat dalam menyerap ilmu). Dikatakan pula: "*asra'a fi al-amr*" (ia cepat dalam urusan itu) dan "*asra'a fi al-jawab*" (ia cepat dalam menjawab). Dan "Allah Maha Cepat perhitungan-Nya" (*Allahu sari' al-hisab*). Kuda si fulan lebih cepat dari angin dan lebih cepat dari kilat. Dikatakan pada kedipan mata itu cepat, pada keputusan itu cepat, dan falak itu cepat pergerakannya. Lafaz *'ajila* tidak digunakan sebagai pengganti lafaz-lafaz ini, dan lafaz *'ajalah* tidak dapat digunakan dalam konteks-konteks tersebut.

Ini adalah perbedaan yang jelas, tetapi kelonggaran dalam berbahasa dan kedekatan kedua makna membuat orang-orang menempatkan salah satu kata di posisi kata yang lain.

Adapun perkataan mereka: *surra fulan wa fariha* (si fulan gembira dan senang), dan *asyira wa mariha* (gembira dan riang); maka perbedaan antara *surur* dan *farah*, serta antara *asyar* dan *marah* adalah jelas. Sebab, *asyar* dan *marah* tidak digunakan kecuali dalam konteks celaan dan aib. Adapun *surur* dan *farah*, keduanya bukanlah lafaz celaan. Kejelasan perbedaan di sini lebih nyata dan gamblang sehingga tidak perlu lagi penjelasan dan uraian yang berbelit-belit.

Adapun *surur* dan *farah*, meskipun keduanya berdekatan maknanya, salah satunya

yaitu *surur* tidak digunakan kecuali jika pelakunya (yang membuatmu gembira) adalah orang lain. Adapun *farah* adalah keadaan yang terjadi padamu tanpa adanya pelaku lain. Perubahan bentuk kata kerja dari keduanya menunjukkan kebenaran apa yang kami sebutkan. Engkau mengatakan: "*su'irtu*" (aku digembirakan) dan "*surra fulan*" (si fulan digembirakan). Yang digunakan hanyalah bentuk *fu'ila*, yang meskipun pelakunya tidak disebut, ia tetap merupakan perbuatan dari pihak lain. Adapun perkataanmu: "*farihtu*" (aku senang) dan "*fariha fulan*" (si fulan senang), lafaz tersebut tidak menuntut adanya pelaku lain.

Adapun *ba'uda fulan wa nazaha* (si fulan menjauh dan pergi jauh), di antara keduanya juga ada perbedaan. Jarak (*bu'd*) dalam dimensi ada beberapa jenis, meskipun nama ini mencakup semuanya. Arah memanjang, melebar, dan mendalam memiliki orientasi yang berbeda, meskipun jenisnya satu. Karena orientasinya berbeda, dan masing-masing berlawanan dengan yang lain, maka lafaz yang menunjukkannya pun wajib berbeda. Lafaz *bu'd*, meskipun seperti genus yang digunakan untuk setiap orientasi, ia lebih khusus untuk arah memanjang (horizontal). Adapun lafaz *nazaha*, ia khusus untuk arah mendalam (vertikal). Asal katanya adalah pada sumur dan hal-hal sejenis yang memiliki kedalaman. Kemudian, kelonggaran dalam berbahasa—dan karena kedalaman juga merupakan suatu bentuk jarak—membuat mereka menggunakannya seperti arah memanjang.

Adapun *hazala fulan wa mazaha* (si fulan berkelakar dan bercanda), di antara keduanya ada perbedaan. *Hazl* adalah lawan dari keseriusan (*jidd*) dan ia tercela. Adapun *muzah* tidaklah tercela: Nabi SAW biasa bercanda (*yamzah*) dan tidak mengatakan kecuali yang benar, dan beliau tidak berkelakar (*yahzil*). Dikatakan: "*fulan hasan al-fakahah mazzah*" (si fulan pandai melucu dan suka bercanda), ia disifati dan dipuji dengannya. Namun jika ia berkelakar (*hazala*), ia dicela dan dicerca.

Adapun perkataan mereka: *hujiba fulan wa shudda* (si fulan terhalang dan ditolak); maka penghalangan (*hijab*) adalah makna yang mendahului, dan seolah-olah ia adalah sebab bagi penolakan (*shudud*). Karena *shudud* adalah berpaling muka—dan tindakan ini hanya terjadi setelah adanya penghalangan—maka ia menjadi dekat maknanya sehingga digunakan sebagai penggantinya, padahal di antara kedua makna itu ada perbedaan.

Adapun lafaz-lafaz lain yang engkau sebutkan setelahnya, orang yang merenungkannya akan mengetahui perbedaannya dengan sedikit perenungan. Oleh karena itu, aku tinggalkan pembahasannya. Sebab, *a'tha* asalnya dari *'atha-ya'thu* dan dijadikan transitif dengan hamzah, sebagaimana engkau katakan: "*qama fulan*" (si fulan berdiri) dan "*aqamahu ghayruhu*" (orang lain membuatnya berdiri). Adapun "*nawala*" adalah bentuk *fa'ala* dari *nawl* (pemberian). Dan "*hawala*" adalah bentuk *fa'ala* dari *hawl* (upaya). Hal-hal ini sedemikian jelasnya sehingga tidak perlu dibicarakan lagi.

Adapun perkataan mereka: *jalasa fulan wa qa'ada* (si fulan duduk); meskipun posturnya sama, karena *julus* (duduk) terjadi setelah bersandar atau berbaring, dan *qu'ud* (duduk) terjadi setelah berdiri dan tegak, mereka (orang Arab) suka membedakan antara dua postur yang terjadi setelah keadaan yang berbeda. Dalil bahwa mereka membedakan kedua lafaz ini karena keadaan yang berbeda sebelumnya adalah bahwa engkau mengatakan: "*kana fulan muttaki'an fa-stawa jalisan*" (si fulan tadinya bersandar, lalu ia duduk tegak), dan engkau tidak mengatakan "*stawa qa'idan*".

Aku tidak mengatakan bahwa hukum ini wajib berlaku pada setiap dua lafaz yang berbeda jika keduanya menunjukkan satu makna, tidak pula ia suatu keharusan bagimu atau ketetapan yang mengikat. Sebaliknya, kami telah menyajikan di awal masalah ini apa yang memberimu kelonggaran penuh dan izin yang luas: jika engkau tidak menemukan perbedaan yang jelas dan gamblang, maka bawalah keduanya ke arah kesepakatan nama (*ittifaq fi al-ism*), yang merupakan salah satu dari bagian-bagian lafaz yang telah kami sebutkan.

Kemudian engkau berkata di akhir masalah: Apa perbedaan antara *ma'na* (makna), *murad* (maksud), dan *gharadh* (tujuan)?

Di antara ketiganya terdapat perbedaan yang jelas. *Ma'na* adalah suatu entitas yang berdiri sendiri dan independen. Ia baru menjadi *murad* setelahnya. Sesuatu bisa jadi sebuah *ma'na* tanpa menjadi sebuah *murad*. Adapun *gharadh*, asalnya adalah target panah. Akan tetapi, karena ia dipasang untuk engkau tuju dengan gerakan dan kehendak, ia menjadi seperti target (*gharadh*) bagi anak panah. Maka lafaz ini digunakan di sini sebagai perumpamaan.

Adapun perkataanmu di penutup masalah: Apa yang membuat perbedaan antara *nathaqa* (berujar) dan *sakata* (diam) menjadi begitu jelas, namun membuat perbedaan antara *sakata* (diam) dan *shamata* (bungkam) menjadi kabur?

Sungguh sebuah tuntutan yang aneh, dan sebuah masalah yang ganjil!

Bagaimana mungkin perbedaan antara dua hal yang berlawanan (*mutadhaddain*), yang berada di dua ujung dan sisi yang ekstrem, dan salah satunya berada pada jarak terjauh dari yang lain, tidak lebih jelas daripada dua hal yang berdekatan yang di antara keduanya hanya ada jarak yang sedikit dan rentang yang pendek, yang tersembunyi bagi pengamat kecuali setelah pengamatan yang tajam dan perenungan yang mendalam?

Selain itu, perbedaan antara *shamata* dan *sakata* juga tidaklah kabur. Karena *sukut* (diam) hanya bisa terjadi dari seorang pembicara dan hanya bisa dilakukan oleh makhluk yang dapat berujar (*nathiq*). Adapun *shamt* (bungkam) tidak mesti terjadi dari sebuah ujaran. Dikatakan: "*ja'a fulan bima sha'a wa shamat*" (si fulan datang membawa apa yang bersuara dan yang bungkam), yang dimaksud adalah berbagai jenis harta, baik yang hidup maupun yang mati. Tidak dikatakan pada harta itu "*shamit*" (bungkam/nirsuara) kecuali untuk sesuatu yang tidak memiliki kehidupan, tidak berujar, dan tidak bersuara, seperti emas dan perak serta benda-benda mati sejenisnya. Adapun harta yang berupa ternak dan hewan, tidak disebut "*shamit*". Dan harta yang "*shamit*" tidak disebut "*sakit*", karena *sukut* hanya bisa terjadi dari sebuah ucapan atau suara.

Terkadang dikatakan pada pakaian yang sudah usang: "*sakata al-tsaub*" (pakaian itu telah diam). Ini hanyalah perumpamaan. Seolah-olah ketika mereka mendapatinya baru, ia mengeluarkan suara dan gemerisik, lalu mereka menyerupakannya dengan orang yang berbicara. Kemudian, ketika ia berhenti bersuara saat usang, mereka menyerupakannya dengan orang yang diam (*sakit*). Ini termasuk keindahan bahasa dan keunikan majas.

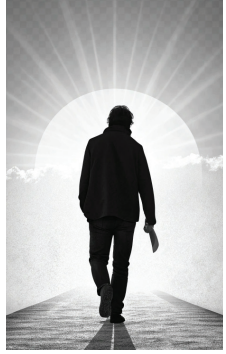

# PERTANYAAN KE 2

## MASALAH ETIKA

MENGAPA manusia saling mendorong untuk menyimpan rahasia, sangat bersungguh-sungguh dalam mengambil janji untuk itu, melarang keras pengungkapannya, dan saling berpesan untuk menutupinya, namun rahasia itu tetap tidak tersimpan meskipun ada pendahuluan-pendahuluan ini? Dan bagaimana ia bisa tersebar dan muncul dari balik tirai-tirai yang menutupinya hingga terurai di majelis-majelis, diabadikan di dalam lembaran-lembaran kitab, memenuhi telinga-telinga, dan diriwayatkan sepanjang zaman?

Dan dari manakah penyebarannya berasal, padahal ada kehati-hatian dalam menutupinya? Ya, bahkan dengan adanya rasa takut yang timbul saat menyebarkannya, penyesalan yang terjadi setelah menyebutkannya, manfaat-manfaat yang hilang, akibat-akibat yang menakutkan, dan sebab-sebab yang merusak?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan filosofis bahwa jiwa (*nafs*) memiliki dua daya (*quwwah*): yang satu memberi (*mu'thiyah*) dan yang lain menerima (*akhidzah*).

Dengan daya penerima, jiwa mencari pengetahuan dan rindu untuk mengetahui berita-berita. Melalui daya inilah anak-anak pada awal masa pertumbuhan mereka ditemukan menyukai dongeng-dongeng. Ketika mereka dewasa, mereka suka mengetahui hakikat-hakikat. Daya ini adalah sebuah keterpengaruhan (*infi'al*) dan kerinduan menuju kesempurnaan yang menjadi kekhasan jiwa.

Dengan daya pemberi, jiwa melimpahkan kepada yang lain pengetahuan yang dimilikinya dan memberinya ilmu-ilmu yang telah diperolehnya. Daya ini bukanlah keterpengaruhan, melainkan aktif (*fa'ilah*).

Kedua daya ini ada pada jiwa secara esensial (*bi al-dzat*), bukan secara aksidental (*bi al-'aradh*).

Maka setiap manusia, dengan salah satu dayanya, berhasrat untuk bertindak, yaitu memberitahu (*al-i'lam*), dan dengan daya yang lain, berhasrat untuk terpengaruh, yaitu mencari tahu (*al-isti'lam*).

Karena demikian keadaannya, tidak mungkin yang terpengaruh tidak bertindak, atau yang bertindak tidak terpengaruh; atau yang bertindak tidak bertindak, atau yang terpengaruh tidak terpengaruh, karena keduanya dimiliki oleh jiwa secara esensial.

Maka, telah jelas sebab yang mendorong pengungkapan rahasia, yaitu karena jiwa itu satu, dan dengan salah satu dayanya ia rindu untuk mencari tahu, dan dengan daya lainnya ia rindu untuk memberitahu; maka tidak ada rahasia yang tersimpan sama sekali.

Ini adalah sebuah rancangan ilahi yang menakjubkan. Karena inilah berita-berita kuno dinukilkan, kisah-kisah umat manusia terjaga, generasi terdahulu bersungguh-sungguh mendokumentasikannya, dan generasi terkemudian bersemangat untuk menukil dan membacanya.

Oleh karena itu, para filsuf membuat perumpamaan tentangnya, menetapkan pendapat yang tegas mengenainya, dan memutuskannya dengan hukum seraya berkata: "Tidak ada rahasia yang dapat tersimpan, ia hanya akan terungkap lebih cepat atau lebih lambat." Dan masyarakat awam berkata: "Apa yang bisa tersimpan?" Kemudian mereka menjawab: "Sesuatu yang tidak ada."

Maka, seyogianya bagi pemilik rahasia untuk tidak menitipkannya kecuali kepada orang yang mampu menguasai dirinya, yang mampu menaklukkan gejolaknya saat hasrat dan syahwatnya bergerak; bahkan kepada orang yang berjihad melawannya, yang terbiasa dalam jihad itu untuk mengalahkan dan menaklukkannya. Hal itu hanya dapat disempurnakan oleh manusia dengan kekuatan khusus akal, yang merupakan anugerah terbaik dari Allah Ta'ala dan nikmat terbesar-Nya kepada hamba. Dengannya, manusia dilebihkan di atas seluruh hewan lainnya.

Seandainya tidak ada substansi mulia ini, yang mengendalikan dan mengawasi jiwa, niscaya manusia akan seperti hewan-hewan tak berakal lainnya, di mana daya-daya jiwa akan muncul darinya secara lepas tanpa pengawasan, dan terabaikan tanpa penjagaan. Akan tetapi, dengan substansi berharga ini, manusia berada dalam jihad yang agung melawan jiwa.

Makna perkataanku ini adalah bahwa manusia senantiasa berada dalam jihad melawan jiwa dengan kekuatan akalnya, karena ia butuh untuk mengekangnya, mengendalikannya, dan mencegahnya dari syahwat-syahwatnya yang tercela, sehingga ia tidak mengambil darinya kecuali sebatas yang diizinkan dan dibatasi oleh akal, serta yang digariskan dan diperbolehkan olehnya.

Barang siapa tidak menegakkan jihad ini secara terus-menerus sepanjang hidupnya, maka ia bukanlah orang yang memiliki bagian dalam kemanusiaan, melainkan ia adalah makhluk lepas seperti hewan liar yang terabaikan yang tidak memiliki pengawas dari akal.

Dan apabila manusia turun dari derajatnya yang tinggi ke derajat yang lebih rendah darinya, maka ia telah merugikan dirinya sendiri dan rida baginya kedudukan yang paling merugi. Ini di samping kekufurannya terhadap nikmat Allah, penolakannya terhadap anugerah yang tiada bandingannya, serta kebenciannya untuk berada di sisi Penciptanya dan keengganannya untuk dekat dengan-Nya.

Para filsuf telah menjelaskan makna ini dan mengkajinya secara mendalam, serta

mengajarkan kepada manusia jihad melawan jiwa dalam kitab-kitab etika. Maka barang siapa rindu untuk mengetahuinya, hendaklah ia mengambilnya dari sana.

Keterpengaruhan dan tindakan-tindakan jiwa sesuai dengan dayanya sangatlah banyak. Itulah syahwat-syahwat yang ada pada manusia, dan tidak ada manusia yang bebas darinya, tetapi ia ada pada mereka dalam kadar lebih banyak atau lebih sedikit. Maka, perjuangan para intelektual melawannya berbeda-beda, dan orang-orang bodoh adalah mereka yang membiarkan diri terhanyut di dalamnya tanpa melawannya.

Mengungkapkan rahasia termasuk dalam himpunan syahwat-syahwat ini, dan ia berkaitan dengan pemberitahuan dan pemberian. Jika menjaga rahasia memiliki posisi seperti ini dalam perjuangan melawan jiwa—karena jiwa berhasrat untuk mengungkapkannya demi suatu hal yang esensial baginya, dan hanya akal yang dapat menekan dan mencegahnya—maka sangat pantas jika hal itu sulit dan berat, sama seperti syahwat-syahwat jiwa lainnya yang menjadi medan jihad.

Terkadang, salah satu dari kedua daya ini ditemukan lebih kuat pada sebagian orang dan yang lainnya lebih lemah. Di antara manusia ada yang gemar berbicara, ada yang gemar mendengarkan, ada yang kikir dengan ilmu dan ada yang dermawan dengannya, ada yang bersemangat untuk belajar dan mengambil manfaat dan ada yang malas darinya. Atas dasar ini, ditemukan sebagian dari mereka lebih berhasrat untuk mengungkapkan rahasia, dan sebagian lainnya lebih kokoh dan lebih baik dalam menahannya.

Kami memiliki seorang teman, seorang pejabat yang dekat kedudukannya dengan sultan. Ia biasa berkata kepada sahabatnya: "Jika engkau punya rahasia yang ingin engkau simpan dan tidak suka disebarkan, jangan beritahukan kepadaku, jangan jadikan aku tempatnya, dan jangan uji aku dengan menjaganya. Karena aku merasakan di dalam dadaku tusukan seperti tusukan jarum dan tikaman mata tombak."

Aku mendengarnya berkata: "Aku mengetahui sebuah rahasia sang wazir. Ia memberiku harta dan hadiah-hadiah yang dikirimkan saat itu juga agar aku menyimpannya. Aku pun bertekad untuk setia kepadanya, membisikkannya pada diriku, dan meneguhkannya. Namun, malam itu aku lalui seperti orang yang digigit ular berbisa, dan paginya aku lemas. Aku tidak menemukan cara untuk mengatasi penderitaan yang kurasakan selain pergi ke sudut rumah yang kosong, di mana ada sebuah lemari rusak. Aku suruh semua orang di sekitarku menjauh, lalu aku berkata: 'Wahai lemari, perkaranya begini dan begini.' Dan demi Allah, aku merasakan kelegaan seperti yang dirasakan oleh orang yang terbebani berat ketika bebannya diringankan. Seolah-olah aku telah memindahkannya dari wadah yang sempit ke wadah yang lebih luas. Namun, tidak lama kemudian, gambaran rahasia itu kembali dengan segala beban dan himpitannya di hatiku, sampai aku terbebas darinya karena ia terungkap dari pihak lain."

Apa yang diuraikan oleh orang ini telah dirangkai dalam puisi oleh orang lain yang berkata:

*Aku tidak membiarkan rahasia mendidih di hatiku,*
*Dan aku tidak menyimpan rahasia, tetapi aku menyebarkannya.*
*Sungguh, sedikit akalnya orang yang bermalam,*
*Sementara rahasia membolak-balikkannya dari sisi ke sisi.*

(Diriwayatkan: *Sungguh, merugi pendapatnya...*)

Telah ada pula perumpamaan tentang seorang raja yang telinganya seperti telinga keledai. Pembuat perumpamaan itu ingin memberikan pesan yang sangat kuat tentang menjaga rahasia. Ia memberitahukan bahwa pepohonan dan tanah liat pun tidak aman untuk menyimpan rahasia dan akan menyebarkannya, apalagi hewan. Ini seperti yang dikatakan oleh orang awam: "Dinding punya telinga."

Adapun perkataan penyair:

*Dan sahabat-sahabat sejati, aku tidak memberitahu sebagian dari mereka*
*tentang rahasia sebagian yang lain, hanya saja aku adalah pengumpulnya.*
*Mereka berpencar di berbagai negeri, namun rahasia mereka (tersimpan)*
*pada batu karang yang tak bisa dipecahkan oleh para lelaki.*

Dan perkataan yang lain:

*Dan aku menyimpan rahasia yang (jika terungkap) hukumannya adalah penggal kepala.*

Itu adalah ucapan yang tidak benar dan klaim yang tidak terbukti. Dengarkanlah saja, dan jangan sekali-kali teperdaya olehnya.

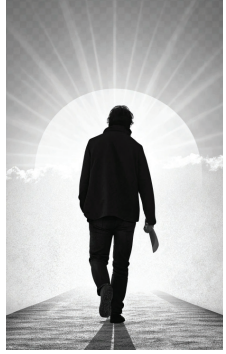

# PERTANYAAN KE 3

## MASALAH GABUNGAN ANTARA RAHASIA ALAM DAN HURUF-HURUF BAHASA

YAITU: Mengapa ada nama yang terasa lebih ringan di telinga daripada nama yang lain, sampai-sampai engkau mendapati rasa gembira menyelimuti pendengar nama tersebut?

Aku melihat seseorang yang menyukai al-Buhturi, bersemangat saat mendengar tentangnya, dan fanatik terhadap puisinya, berkata: "Alangkah indahnya pujian cinta al-Buhturi untuk 'Alwah, dan alangkah indahnya ia memilih nama 'Alwah!" Ia tidak merasakan hal ini pada nama Salma, Hind, Fartana, dan Da'd.

Fenomena ini ada pada nama-nama, nama julukan (*kunyah*), karakter, perhiasan, rupa, perawakan, akhlak, penciptaan, negeri, zaman, mazhab, pemikiran, metode, dan adat kebiasaan.

Jika engkau membahas bab ini, hubungkanlah ia dengan pembahasan tentang apa yang terasa berat bagi jiwa, pendengaran, dan tabiat dari hal-hal tersebut. Sebab, jika penerimaannya karena suatu alasan, maka penolakannya pun karena suatu alasan. Dan jika pertautannya karena suatu sebab, maka penolakannya pun karena suatu sebab.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebuah nama tersusun dari huruf-huruf, dan jumlah huruf ada dua puluh delapan. Rangkaiannya bisa terdiri dari dua, tiga, empat, atau lima huruf.

Yang paling utama dalam menjawab masalah ini adalah kita berbicara terlebih dahulu tentang huruf-huruf tunggal yang merupakan elemen dasar nama-nama, kemudian setelah itu tentang nama-nama yang tersusun darinya. Ini bertujuan agar menjadi jelas letak kenikmatan pendengar terhadap huruf-huruf tunggal, kemudian terhadap perpaduan dan penyusunan huruf-huruf ini, lalu terhadap peletakan satu lafaz di samping lafaz lain hingga menjadi sebuah pidato, bait puisi, atau jenis ucapan lainnya. Perumpamaan hal ini adalah seperti kalung dan untaian yang tersusun dari manik-manik yang berbeda dalam ukuran, warna, substansi, dan bentuknya. Telah diketahui bahwa sebuah kalung yang terangkai memiliki tiga aspek penerimaan bagi jiwa:

Pertama: manik-manik tunggal itu sendiri, serta pemilihan jenis dan substansinya.

Kedua: posisi dalam rangkaian, yang memberikan setiap manik di samping manik lainnya sebuah penerimaan yang lain dan kedudukan kedua di dalam jiwa. Ketiga: penempatan setiap kalung ini pada tempatnya yang khusus, di leher, kepala, pergelangan tangan, atau dada.

Jika perumpamaan ini sahih, dan huruf-huruf dasar itu seperti manik-manik, dan keduanya berbeda secara alami tanpa ada campur tangan manusia, di mana tidak tampak jejak keahlian maupun keraguan akan kemahiran dan keterampilan—maka dua bagian sisanya, yaitu perangkaian (*nazhm*) dan penyusunan (*tarkib*), adalah letak keahlian, dan di sanalah tampak jejak manusia melalui kemahiran, ketajaman pandangan, dan kehalusan budi.

Penjelasannya: bahwa setiap satu dari dua puluh delapan huruf ini keluar dari titik artikulasi (*mathla'*) yang berbeda dari yang lain, yaitu dari ujung paru-paru hingga ujung mulut, sebagaimana yang telah dibagi oleh para ahli bahasa dan dijelaskan oleh al-Khalil dan lainnya, meskipun ada perbedaan pendapat di antara mereka mengenai titik-titik keluarnya (*makharij*) dan posisinya. Tempat kita saat ini tidak layak untuk menjelaskan hal ini karena akan menghalangi kita dari tujuan dan sasaran kita.

Kami katakan: Suara hanya dapat disempurnakan dengan sebuah organ yaitu paru-paru dan tenggorokannya, karena ia adalah jalur udara, dan suara tidak lain adalah ketukan di udara. Karena tidak ada jalur bagi udara dalam diri manusia kecuali dari paru-paru dan tenggorokannya, yang pintu masuknya adalah mulut, dan tidak ada jalan keluar baginya kecuali dari arah ini—maka ketukan—yaitu suara—dijadikan hanya dalam jarak ini. Sebagian suara lebih dekat ke paru-paru dan lebih jauh dari bibir, dan sebagian lainnya lebih dekat ke bibir dan lebih jauh dari paru-paru. Dan medium di antara dua posisi ini banyak.

Maka napas, yaitu udara, ketika keluar dari paru-paru hingga mencapai bibir, ia memiliki jarak antara ujung tenggorokan dan batas mulut. Manusia mampu memenggal udara ini dengan ketukan-ketukan yang berbeda di sepanjang jarak ini. Ia menggetarkan udara ini sekali di ujung tenggorokan, sekali di pangkalnya, dan sekali di langit-langit mulut, hingga terdapat dua puluh delapan posisi.

Perumpamaannya adalah seperti seruling yang memiliki lubang; setiap kali manusia meniupkan napas ke dalamnya dan menutup sebuah posisi dengan jarinya, suara yang terdengar akan berbeda-beda sesuai dengan dekat dan jauhnya. Suara yang terdengar dari ketukan yang terjadi di lubang terakhir tidak akan sama dengan suara yang terdengar dari ketukan yang terjadi di lubang pertama. Demikian pula, semua ketukan lain di antara kedua lubang ini memiliki posisi yang berbeda di pendengaran, tidak ada satu pun yang menyerupai yang lain. Sebagian disebut: tajam (*hadd*), sebagian: merdu (*hulw*), sebagian: nyaring (*jahir*), dan sebagian: lembut (*layyin*). Setiap satu dari suara-suara ini memiliki pengaruh dan kedudukan di dalam jiwa, serta keserupaan dengannya.

Tidak pantas bagi penanya, dalam lingkup pembahasan kita ini, untuk membebani kami berbicara tentang sebab jiwa menerima sebagian suara lebih dari yang lain. Karena tinjauan dan pembahasan ini berkaitan dengan seni musik, dasar-dasarnya, dan pengetahuan tentang kadar nada-nada yang berbeda menurut rasio-rasio, seperti rasio kesetaraan, rasio setengah, rasio setengah dan seperempat, dan sejenisnya. Sebagian rasio

ini lebih dekat pada penerimaan jiwa daripada yang lain, hingga sebagian filsuf kuno berkata: "Jiwa tersusun dari bilangan yang harmonis."

Karena tenggorokan itu seperti batang seruling, dan pemenggalan huruf di dalamnya seperti getaran suara pada seruling di satu posisi demi posisi, dan karena suara-suara pada seruling memiliki penerimaan yang berbeda di sisi jiwa, maka huruf-huruf pun demikian pula, tidak ada perbedaan antara keduanya dari sisi mana pun atau sebab apa pun.

Maka telah jelas bahwa huruf-huruf itu sendiri, secara tunggal, memiliki kedudukan yang berbeda-beda di dalam jiwa, sebagian lebih diterima daripadanya yang lain.

Jika keadaannya seperti ini saat ia tunggal dan dasar, maka penyusunannya pun juga berbeda-beda dalam penerimaan jiwa. Hanya saja, penyusunan dan perangkaian berkaitan dengan keahlian, sebagaimana telah kita berikan perumpamaan dalam merangkai manik-manik dan merangkai suara dalam musik. Karena seorang musisi tidak melakukan lebih dari merangkai suara-suara ini satu sama lain berdasarkan rasio-rasio yang sesuai dengan jiwa.

Maka, penyusun huruf harus menyusunnya juga dan memadukannya dengan perpaduan yang serasi, baik yang terdiri dari dua, tiga, atau lebih huruf, jika ia ingin agar rangkaian itu diterima oleh jiwa.

Maka, sampai di titik ini telah jelas sebab perbedaan huruf-huruf ini, baik secara tunggal maupun tersusun. Dan berdasarkan penjelasan ini, niscaya sebagian nama harus lebih baik dari yang lain, lebih merdu di pendengaran, dan lebih dekat pada penerimaan jiwa, sementara sebagian lainnya lebih jauh dalam hal-hal ini.

Masih tersisa pertimbangan ketiga, yaitu merangkai kata-kata satu sama lain dan menempatkannya pada posisi-posisi khususnya, agar perumpamaan yang kita buat tentang manik-manik dan kalung menjadi benar, kemudian meletakkan setiap kalung di tempat yang sesuai.

Di sinilah tampak keahlian retorika, balaghah, dan puisi. Yaitu, ketika seorang ahli memilih huruf-huruf yang tersusun dalam nama-nama sehingga tidak ada yang dibenci atau ditolak, lalu menempatkannya dalam rangkaian di posisinya yang tepat, kemudian merangkainya dalam rangkaian lain—maksudku, menempatkan satu kata di samping kata lain—yang sesuai dengan makna, tidak goyah di tempatnya, dan tidak janggal di telinga, maka sempurnalah keahliannya, baik berupa puisi, pidato, maupun jenis ucapan lainnya.

Dan kapan pun terjadi kecacatan pada salah satu dari tiga aspek ini, maka cacatlah keahliannya, dan jiwa akan menolak untuk menerima apa yang ia rangkai dari ucapan tersebut sesuai dengan kadar kecacatannya.

Maka, kami telah meringkas dan menjelaskan masalah ini dengan ringkasan dan penjelasan yang memadai, insya Allah.

Adapun pertanyaanmu di akhir masalah agar aku menghubungkan pembahasan ini dengan pembahasan tentang apa yang terasa berat bagi jiwa, pendengaran, dan tabiat, aku telah melakukannya, dan hal itu telah tampak di sela-sela perkataanku. Yaitu, jika

sebab dari salah satu dari dua hal yang berlawanan telah jelas, maka sebab dari lawannya pun menjadi jelas.

Suara-suara yang dibenci, yang tidak diterima oleh jiwa, sangatlah banyak, dan manusia tidak memperhatikannya untuk dirangkai. Engkau hanya akan menemukannya secara tunggal secara kebetulan, seperti derit pintu, suara kuningan yang digosok oleh perajin kuningan, dan sejenisnya. Jiwa akan berubah karena suara-suara ini, lalu merinding. Terkadang bulu kuduk berdiri, dan timbul pusing pada jiwa hingga manusia tidak mengenali keadaannya sendiri. Hal ini diketahui dan jelas.

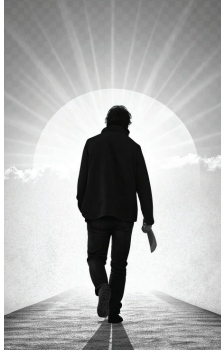

# PERTANYAAN KE 4

## MASALAH PILIHAN

MENGAPA manusia dalam semua bahasa, ajaran, adat, dan agama saling berpesan untuk bersikap zuhud terhadap dunia, membatasi diri darinya, dan rida dengan apa yang diberikan oleh waktu dan dimudahkan oleh keadaan? Ini terjadi di tengah-tengah hasrat dan pencarian yang begitu kuat, keserakahan dan kerakusan yang berlebihan, serta pengarungan daratan dan lautan demi keuntungan yang sedikit dan perolehan yang sepele. Sampai-sampai engkau tidak akan menemukan di atas permukaan bumi ini kecuali orang yang menoleh kepada kefanaannya dengan sedih, atau yang terbuai oleh kehadirannya dengan terpesona, atau yang mengharapkannya di masa depan dengan menderita. Sampai-sampai jika engkau menelaah manusia, engkau tidak akan menemukan kecuali orang yang menyesalinya, atau bingung di dalamnya, atau mabuk karenanya. Yang paling mulia akalnya adalah yang paling besar kegilaannya (terhadap dunia), yang paling keras kezuhudannya adalah yang paling kuat keterikatannya, dan yang paling banyak mengaku membencinya adalah yang paling parah cobaannya dalam mencintainya.

Berikanlah sebab dan alasan (*'illah*) dari hal itu. Dan sehubungan dengan penyebutan sebab dan alasan, apakah sebab dan alasan itu? Apa penghubung di antara keduanya jika ada? Apakah salah satunya bisa menggantikan yang lain? Dan jika ada penggantian, apakah itu terjadi di setiap tempat dan waktu, atau di tempat tertentu dan waktu tertentu saja?

Dan sehubungan dengan penyebutan tempat dan waktu, apakah waktu itu dan apakah tempat itu? Apa aspek kerancuan antara keduanya? Apa hubungan antara keduanya? Apakah *waqt* (waktu spesifik) dan *zaman* (waktu/masa) itu satu, dan apakah *dahr* (masa abadi) dan *hin* (kurun waktu) itu satu? Jika demikian, bagaimana bisa dua hal menjadi satu hal? Dan jika boleh dua hal menjadi satu hal, apakah boleh satu hal menjadi dua hal? Ini—semoga Allah menguatkanmu—adalah suatu bidang yang mengeringkan air liur, membuat pipi menunduk, menggelisahkan jiwa, memuntahkan isi perut orang yang kekenyangan, mempermalukan orang yang mengaku-aku, mendorong pengakuan atas kekurangan dan kelemahan, menunjukkan keesaan Dia yang meliputi segala kerumitan dan hakikat ini, mendorong ibadah kepada Dia yang mengetahui segala rahasia dan hal-hal yang halus ini, melarang sikap sewenang-wenang dan gegabah, memerintahkan keadilan dan saling mendeskripsikan (kebenaran), dan menjelaskan bahwa ilmu itu lautan, apa yang luput dari manusia lebih banyak daripada yang ia capai, apa yang tidak ia ketahui berlipat ganda dari apa yang ia ketahui, dugaannya lebih banyak dari keyakinannya, yang tersembunyi darinya lebih banyak dari yang tampak, dan apa yang ia bayangkan melampaui apa yang ia pastikan. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan mereka tidak*

*mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki.*" Seandainya pengetahuan itu terus-menerus ditiadakan dengan negasi, niscaya tidak akan ada sesuatu pun yang diketahui. Dan seandainya tidak ada penjelasan dengan pengecualian, niscaya tidak akan ada sesuatu pun yang tersisa. Akan tetapi, Dia—Maha Luhur dan Agung—meniadakan dengan "tidak" sesuai dengan tuntutan tauhid, dan menyisakan dengan "kecuali" apa yang menjadi perhiasan dan kemaslahatan bagi para hamba.

"Kemudian engkau mengiringi masalah itu dengan celaan, kutukan, dan kecaman terhadap manusia, yang aku tidak perlu menuliskannya."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini dihiasi dengan beberapa masalah alami, dan engkau telah menjadikannya satu masalah. Barangkali, apa yang engkau jadikan sebagai ekor lebih pantas menjadi kepala.

Telah muncul padamu dalam masalah ini suatu bentuk kebanggaan diri (*'ujb*), dan secercah kesombongan (*tih*). Engkau berjalan angkuh seperti pejantan, melangkah dengan congkak, berlalu dalam keangkuhanmu, dan terus dalam kelancanganmu, hingga aku khawatir engkau akan tersandung oleh kelebihan bicaramu. Alangkah baiknya jika engkau serahkan saja tujuan ini kepada orang yang akan mengomentari masalah-masalahmu dan engkau sisakan penyakit ini untuk penjawabmu!

Berlembutlah kepada kami, wahai Abu Hayyan—semoga Allah berlembut kepadamu—longgarkanlah cekikanmu dari kami, biarkan kami menelan ludah kami, dan biarkan kami dengan kekurangan yang kami ketahui dalam diri kami, karena itu sangat besar, dan dengan keraguan yang menimpa kami, karena itu sangat banyak. Janganlah engkau mencela kami atas kebodohan kami terhadap apa yang kami ketahui dan luputnya apa yang kami capai, sehingga engkau mendorong kami untuk mengagungkan diri kami sendiri dan menghalangi kami untuk mencari apa yang telah luput dari kami. Demi Allah, engkau akan berdosa dalam urusan kami dan berbuat buruk terhadap kami. Aku memohon kepada Allah agar tidak menghukummu, tidak menuntutmu, dan tidak menyiksamu, karena engkau berada dalam ancaman semua itu, kecuali jika Dia memaafkan dan mengampuni, karena Dia-lah Pemilik ketakwaan dan Pemilik ampunan.

Adapun masalah pertama, jawabannya adalah: bahwa manusia tersusun dari jiwa dan jasad, dan nama "kemanusiaan" merujuk pada kedua hal ini secara bersamaan.

Bagian paling mulia dari manusia adalah jiwa, yang merupakan sumber segala keutamaan. Dengannya dan melalui esensinya, kebenaran dan kebatilan terlihat dalam keyakinan, kebaikan dan keburukan dalam perbuatan, keindahan dan kejelekan dalam akhlak, serta kejujuran dan kebohongan dalam ucapan.

Adapun bagiannya yang lain, yaitu jasad beserta sifat-sifat dan turunannya, ia adalah bagian yang paling rendah dan paling hina. Hal itu karena ia tersusun dari tabiat-tabiat yang berbeda dan saling bertentangan, dan keberadaannya di alam menjadi (*kawn*) senantiasa tidak tetap bahkan sekejap mata, melainkan selalu berubah dan mengalir. Karena inilah alamnya disebut alam sofistik.

Ini adalah pembahasan-pembahasan yang telah terbukti dan dijelaskan di tempatnya. Kami hanya menyebutkannya karena kebutuhan kami akan hal itu dalam menjawab masalah ini.

Jika manusia tersusun dari dua bagian ini, dan tercampur dari dua daya ini, dan bagian yang paling mulia adalah yang telah kami sebutkan—yaitu jiwa, yang keberadaannya tidak di alam menjadi, tidak tersusun dari bagian-bagian yang saling bertentangan, melainkan ia adalah substansi sederhana jika dibandingkan dengan jasad, dan ia adalah kekuatan ilahi yang mandiri dengan sendirinya—maka wajib bagi manusia untuk menyibukkan diri dengan bagian ini lebih utama daripada menyibukkan diri dengan bagian yang lain. Karena yang ini abadi dan yang itu fana, yang ini substansi tunggal dan yang itu substansi-substansi yang bertentangan, yang ini memiliki eksistensi abadi dan yang itu tidak memiliki eksistensi kecuali di alam menjadi yang tidak memiliki ketetapan.

Menghitung keutamaan-keutamaan jiwa dan kekurangan-kekurangan jasad akan keluar dari tujuan masalah ini.

Yang cukup untuk menjawab masalah ini, setelah menetapkan dan mengakui prinsip-prinsip ini, adalah bahwa jika manusia merasakan keutamaan-keutamaan yang ada pada jiwanya dan kerendahan-kerendahan yang ada pada jasadnya, wajib baginya untuk memperbanyak keutamaan agar dengannya ia dapat naik ke derajat-derajat ilahi, dan mengurangi perhatian pada apa yang menghalanginya. Karena kesibukan dengan indra dan kekhasan jasad merupakan penghalang dari keutamaan-keutamaan dan ilmu-ilmu yang khusus bagi manusia ini, maka pemeluk setiap agama memandang buruk sikap tenggelam di dalamnya dan mencurahkan seluruh perhatian dan pikiran kepadanya. Mereka memerintahkan untuk mengambil sekadar kebutuhan pokok yang tak terelakkan untuk materi kehidupan, dan mencurahkan sisa waktu dan perhatian pada keutamaan-keutamaan tersebut, yang merupakan kebahagiaan.

Makna ini akan tampak bagi pengamat dan menjadi jelas baginya dengan penjelasan yang gamblang, jika ia melihat perbedaan antara manusia dan hewan-hewan lainnya. Karena manusia hanya dilebihkan dari mereka dengan kekhasan jiwa, bukan dengan kekhasan jasad. Sebab, kekhasan jasad pada hewan lebih sempurna dan lebih melimpah—dan telah diketahui bahwa manusia lebih mulia dari mereka. Yang aku maksud dengan kekhasan jasad adalah kekuatan, cengkeraman, dan kemampuan untuk makan, minum, bersetubuh, dan sejenisnya. Maka kesempurnaan dan keutamaan manusia hanyalah dengan keistimewaan yang ada padanya ini, bukan pada yang lain. Orang yang memperbanyaknya lebih berhak menyandang nama kemanusiaan dan lebih pantas dengan sifat keutamaan. Karena itulah dikatakan: "Si fulan memiliki banyak kemanusiaan," dan ini adalah salah satu pujian yang paling mendalam.

Barang siapa ingin menelaah prinsip-prinsip itu, memperbanyaknya, dan mencapai puncak keyakinan di dalamnya, hendaklah ia mengambilnya dari sumber-sumbernya.

Adapun hasrat manusia—meskipun mereka menyadari keutamaan ini—dan kerakusan mereka terhadap dunia dengan mengarungi daratan dan lautan demi kenikmatan-kenikmatan hina, itu karena bagian yang ada pada diri kita, kaum manusia, yang berasal dari jasad alami, lebih kuat daripada bagian yang lain. Dan telah terjadi pada kita dari tarik-menarik kedua daya ini apa yang terjadi pada setiap sesuatu yang tersusun dari daya-daya yang berbeda, di mana yang lebih kuat akan selalu lebih tampak pengaruhnya. Karena itulah kita tertarik pada bagian ini, meskipun kita mengetahui keutamaan bagian yang lain.

Meskipun kita mengetahui bahwa keadaannya seperti yang kami ceritakan, dan meyakini mazhab ini dengan keyakinan tanpa ragu, kita tetap berada dalam jihad yang terus-menerus. Terkadang bagian ini mengalahkan kita, dan terkadang kita condong ke bagian yang lain sesuai dengan tingkat perhatian. Aku akan memberikan sebuah perumpamaan dari pengamatan dan indra. Yaitu, orang sakit, orang yang baru sembuh, dan orang yang keluar dari keseimbangan *mizaj*-nya, telah yakin bahwa dengan berpantang dan meninggalkan syahwat, ia akan kembali kepada kesehatan dan keseimbangan alami. Namun, meskipun demikian, ia tidak menahan diri dari banyak syahwatnya karena kuatnya tarikan syahwat itu dan kemampuannya mengalahkan akal sehatnya, pemikirannya yang tajam, dan nasihat dokternya. Hingga ketika ia selesai melakukan syahwat itu dan merasakan sakit, ia menyesal dengan penyesalan yang membuatnya berpikir tidak akan mengulanginya lagi selamanya. Kemudian, tidak lama berselang, bangkitlah syahwat lain atau syahwat yang sama, dan dalam keadaan itu ia menasihati dirinya sendiri, terus-menerus mengingatkannya akan rasa sakit, dan merindukan kesehatan. Namun, nasihat dan pengingat itu tidak bermanfaat baginya karena alasan yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu kuatnya tarikan syahwat yang hadir, hingga ia mendapatkan syahwatnya untuk kedua kalinya. Dan keadaan ini terus-menerus menyertainya selama ia sakit.

Demikian pula keadaannya dalam kondisi sehat. Ia mengonsumsi syahwat-syahwat yang ia ketahui akan mengeluarkannya dari keseimbangan, dan ia tidak merasa aman dari datangnya penyakit. Buruknya penjagaan diri dan kuatnya tarikan alamiah membawanya untuk menentang akal sehat dan menyamai hewan-hewan.

Jika engkau melihat perumpamaan ini sahih, dan engkau menemukannya dalam dirimu sebagai suatu keniscayaan, engkau akan memahami apa yang telah kami kemukakan dan memahaminya dengan pemahaman yang jelas. Engkau akan memaklumi orang yang membuatmu zuhud terhadap dunia meskipun ia sendiri menentangmu dengan mengejarnya, dan orang yang menasihatimu untuk meninggalkannya meskipun ia sendiri mengambil dan memperbanyaknya.

Adapun apa yang muncul di dalam masalah ini tentang penyebutan sebab dan alasan (*'illah*), serta pertanyaan tentang perbedaan keduanya, maka sebab adalah perkara yang mendorong suatu tindakan, dan karenanyalah si pelaku bertindak. Adapun alasan (*'illah*) adalah pelaku itu sendiri. Karena itulah, sebab menjadi lebih khusus untuk hal-hal yang aksidental, dan alasan (*'illah*) menjadi lebih khusus untuk urusan-urusan yang substansial. Para filsuf telah menggunakan lafaz *'illah* untuk Sang Pencipta—Maha Suci nama-Nya—,

untuk akal, jiwa, dan alam, hingga mereka berkata: *'illah* pertama, *'illah* kedua, ketiga, dan keempat. Mereka juga berkata: *'illah* dekat dan *'illah* jauh, dalam hal-hal yang akan engkau temukan dalam kitab-kitab mereka.

Selain itu, masalah ini dari satu sisi dapat diurai menjadi dan kembali ke masalah pertama. Karena ia bisa jadi termasuk dalam kategori nama-nama heteronim (*mutabayinah*) dari satu sudut pandang, dan dalam kategori nama-nama sinonim (*mutaradifah*) dari sudut pandang lain. Pembahasan ini telah berlalu secara tuntas, maka tidak ada gunanya mengulanginya.

Adapun waktu (*zaman*) dan tempat (*makan*), pembahasan tentang keduanya sangat banyak. Para filsuf kuno telah mendalaminya, dan para ahli kalam Islam telah memperdebatkannya. Ia lebih jelas daripada harus mengeringkan air liur dan membuat pipi menunduk, terutama karena Sang Filsuf (Aristoteles) telah menyempurnakan pembahasannya, membantah para penganut pandangan lain tentang keduanya, menjelaskan kekeliruan mazhab-mazhab kuno, dan menyebutkan pendapatnya sendiri serta pendapat gurunya dalam kitab *Fisika* (*as-Sama' ath-Thabi'i*). Setiap hal yang mana Sang Filsuf ini memiliki pembahasan di dalamnya, maka ia telah menyembuhkan dan mencukupi. Para komentatornya yang terkemuka telah menafsirkan perkataannya, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan itu ada.

Aku akan menyebutkan esensi dari berbagai mazhab sesuai dengan tuntutan masalahmu dalam konteks masalah pertama, dan aku akan meninggalkan argumentasinya karena sudah tertulis. Jika aku menunjukkan tempatnya lalu dibaca dari sana, itu lebih utama daripada menyalinnya ke tempat ini.

Adapun waktu (*zaman*), ia adalah durasi yang dihitung oleh pergerakan falak.

Adapun tempat (*makan*), ia adalah permukaan yang melingkupi yang dilingkupi dan yang melingkupi.

Adapun perbedaan yang engkau tanyakan antara *waqt*, *zaman*, *dahr*, dan *hin*: maka *waqt* adalah suatu kadar dari *zaman* yang ditentukan, dibedakan dari keseluruhannya, dan ditunjuk secara spesifik. Demikian pula *hin*, ia adalah durasi yang lebih panjang dari *waqt*, lebih luas, dan lebih jauh. Kedua lafaz ini selalu digandengkan dengan apa yang membedakan dan memisahkannya dari keseluruhan *zaman* yang menjadi totalitas bagi keduanya. Dikatakan: *waqt* anu dan *hin* anu, lalu dinisbatkan pada suatu keadaan, individu, atau sejenisnya. Jika yang dimaksud adalah ketidakjelasan, bukan kejelasan, maka dikatakan: terjadi anu atau akan terjadi anu pada suatu *hin* atau *waqt*. Maka pendengar tahu bahwa pembicara tidak bermaksud menentukan *waqt* dan *hin* tersebut, padahal keduanya niscaya tertentu dan terukur. Adapun *dahr*, ia bukan bagian dari *zaman*, *hin*, maupun *waqt*. Akan tetapi, ia lebih khusus untuk hal-hal yang tidak berada dalam waktu dan tidak diukur oleh pergerakan falak, karena peringkatnya lebih tinggi daripada urusan-urusan alami. Maka aku katakan: hubungan *zaman* dengan urusan-urusan alami adalah seperti hubungan *dahr* dengan urusan-urusan non-alami, maksudku apa yang berada di atas alam.

Kadar pembahasan ini cukuplah sebagai isyarat atas apa yang engkau tanyakan. Jika engkau ingin memperluasnya, maka rujuklah pada tempat-tempat yang telah kami tunjukkan kepadamu dari tulisan Sang Filsuf dan para penafsir kitab-kitabnya, karena di sana pembahasannya tuntas.

Tempat-tempat ini—semoga Allah memanjangkan usiamu—jika manusia melihatnya dan mengetahuinya dengan sebenar-benarnya pengetahuan, ia akan tersadar akan hikmah Penciptanya dan Pengadanya, dan ia akan menjadi sebab-sebab yang kokoh dan pendorong-pendorong yang kuat menuju tauhid.

Pengetahuan kita tentangnya dan penguasaan kita atas ilmunya tidak lain adalah nikmat Allah atas kita dan limpahan kebaikan-Nya kepada kita. Ia termasuk dari ilmu-Nya yang Dia kehendaki untuk kita ketahui. Dan pengetahuan kita tentang waktu, tempat, *waqt*, dan *an* (saat) tidak lain seperti ilmu-ilmu lain yang Allah ajarkan kepada kita.

Di balik tempat-tempat ini terdapat rahasia-rahasia dan hal-hal yang halus yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia, dan tidak pernah ada seorang pun yang berambisi untuk mencapainya. Di sanalah pantas untuk mengakui kelemahan manusiawi dan ketidakmampuan insani, serta semua hal yang dibicarakan oleh Abu Hayyan dan tuduhannya terhadap manusia berupa kehinaan dan kekurangan. Maka saat itu ia akan duduk berjongkok di atas pantatnya, dan merasa malu atas kepengecutan dan kehinaan saat membutuhkan Pencipta segala makhluk dan Pencipta segalanya.

Adapun tempat-tempat yang kita bicarakan ini, ia adalah tempat untuk bersyukur kepada-Nya, membicarakan nikmat-Nya, mengagumi hikmah-Nya, dan menjadikannya dalil atas kemurahan-Nya, kuasa-Nya, dan limpahan kebaikan-Nya kepada ciptaan-Nya. Dan tempat untuk memohon tambahan darinya, dan bersemangat untuk meraih yang sejenisnya dengan pengamatan dan penelitian, serta terus-menerus berhasrat kepada Pemberinya dan Penganugerahnya untuk melimpahkan yang serupa dan sejenisnya, yang telah disediakan dan dimudahkan bagi manusia. Mereka dianjurkan dan didorong untuk itu. Bahkan aku katakan, wajib bagi manusia yang sempurna akalnya untuk tidak berhenti berusaha dan mencari demi menyempurnakan dirinya dengan pengetahuan, dan tidak lesu atau lelah sepanjang hidupnya untuk menambah ilmu-ilmu yang dengannya ia akan menjadi bagian dari tentara Allah yang menang dan para wali-Nya yang beruntung dan aman, yang tiada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

Adapun kaum yang menghabiskan umurnya untuk mengumpulkan emas dan perak, dan menjadikan seluruh usaha mereka tercurah pada urusan-urusan yang fana dan sirna berupa kenikmatan-kenikmatan jasmani dan syahwat-syahwat badaniah, mereka itulah yang telah jauh dari Allah dan menjadi bagian dari tentara setan. Maka mereka jatuh ke dalam kesedihan yang panjang, ketakutan yang abadi, dan kerugian yang nyata. Sebab, mereka selamanya berada dalam salah satu dari dua keadaan terkait apa yang mereka cari: entah penyesalan atas apa yang telah hilang dan kerinduan padanya, atau keluhan atas apa yang tidak didapat dan kesedihan karenanya. Karena urusan-urusan yang mereka cari tidak memiliki ketetapan, tidak ada batas bagi individu-individunya, dan tidak memiliki eksistensi yang hakiki. Ia hanyalah berada dalam alam menjadi, perubahan, dan perpindahan secara alami.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Esa, yang kepada-Nya kami ikhlaskan segala hasrat kami dan kami angkat tangan-tangan jiwa kami, serta kami sujudkan semangat dan akal kami, agar melimpahkan kepada kami kebaikan yang dicari dari-Nya, yang kami rindukan karena esensinya bukan karena yang lain. Agar Dia menerangi akal kami sehingga kami dapat mencerap hakikat keesaan-Nya dan keajaiban ciptaan-Nya. Dan agar Dia mengantarkan kami kepada kebahagiaan tertinggi yang untuknyalah kami diciptakan, melalui jalan yang paling singkat dan paling lurus, yaitu jalan Allah yang lurus. Karena Dia-lah yang berhak atas itu, Pemiliknya, dan Yang Maha Kuasa atasnya.

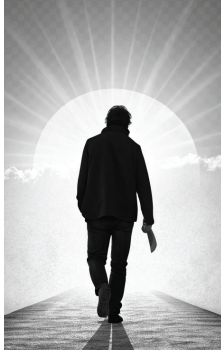

# PERTANYAAN KELIMA

## MASALAH PILIHAN

MENGAPA dunia dicari dengan ilmu, padahal ilmu melarang hal itu? Dan mengapa ilmu tidak dicari dengan dunia, padahal ilmu memerintahkan hal itu?

Mungkin akan ada orang yang lemah nalurinya, buruk adabnya, dan lancang tindakannya, yang berkata: "Kami telah melihat orang yang meninggalkan pencarian dunia dengan ilmu, dan kami telah melihat orang yang mencari ilmu dengan dunia." Maka hendaklah ia tahu bahwa masalah ini tidak dimaksudkan demikian dan tidak diasumsikan seperti itu. Seandainya si penentang ini meluruskan pemikirannya, niscaya ia akan memahami maksudnya, mencapai sasarannya, dan tidak akan menentang suatu kasus khusus dengan fenomena yang umum, tidak pula menyanggah suatu kasus langka dengan fenomena yang lazim.

### [ JAWABAN ]

ADAPUN pencarian dunia, maka itu adalah suatu keniscayaan bagi manusia karena apa yang telah kami sebutkan; sebab keberadaannya, pada salah satu dari dua bagiannya, bersifat alami, dan bagian ini harus ditopang dengan materinya, karena ia senantiasa mengalir dan terurai, sehingga apa yang terurai darinya harus diganti.

Ilmu tidak melarang hanya kadar ini, melainkan ia melarang kelebihan dari sekadar kebutuhan. Sebab, kelebihan itu tercela dari beberapa sisi: *Pertama*: ia menyebabkan ketidakseimbangan jasad yang kita usahakan untuk menjaga moderasinya. dan

*Kedua*: ia menghalangi kita dari apa yang lebih khusus bagi kita sebagai manusia, yaitu bagian yang lain yang merupakan keutamaan.

Maka, barang siapa mencari dunia dengan ilmu sekadar kebutuhan untuk menjaga kesehatan jasad, ia adalah orang yang benar dan mengikuti apa yang digariskan oleh akal dan diperintahkan oleh ilmu.

Dan barang siapa mencari lebih dari itu, ia adalah orang yang melampaui batas dan berlebihan.

Posisi moderasi dalam pencarian adalah yang paling sulit. Inilah yang seharusnya menjadi perhatian para ahli hikmah dan ilmu, dan untuknyalah kitab-kitab etika dibaca,

agar moderasi diketahui dan dipegang teguh, dan agar sikap berlebihan diketahui dan dihindari.

Di samping ringkasan yang telah kami sebutkan—meskipun di dalamnya kami telah menunjukkan sumber-sumber yang dapat dirujuk—diperlukan sedikit penyingkapan dan penjelasan. Maka kami katakan:

Ketika pandangan manusia berbeda-beda sesuai dengan kedua bagiannya: ada yang memandang pada sisi alamiah, ada yang memandang pada sisi akal, dan ada yang memandang pada keduanya sekaligus, maka tujuan mereka pun berbeda-beda dan perbuatan mereka menjadi selaras dengan pandangan mereka.

Telah diketahui bahwa orang yang memandang hanya pada salah satu dari dua bagiannya tanpa yang lain adalah keliru, karena manusia tersusun dari keduanya. Dan orang yang memandang pada keduanya adalah benar, jika ia memberikan porsi pandangan yang adil bagi masing-masing dan memberikan bagian dari usahanya sesuai dengan hak masing-masing dan menurut peringkat kemuliaan dan kerendahannya.

Adapun mereka yang memandang berdasarkan bagian alamiah, mereka telah merendahkan diri ke sisi alamiah, mencurahkan seluruh kekuatan mereka padanya, dan menjadikan tujuan puncak mereka ada padanya. Oleh karena itu, mereka menjadikan akal sebagai alat untuk memperoleh sarana dan kebutuhan alamiah. Maka mereka telah memperbudak bagian yang paling mulia untuk bagian yang paling hina, seperti orang yang mempekerjakan raja untuk hambanya.

Adapun mereka yang memandang berdasarkan bagian akali, mereka telah mengabaikan tinjauan terhadap salah satu dari dua bagian mereka yang bersifat alami. Mereka memandang dengan pandangan ilahi, lalu mereka berambisi—padahal mereka adalah manusia yang tersusun—untuk menyendiri dengan keutamaan akal tanpa dicampuri oleh kekurangan alamiah. Akibatnya, mereka terpaksa mengabaikan jasad yang menyertai mereka, padahal keniscayaan menuntut pemenuhan kemaslahatan-kemaslahatannya atau pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya yang banyak. Maka mereka telah menzalimi diri mereka sendiri dan menzalimi sesama jenis mereka.

Adapun kezaliman mereka terhadap diri sendiri adalah karena mereka meninggalkan perhatian terhadap salah satu dari dua bagian mereka yang menjadi penopang eksistensi mereka, sehingga mereka mencari kemaslahatannya dengan jerih payah orang lain, lalu mereka menzalimi orang lain itu dengan tidak memberikan kerja sama. Padahal, keadilan memerintahkan untuk menolong orang yang meminta pertolongan, dan berusaha bagi orang yang mengambil buah dari usahanya.

Dengan kerja sama inilah peradaban menjadi sempurna dan kehidupan manusia, yang secara tabiatnya adalah makhluk sosial, menjadi baik. Mereka inilah yang menamakan diri mereka sebagai para zahid, dan mereka terdiri dari berbagai tingkatan. Di kalangan filsuf ada golongan dari mereka, di kalangan penganut agama, mazhab, dan aliran ada kelompok-kelompok dari mereka, dan dalam syariat Islam kita ada golongan dari mereka yang menamakan diri mereka sebagai kaum Sufi, dan sebagian dari mereka ada yang menyatakan haramnya mencari penghidupan.

Setelah kami menjelaskan kekeliruan orang yang memandang hanya pada salah satu dari dua bagiannya, marilah kita sebutkan mazhab yang benar, yaitu yang memandang

pada kedua bagian sekaligus dan memberikan porsi yang adil bagi masing-masing, baik sisi alamiah maupun sisi akal. Maka kami katakan:

Manusia, sebagaimana telah kami sebutkan, tersusun dari dua daya ini, dan eksistensinya tidak akan tegak kecuali dengan keduanya. Maka, wajib usahanya diarahkan kepada sisi alamiah dan sisi akalinya sekaligus.

Adapun usaha alamiah, tujuan manusia di dalamnya adalah menjaga kesehatan badannya dan moderasi pada keseimbangan tabiatnya, agar perbuatan-perbuatan yang muncul darinya sempurna dan tidak kurang. Hal itu dilakukan dengan mencari makanan, minuman, tidur, bangun, gerak, dan diam, serta bersikap moderat dalam semua itu, hingga urusan-urusan lain yang terkait dengannya seperti pakaian dan tempat tinggal yang melindungi dari gangguan dingin dan panas, serta hal-hal yang niscaya bagi badan. Dan ia tidak mencari tujuan lain selain itu, yaitu mencari kenikmatan dan menumpuk melebihi kadar kebutuhan demi mencari kemegahan dan mengikuti kerakusan, ketamakan, dan penyakit-penyakit lain yang memberi kesan seolah-olah tujuan manusia adalah hal-hal tersebut.

Adapun usaha akalinya, tujuannya di dalamnya juga untuk menjaga kesehatan jiwa, karena jiwa memiliki daya-daya, dan ia memiliki penyakit-penyakit yang membuat sebagian daya ini melebihi yang lain. Menjaga moderasi adalah pengobatannya, dan memperbanyak pengetahuannya adalah makanannya, sebab bagi kelangsungan hidupnya yang abadi, dan kebahagiaannya yang azali.

Penjelasan setiap satu dari keutamaan-keutamaan ini akan panjang, dan kadar isyarat ini sudah cukup.

Maka, hendaklah manusia berusaha untuk kedua bagian ini dengan apa yang dapat memperbaiki masing-masing. Dan hendaklah ia menjaga moderasi pada dirinya dalam kedua hal itu tanpa berlebihan atau berkekurangan. Sebab, pada saat itulah ia menjadi manusia yang sempurna dan berkeutamaan, di mana tidak seorang pun akan menemukan celah untuk mencelanya, kecuali seorang dungu yang tidak perlu digubris atau seorang bodoh yang tidak perlu dipedulikan. Dan dengan Allah-lah pertolongan.

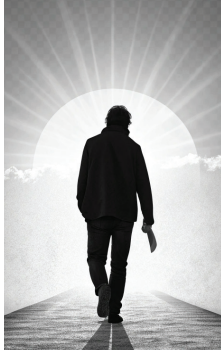

# PERTANYAAN KE 6

## MASALAH ALAMIAH

APA sebabnya manusia merindukan masa lalu dari umurnya, hingga ia merintih seperti rintihan unta, menangis seperti tangisan orang yang gelisah, dan berlarut-larut dalam pikirannya membayangkan apa yang telah berlalu? Dengan makna inilah seorang penyair berseru:

*Aku tidak pernah menangisi zaman yang kucela perubahannya,*
*Kecuali aku menangisinya ketika ia berlalu.*

Penyair lain berkata:

*Betapa banyak hari yang karenanya aku menangis, namun ketika*
*Aku berada di hari lain, aku justru menangisi hari itu.*

Penyair lain berkata:

*Dan aku mengharapkan hari esok, namun jika ia datang,*
*Aku menangisi hari kemarin yang telah pergi.*

Fenomena ini terjadi meskipun masa lalu itu dilalui dalam kesempitan dan kebutuhan, penderitaan dan kesulitan. Dan hal itu tidak lain terjadi karena adanya rahasia jiwa (*sirr li al-nafs*), yang tidak disadari oleh manusia, dan tidak akan ia temukan kecuali jika ia telah lama menelaah, kekurangannya telah hilang, usahanya dalam mencari telah kencang, dan perjalanannya dalam menimba hikmah telah berkesinambungan siang dan malam; ketika kalimat yang indah lebih mulia di sisinya daripada gadis perawan, dan makna yang lurus lebih ia cintai daripada harta yang bertumpuk. Sesuai dengan kadar perhatiannya, ia akan beruntung dengan kemuliaan dua negeri, dan berhias dengan perhiasan dua tempat.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Tidak ada yang merindukan masa muda dan remaja kecuali salah satu dari dua orang:

Entah ia orang yang kehilangan syahwat dan kenikmatannya, yang gejolak dan kekuatannya ada pada masa muda. Atau ia orang yang kehilangan kesehatannya pada pendengaran dan penglihatan, atau sebagian anggota tubuhnya, yang kekuatan dan kesempurnaannya ada pada masa remaja dan saat belia.

Makna yang pertama adalah yang paling sering dirindukan. Sebab, orang yang telah mencapai usia matang dan dewasa, yang tidak merasakan kekurangan apa pun pada indranya, akan merindukan masa remaja. Adapun orang tua tidak kehilangan apa pun dari dirinya, pendapatnya, dan kekuatan akalnya yang ia dapati di masa mudanya, kecuali jika ia telah pikun dan mengalami demensia. Pada saat itu, ia tidak lagi disebut memiliki kerinduan, tidak disifati dengannya, dan pendapatnya tidak dijadikan hujjah.

Di sini ada sebab ketiga yang membuat orang merindukan masa remaja, yaitu karena harapan untuk terus hidup pada saat itu sangat kuat. Seolah-olah manusia menantikan kehidupan yang panjang di hadapannya. Setiap kali satu masa berlalu darinya, ia yakin bahwa itu adalah bagian dari batas waktu yang telah ditentukan dan umur yang telah ditetapkan baginya. Maka, ia rindu untuk memulainya kembali karena tamak akan keabadian, yang tidak ada jalan bagi jasad yang fana ini untuk mencapainya.

Hanya saja, makna pertama adalah yang dianut oleh para penyair, lalu mereka banyak membahasnya dan telah menyatakannya secara terang-terangan serta menyebutkannya dalam puisi-puisi mereka.

Gambaran orang yang merindukan syahwatnya, menurut para filsuf, adalah seperti gambaran orang yang telah dibebaskan lalu rindu pada perbudakan, atau gambaran orang yang telah lolos dari binatang-binatang buas yang ganas yang menyertainya, lalu rindu untuk kembali kepada mereka.

Hal itu karena seorang pemuda dikuasai oleh daya-daya alamiah saat berhasrat dan saat marah, hingga menutupi akalnya, sehingga ia tidak meminta nasihat dari lubuk hatinya, dan pengaruh akal hampir tidak tampak padanya kecuali secara lemah.

Telah kami jelaskan dalam masalah-masalah sebelumnya bahwa keutamaan dan kemuliaan manusia terletak pada bagian ilahi dalam dirinya, meskipun bagian yang lain itu niscaya baginya.

Maka, telah jelas bahwa usia di mana daya-daya alamiah melemah sehingga akal mampu menguasainya, mengekangnya, dan menariknya dalam keadaan tunduk dan patuh tanpa menentang atau bergejolak, adalah usia yang paling utama. Dan seorang pria yang berkeutamaan dan saleh tidak akan merindukan usia yang paling hina dari usia-usianya yang paling mulia.

Dalil yang jelas bahwa perkaranya seperti yang kami ceritakan adalah: bahwa pemuda yang menjaga kehormatan diri (*'afif*), mengendalikan dirinya, dan kuat dalam menekan syahwatnya, akan merasa bahagia dengan perilakunya, meskipun ia berada dalam perjuangan yang besar. Ia akan dinilai memiliki keutamaan dan diakui demikian oleh semua orang yang berakal. Dan ketika ia menua, ia tidak akan merindukan masa mudanya, karena pengendalian dirinya dan penekanan syahwatnya menjadi lebih mudah dan lebih ringan baginya.

Barang siapa menempuh jalan filosofis dan bermazhab syar'i, fenomena-fenomena ini tidak akan menimpanya—yaitu keluh kesah atas pencapaian kenikmatan, penyesalan atas apa yang luput darinya, dan penyesalan atas apa yang ia tinggalkan dan kurangi. Sebaliknya, ia akan tahu bahwa itu adalah keterpengaruhan-keterpengaruhan hina yang menuntut perbuatan-perbuatan rendah. Dan bahwa para filsuf—semoga Allah meridai

mereka—telah menjelaskan kerendahan-kerendahannya dan menulis kitab-kitab untuk mencelanya. Dan bahwa para nabi—semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka—telah melarang dan memperingatkan darinya. Dan kitab-kitab Allah—Maha Tinggi dan Maha Suci—menyatakan semua itu dan membenarkannya.

Maka, kerinduan apa yang muncul pada orang yang berkeutamaan terhadap kekurangan, pada orang yang berilmu terhadap kebodohan, dan pada orang yang sehat terhadap penyakit?

Itu hanyalah gejala-gejala yang menimpa orang-orang bodoh, yang tujuannya adalah tenggelam dalam alam dan indra serta mencari kenikmatan-kenikmatan palsunya, bukan mencari kesehatan, bukan mencapai kebahagiaan, bukan menyempurnakan keutamaan insani. Tidak ada pertimbangan bagi mereka ini, dan tidak ada perhatian pada ucapan dan perbuatan mereka.

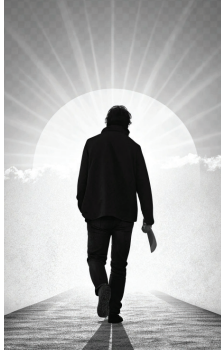

# PERTANYAAN KE 7

## MASALAH ETIKA

MENGAPA kebanggaan diri (*'ujb*) beriringan dengan ilmuwan, padahal ilmu meniscayakan kebalikannya, yaitu kerendahan hati, kelembutan, perendahan diri, dan pencelaan diri atas kelemahannya?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun ilmuwan yang benar-benar menyandang sebutan ini, ia tidak akan ditimpa oleh kebanggaan diri dan tidak akan terjangkiti penyakit ini. Bagaimana mungkin ia terjangkiti, padahal ia mengetahui sebabnya, dan bahwa ia adalah penyakit yang disebabkan oleh tindakan mendustai diri sendiri?

Hal itu karena hakikat kebanggaan diri adalah anggapan seseorang bahwa dirinya memiliki keutamaan yang sebenarnya tidak ia miliki. Anggapan ini adalah sebuah kedustaan. Kemudian ia merasakannya hingga ia membenarkannya. Maka, gambarannya adalah seperti gambaran seseorang yang melihat seorang pria pemberani di medan perang yang menyerang para pahlawan dan menunjukkan keutamaan keberaniannya, sehingga ia dapat menahan musuh dan membinasakan lawannya. Sementara si pengamat ini berada jauh darinya, mundur ke belakang, dan menjaga jarak. Namun dalam keadaan itu, ia mengklaim keberanian tersebut untuk dirinya sendiri. Maka ia mendustai dirinya dalam klaim tersebut, kemudian ia menjadi orang yang membenarkannya. Dan ini adalah salah satu penyakit dan kedustaan jiwa yang paling mengherankan, karena kebohongan di dalamnya bersifat majemuk. Seseorang bisa saja mendustai orang lain agar orang lain itu memercayainya, sehingga ia menipu orang lain. Akan tetapi, menipu diri sendiri dengan kebohongan lalu memercayai kebohongan itu, di sanalah letak kebanggaan diri dan keheranan.

Dan karena sifat majemuk yang ada pada kebohongan ini, ia menjadi lebih keji dan lebih buruk daripada kebohongan sederhana yang biasa.

Jika ilmuwan yang berkeutamaan tidak akan dihinggapi oleh penyakit kebohongan sederhana karena ia mengetahui keburukannya—terlebih lagi jika ia tidak membutuhkannya—maka ia tentu lebih jauh lagi dari penyakit yang majemuk.

Oleh karena itu aku katakan: ilmuwan tidak akan memiliki kebanggaan diri. Maka, masalah ini menjadi tertolak dan tidak dapat diterima.

Adapun kebanggaan diri yang menimpa orang yang *menyangka* dirinya ilmuwan, itu sama sekali bukan bagian dari masalah ini.

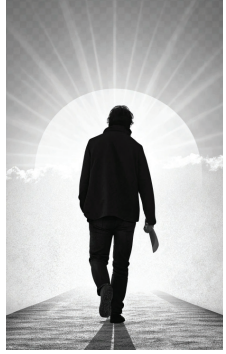

# PERTANYAAN KE 8

APA sebabnya (seseorang) merasa malu terhadap perbuatan tercela pada satu waktu, dan apa sebabnya ia membanggakannya pada waktu yang lain?

Dan apakah rasa malu (*haya'*) itu pada dasarnya? Sebab, dalam mendefinisikannya terdapat apa yang dapat mendekatkan pada tujuan dan memudahkan pencapaian kebenaran.

Dan apa makna tersembunyi dari sabda Nabi SAW: "Rasa malu adalah salah satu cabang dari iman"? Sebagian ulama berkata: Bagaimana bisa rasa malu—yang merupakan salah satu efek dari tabiat—menjadi cabang dari iman, padahal iman adalah sebuah tindakan (*fi'l*)? Ini ditunjukkan oleh bentuk kata: *amana-yu›minu-imanan* (beriman). Sedangkan untuk rasa malu, engkau mengatakan: *hayiya ar-rajulu* atau *istahya* (seseorang merasa malu), sehingga ia masuk dalam kategori keterpengaruhan (*infi'al*), yakni kepasrahan.

Dan apakah rasa malu itu terpuji di setiap keadaan, ataukah ia bergantung pada urusan tertentu dan diterima dalam kondisi tertentu saja?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun rasa malu yang engkau ingin agar kita mulai dengannya, hakikatnya adalah pengerutan jiwa karena khawatir melakukan perbuatan tercela yang bersumber darinya.

Ia adalah akhlak yang terpuji pada kaum muda, karena ia menunjukkan bahwa jiwa mereka telah merasakan adanya sesuatu yang tercela, khawatir untuk melakukannya, dan benci jika hal itu tampak dari dirinya, maka muncullah fenomena ini pada jiwanya.

Kepekaan jiwa terhadap perbuatan-perbuatan tercela dan penolakannya terhadap hal itu adalah bukti kemuliaan substansinya dan memberikan harapan besar akan perbaikannya.

Penulis kitab *Tentang Pengelolaan Rumah Tangga* berkata: "Tidak ditemukan pada seorang anak firasat yang lebih sahih, atau dalil yang lebih jujur bagi orang yang ingin mengetahui kecerdasan, keberhasilan, dan kemampuannya menerima didikan, selain dari rasa malu."

Hal itu karena alasan mengenai rasa malu yang telah kami sebutkan dan jelaskan.

Adapun bagi para sesepuh, fenomena ini tidak semestinya muncul pada mereka, karena tidak sepantasnya mereka khawatir akan melakukan perbuatan tercela, mengingat ilmu, pengalaman, dan pengetahuan mereka yang telah lalu mengenai mana yang tercela dan mana yang baik. Dan karena jiwa mereka seharusnya telah terdidik dan merasa aman dari munculnya sesuatu yang tercela dari diri mereka. Oleh karena itu, tidak sepantasnya rasa malu muncul pada mereka.

Sang Filsuf (Aristoteles) telah menjelaskan hal ini dalam kitab *Etika*.

Maka kami telah menyebutkan apa itu rasa malu, bahwa ia adalah sebuah keterpengaruhan, bahwa ia baik khususnya bagi kaum muda, dan kami telah menyebutkan sebab kebaikannya pada mereka.

Adapun pertanyaan mengenai sebab membanggakan perbuatan tercela, ini adalah masalah yang tidak niscaya. Sebab, fenomena ini disebabkan oleh kebodohan mengenai apa yang tercela. Ia tidak muncul kecuali pada orang-orang bodoh. Dalilnya adalah bahwa jika mereka mengetahui bahwa sesuatu itu tercela, mereka akan meminta maaf darinya dan berhenti membanggakannya. Mereka hanya membanggakannya ketika mereka tidak mengetahui aspek kecelaannya. Dan dalam keadaan itu, ketika mereka membanggakannya, mereka akan menciptakan sebuah argumen palsu yang membuatnya tampak baik. Maka, kebanggaan mereka sebenarnya adalah terhadap aspek kebaikan yang mereka ciptakan atau palsukan itu. Jika mereka yakin bahwa itu tercela atau aspek kebaikannya tidak dapat dipalsukan, mereka akan berpaling darinya, merasa malu, dan berhenti membanggakannya.

Adapun sabda beliau (Nabi SAW): "Rasa malu adalah salah satu cabang dari iman," ini adalah ucapan yang berada di puncak keindahan, kebenaran, dan kejujuran. Bagaimana mungkin ia bukan cabang darinya, padahal iman adalah pembenaran terhadap Allah 'Azza wa Jalla. Dan orang yang membenarkan-Nya berarti membenarkan sifat-sifat dan perbuatan-Nya, yang berada di puncak kebaikan, di mana tidak boleh ada sesuatu pun dari hal-hal yang dianggap baik berada di dalam atau setara dengan derajatnya. Karena sifat-sifat dan perbuatan-Nya itulah yang menjadi sebab kebaikan segala sesuatu yang baik, dan yang melimpahkan kebaikan kepada selainnya, sebab Ia adalah sumber dan asal-usulnya. Segala sesuatu hanya memperoleh kebaikan, keindahan, dan kemuliaan dari-Nya dan melalui-Nya.

Demikian pula semua perintah Allah Ta'ala, syariat-Nya, dan ketetapan-ketetapan akal, yang merupakan utusan pertama-Nya dan wakil-Nya yang paling awal bagi seluruh makhluk-Nya.

Barang siapa mengetahui kebaikan, niscaya ia mengetahui lawannya. Dan barang siapa mengetahui lawannya, ia akan waspada dan khawatir darinya. Maka, muncullah padanya rasa malu yang telah kita definisikan dan ringkaskan.

Sahabatmu, Abu Utsman (al-Jahiz), berkata: "Rasa malu adalah pakaian yang panjang menutupi, tabir yang melindungi, penutup dari keburukan, saudara dari kesucian, sekutu

agama, teman yang dibuat-buat, pengawas dari kemaksiatan, dan mata yang menjaga, yang menghalau dari kerusakan dan melarang dari perbuatan keji dan kotor."

Aku menukilkan kata-katanya untukmu karena kegemaranmu padanya dan baiknya penerimaanmu terhadap segala sesuatu yang ia isyaratkan dan tunjukkan.

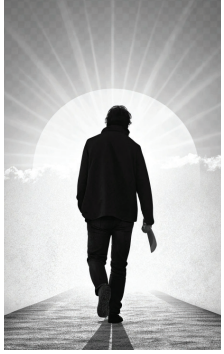

# PERTANYAAN KE 9

## MASALAH ALAMIAH

APA sebabnya seseorang mengklaim ilmu, padahal ia tahu bahwa ia tidak memiliki ilmu? Apa yang mendorongnya pada klaim tersebut, mendekatkannya pada sikap keras kepala, dan memaksanya pada kedunguan dan perdebatan sengit?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebabnya adalah kecintaan manusia pada dirinya sendiri dan kesadarannya akan letak keutamaan. Maka karena cinta itu, ia mengklaim untuk jiwanya apa yang tidak dimilikinya. Sebab, bentuk jiwa yang dengannya ia menjadi baik, atasnya ia terwujud, dan karenanya ia bahagia adalah ilmu-ilmu dan pengetahuan. Jika ia kosong darinya atau dari sebagian besarnya, ia akan memperoleh keburukan-keburukan dan berbagai bentuk penderitaan sesuai dengan kadar apa yang luput darinya.

Sudah menjadi sifat cinta untuk menutupi keburukan, menampakkan kebaikan jika ada, dan mengklaimnya jika tidak ada. Jika hal ini diketahui sebagai perbuatan cinta, dan jiwa itu niscaya dicintai, maka muncullah pada pemiliknya fenomena cinta. Maka, mengapa diingkari klaim manusia terhadap pengetahuan—yang merupakan keutamaan dan kebaikannya—untuk jiwanya, meskipun ia tidak memiliki sedikit pun dari hal itu?

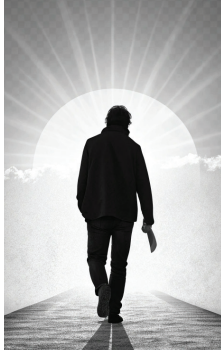

# PERTANYAAN KE 10

## MASALAH ALAMIAH

Apa sebab kesenangan manusia atas kebaikan yang dinisbahkan kepadanya, dan kebaikan itu memang ada padanya? Dan apa sebab kegembiraannya atas keindahan yang disebut-sebut tentangnya, padahal hal itu tidak ada padanya?

### [ JAWABAN ]

JAWABAN untuk masalah ini adalah jawaban untuk masalah sebelumnya, karena kebaikan yang khusus bagi jiwa adalah ilmu-ilmu yang benar dan perbuatan-perbuatan yang muncul darinya sesuai dengan ilmu-ilmu tersebut.

Maka, jika manusia mengakui bahwa jiwanya berkeutamaan dan baik, wajib baginya untuk merasa gembira demi sesuatu yang dicintainya (yaitu jiwanya) karena ia telah disaksikan memiliki keindahan dan kebaikan. Oleh karena itu, ia merasa gembira jika disebut-sebut memiliki keindahan yang tidak ada padanya, karena alasan yang telah kami sebutkan dalam masalah sebelumnya.

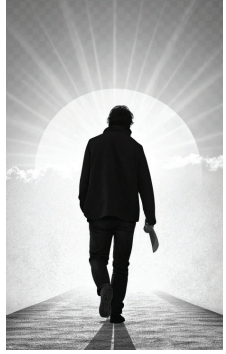

# PERTANYAAN KE 11

## MASALAH PILIHAN

MENGAPA pujian di hadapan (seseorang) menjadi tercela, hingga orang-orang sepakat untuk menganggapnya palsu?

Dan mengapa ia menjadi baik saat (diucapkan) di belakang, hingga hal itu diharapkan dengan segala cara? Apakah karena pujian di hadapan lebih menyerupai santeran dan tipu daya, sementara di belakang lebih menyerupai keikhlasan dan penghormatan, atau karena alasan lain?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Karena pujian di hadapan pada umumnya adalah pemberian kesaksian atas keutamaan-keutamaan jiwa dan penipuan terhadap seseorang dengan kesaksian ini—hingga karena teperdaya, ia meninggalkan banyak usaha dalam meraih keutamaan, dan tujuan si pelaku adalah untuk meraih simpati sahabatnya dengan menunjukkan rasa suka dan cintanya—maka ia menjadi seperti tipu muslihat dan siasat, sehingga dicela dan dianggap aib.

Adapun di belakang, ia menjadi baik karena tujuan si pemuji pada umumnya adalah pengakuan atas keutamaan orang lain dan kejujuran mengenainya.

Di dalam hal itu terdapat penegasan akan kedudukan keutamaan, dorongan bagi yang disifati dan yang mendengar untuk menambah dan menyempurnakan, serta anjuran untuk meraih sebab-sebab dan alasan-alasannya.

Terkadang tujuannya bisa sebaliknya, yakni tujuan si pemuji di belakang adalah untuk menipu yang dipuji dan berharap agar pujian itu sampai kepadanya, sehingga ia dapat mengambil hati, memikatnya, dan menarik keuntungan darinya. Pada saat itu, ia serupa dengan keadaan pertama dalam hal tipu muslihat, dan dianggap tercela.

Terkadang, orang yang pertama (yang memuji di hadapan) bertujuan untuk jujur, bukan untuk menyanjung. Maka hal itu menjadi baik, kecuali sekadar dikhawatirkan bahwa yang dipuji akan teperdaya sehingga ia mengurangi usahanya.

Maka, telah jelas bahwa pujian itu menjadi baik sesuai dengan tujuan dan maksud si pemuji, dan sesuai dengan kejujuran atau kebohongannya, serta sejauh mana ia

memperbaiki atau merusak yang dipuji. Akan tetapi, secara umum dalam sangkaan dan kebiasaan, perkaranya dipahami sesuai dengan kondisi yang paling sering terjadi.

Karena perkaranya pada umumnya seperti yang kami sebutkan dan ceritakan, maka ia menjadi tercela di hadapan dan baik di belakang, meskipun boleh jadi terjadi sebaliknya, sehingga ia baik di hadapan dan tercela di belakang.

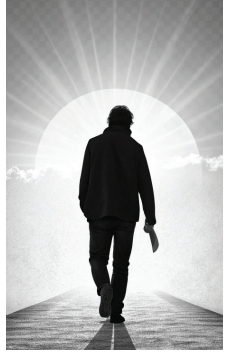

# PERTANYAAN KE 12

## MASALAH ALAMIAH

MENGAPA manusia suka mengetahui apa yang dibicarakan tentangnya setelah ia bangkit dari majelisnya, hingga ia rindu untuk mengetahui apa yang akan diucapkan untuk mengenangnya setelah wafatnya dan suka untuk mengetahui hakikat dari apa yang akan terjadi dan dikatakan?

Dan mengapa ia tidak berusaha melakukan apa yang ia suka untuk dinisbahkan kepadanya dan dihiasi dengannya, padahal kecintaannya pada hal itu adalah sebuah tabiat yang jika ia ingin menghilangkannya, ia tidak akan mampu, meskipun ia melawan tabiatnya dan ingin menipunya?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah kami kemukakan dalam sebagian jawaban yang telah lalu bahwa jiwa memiliki dua daya: salah satunya adalah yang dengannya manusia rindu pada pengetahuan dan pemastiannya. Karena pengetahuan ini bersifat umum baginya dalam segala hal, maka ia lebih utama lagi pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwanya sendiri, yang merupakan sesuatu yang dicintai dan dipujanya.

Maka, manusia merindukan pengetahuan ini berdasarkan tabiat primer dan daya yang bersifat esensial bagi jiwa. Kemudian kerinduan ini bertambah, menyala, dan menguat karena kekhususannya dalam mengetahui keadaan jiwanya yang tercinta.

Adapun usahanya untuk melakukan apa yang ia suka untuk dinisbahkan kepadanya, ia tidak akan meninggalkannya kecuali jika ada penghalang lain yang menimpanya berupa syahwat sesaat yang menandinginya, yang lebih kuat dan lebih hebat tarikannya. Sebagaimana telah kami berikan perumpamaan sebelumnya tentang pengetahuan orang sakit akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebutuhannya akan hal itu, namun kemudian ia lebih memilih kenikmatan syahwat rendah yang sesaat, meskipun ia kehilangan kesehatan yang lebih utama di kemudian hari.

Seandainya tidak ada syahwat-syahwat rendah yang menghalangi kebahagiaan-kebahagiaan utama ini, niscaya tidak akan ada perbedaan antara yang berkeutamaan dan

yang kurang, tidak pula akan dipuji orang yang menjaga kehormatan diri dan dicela orang yang rakus. Dan pada saat itu, kita tidak akan mendapat manfaat dari pendidikan dan nasihat, dan tidak akan ada kebaikan bagi kita untuk bersusah payah dan berlatih dalam hal-hal yang bagi tabiat terasa berat dan sulit.

Ini adalah penjelasan yang gamblang dan cukup untuk menjawab masalah ini.

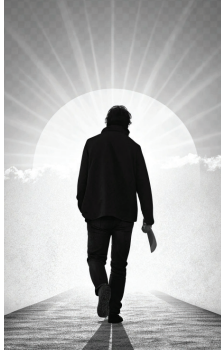

# PERTANYAAN KE 13

## MASALAH PILIHAN

**IA BERKATA:** Mengapa seorang pemuda dianggap bodoh jika ia bersikap seperti orang tua, membiasakan diri dengan kewibawaan dan kekokohan, mengutamakan keseriusan, menjauhi kelakar, menghindar dari perkataan kotor, meluruskan pandangannya saat berjalan, merapatkan bahunya saat duduk, berbicara dengan tajam, dan menatap dengan lekat?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebabnya adalah bahwa jika seorang pemuda bersikap seperti orang tua, ia sebenarnya menunjukkan seolah-olah tabiatnya tidak memiliki gejolak ke arah syahwat. Padahal, daya dan tabiat ini berada pada puncak kesempurnaan dan pertumbuhan di masa muda, karena ia dalam keadaan berkembang. Ia akan terus bertambah hingga mencapai puncaknya, lalu berhenti, kemudian menurun sesuai dengan pola daya-daya alamiah lainnya. Maka, jika pemuda itu mengklaim tingkatan seorang sesepuh, yang padanya daya ini telah menurun, maka diketahui bahwa ia berdusta. Maka, dianggap buruk darinya kebohongan dan kepura-puraan yang tidak pada tempatnya dan tanpa ada kebutuhan.

Jika kebohongan itu terang-terangan dan tidak tersembunyi, dan pelakunya melakukannya karena kebutuhan, maka kebencian orang-orang kepadanya akan bertambah, dan hal itu dijadikan dalil atas buruknya substansi jiwanya.

Jika kebetulan pemuda ini jujur, yakni tabiatnya memang kurang dan syahwatnya padam, maka ini menunjukkan kekurangan tabiatnya, dan ia terbebas dari aib kebohongan. Hanya saja, ia akan dikasihani karena kekurangan sebagian tabiatnya dari apa yang menjadi fitrah manusia. Dan secara umum, ia tidak akan tercela atau dianggap aib jika ia jujur.

Adapun jika ia jujur dalam mengendalikan dirinya di tengah usia mudanya, gejolak syahwatnya, dan pergulatan daya-dayanya untuk melakukan kenikmatan, maka orang seperti ini tidak akan lama hingga perkaranya menjadi masyhur, namanya menjadi agung, dan ia menjadi seorang imam yang terjaga (*ma'shum*), atau nabi yang diutus, atau wali yang terpilih.

Tidaklah tersembunyi bagi orang-orang yang menelaah, gerakan orang yang jujur dari gerakan orang yang dusta, dan perbuatan orang yang berpura-pura dari perbuatan orang yang bertabiat asli.

Selain itu, pemuda jujur yang kami jadikan pengecualian ini hanya ditemukan pada konjungsi-konjungsi planet yang besar dan zaman-zaman yang berjauhan. Yang paling banyak adalah apa yang telah kami bicarakan sebelumnya, oleh karena itulah orang-orang segera menghukuminya.

Adapun masalah berikutnya, yaitu perkataanmu:

Dan atas dasar ini, mengapa seorang sesepuh yang bersikap seperti pemuda dianggap rendah, menggerakkan bahunya, menghadiri majelis-majelis hiburan, mencari pendengaran musik, mengutamakan perilaku bebas, dan menyukai kebejatan? Dan apakah kebejatan (*mujun*) dan perilaku bebas (*khala'ah*) itu, sesuai dengan penyebutannya?

Jawabannya serupa dengan yang pertama, karena ia adalah kebalikannya. Yaitu, jika seorang sesepuh mengklaim bertambahnya daya-daya tabiatnya di masa tua, ia tidak akan lepas dari kebohongan yang membuatnya dibenci—terlebih lagi kebohongannya adalah dalam mengklaim keburukan-keburukan dan kekurangan-kekurangan yang seharusnya ia ingkari meskipun ia memilikinya—atau kejujuran yang membuatnya dicela, karena ia tidak mampu menaklukkan daya yang menguasainya ini dalam waktu yang panjang yang telah diberikan kepadanya, padahal pada masa seperti itu seharusnya ia sadar akan keutamaan-keutamaan dan mampu melatih jiwa serta menyempurnakan pendidikan. Maka, keadaannya lebih buruk daripada keadaan pemuda yang telah dibicarakan sebelumnya. Oleh karena itu, ia lebih dibenci dan lebih buruk rupanya di mata orang-orang yang berakal.

Adapun *mujun* (kebejatan), ia adalah perilaku gegabah untuk melakukan apa yang dituntut oleh jiwa syahwati tanpa meminta pertimbangan akal dan tanpa mempedulikan pandangan orang lain.

Adapun *khala'ah* (perilaku bebas), asal katanya adalah dari *khala'a al-'idzar* (melepas tali kekang) yang dengannya akal mengendalikan perbuatannya.

Dan lafaz *'aql* (akal) serupa dengan itu, karena ia berasal dari *'iqal* (tali pengikat). Demikian pula *hijr* (larangan/pengekangan).

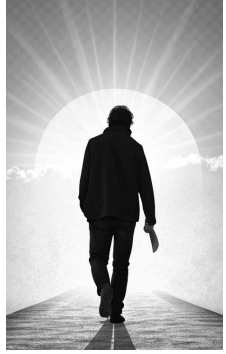

# PERTANYAAN KE 14

## MASALAH ETIKA

MENGAPA orang kikir (*la'im*) dikhususkan dengan sifat sabar (*hilm*), dan orang dermawan (*jawad*) dikhususkan dengan sifat lekas marah (*hiddah*)?

Dan apakah kesabaran dan kedermawanan bisa menyatu? Dan apakah sifat lekas marah dan kekikiran bisa beriringan? Dan bagaimana hukum keduanya pada umumnya; karena yang tetap pada satu keadaan berbeda dengan yang berubah-ubah ke keadaan lain?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Aku kira yang engkau maksud dengan *la'im* adalah orang kikir (*bakhil*)? Di antara keduanya ada perbedaan, namun aku akan berbicara sesuai maksudmu karena sisa kalimatmu menunjukkannya.

Demi umurku, pada umumnya memang demikian, meskipun terkadang perkaranya bisa terbalik sehingga ditemukan orang sabar yang dermawan dan orang kikir yang lekas marah. Hanya saja, yang lebih utama adalah bahwa orang dermawan itu lekas marah. Hal itu karena orang kikir adalah orang yang menahan hak dari yang berhak menerimanya, tidak sesuai dengan yang seharusnya, tidak pada waktu yang seharusnya, dan tidak sebagaimana seharusnya. Jika orang kikir menahan hak dengan cara-cara yang disebutkan, ia menjadi zalim. Dan jika ia merasakan kerendahan ini dari dirinya, wajib baginya untuk bersabar terhadap orang-orang yang mengeluh, yaitu para pencela. Karena sudah jelas bahwa jika seorang pencela mencela orang kikir, ia sebenarnya mengingatkannya pada tindakan-tindakan zalimnya dan penunaian hak yang menjadi kewajibannya dengan cara-cara yang tidak semestinya.

Jika si pencela itu benar dan si kikir mengetahui kebenarannya dari apa yang ia dapati pada dirinya, maka niscaya ia wajib bersabar karena ia sesuai dengan kebenaran, dan karena jiwa secara tabiat akan tenang di hadapan kebenaran dan tunduk padanya. Maka, yang paling sesuai dengan tatanan alamiah adalah bahwa orang kikir itu sabar, karena alasan yang telah kami sebutkan.

Terkadang bisa terjadi sebaliknya, yaitu jika si kikir tidak mengetahui hak-hak yang wajib atasnya dengan syarat-syarat yang telah kami sebutkan. Jika ia tidak mengetahui

hal itu, ia tidak akan mengetahui kebenaran orang yang berkata benar tentangnya, tidak pula kezaliman dan keadilannya, sehingga ia tidak mengetahui keburukan perbuatannya. Maka, menimpalah padanya dua kerendahan: pertama, menahan hak, dan kedua, ketidaktahuan akan letak hak. Maka, terkadang orang bodoh akan ditimpa sifat lekas marah, gegabah, dan berpaling dari kesabaran karena alasan yang telah kami sebutkan dan kami beritahukan sebabnya.

Adapun perkataanmu: Mengapa orang dermawan dikhususkan dengan sifat lekas marah? Ini adalah masalah yang tidak dapat diterima, karena orang dermawan tidak dikhususkan dengan sifat lekas marah. Sebab, hakikat kedermawanan adalah memberikan apa yang seharusnya, pada waktu yang seharusnya, dan sebagaimana seharusnya. Barang siapa memiliki keutamaan ini, ia tidak akan dinisbahkan pada sifat lekas marah, karena orang yang lekas marah tidak bisa membedakan keadaan-keadaan ini. Ia akan melampaui batas kedermawanan, dan jika ia melampauinya, ia disebut boros (*musrif*) dan pemboros (*mubadzdzir*), dan tidak berhak atas pujian kedermawanan.

Akan tetapi, karena bahasa dan adat orang Arab masyhur dalam menempatkan kedermawanan pada posisi pemborosan dan penghamburan—hingga jika seseorang berada pada puncak keduanya, maka menurut mereka ia paling berhak atas nama dermawan—maka tersembunyilah dari mereka letak keutamaan dan tempat pujian. Dan sifat lekas marah yang beriringan dengan pemboros dan penghambur, menurut pemahaman mereka, menjadi terpuji, karena ia tidak memungkinkan adanya perenungan, sehingga pelakunya segera menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, lalu ia disebut boros menurut para filsuf.

Telah dijelaskan dalam kitab-kitab etika bahwa kedermawanan, yang merupakan keutamaan, adalah jalan tengah di antara dua ekstrem yang tercela: yang satu adalah kekurangan, dan yang lain adalah berlebihan. Adapun sisi kekurangan dari kedermawanan adalah yang disebut kekikiran (*bukhl*) dan ia tercela. Adapun sisi yang mengarah pada berlebihan adalah yang disebut pemborosan (*saraf*).

Wajib bagi orang yang ingin mendalami hal ini untuk membacanya dari kitab-kitab etika, karena di sanalah penjelasannya lengkap.

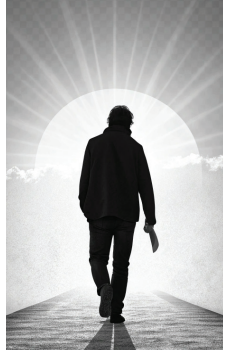

# PERTANYAAN KE 15

## MASALAH ALAMIAH DAN PILIHAN

MENGAPA manusia perlu belajar ilmu dan tidak perlu belajar kebodohan? Apakah karena pada asalnya ia ada dalam keadaan bodoh? Maka apa alasannya? Dengan menyingkap alasannya, sempurnalah dalil atas kebenarannya.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan filosofis bahwa ilmu adalah pencerapan jiwa atas bentuk-bentuk (*shuwar*) wujud sesuai dengan hakikatnya. Ketika sebagian filsuf kuno berkata: "Jiwa adalah tempat bagi bentuk," Plato menyetujuinya dan membenarkan pengucapnya. Karena jiwa, ketika merindukan ilmu yang merupakan tujuannya, ia memindahkan bentuk dari yang diketahui (*ma'lum*) ke dalam esensinya, sehingga bentuk yang ia peroleh sesuai dengan bentuk dari apa yang dipindahkan, tidak lebih dan tidak kurang. Pada saat itulah ia menjadi ilmu murni. Jika bentuk yang dipindahkan ke jiwa tidak sesuai dengan yang dipindahkan, maka itu bukan ilmu.

Bentuk ini, setiap kali bertambah banyak pada jiwa, maka jiwa semakin kuat untuk memastikan yang lainnya. Jiwa dalam hal ini seperti kebalikan dari jasad. Sebab, jasad, jika suatu bentuk telah terwujud di dalamnya, ia menjadi lemah untuk menerima bentuk lain, kecuali jika bentuk pertama terhapus darinya, atau bentuk pertama dan kedua yang datang tersusun, lalu kedua bentuk itu bercampur dan tidak ada satu pun yang terwujud secara sempurna. Jiwa tidaklah demikian.

Karena jiwa manusia bersifat potensial (*hiulaniyah*) dan rindu untuk menjadi sempurna—yang menjadi miliknya—dengan cara membentuk diri sesuai dengan bentuk-bentuk seluruh wujud, yakni urusan-urusan universal bukan partikular, dan karena ia kuat untuk itu, dan karena bentuk-bentuk wujud di dalamnya tidak saling menggantikan tempat satu sama lain, bahkan ia adalah kebalikan dari jasad dalam hal bahwa setiap kali ia memastikan satu bentuk dalam esensinya, ia semakin kuat untuk memastikan yang lain, dan ia memisahkan semua bentuk satu sama lain, dan itu terjadi tanpa akhir—maka manusia perlu untuk belajar ilmu, yakni memastikan bentuk-bentuk wujud dan memperolehnya pada dirinya.

Adapun kebodohan (*jahl*): ia adalah nama untuk ketiadaan bentuk-bentuk dan pengetahuan ini. Kita, dalam memperoleh bentuk-bentuk ini, perlu bersusah payah, menanggung kesulitan, dan berlelah-lelah hingga ia kita peroleh.

Adapun ketiadaannya bukanlah sesuatu yang perlu diupayakan dan ditanggung. Sebaliknya, jiwa memang dalam keadaan tiada akan hal itu. Perumpamaannya dari dunia inderawi adalah gambaran sebuah papan tulis yang tidak ada tulisan di dalamnya. Menetapkan tulisan dan bentuk-bentuk huruf memerlukan usaha. Adapun membiarkannya dalam keadaannya, tidak ada usaha di dalamnya. Kecuali menurut mazhab orang yang memandang bahwa bentuk-bentuk segala sesuatu telah ada pada jiwa secara esensial, dan yang menimpanya hanyalah kelupaan, dan bahwa ilmu adalah pengingatan kembali dan penghilangan penyakit lupa dari jiwa.

Seandainya perkaranya demikian, maka jawaban atas masalah ini menurut mazhab ini akan jelas, bahwa usaha untuk menghilangkan suatu penyakit adalah wajib, dan membiarkannya dalam keadaan sakit tidak memerlukan usaha.

Akan tetapi, ini adalah mazhab yang tidak diminati, dan membahasnya di tempat ini adalah berlebihan, karena ia bukan bagian dari masalah ini, meskipun pembicaraan telah mengarah kepadanya. Akan tetapi, kami akan menunjukkan tempatnya agar dapat diambil dari sana, yaitu kitab-kitab tentang jiwa.

Maka telah jelas bahwa ilmu adalah pembentukan diri jiwa sesuai dengan bentuk yang diketahui, dan pembentukan diri (*tashawwur*) adalah bentuk *tafa"ul* dari kata *shurah* (bentuk). Dan kebodohan adalah ketiadaan bentuk. Maka bagaimana mungkin bentuk *tafa"ul* dari kata *shurah* digunakan untuk ketiadaan bentuk? Ini mustahil.

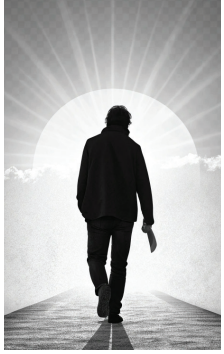

# PERTANYAAN KE 16

## MASALAH ALAMIAH

MENGAPA orang yang membanggakan dirinya ikut merasa takjub bersama orang yang takjub padanya?

Contohnya: seorang penyair menciptakan bait yang luar biasa dalam sebuah rima, lalu pendengar merasa takjub padanya sesuai dengan keindahan ciptaannya. Maka si penyair pun ikut merasa takjub, padahal dialah yang ditakjubi. Hal ini kita temukan dalam prosa dan puisi, jawaban dan tulisan, hitungan dan keahlian.

Dan sehubungan dengan penyebutan ketakjuban, apakah ketakjuban itu dan apa yang ditunjukkannya? Orang-orang telah mengatakan beberapa hal tentangnya:

Dikatakan kepada salah seorang filsuf: "Apakah hal yang paling menakjubkan?" Ia menjawab: "Langit dengan bintang-bintangnya."

Yang lain berkata: "Hal yang paling menakjubkan adalah api."

Yang lain berkata: "Hal yang paling menakjubkan adalah lisan yang berbicara."

Yang lain berkata: "Hal yang paling menakjubkan adalah akal yang mencerap."

Yang lain berkata: "Matahari."

Aristoteles berkata: "Hal yang paling menakjubkan adalah apa yang tidak diketahui sebabnya."

Yang lain berkata: "Bahkan, hal yang paling menakjubkan adalah kebodohan akan sebab sesuatu."

Maka, menurut apa yang dikatakan oleh mereka yang awal, segala sesuatu adalah menakjubkan.

Dan menurut apa yang ditetapkan oleh filsuf ini, setiap yang tidak diketahui sebabnya adalah menakjubkan, baik itu hal yang remeh maupun yang berharga. Yang lain berkata: "Hal yang paling menakjubkan adalah rezeki; karena sandarannya jauh, dan dasarnya dalam, dan akal dengan segala kemuliaannya bingung di dalamnya, dan orang yang berakal dengan segala usahanya mabuk." Yang lain berkata: "Tidak ada yang menakjubkan," dan ia benar.

Maka, apakah perbedaan dan pertentangan ini, padahal dalam kebenaran tidak ada perselisihan, dan dalam kebatilan tidak ada kesepakatan?

Dan sehubungan dengan penyebutan kebenaran dan kebatilan, apakah kebenaran dan kebatilan itu? Dan ini termasuk dalam bab ini.

Salah seorang filsuf kuno berkata: "Hal yang paling menakjubkan adalah kegagalan orang kaya, dan keberhasilan orang yang lemah."

Yang lain dari kalangan Sufi, yang pernah aku lihat, aku berdebat dengannya, dan aku mengambil manfaat darinya, berkata: "Hal yang paling menakjubkan adalah yang jauh namun tidak diingkari, dan yang dekat namun tidak disaksikan, yaitu Kebenaran Yang Maha Esa."

Dan sehubungan dengan penyebutan Allah Ta'ala, apa yang dapat dicakup oleh ilmu makhluk dari Yang Ditunjuk dengan berbagai isyarat dan ungkapan? Apakah Ia sesuatu yang melekat pada keyakinan? Atau Ia lafaz bebas secara konvensi? Atau Ia isyarat kepada salah satu sifat dengan ketidaktahuan akan yang disifati? Atau Ia tidak dinisbahkan pada sesuatu pun dengan pengetahuan?

Jika Ia disifati dengan suatu sifat, maka yang menyifati telah membatasi-Nya dengan sifat itu.

Dan jika Ia tidak disifati, maka Ia telah dikuasai oleh kebodohan dan disandingkan dengan ketiadaan. Niscaya harus ada penetapan (*itsbat*) jika peniadaan (*nafy*) mustahil.

Dan jika penetapan dan peniadaan bergantung pada Yang Menetapkan dan Meniadakan, maka Ia telah mendahului setiap penetapan dan peniadaan.

Jika Ia mendahului semua lafaz ini dan semua tujuan ini, maka apa bagian si arif? Dan apa tujuan dari apa yang telah diraih oleh si ahli tauhid?

Jauh, jauh sekali! Hiruk pikuk menjadi hebat, kesalahan menjadi banyak, setiap orang kembali pada kesewenang-wenangan, dan pemahaman serta si pemaham, khayalan serta si pengkhayal, luput dari (mencapai) Allah. Dan yang tersisa bagi makhluk adalah ilmu yang diperselisihkan, kebodohan yang disepakati, perintah yang telah menjemukan, larangan yang telah menjengkelkan; kebutuhan yang memalukan, argumen yang rapuh, ucapan yang dipoles, lafaz yang diperindah, yang kini dicintai, yang nanti ditunda, yang lahir ditambal sulam, dan yang batin terkoyak.

Kepada Allah keluhan dari dominasi hawa nafsu dan serangan cobaan. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini, yang di ujungnya si penulis menambahkan masalah-masalah yang lebih besar, lebih dalam, dan lebih sulit, dan menimpanya di dalamnya apa yang telah menimpanya sebelumnya dalam masalah yang lalu, telah menampakkan padaku sebagai alasan baginya bahwa itu adalah penyakit yang menimpanya dan kelemahan yang menyertainya. Itu bukan berasal dari kelancangan pena, bukan pula dari ocehan yang

tak terkendali, atau kesombongan karena kemampuan, sama sekali. Sebagaimana ia juga bukan sejenis dengan apa yang membuat peramal menjadi ringan saat meramal, bukan pula sejenis dengan apa yang menimpa sufi yang mengalami ekstase. Aku tidak menganggapnya kecuali sejenis dengan kesurupan, kegilaan, dan gangguan dari setan yang mana kita berlindung kepada Allah darinya. Sungguh, dalam prosa beriramanya, ia telah melepaskan rima dengan kata-kata yang membuat telinga harus ditutup dan pandangan serta pikiran harus dipalingkan darinya.

Seandainya ia tidak mengeluh kepada Allah Ta'ala di akhir kalimatnya dari serangan cobaan, lalu mengakui penyakitnya dan dengan demikian berhak atas belas kasihan, niscaya aku akan sibuk mengobatinya daripada menuliskan jawaban-jawabannya.

Pahamilah—semoga Allah memberimu afiat—bahwa jejak dan perbuatan jiwa semuanya adalah menakjubkan di mata indra dan para penganutnya. Oleh karena itu, engkau dapati kebanyakan manusia takjub pada jiwa itu sendiri, bingung karenanya, dan memiliki berbagai macam dugaan tentangnya. Dan mereka, dengan segala keragaman dugaan ini, tidak lepas dari menjadikannya sebagai jasad, sesuai dengan kebiasaan mereka pada indra dan gambaran mereka pada hal-hal inderawi. Kemudian, mereka mendapati perbuatan-perbuatan dan jejak-jejak jiwa ini tidak menyerupai sedikit pun jejak dan perbuatan jasad, maka bertambahlah ketakjuban mereka. Seandainya mereka telah memastikan esensi (*ma'iyyah*) jiwa, niscaya ketakjuban mereka pada jejak-jejaknya akan berkurang, karena ia bukan jasad. Dan seandainya sahih bagi mereka bahwa ia adalah jasad, maka tidak akan menakjubkan bagi mereka jika jejak-jejaknya bersifat non-jasmani.

Ketika seorang penyair yang luar biasa, atau seorang yang menelaah masalah rumit dalam hitungan atau keahlian lain, sebenarnya ia sedang memanggil sebuah tinjauan jiwani dan sebuah wujud akali, dan ia menggerakkan jiwanya dengan gerakan non-spasial untuk meraih tujuannya yang non-jasmani. Kemudian, ia mendapati gerakan dari jiwa ini, dengan ketekunan dan kedalaman, mengantarkannya pada penemuan apa yang dicari—maka ia sendiri pertama-tama takjub pada gerakan ini, yang ia dapati dari jiwanya sebagai suatu keniscayaan, dan ia bukanlah gerakan spasial seperti kebiasaan jasad dalam gerakan jasad. Kemudian, dari penemuannya atas apa yang dicari setelah gerakan ini, muncullah padanya fenomena ketakjuban ini. Dan si pendengar tidak lebih berhak atas ketakjuban ini daripadanya, karena keduanya sama-sama tidak mengetahui tentang jiwa, jejak-jejaknya, dan perbuatannya. Dan masing-masing dari mereka pantas untuk merasa takjub. Adapun orang yang arif tentang jiwa dan substansinya, yang mengetahui bahwa ia bukan jasad, dan bahwa jejak serta perbuatannya tidak wajib bersifat jasmani, maka fenomena ini tidak akan menimpanya. Demikian pula gambaran pendengarnya jika ia seorang yang berilmu seperti dirinya.

Adapun ketakjuban itu sendiri, yang ditanyakan oleh si penanya dalam konteks masalah pertamanya, ia adalah kebingungan yang menimpa manusia saat tidak mengetahui sebab. Setiap kali pengetahuan akan sebab-sebab wujud lebih sedikit, maka hal-hal yang tidak diketahui lebih banyak, dan ketakjuban sesuai dengannya menjadi lebih hebat. Sebaliknya, jika pengetahuan akan sebab-sebab wujud lebih banyak, maka hal-hal yang

tidak diketahui lebih sedikit, dan ketakjuban sesuai dengannya menjadi lebih sedikit. Karena itulah sebagian kaum berkata: "Segala sesuatu menakjubkan," dan sebagian kaum berkata: "Tidak ada yang menakjubkan dari sesuatu pun."

Jika kelompok pertama mengakui kebodohan umum dan mengklaim bahwa mereka tidak mengetahui sebab-sebab segala urusan, maka kelompok kedua mengklaim untuk diri mereka suatu keistimewaan besar karena mereka mengklaim bahwa mereka mengetahui sebab-sebab segala urusan.

Adapun perkataanmu—semoga Allah memuliakanmu—ketika engkau menyebutkan berbagai pandangan tentang ketakjuban: "Maka, apakah perbedaan dan pertentangan ini, padahal dalam kebenaran tidak ada perselisihan, dan dalam kebatilan tidak ada kesepakatan?"

Jawabannya: bahwa ketakjuban bukanlah sesuatu yang memiliki tabiat atau eksistensi eksternal. Ia hanyalah, sebagaimana yang kami sebutkan, kebingungan jiwa saat tidak mengetahui sebab. Karena apa yang tidak diketahui oleh Zaid mungkin diketahui oleh Amr, maka tidak dapat diingkari perbedaan mereka dalam ketakjuban, karena masing-masing dari mereka takjub pada apa yang tidak ia ketahui sebabnya, dan apa yang tidak diketahui oleh yang ini adalah persis apa yang diketahui oleh yang itu.

Masalah ini akan menjadi rumit dan luar biasa jika ada suatu perkara yang memiliki eksistensi eksternal, kemudian sekelompok orang terkemuka yang pendapatnya diperhitungkan berselisih tentangnya, dan pertentangan mereka disebut-sebut, lalu sebagian dari mereka berkata: "Ia benar," dan yang lain berkata: "Ia batil."

Meskipun hal seperti ini telah terjadi dalam masalah perselisihan, waktu, tempat, ketiadaan, dan masalah-masalah sejenisnya. Sebagian kaum berkata: "Ia adalah substansi yang tidak memiliki jasad." Sebagian kaum berkata: "Ia adalah aksiden." Dan yang lain berkata: "Ia bukan jasad, bukan substansi, dan bukan aksiden." Dan setiap kaum berargumen dengan argumen yang kuat. Hanya saja, semua mazhab ini telah diselesaikan pada zaman Sang Filsuf (Aristoteles), keputusannya telah mapan, kerumitannya telah jelas, dan yang benar telah terbedakan dari yang salah.

Bukanlah urusan kami untuk berpanjang lebar dalam masalah-masalah ini dengan menyebutkan dan menceritakannya. Jika engkau ingin mengetahuinya, maka carilah dari sumber-sumbernya dan ajukanlah masalah-masalah khusus untuknya agar kami dapat menyediakan waktu dan tinjauan khusus untuknya, insya Allah.

Adapun pertanyaanmu di akhir masalah ini: "Apa yang dapat dicakup oleh ilmu makhluk dari Yang Ditunjuk dengan perkataan kami 'Allah' dengan berbagai isyarat dan ungkapan?" beserta sisa apa yang engkau sebutkan, maka tidak ada satu pun dari hal itu yang diakui. Tidak seorang pun mengatakan bahwa ilmunya dapat mencakup sesuatu dari hal ini, tidak pula ia melekat padanya seperti yang engkau sebutkan, dan tidak pula sifat-sifat ini diakui ada pada-Nya.

Pembicaraan dalam topik ini tidak mungkin tuntas, karena seluruh usaha para filsuf dengan filsafat hanya berakhir pada ini, dan inilah yang menjadi tujuan dari seluruh

tinjauan. Tidak mungkin membicarakannya kecuali setelah memperoleh semua premis yang telah didahulukan dan dipersiapkan untuknya, yaitu ilmu-ilmu matematika dan fisika, kemudian metafisika yang mencakup ilmu jiwa dan akal. Kemudian setelah mengetahui semua substansi mulia ini, barulah mungkin untuk mengetahui bahwa mereka adalah entitas yang membutuhkan, kurang, majemuk, dan terpaksa (bergantung) pada suatu Sebab Pertama, Pencipta yang abadi, dan Pengada yang tidak seperti mereka dalam esensi maupun sifat. Maka kebodohan (pengakuan akan ketidakmampuan mengetahui esensi-Nya) ini akan menjadi lebih mulia daripada semua ilmu yang mendahuluinya. Dan ia berada pada tingkat kesulitan dan kerumitan seperti yang engkau lihat.

Seandainya ada jalan lain menuju pengetahuan akan hal ini selain dari yang kami sebutkan, niscaya para filsuf kuno dan orang-orang yang bersemangat menyebarkan dan menyiarkan hikmah akan menempuhnya. Karena mereka—semoga Allah meridai mereka—tidak pernah menahan atau kikir, tetapi mereka tidak menemukan jalan menuju tujuan ini kecuali satu jalan, lalu mereka menempuhnya dan memudahkannya dengan segenap usaha mereka, serta menunjukkannya dan membimbing kepadanya. Dan itulah puncak kebahagiaan manusia. Maka barang siapa merindukannya, hendaklah ia bersabar menempuh jalan menuju kepadanya, baik sulit maupun mudah, panjang maupun pendek, sesuai dengan kebiasaan orang yang merindu, karena ia akan menempuh jalan untuk meraih kekasihnya bagaimana pun keadaannya tanpa memikirkan kesulitan dan kejauhan. Dan barang siapa tidak diberi kesabaran untuk menempuh jalan ini, hendaklah ia puas dengan kelonggaran lafaz-lafaz dan sifat-sifat yang diperbolehkan untuknya dalam syariat-syariat yang benar dan biasa. Dan hendaklah ia membenarkan para filsuf, para nabi, dan para pengikut mereka, serta berbaik sangka. Ia tidak akan menemukan selain dua jalan ini. Dan Allah adalah Pemilik pertolongan dan taufik.

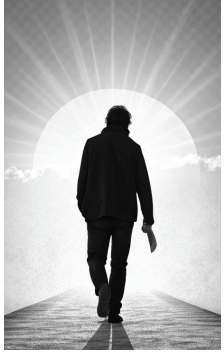

# PERTANYAAN KE 17

## MASALAH PILIHAN

MENGAPA ketika keakraban menjadi sangat kuat, kedekatan menjadi kokoh, dan masa persahabatan menjadi panjang, upaya untuk mendekatkan diri menjadi gugur dan pujian menjadi tidak pantas? Karena itulah dikatakan: "Jika persahabatan telah lama, gugurlah pujian." Dan hal ini nyata disaksikan dan beritanya ada.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Pujian, baik di hadapan maupun tidak, tidak lain adalah pemberian hak-hak kepada yang dipuji berupa sifat-sifat indahnya dan pengakuan atasnya, serta pemberitahuan kepadanya bahwa si pemuji telah merasakannya, menetapkannya untuknya, dan menyerahkannya kepadanya. Tujuannya adalah agar hal itu menjadi sarana kedekatan dan wasilah, agar timbul rasa suka dan keserupaan di antara keduanya, agar cinta dapat ditarik, dan agar pengetahuan menjadi kokoh. Ketika semua ini telah terwujud dalam diri masing-masing, dan yang dipuji telah mengetahui bahwa si pemuji telah bersikap adil padanya, menyerahkan haknya, dan mengakui keutamaannya tanpa meremehkannya, lalu timbullah rasa suka dan cinta yang merupakan hasil dari keadilan dan buah dari sikap adil, dan keadaan ini telah berlangsung lama dan dilalui oleh zaman—maka menjadi tidak pantas untuk memaksakan diri menunjukkan hal itu untuk kedua kalinya. Sebab, tujuan pertama telah hilang dan buah yang dicari dengan usaha pertama telah diperoleh. Memaksakan diri melakukan hal seperti ini adalah kesia-siaan dan kedunguan, di samping adanya kesan bahwa hal itu melemahkan keyakinan terhadap pujian pertama, dan seolah-olah ia membutuhkan penyegaran dan pembaruan kesaksian, karena kesaksian pertama adalah palsu dan hanya dugaan.

Ini adalah pelemahan terhadap ikatan cinta yang dalam masalah ini disaksikan memiliki jalinan yang kuat, pondasi yang kokoh, dan sebab yang mantap.

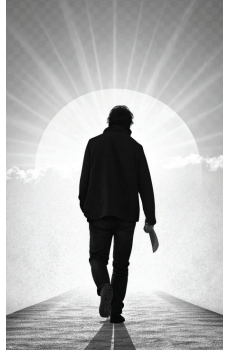

# PERTANYAAN KE 18

## MASALAH ALAMIAH

MENGAPA orang buta menemukan pengganti dari penglihatannya yang hilang pada sesuatu yang lain? Seperti yang kita temukan pada orang-orang buta yang memiliki suara merdu, nada yang indah, ilmu yang melimpah, ingatan yang cepat, hasrat seksual yang besar, kenikmatan hidup yang panjang, dan sedikit kegelisahan.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa memiliki lima indra yang darinya ia mengambil ilmu-ilmu untuk dirinya. Keduanya seumpama saluran-saluran dan pintu-pintu baginya menuju hal-hal di luarnya.

Atau seperti para pembawa berita yang menyampaikan kepadanya berita dari lima arah, dan kekuatannya terbagi pada kelima hal ini.

Perumpamaannya dalam hal ini juga seperti mata air yang airnya terbagi menjadi lima sungai ke lima arah yang berbeda.

Atau seperti pohon yang memiliki lima cabang dan kekuatannya terbagi padanya.

Telah diketahui bahwa mata air ini, jika salah satu aliran sungainya ditutup, maka airnya akan melimpah ke salah satu dari empat sungai yang tersisa, atau terbagi rata di antara mereka, atau pada sebagian besar atau sebagian kecilnya. Dan porsi air dari sungai yang ditutup itu tidak akan lenyap, tidak akan surut, dan tidak akan hilang.

Demikian pula pohon, jika salah satu cabangnya dipotong, maka nutrisi yang tadinya mengalir ke sana dari akar dan urat pohon akan melimpah ke empat cabang lainnya, hingga tampak pada batang, daun, ranting, bunga, biji, dan buahnya. Para petani dan pemilik kebun anggur telah mengetahui hal ini. Mereka memangkas cabang-cabang dan ranting-ranting yang menyerap banyak nutrisi dari pangkal agar melimpah ke bagian yang tersisa, sehingga menjadi buah yang dapat mereka manfaatkan. Demikian pula perlakuan mereka pada pohon-pohon yang tidak berbuah jika mereka ingin agar salah satu batangnya menjadi tebal, lurus tegak, dan cepat pertumbuhannya, seperti pohon cemara, juniper, platana, dan sejenisnya yang kayunya dibutuhkan untuk dipotong, dipahat, dan diukir. Mereka akan mengamati ranting mana yang paling pantas untuk tumbuh lurus tanpa bengkok dan mana yang paling berhak atas pangkal yang memberinya nutrisi, lalu

mereka akan menyisakannya dan membuang sisanya. Maka ranting itu akan tumbuh dalam waktu yang sangat cepat dan periode yang paling singkat karena semua nutrisi mengalir kepadanya.

Jika hal ini tampak jelas dari perbuatan alam, maka demikian pula keadaan orang buta. Salah satu daya jiwanya yang tadinya tercurah untuk mengurus salah satu indranya, ketika terputus dari alirannya, maka jiwa akan melimpahkan daya itu entah ke satu arah atau ke beberapa arah yang terbagi. Maka tampaklah penambahan itu, dan ia muncul entah dalam bentuk kecerdasan dan ketajaman pikiran, atau pemikiran, atau ingatan, atau daya-daya jiwa lainnya.

Hal ini juga menjadi jelas bagimu dengan mempertimbangkan hewan-hewan lain. Di antara mereka ada yang dalam penciptaan aslinya dan secara tabiatnya lemah pada salah satu indranya atau kehilangan sama sekali, namun pada indra-indra lainnya ia jauh lebih tajam daripada yang lain. Seperti halnya tikus tanah; ketika ia kehilangan alat penglihatan, ia menjadi makhluk yang paling tajam pendengarannya. Dan seperti halnya lebah; ketika penglihatannya lemah, ia menjadi lebih lihai dalam penciuman daripada makhluk yang dapat melihat. Engkau tahu lemahnya penglihatan lebah, semut, belalang, tawon, dan hewan-hewan sejenisnya yang tidak berkedip dan tidak diciptakan memiliki kelopak mata. Di atas mata mereka ada selaput keras seperti batu yang melindunginya dari bahaya, seperti yang terjadi padanya di rumah-rumah yang memiliki jendela kaca; salah satu dari mereka mengira bahwa kaca itu adalah jendela yang tembus ke udara, maka ia terus menabraknya karena ingin keluar hingga ia binasa.

Adapun kebenaran penciumannya, maka itu tampak jelas dari caranya menuju benda-benda yang berbau dari jarak yang sangat jauh.

Adapun kenikmatan orang buta dalam hal hasrat seksual dan sedikitnya kegelisahan, sebabnya juga adalah hilangnya salah satu alat jiwa yang tadinya memotongnya dari hal-hal ini dengan mengurusnya. Ketika daya itu beralih untuk memikirkan hal lain, maka perbuatannya di dalamnya menjadi kuat.

Karena perhatian terhadap hal-hal yang dapat dilihat sangat banyak, dan dorongan jiwa untuk memilikinya sangat kuat, seperti berbagai jenis pakaian, berbagai macam perabotan, berbagai warna pemandangan, dan secara umum semua yang dicerap oleh penglihatan, kemudian ia kehilangannya, maka terputuslah ia dari sebagian besar hal-hal yang menjadi kegelisahan manusia dan sebab-sebab pemikirannya, serta penciptaan siasat untuk memperolehnya saat menginginkannya, dan penyesalannya atas kehilangannya jika luput. Maka kegelisahan orang buta menjadi sedikit karena itu.

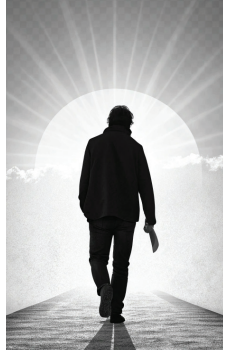

# PERTANYAAN KE 19

## MASALAH ALAMIAH DAN PILIHAN

MENGAPA orang-orang berkata "tidak ada kebaikan dalam persekutuan (*syirkah*)"?

Hal ini kita dapati sahih secara nyata, karena kita tidak pernah melihat kerajaan yang kokoh, urusan yang selesai, atau perjanjian yang sah dengan persekutuan. Hingga Allah, yang agung sebutan-Nya, berfirman: *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa."* Dan makna ini menjadi dalil termulia atas keesaan Allah, Maha Luhur pujian-Nya, dan penafian segala sesuatu selain-Nya.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Persekutuan menjadi demikian karena setiap orang yang mampu mencukupi dirinya sendiri dan kekuatannya cukup untuk memenuhi kebutuhannya, tidak akan meminta bantuan orang lain. Jika ia tidak mampu dan membutuhkan bantuan orang lain, ia mengakui kekurangan dan meminta kekuatan orang lain untuk menyempurnakan tujuannya.

Karena ketidakmampuan itu tercela dan kekurangan itu aib, maka persekutuan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dan kekurangan menjadi aib dan tercela. Sebab, ia menunjukkan kekurangan dan ketidakmampuan semua pihak yang bersekutu. Meskipun demikian, persekutuan bagi manusia tidak tercela dalam semua keadaannya. Ia hanya tercela dalam hal-hal yang dapat dilakukan sendiri oleh orang lain dan dapat ditanggung sendiri oleh selainnya. Seperti menulis dan keahlian-keahlian sejenisnya yang memiliki banyak bagian. Seseorang bisa saja mengumpulkan semua bagian itu, melakukannya sendiri, dan menguasai seluruh keahlian itu. Jika orang lain kurang dalam hal itu dan butuh bantuan orang lain, maka tampaklah kekurangannya, jelaslah ketidakmampuannya, dan masuklah cacat dalam keahliannya. Atau seperti mengangkat beban seratus pon; satu orang bisa saja menyempurnakannya dan melakukannya sendiri. Jika ia butuh orang lain untuk mengangkatnya, itu menunjukkan kekurangan, ketidakmampuan, dan kelemahannya.

Kemudian, dalam urusan yang dipersekutukan, akan muncul kekurangan dan perbedaan karena adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda, semangat-semangat yang beragam, dan tujuan-tujuan yang bertentangan yang silih berganti mempengaruhinya,

yang tidak akan muncul dalam urusan-urusan lain yang dilakukan sendiri oleh pemilik kekuatan tunggal, di mana semangatnya menyatu, dan dikhususkan oleh satu tujuan. Urusan seperti ini akan teratur, selaras, dan tampak keutamaan yang jelas di atas yang pertama.

Adapun urusan-urusan yang tidak dapat disempurnakan oleh satu orang dan tidak dapat dilakukan sendiri oleh siapa pun, maka persekutuan di dalamnya adalah wajib. Seperti mengangkat batu gilingan, meluncurkan kapal-kapal besar, dan keahlian-keahlian lain yang diselesaikan oleh kelompok besar, dengan persekutuan dan kerja sama. Urusan-urusan ini, meskipun persekutuan di dalamnya wajib karena ketidakmampuan manusia, dan celaan menjadi gugur dan dipalingkan dari para pelakunya karena alasan mereka yang jelas, namun yang diketahui dari keadaannya adalah bahwa seandainya ia dapat diangkat oleh satu kekuatan dan diselesaikan oleh satu pengatur, niscaya ia akan lebih baik keteraturannya, lebih sedikit kekacauan dan kerusakannya, dan lebih layak untuk kebaikan dan hasil yang baik.

Maka, persekutuan secara mutlak menunjukkan ketidakmampuan para sekutu, dan kemudian akan kembali pada urusan yang dipersekutukan itu dengan membawa cacat dan kerusakan dibandingkan dengan apa yang diselesaikan secara mandiri, meskipun manusia dimaafkan dalam sebagiannya dan tidak dimaafkan dalam sebagian lainnya.

Adapun kerajaan manusia, karena ia termasuk urusan yang teratur dengan satu pengaturan dan satu perintah—meskipun kelompok bersekutu di dalamnya, mereka tetap bersumber dari satu pendapat dan menjadi seperti alat bagi sang raja, sehingga yang banyak menjadi satu dan tatanan yang baik tampak—maka kekuasaan tunggal dan kemandirian di dalamnya niscaya lebih utama, sebagaimana telah kami contohkan sebelumnya.

Jika kelompok yang bekerja sama di dalamnya berselisih, dan tidak bersumber dari satu pendapat, maka akan tampak di dalamnya cacat, kelemahan, dan perbedaan seperti yang tampak pada yang lain, karena perbedaan semangat dan tersebarnya kemajemukan yang mengarah pada kerusakan tatanan yang menyatu. Kemudian, kerusakannya akan lebih umum dan lebih tampak mudaratnya sesuai dengan manfaatnya, hasilnya, kebesaran kedudukannya, dan keagungan posisinya.

Allah Ta'ala telah menjelaskan semua itu dengan lafaz yang paling ringkas, ucapan yang paling padat, makna yang paling jelas, dan dalil yang paling gamblang dalam firman-Nya, 'Azza wa Jalla: "*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.*" Maha Suci Dia, Maha Luhur pujian-Nya, dan tiada tuhan selain-Nya.

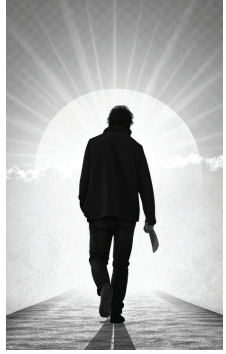

# PERTANYAAN KE 20

## MASALAH PILIHAN

MENGAPA manusia berlindung pada perantara (*wasa'ith*) dalam berbagai urusan, padahal mereka telah mengatakan dalam masalah pertama tentang kerusakan persekutuan dan para sekutu? Hingga mayoritas urusan dan keadaan-keadaan besar, baik dalam syariat maupun politik, tidak akan sempurna dan tidak akan teratur kecuali dengan seorang perantara yang menenun dan merajut, memperbaiki dan mengurai, memperindah dan mempercantik.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Karena kebutuhan-kebutuhan niscaya manusia mendorong pada persekutuan dalam berbagai keadaan, yang telah kami sebutkan dalam masalah pertama, dan karena setiap manusia mencintai dirinya sendiri, menyukai manfaat untuknya, dan berhasrat untuk menguasainya sendiri tanpa berbagi dengan rekannya, maka muncullah kerusakan dan terjadilah kezaliman yang engkau sebutkan dalam masalah sebelumnya. Dan tidak ada seorang pun dari para sekutu yang percaya pada rekannya, karena ia memiliki bagian di dalamnya dan cinta pada manfaat yang kembali kepada dirinya. Dan hawa nafsu memiliki jalan untuk masuk dan menguasainya. Maka keduanya membutuhkan seorang perantara yang keadaannya dalam urusan itu terlepas dari keadaan mereka berdua, agar keputusannya menjadi adil, pendapatnya menjadi benar, dan ia memberikan kepada masing-masing bagian dan porsinya tanpa kecurangan atau hawa nafsu.

Jika persekutuan itu tercela, tidak berarti manusia harus terbebas darinya, karena ia terpaksa melakukannya karena kelemahan manusiawi, sebagaimana telah kami berikan perumpamaan tentang beban berat atau banyaknya bagian dari sesuatu yang ditinjau.

Jika persekutuan dalam urusan-urusan seperti ini ditinggalkan, dan kerja sama diabaikan, maka urusan itu akan lenyap sama sekali. Dan dalam kelenyapannya, hilang pula manfaat-manfaat besar. Maka, memperolehnya meskipun dengan segala cacat yang ada di dalamnya lebih utama daripada meninggalkannya sama sekali.

Sebagian besar urusan manusia tidak akan sempurna kecuali dengan kerja sama dan persekutuan, karena ketidakmampuan mereka untuk mandiri, kekurangan mereka dari kesempurnaan, dan tampaknya jejak penciptaan dan pengadaan pada mereka. Karena

pihak-pihak yang bersekutu dalam suatu urusan lebih banyak jumlahnya, pendapat-pendapat lebih beragam, dan hawa nafsu lebih tersembunyi jalannya, maka kebutuhan akan perantara menjadi lebih nyata dan keniscayaannya menjadi lebih mendesak.

Politik termasuk dalam urusan-urusan ini, yakni yang di dalamnya banyak hawa nafsu, dan dibutuhkan persekutuan serta kerja sama. Maka dibutuhkan pula seseorang yang pendapatnya benar dan selamat dari hawa nafsu dan fanatisme. Jika memungkinkan perantara itu bebas dari urusan tersebut, maka ia lebih pantas untuk memberikan keputusan yang adil dan pendapat yang benar. Jika tidak memungkinkan, maka diusahakan agar bagiannya dalam urusan itu lebih sedikit daripada bagian pihak-pihak yang berselisih, atau agar ia lebih mampu mengendalikan diri, lebih menekan hawa nafsu, dan lebih terlatih daripada yang lain. Semua itu bertujuan agar ia selamat dari dorongan hawa nafsu, kecenderungan padanya, dan ketercurahan kepadanya, sehingga tercapai kesepakatan dan terwujud keadilan yang merupakan sebab persatuan dan hilangnya kemajemukan.

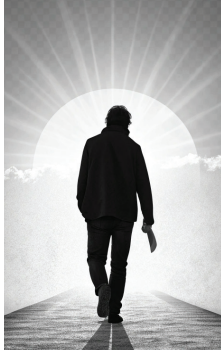

# PERTANYAAN KE 21

## MASALAH ALAMIAH DAN ETIKA

MENGAPA lisan manusia menjadi panjang (fasih) untuk kebutuhan orang lain jika ia memperhatikannya, dan menjadi pendek (kaku) untuk kebutuhannya sendiri meskipun ia memperhatikan dirinya? Apa rahasia di balik ini?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Struktur, susunan, dan awal mula penciptaan manusia terjadi dalam keadaan bahwa ia adalah seorang raja. Setiap manusia berpotensi menjadi raja dengan daya-daya yang telah disiapkan untuk membantunya. Dan tidak sepantasnya seseorang merasa lebih rendah dari orang lain dalam hal ini, kecuali karena suatu penyakit atau kekurangan dalam strukturnya.

Ketika seseorang terpaksa meminta kepada orang lain, padahal kedudukannya sama dengan kedudukan orang lain itu, dan ia tidak lebih pantas untuk membutuhkan rekannya daripada rekannya membutuhkan dirinya, maka wajib timbul padanya harga diri yang mencegahnya dari merendahkan diri.

Karena alasan inilah peradaban menjadi wajib, perkumpulan dan kerja sama terjadi, dan interaksi di antara manusia menjadi baik, yaitu bahwa seseorang memberikan kepada rekannya kebutuhannya jika ada padanya, agar ia dapat meminta hal serupa darinya dan juga menemukannya padanya.

Maka si peminta, jika ia tidak memberikan kompensasi atau tidak melakukan transaksi, dan mencari bantuan dari orang lain tanpa imbalan atau janji dari dirinya untuk membalasnya, maka ia seperti orang yang zalim. Dan hal paling ringan darinya adalah bahwa ia telah merendahkan dirinya dari peringkat yang untuknyalah ia diciptakan dan dianjurkan, maka lisannya menjadi pendek dan ia merendahkan dirinya.

Adapun jika ia berbicara untuk kebutuhan orang lain, fenomena ini tidak akan menimpanya. Seolah-olah ia hanya mengalihkan kekurangan ini kepada orang yang ia wakili, maka lisannya menjadi lancar dan jiwanya tidak merasa rendah.

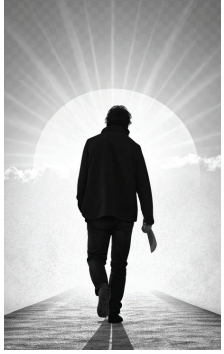

# PERTANYAAN KE 22

## MASALAH ALAMIAH DAN ETIKA

APA sebab ketenaran yang terjadi pada sebagian orang setelah kematian mereka, padahal ia hidup dalam keadaan tidak dikenal dan menjadi masyhur saat telah mati, seperti Ma'ruf al-Karkhi?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebab utama dari hal itu adalah kedengkian yang menimpa kebanyakan manusia, terutama jika yang didengki itu dekat kedudukannya dengan si pendengki, atau berada dalam derajat yang sama dalam hal nasab, jabatan, kedaerahan, atau sejenisnya. Jika hubungan-hubungan ini berdekatan di antara manusia, lalu mereka bersekutu di dalamnya, kemudian salah satu dari mereka unggul dengan suatu keutamaan, maka yang lain akan menyainginya dan mendengkinya. Hingga akhirnya hal itu membawa mereka untuk mengingkari keutamaannya. Karena itulah dikatakan: "Orang yang paling zuhud terhadap seorang alim adalah tetangganya." Sebab, ketetanggaan dan banyaknya interaksi adalah sebab yang menyatukan mereka dan menyamakan mereka. Jika salah satu dari mereka unggul dengan suatu keutamaan, maka menimpalah pada yang lain apa yang telah aku sebutkan.

Terkadang sebab keengganan mereka terhadapnya bukan ini, tetapi yang paling umum adalah apa yang telah aku sebutkan.

Adapun orang yang jauh dan asing, karena tidak ada sebab yang menyatukannya dengan si alim, maka menjadi ringan baginya untuk mengakui keutamaannya, dan sedikitlah munculnya kedengkian. Karena itulah, jika yang didengki itu meninggal dan terputuslah sebab yang ada antara dia dan para pendengki, mereka pun mulai mengutamakannya dan mengakui untuknya apa yang mereka tahan darinya semasa hidupnya.

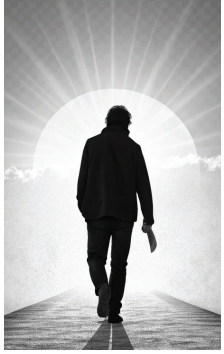

# PERTANYAAN KE 23

## MASALAH ETIKA

APAKAH kedengkian yang menimpa seorang yang berkeutamaan dan berakal dari sesamanya dalam keutamaan, padahal ia mengetahui keburukan kedengkian, jeleknya nama itu, dan kesepakatan orang-orang terdahulu dan terkemudian untuk mencelanya?

Dan jika fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pelakunya karena ia masuk ke dalam dirinya, maka apa alasan untuk mencela dan mengecamnya?

Dan jika ia adalah sesuatu yang tidak masuk ke dalam dirinya, melainkan ia menciptakannya dalam dirinya dan menyempitkan dadanya dengan menariknya, maka pilihan apakah ini?

Dan apakah orang yang memiliki sifat ini berada dalam derajat orang-orang yang sempurna atau dekat dengan orang-orang yang berakal?

Telah ditanyakan kepada Aristoteles: "Mengapa si pendengki adalah orang yang paling lama berduka?"

Ia menjawab: "Karena ia berduka sebagaimana orang lain berduka, kemudian ia menyendiri dalam kedukaan atas kebaikan yang diterima oleh orang lain."

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kedengkian (*hasad*) adalah perkara tercela dan penyakit jiwa yang buruk. Orang-orang telah keliru mengenainya hingga mereka menamai hal lain dengan namanya, padahal tidak sama. Inilah persis yang membuat si penanya keliru hingga ia berkata: "Apakah kedengkian yang menimpa orang yang berkeutamaan?" Karena barang siapa berkeutamaan, ia tidak akan menjadi pendengki.

Kami akan membahas apa itu kedengkian, agar esensinya diketahui sehingga keburukannya dikenal dan ia diletakkan pada tempatnya serta tidak dicampuradukkan dengan yang lain. Maka kami katakan:

Sesungguhnya kedengkian adalah kesedihan yang menimpa manusia karena kebaikan yang diterima oleh orang yang berhak menerimanya. Kemudian, keterpengaruhan buruk ini diikuti oleh perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Di antaranya adalah ia berharap agar kebaikan itu lenyap dari orang yang berhak, dan harapan ini diikuti dengan usaha untuk

mewujudkannya melalui berbagai macam kerusakan, sehingga mengarah pada banyak kejahatan.

Maka, barang siapa ditimpa oleh fenomena kedengkian yang telah kami definisikan ini, ia adalah orang jahat. Dan orang jahat tidak akan menjadi orang yang berkeutamaan.

Akan tetapi, karena kesedihan ini bisa menimpa manusia dengan cara-cara lain yang tidak tercela, orang-orang keliru mengenainya dan menamainya dengan nama kedengkian. Contohnya adalah bahwa orang yang berkeutamaan bisa saja bersedih jika kebaikan diterima oleh orang yang tidak berhak, karena ia lebih suka agar segala sesuatu berada pada tempatnya, dan karena jika kebaikan jatuh ke tangan orang jahat, ia akan menggunakannya untuk kejahatan jika itu bisa digunakan, atau tidak akan memanfaatkannya sama sekali.

Terkadang, orang yang berkeutamaan bersedih untuk dirinya sendiri jika ia tidak mendapatkan kebaikan seperti yang didapatkan oleh orang lain, padahal ia berhak seperti orang lain itu.

Aku tidak menamai ini sebagai kedengkian karena kesedihannya bukan karena kebaikan yang didapatkan oleh orang lain, melainkan karena ia terhalang dari mendapatkan yang serupa. Jika ia menginginkan untuk dirinya apa yang ia dapati pada orang lain, itu tidaklah buruk. Sebaliknya, wajib bagi setiap orang, jika ia melihat kebaikan pada orang lain, untuk mengharapkannya juga untuk dirinya. Karena kesedihan ini tidak diikuti oleh harapan agar kebaikan itu lenyap dari orang yang berhak.

Orang Arab telah membedakan antara keduanya: mereka menamai yang satu sebagai pendengki (*hasid*) dan yang lain sebagai orang yang berhasrat (positif) (*ghabith*).

Kita mendidik anak-anak kita dengan menunjukkan kepada mereka para sastrawan dan menganjurkan mereka untuk meneladani keutamaan mereka. Anak yang memiliki tabiat baik akan berharap untuk dirinya keadaan seperti orang yang berkeutamaan, menempuh jalannya, dan berusaha keras untuk mendapatkan apa yang didapatkan oleh orang yang berkeutamaan. Dengan cara inilah sebagian besar kaum muda mendapat manfaat. Adapun yang memiliki tabiat buruk, ia akan bersedih atas apa yang didapatkan oleh orang lain berupa adab dan keutamaan, dan tidak berusaha untuk mendapatkan yang serupa untuk dirinya. Sebaliknya, ia berusaha keras untuk menghilangkannya dari orang lain, atau menghalanginya darinya, atau mengingkarinya, atau mencelanya karenanya. Maka pada saat itulah ia adalah seorang pendengki yang jahat!

Adapun perkataanmu bahwa fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pelakunya karena ia masuk ke dalam dirinya, hingga akhir bab, maka aku katakan:

Keterpengaruhan-keterpengaruhan (*infi'alat*)—yakni yang tidak mengarah pada penyempurnaan diri—semuanya tercela karena ia termasuk dalam kategori materi (*hiula*). Oleh karena itu, seandainya manusia bisa untuk tidak terpengaruh sama sekali, itu akan lebih baik baginya. Akan tetapi, karena tidak ada jalan ke sana, maka wajib baginya untuk menghilangkan semua keterpengaruhan yang mungkin dihilangkan agar ia menjadi sempurna dan lengkap. Hal itu dilakukan dengan akhlak dan adab yang terpuji, dan ia memperolehnya pertama-tama dengan didikan orang tua, kemudian dengan didikan

penguasa, kemudian dengan didikan hukum (*namus*) dan adab-adab yang ditetapkan untuk itu. Sebab, manusia mendapatkan dari hal-hal ini bentuk-bentuk dan keadaan-keadaan yang kemudian menjadi milik dan sifat (*malakah*), yang dinamakan keutamaan-keutamaan dan adab-adab.

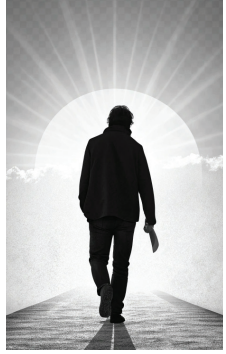

# PERTANYAAN KE 24

## MASALAH ALAMIAH DAN ETIKA

APA sebab kegelisahan terhadap kematian? Dan apa sebab kepasrahan pada kematian? Dan jika makna pertama lebih banyak, maka makna kedua lebih jelas dan lebih tampak.

Dan makna manakah yang lebih mulia: kegelisahan terhadapnya atau kepasrahan padanya? Sebab, pembicaraan dalam bab-bab ini sangat subur dan banyak manfaatnya.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kegelisahan terhadap kematian ada beberapa macam, demikian pula kepasrahan padanya. Sebagian terpuji dan sebagian tercela. Hal itu karena ada kehidupan yang baik dan dicintai, dan ada yang buruk dan dibenci. Maka, niscaya lawannya, yaitu kematian, akan sesuai dengannya: ada kematian yang berhadapan dengan kehidupan yang baik dan dicintai, maka ia buruk dan dibenci, dan ada yang berhadapan dengan kehidupan yang buruk dan dibenci, maka ia baik dan dicintai.

Niscaya harus dijelaskan bagian-bagian ini agar menjadi jelas sebab kegelisahan dan kepasrahan, dan mana yang lebih tinggi. Maka aku katakan:

Kehidupan yang diiringi dengan malapetaka besar, profesi yang mengerikan, dan rasa sakit yang hebat: seperti seseorang yang ditawan bersama keluarga dan anaknya, dan mereka dimiliki oleh kaum yang jahat hingga ia melihat pada keluarga dan anaknya apa yang tidak sanggup ia tanggung, dan ia dipaksa menanggung pada diri dan tubuhnya apa yang tidak bisa ia sabari, dan ia jatuh ke dalam penyakit-penyakit parah yang tidak ada obatnya, dan ia terpaksa melakukan perbuatan tercela pada sahabat dan orang tuanya—semua ini buruk dan dibenci. Tidak ada seorang pun yang memilih untuk hidup di dalamnya atau lebih menyukai kehidupan bersamanya. Maka lawannya adalah baik dan dicintai. Karena kematian di hadapan cobaan-cobaan ini dalam perjuangan melawan musuh yang memaksakan hal ini adalah kematian yang terpilih dan baik. Maka, menurut tinjauan ini, wajib bagi kita untuk mengatakan: bahwa dalam kehidupan yang dibenci itu, dianjurkan kematian yang menjadi lawannya. Maka kepasrahan pada kematian ini adalah baik dan sebabnya jelas.

Demikian pula jika keadaannya dibalik. Kehidupan yang dicintai, penghidupan yang teratur, yang disertai dengan kesehatan badan, keseimbangan, dan kecukupan

dari sisi-sisi yang indah, serta kemampuan dengan hal-hal ini untuk berusaha menuju kebahagiaan tertinggi dan memperoleh bentuk yang menyempurnakan manusia, disertai dengan bantuan sahabat-sahabat yang berkeutamaan, kebahagiaan dengan anak-anak yang cerdas, dan kemuliaan dengan kerabat dan keluarga yang saleh—semuanya dicintai, diutamakan, dan baik. Maka lawannya, yaitu kematian, adalah buruk dan dibenci. Karena dengan kematian, terputuslah penyempurnaan kebahagiaan dan kelengkapan keutamaan, dan luputlah darinya suatu perkara besar yang seharusnya ia dapatkan.

Maka kegelisahan terhadap kematian ini adalah wajib dan sebabnya jelas.

Ini adalah satu jenis tinjauan dan satu bab pertimbangan.

Jenis lain adalah bahwa kelangsungan hidup itu sendiri adalah perkara yang terpilih, karena ia adalah keberadaan yang berkesinambungan, dan keberadaan itu mulia dan terhormat, sementara lawannya, ketiadaan, adalah rendah dan hina. Hasrat pada sesuatu yang mulia adalah wajib, sebagaimana zuhud pada sesuatu yang hina adalah wajib.

Jika suatu kehidupan niscaya akan terputus, kemudian itu mengantarkan pada kehidupan lain yang abadi dan keberadaan yang kekal, maka kematian ini tidak lagi dibenci kecuali sekadar dibencinya obat pahit jika ia mengantarkan pada kesehatan. Karena pengobatan yang menyakitkan dan obat yang tidak enak adalah pilihan jika ia mengantarkan pada kesehatan yang panjang dan keselamatan yang berkesinambungan. Jika keduanya tidak dipilih secara esensial, maka ia dipilih secara aksidental.

Maka, manusia yang tercerahkan, yang melihat bahwa akhiratnya lebih baik dari dunianya, dan masa depannya lebih baik dari masa kininya, akan pasrah pada kematian seperti kepasrahannya pada obat yang tidak enak dan pengobatan yang menyakitkan, agar ia dapat sampai pada kebaikan yang abadi, meskipun pilihan ini bersifat aksidental, bukan esensial. Terkadang ia menduga hal itu dengan dugaan, maka baik pula darinya kepasrahan padanya sesuai dengan kekuatan dugaannya dan apa yang membuatnya yakin, sebagaimana baiknya (menerima) obat jika dugaannya kuat terhadap pengetahuan orang yang meresepkannya.

Adapun orang yang kosong dari keyakinan dan dugaan kuat ini, ia akan gelisah terhadap kematian, karena ia adalah suatu bentuk ketiadaan, dan ketiadaan adalah sesuatu yang dihindari. Dan ini adalah sebab yang sahih dan alasan yang jelas.

Ini adalah jenis lain dari kepasrahan pada kematian dan kegelisahan terhadapnya, yaitu bahwa orang yang kuat dugaannya dan kokoh pandangannya tentang akhirat dan tempat kembalinya, tetapi ia belum mempersiapkan apa yang ia yakini akan membuatnya bahagia, belum bersiap dengan persiapannya, dan belum menyediakan bekalnya, maka ia akan membenci kematian, gelisah terhadapnya, dan tidak pasrah padanya.

Sebaliknya, barang siapa melihat bahwa ia telah siap dengan bekalnya dan telah mengambil persiapannya, maka ia akan bersemangat untuknya dan pasrah padanya.

Engkau melihat hal itu pada para penganut berbagai aliran dan agama yang berbeda, seperti orang Hindu dalam ketergesaan mereka membakar diri dan keberanian mereka melakukan berbagai macam mutilasi dan pembunuhan pada tubuh mereka. Dan seperti kaum Khawarij dalam semangat mereka pada kematian dan pengorbanan diri mereka di medan-medan perang mereka yang terkenal dan pertempuran-pertempuran mereka yang

masyhur. Dan bahwa jika seseorang ditusuk, ia akan memacu kudanya agar berenang di atas tombak hingga mencapai penusuknya, lalu ia membaca: *"Dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau rida."* Karena itulah para pengawal sultan memasang [penghalang] di ujung tombak mereka agar orang yang ditusuk tidak dapat meluncur di atasnya hingga mencapai penusuknya.

Orang-orang yang sabar atas berbagai jenis siksaan, mutilasi, dan pembunuhan dari kalangan penganut berbagai aliran lebih banyak dari yang bisa dihitung. Kami hanya menyebutkan sebab kegelisahan terhadap kematian dan kepasrahan pada kematian, serta mana yang baik, di tempat apa, dan dalam keadaan apa.

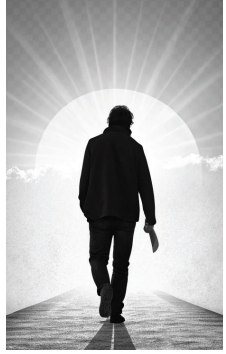

# PERTANYAAN KE 25

## MASALAH ALAMIAH

MENGAPA kecerdasan lebih banyak pada orang-orang kurus? Dan mengapa kepengecutan lebih banyak pada orang-orang gemuk?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini seolah-olah tentang keadaan yang paling umum dan keberadaan yang paling banyak.

Sebabnya adalah karena panas naluriah (*hararah ghariziyyah*) adalah sebab kehidupan dan sebab keutamaan-keutamaan yang mengikutinya—yakni kecerdasan, gerak, keberanian, dan sejenisnya—maka badan-badan yang bagiannya darinya lebih banyak adalah lebih utama.

Hukum yang sahih dalam hal ini adalah bahwa badan-badan yang moderat dalam kekurusan dan kegemukan, ketinggian dan kependekan, serta kualitas-kualitas lainnya adalah badan yang paling utama.

Karena masalahmu khusus tentang kekurusan dan kegemukan, kami juga mengkhususkan jawabannya. Maka kami katakan:

Jika panas melawan unsur-unsur campuran badan lalu melarutkan kelebihan kelembapan darinya dan menyingkirkan dingin yang mendominasinya, yang merupakan lawannya, maka itu akan menjadi sebab bagi gerak dan kewaspadaan, serta sebab bagi keberanian dan kegagahan. Dan hal-hal ini akan diikuti oleh keutamaan-keutamaan lain yang menyertainya, serta menyalanya panas di dalam hati, yang merupakan awal dari semua keutamaan ini. Jika kelembapan mengalahkannya, ia akan memadamkannya, menenggelamkannya, menghalangi antara ia dan perbuatannya, serta merintanginya. Maka itu akan menjadi sebab bagi kepengecutan dan akibat-akibatnya berupa kemalasan, kebodohan, ketakutan, dan kerendahan-kerendahan lain yang mengikutinya.

Kekurusan dan kegemukan, meskipun keduanya telah keluar dari moderasi, salah satunya yaitu kekurusan, keluarnya dari moderasi adalah karena berlebihnya panas yang merupakan sebab keutamaan-keutamaan. Ia lebih utama daripada ekstrem yang lain yang merupakan lawannya, yakni kegemukan, yang merupakan keluarnya dari moderasi ke arah dingin dan ketiadaan panas yang mengarah pada kelenyapan dan hilangnya.

Telah dijelaskan dalam kitab *Etika* bahwa ekstrem-ekstrem dari semua keutamaan adalah tercela, tetapi sebagiannya lebih dekat pada pujian. Meskipun jarak dari jalan tengah pada keduanya sama, moderasi yang dipuji dengan kedermawanan dan kemurahan hati memiliki dua ekstrem: yang satu adalah kekikiran dan yang lain adalah pemborosan. Keduanya tercela dan keluar dari moderasi. Akan tetapi, salah satu dari dua ekstrem, yaitu pemborosan, lebih mirip dengan kedermawanan daripada ekstrem yang lain. Karena salah satu ekstrem, dengan berlanjut, akan mengarah pada kelenyapan dan ketiadaan hal yang dipuji, sementara yang lain mengarah pada penambahan yang berlebihan di dalamnya. Demi umurku, keduanya sama dalam hal kehilangan moderasi, tetapi salah satunya lebih mirip dengannya daripada yang lain. Dan ini adalah suatu hal yang tidak dapat ditolak atau diingkari.

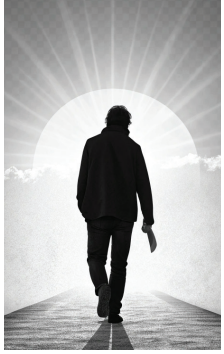

# PERTANYAAN KE 26

## MASALAH ALAMIAH

MENGAPA orang pendek lebih licik dan orang tinggi lebih gegabah?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Ini juga adalah dua ekstrem dari posisi keutamaan. Hal itu karena moderasi dalam tinggi dan pendek adalah yang terpuji. Akan tetapi, ketinggian, karena adanya perbedaan dalam penciptaan, lebih dekat pada celaan. Hal itu karena jauhnya jarak antara anggota-anggota tubuh utama, terutama dua anggota yang paling jelas kepemimpinannya, yaitu jantung dan otak. Keduanya harus memiliki jarak yang moderat agar panas di jantung dapat menyeimbangkan dinginnya otak, menjaga moderasinya, dan melestarikan ruh hewani (*ruh nafsani*) yang dimurnikan di dalam rongga-rongga otak. Dan agar dinginnya otak juga dapat menyeimbangkan panasnya jantung dan menjaga moderasinya.

Jika salah satu dari dua anggota ini terlalu jauh dari yang lain, moderasi ini akan timpang, tatanannya akan kacau, susunannya akan rusak, perbuatan-perbuatan yang bersumber dari manusia akan rusak, dan keutamaan-keutamaannya akan berkurang.

Apa yang terjadi karena jauhnya salah satu dari yang lain tidak akan terjadi karena dekatnya jarak di antara keduanya.

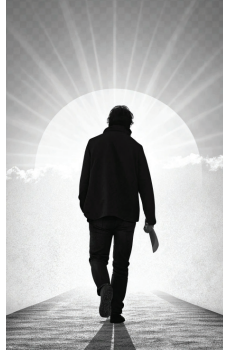

# PERTANYAAN KE 27

## MASALAH ETIKA

MENGAPA sebagian orang, jika ditanya tentang umurnya, akan mengurangi dalam jawabannya, dan yang lain akan menambah umurnya dalam jawabannya?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali bin Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Tujuan kedua orang ini—yakni yang mengurangi dan yang menambah masa umurnya—adalah satu tujuan, meskipun jawaban mereka berbeda.

Terkadang satu orang yang sama melakukan hal itu sesuai dengan dua waktu yang berbeda atau dua keadaan dalam satu waktu.

Hal ini termasuk kerendahan akhlak karena ia memberikan kesan palsu dengan kebohongan tentang suatu keutamaan yang tidak ada pada dirinya.

Sebab perbuatan ini adalah cinta diri. Manusia suka jika diyakini memiliki keutamaan lebih dari yang sebenarnya, dan suka jika dimaafkan atas kekurangan jika ditemukan padanya.

Jika ia masih muda dan tampak darinya suatu keutamaan atau kekurangan, ia akan mengurangi masa umurnya agar orang lain tahu bahwa keutamaan itu ia peroleh dalam waktu singkat, dan bahwa hal itu tidak akan sempurna baginya kecuali dengan perhatian yang besar, semangat yang kuat, jiwa yang mulia, berpaling dari syahwat yang menguasai teman-temannya, dan meninggalkan permainan yang melalaikan rekan-rekannya. Semakin singkat waktunya, semakin dekat ia pada keutamaan, dan semakin besar ketakjuban padanya.

Dan jika darinya muncul kekurangan, ia akan dimaafkan dalam perbuatannya karena kurangnya pengalaman dan latihan, dan keberhasilannya akan dinanti serta perbaikan dan pertobatannya diharapkan.

Manusia sepanjang umurnya adalah kandidat untuk memperoleh keutamaan dan memperbanyak pengetahuan. Seharusnya ia selalu berada dalam suatu keadaan keutamaan yang mana jika dicapai pada usia sepertinya akan dianggap luar biasa, atau dikagumi karena banyaknya latihannya dalam waktu singkat untuk urusan-urusan yang membutuhkan waktu lama.

Selain itu, orang yang sudah matang dan berusia lanjut yang banyak pengalamannya, yang telah lama hidup, bertemu banyak orang, dan bergelut dengan ilmu—akan disegani, dihormati di dalam hati, dimuliakan di majelis-majelis, dimintai nasihat saat musibah, dan menjadi rujukan pendapat. Ini adalah keadaan yang diinginkan. Maka, jika seseorang mencapai usia yang memungkinkan ia untuk mengklaim hal ini atau menyerupakan dirinya dengan para pemilik peringkat ini, ia akan menambah umurnya agar peringkat ini menjadi miliknya dan diyakini ada padanya.

Maka, setiap satu dari kedua orang ini, atau satu orang dalam dua waktu atau dua keadaan, tujuannya dalam berbohong dengan mengurangi atau menambah umurnya adalah untuk memberikan kesan palsu tentang keutamaan dan mengklaim peringkat yang bukan miliknya.

Ini adalah kejahatan yang nyata, maka pelakunya adalah orang jahat. Dan orang-orang yang berkeutamaan tidak akan ditimpa oleh kejahatan ini, karena mereka tidak akan menodai diri dengan kebohongan dan tidak akan memperbanyak diri dengan kebatilan.

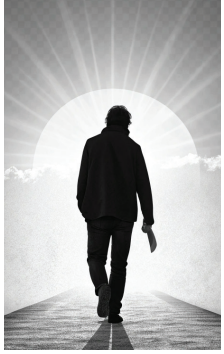

# PERTANYAAN KE 28

## MASALAH ALAMIAH

MENGAPA manusia menyukai bulan tertentu dan hari tertentu?

Dan dari manakah lahirnya gambaran hari Jumat pada manusia yang berbeda dengan gambaran hari Kamis?

Dikatakan kepada ar-Rudaki—dan ia buta sejak lahir: "Seperti apakah warna menurutmu?" Ia berkata: "Seperti unta."

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun kecintaan manusia pada bulan tertentu, itu karena kebahagiaan yang kebetulan ia alami di dalamnya, seperti tercapainya harapan, diraihnya tujuan, penantian sesuatu yang diharapkan pada waktu tertentu, kegembiraan setelah kesedihan, atau kelegaan setelah kelelahan. Terkadang hal itu terus-menerus terjadi dan berulang padanya selama masa hidupnya pada waktu tertentu, maka ia menjadi akrab dengannya, terbiasa, dan mencintainya karena apa yang terjadi padanya. Karena itulah anak-anak Muslim mencintai hari Jumat dan terbiasa dengannya sepanjang hidup mereka, dan membenci hari Sabtu. Sebab, pada hari Jumat mereka diwajibkan untuk beristirahat dan diizinkan untuk bermain, dan ia diikuti oleh hari Sabtu yang merupakan hari lelah mereka dan kembalinya mereka pada apa yang mereka benci yaitu hilangnya permainan. Adapun anak-anak Yahudi, hal itu terjadi pada mereka pada hari Sabtu dan hari setelahnya, dan anak-anak Kristen pada hari Minggu dan hari setelahnya. Demikian pula hari-hari raya di mana orang-orang diizinkan untuk beristirahat dan berhias. Nabi SAW bersabda: "Hari-hari makan, minum, dan bersuami-istri."

Hari-hari ini berbeda-beda pada para pemeluk agama. Setiap kaum mencintai hari-hari yang merupakan hari raya mereka, di mana mereka diizinkan untuk berhias, bersenang-senang, dan beristirahat.

Adapun bangsa-bangsa yang keadaannya sama rata, yang tidak berada di bawah suatu syariat dan tidak memiliki tatanan dalam perilaku dan keadaan mereka, seperti bangsa Zanj, suku-suku Turk terakhir, dan sejenisnya, maka makna ini tidak menimpa mereka. Mereka tidak mencintai hari tertentu, bulan tertentu, atau waktu tertentu.

Adapun lahirnya gambaran hari Jumat yang berbeda dengan gambaran hari Kamis, maka menurutku begini:

Waktu yang paling jelas, paling umum, dan paling terkenal adalah yang dihasilkan oleh satu putaran dari falak terjauh, yakni yang memutar semua falak dan menggerakkannya dengan gerakannya sendiri ke arah yang berlawanan dengan gerakan mereka. Yaitu dari timur ke barat, dari satu titik yang diasumsikan hingga kembali ke sana, dan itu terjadi dalam dua puluh empat jam.

Waktu ini menjadi lebih jelas bagi manusia karena munculnya pagi dan datangnya sore dengan adanya siang dan malam. Sebab keduanya adalah munculnya matahari di sebagian periode ini di atas bumi dan terbenamnya di sebagian lain di bawah bumi.

Berulangnya putaran-putaran ini adalah hari dan malam. Dan dalam setiap putarannya, manusia memiliki perbuatan, gerakan, kelahiran, dan transaksi yang tidak ada pada putaran lainnya.

Dengan perbuatan-perbuatan mereka ini, terkaitlah hukum-hukum dan keputusan-keputusan dalam periode-periode yang diketahui, jangka waktu yang ditetapkan, dan masa yang ditentukan. Mereka perlu untuk menisbahkannya pada satu putaran demi satu putaran dari falak terjauh yang merupakan sebab adanya siang dan malam, agar transaksi mereka sah, keputusan mereka benar, dan jangka waktu yang ditetapkan dalam pekerjaan dan transaksi mereka menjadi pasti.

Di sini ada waktu lain yang dihasilkan oleh putaran lain yang khusus bagi matahari dalam perjalanannya.

Yaitu ketika matahari memulai dari satu titik yang diasumsikan dan kembali ke titik yang sama dengan gerakannya sendiri, bukan karena digerakkan oleh penggerak pertama.

Dan putaran ini adalah dari barat ke timur, berlawanan dengan yang tadi.

Satu putaran dari gerakan yang khusus bagi matahari ini selesai dalam tiga ratus enam puluh lima seperempat hari, kurang lebih.

Ini juga adalah waktu, tetapi ia dinisbahkan pada gerakan matahari itu sendiri, dan disebut "tahun".

Di sini ada waktu lain yang juga dikenal oleh manusia dan masyhur di antara mereka. Kemunculannya, meskipun tidak sejelas kemunculan matahari, ia mengikutinya. Yaitu apa yang terjadi dan dihasilkan oleh satu putaran dari gerakan bulan yang khusus baginya, bukan karena digerakkan oleh penggerak pertama.

Satu putaran dari gerakan yang khusus bagi bulan ini, yang juga dari barat ke timur, selesai dalam dua puluh delapan hari, dan disebut "bulan".

Ketiga waktu ini, karena jelas dan tampak serta dapat dilihat oleh mata karena keterkaitannya dengan matahari dan bulan—yang merupakan benda langit paling terang, paling jelas, dan paling besar kelihatannya—dikenal oleh manusia dan mereka bertransaksi dengannya. Dan lahirlah gambaran untuk setiap putaran sesuai dengan apa yang dialokasikan oleh manusia di dalamnya berupa pekerjaan-pekerjaan mereka, dan sesuai dengan apa yang menyebar dan terjadi di dalamnya berupa umur dan kelahiran, serta sesuai dengan nisbah gerakan mereka padanya dengan adanya awal dan akhir.

Jika manusia melihat putaran-putaran ini dalam dirinya sendiri, kosong dari gerakan dan perbuatan manusia, dan tidak menisbahkan padanya gerakan atau perbuatan lain, maka tidak akan ada perbedaan sama sekali di antara mereka kecuali pengulangan yang niscaya memerlukan hitungan dengan yang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya hingga akhir hitungan.

Jika ia melihatnya sesuai dengan keadaan, menisbahkan padanya perbuatan-perbuatan dan jejak-jejak, dan mengaturnya dengan hitungan, maka lahirlah gambaran-gambaran yang berbeda sesuai dengan perbedaan urusan-urusan yang terjadi di dalamnya dan dinisbahkan padanya.

Adapun orang buta sejak lahir yang engkau sebutkan dalam masalah ini, orang yang kehilangan salah satu indranya tidak akan dapat membayangkan sesuatu pun dari hal-hal yang diindra olehnya. Karena pembayangan di dalam jiwa dari setiap hal yang diindra hanya terjadi setelah mengindranya.

Hal itu karena daya-daya jiwa yang mengambil ilmu dari indra ini hanya akan mengangkatnya ke daya imajinasi dari indra. Pada saat itulah gambaran dari yang diindra akan menetap pada daya imajinatif, meskipun gambaran dari indra telah hilang dan lenyap.

Adapun jika indra itu hilang, bagaimana mungkin yang diindra bisa naik ke daya imajinasi? Maka, benarlah bahwa orang buta sejak lahir tidak akan dapat membayangkan atau menggambarkan warna apa pun.

Demikian pula jika seseorang kehilangan indra penciuman dan pendengaran sejak lahir, ia tidak akan dapat membayangkan sesuatu pun dari apa yang diindra oleh keduanya, karena alasan yang telah kami kemukakan.

Salah seorang terpelajar dari kalangan filsuf menceritakan kepadaku bahwa ia bertanya kepada seorang pria yang buta sejak lahir: "Bagaimana engkau menggambarkan warna putih?" Ia menjawab: "Manis."

Seolah-olah karena ia tidak menemukan gambaran warna putih dalam imajinasinya, ia mengembalikannya ke indra lain yang ia miliki inderawinya, lalu ia menamainya dengan itu dan mengiranya sebagai itu.

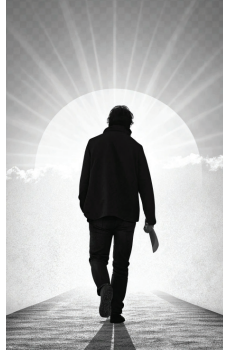

# PERTANYAAN KE 29

## MASALAH TENTANG DEFINISI KEZALIMAN

APA makna perkataan penyair:

*Kezaliman ada dalam watak jiwa; jika engkau menemukan*
*orang yang menjaga kehormatan diri, itu karena suatu alasan ia tidak berbuat zalim.*

Dan apakah definisi kezaliman (*zhulm*) pada dasarnya? Sebab para ahli kalam sering kali terpecah belah dalam topik-topik ini dan tidak memberikan penilaian yang adil terhadap apa pun, seolah-olah mereka sedang dalam kemarahan dan perselisihan.

Dan aku mendengar si fulan di masa jabatannya sebagai wazir berkata: "Aku merasakan kenikmatan dalam berbuat zalim," apakah ini?

Dan dari manakah asalnya, maksudku kezaliman? Apakah ia dari perbuatan manusia atau dari efek tabiat?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kezaliman adalah penyimpangan dari keadilan.

Karena untuk memahaminya dibutuhkan pemahaman tentang keadilan, maka kami telah menyisihkan pembahasan khusus untuknya yang akan engkau temukan secara ringkas dan terperinci. Ia semakna dengan *jawr* (ketidakadilan), yang merupakan kata dasar dari *jara-yajuru*. Hanya saja, *jawr* digunakan untuk jalan dan hal lain jika menyimpang dari arah yang lurus, sedangkan *zhulm* lebih khusus sebagai lawan dari keadilan yang terjadi dalam interaksi sosial. Keadilan (*'adl*) berasal dari moderasi (*i'tidal*), yaitu pembagian yang sama rata. Kesamaan rata ini berasal dari persamaan (*musawah*) antara banyak hal, dan persamaan inilah yang menciptakan kemajemukan, memberinya eksistensi, dan menjaga tatanannya.

Dengan keadilan dan persamaan, cinta menyebar di antara manusia, niat mereka menyatu, kota-kota mereka makmur, interaksi mereka sempurna, dan tradisi mereka tegak.

Penjelasan perkataan ini, penentuan esensi pembahasan tentang keadilan, serta penyebutan bagian-bagian dan kekhasan-kekhasannya memerlukan uraian yang sangat panjang, yang aku khawatir akan terlalu panjang bagimu dan membuatku keluar dari

syarat yang aku tetapkan di awal risalah ini, yaitu keringkasan. Oleh karena itu, aku telah menulis sebuah risalah terpisah tentangnya yang akan datang kepadamu bersamaan dengan masalah ini, yang akan memuaskanmu dengan pertolongan Allah.

Seandainya kami menemukan pembahasan yang tuntas dari seorang filsuf terkenal atau kitab yang tersusun dan terperinci, niscaya kami akan merujuknya sesuai kebiasaan kami dan mengalihkannya sesuai tradisi kami. Akan tetapi, kami tidak mengetahui tentangnya kecuali sebuah risalah dari Galenus yang disarikan dari perkataan Plato, dan itu tidak cukup dalam makna ini. Ia hanyalah anjuran untuk berbuat adil dan penjelasan tentang keutamaannya, serta bahwa ia adalah perkara yang diutamakan dan dicintai demi dirinya sendiri.

Jika engkau telah mengetahui keadilan dari risalah tersebut, engkau akan mengetahui darinya apa yang menyimpang dan tidak menuju ke arahnya.

Sebagaimana tepatnya anak panah pada sasaran hanyalah satu titik, sementara kesalahan dan penyimpangan darinya tak terbatas, demikian pula keadilan. Karena ia seperti satu titik di antara berbagai urusan yang membaginya secara merata, maka arah penyimpangan darinya tak terbatas. Sesuai dengan dekat dan jauhnya (dari titik keadilan), akan tampak pula keburukan dan kejinya kezaliman.

Adapun perkataan penyair: "Dan kezaliman ada dalam watak jiwa," ini adalah makna puitis yang tidak dapat dikritik kecuali sekadar yang layak bagi seni puisi.

Seandainya kita memaknai puisi sesuai dengan pembenaran filsafat dan penyempurnaan logika, niscaya sedikit yang akan selamat, dan kehormatannya akan dilanggar. Dan dengan demikian, kita akan lebih zalim padanya daripada penyair itu menzalimi jiwa-jiwa yang ia klaim bahwa kezaliman ada dalam watak mereka.

Meskipun demikian, jika kita mencoba berargumen untuknya dan mencari interpretasinya, kita akan menemukan jalannya. Akan tetapi, jawaban-jawaban ini dibangun di atas pembuktian yang berlawanan dengan kekeliruan para penyair, mazhab mereka, dan kebiasaan mereka dalam seni mereka.

Kemudian aku katakan:

Kezaliman yang telah kami sebutkan hakikatnya berlaku sama seperti perbuatan-perbuatan lainnya. Jika ia bersumber dari suatu keadaan jiwa tanpa pemikiran atau pertimbangan, ia disebut watak (*khuluq*) dan pelakunya disebut sangat zalim (*zhalum*). Ini adalah jalan bagi perbuatan-perbuatan lain yang dinisbahkan pada watak, karena ia bersumber dari keadaan-keadaan dan sifat-sifat (*malakah*) tanpa pertimbangan.

Adapun jika perbuatan itu muncul setelah pemikiran dan pertimbangan, maka ia bukan berasal dari watak, baik itu tercela maupun terpuji. Dan jika ia bukan dari watak, bagaimana mungkin ia dari watak? Seorang pelaku hanya akan terus-menerus melakukan suatu perbuatan dengan pertimbangan, lalu dari pertimbangan yang terus-menerus itu lahirlah suatu keadaan yang darinya perbuatan-perbuatan muncul setelah itu tanpa pertimbangan. Keadaan itulah yang disebut "watak".

Adapun sesuatu yang bersumber dari keadaan ini, jika ia adalah suatu karya yang keadaan dan jejaknya tetap, ia disebut "keahlian" (*shina'ah*), dan dari karya itu dibentuklah

sebuah nama yang menunjukkan sifat (*malakah*) yang menjadi sumbernya, seperti tukang kayu, pandai besi, perajin emas, dan penulis. Jika karya-karya ini bersumber dari para pelakunya tanpa pertimbangan, mereka disebut dengan nama-nama ini dan disifati dengan sifat-sifat ini.

Adapun jika seseorang memaksakan diri menggunakan alat pertukangan, pandai besi, tulis-menulis, atau kerajinan emas, lalu ia menghasilkan sedikit karya dengan pertimbangan dan pemikiran, itu hanyalah sebuah peniruan dan pemaksaan diri. Tidak seorang pun akan menamainya tukang kayu atau penulis. Karena itulah, orang yang membuat satu atau dua bait tidak disebut penyair, dan orang yang menjahit satu atau dua jahitan tidak disebut penjahit.

Seluruh keahlian berlaku seperti ini. Karya-karya ini sebagaimana kita lihat, dan perbuatan-perbuatan yang jejaknya tidak tetap juga berlaku seperti ini.

Dengan cara inilah urusan-urusan akhlak dan perbuatan-perbuatan yang bersumber darinya berlaku, karena akhlak adalah keadaan-keadaan jiwa yang darinya perbuatan-perbuatannya muncul tanpa pertimbangan atau pemikiran.

Adapun wazir yang engkau dengar berkata: "Aku merasakan kenikmatan dalam berbuat zalim," pilihan-pilihan tercela, jika semuanya telah menjadi keadaan dan sifat (*malakah*), akan menjadi kejahatan dan pelakunya disebut orang-orang jahat.

Kezaliman tidak memiliki kekhususan dalam hal berhak menyandang nama kejahatan dan keluar dari jalan tengah yang merupakan keutamaan jiwa, jika dibandingkan dengan hal-hal serupa lainnya.

Hilangnya jalan tengah ini adalah kejahatan dan kerendahan yang menimpa jiwa, seperti kerakusan, kekikiran, dan kepengecutan. Hanya saja, kezaliman lebih khusus pada interaksi sosial dan ditinggalkannya upaya mencari kompensasi dan persamaan.

Nisbah yang adil dan persamaan dalam interaksi ini telah dijelaskan oleh Aristoteles dalam kitab *Etika*, bahwa interaksi adalah sebuah nisbah antara penjual dan pembeli, barang yang dijual dan barang yang dibeli. Dan bahwa nisbah yang pertama kepada yang kedua adalah seperti nisbah yang ketiga kepada yang keempat secara seimbang, dan dalam nisbah serta pertukarannya, sebagaimana telah dijelaskan dan diterangkan dalam kitab-kitab lain.

Adapun perkataan mereka: "Manusia akan selalu dalam kebaikan selama mereka berbeda, jika mereka sama, mereka akan binasa," mereka tidak memaksudkan perbedaan dalam keadilan yang menyamakan mereka dalam kehidupan bersama. Mereka memaksudkan urusan-urusan yang dengannya peradaban dan perkumpulan menjadi sempurna. Perbedaan individu di sini adalah tatanan bagi keseluruhan.

Dikatakan: "Manusia secara tabiatnya adalah makhluk sosial." Jika manusia sama dalam hal kecukupan diri, maka peradaban akan hancur dan perkumpulan akan batal.

Telah jelas bahwa perbedaan manusia dalam pekerjaan dan pengkhususan setiap individu pada satu pekerjaan adalah yang menciptakan tatanan keseluruhan dan menyempurnakan peradaban. Contohnya adalah tulisan, yang totalitasnya sempurna

dengan perbedaan huruf-huruf dalam bentuk, rupa, dan posisinya satu sama lain. Perbedaan inilah yang menegakkan esensi tulisan yang bersifat universal. Seandainya huruf-huruf itu sama, niscaya tulisan akan batal.

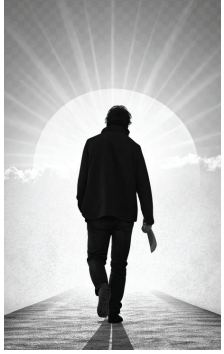

# PERTANYAAN KE 30

## MASALAH TAKHAYUL DAN BAHASA

MENGAPA jika seseorang memakai semua pakaian baru, dikatakan kepadanya: "Bawalah bersamamu sesuatu yang tidak serasi dengan apa yang engkau pakai, agar menjadi pelindung bagimu"?

Bukankah keserasian itu dicari di setiap tempat?

Dan sehubungan dengan penyebutan keserasian, apakah *musyakalah* (keserupaan bentuk), *muwafaqah* (kesesuaian), *mudhara'ah* (kemiripan), *mumatsalah* (kesamaan), *mu'adalah* (kesetaraan), dan *munasabah* (keselarasan)?

Dan jika pembicaraan tentang lafaz-lafaz ini jelas, maka jelas pula kebenaran tentang *mukhalafah* (perbedaan), *mubayanah* (pertentangan), *munafarah* (ketidakcocokan), dan *munabadzah* (penolakan).

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Ini adalah perbuatan orang awam yang tujuannya untuk menolak 'ain (mata jahat). Menurut kaum itu, jika sesuatu telah sempurna dari segala sisinya, 'ain akan cepat mengenainya. Jika ada sesuatu yang kurang atau tampak cacat, 'ain akan disibukkan dengannya sehingga tidak mengenai.

Seharusnya masalah-masalah ini tidak dicampuradukkan seperti ini. Aku melihat masalah yang mulia dan sulit berada di samping masalah lain yang tidak ada bandingannya dalam hal keremehan dan kemudahan.

Bukanlah tugas penjawab untuk mengajukan pertanyaan dan menyusun keraguan. Karena inilah aku terpaksa membahas semuanya sesuai dengan tingkatannya.

Aku tidak mengatakan itu untuk menafikan 'ain dan perbuatannya, tidak pula untuk meremehkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar bagi orang awam. Akan tetapi, masalah ini diajukan dari sebuah perbuatan orang awam, meskipun ia memiliki dasar yang jauh, rujukan pada awal mula, dan sandaran pada hakikat.

Adapun pertanyaan tentang *musyakalah* dan *muwafaqah*, maka *syakl* adalah *mitsl* (serupa), dan ia adalah bentuk *mufa'alah* darinya. Tidak ada perbedaan antara ia dan *mumatsalah* menurut para ahli bahasa. Aku sendiri berpendapat bahwa *mitsl* lebih umum daripada *syakl*, karena setiap *syakl* adalah *mitsl*, tetapi tidak setiap *mitsl* adalah *syakl*.

Adapun *muwafaqah*, ia berasal dari *wafq* dalam masalah setelah ini, dan kami akan menjelaskannya di sana bersamaan dengan penyebutan *bakht* (nasib) dan *jadd* (keberuntungan).

Adapun *mudhara'ah*: ia adalah *musyabahah* (kemiripan), dan ia adalah bentuk *mufa'alah* dari *dhar'* (ambing), dan dari sanalah asal-usul dan turunannya.

Adapun *mu'adalah* dan *munasabah*, penyebutannya telah berlalu secara tuntas dalam masalah keadilan. Dan *'idl* (imbangan), karena ia menyerupai *'idl*-nya dengan timbangan, maka maknanya menjadi dekat, dan *mu'adalah* adalah bentuk *mufa'alah* darinya.

Engkau berkata di akhir masalah: "Jika lafaz-lafaz ini jelas bagimu, maka jelas pula apa yang setelahnya." Oleh karena itu aku menahan diri darinya.

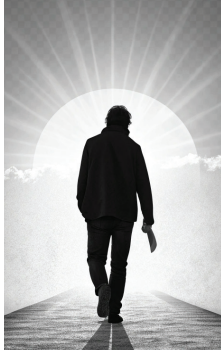

# PERTANYAAN KE 31

## MASALAH ETIKA

MENGAPA permusuhan di antara kerabat dan sanak saudara menjadi begitu sengit hingga tidak ada obatnya karena kuatnya kedengkian dan dalamnya kedendaman, hingga karenanya nikmat-nikmat hilang, jiwa-jiwa binasa, dan berujung pada pengusiran dan kebinasaan?

Dan apakah ketetanggaan dan apa yang kita berlindung kepada Allah darinya serupa dengan permusuhan ini atau tidak?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah berlalu dalam masalah definisi kedengkian, dan dalam makna-makna yang berdekatan yang sering disalahpahami oleh orang-orang, serta dalam penyebutan nama-namanya, apa yang cukup untuk tidak diulangi lagi dalam jawaban masalah ini. Karena kami telah menyebutkan di sana bahwa jika dua orang atau sekelompok orang bersekutu dalam suatu urusan dan disatukan oleh suatu sebab sehingga mereka setara di dalamnya di samping kesetaraan mereka dalam kemanusiaan, kemudian salah satu dari mereka unggul dengan suatu keutamaan, maka rekannya akan mendengkinya atau berhasrat (positif) padanya.

Para kerabat adalah sekelompok orang yang bersekutu dalam satu nasab, dan salah satu dari mereka tidak melihat kelebihan pada yang lain. Jika salah satu dari mereka unggul dalam suatu urusan, maka yang lain akan menyainginya.

Selain itu, dasar persekutuan dalam nasab adalah saling mendukung, saling membantu, dan kesetaraan dalam keadaan. Ini adalah keadaan yang dinanti-nantikan dan diharapkan oleh masing-masing dari yang lain. Jika harapan itu dikecewakan, maka akan lebih berat ditanggung dan lebih sulit diobati, dan menjadi seperti utang yang diingkari dan hak yang dirampas. Jika ditagih, akan terasa berat. Jika terasa berat, akan terjadi saling pengingkaran. Jika terjadi saling pengingkaran, maka bangkitlah kekuatan amarah pada semua pihak. Dan amarah menanamkan kedengkian dan mendorong pada kejahatan.

Ditambah lagi dengan kuatnya perhatian dan pengawasan terhadap keadaan. Hal ini tidak akan terjadi pada orang yang jauh dan tidak mungkin pada mereka. Maka,

akan banyak sekali tuntutan hak dan klaim, meskipun tidak ada. Dan sebab-sebab kemarahan akan bangkit. Dan kemarahan akan menunjukkan lebih banyak dari apa yang ditunjukkan oleh keadaan itu sendiri. Dan masing-masing akan menuntut dari rekannya dan menantikan hal yang sama seperti yang dituntut dan dinantikan oleh rekannya. Dan jumlah serta banyaknya aspek akan sampai pada titik di mana obatnya menjadi mustahil dan timbullah keputusasaan.

Ketetanggaan juga merupakan sebab yang kuat karena ia adalah suatu bentuk persekutuan yang mendorong pada pengawasan keadaan dan menyuburkan kedengkian, serta semua keadaan yang telah kami sebutkan pada kerabat. Hanya saja, di sana (pada kerabat) masih ada kasih sayang yang diharapkan dan rasa sungkan yang diketahui, yang tidak ditemukan yang serupa pada ketetanggaan. Maka jika kejahatan bangkit darinya, ia murni. Dan kedengkian di dalamnya adalah murni, tidak ada campuran kebaikan dan tidak ada pendorong untuk menahan diri.

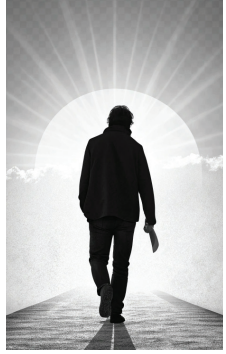

# PERTANYAAN KE 32

## MASALAH ALAMIAH

MENGAPA manusia marah karena keburukan yang dinisbahkan kepadanya, padahal keburukan itu memang ada padanya?

Dan apa sebab kemarahannya karena keburukan yang dinisbahkan kepadanya, padahal hal itu tidak ada padanya? Padahal kebenaran pada kasus pertama termasuk hal yang disukai dan terpuji, dan kebohongan pada kasus kedua termasuk hal yang tercela dan dibenci.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebabnya adalah cinta diri, dan penjelasannya telah berlalu.

Jika manusia disebut dengan keburukan yang ada padanya, ia benci jika hal itu diketahui. Dan jika diketahui, ia benci jika dihadapkan atau digunjingkan dengannya. Karena ia mengetahui keburukan dari keburukan, dan ia menyukai untuk jiwanya—yang merupakan kekasihnya—agar terbebas dari setiap aib dan jauh dari setiap dosa dan celaan. Maka jika ia dituduh dengan suatu keburukan, menimpalah padanya kesedihan terlebih dahulu, kemudian cinta untuk membalas dendam pada orang yang membuatnya sedih.

Hakikat kemarahan adalah gerakan jiwa untuk membalas dendam. Gerakan ini membangkitkan darah di jantung hingga mendidih. Oleh karena itulah kemarahan didefinisikan sebagai mendidihnya darah di jantung karena hasrat untuk membalas dendam.

Adapun kemarahan manusia karena keburukan yang dinisbahkan kepadanya padahal hal itu tidak ada padanya, maka itu adalah wajar, karena ia telah menjadi sasaran kezaliman agar ia bersedih.

Manfaat dan sebab adanya kemarahan pada manusia adalah agar ia dapat membela diri dari si zalim atau mencegah dan menolaknya dari dirinya. Maka jika manusia mengetahui bahwa ada yang sengaja menzaliminya, ia akan suka untuk membalas dendam darinya dan jiwanya akan bergerak untuk itu, lalu timbullah kemarahan.

Maka telah jelas, baik dari kebenaran maupun kebohongan dalam masalah ini, sebab munculnya kemarahan dan hakikatnya juga.

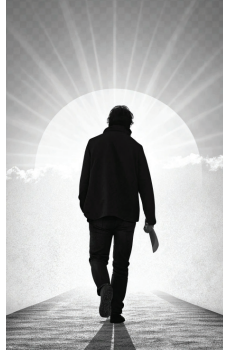

# PERTANYAAN KE 33

## MASALAH KEJIWAAN

APA alasan hadirnya orang yang disebut-sebut tepat pada akhir penyebutannya, padahal ia tidak dinanti-nantikan?

Hal ini sering terjadi, meskipun bukan termasuk kebiasaan yang lazim. Seandainya termasuk, niscaya hilanglah ketakjuban, lenyaplah kekaguman, dan terjadilah kesamaan (dalam kejadian).

Termasuk dalam jenis ini adalah penglihatan seseorang dengan menoleh pada orang yang tidak ia sangka akan ia lihat. Demikian pula penyerupaanmu terhadap seseorang yang terlihat olehmu dengan orang yang engkau kenal, hingga ketika engkau menatapnya, ternyata bukan dia. Kemudian, tidak lama setelah itu engkau bertemu dengan orang yang diserupakan itu.

Apakah ini semua terjadi secara kebetulan (*ittifaq*)? Dan jika secara kebetulan, apakah kebetulan itu? Dan apakah kebetulan itu adalah kesepakatan (*wifaq*)? Dan apakah kesepakatan itu? Sehingga penjelasan tentangnya menjadi penjelasan tentang yang pertama, atau menyingkapnya, atau mendekatkannya.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa secara esensinya adalah sangat mengetahui dan mencerap segala urusan tanpa waktu. Hal itu karena ia berada di atas alam, dan waktu hanyalah pengikut dari gerakan alamiah, dan seolah-olah ia adalah isyarat pada bentangannya. Oleh karena itulah nama *mudah* (durasi) diturunkan darinya, karena *mudah* adalah bentuk *fu'lah*, dan *imtidad* (bentangan) adalah *ifti'al*, dan asal keduanya satu dari kata *madd* (memanjang).

Karena jiwa berada di atas alam, dan perbuatan-perbuatannya berada di atas gerakan, yakni tanpa waktu, maka pengamatannya terhadap berbagai urusan bukanlah karena masa lalu, masa kini, atau masa depan. Sebaliknya, urusan di sisinya berada dalam kesetaraan. Maka, setiap kali ia tidak terhalangi oleh penghalang-penghalang materi dan hal-hal material, serta tirai-tirai indra dan hal-hal inderawi, ia akan mencerap berbagai urusan dan menampakkannya tanpa waktu. Terkadang hal ini tampak lebih banyak pada sebagian temperamen hingga naik ke tingkat ramalan dan peringatan tentang urusan-urusan masa depan. Peringatan ini terkadang terjadi pada waktu yang jauh. Semakin jauh

dan semakin lama durasinya, semakin menakjubkan dan aneh bagi manusia. Kemudian, ia akan terus mendekatkan waktu dan memendekkannya hingga mengikuti waktu peringatan tanpa jeda yang besar.

Keadaan ini menimpa orang yang menyebut seseorang, lalu yang disebut itu hadir tepat pada akhir penyebutannya. Penyebutannya bukanlah sebab kehadirannya, tetapi sebaliknya; dekatnya kehadirannya memberitahu jiwa hingga ia memberikan peringatan tentangnya.

Demikian pula keadaan dalam penglihatan dengan menoleh; dekatnya objek yang ditoleh itulah yang menggerakkan jiwa hingga ia menggunakan alat penoleh.

Mendalami hal ini tidak sesuai dengan syarat kami untuk tidak berpanjang lebar. Seandainya tidak, niscaya kami akan menyebutkan urusan-urusan menakjubkan dari jenis ini. Dan dalam kadar ini, cukuplah sebagai jawaban dan penjelasan atas apa yang engkau tanyakan.

Adapun pertanyaanmu tentang kebetulan (*ittifaq*), dan apakah ia adalah kesepakatan (*wifaq*)? Dan apakah kesepakatan itu? Kami telah berjanji untuk membahasnya dalam masalah yang akan datang setelah ini.

Demi umurku, sesungguhnya kebetulan adalah kesepakatan, karena ia adalah bentuk *ifti'al* darinya, dan asalnya satu, dan derivasinya menunjukkan hal itu. Kami akan menjelaskannya dengan penjelasan yang cukup saat menyebutkan nasib (*bakht*) dan keberuntungan (*jadd*), insya Allah.

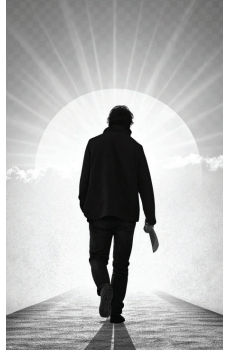

# PERTANYAAN KE 34

## MASALAH YANG MENCAKUP DUA PULUH SEKIAN MASALAH ALAMIAH DAN BAHASA, DAN DI DALAMNYA TERDAPAT PEMBAHASAN TENTANG NASIB DAN KEBETULAN

APAKAH kekhasan-kekhasan yang membedakan antara hakikat-hakikat makna dalam lafaz-lafaz yang beredar di kalangan ahli akal dan agama, yang merupakan nama-nama yang sesuai dengan tujuannya tetapi tersembunyi asal-usulnya namun jelas maknanya, yaitu:

Apakah *quwwah* (kekuatan), *qudrah* (kemampuan), *istitha'ah* (kesanggupan), dan *thaqah* (kapasitas)? Yaitu kecukupan kekuatan terhadap apa yang dibebankan padanya. Dan *syaja'ah* (keberanian), *najdah* (kegagahan), *buthulah* (kepahlawanan), *ma'unah* (pertolongan), *taufiq* (keselarasan/bimbingan), *luthf* (kelembutan), *mashlahah* (kemaslahatan), *tamakkun* (penguasaan), *khidzlan* (penelantaran), *nushrah* (kemenangan), *wilayah* (kewalian/perlindungan), *mulk* (kerajaan), *milk* (kepemilikan), *rizq* (rezeki), *dawlah* (giliran/kekuasaan), *jadd* (keberuntungan), dan *hazhzh* (bagian).

Aku tidak menyebutkan *bakht* (nasib), karena ia bukan dari bahasa Arab, dan maknanya telah rancu dengan sebagian dari hal-hal ini, demikian pula *mabkhut* (orang yang bernasib baik).

Adapun *majdud* (orang yang beruntung), *mahdud* (orang yang terhalang), *mahzhuzh* (orang yang berbagian baik), *hazhi* (orang yang disukai), dan *jaddi* (yang beruntung), semuanya dimaksudkan untuk suatu makna dan ditujukan untuk suatu tujuan, tetapi penjelasannya sulit dan pembuktiannya berat.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Aku menemukan dalam masalah-masalah ini, dengan segala perbedaannya, apa yang berdekatan dan apa yang berjauhan maknanya. Maka aku mengumpulkan yang serupa dengan yang serupa, dan tidak memperhatikan susunan dan urutannya (dalam pertanyaan).

Adapun *quwwah* (kekuatan): ia adalah nama bersama yang digunakan untuk kekuatan yang merupakan lawan dari aktualitas (*fi'l*).

Ini adalah nama khusus yang hanya digunakan oleh para filsuf dan tidak dikenal oleh masyarakat umum. Maknanya adalah sesuatu yang mungkin untuk muncul sehingga menjadi wujud secara aktual. Dikatakan: "Anak anjing melihat secara potensial," dan "Manusia menulis secara potensial," meskipun pada saat itu tidak demikian.

Ia juga digunakan untuk makna-makna yang ada pada jiwa, seperti kekuatan penglihatan, pencerapan, pemikiran, pembedaan, kemarahan, dan sejenisnya.

Ia juga digunakan untuk makna yang ada pada besi dan sejenisnya berupa kekerasan dan penolakan untuk dibengkokkan dan dipatahkan.

Ia juga digunakan untuk kekuatan fisik dan ketahanan yang khusus bagi hewan. Dan aku kira inilah yang engkau maksud dalam pertanyaan, karena ia disebutkan bersama *thaqah* dan *qudrah*.

Aku telah menemukan sebuah definisi yang mencakup sebagian besar nama-nama ini dan mengkhususkan masalahmu, yaitu bahwa *quwwah* adalah suatu keadaan bagi pemilik kekuatan yang muncul pada saat ia menjadi kekuatan atas sesuatu.

Adapun penjelasan definisi ini sesuai dengan apa yang khusus bagi hewan, ia adalah moderasi pada urat-urat antara kelembapan dan kekeringan. Sebab, jika urat terlalu lembap, ia akan kendur saat bekerja, maka penggunanya disebut lemah. Dan jika terlalu kering, ia akan putus atau dikhawatirkan putus, dan terasa sakit saat bekerja, maka penggunanya juga disebut lemah.

Nama kekuatan tidak digunakan kecuali secara relatif dan sesuai dengan subjek pemilik kekuatan. Dikatakan: "pria yang kuat," dan "unta yang lemah," sebagaimana dikatakan: "semut yang kuat," dan "gajah yang lemah."

Adapun *thaqah* (kapasitas), ia adalah kecukupan kekuatan terhadap apa yang dibebankan padanya. Ia digunakan untuk hewan, khusus untuk kekuatannya, dan untuk beban-beban jasmani.

Ia juga dapat digunakan untuk beban-beban kejiwaan secara kiasan dan metafora. Dikatakan: "Si fulan mampu (*yuthiqu*) mengangkat seratus *mana*," yakni kekuatannya cukup untuk beban ini jika dibebankan padanya. Dan dikatakan: "Si fulan mampu (*yuthiqu*) berbicara, tetapi tidak mampu (*la yuthiqu*) melihat, atau bersedih dan bergembira." Jika digunakan untuk selain hewan, maka itu adalah kiasan yang jauh.

Adapun *qudrah* (kemampuan), ia adalah penguasaan untuk menunjukkan kekuatan ini saat berkehendak. Oleh karena itu, ia khusus bagi hewan dan tidak digunakan untuk selainnya sama sekali karena definisi yang telah kami berikan.

Adapun *istitha'ah* (kesanggupan), ia adalah bentuk *istif'al* dari *tha'ah* (ketaatan), yakni meminta ketaatan. Ini menurut derivasi dan petunjuk bahasa.

Adapun secara hakikat, ia adalah kata pinjaman. Sebab, engkau tidak akan meminta ketaatan sesuatu padamu kecuali engkau berhak atasnya karena engkau mampu (*qudrah*) atasnya.

Ringkasan dari pembicaraan ini adalah bahwa jika engkau berkata: "Aku sanggup (*istatha'tu*) akan ini," dan "Aku sanggup (*astathi'u*) akan urusan ini," artinya jika aku meminta ketaatannya, ia akan menjawabku.

Ia kembali pada makna *qudrah* meskipun ia lebih dahulu darinya secara esensial, dan ada perbedaan di antara keduanya dari sisi ini. Karena jiwalah yang meminta ketaatan sesuatu dengan *qudrah* atasnya dan memutuskan bahwa ia akan menjawabnya. Makna-makna ini terkandung dalam lafaz *istitha'ah*, dan derivasi namanya menunjukkan hal itu. Renungkanlah, niscaya engkau akan mendapatinya jelas, insya Allah.

Adapun *syaja'ah* (keberanian), ia adalah penggunaan kekuatan urat sesuai dengan kadar yang seharusnya, pada waktu yang seharusnya, untuk apa yang seharusnya, dan dalam keadaan yang seharusnya.

Ia adalah suatu watak yang darinya muncul perbuatan ini sesuai dengan apa yang ditentukan oleh akal. Ia adalah keadaan tengah di antara dua ekstrem yang tercela:

yang satu adalah penambahan yang berlebihan, dan yang lain adalah pengurangan. Adapun dari sisi penambahan, ia adalah jika digunakan lebih dari yang seharusnya dalam semua syaratnya, maka ia disebut "kegabah-gabahan" (*tahawwur*).

Adapun dari sisi pengurangan, ia adalah jika digunakan kurang dari yang seharusnya dalam semua syaratnya, maka ia disebut "kepengecutan" (*jubn*).

*Syaja'ah* adalah lafaz pujian seperti *jud* (kedermawanan) dan *'iffah* (kesucian diri) serta sejenisnya.

Jejak pertamanya yang tampak adalah pada diri manusia itu sendiri, ketika ia menekan syahwatnya dan menggunakan darinya sekadar yang ditentukan oleh akal dengan semua syaratnya. Kemudian, jejaknya tampak pada orang lain jika ia diserang oleh orang lain dengan kezaliman, maka ia akan menolaknya dari dirinya dengan syarat-syarat yang disebutkan tanpa berlebihan atau berkekurangan.

Adapun *najdah* (kegagahan), ia semakna dengan keberanian, yakni ia adalah lafaz pujian dan menyampaikan maknanya. Hanya saja, menurut bahasa, ia diambil dari ketinggian.

Pria yang gagah (*najd*) seolah-olah adalah yang terangkat dari kezaliman, yang berada di atas peringkat orang yang direndahkan dan dihina, seperti *najd* dari tanah yang merupakan lawan dari *ghawr* (dataran rendah).

Adapun *buthulah* (kepahlawanan), meskipun ia semakna dengan keberanian, ia khusus pada apa yang tampak pada orang lain dan tidak digunakan untuk penaklukan syahwat diri. Ia mengikuti keahlian berkuda, sebagaimana dikatakan ksatria yang pahlawan.

Dan yang paling pantas bagi kepahlawanan adalah kembali pada makna *buthlan* (kebinasaan), karena pelakunya selalu terancam oleh hal itu dari para ksatria, terutama karena orang Arab tidak membedakan antara keberanian yang terpuji dan penambahan yang tercela di dalamnya. Sebaliknya, menurut mereka, berlebihan adalah keberanian.

Adapun apa yang kami sebut keberanian, ia—dibandingkan dengan apa yang mereka sebut—adalah kepengecutan, sebagaimana yang mereka lakukan pada kedermawanan dan kemurahan hati, di mana mereka menggunakan mazhab yang sama.

Dan aku katakan: keberanian terkadang mengarah pada kebinasaan hidup, dan kematian pada saat itu adalah baik dan terpuji karena terjadi sesuai dengan keberanian, yakni sesuai dengan apa yang ditentukan oleh akal, sebagaimana seharusnya, dan dengan semua syaratnya. Karena jika pelakunya, yakni si pemberani, berkekurangan, ia akan menjadi tercela dan pengecut, sebagaimana telah kami jelaskan dan terangkan, dan sebagaimana telah berlalu penjelasan kami tentang makna kematian yang baik dan kehidupan yang buruk sebelumnya.

Adapun *ma'unah* (pertolongan), ia adalah penguatan suatu kekuatan dengan kekuatan lain dari jenisnya yang berasal dari luar.

Dan *khidzlan* (penelantaran) adalah meninggalkan penguatan ini padahal mampu melakukannya.

Jika pertolongan itu dari manusia, terkadang ia bermanfaat, dan terkadang ia merugikan, karena ketidaktahuan mereka akan akibat dari berbagai urusan. Tetapi nama pertolongan adalah nama pujian, karena yang diandalkan di antara manusia adalah niat dan tujuan pada saat itu, bukan akibat dari berbagai urusan.

Adapun jika ia dari Allah Ta'ala, maka ia tidak lain kecuali bermanfaat dan tidak merugikan, karena pengetahuan-Nya akan berbagai akibat, dan karena Allah Ta'ala tidak melakukan kecuali yang baik dan bermanfaat, dan Dia Maha Tinggi dari kejahatan dan tersucikan darinya. Maha Agung sebutan-Nya, Maha Suci nama-Nya, dan Maha Tinggi Ia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim, setinggi-tingginya.

Jika telah jelas apa itu pertolongan dan bagaimana ia terjadi dari manusia dan dari Sang Pencipta, maka telah jelas pula lawannya yang disebut penelantaran, maka tidak ada gunanya memperpanjang pembicaraan tentangnya.

Adapun *luthf* (kelembutan) dan *mashlahah* (kemaslahatan), keduanya adalah lafaz yang khusus bagi para ahli kalam, meskipun keduanya juga dikenal oleh masyarakat umum, dan maknanya di kalangan mereka diketahui.

Dan engkau—semoga Allah memanjangkan usiamu—sudah sangat paham dan kenyang dengan perkataan, makna, dan tujuan mereka, tidak perlu kami bersusah payah menjelaskan sesuatu pun darinya untukmu. Semoga Allah menambahmu dan memberimu kenikmatan dalam nikmat-Nya.

Adapun *tamkin* (penguasaan/pemberian kuasa), ia adalah bentuk *taf'il* dari *imkan* (kemungkinan). Dan *imkan* pada sesuatu adalah bolehnya menunjukkan apa yang ada dalam potensinya ke dalam aktualitas, dan tabiatnya berada di antara yang niscaya (*wajib*) dan yang mustahil (*mumtani'*).

Yaitu, jika engkau membayangkan tabiat yang niscaya, ia akan menjadi satu ekstrem. Dan di hadapannya di ekstrem yang lain—yakni yang berada pada jarak terjauh darinya—adalah tabiat yang mustahil. Dan di antara keduanya adalah tabiat yang mungkin (*mumkin*). Karena inilah yang mungkin memiliki cakupan yang besar, sementara yang niscaya dan yang mustahil tidak memiliki cakupan. Karena di antara dua ekstrem ada jarak yang dapat dibagi-bagi. Adapun ekstrem itu sendiri tidak memiliki jarak. Jarak yang berada di antara dua ekstrem ini—yakni yang niscaya dan yang mustahil—jika engkau perhatikan tengah-tengahnya dengan benar, maka itulah yang paling berhak dan paling utama dengan tabiat yang mungkin. Setiap kali titik yang berada di tengah ini mendekati salah satu ekstrem, ia menjadi mungkin dengan syarat dan batasan. Dikatakan: mungkin yang dekat dengan yang niscaya, dan mungkin yang jauh darinya.

Demikian pula dikatakan untuk yang mungkin yangdekat dengan yang mustahil dan yang jauh darinya.

Adapun jika ia berada di tengah, maka ia mungkin secara mutlak. Pada saat itu, ia tidak lebih condong pada yang niscaya daripada pada yang mustahil, dan ia tidak lebih condong untuk muncul dari potensinya ke aktualitas daripada tetap dalam keadaannya dalam potensi. Maka *tamkin* adalah kata dasar dari *makkana-tamkinan*, seperti engkau katakan: *karrama-takriman*, dan *kallama-takliman*.

Dan *imkan* adalah kata dasar dari *amkana-imkanan*, seperti engkau katakan: *akrama-ikraman*. Dan *mumkin* adalah bentuk *muf'il* darinya, seperti engkau katakan: *mukrim*.

Adapun kata benda yang darinya kata kerja ini diturunkan, ia tidak digunakan dalam bahasa dan tidak ada bentuk seperti itu. Karena sesuatu tidak memiliki kata kerja kecuali kata kerja transitif dengan hamzah. Jika engkau berkata tentang sesuatu: "ia mungkin," seolah-olah engkau berkata: "sesuatu yang berada dalam potensi ini—dan tidak ada nama yang digunakan untuknya, ia dalam perkiraan, dan perkiraannya adalah *al-mukan*—telah memberikan esensinya kepadamu, dan menjadikan dirinya sedemikian rupa sehingga engkau dapat mengeluarkannya ke aktualitas dengan kehendak."

*Imkan* adalah kata dasar dari *amkana* sesuatu dari esensinya. Adapun *tamkin*, ia adalah perbuatan sesuatu yang lain padamu ketika ia menjadikanmu dari sesuatu ini sedemikian rupa sehingga engkau dapat mengeluarkannya ke aktualitas dengan kehendak. Ia adalah kata dasar dari *makkana*. Dan penekanan ini muncul dalam posisi seperti ini dalam bahasa jika yang dimaksud adalah pengulangan dan penegasan perbuatan, seperti engkau katakan: *dharaba* dan *dharraba*, *syadda* dan *syaddada*.

Terkadang *tamkin* datang dengan makna lain, yaitu sebagai bentuk *taf'il* yang diturunkan dari *makan* (tempat), seperti engkau katakan: "Aku menempatkan (*makkantu*) batu di tempatnya," jika engkau memenuhi haknya dengan memberinya ruang agar ia tetap dan tidak bergerak.

Dari sinilah datangnya *tamakkun* ksatria di atas pelana, *tamakkun* seseorang di majelisnya, dan *tamakkun* seseorang di hadapan amir, yang semuanya adalah kiasan dan metafora. Dan antara makna ini dan makna pertama ada perbedaan yang jauh, seperti yang engkau lihat.

Adapun *rizq* (rezeki), ia adalah sampainya kebutuhan-kebutuhan hewan kepadanya dalam kapasitasnya sebagai hewan.

Di sini ada hal-hal yang mengantarkan pada kebutuhan-kebutuhan ini, yang merupakan pengganti dan wakilnya, yakni apa yang digunakan untuk bertransaksi. Ia dijadikan seolah-olah adalah kebutuhan itu sendiri, dan disebut juga rezeki karena ia mengantarkan padanya. Tetapi asalnya adalah yang pertama.

Allah Ta'ala berfirman: "*Dan bagi mereka rezeki mereka di dalamnya pagi dan petang.*" Karena sebab-sebab sampainya pada kebutuhan itu banyak: ada yang dekat, ada yang jauh, ada yang alami, ada yang tidak alami. Dan yang tidak alami terbagi menjadi yang disengaja dan yang kebetulan. Dan orang-orang keliru dalam berbagai macam kekeliruan: di antaranya adalah bahwa mereka mencoba menjadikan sebab-sebab yang banyak menjadi satu sebab, dan di antaranya adalah bahwa mereka mencoba mendekatkan sebab-sebab yang jauh. Ketika hal itu tersembunyi dari mereka dan mereka tidak menemukannya di tempat mereka mencarinya, menimpalah pada mereka kebingungan, dan sesuai dengan kadar kebodohan mereka akan sebabnya, muncullah pada mereka ketakjuban akan urusan itu.

Adapun *duwlah* (giliran/kekuasaan), ia berasal dari perkataanmu: "sesuatu beredar (*dala*) di antara kaum dan mereka saling mengedarkannya (*tadawaluhu*) di antara mereka," jika mereka silih berganti mengambilnya. Allah Ta'ala berfirman: "*Agar (harta itu) jangan hanya beredar (dulatan) di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.*" Yakni agar semua orang silih berganti mengambilnya dan tidak dikhususkan bagi suatu kaum tanpa yang lain.

Ia adalah lafaz yang khusus untuk urusan-urusan duniawi yang dicintai, terutama kemenangan. Dan sebab-sebabnya juga banyak: ada yang jauh, ada yang dekat, ada yang alami, ada yang tidak alami. Dan yang tidak alami terbagi menjadi yang disengaja dan yang kebetulan. Dan setiap satu dari bagian-bagian ini juga terbagi, dan sebab-sebabnya menjadi jauh dan dekat serta bercampur, dan tersusun dalam berbagai macam susunan. Jika masyarakat umum kehilangan jejak sebabnya, muncullah pada mereka kebingungan dan ketakjuban seperti yang terjadi pada rezeki.

Adapun *taufiq*, *ittifaq*, *muwafaqah*, dan *wifaq*, penyebutan setiap satu darinya telah berlalu secara terpisah dalam masalah-masalah yang berbeda, dan kami telah berjanji untuk membahasnya dalam bab ini bersamaan dengan penyebutan nasib (*bakht*) dan keberuntungan (*jadd*), karena keduanya serupa dan berkerabat.

Keempat lafaz yang kami sebutkan ini berdekatan maknanya, dan semuanya diturunkan dari *wafq* (kesesuaian). Dan ia adalah lafaz relasi, karena ia tidak terjadi kecuali antara dua hal atau lebih. Dikatakan: "ini sesuai (*wafq*) dengan ini," yakni pas, cocok, dan selaras. Ia digunakan untuk setiap dua hal yang selaras, baik dua jasad, dua watak, atau lainnya.

Dalam peribahasa: "*Wafaqa syannun thabaqah*" (Syann sesuai dengan tutupnya), ia sesuai dengannya lalu memeluknya. Maka perkataanmu *wafaqa* adalah bentuk *fa'ala* dari *wafq*. Bentuk ini muncul dalam bahasa Arab untuk sesuatu yang terjadi di antara dua pihak,

dan masing-masing dari keduanya sesuai (*wafaqa*) dengan yang lain, dan ia adalah yang menyesuaikan (*muwafiq*), seperti dikatakan: "*dharaba* sahabatnya, maka ia *mudharib*."

Dan *ittifaq* adalah bentuk *ifti'al* dari *wafq*. Bentuk ini muncul untuk sesuatu yang pelakunya tidak berada di luar dirinya, seperti dikatakan: *iqtaraba*, *i'talaqa*, dan *idhtharaba*. Dan asal kata *ittafaqa* adalah *iwtafaqa*. Semua ini diturunkan dari *wafq*. Dan bentuk ini tidak muncul untuk sesuatu yang pelakunya tidak lain adalah yang kami sebutkan.

Jika dua hal atau lebih berkumpul dalam keselarasan di antara mereka karena suatu sebab yang disengaja namun tidak diketahui, dan di dalamnya terdapat kesesuaian dengan kehendak seseorang, maka itu adalah *ittifaq* (kebetulan/keselarasan) baginya. Dan niscaya di dalamnya ada porsi kehendak dan bagian tujuan serta pilihan. Jika tidak ada bagian kehendak di dalamnya, dan ia hanya terjadi karena sebab alami yang tidak diketahui, dan di dalamnya terdapat hal yang bermanfaat bagi seseorang, maka itu adalah *bakht* (nasib) baginya.

Karena sebagian urusan terjadi karena sebab-sebab alami, sebagian karena sebab-sebab yang disengaja, dan sebagian tersusun sehingga kesempurnaannya terjadi karena sebab-sebab alami dan sebab-sebab yang disengaja, dan setiap satu darinya menghasilkan satu urusan yang dicintai atau dibenci, meskipun sebab-sebabnya berbeda untuk setiap orang dan setiap tujuan, maka dibedakanlah di antara nama-namanya untuk menunjukkan perbedaan sebab-sebabnya.

Urusan yang memiliki sebab alami, baik jauh maupun dekat, tetapi tidak diketahui, kemudian kebetulan bermanfaat bagi seseorang tanpa kehendak atau tujuan, disebut *bakht* (nasib).

Urusan yang memiliki sebab yang disengaja, baik jauh maupun dekat, tetapi tidak diketahui, kemudian kebetulan bermanfaat bagi seseorang sesuai dengan tujuan dan kehendaknya, disebut *ittifaq* (kebetulan/keselarasan).

Seseorang tidak akan dinamai dengan salah satu dari dua nama ini kecuali setelah urusan itu berulang kali terjadi padanya. Yakni, ia hanya disebut *mabkhut* (bernasib baik) jika berulang kali terjadi padanya bahwa perbuatan-perbuatan alami terjadi karena sebab-sebab yang tidak diketahui, lalu dengan itu tercapailah tujuan-tujuan yang dicari dan dicintai. Juga, ia hanya disebut *muwaffaq* (selaras/dibimbing) jika berulang kali terjadi padanya bahwa perbuatan-perbuatan yang disengaja terjadi karena sebab-sebab yang tidak diketahui, lalu dengan itu tercapailah tujuan-tujuan yang indah dan dicintai.

Aku akan menyingkap kedua makna ini dengan dua contoh agar perkaranya menjadi jelas dan terbuka.

Meskipun aku melihatmu enggan untuk memahami makna *bakht* karena engkau tidak menemukannya dalam bahasa Arab, seolah-olah engkau melarang dirimu untuk memahami suatu hakikat kecuali jika ia dalam lafaz Arab, dan jika engkau tidak menemukan bahasa Arab, engkau berpaling dari ilmu. Tetapi kami—semoga Allah menguatkanmu—tidak akan meninggalkan pembahasan tentang makna dalam bahasa apa pun ia berada dan dengan ungkapan apa pun ia diperoleh. Maka aku katakan:

Adapun contoh *bakht* (nasib), adalah jika sebuah batu jatuh dari tempat yang tinggi, lalu mengenai seorang pria pada salah satu anggota tubuhnya, lalu urat-uratnya

pecah dan darah keluar darinya. Jika pria itu sebelumnya membutuhkan pengeluaran darah, maka jatuhnya batu yang memecahkan urat dan mengeluarkan darah itu menjadi sebab kesembuhannya dan pencegah penyakit darinya. Ini adalah nasib baik. Jika pria itu mengalami banyak hal yang menyerupai ini, maka ia *mabkhut* (bernasib baik).

Jika keluarnya darah itu tidak bermanfaat bagi pria itu dan ia tidak membutuhkannya sebelumnya, bahkan ia segera merasakan sakit karena jatuhnya batu, dan kehilangan kekuatan karena keluarnya darah, serta jatuh ke dalam penyakit yang tidak ia siapkan, maka itu adalah nasib buruk.

Adapun contoh dalam *ittifaq* (kebetulan/keselarasan), adalah jika seseorang keluar dari rumahnya dengan kehendak dan tujuan, tetapi tujuannya adalah untuk mencari kebutuhannya. Lalu ia bertemu di jalannya dengan seorang sahabat yang sangat ingin ia temui, atau seorang yang berutang yang ia cari dan tidak ia temukan. Ini adalah *ittifaq* yang baik. Jika pria itu sering mengalami hal seperti ini, maka ia *muwaffaq* (selaras/dibimbing).

Jika pertemuannya itu juga bertepatan dengan musuh yang ia hindari atau orang yang berutang yang ia sembunyi darinya, maka itu adalah *ittifag* yang buruk. Dan pria itu, jika terus-menerus mengalami hal seperti ini, adalah tidak *muwaffaq*. Karena sebab-sebab dari gerakan-gerakan yang disengaja tidak lain adalah berasal dari lintasan-lintasan pikiran dan hal-hal yang datang pada jiwa yang bukan merupakan kehendak—sebab jika ia dari kehendak, niscaya akan ada kehendak-kehendak yang tak terbatas, dan ini mustahil—maka lintasan-lintasan pikiran dan hal-hal yang datang ini, yang merupakan jejak dan perbuatan, dinisbahkan pada suatu pelaku. Dan kami telah mengatakan bahwa pelakunya bukan manusia, maka ia niscaya adalah perbuatan selainnya. Jika ia mengarah pada kebaikan-kebaikan dan manfaat-manfaat, maka ia dinisbahkan pada Allah Ta'ala, dan itulah *taufiq* (keselarasan/bimbingan), bentuk *taf'il* dari *wafq*. Dan *taufiq* ini terkadang dilakukan oleh Allah Ta'ala pada hamba-Nya tanpa permintaan, dan terkadang setelah permintaan dan permohonan. Hanya saja, manusia secara keseluruhan berhasrat pada Allah Ta'ala untuk itu dan memintanya selalu di setiap waktu. Jika lintasan-lintasan pikiran dan hal-hal yang datang ini muncul pada jiwa, lalu ia segera melakukan gerakan-gerakan yang dengannya dan dengan hal lain sempurnalah satu urusan yang terpilih bagi seseorang menuju tujuan yang baik baginya, maka itu adalah *taufiq* dan pria itu adalah *muwaffaq*.

Adapun *jadd* (keberuntungan), ia seolah-olah adalah nama yang mencakup kedua makna ini sekaligus. Karena jika seseorang itu *muwaffaq* dan *mabkhut*, maka ia *majdud*. Dan jika ia hanya memiliki salah satunya, ia juga *majdud*.

Adapun *hazhzh* (bagian), ia adalah porsi dan jatah. Karena setiap manusia memiliki jatah kebahagiaan dan porsi kebaikan yang telah dibagikan untuknya dari falak sesuai dengan kelahirannya, maka apa yang ia dapatkan dari itu dinisbahkan pada *hazhzh*.

Adapun *mahdud*, ia adalah yang terhalang. Dan derivasinya dari *hadd* yang berarti penghalang. Penjaga pintu disebut *haddad* dari sini. Seolah-olah yang *mahdud* terhalang dari apa yang didapatkan oleh orang lain berupa kebaikan.

Dan *hazhi* serta *jaddi* dinisbahkan pada *jadd* dan *hazhzh*, seperti dikatakan *tamimi* dan *bakri*.

Adapun *nashr* (kemenangan), ia adalah pertolongan, hanya saja ia pada apa yang mengarah pada kemenangan dan penaklukan. Dan kami telah mengatakan apa itu pertolongan sebelumnya.

Adapun *wilayah* (kewalian/perlindungan), ia adalah nama bersama, dan penggunaannya sesuai dengan penggunaan nama *mawla*, yakni ia bisa dari atas dan bisa dari bawah.

Hanya saja, hakikat keduanya adalah bahwa ia adalah suatu keadaan yang meniscayakan kekhususan dan kepastian yang mendorong yang lebih tinggi untuk berbelas kasih dan bersimpati, dan yang lebih rendah untuk memberikan nasihat dan ketaatan. Jika nama ini diambil menurut syariat dan sebagai lafaz syar'i, ia didefinisikan sesuai dengan kadar makna yang diisyaratkan itu, meskipun asalnya adalah apa yang telah kami sebutkan.

Adapun *milk* (kepemilikan) atas sesuatu, ia adalah kemandirian dalam melaksanakan keputusan padanya.

Ini bisa terjadi secara alami, syar'i, dan konvensional:

Secara alami adalah kepemilikan manusia atas anggota tubuh dan alat-alat alaminya, serta gerakan-gerakannya yang ia arahkan sesuai kehendaknya. Secara syar'i adalah seperti kepemilikan budak melalui penawanan bagi orang yang menentang prinsip-prinsip syariat. Secara konvensional adalah seperti transaksi-transaksi yang terjadi di antara para pelaku muamalah.

Adapun *mulk* (kerajaan), ia adalah *milk* (kepemilikan), hanya saja ia lebih umum, lebih jelas penguasaannya, dan disertai dengan penaklukan. Dan pelaksanaan perintah di dalamnya adalah atas dasar kemaslahatan umum dengan belas kasih. Jika ia sesuai dengan syariat, penegakan hukum-hukumnya, pelaksanaan keputusan-keputusannya, dan pembawaan manusia padanya secara suka maupun terpaksa, dengan hasrat dan ketakutan, serta dengan pandangan yang adil untuk semua tanpa hawa nafsu atau fanatisme, maka itulah *mulk* yang hakiki, yang berhak atas nama ini dan meniscayakannya sesuai dengan maknanya.

Jika ia tidak sesuai dengan syariat dan syarat-syaratnya yang telah kami sebutkan, maka ia adalah penaklukan paksa (*ghalabah*), dan orangnya adalah penakluk (*mutaghallib*), dan tidak wajib disebut raja (*malik*), tidak pula keahliannya sebagai kerajaan (*malikah*), dan tidak pula pelaksanaan perintahnya sesuai dengan kerajaan (*mulk*). Dan telah jelas dari perkataan ini hakikat raja (*malik*) dan perbedaan antara ia dan penakluk (*mutaghallib*), meskipun penjelasan hal itu sempit untuk tempat ini, tetapi isyarat padanya sudah cukup dan memadai.

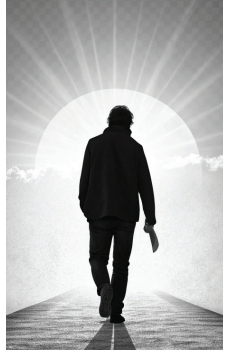

# PERTANYAAN KE 35

APA makna perkataan orang: "ini dari Allah," "ini dengan Allah," "ini kepada Allah," "ini atas Allah," "ini dari rancangan Allah," "ini dengan rancangan Allah," "ini dengan kehendak Allah," dan "ini dengan ilmu Allah"?

Dan sebuah riwayat panjang setelah masalah ini tentang seorang syekh yang berkeutamaan dan dipuji serta jawaban-jawabannya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun manusia dan tujuan mereka dengan huruf-huruf ini dari berbagai makna, tidak mungkin untuk diberikan alasan pembenaran karena banyaknya ragam tujuan mereka serta perbedaan pendapat dan mazhab mereka. Dan tidak adil untuk membebani kami dengan hal itu. Seandainya kami mencoba menghitung pendapat-pendapat manusia, niscaya akan panjang, apalagi memberikan alasan pembenaran dan interpretasi atas perkataan mereka.

Secara umum, aku menjamin akan memberitahukan kepadamu pandangan yang benar menurutku dalam masalah-masalah ini dan apa yang menjadi pendapatku. Dan aku akan berusaha keras untuk menjelaskannya kepadamu dengan sangat ringkas dan berupa isyarat, sebagaimana yang telah aku syaratkan dalam risalah pembuka. Maka aku katakan:

Semua makna yang dilekatkan pada Allah Ta'ala dari makna-makna ini, dan perbuatan, nama, serta sifat yang dinisbahkan kepada-Nya, hanyalah secara kiasan (*majaz*) dan kelonggaran (*tasammuh*). Tidak ada satu pun dari hakikat-hakikat yang kita kenal di antara kita dengan lafaz-lafaz ini yang sesuai dengan apa pun yang ada di sana.

Hal pertama adalah bahwa lafaz "dari" (*min*) dalam masalah-masalah ini digunakan dalam bahasa dan menurut para ahli tata bahasa untuk permulaan tujuan (*ibtida' al-ghayah*), dan lafaz "kepada" (*ila*) untuk akhir tujuan (*intiha' al-ghayah*), dan huruf "ba" untuk meminta pertolongan (*isti'anah*), dan demikian pula huruf-huruf lainnya memiliki makna-makna yang telah dijelaskan oleh mereka.

Aku tidak akan melekatkan satu pun dari hakikat-hakikat ini pada Allah—'Azza wa Jalla—kecuali secara kiasan. Aku tidak mengatakan bahwa perbuatan-Nya memiliki permulaan atau akhir, tidak pula Ia meminta pertolongan dengan sesuatu, sehingga kita

melekatkan huruf "ba" pada-Nya, maksudku bahwa dikatakan "ini dengan rancangan Allah," padahal tidak ada rancangan di sana, tidak pula Ia butuh pada perbuatan ini atau yang lainnya. Demikian pula aku katakan pada semua perbuatan yang dinisbahkan kepada-Nya. Demikian pula aku katakan pada nama-nama dan sifat-sifat yang telah dilekatkan dan diizinkan oleh pembawa syariat. Aku hanya mengikuti jejak di dalamnya dan melaksanakan perintah dengan menggunakannya. Jika tidak, siapa yang akan melekatkan hakikat dari ar-Rahman, ar-Rahim, dan sifat-sifat lain pada Sang Pencipta yang Maha Tinggi dari segala keterpengaruhan? Padahal, rahmat adalah keterpengaruhan jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji di antara kita. Tidak ada satu pun dari makna-makna dan hakikat-hakikat ini di sana. Akan tetapi, karena manusia memiliki kemampuan dan kapasitas yang terbatas, dan tidak dibebani dengan apa yang tidak dapat ia penuhi atau sanggupi, maka dilekatkanlah nama-nama termulia yang terpuji dan terhormat di antara kita pada Allah Ta'ala, seperti as-Sami' (Maha Mendengar), al-'Alim (Maha Mengetahui), al-Jabbar (Maha Perkasa), al-'Aziz (Maha Mulia), dan sejenisnya.

Aku meyakini bahwa syariat secara khusus telah melekatkan nama-nama dan sifat-sifat ini untuk kita. Seandainya kita dibiarkan pada pendapat kita sendiri, niscaya kita tidak akan berani melakukan satu pun darinya sama sekali, baik dengan izin maupun alasan. Maka, jika kita mendengar salah satu dari nama-nama, perbuatan-perbuatan, dan huruf-huruf ini dinisbahkan kepada Allah Ta'ala, kita akan meninjaunya: jika ia dilekatkan dalam syariat, kita akan melekatkannya. Kemudian kita merenungkan maksud pengucapnya; jika itu baik, bijaksana, dan adil, kita akan membiarkannya pada pendapatnya. Jika tidak demikian dan tidak layak untuk dinisbahkan kepada-Nya, kita akan membatalkannya, memalsukannya, dan mendustakan pengucapnya, serta menyucikan Pencipta kita Yang Maha Esa, Yang Tersucikan, Yang Maha Tinggi dari sifat-sifat batil ini.

Kemudian, aku mendapati engkau—semoga Allah menguatkanmu—meriwayatkan dalam masalah ini jawaban-jawaban dari seorang syekh yang berkeutamaan, yang engkau puji, engkau merasa tenang dengan perkataannya, dan engkau puas dengan jawaban-jawabannya. Maka aku pun merasa puas untukmu dengannya. Hal itu karena engkau menyebutkan di akhir masalah riwayat berikut:

"Bab ini menjadi panjang karena (penjelasan) dari syekh ini dalam makna-makna yang berbeda, yang mengumpulkan manfaat-manfaat langka dengan lafaz-lafaz pilihan dan susunan-susunan yang indah. Seandainya memungkinkan agar semua yang telah lalu diikuti oleh yang seperti ini, niscaya di dalamnya akan ada penyejuk mata dan ketenangan jiwa. Akan tetapi, waktu menghalangi dari kewajiban yang telah ditetapkan, apalagi yang lainnya. Dan aku lebih butuh untuk menyelesaikan risalah ini daripada yang lainnya."

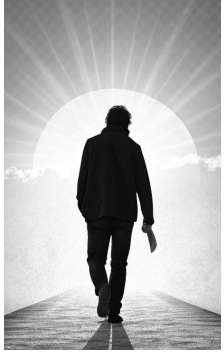

# PERTANYAAN KE 36

APAKAH keakraban (*ilf*) yang ditemukan oleh manusia pada suatu tempat yang sering ia duduki dan pada seseorang yang telah ia kenal sebelumnya?

Ini engkau lihat pada seorang pria yang akrab dengan sebuah pemandian, bahkan sebuah bilik di pemandian, sebuah masjid, bahkan sebuah tiang di masjid.

Dan sungguh aku telah mendengar sebagian kaum Sufi berkata: "Demam empat hari sekali telah menjadi sekutuku selama empat puluh tahun, kemudian ia meninggalkanku, lalu aku merasa kehilangan."

Dan aku tidak mengetahui makna dari rasa kehilanganku kecuali keakraban yang dengannya tanah liat diuleni, fitrah dibentuk, dan ruh diwarnai.

## [ JAWABAN ]

KEAKRABAN adalah berulangnya satu gambaran yang sama pada jiwa atau pada tabiat berkali-kali.

Adapun jiwa, gambaran-gambaran berbagai hal berulang padanya entah dari indra atau dari akal.

Adapun apa yang datang padanya dari indra, ia menyimpannya dalam sesuatu yang serupa dengan gudang baginya, yakni tempat ingatan. Dan gambaran itu pada saat itu seperti sesuatu yang asing. Jika satu hal dan satu gambaran berulang berkali-kali, maka hilanglah keasingan itu dan timbullah keakraban, dan gambaran serta penerimanya menjadi seperti satu hal. Jika jiwa kembali melihat pada gudang yang kita umpamakan itu, ia akan menemukan gambaran kedua dan mengenalinya setelah merasa akrab, itulah keakraban. Dan keakraban ini terjadi dari setiap hal yang diindra, baik dengan penglihatan maupun dengan alat-alat lain.

Adapun apa yang ia ambil dari akal, ia menyusun darinya silogisme-silogisme dan menghasilkan darinya gambaran-gambaran yang pada awalnya juga asing. Kemudian setelah berulang kali, ia tercetak dan timbullah keakraban baginya. Hanya saja, di tempat ini ia tidak disebut "keakraban" melainkan "ilmu dan sifat" (*'ilman wa malakah*). Karena inilah, dalam ilmu-ilmu dibutuhkan banyak pengulangan pelajaran, karena pada awalnya ia menghasilkan sesuatu yang disebut keadaan (*hal*), yang seperti sebuah jejak. Kemudian setelah itu, dengan pengulangan, ia menjadi milik dan sifat (*qunyah wa malakah*) dan terjadilah persatuan yang telah kami sebutkan.

Adapun tabiat, karena ia senantiasa mengikuti jejak jiwa dan menyerupainya—karena ia seperti bayangan bagi jiwa yang lahir darinya—maka ia berlaku sama dalam hal-hal alamiah. Oleh karena itu, jika manusia membiasakan tabiatnya pada sesuatu, maka lahirlah darinya gambaran seperti tabiat. Karena inilah dikatakan: "Kebiasaan adalah tabiat kedua." Jika engkau menelaah hal-hal yang menjadi kebiasaan hingga menjadi tabiat, engkau akan menemukannya banyak dan jelas, lebih nyata dan lebih tampak daripada keakraban yang ada pada jiwa. Seperti orang yang membiasakan dirinya untuk bekam, buang air kecil, dan buang air besar pada waktu-waktu tertentu. Demikian pula pencernaan dalam makan dan minum, serta semua hal yang perbuatannya dinisbahkan pada tabiat.

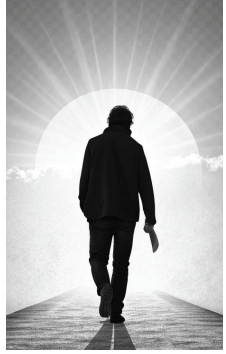

# PERTANYAAN KE 37

## MASALAH MEDIS

MENGAPA epilepsi (*shar'*) di antara penyakit-penyakit lain sulit diobati? Dan karena sebab itu, kita melihat dokter seolah-olah putus asa dari kesembuhannya. Dan dikatakan: pada orang yang telah lanjut usia dan tubuhnya mulai rapuh, ia lebih sulit. Dan pada anak kecil yang batangnya masih lentur, tanah liatnya masih basah, dan cepat berubah, perkaranya lebih dekat dan kesembuhannya lebih mudah.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Epilepsi adalah kejang yang terjadi pada urat-urat saraf, dan pangkal saraf adalah otak, karena dari sanalah ia tumbuh ke seluruh tubuh. Sebab kejang ini adalah uap kental yang berasal dari dahak yang lengket dan cairan (*kaymus*) kental yang menyumbat saluran-saluran ruh yang ada di dalam rongga-rongga otak. Dan karena uap itu—meskipun kental—cepat terurai, maka kesadaran kembali pun cepat sesuai dengan penguraiannya.

Penyumbatan ini terkadang berasal dari otak itu sendiri, dan terkadang karena partisipasi lambung dari uap kental yang naik ke otak darinya—dan ini yang paling banyak—dan terkadang karena partisipasi anggota tubuh lain.

Si sakit akan merasakannya sesaat sebelum waktu serangan jika ia berasal dari anggota tubuh selain lambung, seolah-olah ada sesuatu yang muncul dari sana dan tertarik ke atas. Maka dokter akan mengikat tempat itu dan membalutnya dengan perban yang kuat untuk mencegah uap naik ke otak. Karena otak anak kecil lemah dan lembap, ia cepat menerima uap-uap. Dan panasnya yang sedang dalam masa pertumbuhan tertutupi oleh banyaknya kelembapan. Dan uap tidak lain adalah banyaknya kelembapan yang tidak mampu diurai dan diubah oleh panas yang lemah. Oleh karena itu, banyaklah uap di kepalanya sehingga terjadilah penyumbatan-penyumbatan yang telah kami sebutkan.

Dokter yang mahir tidak akan mengobati anak kecil dengan obat-obat epilepsi apa pun, tetapi ia akan membiarkannya dan mengobati tempat itu dengan memperbaiki makanan. Sebab, jika tabiat telah kuat, kelebihan kelembapan dari seluruh tubuh telah kering, dan panas telah menyala, maka epilepsi akan hilang dengan sendirinya karena hilangnya sebabnya, yakni uap yang banyak, dan karena mengerasnya substansi otak serta sedikitnya kemampuannya menerima penyakit-penyakit yang disebabkan oleh

kelembapan dan kelemahannya. Dan tujuan utama dokter hanyalah memperbaiki air susu ibu susuan dengan makanan yang dapat menyeimbangkannya.

Adapun orang yang lanjut usia, perkaranya sebaliknya, karena kelemahan semua organnya berasal dari penurunan serta lemahnya daya-daya dan anggota-anggota tubuh. Tidak diharapkan darinya untuk bertambah kuat, bahkan setiap hari ia semakin berkurang dan lemah. Jika otaknya menerima uap kental dari dirinya sendiri atau dari anggota tubuh lain, maka ia akan menjadi tempat berkumpulnya dan pada setiap serangan akan semakin mudah menerimanya. Panas, yang merupakan sebab penguraian uap, juga menjadi lemah untuk mengurai. Oleh karena itu, timbullah keputusasaan darinya.

Sudah menjadi sifat materi yang mengalir ke suatu tempat di tubuh, jika ia kembali berulang kali, maka salurannya akan melebar dan tabiat akan membiasakannya dengan kebiasaan yang telah kami sebutkan dalam masalah sebelumnya. Maka, organ akan semakin lemah, materi akan semakin banyak mengalir, uap akan semakin banyak karena kelembapan asing yang muncul pada tubuh orang-orang yang rentan dan perubahannya menjadi dahak di lambung mereka, dan panas akan semakin lemah untuk mengurai. Karena itulah, ia hampir tidak dapat disembuhkan.

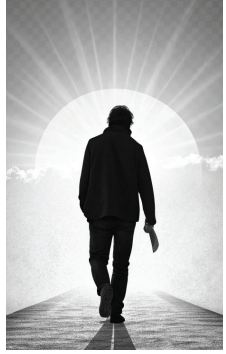

# PERTANYAAN KE 38

APA sebab kecintaan manusia pada orang yang sedikit konsumsinya, hingga mereka menyiapkan makanan lezat untuknya dengan biaya yang mahal, membawanya di dalam nampan di atas kepala, dan meletakkannya di hadapannya?

Dan setiap kali si zahid itu semakin menolak, mereka ini semakin memaksa. Jika ia meninggal, mereka menjadikan kuburnya tempat salat dan berkata: "Ia banyak berpuasa, sedikit konsumsinya."

Dan jika di hadapan mereka ada orang yang banyak makan dan lahap dalam suapannya, mereka membencinya, menolaknya, tidak suka dekat dengannya, dan menganggap adabnya berlebihan?

Dan karena suatu alasan, orang-orang meninggalkan ziarah ke makam para raja dan khalifah, dan gemar berziarah ke makam para pemilik pakaian usang dan compang-camping, kaum yang lemah dan miskin.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Itu karena manusia, dengan jiwa vegetatifnya (*nafs an-namiyah*), menyerupai tumbuhan. Dengan jiwa hewani (*nafs al-mutaharrikah bi al-iradah*) yang bergerak dengan kehendak, ia menyerupai hewan. Dan dengan jiwa rasionalnya (*nafs an-nathiqah*), ia menyerupai malaikat. Ia hanya menjadi mulia dan terhormat dengan yang terakhir ini. Mengambil makanan adalah kekhasan tumbuhan, meskipun ia juga mencakup hewan karena adanya daya vegetatif di dalamnya.

Adapun jiwa rasional, ia tidak butuh makan dan minum.

Karena malaikat lebih mulia dari manusia karena kemandirian esensinya dari makanan dan keabadian substansinya, maka manusia yang menyerupai mereka dengan jiwanya akan lebih banyak dan lebih mulia daripada manusia yang lebih banyak menyerupai tumbuhan dan hewan.

Sebagaimana manusia meremehkan tumbuhan dan hewan serta mempergunakannya, dan mengagungkan malaikat serta menyucikannya, maka demikian pula wajib bagi setiap sesuatu yang menyerupai yang pertama (tumbuhan/hewan) untuk dihina dan diremehkan, dan setiap yang menyerupai yang kedua (malaikat) untuk diagungkan dan dimuliakan.

Ini lebih jelas dari yang perlu diuraikan dengan perkataan dan dijawab dengan susah payah. Akan tetapi, kami tidak suka mengabaikan masalah ini sama sekali, oleh karena itu kami menyematkan kadar ini di dalamnya.

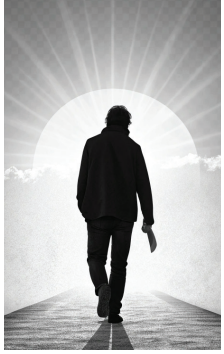

# PERTANYAAN KE 39

MENGAPA sebagian orang gemar melakukan pemborosan padahal ia mengetahui akibat buruknya?

Dan yang lain gemar melakukan kekikiran padahal ia mengetahui buruknya perkataan orang tentangnya?

Dan apa perbedaan antara rezeki (*rizq*) dan kepemilikan (*milk*)? Seorang syekh dari kalangan filsuf pernah berkata kepadaku ketika ia mendengarku mengeluhkan keadaan: "Wahai fulan, engkau sedikit kepemilikannya namun banyak rezekinya. Dan betapa banyak orang yang banyak kepemilikannya namun sedikit rezekinya. Pujilah Allah 'Azza wa Jalla."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah berlalu dalam masalah-masalah ini pembahasan kami tentang sebab mengapa manusia memilih untuk melakukan perbuatan yang akibatnya buruk padahal mereka mengetahuinya. Dan kami telah memberikan perumpamaan tentang orang sakit yang mengetahui bahwa mengonsumsi makanan yang berbahaya akan merusak kesehatannya. Padahal, makanan itu dibutuhkan untuk kesehatan. Ia memilih untuk mengambil makanan yang berbahaya demi syahwat yang hadir, karena buruknya penguasaan dan pengendalian dirinya, kepatuhannya pada jiwa hewani, dan pembangkangannya pada jiwa rasional. Tidak ada gunanya mengulanginya.

Demikian pula, kami telah menjelaskan esensi rezeki dan perbedaan antara kepemilikan dan rezeki. Jika engkau membacanya dari apa yang telah lalu, maka itu akan menjadi jawaban untuk masalah ini.

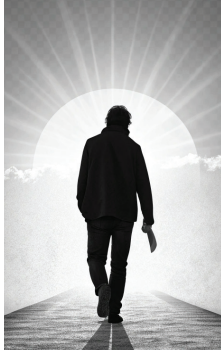

# PERTANYAAN KE 40

## MASALAH ETIKA

MENGAPA sebagian orang gemar menutupi apa yang ia lakukan dan menyembunyikan apa yang ia kerjakan, serta benci jika ada yang mengetahui urusannya? Sementara yang lain menampakkan apa yang ia lakukan, membesar-besarkannya, dan menunjukkan kepada orang-orang hal yang sedikit maupun yang banyak darinya?

Dan apa makna sabda Nabi SAW: "Mintalah bantuan untuk urusan-urusanmu dengan kerahasiaan, karena setiap pemilik nikmat itu didengki"?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jawaban untuk masalah ini juga telah berlalu dalam pembahasan sebelumnya. Kami telah mengatakan: bahwa jiwa memiliki dua daya; dengan yang satu ia rindu untuk mengambil, dan dengan yang lain ia rindu untuk memberi. Sebagaimana jiwa mengalami kekikiran dan kedermawanan dalam hal harta, demikian pula ia mengalaminya dalam hal pengetahuan. Terkadang ia dermawan, dan terkadang ia kikir. Dan terkadang seseorang kikir dengan ilmunya namun dermawan dengan hartanya, dan sebaliknya.

Semua itu telah berlalu secara tuntas ketika kami membahas tentang rahasia sebelumnya.

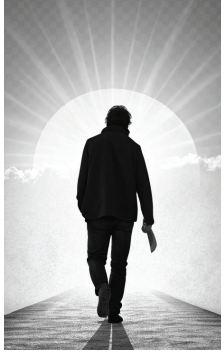

# PERTANYAAN KE 41

## MASALAH KEHENDAK

MENGAPA pujian seseorang untuk dirinya sendiri menjadi buruk, dan pujian orang lain untuknya menjadi baik? Dan apa yang disukai oleh yang dipuji dari si pemuji? Dan apa sebabnya?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Pujian adalah penyucian jiwa dan kesaksian atas keutamaan-keutamaannya. Karena manusia mencintai dirinya sendiri, ia melihat kebaikan-kebaikannya dan tersembunyi darinya keburukan-keburukannya. Bahkan, ia melihat padanya kebaikan yang tidak ada di dalamnya. Maka, menjadi buruk darinya memberikan kesaksian atas apa yang tidak akan diterima darinya dan tidak akan dianggap benar untuknya.

Adapun orang lain, karena keasingannya darinya dan kebebasannya dari penyakit cinta, maka kesaksiannya menjadi diterima dan pujiannya didengar.

Terkadang, orang lain ini dalam hal kecintaannya pada yang dipuji berlaku seperti orang tua, saudara, atau sahabat yang kedudukannya dekat dengannya seperti kedudukan dirinya sendiri. Maka, menimpalah padanya penyakit yang sama persis atau yang mendekatinya. Maka menjadi buruklah sanjungan dan pujiannya, dan tidak diterima darinya, meskipun keburukannya di bawah yang pertama, yakni yang memuji dirinya sendiri. Karena tidak seorang pun akan mencapai dalam kecintaannya pada orang lain derajat kecintaannya pada dirinya sendiri.

Adapun apa yang didapati oleh yang dipuji dari si pemuji, itu adalah manisnya keadilan, penunaian hak, dan pendengaran ucapan yang baik tentang yang dicintai, yang sesuai dengan kehendak.

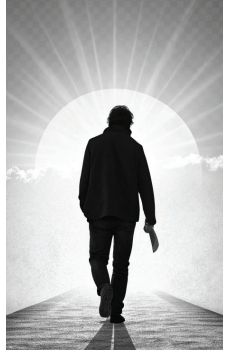

# PERTANYAAN KE 42

## MASALAH KEHENDAK, ETIKA, DAN BAHASA

APA sebab celaan manusia terhadap kekikiran, padahal kekikiran mendominasi mereka? Dan apa sebab pujian mereka terhadap kedermawanan, padahal hal itu sedikit pada mereka? Dan apakah kedermawanan dan kekikiran itu bersifat alami atau hasil usaha? Dan apakah ada perbedaan antara *bakhil*, *la'im*, *syahih*, *manu'*, *nadzl*, *watih*, *masik*, *ja'd*, dan *kazz*?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun sebab celaan manusia terhadap kekikiran, itu karena kekikiran adalah menahan hak dari yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya. Ia dalam dirinya sendiri adalah perkara yang dianggap buruk oleh akal. Dan dominasinya atas mereka tidak menghalangi dari anggapan buruk itu. Ia adalah watak tercela dan penyakit jiwa yang dibenci. Sebagaimana celaan mereka terhadap penyakit-penyakit badan tidak terhalangi meskipun ada pada mereka, demikian pula celaan terhadap penyakit-penyakit jiwa tidak terhalangi meskipun mendominasi mereka. Selain itu, manusia pada umumnya mencela fenomena kekikiran ini pada jiwa dan tidak mengakui bahwa itu ada padanya, kecuali jika ia adil terhadap dirinya sendiri dan mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Sungguh aku telah mendengar sekelompok sahabat mencela diri mereka sendiri atas berbagai urusan dan mengeluh bahwa mereka berada dalam kesulitan untuk mengobatinya dan bersemangat untuk menghilangkannya, dan bahwa kebiasaan buruk telah merusak banyak akhlak mereka.

Adapun sebab pujian mereka terhadap kedermawanan, itu karena kedermawanan dalam dirinya sendiri adalah perkara yang baik dan dicintai. Definisinya telah berlalu sebelumnya. Dan ia pada jiwa adalah seperti kesehatan pada badan. Manusia mengutamakannya dan memujinya, baik itu ada pada mereka maupun tidak.

Adapun perkataanmu: apakah kedermawanan dan kekikiran itu bersifat alami atau hasil usaha? Sesungguhnya akhlak secara keseluruhan tidaklah bersifat alami. Seandainya demikian, niscaya kita tidak akan mengobatinya, tidak akan memerintahkan untuk memperbaikinya, dan tidak akan berharap untuk mengubah dan menghilangkannya jika ia buruk. Dan ia akan berada pada tingkatan seperti panas dan cahaya pada api, dan seperti berat dan kecenderungan ke bawah pada bumi. Tidak seorang pun akan mencoba

mengobati tabiat-tabiat ini, tidak pula menghilangkan dan mengubahnya. Akan tetapi, kami katakan: meskipun ia tidak bersifat alami, dengan kebiasaan buruk atau baik, ia menjadi dekat dengan tabiat dalam hal sulitnya pengobatan dan penghilangan gambaran itu dari jiwa.

Kami tidak menamainya sebagai watak (*khuluq*) kecuali setelah ia menjadi keadaan jiwa yang darinya selalu muncul satu perbuatan yang sama tanpa pertimbangan. Adapun sebelum itu, ia tidak disebut watak, dan tidak dikatakan: "si fulan kikir" atau "dermawan" kecuali jika itu adalah kebiasaannya.

Adapun anak kecil dan remaja, ia bisa jadi memiliki kecenderungan karena temperamen khusus menuju penerimaan watak tertentu. Tetapi ia dididik dan dibiasakan dengan perbuatan-perbuatan indah agar menjadi gambaran bagi jiwanya dan keadaan baginya yang darinya selalu muncul perbuatan terpuji itu. Sebagaimana ia bisa jadi memiliki kecenderungan untuk menerima penyakit tertentu, lalu ia diobati dengan makanan dan obat-obatan hingga ia dipindahkan dari kecenderungan itu ke lawannya dengan mengubah temperamen hingga ia sehat dan tidak menerima penyakit itu.

Adapun perkataanmu: apakah ada perbedaan di antara lafaz-lafaz yang engkau sebutkan? Demi umurku, sesungguhnya di antara mereka ada perbedaan:

Adapun *bakhil* dan *la'im*, kami telah membedakan antara keduanya sebelumnya, bahwa *lu'm* (kekejian) lebih umum daripada *bukhl* (kekikiran). Karena setiap *la'im* adalah *bakhil*, tetapi tidak setiap *bakhil* adalah *la'im*. Dan *lu'm* tidak khusus pada harta dan kehormatan saja, tetapi bisa juga pada nasab dan semangat. Sedangkan *bukhl* khusus pada pengambilan dan pemberian.

Adapun *masik* dan *manu'*, derivasinya menunjukkan maknanya.

Adapun *ja'd* dan *kazz*, keduanya adalah lafaz pinjaman yang diambil dari benda-benda mati.

Adapun *nadzl* dan *watih*, keduanya adalah nama superlatif dalam celaan, dan masing-masing lebih kuat dari yang lain. Dan *nadzalah* (kerendahan) lebih kuat dari *qillah* (kesedikit) dan *watahah* (kekikiran). Dalam peribahasa orang awam: "si fulan adalah pemotong daging kurban." Dan Aristoteles menyebutkan hal yang sama persis. Ini menunjukkan kepadaku bahwa bahasa itu sesuai dengan bahasa ini dalam peribahasa ini, atau suatu kaum mengambilnya dari kaum lain. Dan ini telah melampaui kekikiran yang merupakan penahanan hak dari pemiliknya dengan syarat-syaratnya, dan telah turun ke tingkat ekstrem dalam perlakuannya terhadap dirinya sendiri, lebih dari ekstrem si kikir dalam perlakuannya terhadap orang lain.

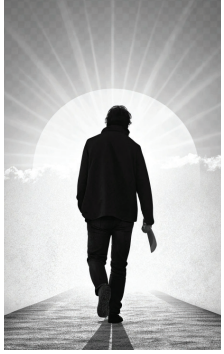

# PERTANYAAN KE 43

## MASALAH KEHENDAK DAN ETIKA

DAN sehubungan dengan celaan manusia terhadap kekikiran dan pujian mereka terhadap kedermawanan, apa sebab kesepakatan mereka untuk menganggap buruk pengkhianatan (*ghadr*) dan menganggap baik kesetiaan (*wafa'*), padahal pengkhianatan mendominasi dan kesetiaan sedikit?

Dan apakah keduanya adalah aksiden pada esensi manusia, ataukah kesepakatan dalam kebiasaan?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebab anggapan baik manusia terhadap kesetiaan adalah kebaikannya di dalam akal. Hal itu karena manusia, karena mereka adalah makhluk sosial secara tabiatnya, terpaksa pada urusan-urusan yang mereka saling berjanji untuk mematuhinya agar dengan kerja sama ia menjadi sebab-sebab bagi kesempurnaan tujuan-tujuan lain.

Urusan-urusan ini bisa jadi dalam agama dan perilaku, dalam cinta dan interaksi, dalam kekuasaan dan kemenangan, dan secara umum dalam segala hal yang membutuhkan peradaban dan yang disempurnakan dengan kerja sama. Maka didahulukanlah untuknya sebab-sebab yang mengikat di antara mereka suatu keadaan yang selalu mereka perhatikan demi kesempurnaan urusan itu. Jika suatu kaum teguh padanya dan mematuhinya, maka sempurnalah tujuan-tujuan mereka. Dan jika mereka menyimpang darinya dan sebagian dari mereka mengkhianati yang lain di dalamnya, maka hancurlah tujuan-tujuan mereka dan berkuranglah pencapaian kesempurnaannya.

Sesuai dengan urusan yang dituju untuk disempurnakan, demikianlah kebaikan kesetiaan dan keburukan pengkhianatan. Jika urusannya mulia, terhormat, dan bermanfaat bagi umum, maka dianggap sangat buruklah pengkhianatan di dalamnya dan dianggap sangat baiklah kesetiaan, dan sebaliknya.

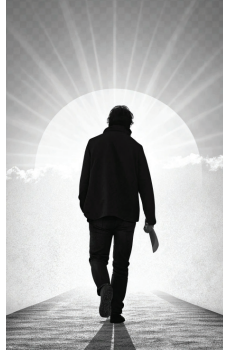

# PERTANYAAN KE 44

## MASALAH TENTANG AWAL MULA ADAT

APAKAH awal mula adat-adat yang berbeda dari bangsa-bangsa yang berjauhan ini? Sebab, adat (*'adah*) diturunkan dari *'ada-ya'udu* (kembali) dan *i'tada-ya'tadu* (terbiasa). Maka bagaimana manusia beralih pada awal mulanya dan berjalan di atasnya?

Dan apakah pendorong yang mengatur setiap kaum dalam hal pakaian, perhiasan, ungkapan, dan gerakan, pada batasan-batasan yang tidak mereka langgar dan wilayah-wilayah yang tidak mereka lewati?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Demi umurku, sesungguhnya adat berasal dari *'ada-ya'udu*. Adapun pertanyaan tentang awal mula adat, bagaimana manusia cenderung pada awal mulanya, apakah awal mula itu, siapa yang mendahuluinya, dan menyusunnya untuk setiap kaum dalam hal pakaian? Ini adalah urusan yang tidak aku jamin dapat aku penuhi untukmu. Seandainya ada yang menjaminnya untukku, aku tidak akan menginginkannya, tidak akan menganggapnya sebagai ilmu, dan tidak ada manfaatnya.

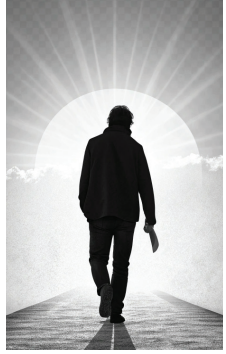

# PERTANYAAN KE 45

## MASALAH ALAMIAH

MENGAPA manusia setelah tua dan pikun tidak kembali menjadi dewasa, lalu pemuda belia, lalu anak-anak, lalu bayi, sebagaimana ia tumbuh?

Dan apa yang ditunjukkan oleh tatanan ini? Dan pada hal apa hukum ini mengisyaratkan?

### [ JAWABAN ]

MASA tua dan pikun bukanlah akhir dari pertumbuhan manusia, bukan pula tujuan dari gerakan alamiah, yakni vegetatif, sehingga engkau—semoga Allah menguatkanmu—berharap agar orang tua kembali menempuh jalurnya ke titik awal dari mana ia bergerak.

Sebaliknya, engkau harus tahu bahwa tujuan pertumbuhan dan gerakan hanyalah pada akhir masa muda, kemudian pada saat itu ia berhenti, dan itulah masa dewasa.

Kemudian ia menurun, dan itulah masa tua. Hal itu karena panas naluriah yang ada pada jasad-jasad yang tersusun dari empat tabiat, selama ia terus bertambah kekuatannya, ia akan menumbuhkan jasad yang dihuninya dengan cara menarik kelembapan yang sesuai sebagai ganti dari apa yang terurai, sehingga menjadi makanan baginya. Kemudian, sisa dari daya tariknya menjadi kelebihan kekuatan yang melebihi kadar makanan yang menggantikan apa yang terurai, maka ia menambahkannya pada luas jasad dan memanjangkan ukurannya.

Jika kekuatan itu telah mencapai puncaknya, ia akan berhenti dan tidak menambah apa pun pada ukurannya. Sebaliknya, tujuannya pada saat itu adalah untuk menjaga ukuran dan kadar jasad tersebut dengan memberinya makan, yakni dengan menarik kelembapan sekadar yang menyebar di dalam jasad sebagai ganti dari apa yang terurai, tanpa ada kelebihan yang dialihkan untuk penambahan dan pemanjangan.

Kemudian, panas itu melemah sedikit demi sedikit dan mulai berkurang setelah berhenti sejenak pada masa dewasa. Maka, badan mulai berkurang dan manusia menuju pada penurunan dari gerakan pertama itu. Makanan akan terus berkurang dari kadar yang dibutuhkan, dan apa yang digantikan dari kelembapan tidak akan cukup untuk mengganti apa yang terurai. Ia akan terus seperti itu hingga ia menjadi pikun dan mencapai penguraian yang merupakan lawan dari penyusunan yang ia mulai darinya, yaitu kematian yang benar dan alami.

Ini adalah jalan bagi setiap gerakan paksaan (*harakah qahriyyah*), di mana ia dimulai dengan penambahan, kemudian mencapai tujuan, lalu berhenti sejenak, kemudian menurun.

Karena temperamen manusia dan setiap sesuatu yang tersusun dari tabiat-tabiat yang bertentangan hanya terjadi karena adanya pengumpul yang mengumpulkannya dan penakluk yang menaklukkannya, hingga ia menyatukannya meskipun saling bertentangan dan saling menolak, maka gerakannya menjadi gerakan paksaan. Dan sifat dari gerakan paksaan adalah apa yang telah aku sebutkan, jika si penakluk tidak terus-menerus menaklukkannya. Maka, wajib bagi gerakan pertumbuhan apa yang wajib bagi setiap gerakan dari jenisnya. Dan orang tua tidak akan kembali menjadi dewasa, lalu pemuda, lalu anak-anak, karena gerakan tidak terjadi pada tatanan ini. Dan masa tua bukanlah tujuan gerakan, tetapi ia adalah puncak kelemahan dan serupa dengan masa kanak-kanak.

Masa tengah kehidupan manusia, yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa tua, adalah tujuannya. Kemudian, kembalinya dalam penurunan dan gerakan terjadi dengan cara yang sama seperti ia dimulai.

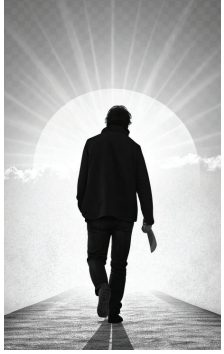

# PERTANYAAN KE 46

## MASALAH KEHENDAK

APA yang ditemukan oleh manusia dalam penyerupaan sesuatu dengan sesuatu, hingga makna itu terlintas di hatinya dan ia gemar menyebutkannya dalam puisi dan prosanya?

Dan mengapa jika penyerupaan itu tidak tepat dan maknanya tidak cemerlang, ia justru menimbulkan penolakan dan menghalangi penerimaan?

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Apa yang ditemukan oleh manusia dari hal itu adalah kegembiraan karena benarnya imajinasi dan indahnya penarikan bentuk-bentuk dari materi-materinya hingga bentuk itu menjadi satu setelah materi membuatnya majemuk. Hal itu karena penyerupaan buah persik dengan kacang arab adalah penarikan bentuk yang ditemukan pada kedua materinya dan pengamatan keduanya sebagai satu hal, meskipun materi membuatnya berbeda dalam ukuran besar dan kecil, kelembapan dan kekeringan, warna, rasa, dan aksiden-aksiden lainnya.

Menyadari hal itu, menelanjangi bentuk-bentuk dari materi, dan mengembalikan sebagiannya kepada yang lain adalah termasuk perbuatan khusus jiwa. Maka, kegembiraan karenanya adalah kegembiraan jiwani. Oleh karena itu, ia gemar melakukannya sebagaimana ia gemar pada apa yang ia raih jika itu bersifat alamiah, bahkan ini lebih mulia dan lebih utama.

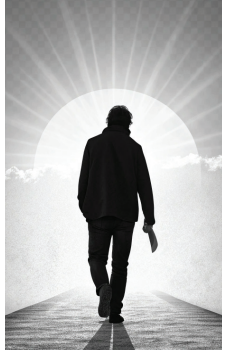

# PERTANYAAN KE 47

## MASALAH TENTANG MIMPI

APA sebab benarnya sebagian mimpi dan rusaknya sebagian lainnya? Mengapa tidak semua mimpi benar atau mengapa tidak semua rusak?

Dan apa yang ditunjukkan oleh keberadaannya di antara dua ekstrem ini? Barangkali di dalamnya ada rahasia yang akan tampak dengan ujian.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah sahih dan terbukti dari pembahasan-pembahasan filosofis bahwa jiwa lebih tinggi dari waktu, dan bahwa perbuatan-perbuatannya tidak terkait dengan waktu dan tidak membutuhkannya, karena waktu adalah pengikut gerakan, dan gerakan adalah kekhasan alam. Jika demikian keadaannya, maka semua hal hadir di dalam jiwa, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Ia melihatnya dengan satu mata. Dan tidur tidak lain adalah penghentian sebagian alat jiwa oleh jiwa untuk mengistirahatkannya—maksudku dengan alat adalah indra. Jika ia menghentikan indra-indra ini, maka tersisalah baginya perbuatan-perbuatan lain yang esensial dan khusus baginya, yaitu gerakan yang disebut penglihatan (*ru'yah*) dan pengembaraan jiwani. Dan gerakan yang ia miliki dalam esensinya ini terjadi padanya sesuai dengan dua keadaan: entah ilahi, yaitu pengamatannya pada cakrawala tertingginya, atau alamiah, yaitu pengamatannya pada cakrawala terendahnya.

Sebagaimana ketika ia terjaga, ia melihat sesuatu dengan indra mata terkadang dengan penglihatan yang jelas, dan terkadang dengan penglihatan yang samar sesuai dengan daya penglihatan, apakah tajam atau tumpul, dan sesuai dengan objek yang dilihat dalam hal moderasi jarak, serta sesuai dengan hal-hal yang menghalangi antara ia dan objek, apakah tipis atau tebal. Ini adalah keadaan-keadaan di mana penglihatan tidak akan sama. Bahkan terkadang si pengamat, sesuai dengan salah satu dari fenomena-fenomena ini, melihat seekor hewan lalu mengiranya benda mati, dan terkadang mengiranya binatang buas padahal ia manusia, dan terkadang mengiranya Zaid padahal ia Amr. Jika penghalang-penghalang itu hilang dan rintangan-rintangan terangkat, ia akan melihatnya dengan penglihatan yang sempurna. Demikian pula keadaannya ketika ia tidur, yakni tidak menggunakan alat indra. Ia hanya akan melihat dari sesuatu apa yang diperoleh dari gambaran pertama—maksudku genus tinggi yang mencakup hal-hal yang ia menjadi umumnya—kemudian ia akan terus memurnikannya dengan satu gambaran

demi satu gambaran hingga ia melihatnya dengan jelas dan gamblang. Jika kebetulan ia melihat dari sesuatu hanya gambarannya, maka apa yang ia lihat membutuhkan penafsiran dan pengungkapan. Dan jika ia melihatnya terbuka dan jelas, maka mimpi itu tidak membutuhkan penafsiran, tetapi sesuatu yang ia lihat dalam tidur persis seperti yang akan ia lihat saat terjaga.

Ini adalah bagian yang ia miliki sesuai dengan pengamatannya yang cepat dan mulia dari cakrawala tertingginya. Dengannya terjadilah peringatan-peringatan dan mimpi yang benar, yang merupakan bagian dari kenabian.

Adapun bagian lain yang ia miliki sesuai dengan pengamatannya yang lebih rendah dari cakrawala terendahnya, maka ia menelaah hal-hal yang tersimpan padanya dari gambaran-gambaran inderawi yang ia peroleh dari apa yang dilihat dan didengar dengan indra. Dan ia tersebar tanpa tatanan dan tidak ada peringatan tentang apa pun di dalamnya. Terkadang ia menyusun gambaran-gambaran ini dengan susunan yang sia-sia, seperti yang dilakukan oleh orang yang lalai atau bermain-main dengan perbuatan-perbuatan yang tidak memiliki tujuan, seperti kegemaran pada hal-hal sepele dan apa yang ada di dekatnya tanpa ada manfaat. Mimpi-mimpi ini tidak ditafsirkan dan ia hanyalah mimpi-mimpi kosong (*adhgats*) yang pernah engkau dengar.

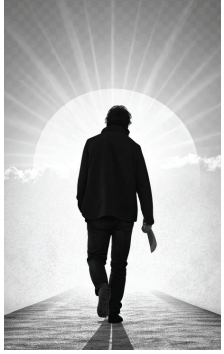

# PERTANYAAN KE 48

APAKAH mimpi (*ru'ya*) itu? Sungguh besar perkaranya, dan ia adalah salah satu bagian dari kenabian. Dan apa yang melihat apa yang dilihat? Dan apa yang dilihat apa yang dilihat? Jiwa, atau tabiat, atau manusia?

Dan aku benci untuk naik ke pembahasan tentang jiwa, pembuktian keadaannya, dan apa yang dikatakan oleh orang-orang terdahulu dan terkemudian tentangnya.

Dan jika ini sudah melumpuhkan dan di luar kemampuan, maka apa dugaanmu tentang pembahasan akal, yang cakrawalanya lebih tinggi, alamnya lebih mulia, jejak-jejaknya lebih halus, timbangannya lebih terhubung, buktinya lebih jauh jangkauannya, sinarnya lebih kuat kuasanya, dan manfaat-manfaatnya lebih banyak terlihat?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa melihat saat ketiadaan objek-objek yang dilihat apa yang ia lihat saat kehadirannya, yaitu dengan terwujudnya gambaran-gambaran mereka di dalam indra bersama (*has al-musytarak*).

Ini adalah keadaan yang ditemukan oleh manusia dari dirinya sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat ia tolak dariku. Jika tidak, dari mana kita mendapatkan gambaran Baghdad, Khurasan, dan negeri-negeri yang pernah kita lihat, kemudian rumah-rumah kita di sana dan gambaran sahabat-sahabat kita di dalamnya, serta semua yang kita ingat sejak masa kecil, seandainya tidak karena terwujudnya gambaran ini di dalam indra bersama? Terlebih lagi, telah terbukti dengan bukti yang tidak diragukan lagi bahwa penglihatan dan indra-indra lainnya tidak lain adalah keterpengaruhan dari objek-objek inderawi dan perubahan menjadi seperti mereka. Dan perubahan ini tidak akan tetap setelah hilangnya objek inderawi yang dibayangkan. Seandainya tidak ada indra bersama yang umum ini, di mana gambaran-gambaran inderawi menetap dan tidak hilang, niscaya jika kita melihat atau mendengar sesuatu lalu ia hilang dari penglihatan dan pendengaran kita, maka hilang pulalah gambarannya dari kita sama sekali, hingga kita tidak mungkin mengetahui gambarannya kecuali jika penglihatan dan pendengaran kita mengenainya untuk kedua kalinya. Dan kita juga, meskipun melihatnya untuk kedua dan ketiga kalinya, tidak akan tahu bahwa itu adalah yang pertama. Demikian pula dengan apa yang didengar.

Seandainya kita tidak memastikan gambaran-gambaran inderawi pertama-tama di dalam daya ini—maksudku indra bersama yang umum—niscaya kita tidak akan mendapatkan manfaat apa pun dari membaca, melihat tarian, dan semua gerakan yang berakhir seiring dengan momen-momen waktu. Karena penglihatan terus berubah dengan membaca satu huruf demi satu huruf, dan dengan satu gerakan demi satu gerakan, sehingga keadaan pertama dari perubahannya tidak akan tetap. Dan seandainya yang pertama tetap, niscaya yang kedua tidak akan terwujud. Akan tetapi, perkaranya sebaliknya dalam penemuan kita akan gambaran-gambaran ini setelah berpisah darinya, seolah-olah ia berada di depan mata kita dan dilihat oleh jiwa.

Penglihatan ini, yang disebut pengingatan (*tadzakkur*) saat terjaga, adalah persis yang disebut mimpi (*ru'ya*) saat tidur. Akan tetapi, di sana ada keadaan lain yang melebihi keadaan terjaga, karena daya-daya jiwa, saat indra dihentikan, akan lebih tercurah pada penglihatan. Maka ia juga akan melihat hal-hal yang akan datang di masa depan, entah dengan penglihatan yang jelas atau penglihatan yang samar seperti gambaran.

Derivasi lafaz-lafaz ini menunjukkan kepadamu—wahai syekh ahli bahasa, semoga Allah menguatkanmu—bahwa makna di dalamnya satu. Karena *ar-ru'yah*, *ar-rawiyyah*, dan *ar-ru'ya*—meskipun berbeda harakatnya—mereka sama hurufnya. Demikian pula jika engkau berkata: *ra'a fulan*, *irta'a*, dan *rawwa*, ini adalah bentuk dari nama-nama yang diturunkan, dan engkau mengetahui hukum-hukumnya karena pengalamanmu dengannya. Demikian pula keadaan pada *abshara* dan *istabshara*, serta pada *al-bashar* dan *al-bashirah*. Adapun lafaz *an-nazhar*, ia digunakan persis sama pada kedua urusan itu tanpa penambahan atau pengurangan. Dikatakan untuk apa yang dengan indra: *nazhar*, dan untuk apa yang dengan akal: *nazhar*, tanpa mengubah harakat atau mengganti huruf.

Maka telah jelas apa itu mimpi, apa yang melihat, dan apa yang dilihat:

Adapun mimpi, ia adalah pengamatan jiwa atas gambaran-gambaran berbagai hal yang ditelanjangi dari materi-materinya saat tidur.

Adapun yang melihat, adalah jiwa dengan alat yang telah kami sifati.

Adapun yang dilihat, adalah gambaran yang ditelanjangi itu.

Telah berlalu dalam masalah sebelumnya bagaimana sebagian mimpi itu benar, sebagiannya dusta, sebagiannya peringatan, sebagiannya lamunan, dan sebagiannya mimpi kosong. Akan tetapi, dengan sangat ringkas. Karena seandainya kami menjelaskan tempat-tempat ini, kami akan membutuhkan penyusunan beberapa kitab di mana kami menetapkan prinsip-prinsip dan meringkas huruf-huruf setelahnya. Akan tetapi, syarat telah mendahului dengan selain ini. Dan cepatnya pemahamanmu—semoga Allah memberimu kenikmatan—serta penerimaanmu terhadap apa yang diisyaratkan, menuntut apa yang kami pandang dan janjikan.

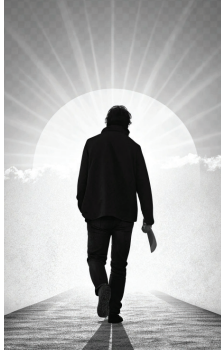

# PERTANYAAN KE 49

## MASALAH KEHENDAK DAN ETIKA

APA sebabnya terjadi kecocokan murni (*tashafi*) antara dua orang yang tidak ada kesamaan rupa di antara mereka, tidak pula keserupaan perawakan, dan tidak ada ketetanggaan rumah? Seperti seseorang dari Farghanah dan yang lain dari Tahert. Yang ini tinggi tegap, yang itu pendek tercela. Yang ini kurus kering, yang itu berperawakan kasar bengis. Yang ini berbulu lebat, yang itu licin tak berbulu. Yang ini lebih bodoh dari Baqil (tokoh legendaris dalam kebodohan), yang itu lebih fasih dari Sahban Wail (orator legendaris Arab). Yang ini lebih dermawan dari awan saat mencurahkan hujan setelah kilat, yang itu lebih kikir dari anjing atas sekerat tulang yang berhasil ia dapatkan. Dan di antara keduanya terdapat perbedaan dan pertentangan yang membuat takjub orang yang memandang mereka dan meneliti urusan mereka.

Dan sehubungan dengan penyebutan perbedaan (*khilaf*) dan pertentangan (*ikhtilaf*), apakah perbedaan dan pertentangan itu? Dan apakah keakraban (*ilf*) dan kesatuan jiwa (*i'tilaf*) itu?

Ya, kemudian engkau tidak melihat mereka kecuali saling menyatu dalam memberi dan menerima, kejujuran dan kesetiaan, perjanjian dan perlindungan, kekurangan dan pertumbuhan. Tanpa ada ajaran umum yang menyatukan, atau aliran pemikiran yang merangkul, atau keadaan yang mempertemukan, atau tabiat yang menyerupai.

Kemudian kecocokan murni ini tidak hanya khusus antara pria dan pria, tanpa melibatkan pria dan wanita, atau wanita dan wanita.

Dan jika pertimbangan ini dikembangkan, ia akan mengarah pada jalan-jalan yang berbeda: di antaranya adalah bahwa kecocokan murni itu bisa berlangsung lama, dan bisa terputus. Yang berlangsung lama ada yang mencapai akhir zaman. Dan yang terputus ada yang tidak bertahan kecuali sebulan atau kurang dari sebulan.

Dan yang paling menakjubkan adalah lahirnya permusuhan dan kebencian, kedengkian dan kemarahan darinya, hingga seolah-olah kecocokan murni itu adalah inti dari pertentangan. Hingga ia mengarah pada urusan-urusan besar, kejahatan-kejahatan aneh, dan pada apa yang menghabiskan harta warisan dan harta perolehan serta melenyapkan sisa yang diharapkan.

Terkadang permusuhan itu menjalar pada anak-anak seolah-olah ia adalah bagian dari warisan, dan terkadang ia bertambah dari apa yang ada di antara para ayah.

Ini adalah bab yang sulit, dan di dalamnya ada ruang dan tempat untuk takjub, dan sebab-sebabnya tersembunyi.

Dan jarang sekali engkau menemukan di zamanmu ini pikiran yang gemar membahas kerumitannya dan suka bertanya tentang masalahnya.

Alangkah baiknya jika mereka, ketika telah zuhud pada hikmah-hikmah ini, tidak menuduh mereka yang mendalami dan menyelidikinya dengan berbagai tuduhan

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebab persahabatan di antara manusia pertama-tama terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu sebab-sebab esensial (*dzati*) dan aksidental (*'aradhi*). Kemudian setiap satu darinya terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Dan sesuai dengan bagian-bagian cinta, terbagi pula sebab-sebab permusuhan. Jika salah satu dari dua hal yang berlawanan diketahui, maka lawannya akan diketahui, karena bagian-bagiannya seperti bagian-bagiannya.

Adapun sebab esensial dari sebab-sebab kecocokan, ia adalah sebab yang tidak berubah dan tetap selama kedua orang itu ada. Ia adalah sebuah nisbah antara dua substansi, entah dari temperamen khusus unsur-unsur, atau dari jiwa dan tabiat.

Adapun temperamen, ia dapat ditemukan antara dua manusia dan antara dua hewan. Keserupaan temperamen menyatukan dan menarik salah satu dari yang serupa kepada yang lain tanpa tujuan, pertimbangan, atau pilihan, sebagaimana engkau temukan itu pada banyak jenis hewan, burung, dan serangga.

Demikian pula engkau temukan antara temperamen-temperamen yang berjauhan adanya permusuhan dan penolakan tanpa tujuan, pertimbangan, atau pilihan. Dan jika engkau menelaahnya, engkau akan menemukannya lebih banyak dari yang bisa dihitung.

Jika engkau naik dari temperamen ke hal-hal yang sederhana, engkau akan menemukan ini juga terus-menerus di dalamnya—maksudku keserupaan dan cinta, penolakan dan permusuhan. Sebab, antara air dan api terdapat penolakan dan permusuhan, dan masing-masing lari dari rekannya untuk menjauh. Kemudian, kecenderungan masing-masing pada jenisnya dan pencariannya pada yang serupa dengannya untuk bersatu, adalah perkara yang tidak tersembunyi bagi siapa pun.

Jika ditambahkan pada hal itu temperamen yang sesuai dengan susunan yang cocok, maka akan tampaklah sebab itu dan menjadi kuat, seperti yang ditemukan antara batu magnet dan besi, dan antara dua batu cuka, yakni yang mencintai cuka dan yang membenci cuka.

Pada hewan, dari makna ini ada banyak hal yang jelas dan tidak perlu dihitung dan diperpanjang jawabannya dengan menyebutkannya.

Jika kesepakatan dua jasad meniscayakan cinta berdasarkan substansi dan temperamen khusus, maka betapa lebih lagi kesepakatan dua jiwa akan meniscayakannya jika di antara keduanya ada kesesuaian dan keserupaan.

Adapun sebab-sebab aksidental, ia banyak dan sebagiannya lebih kuat dari yang lain:

Salah satu sebab cinta aksidental adalah kebiasaan dan keakraban

Yang kedua adalah hal yang bermanfaat atau yang diduga bermanfaat.

Yang ketiga adalah kenikmatan, yang keempat adalah harapan, yang kelima adalah keahlian dan tujuan, yang keenam adalah mazhab dan pendapat, dan yang ketujuh adalah fanatisme.

Kemudian, lamanya atau singkatnya salah satu dari sebab-sebab ini adalah alasan lamanya atau singkatnya cinta.

Contoh dari yang bermanfaat adalah cinta para pengikut atau pelayan pada tuan mereka, para mitra dagang, dan para pencari keuntungan dan penghasilan.

Contoh dari yang nikmat adalah cinta antara pria dan wanita, meskipun di sana juga ada cinta karena manfaat dan cinta karena harapan, maka karena itu ia kuat dan kokoh. Dan cinta antara para kekasih yang bergaul karena makanan, minuman, kendaraan, dan sejenisnya.

Adapun contoh harapan, ia banyak. Barangkali cinta orang tua pada anak ada sebagian dari jenis ini, karena ketika harapan hilang dan keputusasaan menguat, keduanya lenyap dari anak dan cinta hilang serta timbul kebencian.

Adapun cinta anak, ia karena manfaat semata, kemudian dengan itu ia juga menjadi keakraban.

Aku tidak mengatakan bahwa semua sebab dalam cinta orang tua adalah apa yang aku sebutkan, karena di sana ada sebab-sebab lain yang alamiah, tetapi di dalamnya ada banyak dari makna ini.

Contoh keahlian dan tujuan banyak dan jelas, tidak perlu disebutkan karena kejelasannya.

Contoh ajaran dan fanatisme juga demikian dalam kejelasan dan ketampakannya.

Bagian-bagian ini terangkum di bawah daya-daya jiwa hewani, amarah, dan rasional.

Apa yang berasal dari nisbah dan keserupaan antara jiwa vegetatif dan hewani, darinya lahirlah sebab-sebab cinta karena kenikmatan atau manfaat.

Apa yang berasal dari sebab keserupaan antara jiwa amarah, darinya lahirlah sebab-sebab cinta karena kemenangan, seperti perkumpulan untuk berburu dan berperang, serta fanatisme-fanatisme lain di mana ada kekuatan amarah.

Apa yang berasal dari nisbah dan keserupaan dalam jiwa rasional, darinya lahirlah cinta karena agama dan pendapat.

Semua ini bisa tersusun dan bisa tunggal. Setiap kali ia tersusun dan sebab-sebabnya banyak, maka menguatlah cinta. Dan setiap kali ia tunggal, maka melemahlah cinta. Dan lamanya bertahan juga sesuai dengan itu.

Sebab-sebab tunggal aksidental yang paling kuat adalah apa yang berasal dari jiwa

rasional, dan diikuti oleh apa yang berasal dari jiwa amarah. Engkau dapat menelitinya dan menjelaskannya agar jawaban tidak menjadi panjang dan keluar dari syarat pertama untuk mengusahakan keringkasan.

Semuanya akan hilang dengan hilangnya sebab-sebabnya. Tidak ada satu pun darinya yang tetap dan tidak hilang kecuali yang substansial dan esensial, baik dari jiwa maupun dari tabiat.

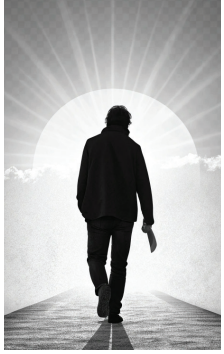

# PERTANYAAN KE 50

APAKAH ilmu itu? Apakah definisi dan tabiatnya?

Aku telah melihat para ahlinya saling berebut pembicaraan tentangnya, hingga sebagian kaum berkata: "Ia adalah pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya."

Yang lain berkata: "Ia adalah keyakinan tentang sesuatu sebagaimana adanya."

Sebagian lagi berkata: "Ia adalah penetapan sesuatu sebagaimana adanya."

Maka dikatakan kepada penganut pendapat pertama: "Seandainya definisi ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya, niscaya definisi pengetahuan adalah tentang sesuatu sebagaimana adanya. Dan kebutuhan untuk mendefinisikan pengetahuan sama seperti kebutuhan untuk mendefinisikan ilmu."

Dan ini adalah jawaban yang mengandung kelalaian dan kerancuan.

Dikatakan kepada penganut pendapat kedua: "Jika definisi ilmu adalah keyakinan tentang sesuatu sebagaimana adanya, maka jelaskanlah apakah keberadaan sesuatu sebagaimana adanya mendahului keyakinan lalu diyakini, ataukah keyakinan mendahului keberadaan sesuatu sebagaimana adanya? Sebab, 'sebagaimana adanya' itulah yang sedang dibahas dan karenanyalah standar diletakkan dan pertimbangan menjadi niscaya."

Maka si penjawab melanjutkan perkataan pertamanya: "Ia adalah keyakinan tentang sesuatu sebagaimana adanya disertai dengan ketenangan jiwa dan kesejukan dada."

Maka dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya keyakinan (*i'tiqad*) adalah bentuk *ifti'al* dari '*aqd* (ikatan). Dikatakan: '*aqada* dan *i'taqada*. Dan ucapan adalah sebuah ikatan

Dan huruf 'ta' adalah aksiden untuk suatu tujuan yang bukan dari inti kata. Maka, ia adalah perbuatan yang dinisbahkan pada si pengikat yang memiliki ikatan, dan si yang meyakini yang memiliki keyakinan. Dan masalah ini tidak tentang perbuatan, tetapi tentang ilmu yang memiliki eksistensi sendiri dan terpisah dari si yang mengetahui.

Tidakkah engkau lihat bahwa ia memiliki hubungan dengannya? Anggaplah engkau mendefinisikannya dengan keyakinan manusia tentang sesuatu selama ia terhubung dengannya, maka apa hakikatnya sebelum dan ketika belum terhubung dengannya?"

Dan ini adalah jawaban kaum Mu'tazilah, dan bagi merekalah perincian dan perpanjangan, klaim dan penjelasan, fanatisme dan keberpihakan.

Dikatakan kepada penganut jawaban ini: "Seandainya ilmu adalah keyakinan tentang sesuatu sebagaimana adanya, niscaya Allah adalah yang meyakini sesuatu sebagaimana

adanya, karena Ia Maha Mengetahui."

Maka ia berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak memiliki ilmu, karena Ia mengetahui dengan esensi-Nya sebagaimana Ia berkuasa dengan esensi-Nya dan hidup dengan esensi-Nya."

Maka dikatakan kepadanya: "Engkau tidak ditentang dalam hal ini, maka jangan menghindar dari sasaran. Jika definisi ilmu adalah keyakinan tentang sesuatu sebagaimana adanya, maka definisi si yang mengetahui adalah bahwa ia yang meyakini sesuatu sebagaimana adanya. Dan akan dibahas nanti: apakah Ia memiliki ilmu atau tidak?" Maka ia pun berkelit.

Dikatakan kepada penganut pendapat ketiga: "Penetapan sesuatu adalah ungkapan yang terbatas pada penisbahan perbuatan pada pelaku. Perbuatan adalah penetapan, dan pelaku adalah yang menetapkan. Dan bab ilmu, kebodohan, kecerdasan, akal, pemahaman, dan pencerapan bukanlah dari perbuatan-perbuatan murni, meskipun ia menyerupainya seperti *thala*, *mata*, *nasya'a*, *syakha*, *ista'arra*, dan *bakha*."

Dan pembahasan ini ditujukan pada penganut pendapat keempat, yakni dalam perkataannya: "Definisi ilmu adalah pencerapan sesuatu sebagaimana adanya."

Dan engkau harus tahu bahwa tujuan dari definisi sesuatu adalah untuk memperoleh esensinya yang ditelanjangi dari setiap noda, bersih dari setiap kotoran, dengan lafaz yang terbatas padanya dan ungkapan yang dirancang untuknya. Dan selama esensi sesuatu itu tetap di dalam jiwa dan hadir di hadapan akal, niscaya logika harus dapat mencapai hakikatnya atau mencerap kekhasan paling khususnya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun jawaban-jawaban yang diriwayatkan dan sanggahan-sanggahan atasnya, aku berpaling dari semuanya, karena kaum yang diriwayatkan dari mereka ini tidak mengetahui seni definisi, dan ia adalah seni yang sulit yang membutuhkan ilmu yang luas tentang logika dan—di samping itu—banyak latihan.

Puncak dari apa yang dimiliki oleh kaum ini dalam definisi adalah mengganti satu nama dengan nama lain. Bahkan terkadang nama sesuatu lebih jelas daripada definisi yang mereka letakkan untuknya.

Ini adalah cara mereka dalam semua yang mereka usahakan, kecuali apa yang diambil dari para pendahulu dan dinukil dari mereka dengan nukilan yang sahih, seperti definisi jasad, aksiden, dan sejenisnya. Adapun definisi-definisi yang mereka usahakan, ia lebih mirip dengan ocehan.

Dan aku katakan: definisi diambil dari genus dari sesuatu yang didefinisikan yang dekat dengannya dan diferensia-diferensia esensialnya yang menegakkan dan membedakannya dari yang lain.

Setiap yang tidak ditemukan genus dan diferensia yang menegakkannya, maka ia

hanya dideskripsikan (*yursam*).

Dan deskripsi (*rasm*) berasal dari sifat-sifat khas yang niscaya yang paling mirip dengan diferensia esensial. Oleh karena itu, kami mendefinisikan ilmu sebagai pencerapan bentuk-bentuk wujud sebagaimana ia wujud.

Karena bentuk ada dua macam: ada yang dalam materi, dan ada yang ditelanjangi dan kosong dari materi, maka pencerapan jiwa juga ada dua macam:

Yang pertama: dengan indra, yaitu pencerapan atas apa yang berada dalam materi.

Yang lain: tanpa indra, tetapi dengan mata batin rohani yang telah dibahas dalam sebagian masalah sebelumnya.

Maka nama ilmu khusus untuk pencerapan bentuk-bentuk yang tidak dalam materi.

Dan nama pengetahuan (*ma'rifah*) khusus untuk pencerapan bentuk-bentuk yang memiliki materi.

Kemudian, yang ini digunakan di tempat yang itu karena kelonggaran dalam bahasa.

Dan aku mendapati engkau telah menyanggah jawaban-jawaban orang yang tidak engkau ridai dengan sanggahan-sanggahan yang bisa jadi dianggap berlaku juga untuk jawaban kami ini. Oleh karena itu, aku perlu untuk membahasnya. Maka aku katakan:

Sudah menjadi sifat definisi untuk dapat dibalikkan pada yang didefinisikan. Hal itu karena nama dan definisi keduanya menunjukkan pada satu hal yang sama. Tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali bahwa nama menunjukkan dengan penunjukan global, dan definisi menunjukkan dengan penunjukan terperinci.

Contohnya adalah engkau berkata dalam definisi jasad: "Ia adalah yang memiliki panjang, lebar, dan kedalaman," atau engkau berkata: "Ia adalah yang memiliki tiga dimensi." Kemudian engkau membalikkannya: "Yang memiliki panjang, lebar, dan kedalaman adalah jasad," atau "Yang memiliki tiga dimensi adalah jasad."

Demikian pula engkau katakan pada semua definisi yang sahih. Oleh karena itu, engkau katakan pada ilmu: "Ia adalah pencerapan bentuk-bentuk wujud," dan engkau juga berkata:

"Pencerapan bentuk-bentuk wujud adalah ilmu." Maka tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali bahwa ilmu menunjukkan dengan penunjukan global, dan definisinya menunjukkan dengan penunjukan terperinci, sebagaimana telah kami sebutkan dan jelaskan.

Jika telah jelas bahwa ilmu adalah pencerapan dan pembentukan diri, maka telah jelas pula bahwa keduanya adalah keterpengaruhan. Karena bentuk-bentuk itu hanya ada: entah ditelanjangi secara akali, atau material secara inderawi. Jika jiwa mencerapnya, ia hanya memindahkannya ke dalam esensinya dengan suatu pemindahan agar bentuk-bentuk itu tercetak di dalamnya. Dan jika tercetak di dalamnya, ia membentuk diri dengannya.

Ini berlaku terus-menerus pada yang inderawi dan yang akali.

Jika ini telah jelas, maka telah jelas pula bahwa ia termasuk dalam bab relasi. Karena pencerapan adalah efek yang terjadi pada yang terpengaruh dari yang mempengaruhi, demikian pula pembentukan diri.

Dan hal-hal yang termasuk dalam bab relasi, tidak ada jalan untuk menemukannya secara tunggal dan tidak pula untuk memperoleh esensinya yang ditelanjangi dari setiap noda sebagaimana yang engkau tuntut dari lawanmu. Karena ia tidak memiliki esensi yang tetap di dalam jiwa dan hadir di hadapan akal kecuali dari sisi ia direlasikan. Maka yang diketahui mendahului ilmu dengan pendahuluan esensial. Demikian pula yang inderawi mendahului yang mengindra secara esensial.

Dan perbedaan antara pendahuluan esensial dan pendahuluan aksidental serta temporal jelas di tempat lain, meskipun keduanya bersamaan dalam waktu. Kemudian jiwa menarik bentuk-bentuknya dan memastikannya dalam esensinya. Adapun apa yang engkau nisbahkan secara khusus pada Allah—Maha Tinggi Ia dari sifat-sifat makhluk—engkau telah mengetahui dari masalah-masalah sebelumnya bahwa kami tidak mengatakan tentang-Nya—Maha Suci sebutan-Nya—bahwa Ia mengetahui dengan hakikat yang kami katakan pada yang mengetahui di antara kami. Tidak pula kami melekatkan satu pun dari sifat-sifat-Nya dengan makna yang kami lekatkan pada selain-Nya dari sisi mana pun. Kami hanya mengikuti syariat dan melaksanakan apa yang diperintahkannya, menamai-Nya dengan nama-nama terindah, dan menyifati-Nya dengan sifat-sifat teragung yang kami kenal di antara kami, kaum manusia. Karena kami tidak memiliki jalan lain selain apa yang kami kenal di antara kami, dan tidak ada jalan bagi kami kecuali apa yang menjadi hak-Nya—'Azza wa Jalla—dalam esensi-Nya. Karena kami tidak mengetahui secara hakikat dari-Nya sesuatu pun kecuali keberadaan-Nya (*inniyyah*) yang murni saja.

Kemudian semua yang ditunjuk oleh akal atau indra adalah makhluk-Nya.

Jika perkaranya demikian, dan kami menemukan syariat telah memberikan izin pada nama-nama dan sifat-sifat yang terpuji dan agung di antara manusia, maka kami patuh pada syariat, lalu kami melekatkannya tanpa mengembalikannya pada hakikat-hakikat yang dikenal dari bahasa dan makna-makna yang diperoleh darinya.

Dan ini adalah tempat yang telah aku isyaratkan sebelumnya dan aku beritahukan kepadamu sisi kesulitannya. Dan Allah adalah Pemberi taufik dan Penolong, dan tiada kekuatan kecuali dengan-Nya.

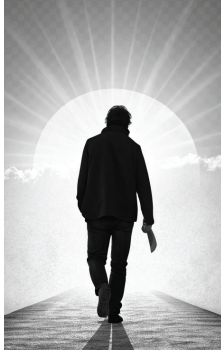

# PERTANYAAN KE 51

MENGAPA jika manusia melihat rupa yang indah atau mendengar nada yang merdu, ia berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah melihat yang seperti ini sama sekali dan tidak pernah mendengar yang seperti ini sama sekali," padahal ia tahu bahwa ia pernah mendengar yang lebih merdu dari itu dan melihat yang lebih bagus dari itu?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun menurut fikih atau tuntutan bahasa, ia tidak melanggar sumpah dan tidak keliru, karena tidak ada sesuatu yang menyamai sesuatu secara mutlak, dan tidak dikatakan tentang sesuatu: "ini seperti ini," kecuali dengan batasan. Ia akan menjadi sepertinya dalam hal substansi, atau kuantitas, atau kualitas, atau kategori-kategori lainnya. Dan ia bisa saja menyamainya dalam dua atau lebih darinya, tetapi dalam semuanya, itu mustahil. Ini adalah sisi kebenaran perkataan manusia: "Demi Allah, aku tidak pernah melihat yang sepertinya."

Adapun dari sisi lain—yaitu sisi alamiah—engkau tahu bahwa indra itu mengalir seiring dengan mengalirnya objek inderawinya. Jika ia telah memastikan suatu gambaran, lalu ia hilang darinya dan yang lain hadir, maka yang lain itu akan menyibukkannya dan menetap menggantikan yang lain. Indra hanya akan mencakup apa yang telah mempengaruhinya, bukan apa yang telah hilang. Gambaran yang pertama hanya tersimpan dalam ingatan dan dalam daya yang lain. Terkadang keduanya tidak berkumpul atau ingatan tidak hadir. Maka perkataan manusia akan sesuai dengan apa yang hadir dan hadirnya atau tidaknya ingatan.

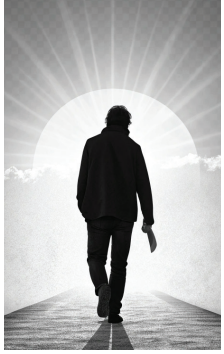

# PERTANYAAN KE 52

APA sebab anggapan baik terhadap rupa yang indah? Dan apakah kegemaran yang nyata ini, pandangan, cinta yang timbul dari hati, kerinduan yang memperbudak jiwa, pikiran yang mengusir tidur, dan khayalan yang hadir bagi manusia?

Apakah ini semua dari efek tabiat? Ataukah dari fenomena jiwa? Ataukah dari dorongan akal? Ataukah dari panah ruh? Ataukah ia kosong dari sebab dan berjalan secara sia-sia? Dan apakah boleh hal-hal yang dominan dan keadaan-keadaan yang berpengaruh seperti ini ada secara iseng dan sia-sia?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun sebab anggapan baik terhadap rupa manusia, itu adalah kesempurnaan pada anggota-anggota tubuh dan keselarasan antara bagian-bagiannya yang diterima oleh jiwa. Dan jawaban ini sesuai dengan tujuanmu dari masalah ini, yang tertuju pada rupa manusia yang dicintai, bukan yang lainnya.

Aku katakan: sesungguhnya tabiat mengikuti perbuatan-perbuatan dan jejak-jejak jiwa. Ia memberikan pada materi dan hal-hal material bentuk-bentuk sesuai dengan kemampuannya menerima dan sebatas kesiapannya. Dan dalam hal itu ia meniru perbuatan jiwa padanya—maksudku pada tabiat—tetapi ia (jiwa) sederhana, maka ia menerima dari jiwa bentuk-bentuk yang mulia dan sempurna. Jika ia ingin mencetak materi dengan bentuk-bentuk itu, maka hal-hal material menjadi tidak mampu untuk menerimanya secara sempurna dan lengkap karena sedikitnya kesiapan mereka dan ketiadaan daya yang menahan dan menjaga bentuk-bentuk sempurna yang diberikan padanya.

Ketidakmampuan pada materi ini terkadang banyak dan terkadang sedikit. Sesuai dengan kekuatannya dalam menerima bentuk, demikianlah baiknya kedudukan apa yang terwujud di dalamnya dari jiwa. Sebab, materi yang sesuai dengan bentuk akan menerima cetakan secara sempurna, benar, dan serupa dengan apa yang diterima oleh tabiat dari jiwa. Dan materi yang tidak sesuai akan sebaliknya. Contohnya adalah bahwa tabiat, ketika membentuk manusia di dalam rahim, hanya akan menciptakan hidung yang pesek, mata yang biru, dan rambut yang pirang sesuai dengan kemampuan materi yang disediakan untuknya, bukan karena ia sengaja menciptakan bentuk-bentuk yang kurang. Sebaliknya, ia selalu menuju pada yang terbaik. Akan tetapi, materi yang lembap

enggan menerima kecuali apa yang sesuai dengannya. Hal itu karena mata yang jelita dan hidung yang mancung adalah bentuk-bentuk yang membutuhkan moderasi materi antara kelembapan yang mengalir dan kekeringan yang keras. Dan tidak mungkin untuk menunjukkannya pada materi yang lembap, sebagaimana tidak mungkin membuat cincin dari lilin yang cair.

Terkadang materi menjadi penghalang dari sisi kuantitas, bukan kualitas, sehingga penciptaan tidak sempurna dalam bentuk yang terbaik. Demikian pula keadaan pada rambut kepala, bulu mata, dan alis; ia tidak akan tercetak sebagaimana seharusnya jika materinya kurang atau tidak moderat dalam kualitasnya. Maka tabiat akan menciptakan darinya apa yang mungkin dan dapat dilakukan, lalu muncullah rupa yang tidak diterima oleh jiwa, karena ia tidak sesuai dengan kesempurnaan yang ada padanya. Adapun jika engkau merenungkan hal itu dari tanah liat untuk stempel, jika kuantitasnya kurang, ia akan mengubah ukuran stempel. Atau jika ia kering, lembap, atau kasar, maka gambaran stempel akan berkurang dan tidak akan menerima cetakan secara utuh dan sempurna.

Adapun contoh pada materi yang sesuai, ia adalah kebalikan dari contoh ini. Oleh karena itu, ia menerima apa yang diberikan oleh tabiat secara sempurna, dan tercetak dengan cetakan yang benar, sesuai, dan serupa dengan apa yang ada di dalam jiwa. Jika jiwa melihatnya, ia akan gembira karena ia sesuai dengan apa yang ada padanya dan cocok dengan apa yang diberikan oleh tabiat kepadanya.

Sebagaimana keahlian mengikuti tabiat, jika seorang ahli membuat sebuah patung dari materi yang sesuai, lalu ia menerima bentuk alamiah secara sempurna dan benar, maka si ahli akan gembira, senang, kagum, dan bangga karena kebenaran jejaknya dan keluarnya apa yang ada dalam potensinya ke dalam aktualitas sesuai dengan apa yang ada dalam jiwanya dan apa yang ada pada tabiat. Demikian pula keadaan tabiat dengan jiwa, karena nisbah keahlian pada tabiat dalam mengikutinya adalah seperti nisbah tabiat pada jiwa dalam mengikutinya.

Kemudian, sudah menjadi sifat jiwa jika ia melihat rupa yang indah, selaras anggota-anggotanya dalam bentuk, ukuran, warna, dan semua keadaan, yang diterima olehnya, dan sesuai dengan apa yang diberikan oleh tabiat kepadanya, ia akan rindu untuk bersatu dengannya. Maka ia akan menariknya dari materi, memastikannya dalam esensinya, dan menjadi seperti dia, sebagaimana yang ia lakukan pada hal-hal yang dapat diakal. Perbuatan ini adalah esensial baginya: untuknyalah ia bergerak, kepadanyalah ia rindu, dan dengannyalah ia sempurna. Hanya saja, ia menjadi mulia dengan hal-hal yang dapat diakal, dan tidak menjadi mulia dengan hal-hal yang inderawi.

Jika jiwa melakukan itu dan rindu pada hal-hal alamiah dan jasad-jasad alamiah, maka tabiat akan mencoba pada jasad-jasad persatuan seperti yang dicoba oleh jiwa pada bentuk-bentuk yang ditelanjangi. Maka tidak ada jalan baginya untuk itu, karena jasad tidak dapat bersatu dengan jasad melalui cara persatuan, tetapi melalui cara sentuhan. Maka pada saat itulah timbul kerinduan pada sentuhan, yang merupakan persatuan jasmani sesuai dengan kemampuannya.

Ini adalah kesalahan besar dan kekeliruan hebat dari jiwa, karena ia terjungkir dari keadaan yang lebih mulia ke keadaan yang lebih rendah, dan membentuk diri dengan gambaran alamiah yang darinya ia berasal dan dengannya ia dimulai. Dan ia kehilangan

gambaran-gambaran akali yang mulia yang dengannya ia naik ke peringkat tertinggi dan kebahagiaan terbesar.

Ini yang aku sebutkan adalah perkara esensial, universal, dan berjalan pada satu pola alamiah yang dapat dicakup oleh keahlian dan diatur oleh hukum-hukum. Adapun anggapan baik yang aksidental dan partikular—maksudku apa yang dianggap baik oleh seseorang sesuai dengan temperamen tertentu—ia juga karena suatu nisbah tertentu, tetapi ia menjadi personal. Dan urusan-urusan personal tidak ada batasnya.Oleh karena itu, ia tidak dapat dicakup oleh suatu keahlian dan tidak memiliki hukum.

Yang perlu diketahui darinya adalah bahwa setiap temperamen yang jauh dari moderasi akan memiliki kesesuaian-kesesuaian terhadap urusan-urusan khusus baginya, dan akan berlawanan dengan temperamen yang berada di ekstrem yang lain dari moderasi, hingga yang ini akan menganggap buruk apa yang dianggap baik oleh yang itu, dan sebaliknya.

Demikian pula apa yang dibatasi oleh adat dan persepsi. Dan ini ditemukan dalam kenikmatan makanan dan minuman. Temperamen-temperamen yang jauh dari moderasi akan sesuai dengan rasa-rasa yang aneh dan akan merasakan kenikmatan dari hal-hal yang unik dan ajaib. Dan penelitian akan memberimu setiap keajaiban dan keunikan dari jenis ini pada bau-bauan, pendengaran, dan semua indra.

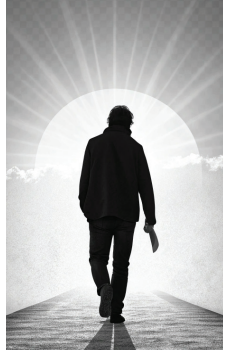

# PERTANYAAN KE 53

MENGAPA seorang yang cerdas dan mapan, yang pandai dan unggul, jika dimintai nasihat, ia akan datang dengan solusi yang cemerlang dan brilian, hingga ia membiarkan masalah terurai dan hujan tercurah? Namun, jika ia sendirian dengan urusannya, membela dirinya sendiri, dan mengejar tujuan manfaatnya, ia kembali menjadi seperti fatamorgana di dataran rendah, tidak memberi manis atau pahit. Hingga ia dipermalukan di hadapan orang yang tadinya memujinya karena kecerdikan dan kepandaiannya, serta menunjuk pada kebenaran pendapatnya?

Apa yang menimpanya dan turun padanya?

Apa yang mengubahnya dan merusaknya?

Dan apa perkara yang memberinya tanda seperti itu dan membawanya pada keadaan seperti itu?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebabnya ada dua hal:

*Pertama*: kecintaan manusia pada esensinya dan ketakutannya pada dirinya dari kesalahan yang dinisbahkan kepadanya atau kekeliruan yang terjadi darinya, maka menimpalah padanya kebingungan dan kegamangan.

Yang lain: kecenderungannya pada hawa nafsu. Dan hawa nafsu adalah musuh akal. Kesalahan selalu bersama hawa nafsu. Jika hawa nafsu hadir, akal akan hilang. Dan di mana akal hilang, hilang pula semua kebaikan. Manusia selalu menjadi tawanan di tangan hawa nafsu. Dan hawa nafsu akan memperlihatkan padanya apa yang buruk menjadi indah dan apa yang salah menjadi benar.

Karena orang yang mampu membedakan dan berkeutamaan merasakan hal itu dari dirinya, ia tidak merasa aman bahwa pendapatnya untuk dirinya sendiri berasal dari apa yang diperlihatkan oleh hawa nafsu, bukan akal. Maka, pikirannya menjadi kacau dan pendapatnya untuk dirinya sendiri tidak menjadi benar.

Adapun jika ia memberikan pendapat untuk orang lain, ia selamat dari kedua keadaan itu. Oleh karena itu, ia datang dengan pendapat yang benar dan lurus seperti anak panah untuk orang lain.

Terkadang, ia juga memiliki hawa nafsu pada orang lain, maka menimpalah padanya kesalahan seperti yang menimpanya pada dirinya sendiri.

Ini menunjukkan kepadamu kebenaran apa yang kami sebutkan tentang sebab kesalahannya pada dirinya sendiri dan kebenarannya dalam urusan orang lain.

Jika orang yang berakal berhati-hati untuk dirinya sendiri juga dan menjauhi hawa nafsu, maka benar pulalah pendapatnya untuk dirinya sendiri, dan sedikitlah kesalahannya, kecuali sekadar apa yang menjadi watak manusia berupa cinta diri dan kerancuan hawa nafsu pada beberapa tempat yang halus dengan pendapat yang benar. Maka pada saat itu ia akan melakukan kesalahan yang dimaafkan dan ia akan selamat dari akibatnya.

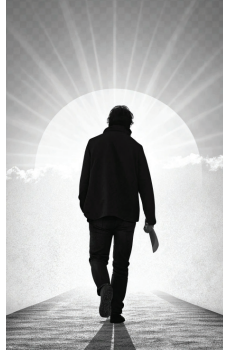

# PERTANYAAN KE 54

MENGAPA manusia merasa jijik pada luka yang menganga, hingga ia lari dari melihatnya dan mendekatinya, menolak bayangannya dari dirinya, dan menyibukkan diri dengan yang lain? Dan setiap kali penolakannya semakin kuat, kegemarannya padanya semakin menjadi?

Apakah ini juga, karena ia adalah bab lain dalam lipatan ketakjuban dari apa yang telah lalu? Dan dalam masalah ini: bahwa si pengobat menangani hal itu dengan matanya sebagai penglihatan, dengan tangannya sebagai pengobatan, dan dengan lisannya sebagai pembicaraan. Apakah hal itu dari si pengobat hanyalah karena kebiasaannya, adatnya, dan lamanya ia menangani dan mengamatinya, atau karena profesinya, kebutuhannya, keluarganya, dan nafkahnya?

Jika karena kebiasaan dan adat, maka bagaimana kisahnya pada awal mula kebiasaan dan adat ini?

Dan jika karena profesinya, bagaimana ia menentang tabiatnya dengan penentangan dan berjihad melawan jiwanya dengan perjuangan?

Dan apakah sama bagi manusia untuk terbiasa dengan apa yang tidak ada dalam tabiatnya dan tidak pula dalam adatnya, kemudian hal itu terus berlanjut padanya dan ia menjadi seperti orang yang dilahirkan di dalamnya dan hidup dengannya?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah terbukti dalam pembahasan-pembahasan filosofis bahwa jiwa pada hakikatnya adalah satu, ia hanya menjadi banyak karena adanya individu-individu. Jika demikian keadaannya, maka jika manusia melihat pada orang lain suatu perkara yang di luar kebiasaan alamiah, seperti luka, atau ketidaksempurnaan dalam penciptaan, atau kekurangan dalam rupa, maka menimpalah padanya dari hal itu apa yang menimpanya pada esensinya sendiri, seolah-olah ia sedang melihat pada dirinya dan jasadnya. Karena jiwa di sana adalah persis jiwa di sini. Maka, benarlah jika fenomena ini terjadi.

Adapun kegemarannya padanya dan kehadirannya dalam ingatannya selalu, itu karena jiwa jika telah menerima suatu gambaran, ia akan menariknya dari materinya, memastikannya dalam esensinya, dan mengikatnya dengan daya ingatan. Jiwa tidak berlaku seperti cermin, yang jika ada sesuatu di hadapannya, ia akan menerima gambarannya

selama sesuatu itu ada di hadapannya, dan jika hilang, hilang pula gambarannya darinya. Tidak pula seperti penglihatan mata dalam menerima gambaran juga. Hal itu karena ini adalah jasad-jasad alamiah yang menerima gambaran benda-benda dengan penerimaan aksidental.

Adapun jiwa, ia menerima gambaran dengan cara yang lebih mulia dan lebih tinggi. Kemudian ia memastikan gambaran itu meskipun pembawanya telah hilang dari hadapan mata.

Telah berlalu dalam masalah-masalah ini sebagian dari makna ini, dan telah dijelaskan di sana bagaimana jiwa dengan daya imajinatifnya menerima gambaran sesuatu dengan cepat, dan bagaimana gambaran ini tetap setelah itu dalam daya ingatnya hingga ia melihatnya dalam tidur dan saat terjaga. Sebab, kapan pun kita mau, kita dapat menghadirkan gambaran ayah-ayah kita, kakek-kakek kita, dan kota-kota kita, hingga seolah-olah kita melihat mereka meskipun mereka telah tiada atau telah punah.

Adapun mengapa hal itu terjadi dan bagaimana pembahasan lengkapnya, maka itu ada di sumber-sumbernya.

Adapun si pengobat yang engkau tanyakan, yang terbiasa dengannya karena kebiasaan, itu karena berulangnya gambaran, dan bahwa perbuatan itu telah menjadi seperti watak baginya. Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa jika gambaran-gambaran berulang pada jiwa, maka akan timbul darinya sesuatu yang tetap seperti substansi baginya. Dan kami katakan bahwa seandainya tidak ada keadaan ini, niscaya kita tidak akan mendidik kaum muda dan tidak akan membiasakan anak-anak pada awal pertumbuhan mereka dengan adat-adat yang indah. Sebab, perbuatan jika terus-menerus dan berlangsung lama, maka jiwa akan akrab dengannya, baik itu baik maupun buruk. Jika manusia terus-menerus melakukannya, maka ia akan menjadi sifat (*malakah*) dan milik (*qunyah*) baginya, dan sulitlah untuk menghilangkannya.

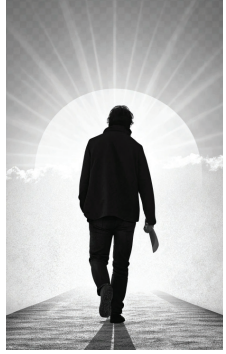

# PERTANYAAN KE 55

APAKAH alasan dari kecintaan pada yang segera (*'ajilah*)? Tidakkah engkau lihat Allah Ta'ala berfirman: "*Sekali-kali janganlah demikian, sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia.*" Dan penyair berkata:

*Dan jiwa itu gemar pada cinta yang segera.*

Dan karena makna inilah timbul fitnah-fitnah, keadaan-keadaan berubah, akal menjadi bingung, dan dibutuhkan para nabi, politik, hukuman, dan nasihat.

Jika cinta yang segera adalah tabiat, tertanam dalam tanah liat, dan dibentuk dalam cetakan, maka bagaimana mungkin ia dapat ditiadakan dan ditinggalkan?

Dan bagaimana bisa datang pembebanan (*taklif*) yang berlawanan dengan apa yang ada dalam tabiat?

Bukankah syariat itu menguatkan tabiat? Bukankah agama itu penopang politik? Bukankah pengabdian pada Tuhan itu adalah konsekuensi akal? Bukankah akhirat itu sepadan dengan kehidupan dunia?

Maka bagaimana pembicaraan dalam sisi ini? Dan bagaimana bisa terus-menerus celaan ditujukan pada orang yang mencintai apa yang dicintakan padanya dan semangatnya terbatas padanya, sebagaimana ia diciptakan laki-laki atau perempuan, atau tinggi atau pendek, atau buta atau melihat, atau kasar atau cerdas?

Jika celaan gugur pada salah satu sisi, maka gugur pula pada yang mengikutinya. Dan jika ia niscaya pada salah satunya, maka niscaya pula pada yang lainnya.

Dan ini adalah pandangan yang mengarah pada Jabariyah dan Qadariyah, dan keduanya adalah bidang yang membutuhkan penentuan pandangan dan pembaruan pertimbangan. Dan keadaan yang memecah pikiran menghalangi pencapaian hasrat dan tujuan dalam memandang.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Yang segera (*al-'ajilah*) hanya diisyaratkan pada indra dan turunannya berupa kenikmatan-kenikmatan dalam makanan dan minuman, pengeluaran, dan istirahat. Dan yang khusus dengan hal-hal ini dari indra adalah jiwa hewani.

Kemudian engkau harus tahu bahwa jiwa ini bersama kita sejak awal pertumbuhan dan sejak lahir. Kita telah sangat akrab dengannya dalam waktu yang panjang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, kekuatannya lebih tampak, dominasinya lebih kuat, dan keputusan menjadi miliknya.

Kita baru memandang jiwa yang mampu membedakan dengan kekuatan akal setelah itu, maka jejaknya tampak sedikit demi sedikit hingga menjadi kuat pada waktu dewasa, matang, dan mencapai puncak kekuatan. Oleh karena itu, kita butuh untuk melawan jiwa itu, bersiap untuknya, mematahkan keganasannya, dan melemahkan kekuatannya dengan usaha yang keras dan kesabaran yang panjang, sesuai dengan kekuatan dan penguasaannya atas kita serta keakraban kita dengannya. Dan kita juga butuh untuk menguatkan jiwa rasional dengan melaksanakan perintahnya, mengembangkannya, dan menjalankan tekadnya. Karena inilah, sulit bagi kita untuk menerima perintah yang ini dan mudah untuk menerima perintah yang itu.

Adapun perkataanmu: bagaimana bisa datang pembebanan yang berlawanan dengan apa yang ada dalam tabiat? Maka kami katakan:

Sesungguhnya tabiat jiwa hewani adalah kepatuhan pada jiwa rasional dan berhenti pada perintahnya.

Seandainya tidak demikian dalam fitrah dan wataknya, yaitu penerimaan didikan dan bahwa ia harus mengeluarkan perbuatan-perbuatan khususnya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh akal—niscaya, demi umurku, itu akan menjadi pembebanan yang berlawanan dengan tabiat. Akan tetapi, tidak seorang pun mencoba untuk meniadakan kekuatan ini sama sekali, tetapi ia hanya dituntut untuk menerima pengaturan perbuatan sesuai dengan apa yang digariskan oleh akal. Dan ia diciptakan untuk menerima adab ini, sebagaimana telah kami katakan.

Dan ini tidak berlaku sama dengan apa yang diumpamakan berupa tinggi dan pendek serta lainnya, karena ini adalah sesuatu yang tidak ada campur tangan adab di dalamnya. Ia hanyalah efek yang diterima oleh materi dari si pemberi sesuai dengan subjeknya, dan tidak mungkin berlawanan dari sisi mana pun atau sebab apa pun.

Penjelasannya adalah bahwa kelembapan yang ada dalam materi menerima dari panas bentangan dan tarikan ke atas, yang merupakan gerakan panas. Maka terjadilah ketinggian sesuai dengan materi dan sebatas kelembapan yang terpengaruh dan panas yang mempengaruhi. Dan tidak mungkin terjadi kecuali sesuai dengan apa yang tampak secara aktual.

Maka telah jelas perbedaan antara dua jenis ini yang engkau coba untuk satukan, dan telah tampak sebab dari kecintaan pada yang segera dan baiknya apa yang Allah ajarkan pada manusia dengan agama dan adab. Dan keluarlah jawaban atas masalah ini dengan ringkas dan jelas.

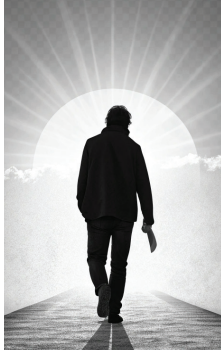

# PERTANYAAN KE 56

ENGKAU lihat, apa sebabnya manusia membunuh dirinya sendiri saat kegagalan terus-menerus menimpanya, kemiskinan memaksanya, keadaan menghalangi kemampuan dan kekuatannya, pintu tertutup di hadapan tujuan dan keinginannya, dan cinta membuatnya sesak dada serta kewalahan dalam menanganinya?

Apa yang ia harapkan dengan apa yang ia lakukan? Dan ke arah mana ia menuju dengan apa yang ia tuju dan niatkan?

Apa yang berdiri di hadapannya, menghabiskan kecerdasannya, dan melupakannya dari ruh yang akrab, jiwa yang tercinta, dan kehidupan yang berharga?

Dan apa yang sampai ke dalam khayalannya dari ketiadaan hingga merenggutnya dari genggaman keberadaan dan menyerahkannya pada perubahan nasib?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Manusia tersusun dari tiga daya kejiwaan, dan ia seperti berdiri di antara ketiganya; yang ini menariknya sekali, dan yang itu menariknya sekali. Sesuai dengan kekuatan salah satunya atas yang lain, ia akan condong dengan perbuatannya. Terkadang daya amarah menguasainya, dan jika ia telah diwarnai olehnya dan condong dengan perbuatannya ke arahnya, maka seluruh kekuatannya akan tampak seolah-olah ia adalah amarah, dan daya-daya lainnya akan tersembunyi hingga seolah-olah tidak ada padanya. Demikian pula jika daya syahwati bergejolak padanya, maka jejak-jejak daya lainnya akan tersembunyi.

Keadaan manusia yang paling cerdas dan paling baik adalah jika daya rasional menguasainya. Sebab, daya inilah yang mampu membedakan dan berakal, yang mengatur daya-daya lainnya hingga perbuatan-perbuatannya muncul sesuai dengan apa yang ia tentukan dan gariskan.

Manusia pada saat itu menempati kedudukan mulia sebagaimana Allah Ta'ala telah menyiapkannya dan sebagaimana yang Ia kehendaki.

Jika perkaranya demikian, maka tidak dapat diingkari bahwa sebagian dari daya-daya itu akan bergejolak pada manusia saat suatu urusan berbelit baginya atau suatu pintu tertutup di hadapan tujuannya. Maka, muncullah darinya perbuatan yang tidak diniscayakan oleh pertimbangan dan tidak dituntut oleh pembedaan, karena tersembunyinya jejak daya rasional dan penguasaan daya yang lain.

Engkau akan menemukan hal itu secara nyata pada berbagai keadaan yang menimpamu. Engkau akan menemukan dirimu pada suatu waktu dalam keadaan-keadaan yang mempengaruhinya dan menujunya, tidak mendengarkan nasihat dan tidak menerima perintah yang benar. Hingga jika engkau sadar dari kemabukan yang menguasaimu pada saat itu, engkau akan takjub pada perbuatan-perbuatan yang muncul darimu dan engkau akan mengingkari dirimu sendiri di dalamnya. Seolah-olah orang lainlah yang memilih dan menujunya. Engkau akan terus seperti itu hingga daya pertama itu bergejolak padamu sekali lagi, dan apa yang telah engkau alami dari dirimu dan nasihat yang engkau berikan padanya tidak akan mencegahmu untuk jatuh pada hal yang serupa. Sebabnya adalah susunan dari berbagai daya kejiwaan yang berbeda. Dan tidak mungkin bagi manusia untuk murni dengan satu daya dan mengeluarkan perbuatan-perbuatan sisanya sesuai dengan yang paling utama dan paling mulia, kecuali setelah pengobatan yang keras, pelurusan yang banyak, dan ketekunan yang lama. Sebab, jika kebiasaan telah berlanjut dan tekad telah dilaksanakan dalam waktu yang panjang dan berkesinambungan, maka akan lahirlah darinya watak (*khuluq*). Maka keputusan menjadi miliknya dan ia menjadi yang dominan. Oleh karena itu, kita memerintahkan kaum muda dengan perilaku yang indah dan mewajibkan mereka dengan adab-adab yang ditetapkan oleh syariat dan diperintahkan oleh hikmah.

Mendalami pembicaraan ini dan menyebutkan sebab-sebabnya tidak dituntut oleh masalah ini dan tidak cukup pula tempatnya.

Jika ada yang meragukan apa yang kami katakan dan mengira bahwa manusia yang tersusun dari tiga daya harus terikat pada satu perkara yang tersusun dari daya-daya itu, sebagaimana kita temukan keadaannya pada semua campuran dan susunan alamiah, maka hendaklah ia tahu bahwa perumpamaannya tidak benar. Sebab, daya-daya manusia bersifat kejiwaan, ia memiliki gerakan-gerakan dari esensinya yang bertambah dan berkurang, serta keadaan-keadaan yang juga membangkitkannya. Tidak demikian halnya dengan daya-daya alamiah. Maka, tajamkanlah pengamatanmu dalam hal itu, niscaya engkau akan menemukannya seperti yang telah kami isyaratkan dan sebutkan.

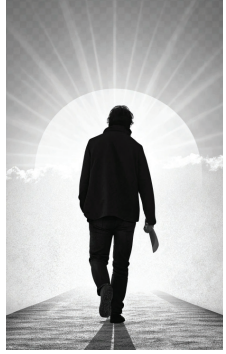

# PERTANYAAN KE 57

AKU bertanya pada salah seorang syekh kami di Kota Salam (Baghdad) tentang seorang pria yang melintasi ujung jembatan, dikelilingi oleh para algojo yang menggiringnya ke penjara. Lalu ia melihat pisau cukur dan batu asah di ujung toko tukang cukur, maka ia menyambarnya secepat kilat dan menggorokkannya ke lehernya. Tiba-tiba ia tergeletak berlumuran darah, telah berpisah dari ruh dan mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan. Maka aku berkata: Siapa yang membunuh manusia ini?

Jika kita katakan: ia membunuh dirinya sendiri, apakah si pembunuh adalah yang terbunuh, ataukah si pembunuh bukan yang terbunuh?

Jika salah satunya bukan yang lain, bagaimana mereka bisa terhubung dengan keterpisahan ini?

Dan jika yang ini adalah yang itu, bagaimana mereka bisa terpisah dengan keterhubungan ini?

Aku hanya mengiringi masalah pertama dengan pertanyaan ini karena ia mengarah padanya dan mengikuti jejaknya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Seolah-olah masalah ini dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah satu hal yang tidak ada kemajemukan di dalamnya. Dan kerancuan di dalamnya menguat dari sisi ini. Jika telah jelas bahwa manusia memiliki banyak daya dan ia tersusun darinya, dan bahwa ia condong pada suatu waktu ke arah satu daya, dan pada waktu lain ke arah yang lain, dan bahwa perbuatan-perbuatannya juga sesuai dengan kecenderungannya pada salah satu daya dan dominasinya atasnya—sebagaimana telah kami jelaskan dalam masalah sebelum ini—maka hilanglah keraguan ini.

Adapun perkataannya: bagaimana mereka bisa terhubung dengan keterpisahan ini? Maka aku katakan:

Sebabnya adalah bahwa ketika Sang Pencipta Ta'ala mengetahui bahwa susunan dari jiwa dan jasad ini membutuhkan hal-hal yang menopangnya berupa makanan dan lainnya, dan bahwa kehidupannya tidak akan tegak kecuali dengan materi, dan ia tidak

akan sampai pada materi itu kecuali dengan gerakan dan usaha, dan bahwa penghalang-penghalang darinya sangat banyak, maka Ia memberinya kekuatan yang dengannya ia dapat mencapai kebutuhannya dan menolak lawan-lawannya dari dirinya agar kelangsungan hidupnya sempurna.

Sudah menjadi sifat kekuatan ini untuk bergejolak dan bangkit pada suatu waktu lebih dari yang seharusnya, dan pada waktu lain kurang dari yang seharusnya. Dua keadaan ini adalah dua kerendahan baginya: adapun yang pertama, ia akan diikuti oleh kegabah-gabahan. Adapun yang kedua, ia akan diikuti oleh kepengecutan.

Dan bagi manusia—dengan kekuatan pembedaan dan akal—untuk menggunakan kekuatan ini sebagaimana seharusnya, dengan kadar yang seharusnya, dan untuk hal yang seharusnya. Jika ia telah mencapai peringkat ini, maka ia adalah pemberani, terpuji, dan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala darinya sesuai dengan penciptaan-Nya.

Telah tersisa dalam masalah ini tempat keraguan, yaitu jika ada yang berkata: jika orang yang bunuh diri itu melakukan perbuatan ini karena daya amarah, maka ia adalah pemberani. Dan si pemberani itu terpuji. Padahal kita tahu bahwa pelaku perbuatan ini pada dirinya sendiri adalah tercela. Maka bagaimana keadaannya? Dan di mana letak keberanian yang terpuji? Maka kami katakan:

Demi umurku, sesungguhnya perbuatan ini adalah dari efek daya amarah, tetapi sesuai dengan kerendahannya dan kekurangannya dari apa yang seharusnya, bukan sesuai dengan penambahan, tidak pula sesuai dengan moderasi yang kami sebut keberanian. Hal itu karena seseorang yang takut pada suatu perkara yang akan menimpanya, seperti kemiskinan atau kesulitan, dan tidak lapang dada menerimanya, serta tidak menghadapinya dengan tekad yang kuat dan kemauan yang sempurna, adalah seorang pengecut yang lemah. Maka kepengecutan ini membawanya untuk berkata: "Aku akan beristirahat dari menanggung kesulitan yang akan datang padaku ini." Dan ini adalah kemunduran dan kelemahan yang disebut kepengecutan.

Kami telah menyebutkan bahwa kekuatan amarah terkadang tumpul dan kurang dari yang seharusnya, maka ia menjadi kerendahan dan kekurangan, dan tidak disebut keberanian, dan pelakunya tidak akan terpuji.

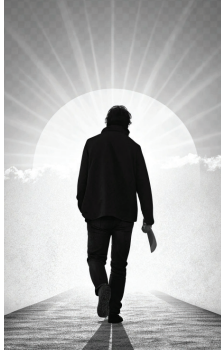

# PERTANYAAN KE 58

BAGAIMANA bisa orang yang terbiasa munafik menjadi ikhlas pada suatu waktu, dan orang yang terbiasa ragu menjadi yakin? Dan orang yang tidur menjadi terjaga, dan orang yang curang menjadi tulus?

Dan bagaimana bisa juga orang yang tumbuh di atas keikhlasan menjadi munafik, dan orang yang akrab dengan kejujuran menjadi ragu? Dan atas dasar ini, bagaimana bisa orang yang terus-menerus amanah selama enam puluh tahun menjadi berkhianat, dan orang yang telah tua dalam pengkhianatan selama enam puluh tahun menjadi merasa bersalah?

Apakah fenomena-fenomena yang berbeda dan adat-adat yang aneh ini?

Demikian pula kita temukan si pendusta terkadang jujur tanpa ada keuntungan yang ditarik, dan si jujur terkadang berdusta tanpa ada makna yang ditentukan. Kemudian tidak terjadi bahwa yang itu jujur dalam hal yang bermanfaat atau yang ini berdusta dalam hal yang menolak (bahaya).

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini juga dekat dengan dua masalah sebelumnya, dan jawabannya dekat dengan jawaban keduanya. Hal itu karena kemunafikan, ketulusan, dan semua yang ia sebutkan dalam masalah ini adalah dari jejak-jejak jiwa rasional. Dan sudah jelas bahwa jiwa ini juga memiliki penyakit dan kesehatan. Kesehatannya adalah moderasinya dalam daya-daya lainnya, dan penyakitnya adalah keluarnya dari moderasi. Jika ia keluar dari moderasinya pada suatu waktu, tidak dapat diingkari bahwa ia akan kembali padanya pada waktu yang lain. Sebagaimana kejujuran, ketulusan, benarnya pertimbangan, dan pembagian perbuatan sesuai dengan keadaan adalah kesehatan dan moderasinya, maka lawan-lawannya adalah penyakit dan keluarnya dari moderasi. Akan tetapi, kami tidak menerima bahwa ia jujur kemudian berdusta tanpa sebab atau untuk menolak mudarat.

Sebaliknya, selalu diduga bahwa perbuatannya benar karena suatu perkara yang ia lihat. Terkadang dugaan itu keliru dan salah. Adapun bahwa ia melakukan itu tanpa keuntungan dan tanpa tujuan pada apa yang ia lihat sebagai kesalahan, itu mustahil.

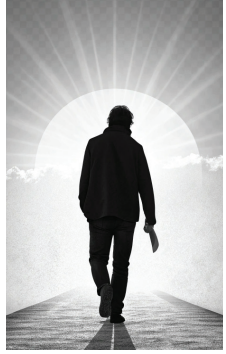

# PERTANYAAN KE 59

APA makna perkataan sebagian ulama: "Sesungguhnya Allah Ta'ala meliputi seluruh ciptaan dengan ciptaan-Nya (*ash-shan'*), tetapi tidak meliputi mereka semua dengan pemilihan-Nya (*al-ishthina'*)"?

Dan apakah uraian dari makna ini dan bagaimana cara memperolehnya?

Dan apakah Allah Ta'ala meninggalkan sesuatu yang di dalamnya ada kemaslahatan bagi ciptaan, lalu tidak memberikannya sejak awal tanpa permintaan?

Bagaimana mungkin ini terjadi, padahal Ia telah memulai dengan nikmat-nikmat sebelum adanya hak, dan menciptakan makhluk tanpa butuh pada makhluk?

Jika dikatakan: Ia menguji dengan kebutuhan, lalu menahan tanpa kekikiran. Dikatakan: maka tidak sepantasnya kebaikan-Nya yang tampak diingkari karena kebingungan yang terjadi pada apa yang diduga. Barangkali dalam kegaiban apa yang Ia tahan terdapat apa yang mungkin terjadi, tetapi ia tidak diketahui. Dan Ia dengan rancangan-Nya Mahakuasa, dan sesuai dengan tuntutan hikmah, Ia berjalan tanpa ada yang dapat menentang atau menyanggah.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun perkataan orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala meliputi seluruh ciptaan dengan ciptaan-Nya, tetapi tidak meliputi mereka semua dengan pemilihan-Nya," ini adalah ucapan yang telah dibawa ke arah retorika, dan maknanya benar, seandainya tidak ada pemaksaan diri yang dilakukan oleh pengucapnya.

Makna ini lebih jelas dalam perkataan al-Masih—'alaihissalam. Diriwayatkan kepada kami dan dinukil dari bahasanya ke bahasa kami bahwa ia berkata: "Janganlah kamu khawatir dan berkata: apa yang akan kita makan, apa yang akan kita minum, dan apa yang akan kita pakai? Karena kadar kebutuhan telah meliputi seluruh ciptaan, dan mereka hanya mencari kelebihan di dalamnya. Dan ketahuilah bahwa tidak setiap orang yang menyeru kepada Allah akan melihat wajah Allah, tetapi orang yang menyempurnakan keridaan-Nya dengan amal saleh."

Ini adalah perkataan al-Masih—'alaihissalam—sesuai dengan apa yang dinukil dan diriwayatkan.

Adapun tafsir dari perkataan ini, yang merupakan penjelasan dari perkataan pertama yang engkau tanyakan maknanya: sesungguhnya ciptaan yang jelas dan tampak bagi seluruh makhluk adalah pemberian kehidupan kepada mereka, kemudian penghilangan sebab (kesulitan) dalam hal-hal yang niscaya bagi kelangsungan hidupnya. Yaitu bahwa kelangsungan hidupnya adalah dengan panas naluriah, dan kelangsungan panas naluriah adalah dengan ventilasi yang mengeluarkan dari sumbernya—yang ia terkait dengannya—asap yang timbul dari panas dan kelembapan berminyak, serta penggantian udara kering dengan asap itu dengan udara lain yang lembap, sehat, dan sesuai dengan materi panas tersebut. Hal itu dilakukan dengan peniup yang bekerja terus-menerus seperti ububan para pandai besi, yaitu paru-paru dan alat pernapasan pada semua yang memiliki jantung dan sumber bagi panas ini. Dan apa yang berlaku sama pada hewan-hewan lain yang tidak memiliki jantung dan tidak butuh ventilasi untuk panas yang menyala-nyala dalam materi lembap berminyak. Kemudian penghilangan sebab (kesulitan) pada udara itu sendiri yang merupakan materi bagi panas tersebut, kemudian pada kelembapan yang seandainya tidak ada, niscaya akan habis kadar yang ada di dalam jasad karena dimakan oleh panas, maksudku air.

Inilah hal-hal yang niscaya dalam kehidupan, yang jika salah satunya hilang sekejap mata, niscaya kehidupan akan batal.

Dan sebab (kesulitan) dalam hal-hal ini telah dihilangkan dengan penghilangan yang jelas, banyak, dan tampak, serta meliputi seluruh hewan.

Adapun hal-hal yang mengikuti ini, yang niscaya bagi panjangnya usia hewan dan baiknya keadaannya, seperti urat-urat nadi yang berdenyut dan yang tidak berdenyut, alat-alat pencernaan, daya-daya penarik, pengubah, pengolah, penahan, dan pendorong, serta yang utama dari daya-daya ini dan yang melayaninya, dan berdirinya yang utama—selalu—dengan mengatur para pelayan dan mempergunakannya, serta berdirinya para pelayan dengan ketaatan dan pelayanan yang terus-menerus, maka ini adalah urusan yang telah dijelaskan dalam ilmu kedokteran dan telah tampak dengan sangat jelas sehingga tidak perlu lagi ada perkataan baru.

Tersisalah setelah itu pemilihan hewan atas suatu makanan daripada makanan lain yang tidak niscaya bagi kelangsungan hidupnya. Ia telah diberi, sesuai dengan kebutuhannya juga, kekuatan yang dengannya ia mampu memilih dan mencapai kadar kebutuhannya. Semua ini meliputi seluruh ciptaan dan tidak ada satu pun darinya yang ditahan.

Adapun pemilihan (*al-ishthina'*), ia adalah kedekatan dengan Sang Pencipta, Maha Agung nama-Nya. Dan ini tidak akan sempurna kecuali dengan usaha, hasrat, dan pengarahan diri. Dan Ia—Maha Suci nama-Nya—juga telah menunjukkan jalan ke sana. Tinggal si hamba untuk bergerak menuju keadaan ini, karena ia juga tidak dihalangi dari pemilihan. Sebaliknya, pintu terbuka dan tirai terangkat. Manusialah yang menutupi dirinya sendiri, dan menahan diri dari pengarahan diri, hasrat, dan penujuan pada jalan dan cara yang telah ditunjukkan kepadanya dan dianjurkan, dengan cara menyibukkan diri dengan kelebihan-kelebihan hidupnya yang tidak ia butuhkan sebagai makhluk hidup, dan dengan kecenderungan pada kenikmatan-kenikmatan

indra yang menghalanginya dari tujuannya, sasarannya, dan puncak kebahagiaannya. Dan ini, sesuai dengan tempatnya, cukuplah untuk apa yang engkau tanyakan. Dan Allah adalah Pemberi taufik.

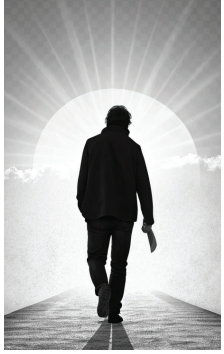

# PERTANYAAN KE 60

APAKAH rahasia jiwa yang mulia dalam mengutamakan kebersihan, mencintai kesucian, dan mengejar kemilau?

Dan atas dasar ini, apa sisi kebaikan dalam sabda SAW: "Kesederhanaan (*al-badzadzah*) adalah bagian dari iman"?

Dan sebagian ahli ibadah berkata: "Kekasaran (*al-qasyaf*) adalah bagian dari kemuliaan, dan kemewahan (*at-taraf*) adalah bagian dari pemborosan."

Dan aku mendengar seorang sufi berkata: "Rahasia seorang sufi jika telah jernih, ia tidak akan tahan terhadap kekasaran."

Dan ungkapan mutlak ini menuntut batasan, tetapi ia mengatakan ini dan diam.

Dan aku mendengar seorang filsuf berkata: "Jika rahasia telah jernih, maka kejahatan akan lenyap."

Dan ini, meskipun ucapan yang indah, sebabnya tersembunyi dan dalilnya jauh.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sepantasnya kita berbicara terlebih dahulu tentang sebab kebersihan dan kekotoran, agar kita dapat menjelaskan makna masing-masing, kemudian kita akan melihat penolakan manusia terhadap kekotoran dan kecenderungannya pada kesucian. Maka aku katakan:

Empat unsur, jika tidak bercampur dengan berbagai macam campuran yang berbeda, maka manusia tidak akan menolaknya dan tidak akan menamainya kotoran. Penolakan hanya terjadi dari sebagian temperamen.

Jika kita melihat pada temperamen, kita akan menemukan bahwa keempat unsur ini jika bercampur dengan suatu jenis campuran yang sesuai, ia akan menjadi moderat dan darinya lahirlah temperamen manusia. Temperamen ini memiliki tujuan tertentu. Setiap yang tidak keluar darinya, maka ia adalah manusia dalam rupa dan temperamen.

Jika ia menyimpang dari temperamen ini dan keluar darinya, maka ia bukan manusia. Niscaya penyimpangan dan keluarnya akan lebih banyak ke arah salah satu dari empat unsur ini. Jika ia condong ke arah panas dan unsur-unsur lainnya mendekati temperamen

manusia atau tetap dalam keadaannya, maka dilihat kadar keluarnya ke arah panas. Jika sangat banyak, maka ia akan menjadi racun bagi manusia dan membunuhnya. Jika di bawah ini, maka ia akan merugikannya sesuai dengan keluarnya dari moderasi dalam panas. Dan ini tidak disebut kotoran. Demikian pula jika ia keluar ke arah kekeringan dan dingin. Jika ini berlebihan dan menjadi berlawanan dengan temperamen moderat hingga membatalkannya, maka ia akan menjadi racun. Dan jika tidak membatalkan temperamen itu, ia akan merugikannya dan mengubahnya dari rupanya. Baik yang keluar dari moderasi manusia ini adalah tumbuhan maupun hewan, maka akan terjadi padanya apa yang telah kami sebutkan. Ini adalah keadaan unsur-unsur tunggal jika berlebihan sementara yang lain moderat.

Adapun jika dua darinya keluar dari moderasi, maka keluarnya juga akan terjadi dalam berbagai macam jenis dan cara. Hanya saja, kelembapan—khususnya—jika berlebihan, dan panas jika berlebihan, maka akan timbul dari temperamen ini suatu keadaan yang disebut "pembusukan" (*'ufunah*), yaitu ketidakmampuan panas untuk mengurai kelembapan, sehingga ia menjadi berlawanan dengan temperamen moderat dari sisi ini. Maka manusia akan membencinya dan menolaknya, baik itu pada hewan maupun benda mati.

Penolakan dan kebencian ini ada beberapa macam sesuai dengan keluarnya temperamen yang berlawanan dengannya dari moderasi. Aku akan memberikan sebuah contoh: temperamen manusia, karena ia mendekati temperamen kuda dan di antara keduanya ada kesesuaian, maka timbullah di antara keduanya penerimaan dari sisi itu.

Jika temperamen ini menjauh hingga darinya terbentuk debu, cacing, kumbang, dan lalat, maka manusia akan menolaknya dan membencinya. Hal itu karena jenis-jenis hewan ini terbentuk dari pembusukan—sebagaimana telah kami sifati berupa penambahan kelembapan dan kekurangan panas—maka ia jauh dari temperamen manusia. Demikian pula keadaan sisa-sisa tubuh. Tabiat, jika telah menguasai makanan, lalu mengambil darinya kadar yang sesuai, memisahkannya, dan menyimpannya di dalam wadahnya serta menyerupakannya pertama-tama dengan tubuh, dan menyingkirkan apa yang tidak sesuai, memisahkannya, dan menyimpannya di wadah lain, yaitu alat-alat pembuangan, maka yang terpisah itu, yang telah keluar darinya semua yang sesuai, akan mencapai tingkat terjauh dari keserupaan. Dan ia akan mengalami dominasi kelembapan dan kekurangan panas, lalu ia akan membusuk. Maka manusia akan menolaknya, membencinya, dan suka untuk terbebas darinya. Ini adalah jalan bagi semua sisa yang keluar dari tubuh. Semua yang disingkirkan dan dipisahkan oleh tabiat, maka karena itu ia tidak sesuai.

Dan apa yang tidak sesuai akan dibenci. Dan jenis ini disebut "kotoran" (*danas*). Hanya saja, selama ia masih di dalam dan belum keluar dari tubuh, ia dapat ditoleransi karena keniscayaan. Jika ia telah keluar, maka pada saat itu kita akan jijik, membencinya, dan merasa muak padanya. Hal-hal inilah yang disebut kotoran dan najis secara tabiat.

Di sini ada hal-hal lain yang ditolak oleh manusia karena kebiasaan dan juga diakrabi karena kebiasaan, dan itu bukan bagian dari masalah kita ini.

Adapun sabda Nabi SAW: "Kesederhanaan (*al-badzadzah*) adalah bagian dari iman," ia jauh dari jenis yang sedang kita bicarakan. Sebab, orang yang sederhana penampilannya

akan membenci kotoran dan mencintai kebersihan. Ia tidak akan menentangmu dalam hal apa pun yang engkau utamakan dari makna kesucian. Jika ia menentangmu, itu bukan dari sisi kesederhanaan penampilan, tetapi seperti orang lain yang bukan sederhana penampilannya menentangmu.

Demikian pula keadaan kekasaran (*taqasyuf*) yang engkau riwayatkan perkataan sebagian sufi tentangnya. Makna-makna itu adalah topik-topik lain yang bukan bagian dari apa yang sedang kita bahas. Dan pembicaraan tentangnya terkait dengan makna-makna kesucian diri, kecukupan, dan kesederhanaan, yang merupakan keutamaan-keutamaan yang telah dibahas secara tuntas di tempat lain.

Adapun perkataan si pengucap: "Rahasia seorang sufi jika telah jernih, ia tidak akan tahan terhadap kekasaran," dan perkataan yang lain: "Jika rahasia telah jernih, maka kejahatan akan lenyap," ini adalah isyarat pada peringkat-peringkat jiwa dalam hal pengetahuan dan tingkatan-tingkatan keyakinan.

Demi umurku, sesungguhnya barang siapa telah mencapai suatu peringkat dalam kedekatan dengan Penciptanya—Maha Agung nama-Nya dan Maha Tinggi Ia setinggi-tingginya—maka telah lenyap darinya kejahatan dan ia tidak akan tahan terhadap kekasaran.

Penjelasan dan uraian dari perkataan ini panjang, dan dari apa yang telah kami sebutkan telah tampak apa yang cukup dan memadai.

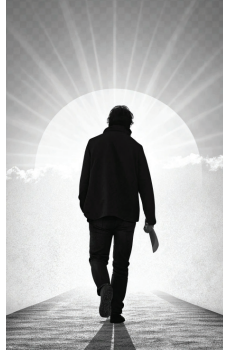

# PERTANYAAN KE 61

MANAKAH yang lebih utama, nyanyian atau permainan alat musik? Dan manakah yang lebih utama dan lebih mulia, si penyanyi atau si pemain alat musik?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun musik, ia adalah sebuah ilmu. Dan terkadang ia diiringi dengan praktik, dan pelakunya disebut "musisi".

Adapun ilmunya, ia adalah salah satu dari empat disiplin ilmu (*ta'alim*) yang harus diambil bagiannya oleh siapa pun yang ingin berfilsafat.

Adapun praktiknya, ia bukan dari disiplin ilmu, tetapi ia adalah penyampaian nada-nada dan irama-irama yang selaras yang sifatnya dapat menggerakkan jiwa dalam sebuah alat yang sesuai. Dan alat itu entah dari tubuh atau di luar tubuh.

Jika ia dari tubuh, maka ia adalah anggota-anggota tubuh alami yang disiapkan untuk menyempurnakan urusan-urusan lain, lalu digunakan untuk selainnya.

Jika ia di luar dari alam, maka ia adalah alat-alat buatan yang disiapkan untuk menyempurnakan penyampaian nada dan irama.

Sudah menjadi sifat alat-alat alami jika ia digunakan untuk selain apa yang disiapkan untuknya, ia akan kacau dan keluar dari bentuknya, lalu berubah.

Jika tujuan si pelaku dalam hal itu adalah untuk mencapai hal-hal yang rendah dan kurang, maka itu buruk dan tercela.

Jika tujuannya adalah untuk menunjukkan jejak ilmu pada indra agar tampak nisbah-nisbah yang tersusun dalam jiwa dan untuk menunjukkan hikmah di dalamnya, maka itu indah dan baik, meskipun niscaya di dalamnya ada penyimpangan dari adat dan kebiasaan menurut sebagian kaum. Akan tetapi, tujuan orang-orang di zaman kita dari praktik ini adalah untuk membangkitkan syahwat-syahwat buruk dan membantu jiwa hewani melawan jiwa yang mampu membedakan, hingga ia dapat meraih kenikmatannya tanpa hiasan akal dan izinnya.

Jika tujuannya untuk itu dengan alat-alat alami, maka niscaya ia akan menggabungkannya dengan ucapan yang selaras dengannya, yang darinya ia menyusun nada-nada itu dalam irama tersebut.

Jika—juga—ia tersusun dalam susunan puisi cinta yang di dalamnya digunakan tipu daya dan polesan puisi, maka susunan penggeraknya pada jiwa akan menjadi majemuk, ragamnya banyak, dan dorongan-dorongan menjadi kuat dan mampu untuk merusak kesucian diri dan membangkitkan hasrat serta kerakusan. Karena puisi saja sudah melakukan perbuatan-perbuatan ini. Dan ini adalah sebab-sebab kejahatan dunia, dan sebab kejahatan adalah jahat. Oleh karena itu, akal membencinya, syariat melarangnya, dan politik mencegahnya.

Jika alatnya di luar tubuh, maka yang terbaik adalah yang sedikit menggunakan anggota tubuh dan postur serta posisi manusia tetap benar dan tidak kacau. Dan di samping itu, ia lebih taat dalam menampakkan ilmu komposisi, lebih mampu membedakan nada-nada, dan lebih fasih dalam mengungkapkan hakikat-hakikat nada yang serupa, bukan yang selaras, yang diperoleh oleh ilmu musik.

Kami tidak mengetahui yang lebih sempurna dalam sebab-sebab ini daripada alat yang disebut "lute" (*'ud*). Karena empat senarnya tersusun sesuai dengan empat tabiat, dan fret-fretnya yang terikat memiliki nisbah yang sesuai dengan apa yang diinginkan dari pembedaan nada di dalamnya. Dan tidak mungkin ditemukan nada di dunia kecuali ia dapat ditiru dan disampaikan dengannya.

Adapun apa yang diriwayatkan tentang organ Romawi, kami tidak mendengarnya kecuali sebagai berita dan tidak melihatnya kecuali dalam gambar. Al-Kindi dan lainnya telah menulis tentangnya apa yang dapat mengeluarkannya ke dalam aktualitas dari potensi. Seandainya alat itu dibuat, ia akan membutuhkan kemahiran dari penggunanya yang sulit ditemukan dan jauh. Sebagaimana lute, ketika telah menjadi aktual, ia membutuhkan seorang yang mahir untuk memainkannya, dan ilmu saja tidak akan cukup tanpa praktik dan kemahiran di dalamnya, demikian pula alat ini seandainya menjadi aktual. Oleh karena itu, kami menahan diri dari menghukuminya mulia dan kami memutuskannya untuk lute.

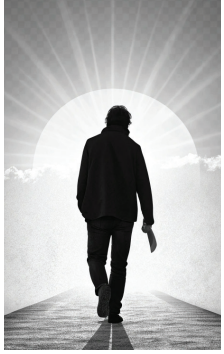

# PERTANYAAN KE 62

APA sebabnya sebagian orang unggul dalam ilmu-ilmu dengan kemudahan dari dirinya, kepatuhan dari hawa nafsunya, dan respons dari tabiatnya? Sementara yang lain tidak mampu menguasai satu bidang pun meskipun dengan hati yang lelah, begadang terus-menerus, menghadiri majelis-majelis, dan belajar yang lama?

Barangkali yang pertama termasuk orang yang membutuhkan dan yang kedua termasuk orang yang kaya raya.

Sebagian orang berkata: "Ini adalah anugerah."

Yang lain berkata: "Ini adalah bagian."

Sebagian lagi berkata: "Ini adalah tabiat-tabiat yang berbeda, urat-urat yang cenderung, dan jiwa-jiwa yang enggan."

Yang lain berkata: "Ini hanyalah pengaruh-pengaruh dari atas, perjumpaan-perjumpaan dari bawah, dan konjungsi-konjungsi falak."

Yang lain berkata: "Allah lebih mengetahui ciptaan-Nya dan perbuatan-Nya. Kita hanya memiliki pengamatan dan pertimbangan. Jika keduanya mengantarkan kita pada penjelasan, maka itu adalah nikmat yang tidak dapat disyukuri oleh jin dan manusia. Dan jika keduanya mengarah pada kerancuan, maka itu adalah kepasrahan yang tidak ada aibnya bagi manusia."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa, meskipun pada esensinya mulia dan terhormat, perbuatan-perbuatannya hanya muncul sesuai dengan alatnya. Sebagaimana seorang tukang kayu, jika ia kehilangan kapak dan menggunakan bor atau gergaji sebagai gantinya, maka perbuatannya yang disempurnakan dengan kapak tidak akan muncul secara lengkap dan ia tidak akan memperoleh bentuk ukiran secara sempurna. Dan itu bukan karena kekurangannya, tetapi karena ketiadaan alat. Demikian pula keadaan jiwa jika ia bangkit menuju pengetahuan dan bergerak menuju ilmu, lalu tidak menemukan alatnya, maka pada saat itu ia seperti tukang kayu yang kami umpamakan. Hal itu karena sebagian ilmu membutuhkan imajinasi yang kuat, dan imajinasi hanya akan terjadi dengan moderasi pada temperamen bagian depan rongga otak.

Sebagian ilmu membutuhkan pemikiran yang benar, dan pemikiran yang benar hanya akan sempurna dengan moderasi pada temperamen bagian tengah rongga otak. Sebagian ilmu membutuhkan ingatan yang benar dan baik, dan ingatan yang baik diperoleh dengan moderasi pada temperamen bagian belakang rongga otak. Sebagian dari temperamen-temperamen ini membutuhkan sejumlah kelembapan dalam moderasi khususnya, dan sebagiannya membutuhkan sejumlah kekeringan. Demikian pula keadaan pada dua kualitas lainnya.

Karena rongga-rongga ini saling berdekatan, maka sebagiannya akan mengantarkan kualitasnya pada yang lain. Kelembapan salah satunya akan melembapkan yang lain karena berdekatan, meskipun yang lain itu tidak membutuhkan kelembapan dalam moderasi khususnya. Oleh karena itulah, sedikit sekali orang yang terkumpul padanya tiga keutamaan, yaitu benarnya imajinasi, benarnya pemikiran, dan baiknya ingatan.

Jika salah satu dari ini mendominasi, maka kemudahan ilmu yang sesuai dengan temperamen itu akan ada pada manusia sesuai dengan apa yang ia susun di dalamnya dan diberi kemampuan atasnya.

Barang siapa kehilangan moderasi pada semuanya, maka ia akan kehilangan manfaat dari semua ilmu.

Terkadang keutamaan-keutamaan terwujud dalam susunan karena benarnya temperamen, kemudian pemiliknya mengabaikan dirinya, seperti tukang kayu yang menemukan alat lalu tidak menggunakannya karena malas, cenderung pada istirahat dan santai, serta sibuk dengan permainan dan kesia-siaan. Inilah orang yang tercela, yang menyia-nyiakan bagiannya, yang merugikan dirinya sendiri. Allah Ta'ala berfirman tentangnya: "*Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri.'*"

Adapun orang yang menggunakan alatnya sesuai dengan kapasitasnya dan memperoleh keutamaannya sesuai dengan kesanggupannya, maka ia dimaafkan. Dan itu bukan karena kekayaan atau kemiskinan, tetapi karena adanya alat, kesesuaian temperamen, dan sebatas perhatian manusia setelah itu.

Maka barang siapa di antara manusia berkata: "itu adalah anugerah," atau "bagian," atau "tabiat," atau "pengaruh-pengaruh dari atas," atau lainnya, maka ia benar. Tidak ada seorang pun yang berdusta dalam hal apa pun yang aku riwayatkan, karena setiap satu dari mereka mengisyaratkan pada arah yang benar dan sebab yang jelas, meskipun semua arah dan sebab naik ke satu sebab yang tidak memiliki sebab, dan ke satu alasan pertama yang menjadi alasan bagi yang lainnya, dan ke satu pencipta segalanya, pengada semesta—Maha Tinggi sebutan-Nya dan Maha Suci nama-Nya. Dan kami memohon kepada-Nya taufik, meminta kepada-Nya perlindungan, memohon untuk dapat bersyukur, dan menyerahkan urusan-urusan kami kepada-Nya. Dialah yang mencukupi kami dan pelindung kami, dan kepada-Nya kami bertawakal. Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

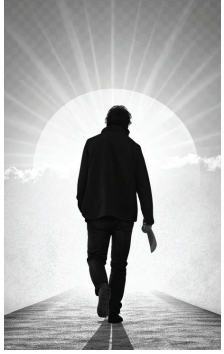

# PERTANYAAN KE 63

APAKAH firasat itu dan apa yang dimaksud dengannya? Apakah ia benar, ataukah ia benar pada sebagian waktu saja, atau untuk seseorang saja?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Firasat adalah sebuah keahlian yang memburu akhlak dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan akhlak dari temperamen, bentuk-bentuk alami, dan gerakan-gerakan yang mengikutinya.

Ia adalah keahlian yang benar, kuat prinsip-prinsipnya, dan kokoh premis-premisnya. Pemilik dan pelakunya perlu untuk berlatih dalam tiga prinsipnya hingga ia menguasainya, kemudian ia akan menghukumi dengannya. Maka pada saat itu ia tidak akan salah dan tidak akan keliru.

Tiga prinsip itu adalah ini:

Adapun yang pertama: empat tabiat itu sendiri.

Yang kedua: temperamen dan apa yang mengikutinya serta meniscayakannya.

Yang ketiga: bentuk-bentuk, rupa-rupa, dan gerakan-gerakan yang mengikuti akhlak.

Kami akan menjelaskannya sesuai dengan metode kami dalam meringkas, mengisyaratkan pada poin-poin penting, dan setelah itu menunjukkan sumber-sumbernya.

Adapun perkataanmu: maka apa yang dimaksud dengannya? Sesungguhnya yang dimaksud dari keahlian ini adalah pengetahuan dini tentang akhlak manusia agar dapat bergaul dengan mereka dengan wawasan.

Firasat bisa jadi ada pada kuda, anjing, dan hewan-hewan lain yang dimanfaatkan oleh manusia. Dan bisa jadi ada pada benda-benda mati juga, seperti firasat tentang pedang, awan, dan lainnya. Hanya saja, perhatian penuh hanya diberikan pada firasat tentang manusia secara khusus karena banyaknya manfaat darinya, yang akan kami sebutkan dengan kehendak Allah.

Adapun perkataanmu: apakah ia selalu benar, atau pada waktu tertentu saja, dan untuk seseorang saja? Maka aku katakan:

Ia selalu benar, di setiap waktu, dan untuk setiap orang. Akan tetapi, dengan syarat yang telah kami sebutkan, yaitu penguasaan prinsip-prinsip yang telah kami janjikan untuk kami sebutkan secara ringkas dan kami tunjukkan sumber-sumbernya secara terperinci. Kami mengatakan bahwa ia selalu benar karena penegak dan dalil-dalilnya tetap dan tidak berubah. Tidak seperti bentuk-bentuk falak yang berganti dan berubah. Sebaliknya, bentuk manusia, rupanya, temperamennya, dan gerakan-gerakan yang niscaya darinya adalah tetap dan ada selama ia hidup. Maka orang yang berdalil dengannya juga akan menelaahnya dan mendapatinya dalam satu keadaan.

Kami kembali pada penyebutan tiga prinsip itu. Maka kami katakan:

Adapun pendalilan dengan tabiat-tabiat itu sendiri, panas yang ada di dalam hati manusia—yang merupakan sebab kehidupan—jika ia melebihi moderasi, ia akan menambah napas karena kebutuhan jantung untuk ventilasi dengan paru-paru, dan akan memperluas rongga tempatnya berada dengan gerakan yang bertambah, dan akan memiliki asap yang lebih dari kadar moderat sesuai dengan penambahannya dan sebatas kelembapan berminyak yang berdekatan dengannya. Maka akan timbul dari keadaan-keadaan yang aku sebutkan ini bahwa manusia yang panas jantungnya memiliki sifat ini akan memiliki napas yang besar, dada yang lapang, suara yang nyaring, dan banyak rambut di sekitar dada dan bahu jika tidak ada penghalang, seperti jika kulitnya keras dan pori-pori kulitnya tertutup atau sempit.

Barang siapa menemukan sifat-sifat ini lalu menghukumi bahwa penyebabnya adalah panas yang dominan, maka ia benar. Hanya saja, ia tidak sepantasnya tergesa-gesa pada hukum lain hingga (melihat) pada dua prinsip lainnya agar ia benar-benar yakin. Hal itu karena panas akan diikuti oleh amarah, keberanian, dan kecepatan gerak. Akan tetapi, dengan syarat-syarat, yaitu bahwa otak memiliki partisipasi dalam perbuatan-perbuatan manusia dan penyeimbangan panas jantung jika ia dingin dan lembap. Maka sepantasnya ia melihat padanya. Jika pemilik temperamen ini memiliki kepala yang kecil jika dibandingkan dengan dadanya, maka hukumilah ia dengan apa yang kami katakan.

Jika si pendalil menambahkan pada dalil ini dua dalil lain dari dua prinsip sisanya, maka aku tidak ragu akan kebenaran hukumnya dan benarnya silogismenya. Adapun pendalilan dengan prinsip kedua, yaitu temperamen, kami telah mengetahui bahwa setiap temperamen memiliki penciptaan (*khalq*) yang selaras dan bentuk yang sesuai. Dan penciptaan itu akan diikuti oleh watak (*khuluq*) jiwa. Sebab, tabiat akan selalu menciptakan dari setiap temperamen suatu penciptaan khusus. Oleh karena itu, ia tidak akan menciptakan dari sperma keledai kecuali keledai, dari biji kurma kecuali pohon kurma, dan dari gandum kecuali gandum.

Demikian pula—selalu—ia akan menciptakan dari temperamen khusus singa penciptaan singa, dan dari temperamen kelinci penciptaan kelinci. Dan bahwa penciptaan itu akan diikuti oleh watak khusus—selalu—sesuai dengan tuntutan tabiat. Hal itu karena singa, karena temperamen jantungnya panas, maka ia akan diikuti oleh keberanian. Dan karena ia siap untuk jantungnya menyala, maka ia cepat marah. Dan karena temperamennya sesuai dengan penciptaannya, maka tabiat telah menyiapkan

untuknya alat untuk menerkam dan menggigit, dan telah menghilangkan kesulitannya pada anggota-anggota tubuh yang ia gunakan sesuai dengan temperamen ini, serta memberinya kekuatan dan cengkeraman.

Dan karena temperamen kelinci berlawanan dengan temperamen ini, maka ia menjadi penakut, pengecut, lemah, dan sedikit kemauannya. Maka tabiat telah menyiapkan untuknya alat untuk lari, oleh karena itu ia ringan dan pandai berlari, dan tidak muncul darinya sedikit pun perbuatan keberanian dan kegagahan. Maka setiap singa adalah pemberani dan gagah, dan setiap kelinci adalah pengecut dan pelari. Hingga jika ada yang bercerita bahwa seekor kelinci menyerang seekor singa dan singa itu lari darinya, maka itu akan menjadi bahan tertawaan.

Jika pemilik firasat menemukan pada penampilan dan penciptaan manusia keserupaan dengan salah satu dari dua hewan ini, lalu ia menghukuminya dengan temperamen dan watak yang serupa yang bersumber darinya, maka ia tidak jauh dari kebenaran, terutama jika ia menambahkan padanya dua prinsip lainnya.

Dua contoh yang kami sebutkan ini, silogisme atas keduanya terus berlaku pada temperamen khusus hewan, maksudku bahwa setiap temperamen akan diikuti oleh suatu watak: seperti kelicikan pada rubah, kepengecutan pada kelinci dan tipu muslihatnya, sanjungan pada kucing dan kejinakannya, dan pencurian pada burung gagak dan penguburannya.

Manusia saja yang watak alaminya tidak tampak secara sempurna seperti tampaknya pada hewan-hewan ini, karena ia mampu membedakan dan memiliki pertimbangan.

Maka ia akan menutupi dari dirinya akhlak-akhlak tercela dengan melakukan lawannya, memaksakan diri melakukan perbuatan terpuji, dan menunjukkan apa yang tidak ada dalam tabiat dan fitrahnya. Maka pada saat itu dibutuhkan pendalilan atas watak alaminya dengan salah satu dari dua hal: entah dengan persahabatan yang lama dan pengamatan keadaan, atau dengan pendalilan yang sedang kita bicarakan, dan meminta bantuan dari keahlian firasat atas apa yang ia tutupi dari akhlak-akhlak alaminya.

Jika temperamen dan penciptaannya sesuai dengan penciptaan kelinci, maka dihukumi dengan wataknya. Dan jika sesuai dengan singa, maka dihukumi dengan wataknya, beserta dalil-dalil lainnya.

Adapun pendalilan dengan prinsip yang lain, yaitu bentuk-bentuk, rupa-rupa, dan gerakan-gerakan, adalah bahwa setiap keadaan dari keadaan-keadaan jiwa, seperti marah, rida, gembira, sedih, dan lainnya, memiliki bentuk, rupa, dan gerakan yang selalu mengikuti keadaan itu. Dan tampaknya akan lebih banyak di mata dan wajah. Para ahli firasat mengandalkan mata secara khusus, dan mereka mengklaim bahwa ia adalah pintu hati. Maka mereka memburu dari bentuknya, warnanya—dan keadaan-keadaan lain yang banyak yang tempat kita sempit untuk menyebutkannya—sebagian besar akhlak dan watak. Dan ketepatan mereka menjadi baik, dan hukum mereka menjadi benar, terutama jika mereka menambahkan padanya dua prinsip lainnya. Hal itu karena mata orang yang gembira, misalnya, dan mata orang yang sedih, tampak jelas bentuk dan gerakannya. Jika seseorang ditemukan secara penciptaan dan tabiatnya pada salah satu dari dua keadaan

ini dari bentuk mata dan gerakannya, maka dihukumi dengan tabiat itu. Demikian pula orang yang tampak di wajahnya saat diam kerutan dan lipatan di dahi serta cemberut, maka dihukumi dengan tabiat ini dan bahwa ia buruk akhlaknya.

Inilah tiga prinsip yang menjadi sandaran para ahli firasat, dan ia adalah prinsip-prinsip alami yang kuat seperti yang engkau lihat.

Polemon telah menulis sebuah kitab tentangnya, dan dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang mendahului dalam ilmu ini dari orang-orang yang jejaknya sampai pada kita dan kita ketahui kabarnya. Kemudian, ia diikuti oleh sekelompok orang yang menyusun kitab-kitab tentangnya, dan kitab-kitab itu masyhur. Barang siapa ingin memperluas ilmu ini, hendaklah ia mengambilnya dari sumber-sumbernya.

Di sini ada jenis pendalilan lain—meskipun tidak alami, ia dekat dengannya—yaitu kebiasaan. Sebab, peribahasa telah mendahului bahwa kebiasaan adalah tabiat kedua.

Kami telah mengetahui bahwa barang siapa tumbuh di suatu kota, di tengah suatu bangsa, dan lama bersahabat dengan suatu kelompok, ia akan menyerupai mereka dan mengambil cara mereka. Seperti orang yang bersahabat dengan tentara, para penghibur, atau lapisan masyarakat lainnya. Hingga diduga bahwa orang yang lama bersahabat dengan hewan akan timbul padanya sebagian dari akhlak mereka. Engkau akan menjelaskannya pada para penggembala unta dan para gembala yang tinggal di padang pasir dan sedikit bergaul dengan manusia, dan pada kaum yang berinteraksi dengan wanita dan anak-anak, bagaimana mereka turun ke akhlak mereka dan menyerupai mereka.

Ini adalah ringkasan dari perkataan tentang firasat.

Sepantasnya engkau berhati-hati untuk menghukumi dengan satu dalil, dan carilah semua dalil dari tiga prinsip itu agar ia menjadi seperti saksi-saksi yang adil yang tidak akan membuatmu ragu akan kebenaran mereka. Maka hukummu akan benar dan firasatmu akan sahih. Dan itu sesuai dengan pengalamanmu dengan keahlian ini setelah pengetahuanmu tentang prinsip-prinsipnya. Betapa banyak manfaat dari ilmu ini dan betapa hadirnya!

Aku melihat dalam perjalanan yang terjadi padaku di bumi dan banyaknya safar bahwa aku melihat berbagai macam manusia, bergaul dengan berbagai bangsa, dan menyaksikan keajaiban akhlak. Maka aku menggunakan firasat, lalu manfaatnya menjadi besar dan faedahnya menjadi segera.

Firasat terkadang salah pada seorang filsuf yang sempurna hikmahnya. Alasannya adalah bahwa ia terkadang memiliki temperamen yang rusak dan watak—secara tabiat—yang serupa dengannya, lalu ia memperbaikinya dan mendidiknya dengan penderitaan yang lama, pengawasan diri yang terus-menerus dengan perilaku terpuji, dan kepatuhan pada watak-watak yang diridai. Sebagaimana diriwayatkan tentang Polemon, yang merupakan orang pertama yang mendahului dalam ilmu ini, bahwa ia dibawa ke Hippokrates dalam keadaan menyamar. Ia masuk menemuinya dan ia tidak mengenalnya.

Ketika ia mengamatinya, ia menghukuminya: "Seorang pezina." Maka para sahabatnya hendak menyerangnya, lalu Hippokrates melarang mereka dan berkata: "Pria ini telah

benar sesuai dengan keahliannya, tetapi aku dengan paksaan mencegah diriku dari menunjukkan watak asliku."

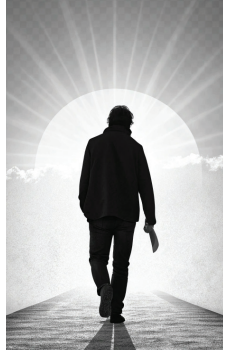

# PERTANYAAN KE 64

Apakah rahasia dari perkataan mereka: "Manusia berhasrat pada apa yang dilarang darinya"?

Dan mengapa hal ini menjadi demikian?

Dan mengapa kebosanan cepat datang pada apa yang diberikan, dan kegemaran berlipat ganda dalam mencari apa yang dikikirkan?

Tidakkah seharusnya hasrat itu berhadapan dengan apa yang ditemukan, dan zuhud berhadapan dengan apa yang dilarang?

Karena inilah, apa yang murah tidak diinginkan, dan apa yang mahal diinginkan. Dan karena inilah, jika seorang amir berkendara, ia tidak akan dihasrati untuk dilihat seperti dihasratinya melihat khalifah jika ia muncul.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa itu kaya dengan esensinya, cukup dengan dirinya sendiri, dan tidak membutuhkan sesuatu di luarnya.

Kebutuhan dan kefakiran terhadap apa yang di luarnya hanya menimpanya karena persandingannya dengan materi (*hiula*). Hal itu karena urusan materi adalah kebalikan dari urusan jiwa dalam hal kefakiran dan kebutuhan. Dan manusia, karena ia tersusun dari keduanya, maka menimpalah padanya keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan milik.

Adapun pengetahuan dan ilmu, ia memperolehnya dalam sesuatu yang serupa dengan gudang baginya, yang ia kembali padanya kapan pun ia mau dan mengeluarkan darinya apa yang ia inginkan, maksudku daya ingat yang diamanahi urusan-urusan yang diperoleh dari luar, yakni dari para ulama dan kitab-kitab, atau yang dibangkitkan dengan pemikiran dan pertimbangan dari dalam.

Adapun milik dan hal-hal inderawi, ia mencari darinya apa yang ia cari dari yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, ia keliru di dalamnya dan salah dalam memperbanyaknya, hingga ia tersadar dengan hikmah tentang apa yang seharusnya dimiliki dari ilmu-ilmu dan hal-hal inderawi. Maka ia akan menuju pada tujuan yang benar dari kedua urusan itu dan berhenti padanya.

Ia hanya berhasrat pada apa yang dilarang karena ia hanya mencari apa yang tidak ada padanya dan tidak ada untuknya di dalam gudangnya. Maka ia bergerak untuk memilikinya dan memperolehnya sesuai dengan kecenderungannya pada salah satu dari dua urusan itu, yakni yang dapat diakal atau yang inderawi. Jika ia telah memperolehnya, ia akan tenang dari sisi ini dan tahu bahwa ia telah menyimpannya, dan kapan pun ia kembali padanya, ia akan menemukannya, jika itu adalah sesuatu yang tetap secara esensial. Lalu ia akan berkeinginan ke arah lain, dan akan terus seperti itu hingga ia tahu bahwa hal-hal partikular tidak ada batasnya. Dan apa yang tidak ada batasnya, tidak ada harapan untuk memperolehnya, tidak ada manfaat dalam memperebutkannya, dan tidak ada alasan untuk mencarinya, baik itu dalam hal yang diketahui maupun dalam hal yang inderawi.

Seharusnya ia hanya menuju pada jenis-jenis dan esensi-esensi yang abadi dan kekal dari pengetahuan, yang selalu ada dalam satu keadaan. Dan itu dilakukan dengan mengembalikan individu-individu yang tak terbatas ke dalam kesatuan yang dengannya jiwa dapat menyatu. Dan dari hal-hal inderawi yang dimiliki, (ia harus menuju) pada kebutuhan-kebutuhan pokok badan dan penopangnya, bukan memperbanyaknya, karena mencakup semuanya tidaklah mungkin, sebab ia adalah urusan-urusan yang tak terbatas. Maka, setiap yang melebihi kebutuhan dan kadar kecukupan adalah materi bagi kesedihan, kegelisahan, penyakit, dan berbagai macam hal yang dibenci.

Kekeliruan dalam bab ini banyak, dan sebabnya adalah ketamakan manusia pada kekayaan dari sumber kefakiran. Karena kefakiran adalah kebutuhan, dan kekayaan adalah kemandirian, yakni tidak butuh sama sekali. Oleh karena itu dikatakan bahwa Allah Ta'ala kaya karena Ia tidak butuh sama sekali.

Adapun orang yang banyak miliknya, maka akan banyak pula kebutuhannya sesuai dengan banyaknya miliknya. Dan sebatas perebutannya untuk memperbanyak, akan banyak pula sisi-sisi kefakirannya. Dan hal itu telah dijelaskan dalam syariat-syariat para nabi dan akhlak para filsuf.

Adapun sesuatu yang murah dan banyak ditemukan, ia tidak diinginkan karena diketahui bahwa jika dicari, ia akan ditemukan. Adapun yang mahal, ia hanya dapat diperoleh sesekali dan didapatkan oleh satu orang demi satu orang. Maka setiap manusia berharap untuk menjadi orang itu agar ia memperoleh apa yang tidak diperoleh oleh orang lain. Dan itu dari manusia terjadi dengan cara yang telah kami jelaskan.

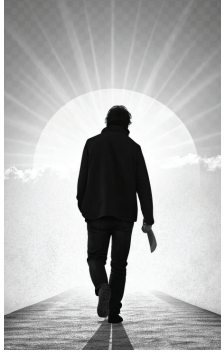

# PERTANYAAN KE 65

APA sebab pengamatan manusia pada akibat-akibat? Apa pemicunya darinya? Dan apa jejak-jejaknya di dalamnya?

Dan apa yang menjadi manis baginya jika ia mendalaminya? Dan apa yang ia khawatirkan jika ia cenderung pada kesantaian?

Atau apa maksud para pendahulu dalam perkataan mereka: "Yang waspada akan tertimpa, dan yang pasrah akan terlindungi"?

## [ JAWABAN ]

**Berkata Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun pengamatan manusia pada akibat-alat terjadi karena dua hal:

Yang pertama: karena keingintahuannya pada urusan-urusan yang akan terjadi dan kerinduannya untuk mengetahui urusan yang akan terjadi sebelum kejadiannya, karena apa yang telah berlalu dalam pembahasan masalah pertama.

Yang lain: untuk mengambil persiapan untuknya jika hal itu bermanfaat. Karena makna inilah manusia rindu pada pertanda baik dan pertanda buruk jika ia tidak memiliki cara pendalilan lain dari bentuk-bentuk falak dan gerakan-gerakan bintang. Terkadang ia beralih pada peramal dan membenarkan banyak dugaan batil.

Adapun perkataan para pendahulu: "Yang waspada akan tertimpa, dan yang pasrah akan terlindungi," secara lahiriah ia seperti menentang hukum pertama. Hal itu karena isyarat dalam peribahasa ini adalah bahwa si waspada hanya waspada pada apa yang niscaya akan menimpanya. Ia berusaha untuk keluar dari hukum takdir, yakni keniscayaan-keniscayaan takdir melalui perantaraan gerakan-gerakan falak. Maka usahanya untuk keluar darinya menjadi sebab ia masuk ke dalamnya dan tertimpa olehnya. Ke arah makna inilah seorang penyair mengisyaratkan dengan perkataannya:

*Dan jika engkau waspada pada urusan yang telah ditakdirkan,*
*Dan engkau lari darinya, maka ke arahnyalah engkau menuju.*

Adapun yang pasrah pada hal itu dan rida dengannya, ia akan terlindungi dari apa yang tidak ditakdirkan dan tidak akan menimpanya, meskipun ia tidak waspada. Sebagaimana kata penyair tentang orang yang tidak memiliki sifat ini:

*Waspada pada urusan yang tidak akan terjadi dan takut,*
*Pada apa yang takdir tidak akan menyelamatkannya.*

Dan terkait dengan bab ini adalah penjelasan tentang apa yang wajib diwaspadai dan apa yang wajib untuk tidak diwaspadai, maksudku dengannya apa yang bermanfaat jika dipikirkan dan dipertimbangkan, dan apa yang tidak. Dan jika telah berlalu apa yang dituntut dari pembahasan ini, aku akan mendalaminya, insya Allah.

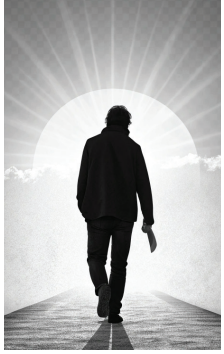

# PERTANYAAN KE 66

APA yang didapatkan oleh manusia dari rekannya dalam kebaikan dan keburukannya?

Dan bagaimana bisa si jahat mempengaruhi si baik lebih cepat daripada si baik mempengaruhi si jahat?

Dan apa manfaat jiwa dalam persahabatan?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Seorang rekan akan mendapatkan dari rekannya peneladanan dan penyerupaan. Sebagaimana setiap dua hal yang berdekatan dari hal-hal alamiah niscaya salah satunya akan mempengaruhi yang lain, demikian pula keadaan jiwa. Hal itu karena tabiat menyerupai jiwa, sebab ia serupa dengan bayangan jiwa. Dan sudah menjadi sifat sesuatu yang lebih kuat dalam tabiat untuk mengubah yang lebih lemah menjadi seperti dirinya dan menyerupakannya dengan esensinya, sebagaimana engkau temukan itu pada yang panas dan dingin, yang lembap dan kering. Dan karena pengaruh yang berdekatan pada tetangganya, timbullah penyakit-penyakit di dalam badan, dan karenanyalah ia diobati dengan obat-obatan.

Karena jiwa yang ada pada kita bersifat material (*hiulaniyah*), maka kejahatan menjadi tabiatnya, dan kebaikan menjadi usaha dan pembelajaran. Maka kita—kaum manusia—perlu untuk bersusah payah dengan kebaikan hingga kita memperolehnya dan memilikinya.

Kemudian, tidak cukup bagi kita untuk memperoleh bentuknya hingga kita akrab dengannya, terbiasa, dan mengulanginya dalam waktu yang lama keadaan yang kita peroleh darinya pada diri kita agar ia menjadi sifat dan watak setelah sebelumnya hanya keadaan. Adapun kejahatan, kita tidak perlu bersusah payah dengannya dan memperolehnya.

Cukup bagi kita untuk membiarkan jiwa dan keinginannya serta meninggalkannya pada tabiatnya, maka ia akan kosong dari kebaikan. Dan kekosongan dari kebaikan adalah kejahatan. Karena telah terbukti dalam pembahasan-pembahasan filosofis bahwa kejahatan bukanlah sesuatu yang memiliki esensi yang berdiri sendiri, tetapi ia adalah ketiadaan kebaikan. Oleh karena itu dikatakan: materi (*hiula*) adalah sumber kejahatan dan mata airnya karena kekosongannya dari semua bentuk.

Maka kejahatan pertama yang sederhana adalah ketiadaan, kemudian ia tersusun, dan sebab penyusunannya adalah ketiadaan-ketiadaan yang menyertai materi.

Penjelasan dari pembicaraan ini panjang. Hanya saja, apa yang engkau peroleh dari jawaban masalah ini adalah bahwa jiwa menyerupai jiwa yang menyertainya dan meneladaninya.Dan kejahatan lebih cepat padanya daripada kebaikan karena apa yang telah kami sebutkan, yaitu bahwa jiwa yang ada pada kita bersifat material. Dan maksudku dengan perkataan ini adalah bahwa ia menerima bentuk-bentuk dari akal. Hal-hal yang dapat diakal hanya akan menjadi dapat diakal oleh kita jika bentuk-bentuknya telah menetap di dalam jiwa. Oleh karena itu, Plato berkata: "Jiwa adalah tempat bagi bentuk."

Dan Aristoteles menganggap baik perumpamaan ini dari Plato karena ia adalah metafora yang indah dan isyarat yang fasih pada makna yang ia maksudkan.

Maka wajib—atas dasar prinsip ini—untuk kita waspada dari majelis-majelis orang jahat, pergaulan dengan mereka, dan persahabatan dengan mereka. Dan kita harus menerima perkataan penyair:

*Tentang seseorang janganlah engkau bertanya, tetapi lihatlah rekannya,*
*Karena seorang rekan akan meneladani rekannya.*

Dan sepantasnya kita mewajibkan kaum muda dan anak-anak dengan sangat keras. Telah berlalu dalam suatu masalah apa yang membuktikan makna ini, menguatkannya, dan mengingatkannya.

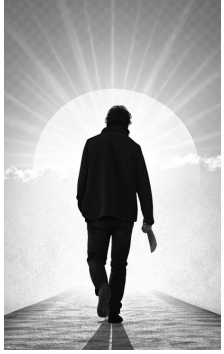

# PERTANYAAN KE 67

APA sisi dari anggapan rendah terhadap orang yang memanjangkan dan menyeret ujung pakaiannya, membesarkan serbannya, mengisi kerah bajunya dengan kapas, melebarkan sakunya, berjalan dengan angkuh, dan berbicara dengan sombong?

Dan mengapa ini dan yang sejenisnya menjadi keji? Dan apa yang membuat ini dan yang semisalnya menjadi buruk?

Dan mengapa tidak dibiarkan setiap manusia pada pendapat dan pilihannya, serta syahwat dan keutamaannya?

Dan apakah para cendekiawan yang mampu membedakan dan orang-orang berkeutamaan yang unggul sepakat untuk membenci hal-hal ini kecuali karena ada rahasia yang tersembunyi dan sesuatu yang tersimpan? Maka apakah rahasia itu? Dan apakah yang tersimpan itu?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Yang diingkari dari semua yang engkau sebutkan adalah pemaksaan diri. Hal itu karena barang siapa menentang adat manusia dalam pakaian dan cara hidup mereka, dan menyendiri di antara mereka dengan apa yang berbeda dengan mereka, lalu ia menanggung beban dari apa yang ia paksakan, maka itu tidak lain darinya kecuali karena tujuan yang berbeda dengan tujuan mereka dan maksud yang lain dari apa yang mereka maksudkan: jika tujuannya dari hal-hal ini adalah untuk memasyhurkan dirinya dan menarik perhatian pada kedudukannya, maka ia tidak lebih dari memberikan kesan palsu tentang suatu perkara yang tidak ada hakikatnya dan mencari suatu keadaan yang tidak ia berhak atasnya. Karena seandainya ia berhak atasnya, niscaya itu akan tampak darinya dan diketahui untuknya tanpa pemaksaan diri dan tanpa menanggung beban-beban berat ini. Maka, ia adalah pendusta secara perbuatan dan pemalsu kebatilan. Dan ia tidak melakukan itu kecuali untuk menipu orang yang polos dan memperdaya orang yang pasrah. Dan ini adalah cara si penipu yang harus diwaspadai dan dijauhi. Ditambah lagi dengan adanya penentangan yang nyata. Dan penentangan adalah sebab dari rasa asing, alasan dari penolakan, dan asal dari permusuhan.

Manusia dan orang-orang berkeutamaan hanya bersemangat—dan para nabi ‘alaihimussalam bersemangat untuk mereka dengan apa yang mereka letakkan dari

sunnah-sunnah dan syariat-syariat—agar timbul di antara mereka kesesuaian dan keselarasan yang merupakan sebab dari cinta dan asal dari kasih sayang, agar mereka dapat bersekutu dalam kebaikan, dan agar mereka memperoleh gambaran persatuan yang merupakan sebab dari setiap keutamaan. Dan karenanyalah, perkumpulan di kota menjadi sempurna, yang merupakan sebab baiknya keadaan dalam kehidupan dan kenikmatan hidup serta kebaikan-kebaikan yang dicari di dunia.

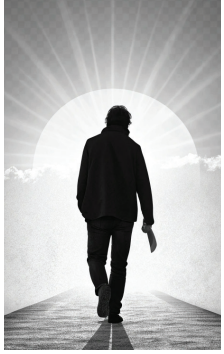

# PERTANYAAN KE 68

APAKAH yang dicari oleh jiwa di dunia ini?

Apakah ia memiliki sesuatu yang dicari dan didambakan?

Jika ia disifati dengan makna-makna ini, ia akan keluar dari keadaan memiliki derajat yang tinggi dan kedudukan yang agung, karena ini adalah tanda kebutuhan dan awal dari kelemahan.

Seandainya tidak karena meluasnya cakupan, niscaya aku akan bertanya: apa hubungannya dengan manusia?

Apakah ia tegak dengannya atau manusia tegak dengannya? Dan jika demikian, dari sisi mana?

Dan lebih luas dari ruang ini adalah pembicaraan tentang manusia, karena manusia telah menjadi masalah bagi manusia.

Kemudian engkau meriwayatkan riwayat-riwayat yang tidak ada manfaatnya dalam masalah ini, maka mari kita sibuk dengan jawaban.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Seandainya lafaz "pencarian" (*iltimas*) tidak memberikan kesan makna yang salah tentang keadaan jiwa dan tampaknya jejak-jejaknya di dunia ini, niscaya aku akan menggunakannya dan memberimu izin, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kaum. Akan tetapi, aku melihat Abu Bakar Muhammad bin Zakariya ar-Razi dan lainnya dari kalangan seangkatannya telah terjerumus dalam suatu mazhab yang jauh dari kebenaran, yang sebabnya adalah lafaz ini dan yang semisalnya, yang digunakan oleh para filsuf sebagai kelonggaran dalam berbahasa, bahkan karena keniscayaan yang menimpa lafaz-lafaz saat ia sempit untuk mengungkapkan makna-makna yang rumit yang mereka gunakan.

Akan tetapi, aku akan mengisyaratkan kepadamu apa yang seharusnya engkau yakini dalam bab ini, yaitu bahwa tabiat-tabiat, jika bercampur dengan berbagai macam campuran melalui berbagai macam gerakan falak, maka akan timbul darinya berbagai macam rupa dan bentuk yang diciptakan oleh tabiat. Dan ia menerima dari jejak-jejak jiwa melalui perantaraan tabiat berbagai macam jejak. Karena jiwa menunjukkan jejak-jejaknya pada

setiap temperamen sesuai dengan kemampuannya menerima, dan menggunakan setiap alat alami sesuai dengan kesesuaiannya dalam setiap hal yang mungkin ia digunakan di dalamnya, dan membawanya ke puncak keutamaan yang mungkin ia capai.

Perbuatan dari jiwa ini tidak untuk tujuan lain selain tampaknya hikmah. Hal itu karena tampaknya hikmah dari si bijaksana tidak untuk tujuan lain di atas hikmah, karena perbuatan yang paling agung adalah yang tidak diinginkan untuk sesuatu yang lain, tetapi untuk esensinya sendiri. Setiap perbuatan yang diinginkan untuk tujuan lain dan untuk sesuatu yang lain, maka sesuatu itu lebih agung dari perbuatan tersebut.

Dan tidak mungkin hal itu terus berlanjut tanpa akhir. Maka tujuan terakhir dan perbuatan terbaik adalah apa yang tidak dilakukan untuk sesuatu yang lain, tetapi ia sendiri adalah tujuan dan sasaran tertinggi. Oleh karena itu, sepantasnya tujuan seorang filsuf dengan filsafatnya bukanlah sesuatu yang lain selain filsafat. Dan tidak wajib tujuan pelaku keindahan adalah sesuatu yang lain selain keindahan, maksudku bahwa ia tidak wajib bertujuan untuk memperoleh manfaat, atau mencari ketenaran, atau mencapai kepemimpinan, atau sesuatu pun selain esensi keindahan karena ia indah.

Sang Filsuf (Aristoteles) telah mengisyaratkan bahwa jiwa menjadi sempurna di dunia ini dengan penerimaannya atas bentuk-bentuk hal yang dapat diakal agar ia menjadi akal secara aktual setelah sebelumnya secara potensial. Jika ia telah mengakali akal, maka ia menjadi akal itu sendiri, karena sudah menjadi sifat dari yang dapat diakal dan yang mengakali untuk menjadi satu hal yang sama tanpa ada perbedaan di antara keduanya.

Dan ini akan menjadi jelas setelah pengamatan yang panjang pada bagian-bagian filsafat dan sampainya pada akhirnya.

Adapun pembicaraan tentang manusia yang engkau keluhkan panjangnya dan engkau riwayatkan dari pembicaraan yang berulang-ulang yang tidak memberimu manfaat, yang seharusnya engkau pegang adalah bahwa lafaz ini diletakkan untuk sesuatu yang tersusun dari jiwa rasional dan jasad alami. Karena setiap yang tersusun dari dua atau lebih hal sederhana membutuhkan nama tunggal yang mengungkapkan makna susunan dan menunjukkannya, sebagaimana yang dilakukan pada bentuk yang berkumpul dengan materi perak lalu dinamai cincin, dan sebagaimana bentuk ranjang berkumpul dengan materi kayu lalu namanya menjadi ranjang. Atas dasar ini juga dilakukan jika dua jasad alami atau lebih berkumpul lalu tersusun darinya sesuatu yang lain, maka ia akan dinamai dengan nama tunggal, seperti yang dilakukan pada cuka jika tersusun dengan madu atau gula lalu dinamai *sakanjabin*. Dan seperti jenis-jenis obat dan ramuan dari banyak campuran serta jenis-jenis makanan dan minuman yang tersusun, masing-masing memiliki nama khusus. Demikian pula dilakukan pada materi yang berubah dari satu bentuk ke bentuk lain, seperti sari anggur yang disebut sari sekali, khamar sekali, dan cuka sekali, sesuai dengan perubahan bentuk pada subjek yang satu.

Maka manusia adalah jiwa rasional jika ia menggunakan alat-alat jasmani yang disebut badan agar darinya muncul perbuatan-perbuatan sesuai dengan pembedaan.

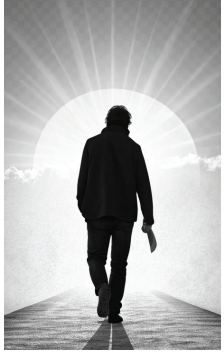

# PERTANYAAN KE 69

ENGKAU—semoga Allah menguatkanmu—meriwayatkan riwayat-riwayat antara seorang penanya dan seorang pembicara, dan tidak menuju pada suatu tujuan yang seharusnya kita bahas. Karena masalah ini termasuk dalam bab nama-nama dan sifat-sifat, dan kami telah membahasnya secara tuntas sebelumnya, tidak ada gunanya mengulanginya. Sepantasnya engkau kembali pada apa yang telah lalu dan mencarinya, niscaya engkau akan menemukannya cukup dengan pertolongan Allah.

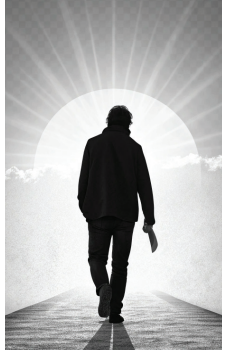

# PERTANYAAN KE 70

APA sebab merasakan takut tanpa ada yang menakutkan? Dan apa alasan dari sikap tabah orang yang takut dan tertimpa musibah karena benci jika diketahui watak pengecutnya, atau rendahnya kedudukannya, atau buruknya kegelisahannya?

Ini terjadi di tengah-tengah melemahnya anggota tubuhnya, seruannya atas apa yang menimpanya, berubahnya keadaannya, berdebarnya jantungnya, dan tampaknya tanda-tanda yang jika ia ingin menutupinya, akan tampak pada garis-garis wajahnya, sorot matanya, ucapan lisannya, dan kegelisahan perilakunya?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebabnya adalah penantian akan datangnya hal yang dibenci. Jika sebabnya benar dan kuat, serta dalilnya jelas dan gamblang, maka rasa takut itu pada tempatnya. Jika tidak demikian, dan berasal dari prasangka buruk dan pemikiran yang rusak, maka itu adalah penyakit atau temperamen yang rusak sejak awal.

Kemudian, sesuai dengan hal yang dibenci itu, kesabaran menjadi baik, menanggung penderitaan yang timbul darinya menjadi terpuji, dan tampaklah dari manusia tanda-tanda keberanian atau kepengecutan.

Orang yang paling kokoh hatinya dan paling baik wawasan serta pertimbangannya, niscaya akan gelisah saat hal yang dibenci menimpanya secara tiba-tiba, terutama jika ia mengerikan. Aristoteles berkata: "Barang siapa tidak gelisah dari amukan laut saat ia menaikinya dan dari hal-hal mengerikan yang di atas kemampuan manusia, maka ia gila."

Banyak hal yang dibenci berlaku seperti ini dan mendekatinya. Dan kegelisahan akan menimpa seseorang sesuai dengan kadar dan ukurannya. Jika hal yang dibenci dan dinanti-nantikan adalah sesuatu yang mampu ditolak atau diringankan oleh manusia, lalu ia kehilangan kendali dan dikuasai oleh kegelisahan serta tidak mampu menahannya, maka ia adalah seorang pengecut yang gelisah dan tercela dari sisi ini.

Obatnya adalah melatih diri dengan menanggung kesulitan, menghadapinya, bersabar atasnya, dan menyiapkan jiwa untuknya sebelum terjadi, agar ia tidak datang padanya saat ia lalai dan tidak siap.

Jika keberanian adalah keutamaan dan lawannya adalah kekurangan dan kerendahan, maka siapa yang tidak suka untuk menutupi kekurangannya dan menunjukkan

keutamaannya, di samping apa yang telah kami katakan sebelumnya: bahwa setiap manusia mencintai esensinya dan menyukai dirinya sendiri?

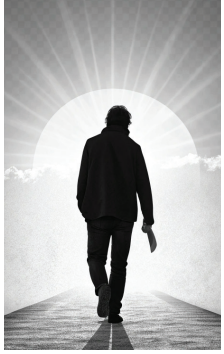

# PERTANYAAN KE 71

APA sebab kemarahan dan kejengkelan manusia jika, misalnya, ia membuka gembok lalu terasa sulit baginya hingga ia menjadi gila, menggigit gembok itu, dan mengumpat? Dan ini adalah fenomena yang menyebar di kalangan manusia.

## [ JAWABAN ]

**Berkata Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Fenomena ini dan yang semisalnya adalah termasuk hal paling buruk yang menimpa manusia. Dan ia tidak dimaafkan jika tidak memperbaikinya dengan akhlak yang baik dan terpuji. Hal itu karena amarah hanya akan membangkitkan darah di jantung karena cinta untuk membalas dendam. Dan pembalasan dendam ini, jika tidak sebagaimana seharusnya, tidak pada orang yang seharusnya, dan tidak sesuai dengan kadar yang seharusnya, maka ia tercela. Apalagi jika dalam bentuk yang engkau ceritakan! Adapun pertanyaanmu tentang sebab kemarahan, aku telah menyebutkannya dan menjawabnya. Jika ia bangkit tidak pada tempatnya, maka wajib bagi manusia yang rasional dan mampu membedakan untuk menenangkannya, tidak tergesa-gesa di dalamnya, dan tidak berjalan di atas metode hewan dan cara binatang buas. Sebab, barang siapa membantunya dengan pemikiran dan menyalakannya dengan kuasa pertimbangan hingga ia mendidih dan menyala, maka akan sulit setelah itu untuk memperbaikinya dan menenangkannya. Dan manusia tercela karenanya jika ia membiarkannya pada keinginan tabiat dan tidak menunjukkan di dalamnya jejak pembedaan dan tempat akal.

Galenus telah menyebutkan dalam kitab *Etika* kisah gembok persis seperti ini, dan ia takjub pada kebodohan orang yang melakukan itu atau menendang keledai dan memukul bagal. Sebab, perbuatan ini menunjukkan bahwa kemanusiaan pada pelakunya sangat sedikit dan kehewanan mendominasinya, maksudku buruknya pembedaan dan sedikitnya penggunaan pikiran.

Bukan hanya ini yang menimpa orang-orang awam. Bahkan syahwat, hasrat, dan semua fenomena jiwa hewani dan amarah, jika bergejolak pada mereka dan mulai bergerak secara alami, mereka tidak menggunakan di dalamnya apa yang telah dianugerahkan oleh Allah Ta'ala kepada mereka, yang dengannya Ia melebihkan mereka dan menjadikan mereka manusia, yaitu jejak akal dengan baiknya pertimbangan dan benarnya pembedaan. Dan Allah adalah tempat memohon pertolongan, dan tiada kekuatan kecuali dengan-Nya.

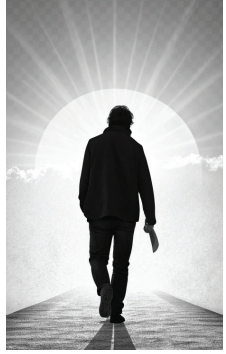

# PERTANYAAN KE 72

MENGAPA orang yang kecil kepalanya menjadi ringan otaknya? Dan mengapa tidak setiap orang yang besar kepalanya menjadi berat otaknya?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Otak membutuhkan moderasi dalam kualitas dan kuantitas. Jika ia memperoleh salah satunya, itu tidak akan mencukupi dari yang lain. Jika substansinya baik dalam kualitas tetapi kuantitasnya kurang, maka ia niscaya buruk. Dan jika kuantitasnya banyak, ia tidak niscaya buruk, karena ia bisa jadi banyak dan baik substansinya. Hanya saja, ia wajib sesuai dengan panas jantung agar terwujud di antara dingin dan lembapnya yang ini, serta panas dan keringnya yang itu, moderasi yang dicintai dan terpuji.

Setiap kali ia keluar dari moderasi ini, maka akan diikuti oleh keburukan sesuai dengan porsi dan bagiannya. Hanya saja, perbedaan antara jenis-jenis keluarnya dari moderasi sangat banyak. Dan jika ia baik dan banyak serta melebihi kadar kebutuhan, itu lebih baik daripada jika ia baik tetapi kurang dari kadar kebutuhan. Jika ia menggabungkan keburukan kualitas dan kuantitas, maka pemiliknya akan menjadi dungu dan gila sesuai dengan itu.

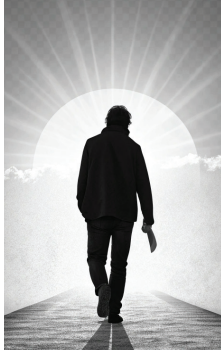

# PERTANYAAN KE 73

MENGAPA orang-orang meyakini bahwa orang yang janggutnya tipis (*kawsaj*) itu licik dan cerdik, demikian pula orang yang pendek?

Dan mengapa mereka tidak meyakini adanya akal dan kecerdasan pada orang yang janggutnya panjang, rambutnya lebat, perawakannya tinggi, dan rupanya indah?

Dan mengapa mereka melihat tipisnya cambang sebagai bagian dari kebahagiaan?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini termasuk dalam bab firasat.

Dan yang terpuji dari setiap urusan yang mengikuti suatu temperamen adalah moderasi.

Adapun dua ekstrem yang mengapit moderasi—yakni penambahan dan pengurangan—keduanya tercela dan dibenci.

Jika lebatnya, panjangnya, besarnya, dan menyebarnya janggut ke semua sisi wajah adalah dalil keselamatan dan kelalaian, maka wajiblah ekstrem yang berlawanan dengannya, yaitu tipis, jarang, dan sedikitnya, menjadi dalil kelicikan dan kepandaian.

Keduanya adalah ekstrem yang keluar dari moderasi yang terpuji.

Aku kira pilihan yang buruk memiliki andil. Hal itu karena jika seseorang memiliki janggut yang lebat, ia mampu untuk menipiskannya dengan usaha yang sangat mudah hingga mencapai kadar yang moderat dan bentuk yang terpuji. Maka, tindakannya membiarkannya dalam keadaan tercela meskipun dengan usahanya dan perawatannya yang terus-menerus, atau membiarkannya hingga menjadi buruk dan kacau, adalah dalil atas buruknya pilihan dan rendahnya pembedaan.

Adapun ketiadaan janggut, maka pemiliknya tidak mampu berbuat apa-apa, maka ia dimaafkan.

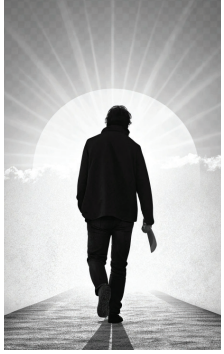

# PERTANYAAN KE 74

MENGAPA kematian menjadi mudah bagi orang yang disiksa, padahal ia tahu bahwa ketiadaan tidak ada kehidupan bersamanya dan tidak ada di dalamnya, dan bahwa penderitaan meskipun hebat, ia tetap diiringi dengan kehidupan yang berharga?

Ini padahal ia juga tahu bahwa yang ada lebih mulia daripada yang tiada dan bahwa yang tiada tidak memiliki kemuliaan. Maka apa yang membuat ketiadaan menjadi mudah baginya?

Dan apa yang berdiri di hadapan hatinya?

Dan apakah pilihan ini darinya berasal dari akal atau rusaknya temperamen?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini, meskipun tujuannya benar, pembicaraannya kacau dan premis-premisnya tidak dapat diterima. Hal itu karena jika manusia mati, ia tidak akan lenyap sama sekali. Sebaliknya, hanya aksiden-aksiden yang batal darinya dan kualitas-kualitas yang hilang darinya. Adapun substansi-substansinya, ia tidak akan lenyap. Dan tidak boleh bagi substansi untuk lenyap sama sekali, karena apa yang telah terbukti dalam prinsip-prinsip filsafat bahwa substansi tidak memiliki lawan dan hal-hal lain yang bukan di sini tempatnya.

Substansi tidak menerima ketiadaan dari sisi ia adalah substansi. Dan bagian-bagian manusia jika ia mati akan terurai ke asal-usulnya, yakni empat unsur. Dan itu terjadi dengan cara ia berubah menjadi mereka.

Adapun esensi dari empat substansi, ia tetap abadi.

Adapun substansinya yang merupakan jiwa rasional, telah terbukti bahwa ia lebih berhak atas kesubstansian daripada empat unsurnya. Maka ia pun abadi selamanya.

Karena masalahmu tidak tertuju pada makna ini, dan kekeliruan hanya terjadi dalam pengambilan premis-premis yang tidak benar dan pelepasan pembicaraan di dalamnya tanpa kehati-hatian, maka wajib bagi kami untuk mengingatkan pada letak kekeliruan, kemudian beralih ke jawaban atas tujuan masalah ini. Maka kami katakan: Kehidupan tidaklah berharga kecuali jika ia baik. Dan maksudku dengan kehidupan yang baik adalah yang selamat dari malapetaka dan hal-hal yang dibenci, dan darinya muncul

perbuatan-perbuatan yang sempurna dan baik. Dan tidak menimpa manusia di dalamnya apa yang ia benci berupa kehinaan yang hebat, kezaliman yang besar, dan musibah pada keluarga dan anak. Hal itu karena jika manusia diberi pilihan antara kehidupan yang buruk ini dan kematian yang baik, maksudku dibunuh dalam jihad yang dengannya ia membela kehormatannya dan terhindar dari kehinaan dan hal-hal yang dibenci yang telah kami sifati, maka wajib menurut hukum akal dan syariat untuk ia memilih kematian dan pembunuhan dalam perjuangan melawan orang yang memaksanya.

Dan masalah ini telah memiliki padanan sebelumnya, dan kami telah membahasnya dengan jawaban yang memuaskan, yaitu perkataanmu: "Apa sebab kegelisahan terhadap kematian? Dan apa sebab kepasrahan pada kematian?" Maka hendaklah dirujuk ke sana, karena itu sudah cukup.

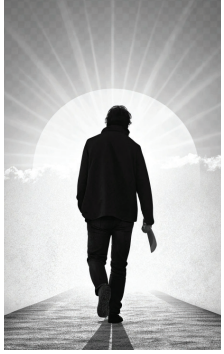

# PERTANYAAN KE 75

Mengapa manusia mencela apa yang tidak ia dapatkan dan menghina apa yang tidak ia kuasai?

Dan atas dasar itu, manusia memusuhi apa yang tidak mereka ketahui, hingga ini menjadi salah satu hikmah yang langka: "Dan manusia memusuhi apa yang tidak mereka ketahui." Sebagaimana dikatakan, mengapa mereka memusuhinya?

Dan mengapa mereka tidak mencintainya, mencarinya, dan memahaminya hingga permusuhan hilang, kemuliaan tercapai, keindahan sempurna, pujian menjadi benar, dan berita tentang kebenaran menjadi jujur?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Ini termasuk akhlak manusia yang paling buruk, dan ia berlaku sama seperti kedengkian dan berjalan di jalurnya.

Pemilik peribahasa yang berkata: "Seseorang adalah musuh dari apa yang tidak ia ketahui," hanya mengeluarkannya dalam konteks celaan dan aib, sebagaimana dikatakan: "Manusia adalah pohon kezaliman dan kedengkian."

Sebabnya adalah cinta diri terlebih dahulu, kemudian kekeliruan dalam memperoleh apa yang menghiasinya.

Hal itu karena jika manusia mencintai dirinya, ia akan mencintai bentuknya. Dan ilmu adalah bentuk jiwa. Dan dari kecintaan pada bentuk dirinya, timbullah kebencian pada apa yang bukan bentuknya. Maka, setiap kali ia memperoleh ilmu, ia akan mencintainya. Dan jika ia tidak memperolehnya, ia akan membencinya.

Dan luput darinya bahwa mencari apa yang tidak ia ketahui dengan pencarian—meskipun di dalamnya ada kesulitan—lebih utama baginya agar ia juga menjadi bentuk lain yang indah baginya.

Barangkali yang menghalanginya dari itu adalah kebencian untuk merendahkan diri pada orang yang ia belajar darinya, setelah ia memperoleh kemuliaan dalam jenis lain dan di antara kelompok lain.

Adapun perkataanmu: "mengapa mereka tidak mencintainya hingga mereka mencarinya dan memahaminya?" Itu adalah hal yang wajib dan sepantasnya dilakukan. Dan ke arah itulah pemilik peribahasa menganjurkan dengan mengingatkan pada aib agar dihindari dengan melakukan keutamaan.

Aku mendengar sebagian ahli ilmu meriwayatkan dari seorang hakim yang agung kedudukannya dan tinggi peringkatnya bahwa ia berniat untuk belajar geometri pada usia tua. Ia berkata: "Maka aku berkata kepadanya: 'Apa yang membawamu pada hal itu, padahal ia akan merusak peringkatmu dan melepaskan lisan orang-orang bodoh padamu, dan engkau tidak akan mencapai bagian yang besar darinya dengan usia yang lanjut, dan kebutuhan ilmu ini pada waktu yang lama serta kecerdasan yang tidak ditemukan kecuali pada masa muda dan awal usia?'"

Maka ia berkata: "Celakalah engkau! Aku merasakan dari diriku kebencian pada ilmu ini dan permusuhan pada ahlinya, maka aku suka untuk menekuninya agar aku mencintainya dan agar aku tidak membenci suatu ilmu lalu memusuhi ahlinya."

Inilah kepatuhan pada kebenaran dan menelan kepahitannya karena hasrat pada manisnya buahnya, serta pelatihan jiwa atas apa yang ia benci dalam hal yang lebih menghiasinya dan lebih bermanfaat baginya, dan memaksanya pada apa yang memperbaikinya dan mendidiknya.

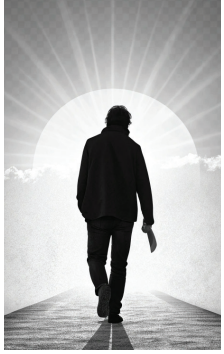

# PERTANYAAN KE 76

MENGAPA manusia, jika ia ingin menjadikan beberapa orang sebagai musuh dalam satu jam, ia mampu melakukannya? Dan jika ia bermaksud menjadikan seorang teman dan sahabat karib, ia tidak mampu kecuali dengan waktu, usaha, energi, dan pengorbanan?

Demikian pula setiap kebaikan yang diharapkan dan tatanan yang dicari dalam semua urusan. Tidakkah engkau lihat bahwa merobek lebih mudah daripada menjahit, meruntuhkan lebih mudah daripada membangun, dan membunuh lebih ringan daripada mendidik dan menghidupkan?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jawaban untuk masalahmu ini ada di dalamnya. Dan ia serupa dengan sebuah riwayat yang aku dengar dari al-Asma'i. Diceritakan kepadaku bahwa seorang pembaca membacakan kepadanya:

*Si cerdas yang menduga tentangmu suatu dugaan,*
*Seolah-olah ia telah melihat dan telah mendengar.*

Maka ia berkata: "Wahai Abu Sa'id, apakah *al-alma'i* (si cerdas) itu?"

Ia menjawab: "Yang menduga tentangmu suatu dugaan seolah-olah ia telah melihat dan telah mendengar."

Maka aku katakan dalam masalah ini juga:

Manusia mampu menjadikan musuh dengan cepat, dan tidak mampu menjadikan teman kecuali dalam waktu yang lama dan dengan pengorbanan yang banyak, karena yang ini adalah merobek dan yang itu adalah menjahit, yang ini adalah meruntuhkan dan yang itu adalah membangun. Dan lanjutkanlah sisa ucapanmu, karena itu adalah jawabanmu.

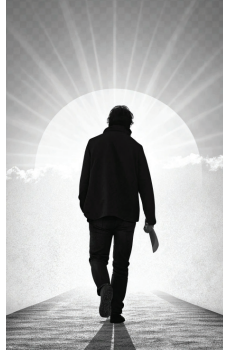

# PERTANYAAN KE 77

APA yang menggerakkan seorang zindik dan materialis pada kebaikan, mengutamakan keindahan, menunaikan amanah, menyambung kebaikan, mengasihi yang tertimpa musibah, menolong yang berteriak minta tolong, dan membantu yang berlindung padanya serta yang mengadu di hadapannya?

Ini padahal ia tidak mengharapkan pahala, tidak menantikan tempat kembali, dan tidak takut pada perhitungan.

Apakah pendorong pada akhlak-akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji ini adalah hasratnya pada ucapan terima kasih, pembebasan dirinya dari tuduhan, dan ketakutannya pada pedang?

Ia terkadang melakukan ini pada waktu-waktu di mana tidak diduga ia sedang waspada atau menarik ucapan terima kasih. Hal itu tidak lain karena ada sesuatu yang tersembunyi di dalam jiwa dan rahasia bersama akal.

Dan apakah dalam urusan-urusan ini ada yang mengisyaratkan pada keesaan Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Bagi manusia—dalam kapasitasnya sebagai manusia—ada perbuatan-perbuatan, semangat, watak, dan sifat-sifat sebelum datangnya syariat. Dan ia memiliki permulaan dalam pendapatnya dan awal mula dalam akalnya yang tidak membutuhkan syariat. Syariat hanya datang padanya dengan menguatkan apa yang ada padanya dan mengingatkannya. Ia membangkitkan apa yang terpendam di dalamnya dan ada dalam fitrahnya, yang telah diambil oleh Allah Ta'ala darinya dan dituliskan di dalamnya sejak awal penciptaan.

Maka setiap orang yang memiliki naluri dari akal dan bagian dari kemanusiaan, di dalamnya ada gerakan menuju keutamaan-keutamaan dan kerinduan pada keindahan-keindahan, bukan karena hal lain selain keutamaan dan keindahan yang dituntut oleh akal dan diniscayakan oleh kemanusiaan, meskipun terkadang diiringi dengan kecintaan pada ucapan terima kasih, pencarian ketenaran, dan pengejaran urusan-urusan lain.

Seandainya kecintaan pada ucapan terima kasih dan apa yang mengikutinya juga bukan sesuatu yang indah dan merupakan keutamaan, niscaya ia tidak akan menginginkannya. Dan seandainya Sang Pencipta Ta'ala tidak esa, niscaya keadaan ini tidak akan sama pada

semua manusia, dan tidak akan ada seorang pun yang menyambut orang yang menyeru dan menganjurkannya jika ia tidak menemukan di dalam dirinya saksi dan pembenar untuknya.

Demi umurku, sesungguhnya ini adalah dalil yang paling jelas atas keesaan Allah Ta'ala, Maha Agung sebutan-Nya dan Maha Suci nama-Nya.

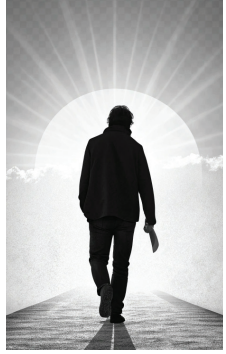

# PERTANYAAN KE 78

APA yang muncul dalam diri sebagian manusia hingga ia menjadi bahan tertawaan? Maksudku, ia ditertawakan, diejek, dan dipermainkan dari belakang, dan dalam keadaan itu ia sabar dan mengharap pahala. Dan terkadang ia tidak mendapatkan apa-apa, dan terkadang perolehannya sedikit.

Maka bagaimana perkara buruk ini dianggap ringan olehnya? Barangkali ia berasal dari keluarga yang jelas kemuliaannya dan tinggi kedudukannya.

Dan dengan makna yang serupa, yang lain menjadi banci, penyanyi, dan pemain, hingga akhir apa yang ia ceritakan dari kisah seorang pria yang tumbuh di jalan yang tercela padahal ia dari keluarga besar.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah berlalu dalam masalah firasat bahwa setiap temperamen memiliki watak yang mengikutinya. Dan jiwa mengeluarkan perbuatannya sesuai dengan tabiat dan temperamen itu. Dan bahwa manusia, setiap kali ia pasrah pada tabiat, patuh pada hawa nafsunya, dan tidak menggunakan kekuatan yang dianugerahkan kepadanya untuk mengangkat hal itu dan mendidik dirinya dengannya, maka ia berada dalam kulit hewan.

Watak yang engkau sebutkan dalam masalah ini adalah salah satu dari akhlak-akhlak yang mengikuti temperamen yang keluar dari moderasi, yang mana jika manusia dibiarkan pada keinginan tabiat di dalamnya, ia akan membawanya ke jalan yang paling buruk dan cara yang paling jelek. Dan wajib bagi orang yang ditimpa olehnya untuk berusaha keras mengobatinya dan diusahakan untuknya.

Telah berlalu perkataan kami dalam bab ini bahwa hal itu mungkin. Seandainya tidak mungkin, niscaya tidak akan baik pelurusan dan pendidikan atasnya, tidak pula pujian dan celaan di dalamnya, tidak pula larangan dan ajakan padanya, tidak pula politik dari para ayah dan raja, serta tegaknya kota-kota karenanya.

Setiap kali manusia tidak menyambut pengobatan penyakit-penyakit ini, maka pengobatannya dengan hukuman-hukuman yang ditetapkan menjadi wajib baginya.

Betapa miripnya penyakit-penyakit jiwa dengan penyakit-penyakit jasad. Sebagaimana penyakit jasad, jika pemiliknya tidak mengobatinya dengan pilihan dan keutamaan, maka wajib ia diobati dengan paksaan dan kekerasan. Demikian pula

penyakit jiwa, hingga ia mencapai keadaan di mana timbul keputusasaan dari perbaikan. Maka pada saat itu, sepantasnya ia diistirahatkan dari dirinya sendiri, dan (orang lain) diistirahatkan darinya, serta bumi disucikan darinya sesuai dengan apa yang dihukumi oleh syariat atau politik yang berkeutamaan.

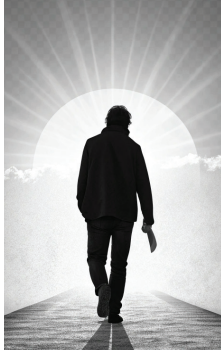

# PERTANYAAN KE 79

APA sebab kecintaan manusia pada kepemimpinan (*ri'asah*)?

Dari mana ia mewarisi watak ini?

Dan apa yang disimbolkan oleh tabiat dengan hal ini?

Dan mengapa sebagian orang berlebihan dalam mencarinya, hingga ia menyambut mata tombak dengan lehernya, menghadapi pedang tajam dengan dadanya, dan hingga karena itu ia meninggalkan bantal, mengucapkan selamat tinggal pada tidur, serta mengarungi padang pasir dan negeri-negeri?

Dan apakah jenis ini sama dengan jenis orang yang tersinggung dalam penyusunan gelar jika ia disurati atau menyurati?

Dan apakah itu dari semua yang telah lalu? Sungguh, manusia saling bersaing dalam hal-hal ini, berbeda-beda, dan mencapai tingkat yang luar biasa.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah jelas bahwa pada manusia ada tiga daya, yaitu: rasional (*nathiqah*), hewani (*bahimiyyah*), dan amarah (*ghadhabiyyah*). Dengan daya rasionalnya, ia bergerak menuju syahwat-syahwat yang dengannya ia meraih semua kenikmatan badaniah, dan jejaknya tampak dari hati.

Dengan daya amarahnya, ia bergerak untuk mencari kepemimpinan, merindukan berbagai macam kemuliaan, timbul padanya semangat dan harga diri, dan ia mencari kemuliaan serta peringkat-peringkat yang agung dan tinggi, dan jejaknya tampak dari jantung.

Salah satu dari daya-daya ini hanya akan menguat padanya sesuai dengan temperamen kekuatan anggota-anggota tubuh yang disebut utama di dalam badan.

Terkadang ia keluar dari moderasi ke arah penambahan dan berlebihan atau ke arah kekurangan dan kelalaian. Maka wajib baginya pada saat itu untuk menyeimbangkannya dan mengembalikannya ke jalan tengah—maksudku moderasi yang ditetapkan untuknya—dan tidak membiarkannya tanpa pelurusan dan pendidikan. Sebab, daya-daya ini akan bergejolak karena apa yang telah kami sebutkan.

Jika ia dibiarkan pada keinginannya, dan pemiliknya meninggalkan perbaikan dan pengobatannya dengan akal serta mengikuti tabiat, maka perkaranya akan memburuk, dan ia akan mendominasi hingga ia melampaui batas ke arah yang tidak dapat diobati dan putus asa dari kesembuhannya.

Urusannya hanya dapat dikuasai dan dididik pada awal mula dengan jiwa yang merupakan pemimpin atas semuanya—maksudku jiwa yang mampu membedakan dan berakal yang disebut daya ilahi. Sebab, daya ini sepantasnya menguasai dan memiliki kepemimpinan atas yang lainnya.

Maka kecintaan manusia pada kepemimpinan adalah perkara alami baginya, tetapi ia wajib diluruskan agar berada pada tempatnya dan sebagaimana seharusnya.

Jika ia bertambah atau berkurang pada seseorang karena temperamen atau kebiasaan buruk, maka wajib baginya untuk menyeimbangkannya dengan pendidikan agar ia bergerak sebagaimana seharusnya, untuk apa yang seharusnya, dan pada waktu yang seharusnya.

Telah berlalu penyebutan daya-daya ini dan jejak-jejaknya di tempatnya, yang meniscayakan untuk kita membatasinya di sini pada kadar ini. Dan kami katakan:

Sebagaimana menimpa sebagian orang untuk menyambut mata tombak dengan lehernya dan mengarungi kengerian daratan dan lautan demi meraih syahwat sesuai dengan gerakan daya jiwa hewani padanya dan tindakannya meninggalkan penekanannya, demikian pula menimpa sebagian mereka dalam kebangkitan daya jiwa amarah pada mereka untuk meraih kepemimpinan dan kemuliaan, bahwa ia akan mengarungi kengerian-kengerian ini di dalamnya.

Pangkal dari urusan ini adalah akal, yang merupakan pemimpin atasnya. Dan bahwa manusia harus berusaha keras untuk menguatkan jiwa ini agar ia menjadi yang dominan dan dua daya lainnya menjadi tunduk padanya, hingga keduanya bersumber dari perintahnya, bergerak untuk apa yang ia gariskan, dan berhenti pada apa yang ia batasi. Sebab, daya inilah yang disebut ilahi, dan ia memiliki kekuatan untuk memimpin yang lain, petunjuk untuk mengobatinya dan memperbaikinya, serta kemandirian dengan kepemimpinan penuh atasnya. Akan tetapi—sebagaimana kata Plato—ia dalam kelembutan emas dan yang itu dalam kekuatan besi. Dan bagi manusialah usaha dan kecenderungan untuk menaklukkan yang ini bagi yang itu, maka ia akan tunduk dan patuh. Dan Allah adalah Penolong, Dialah yang mencukupi kami, dan sebaik-baik Pelindung.

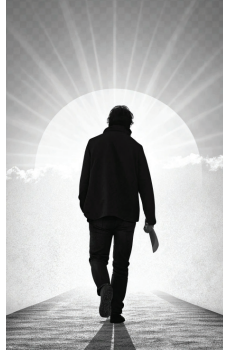

# PERTANYAAN KE 80

APA sebab dimuliakannya orang yang memiliki ayah atau kakek yang terpandang dan banyak dikagumi karena perbuatan terpuji, keberanian, dan politik, tanpa memuliakan orang yang memiliki anak yang demikian? Maksudku, bagaimana kemuliaan menjalar dari yang terdahulu pada yang terkemudian, dan tidak menjalar dari yang terkemudian pada yang terdahulu?

## [ JAWABAN ]

**Berkata Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Ayah adalah sebab (*'illah*) bagi anak, dan wataknya (*'irq*) menjalar padanya karena ia adalah akibatnya (*ma'lul*) dan karena ia terbentuk dari temperamen dan benihnya. Maka karena itu ia seperti bagian darinya atau seperti salinannya. Maka tidak aneh jika jejak sebab tampak padanya atau diharapkan darinya kecenderungan watak padanya.

Adapun kebalikan dari proposisi ini, yaitu bahwa akibat menjadi sebab bagi sebab hingga ia kembali terbalik, ini adalah sesuatu yang ditolak oleh akal dan disanggah oleh akal sehat. Dan sedikit perenungan sudah cukup untuk menjawab masalah ini.

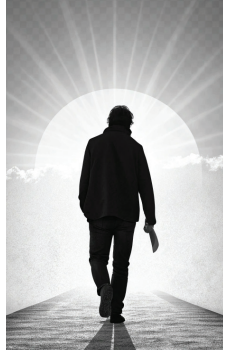

# PERTANYAAN KE 81

DAN mengapa jika ayah seseorang terkenal dengan apa yang telah kami sebutkan sifatnya, dan dengan hal lain seperti agama dan kesalehan, wajib bagi anaknya dan anak dari anaknya untuk menyeret ujung pakaian (sombong), berjalan dengan angkuh, meremehkan orang lain, dan melihat dari diri mereka bahwa mereka telah diberi kekuasaan, serta meyakini bahwa pelayananmu pada mereka adalah kewajiban dan keselamatanmu bergantung pada mereka?

Apakah fitnah dan penyakit ini, dan apa asalnya?

Dan apakah pada masa lalu dan zaman yang telah berlalu dari bangsa-bangsa yang dikenal, ada jenis seperti ini?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kami telah menyebutkan dalam jawaban masalah sebelumnya apa yang mengingatkan pada jawaban masalah berikutnya ini. Sebab, akibat hanya menjadi mulia dengan kemuliaan sebabnya. Jika kemuliaan itu adalah agama dan sebabnya adalah keadaan (*hay'ah*), maka akan diperoleh oleh watak yang menjalar kebanggaan yang tidak diperoleh oleh orang lain, tetapi hingga batas yang ditetapkan dan kadar yang diketahui.

Adapun berlebihan di dalamnya hingga mereka meyakini seperti yang engkau ceritakan, maka itu seperti semua sikap berlebihan yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Adapun perkataanmu: apakah pada masa lalu ada jenis seperti ini?

Demi umurku, sungguh hal itu ada pada setiap bangsa dan setiap zaman.

Kecerdasan pada umumnya selalu menjalar pada anak-anak dan diharapkan pada watak-watak, hingga kekuasaan tetap berada pada satu keluarga dalam waktu yang lama, di mana orang-orang tidak rida kecuali dengan mereka dan tidak patuh kecuali pada mereka. Dan itu terjadi pada semua bangsa, dari Persia, Romawi, India, dan semua jenis manusia.

Demikian pula watak yang tercela dan asal-usul yang rusak, anak-anak akan dicela karenanya dan diharapkan dari mereka kecenderungan padanya, maka mereka akan dicela karenanya dan sisi mereka akan dijauhi karenanya.

Akan tetapi, masalahmu mengandung penyebutan agama, dan ia memiliki hukum lain sebagaimana telah engkau ketahui dari tingginya peringkat dan mulianya kedudukan, meskipun kenabian itu sendiri tidak menjalar pada watak dan tidak diharapkan. Adapun apa yang mengikuti kenabian berupa pengagungan, pemuliaan, kecenderungan manusia padanya secara tabiat, dan pencarian keluarga nabi untuk peringkat imamah dan kekuasaan, adalah urusan yang di luar hukum kebiasaan. Terlebih lagi jika di sana ada syarat keutamaan yang ada dan kemandirian yang hadir, maka berpaling dari orang yang memiliki sifat ini pada saat itu adalah kezaliman dan pelanggaran. Wassalam.

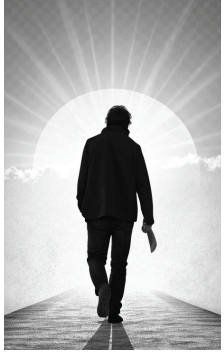

# PERTANYAAN KE 82

APAKAH mungkin hikmah itu terletak pada kesetaraan manusia dari sisi hilangnya kemuliaan, bukan dari perbedaan mereka?

Sebab, jika hikmah terletak pada hal itu, niscaya keadaan manusia saat ini adalah entah karena paksaan yang tidak dapat mereka lepaskan, atau karena kebodohan yang tidak ada argumen atas mereka.

Aku tidak memaksudkan kesetaraan dalam keadaan, kecukupan, kemiskinan, dan kebutuhan, karena hal itu telah disaksikan oleh hikmah sebagai sesuatu yang benar, sebab ia mengikuti tatanan alam dan berjalan sesuai dengan akal.

Aku hanya memaksudkan kesetaraan manusia dari sisi sebab (asal-usul). Sebab, kesombongan, penguasaan, dan peremehan telah menyebar karena nisbah (keturunan) ini.

Dan hikmah enggan untuk meletakkan sesuatu yang akan menjadi kerusakan atau sarana menuju kerusakan. Karena inilah Nabi SAW bersabda: "Orang-orang mukmin itu setara darahnya, jaminan mereka dijalankan oleh yang paling rendah di antara mereka, dan mereka adalah satu tangan terhadap selain mereka."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Manusia hanya menjadi mulia karena dirinya sendiri dan karena apa yang tampak padanya dari jejak-jejak hikmah. Alangkah indahnya perkataan Imam Ali 'alaihissalam: "Nilai setiap orang adalah apa yang ia kuasai."

Kami hanya meriwayatkan apa yang telah lalu tentang menjalarnya kecerdasan pada watak karena adanya harapan yang kuat pada orang yang memiliki rekam jejak keutamaan bahwa hal itu akan tampak juga padanya, terutama jika sebabnya dekat dengannya.

Bagaimana mungkin manusia setara dalam ketinggian kemuliaan? Seandainya mereka setara di dalamnya, niscaya tidak akan ada kemuliaan atau ketinggian. Jika tidak, atas dasar apa ia menjadi tinggi dan mulia, padahal kedudukan-kedudukan itu setara?

Akan tetapi, manusia setara dalam kemanusiaan yang meliputi mereka dan dalam hal-hal yang mengikuti kemanusiaan berupa hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan. Dan mereka berbeda dalam urusan-urusan lain yang dengannya sebagian dari mereka melebihi yang lain.

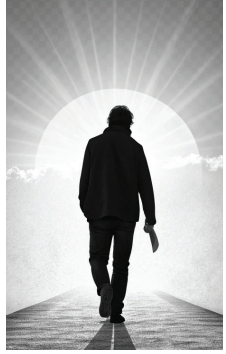

# PERTANYAAN KE 83

APAKAH pertanda buruk (*tathayyur*) dan pertanda baik (*fa'l*) itu? Dan mengapa banyak manusia gemar pada keduanya?

Dan bagaimana bisa yang satu ditiadakan dari syariat dan yang lain diizinkan?

Dan apakah keduanya memiliki dasar yang dapat dirujuk dan dijadikan pijakan? Ataukah keduanya terjadi terkadang karena lintasan hati dan perasaan, dan terkadang karena kebetulan dan keniscayaan?

Berita dari Nabi SAW menyebar dalam makna ini, tetapi jalurnya tidak menghasilkan ilmu dan matannya tidak memberikan ruang untuk berpendapat, saat ia bersabda: "Tidak ada penularan penyakit dan tidak ada pertanda buruk." Dan dikatakan di tempat lain: "Ia menyukai pertanda baik."

Para perawi mengklaim bahwa ketika ia turun di Madinah di rumah Abu Ayyub al-Anshari, ia mendengarnya berkata kepada dua budaknya: "Wahai Salim, wahai Yasar."

Maka ia berkata kepada Abu Bakar: "Negeri ini telah selamat bagi kita dalam kemudahan."

Maka bagaimana ini dan apa jalurnya? Dan apakah hal itu terus berlaku dalam pertanda buruknya ataukah berhenti?

Kemudian engkau meriwayatkan kisah dari Ibnu Ismail tentang cerita az-Za'farani.

Dan engkau juga meriwayatkan dari Ibnu ar-Rumi perkataannya: "Pertanda baik adalah lisan zaman dan judul dari peristiwa."

Dan engkau berkata: Betapa seringnya terjadi apa yang tidak dinanti-nantikan, yang tidak didahului oleh perkataan atau desas-desus. Hingga jika hal itu berbarengan dengan sesuatu, maka jadilah ia keajaiban yang luar biasa dan hal yang aneh.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Manusia sangat ingin mengetahui urusan-urusan yang akan terjadi, masa depan, dan hal-hal yang gaib, sebagaimana telah kami sifati keadaannya sebelumnya. Maka secara tabiatnya, ia menantikannya dan ingin mengetahuinya sebatas kesanggupannya dan sesuai dengan kapasitasnya. Terkadang ia dapat mencapai sebagiannya dengan tabiat yang

sesuai, dalam pendapat yang benar, intuisi yang jujur, dan ramalan dalam berbagai urusan yang hampir tidak pernah salah. Maka ia berada pada derajat tertinggi dalam bab ini dan sebab yang paling kokoh di dalamnya. Terkadang, hal itu tidak ia miliki, maka ia ingin mencapainya dengan dalil-dalil bintang, gerakan-gerakan benda langit, dan pengaruhnya di dunia bawah. Dan hukumnya menjadi benar atau salah sesuai dengan kekuatannya dalam mengambil dalil-dalil dan memadukannya setelah itu. Keahlian ini memiliki prinsip-prinsip yang sangat banyak, dan cabang-cabang sesuai dengan prinsip-prinsipnya.

Kesalahan si pengamat bukan karena lemahnya prinsip-prinsip keahlian, tetapi karena lemahnya si pengamat di dalamnya, atau karena ia ingin dari keahlian itu lebih dari apa yang ada di dalamnya, maka ia membebaninya dengan penambahan di atas subjeknya. Dan terkadang ia kehilangan sebab-sebab ini dan yang sejenisnya dari dalil-dalil alami.

Bukanlah sifat jiwa untuk melakukan suatu perbuatan tanpa ada pendorong atau sebab, sehingga ia menjadi seperti kesia-siaan. Jika muncul padanya dua urusan dan salah satunya tidak lebih unggul dari yang lain, ia akan mencari bagi dirinya argumen untuk memilih salah satunya. Maka pada saat itu ia akan bersandar pada sebab-sebab yang lemah dan mencari-cari alasan yang jauh sebatas yang dapat membuat salah satu dari dua pendapat yang seimbang itu lebih unggul dalam dirinya daripada yang lain, hingga ia sampai padanya dan mengambilnya.

Jalan bagi orang yang berkeutamaan adalah memiliki prasangka yang baik, harapan yang lurus, dan niat yang indah. Maka pada saat itu ia akan mengambil pertanda baik. Pertanda baik bisa jadi dengan suara-suara sederhana yang tidak ada jejak ucapan di dalamnya, tetapi sebagian besarnya adalah dengan ucapan yang dapat dipahami.

Dan bisa jadi dengan rupa yang diterima dan bentuk-bentuk yang dianggap baik, tetapi sebagian besarnya adalah dalam penciptaan manusia.

Nabi SAW bersabda: "Jika kalian mengutus utusan kepadaku, maka jadikanlah ia baik namanya dan baik wajahnya."

Adapun para penganut pertanda buruk (*thirah*), karena mereka adalah lawan dari para pemilik niat yang indah dan harapan yang baik, maka cara mereka dibenci, dan pertanda buruk mereka dari berbagai urusan lebih banyak, serta jenis-jenis dalil mereka lebih melimpah dan lebih luas. Hal itu karena mereka mengambil sebagiannya dari tahi lalat pada manusia, lingkaran pada kuda, dan berbagai jenis penciptaan alami.

Dan sebagiannya dari temperamen-temperamen yang saling menolak dan penciptaan-penciptaan yang dibenci seperti burung hantu, kalajengking, tikus, dan sejenisnya.

Dan sebagian dari suara-suara yang tidak enak didengar seperti ringkikan keledai, suara besi, dan sejenisnya.

Dan sebagiannya dari nama-nama dan julukan jika mereka menurunkan makna yang sesuai dengannya pada sebagian huruf atau semuanya: seperti nama burung gagak (*ghurab*) dari keterasingan (*ghurbah*), pohon *ban* dari perpisahan (*bayn*), dan biji kurma (*nawa*) dari kejauhan (*bu'd*).

Dan sebagiannya dari cacat: seperti orang yang buta sebelah dari kanan, dan orang yang lumpuh dari kaki.

Dan sebagiannya dari gerakan dan arah: seperti yang datang dari kiri (*sanih*) dan dari kanan (*barih*), yang bengkok dan yang miring.

Semua itu karena lemahnya jiwa dan watak, serta penguasaan keputusasaan dan kehilangan harapan atasnya.

Perasaan-perasaan ini akan menambah buruk keadaannya, oleh karena itu ia dilarang. Orang Arab secara khusus di antara bangsa-bangsa lain adalah yang paling bersemangat pada cara ini dan paling mematuhinya. Meskipun penyair mereka berkata, dan ia berkata dengan baik:

*Mencari tahu dari burungnya di dalamnya tentang Ziyad,*
*Untuk memberitahunya, padahal tidak ada yang tahu di dalamnya.*
*Ia tinggal seolah-olah Luqman bin 'Ad,*
*Seorang penasihat telah mengisyaratkan padanya dengan hikmahnya.*
*Ia belajar bahwa tidak ada pertanda buruk kecuali,*
*Atas orang yang mengambil pertanda buruk, dan itulah kebinasaan.*
*Ya, sesuatu terkadang sesuai dengan sesuatu,*
*Namun kebatilannya banyak.*

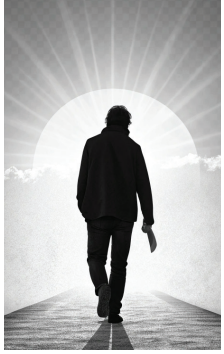

# PERTANYAAN KE 84

APA sebab ketidaksukaan sebagian orang jika dikatakan kepadanya: "Wahai Syekh," dengan maksud penghormatan dan pengagungan, padahal ia bukan seorang syekh? Dan yang lain berharap untuk dikatakan demikian padahal ia masih muda belia?

Bahkan engkau menemukan hal itu pada seorang syekh sejati yang membencinya. Hanya saja, alasan yang ini jelas. Tetapi perkaranya adalah pada seorang pemuda yang disebut syekh sebagai penghormatan, lalu ia membencinya. Dan seorang pemuda yang tidak disebut syekh, lalu ia memaksakan diri. Hilangnya masa muda itu menyakitkan, dan wajah masa tua itu mengerikan.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Manusia berbeda-beda dalam hal itu karena perbedaan pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri dan sesuai dengan pengamatan mereka terhadap tujuan-tujuan orang yang berbicara kepada mereka.

Hal itu karena terkadang manusia suka jika keutamaannya tampak pada awal masanya dan awal usianya. Jika dikatakan kepadanya: "Wahai Syekh," ia mengira bahwa ia telah dirampas dari keutamaan itu dan disamakan dengan orang yang memperoleh keutamaan itu dalam waktu yang lama dan pengalaman yang banyak.

Dan terkadang ia membencinya juga karena ada kepentingan baginya di masa muda dan kecenderungan pada permainan dan hawa nafsu yang dianggap buruk bagi seorang syekh. Jika dikatakan kepadanya: "Wahai Syekh," ia melihat gelar ini seperti penghalang dan pencegah baginya, dan bahwa orang yang berbicara kepadanya menantikan darinya apa yang dinantikan dari para syekh dan tidak akan memaafkannya jika ia melakukan apa yang ia inginkan dan tekadkan.

Dan terkadang manusia melihat pada suatu peringkat yang ia peroleh berupa kewibawaan yang tidak diperoleh kecuali oleh para syekh, padahal ia masih di usia muda. Maka ia akan senang dengan penghormatan itu dan cepatnya ia mencapai tingkatan orang-orang yang berpengalaman dan ahli.

Maka, sesuai dengan perbedaan pandangan, berbedalah sisi-sisi keridaan terhadap sifat ini dan kemarahan padanya.

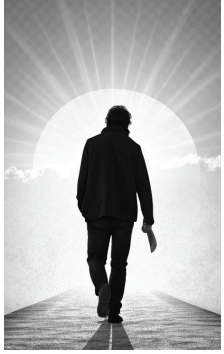

# PERTANYAAN KE 85

APAKAH alasan manusia merasa terhibur jika musibahnya bersifat umum, menimpanya dan menimpa orang lain?

Dan apa alasan kegelisahannya, pembesar-besarannya, dan penyesalannya jika keburukan itu khusus menimpanya dan musibah tidak melampauinya?

Dan apa rahasia jiwa dalam hal itu?

Apakah ia terpuji dari manusia atau dibenci?

Dan jika lintasan hati ini muncul padanya, dengan apa ia mengobatinya dan ke arah mana ia mengembalikannya?

Dan mengapa karena musibahnya ia berharap agar orang lain ikut serta dengannya? Dan mengapa ia merasa tenang dengan hal itu? Dan sahabat-sahabat kami meriwayatkan sebuah peribahasa dalam bahasa Persia yang terjemahannya: "Barang siapa lumbungnya terbakar, ia ingin lumbung orang lain juga terbakar."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kegelisahan, kesedihan, dan duka adalah fenomena-fenomena jiwa. Ia berlaku sama seperti fenomena-fenomena lain seperti amarah, syahwat, cemburu, kasih sayang, kekejaman, dan semua akhlak yang mana manusia dipuji jika ia menimpanya sebagaimana seharusnya, dan dengan semua syarat yang telah kami hitung berkali-kali. Dan ia dicela jika ia menimpanya berlawanan dengan syarat-syarat itu.

Jiwa hanya dididik dengan akhlak agar fenomena-fenomena yang menimpanya ini berada pada tempatnya, sebagaimana seharusnya, dan pada waktu yang seharusnya. Duka yang terjadi sebagaimana seharusnya adalah yang terjadi pada musibah yang menimpa manusia karena dosa yang ia lakukan, atau karena perbuatan yang ia lalai di dalamnya, atau ada sebab pilihan darinya, atau karena kebetulan buruk yang khusus menimpanya tanpa orang lain dan ia tidak mengetahui sebabnya. Duka ini, meskipun di bawah yang pertama, manusia dimaafkan karenanya.

Adapun apa yang niscaya atau wajib, maka orang yang berakal tidak akan berduka karenanya. Karena terbenamnya matahari, misalnya, karena ia niscaya, tidak seorang pun berduka karenanya, meskipun ia menghalangi banyak manfaat, merugikan setiap orang,

dan mencegah pengamatan serta tindakan dalam manfaat-manfaat dunia. Demikian pula datangnya musim dingin dan dinginnya, serta datangnya musim panas dengan panasnya, orang yang berakal tidak akan berduka karenanya, tetapi ia akan bersiap untuknya dan mengambil persiapannya.

Adapun kematian alami, tidak seorang pun berduka karenanya, karena ia niscaya. Manusia hanya gelisah terhadapnya jika ia datang pada waktu yang tidak ia nanti-nantikan atau dengan keadaan yang tidak diperhitungkan. Karena itulah orang tua gelisah atas kematian anaknya, karena yang ia perhitungkan adalah bahwa ia akan mati sebelumnya.

Adapun anak, kegelisahannya atas orang tuanya sedikit, karena perkaranya seperti dalam perhitungannya, hanya saja ia mendahuluinya, misalnya, dengan waktu yang sedikit atau sebagaimana seharusnya.

Adapun apa yang menimpa musafir dan penumpang kapal, bahwa ia dikhususkan tanpa orang yang menemaninya dengan suatu musibah pada harta atau tubuhnya, maka dukanya adalah karena kebetulan yang buruk dan nasib yang jelek. Jenis ini tidak diketahui sebabnya. Oleh karena itu, ia dimaafkan dengan alasan yang paling ringan.

Adapun orang yang berharap untuk orang lain keburukan seperti yang menimpanya, maka ia jahat dalam tabiatnya, terutama jika itu tidak memberinya manfaat apa pun dan tidak kembali padanya dengan keuntungan. Maka pada saat itu, baiklah untuk mencelanya dan mendidiknya. Dan alangkah baiknya perkataan penyair:

*Luka orang lain tidak akan menyembuhkan lukaku,*
*Apa yang menimpa mereka adalah apa yang menimpa mereka, dan apa yang menimpaku adalah apa yang menimpaku.*

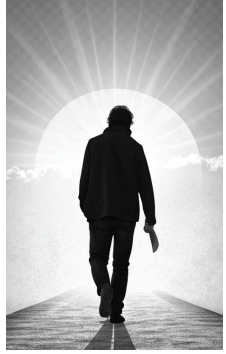

# PERTANYAAN KE 86

APAKAH keutamaan yang menjalar pada bangsa-bangsa yang berbeda seperti Arab, Romawi, Persia, dan India?

Dan engkau mengklaim bahwa engkau menghapus bangsa Turk karena "Abu Utsman" tidak menganggap mereka. Hingga apa yang terkait dengannya dari perkataanmu yang tidak aku riwayatkan, karena masalahnya adalah sebatas apa yang keluar dari riwayatku.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Karena masalah ini tertuju pada kekhasan-kekhasan bangsa, dan ketakjuban terjadi pada apa yang menjadi keunikan suatu kaum tanpa yang lain, maka aku beralih pada pembahasan tentang itu dan meninggalkan penyempurnaan lafaz-lafaz masalah ini. Ini adalah caraku dalam semua masalah, karena penulisnya menempuh jalan retorika dan tidak mengikuti metode para ahli logika dalam membuktikan masalah dan memenuhinya sesuai dengan cara mereka. Maka aku katakan, dan dengan Allah-lah pertolongan:

Telah berlalu dalam perkataan kami sebelumnya bahwa jiwa menggunakan alat-alat badaniah, lalu perbuatannya muncul sesuai dengan temperamennya. Dan kami telah meriwayatkan dari Galenus mazhabnya, dan kami telah menunjukkan tempat di mana hal itu dapat digali. Dan kami telah memberikan perumpamaan dari panas naluriah dan lainnya, jika ia hadir, bagaimana jiwa rasional menggunakannya hingga ia menjadi sebagaimana seharusnya, untuk apa yang seharusnya, dan pada waktu yang seharusnya. Dan bahwa latihan, baiknya perkiraan dan pengaturan, serta kepatuhan padanya hingga ia menjadi watak dan sifat adalah keutamaan dan akhlak yang terpuji.

Jika prinsip ini terjaga, maka betapa mudahnya jawaban atas masalahmu ini! Hal itu karena setiap bangsa memiliki temperamen yang dominan pada mereka, meskipun jarang dan berlebihan ditemukan apa yang berbeda dengan temperamen itu. Dan itu karena tanah, udara, makanan, dan temperamen yang mengikutinya.

Dan karena apa yang juga engkau benci dari pengaruh-pengaruh falak dan bintang-bintang, karena alam itu adalah yang mempengaruhi alam ini secara keseluruhan.

Pertama-tama dengan membedakan unsur-unsur satu sama lain, kemudian dengan mencampurnya dalam kadar lebih sedikit atau lebih banyak, kemudian dengan memberinya rupa dan bentuk.

Tidak ada alasan bagimu untuk menolak kebenaran, dan tidak ada jalan bagimu untuk membebaskan diri darinya. Maka patuhilah, karena itu wajib.

Seandainya masalahmu tidak terjadi dari selain makna ini, niscaya aku akan sibuk dengannya. Akan tetapi, ini adalah prinsip baginya, maka niscaya dalam penyebutan cabang harus menyebutkan prinsip.

Jika perkaranya seperti ini, maka di mana pun suatu temperamen dari temperamen-temperamen mulia menjadi moderat—maksudku pada anggota-anggota tubuh yang mulia, yaitu: jantung, hati, dan otak—dan ditambahkan pada hal itu apa yang telah kami sebutkan dari akhlak-akhlak berkeutamaan—maksudku pengaturan perbuatan-perbuatan yang mendominasi, dan sesuai dengan temperamen, serta pendidikannya dan kepatuhan padanya dengan pengulangan perbuatan dan pembiasaan—maka di sanalah perolehan keutamaan yang bersumber darinya.

Baik itu pada suatu bangsa atau individu, atau itu berasal dari awal mula akhlak yang mulia, atau pendidikan sedikit demi sedikit setelah temperamen mendukung, tujuan dapat diterima, dan kebiasaan berlanjut, maka keutamaan itu akan terwujud dan tidak akan hilang.

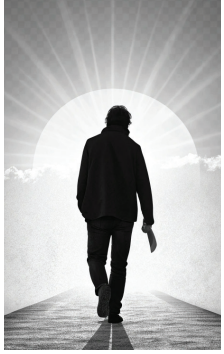

## PERTANYAAN KE 87

APA sebab banyaknya duka pada orang yang lebih berakal, dan sedikitnya duka pada orang yang lebih bodoh?

Dan bab ini ditemukan pada setiap individu, kemudian engkau menemukannya pada setiap bangsa, seperti bangsa Sudan dan bangsa kulit merah. Engkau akan menemukan bangsa Sudan lebih gembira dan lebih bodoh, dan bangsa kulit merah lebih berakal, lebih banyak berpikir, dan lebih banyak perhatian.

Ini, padahal dikatakan bahwa kegembiraan berasal dari darah, dan bangsa kulit merah lebih banyak darahnya, lebih seimbang temperamennya, lebih banyak memiliki sebab-sebab kegembiraan dan alat-alat kesenangan, serta lebih mampu menguasai dunia dari segala sisi.

Dan engkau juga melihat fenomena ini pada dua orang rekan yang akrab: yang satu secara tabiatnya selalu gelisah, dan yang lain secara tabiatnya selalu ceria.

### [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Duka muncul dari dua sisi yang berbeda: yang satu adalah sisi pemikiran, dan yang lain adalah sisi temperamen.

Adapun pemikiran, duka muncul darinya jika seseorang menantikan hal yang dibenci dengannya.

Adapun temperamen, ia adalah jika temperamen darah menyimpang ke arah kehitaman atau terbakar, maka ruh yang sebabnya adalah uap darah di dalam saluran-saluran arteri akan menjadi keruh. Sesuai dengan kejernihan darah itu, demikianlah kejernihan uapnya, kelapangannya, kecepatan gerakannya, dan alirannya di dalam rongga itu.

Jika sebab duka diketahui, maka lawannya, yang merupakan sebab kegembiraan dan kesenangan, juga diketahui.

Orang yang berakal, karena luasnya pemikirannya, akan banyak menantikan hal-hal yang dibenci di dunia. Dan orang yang tidak banyak berpikir dan tidak menantikan hal yang dibenci, maka tidak ada sebab yang membuatnya berduka.

Adapun temperamen yang kami sebutkan, Galenus dan para sahabatnya serta semua dokter, baik yang mendahuluinya maupun yang setelahnya, telah menyempurnakannya. Temperamen ini tidak lepas dari keadaan sebagai sesuatu yang datang kemudian, atau terjadi tiba-tiba, atau alami sejak awal penciptaan. Jika ia terjadi tiba-tiba, maka ia adalah

penyakit dan sepantasnya diobati dengan apa yang digunakan untuk mengobati berbagai jenis melankolia dan penyakit-penyakit empedu hitam yang sebabnya adalah rusaknya darah karena terbakar dan penyimpangannya ke arah empedu hitam.Jika ia adalah bawaan dan ciptaan, maka tidak ada obatnya, karena ia bukan penyakit, seperti generasi-generasi manusia dan bangsa-bangsa yang temperamennya demikian.

Adapun apa yang engkau riwayatkan tentang bangsa Sudan, sesungguhnya bangsa Zanj secara khusus memiliki kegembiraan dan semangat. Sebabnya adalah moderasi darah di jantung mereka, dan bukan seperti yang engkau duga bahwa temperamen mereka mengikuti warna kulit mereka yang hitam. Hal itu karena sebab warna kulit mereka yang hitam adalah dekatnya matahari pada mereka dan lintasannya di titik terendah falaknya di atas kepala mereka. Maka ia akan membakar kulit dan rambut mereka, lalu timbullah pada mereka—maksudku pada rambut mereka—keriting yang pada hakikatnya adalah hangusnya rambut. Dan karena panas menguasai bagian luar mereka, ia akan menarik panas naluriah dari dalam mereka ke arahnya, karena panas cenderung ke arah panas. Maka panas naluriah di jantung mereka tidak akan banyak karena itu. Jika panas naluriah di jantung tidak kuat, maka tidak akan terjadi pembakaran pada darah di sana, bahkan ia akan lebih dekat pada kejernihan dan keenceran. Dan darah bangsa Zanj selalu encer dan jernih, oleh karena itu keberanian juga sedikit pada mereka.

Adapun bangsa kulit merah, sebagian besar mereka berada di arah utara dan di negeri-negeri dingin di mana matahari jauh dari mereka. Dan panas naluriah di jantung mereka menjadi kuat. Dan karena dinginnya meliputi bagian luar mereka, kulit mereka tetap putih dan rambut mereka lurus. Dan panas mereka kembali ke dalam tubuh mereka karena lari dari dinginnya udara mereka karena jauhnya matahari dari mereka. Maka karena itu mereka lebih berani dan lebih kuat panas jantungnya. Dan darah mereka karena itu lebih condong pada kekeruhan, kehitaman, dan keluar dari moderasi.

Dan penduduk daerah moderat, yang jauh dari utara dan dari selatan serta tinggal di iklim tengah, adalah yang paling selamat dari malapetaka-malapetaka ini, paling sehat temperamennya, dan paling dekat pada moderasi.

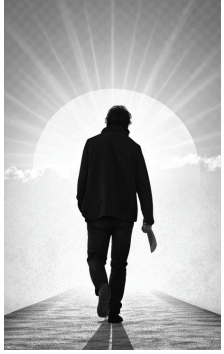

## PERTANYAAN KE 88

CERITAKANLAH kepadaku tentang suatu masalah yang merupakan ratu dari segala masalah, dan jawaban atasnya adalah pangeran dari segala jawaban. Yaitu, duri di tenggorokan, kelilipan di mata, sumbatan di dada, beban di punggung, penyakit TBC di tubuh, dan penyesalan di jiwa. Semua ini karena besarnya apa yang menimpa dan diuji dengannya manusia, yaitu: terhalangnya orang yang berkeutamaan dan berhasilnya orang yang kurang. Karena makna inilah Ibnu ar-Rawandi melepaskan ikatan agama, dan Abu Sa'id al-Hushairi meragukan, dan "si fulan" menjadi ateis dalam Islam, dan "si fulan" ragu pada hikmah.

Ketika Abu Isa al-Warraq melihat seorang pelayan keluar dari istana khalifah dengan kuda-kuda tunggangan yang dituntun di hadapannya dan sekelompok orang yang berlari di sekelilingnya, ia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: "Aku mengesakan-Mu dengan berbagai bahasa dan lisan, aku menyeru kepada-Mu dengan berbagai argumen dan dalil, dan aku membela agama-Mu dengan setiap saksi dan bukti. Kemudian aku berjalan seperti ini, telanjang, lapar, dan haus. Sementara orang hitam seperti ini bergelimang dalam sutra, brokat, pelayan, dan pengiring!"

Dikatakan bahwa orang ini adalah "Ibnu ar-Rawandi," dan siapa pun dia, sesungguhnya pembicaraan dalam bab ini jelas dan sanadnya tinggi. Dan pembahasan tentang rahasia ini adalah wajib, karena ia adalah pintu menuju ruh hati, keselamatan dada, kesehatan akal, dan rida Tuhan. Seandainya di dalamnya hanya ada kepasrahan dan kesabaran sesuai dengan apa yang dituntut oleh dalil, niscaya itu sudah cukup.

Para astrolog berkata: sesungguhnya yang kedelapan adalah oposisi dari yang kedua, seolah-olah yang berhadapan dan yang beroposisi menunjukkan permusuhan.

Seorang syekh menceritakan kepada kami dari "Ibnu Mujahid" bahwa ia berkata: "Keutamaan dihitung sebagai rezeki, sebagaimana kemudahan dihitung sebagai bagian dari keterhalangan."

Seorang syekh pernah berkata kepadaku: "Ketahuilah bahwa pembagian itu adil, dan si pembagi itu adil. Karena sebagai ganti dari apa yang Ia berikan padamu berupa adab, keutamaan, lisan, dan akal, Ia memberikan pada sahabatmu harta, kedudukan, kecukupan, dan kekayaan. Maka lihatlah bagaimana nikmat itu terbagi di antara kalian.

Kemudian lihatlah bagaimana cobaan juga terbagi atas kalian: Ia mencobaimu dengan kebutuhan di samping keutamaan, dan Ia mencobainya dengan kebodohan di samping kekayaan. Maka apakah keadilan itu kecuali dalam pelajaran ini, dan kebenaran kecuali dalam pemikiran ini?"

Demi umurku, sesungguhnya kadar ini tidak akan dapat disabari oleh seorang "materialis," "penganut reinkarnasi," atau "dualis." Tetapi bagaimanapun juga, di dalamnya ada pencerahan dari kebutaan.

Seandainya kami telah menyisihkan jawaban tersendiri untuk masalah-masalah dalam risalah ini, niscaya bagi si penentang dan si peragu akan ada kepuasan dan kelegaan. Dan Allah adalah Penolong atas apa yang telah dicakup oleh hati dan diniatkan.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini, sebagaimana engkau riwayatkan dan sifati kesulitannya bagi kebanyakan manusia, dan kerancuan sisi hikmah di dalamnya bagi berbagai jenis ahli pikir, hingga pembicaraan tentangnya menjadi serupa dengan pion raja dalam catur yang diperebutkan oleh dua lawan hingga keduanya lelah dan jemu, lalu mereka meninggalkannya berdiri dan kembali lagi dalam pertemuan lain, sehingga gambaran mereka di dalamnya tetap sama. Aku sebenarnya ingin menulis sebuah risalah tersendiri tentangnya yang mencakup ringkasan yang tuntas, yang menyembuhkan dan mencukupi, ketika sebagian sahabat memintaku. Sebab, masalah-masalah seperti ini yang beredar di antara manusia dan terkenal dengan keraguan dan kebingungan, tidak sepantasnya dipuaskan dengan jawaban-jawaban seperti ini, yang engkau sendiri meminta keringkasan yang sangat, dan aku menjamin di dalamnya isyarat pada poin-poin penting. Terlebih lagi, aku tidak mengetahui dalam maknanya pembahasan yang terperinci dari siapa pun yang mendahuluiku, sehingga jika aku mengisyaratkan pada maknanya, aku dapat merujuk penjelasannya padanya. Akan tetapi, ketika aku sampai padanya dalam pengamatan, tidak boleh aku mengosongkannya dari jawaban yang pertengahan antara panjang dan ringkas. Dan aku akan berusaha keras untuk menjelaskannya dan menghilangkan kebingungan yang menimpa manusia di dalamnya. Dan dari Allah aku memohon taufik, dan Dialah yang mencukupiku. Maka aku katakan:

Di antara prinsip-prinsip yang tidak ada perselisihan di dalamnya, dan yang diterima oleh orang-orang yang berakal sehat, adalah bahwa setiap yang ada di alam—baik alami maupun buatan—memiliki tujuan, kesempurnaan, dan sasaran khusus yang untuknyalah ia ada dan karenanyalah ia ada. Maksudku, ia hanya diadakan agar tujuan itu sempurna dengannya, meskipun bisa jadi hal-hal lain juga sempurna dengannya selain dari tujuan terakhir dan kesempurnaan terakhir itu. Dan ia bisa jadi cocok untuk urusan-urusan yang sama sekali bukan dari tujuan yang dimaksudkan dan diinginkan untuknya. Contohnya adalah palu; ia hanya disiapkan untuk pengrajin agar dengannya ia dapat memanjangkan benda-benda ke ukurannya dan melebarkannya ke sisi-sisinya. Dan di samping itu, ia cocok untuk membelah dan digunakan untuk sebagian apa yang digunakan oleh kapak. Demikian pula gunting, ia hanya disiapkan untuk penjahit agar ia dapat memotong kain dengannya. Dan di samping itu, ia cocok untuk meraut pena dan digunakan sebagai pengganti pisau. Demikian pula keadaan pada semua alat-alat buatan.

Demikian pula bentuk-bentuk urusan alami. Gigi hanya disiapkan dengan posisi dan bentuk yang berbeda karena perbedaan kesempurnaannya—maksudku tujuan-

tujuan yang sempurna dengannya dan perbuatan-perbuatan yang untuknyalah ia ada. Gigi depannya tajam dengan bentuk yang cocok untuk memotong seperti pisau, dan gigi belakangnya lebar dengan bentuk yang cocok untuk menggilas dan menumbuk seperti batu gilingan. Dan bisa jadi perbuatan-perbuatan lain juga sempurna dengannya.

Demikian pula keadaan pada tangan dan kaki. Manusia terkadang mencoba untuk melakukan dengan masing-masingnya selain dari apa yang ia diciptakan untuknya dan dibuat untuknya, entah karena kebutuhan atau untuk membuat keanehan dan ketakjuban, seperti orang yang berjalan dengan tangannya dan memukul serta menulis dengan kakinya. Akan tetapi, perbuatan-perbuatan ini—meskipun boleh muncul dari alat-alat ini dan sempurna dengannya selain dari apa yang menjadi kesempurnaannya dan kekhasannya—hal itu darinya akan terjadi dengan kekacauan dan kekurangan dibandingkan dengan alat-alat yang dengannya perbuatan-perbuatan khususnya sempurna, yang dituntut darinya, dan yang untuknyalah ia ada.

Jika hal itu berlaku terus-menerus pada semua alat-alat buatan dan individu-individu alami, maka demikian pula keadaan pada semua jenis. Jika engkau merenungkan salah satu jenisnya, engkau akan menemukannya siap untuk kesempurnaan-kesempurnaan dan tujuan-tujuan khusus bagi setiap satu darinya. Demikian pula urusan ini berlaku pada genus-genus dari jenis-jenis ini. Hewan yang rasional dan yang tidak rasional, tidak boleh tujuan dan kesempurnaan keduanya sama. Maksudku, tidak boleh dari sisi mana pun atau sebab apa pun bahwa manusia—yang dibedakan dengan bentuk ini, diberi pembedaan dan pertimbangan, dan dilebihkan dengan akal yang merupakan anugerah teragung dan kekhususan terbaiknya—tidak memiliki tujuan khusus dan kesempurnaan yang untuknyalah ia diciptakan dan karenanyalah ia ada.

Jika prinsip ini telah diletakkan dan ditetapkan, dan ia berada di puncak kebenaran dan di ujung kekuatan seperti yang engkau lihat, maka marilah kita membahas pembahasan lain tentang alat-alat buatan dan individu-individu alami ini. Kita akan menemukan bahwa mereka bersekutu dalam beberapa hal dan berbeda dalam beberapa hal. Maksudku, palu bersekutu dengan pisau, jarum, gergaji, dan lainnya dalam bentuk yang merupakan besi, kemudian ia menyendiri dengan bentuk khususnya yang membedakannya dari yang lain. Dan manusia bersekutu dengan tumbuhan dan hewan dalam pertumbuhan, kesehatan, dan dalam kenikmatan makanan dan minuman serta semua kenyamanan jasad dan pembuangan sisa-sisa. Dan kita ingin mengetahui apakah kekhususan yang dimiliki oleh masing-masing dengan tujuan khususnya dan kesempurnaan yang ditetapkan untuknya adalah karena apa yang ia bersekutu dengannya atau karena apa yang ia berbeda dengannya? Maka engkau akan menemukannya adalah bentuk khususnya yang membedakannya dari yang lain dan yang dengannya ia menjadi apa adanya, maksudku bentuk kapak yang dengannya ia adalah kapak adalah yang menjadikannya memiliki kekhasan, kesempurnaan, dan tujuannya. Demikian pula keadaan pada yang lainnya.

Kemudian kita beralih pada manusia yang bersekutu dengan tumbuhan dan hewan dalam subjek-subjeknya. Maka kita katakan: sesungguhnya manusia dari sisi ia adalah hewan, ia telah bersekutu dengan hewan-hewan dalam tujuan dan kesempurnaan kehewanan, maksudku dalam meraih kenikmatan dan syahwat, mencari kenyamanan, dan meminta

ganti dari apa yang terurai dari badannya. Hanya saja, karena kehewanan bukanlah bentuk khususnya yang membedakannya dari yang lain, maka hal-hal ini tidak muncul darinya dalam keadaan yang paling sempurna. Hal itu karena kita menemukan sebagian besar hewan melebihi manusia dalam semua yang telah kita sebutkan dan mengunggulinya di dalamnya dengan kemampuan untuk menambah, kesinambungan, dan petunjuk. Dan karena bentuk khususnya yang membedakannya dari yang lain adalah akal dan kekhasan-kekhasannya berupa pembedaan dan pertimbangan, maka wajib kemanusiaannya berada dalam hal-hal ini. Maka setiap orang yang bagiannya dari kekhasan-kekhasan ini lebih banyak, maka ia akan lebih manusiawi. Sebagaimana hal-hal yang telah kita sebutkan, setiap kali bagiannya dari bentuk khususnya lebih banyak, maka keutamaannya dalam bentuk-bentuknya akan lebih tampak.

Kemudian kita kembali pada penjelasan masalahmu dan menjelaskannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah aku kemukakan. Maka aku katakan:

Demi umurku, seandainya tujuan manusia, dan sasaran yang untuknyalah ia ada, serta kesempurnaan yang disiapkan untuknya adalah memperbanyak milik, dan menikmati makanan dan minuman serta semua kenikmatan dan kenyamanan, niscaya ia akan memenuhinya dengan bentuk khususnya. Dan niscaya itu akan banyak padanya, dan bagian setiap manusia darinya akan sesuai dengan porsi kemanusiaannya, hingga orang yang paling utama dari manusia adalah yang paling utama dalam keadaan-keadaan ini berupa milik dan kenikmatan. Akan tetapi, karena bentuk khususnya adalah yang telah kami sebutkan, kami tahu bahwa tujuan dan sasarannya adalah apa yang bersumber darinya dan sempurna dengannya, seperti hakikat-hakikat ilmu dan pengetahuan, penggunaan pertimbangan, dan pengamalan pemikiran di dalamnya, agar dengan itu ia dapat naik ke peringkat yang lebih agung dari peringkat hewan dan semua yang ada di alam menjadi dan rusak. Sebagaimana ia dalam dirinya sendiri dan sesuai dengan bentuknya lebih utama dari semuanya. Dan peringkat ini tidak akan ia capai tanpa pertimbangan dan tanpa pilihan yang khusus bagi akal.

Dan tidak boleh dikatakan sebagai sanggahan atas apa yang kami katakan: bahwa pertimbangan dan pilihan ini seharusnya hanya pada kenikmatan-kenikmatan. Karena kami telah menjelaskan di tempat ini dan di banyak tempat lain bahwa itu ada pada hewan-hewan hina lebih melimpah dan lebih banyak tanpa pertimbangan atau akal. Pertimbangan hanya menjadi mulia dan buah akal menjadi jelas jika ia digunakan pada wujud-wujud yang paling utama. Dan wujud-wujud yang paling utama adalah apa yang abadi, tidak lenyap, dan tidak berubah. Tidak butuh dan tidak fakir pada sesuatu di luarnya.

Sebaliknya, ia adalah Yang Maha Kaya dengan esensi-Nya, yang melimpahkan dengan kemurahan-Nya pada semua wujud dan menempatkannya pada kedudukannya sesuai dengan peringkatnya, sebatas kemampuannya menerima, dan sesuai dengan hak-haknya.

Maka pertimbangan, pemikiran, dan pilihan hanya akan menyempurnakan bentuk-bentuk kemanusiaan jika ia digunakan dalam urusan-urusan ilahi, agar dengannya ia dapat naik ke kedudukan-kedudukan mulia yang tidak mungkin diucapkan dan tidak mungkin diisyaratkan kecuali oleh orang yang telah sampai padanya, dan mengetahui ke arah mana

diisyaratkan, serta mengetahui untuk kebaikan apa manusia disiapkan. Kemudian ia mencari keterjungkalannya dalam penciptaan dan kembalinya ke peringkat hewan dan yang sejenisnya dari orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri.'"* Maka ini, demi umurku, adalah kerugian yang nyata yang mana kita berlindung kepada Allah darinya selalu.

Sungguh aku kagum pada perkataan Imru' al-Qais dengan segala ke-Badui-annya, kebiadaban kerajaannya, masa mudanya, dan kepergiannya dalam jalan-jalan puisi yang ia buat-buat, yang ia terbuai di lembahnya, dan tenggelam dalam makna-maknanya:

*Kita lihat diri kita tergesa-gesa menuju kepastian yang gaib,*
*Dan kita disihir oleh makanan dan minuman.*

Maka apakah ketergesa-gesaan kita ini? Dan apakah kepastian dari yang gaib ini?

Sungguh ia telah mengisyaratkan pada makna yang halus, dan menunjukkan dari dirinya kecerdasan yang sempurna dan bakat yang luar biasa. Tidakkah engkau lihat ia berkata: "Dan kita disihir oleh makanan dan minuman," artinya yang dimaksudkan dari kita dan yang dituju oleh kita adalah selain keduanya, dan kita hanya disihir oleh keduanya.

Maka telah jelas bahwa jika tujuan manusia bukanlah hal-hal ini—yang disebut oleh orang awam sebagai rezeki—dan ia tidak diciptakan untuknya dan ia bukanlah tujuannya secara esensial, maka tidak sepantasnya ia mencarinya dan takjub pada orang yang kebetulan mendapatkannya. Dan jika ia merindukannya dan mencintainya, itu bukan dari sisi ia adalah manusia yang berakal, tetapi dari sisi ia adalah hewan hewani.

Dan kesulitannya dalam urusan-urusan niscaya yang dengannya hidupnya sempurna dan perjalanannya menuju tujuannya menjadi benar, telah dihilangkan. Dan tidak seorang pun dizalimi dalam hal ini. Maka renungkanlah, niscaya engkau akan menemukannya jelas, insya Allah.

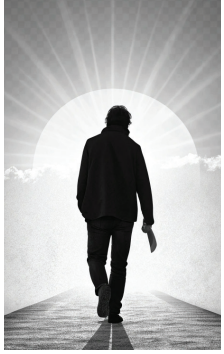

# PERTANYAAN KE 89

APAKAH kebetulan (*al-ittifaq*) itu? Dan apa yang mengikuti pembicaraannya?

Masalah ini diulang dan jawabannya telah berlalu secara tuntas sesuai dengan syarat keringkasan.

Dan setelahnya adalah masalah keselarasan/bimbingan (*at-taufiq*), dan ia juga telah berlalu. Maka hendaklah dirujuk pada jawaban-jawaban sebelumnya tentang keduanya.

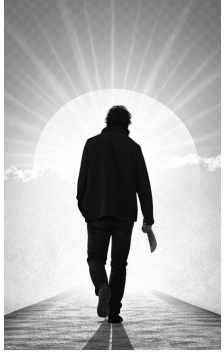

# PERTANYAAN KE 90

JAWABAN (yang diinginkan) adalah agar masalah Jabariyah dan Qadariyah dipisahkan, lalu dikatakan:

Apakah Jabariyah itu? Dan apakah Qadariyah itu?

Dan apakah hubungan keduanya dengan dunia?

Dan bagaimana hubungan dan kesatuan keduanya?

Maksudku, bagaimana perbedaan mereka dalam kesatuan mereka? Hal itu karena engkau menemukan keduanya di dunia ini dinisbahkan pada mereka yang menggabungkan antara akal dan indra, sebagaimana engkau menemukannya dinisbahkan pada mereka yang menyendiri dengan indra tanpa akal.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Manusia, darinya muncul gerakan-gerakan dan perbuatan-perbuatan yang banyak yang tidak saling menyerupai.

Yaitu bahwa darinya tampak perbuatan dari sisi ia adalah jasad alami, maka dalam hal itu ia menyerupai benda mati.

Darinya tampak perbuatan lain dari sisi ia adalah makhluk yang tumbuh—di samping ia adalah jasad alami—maka dengan perbuatan itu ia menyerupai tumbuhan.

Darinya tampak perbuatan lain dari sisi ia adalah makhluk yang memiliki jiwa yang merasa, maka dengan perbuatan itu ia menyerupai hewan.

Darinya tampak perbuatan lain dari sisi ia adalah makhluk yang rasional dan mampu membedakan, maka dengan perbuatan itu ia menyerupai malaikat.

Setiap satu dari perbuatan-perbuatan dan gerakan-gerakan yang bersumber dari manusia ini memiliki banyak jenis, dan untuknya ada pendorong-pendorong serta sebab-sebab. Dan ia juga dilihat dari berbagai sisi yang berbeda. Dan menimpanya banyak penghalang dan rintangan yang berbeda: sebagiannya alamiah, sebagiannya kebetulan, dan sebagiannya paksaan.

Setiap kali si pengamat dalam masalah ini tidak memisahkan perbuatan-perbuatan ini satu sama lain, dan tidak melihat pada semua sisinya, maka akan bercampurlah padanya

sisi-sisi ini, dan kaburlah padanya sisi pengamatan di dalamnya, maka menimpalah padanya kebingungan, dan banyaklah padanya kerancuan dan keraguan.

Kami akan menjelaskan gerakan-gerakan ini dan membedakannya, kemudian kami akan membahas hakikat Jabariyah dan Qadariyah. Maka perkaranya pada saat itu akan menjadi sangat mudah dan dekat pemahamannya serta tidak akan sulit dengan kehendak Allah Ta'ala. Maka aku katakan:

Perbuatan, dengan segala perbedaan jenis dan keragaman sisinya, membutuhkan dalam kemunculannya empat hal:

Yang pertama: pelaku yang darinya ia muncul.

Yang kedua: materi yang di dalamnya ia terjadi.

Yang ketiga: tujuan yang ditujunya.

Yang keempat: bentuk yang mendahului pada pelaku dan ia ingin dengan perbuatannya untuk menciptakannya di dalam materi, dan terkadang bentuk itu adalah perbuatan itu sendiri.

Keempat hal ini niscaya dalam keberadaan dan kemunculan perbuatan. Dan terkadang dibutuhkan alat, waktu, dan struktur yang sehat, tetapi tidak niscaya dalam setiap perbuatan.

Karena masalahmu tentang perbuatan manusia yang terkait dengan pilihan (*ikhtiyar*), maka wajib bagi kami untuk menyebutkannya juga.

Kemudian, setiap satu dari hal-hal yang niscaya dalam keberadaan perbuatan terbagi menjadi dua bagian: ada yang dekat dan ada yang jauh.

Adapun pelaku dekat, ia seperti pekerja yang membawa alat-alat bangunan dalam pembuatan rumah.

Dan pelaku jauh, ia seperti orang yang merancang rumah, memerintahkannya, dan menyediakan semua alatnya.

Adapun materi dekat, ia seperti bata untuk dinding dan kayu untuk pintu. Dan materi jauh, ia seperti unsur-unsur pertama.

Adapun kesempurnaan dekat, ia seperti tinggal di dalam rumah.

Dan kesempurnaan jauh, ia seperti menjaga barang-barang, menolak gangguan panas dan dingin, dan sejenisnya.

Adapun jenis-jenis perbuatan yang kami sebutkan, ia hanya berbeda sesuai dengan jenis-jenis daya pelaku yang ada pada manusia. Yaitu bahwa setiap satu dari daya syahwati, daya amarah, dan daya rasional memiliki perbuatan khusus yang tidak bersumber kecuali darinya. Adapun sebab-sebab dan pendorong-pendorong, sebagiannya adalah kerinduan dan kecenderungan, dan sebagiannya adalah pemikiran dan pertimbangan, dan ini bisa tersusun.

Adapun penghalang-penghalang yang kami sebutkan, sebagiannya kebetulan, sebagiannya paksaan, dan sebagiannya alamiah.

Yang kebetulan seperti orang yang keluar untuk mengunjungi sahabatnya, lalu ia bertemu dengan musuh yang tidak ia tuju, maka ia menghalanginya dari menyempurnakan perbuatannya. Dan seperti orang yang bangkit untuk suatu kebutuhan lalu ia tersandung atau jatuh ke dalam sumur.

Yang paksaan seperti orang yang tangannya diikat oleh perampok untuk menghalanginya dari memukul dengan keduanya, atau seperti orang yang dipenjara oleh penguasa untuk mencegahnya dari berusaha dan lari darinya. Yang alamiah seperti kelumpuhan, stroke, dan sejenisnya.

Di sini ada pandangan lain tentang perbuatan yang sepantasnya kita ingat, yaitu bahwa kita terkadang melihat pada perbuatan bukan dari sisi esensinya, tetapi dari sisi hubungannya dengan yang lain. Contohnya adalah bahwa kita terkadang melihat pada perbuatan Zaid dari sisi ia adalah ketaatan pada orang lain atau kemaksiatan, dan dari sisi Amr menyukainya dan Khalid membencinya, dan dari sisi ia merugikan Bakar dan bermanfaat bagi Abdullah.

Pandangan ini tidak pada esensi perbuatan, tetapi pada hubungannya dengan yang lain. Setelah kita melihat pada perbuatan, jenis-jenisnya, sisi-sisinya, dan kebutuhannya dalam kemunculan dan keberadaannya pada syarat-syarat yang telah kita sebutkan, maka kita akan melihat pada pilihan (*ikhtiyar*), apakah itu? Maka kami katakan: Pilihan (*ikhtiyar*), derivasinya menurut bahasa adalah dari kebaikan (*khayr*), dan ia adalah bentuk *ifti'al* darinya. Jika dikatakan: "manusia memilih (*ikhtara*) sesuatu," seolah-olah ia *ifta'ala* dari kebaikan, yakni melakukan apa yang baik baginya: entah secara hakikat atau menurut dugaannya. Meskipun tidak baik baginya secara hakikat, perbuatan manusia terkait dengannya dari sisi ini, yaitu apa yang bersumber dari pemikiran dan pertimbangan di dalamnya agar terjadi darinya apa yang baik baginya. Dan diketahui bahwa manusia tidak berpikir dan tidak mempertimbangkan pada sesuatu yang niscaya atau sesuatu yang mustahil. Ia hanya berpikir dan mempertimbangkan pada sesuatu yang mungkin. Dan makna perkataan kami "yang mungkin" adalah sesuatu yang tidak mustahil, dan jika keberadaannya diasumsikan, tidak akan timbul darinya kemustahilan.

Karena sisi dari perbuatan ini adalah yang terkait dengan pilihan, dan ia adalah yang khusus bagi perbuatan manusia, dan karena ia membutuhkan dalam kesempurnaan keberadaan perbuatan pada syarat-syarat yang telah kami kemukakan, maka pengamatan di dalamnya—maksudku di sisi ini—akan membuka peluang pada kesalahan dan jatuhnya pada sisi-sisi lain yang tidak terkait dengan manusia dan tidak berawal darinya.

Terkadang ia melihat sesuai dengan satu sisi dari sisi-sisi perbuatan dan meninggalkan pengamatan pada sisi-sisi lain. Maka hukumnya atas perbuatan manusia akan sesuai dengan sisi itu. Dan itu seperti orang yang melihat pada perbuatan dari sisi materi khususnya, yang niscaya bagi keberadaannya, dan meninggalkan sisi-sisi lain yang juga niscaya bagi keberadaannya, seperti kertas bagi penulis. Jika ia melihat pada perbuatan penulis dari sisi ini, maksudku sulitnya mendapatkan kertas, ia akan mengira bahwa ia tidak mampu menulis dari sisi ini dan terhalang dari perbuatan karena itu. Dan sisi ini tidak terkait dengannya dari sisi ia adalah penulis dan memilih untuk menulis. Demikian pula jika ia tidak memiliki pena atau anggota tubuh yang sehat, atau salah satu dari hal-

hal yang disyaratkan dalam keberadaan setiap perbuatan manusia. Maka pada saat itu, si pengamat ini akan segera menghukumi manusia dengan Jabariyah dan menolak pilihan.

Demikian pula keadaan orang yang melihat pada perbuatannya dari sisi ia adalah yang memilih. Jika ia melihat pada sisi ini dan meninggalkan sisi-sisi lain yang juga niscaya bagi keberadaannya, maka ia juga akan segera menghukumi bahwa ia adalah pelaku yang mampu dan menolak Jabariyah.

Demikianlah keadaan setiap sesuatu yang tersusun dari hal-hal sederhana. Si pengamat pada susunan itu, jika ia melihat padanya sesuai dengan salah satu bagiannya yang menyusunnya dan meninggalkan bagian-bagian sisanya, maka akan timbul padanya banyak keraguan dari bagian-bagian sisanya yang ia tinggalkan pengamatannya.

Perbuatan manusia, meskipun namanya satu, keberadaannya bergantung pada banyak hal yang tidak akan sempurna kecuali dengannya. Setiap kali si pengamat melihat pada satu hal darinya dan meninggalkan pengamatan pada sisanya, maka akan timbul padanya keraguan dari hal-hal yang ia abaikan itu.

Mazhab yang benar adalah mazhab orang yang melihat pada setiap satu darinya, lalu menisbahkan perbuatan pada semuanya dan mengkhususkan setiap sisi dengan porsi dari perbuatan, dan tidak menjadikan perbuatan manusia sebagai pilihan seluruhnya atau penyerahan seluruhnya. Oleh karena itu dikatakan: "Agama Allah berada di antara berlebihan dan berkekurangan." Sebab, barang siapa mengklaim bahwa perbuatan manusia cukup untuk keberadaannya bahwa pelakunya mampu dengan kekuatan pelaku dengan pilihan, maka ia berlebihan karena ia mengabaikan hal-hal material, sebab-sebab paksaan, dan penghalang-penghalang yang telah aku sebutkan sebelumnya. Dan ini akan membawanya pada penyerahan (*tafwidh*).

Demikian pula keadaan orang yang mengklaim bahwa perbuatannya cukup untuk keberadaannya bahwa penghalang-penghalang ini terangkat darinya dan hal-hal material diperolehnya. Maka ia berkekurangan karena ia mengabaikan kekuatan pelaku dengan pilihan. Dan ini akan membawanya pada Jabariyah.

Jika perkaranya seperti yang telah kami jelaskan dan ringkaskan, maka telah tampaklah mazhab yang benar. Dan di dalamnya ada jawaban atas masalahmu tentang Jabariyah dan Qadariyah.

Dan diketahui dengan ilmu yang jelas bahwa jika manusia terhalang dari perbuatannya karena kekurangan sebagian dari hal-hal ini yang niscaya bagi kemunculan perbuatannya, atau aksidental di dalamnya, atau paksaan, atau kebetulan, maka ia dinisbahkan pada sisi itu. Contohnya: jika ia terhalang dari perbuatan karena kekurangan materi atau salah satu dari empat hal yang niscaya, maka ia tidak mampu. Dan jika ia terhalang karena penghalang paksaan atau kebetulan, maka ia dimaafkan dari sisi itu dan sesuai dengan kadarnya.

Adapun orang yang hadir padanya kekuatan pelaku dengan pilihan, dan penghalang-penghalang itu terangkat darinya, serta sebab-sebab kesulitannya dihilangkan semuanya, kemudian itu adalah untuk perbuatan yang dilihat dari sisi hubungan bahwa ia adalah ketaatan pada orang yang wajib ditaati, atau pertolongan pada orang yang wajib ditolong, atau sisi-sisi hubungan wajib lainnya, kemudian ia menahan diri dari perbuatan, maka ia

tercela dan tidak dimaafkan karena ia mampu dan berkuasa. Oleh karena itu, menimpalah padanya penyesalan dari dirinya sendiri, dan hukuman dari orang lain, atau aib dan celaan.

Sisi yang khusus bagi manusia dari sisi-sisi perbuatan yang terkait dengan pemikiran dan pertimbangan yang disebut pilihan ini adalah buah dari akal dan hasilnya. Seandainya tidak ada sisi ini, niscaya tidak akan ada manfaat bagi keberadaan akal, bahkan keberadaannya akan menjadi sia-sia dan omong kosong.

Kita yakin bahwa akal adalah wujud yang paling agung dan yang paling mulia yang telah dianugerahkan oleh Allah Ta'ala dan diberikan kepada manusia. Dan kita juga yakin bahwa wujud yang paling hina adalah apa yang tidak ada buahnya dan tidak ada manfaat dalam keberadaannya, seperti omong kosong dan kesia-siaan. Maka, wujud yang paling agung menurut hukum ini adalah wujud yang paling hina. Ini adalah pertentangan yang tidak mungkin terjadi. Maka hukum ini tidak benar, dan lawannyalah yang benar.

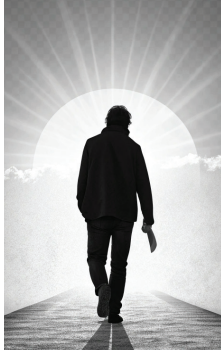

# PERTANYAAN KE 91

MENGAPA sebagian manusia merindukan perjalanan sejak masa kecilnya hingga masa dewasanya, dan sejak masa kecilnya hingga masa besarnya? Hingga ia durhaka pada orang tua, dan mengarungi dua ufuk dengan sabar atas kesulitan perjalanan, kehinaan keterasingan, dan kerendahan ketidakterkenalan, padahal ia mendengar perkataan penyair:

*Sesungguhnya orang asing di mana pun*
*Untanya berhenti, ia akan hina.*
*Dan tangan orang asing itu pendek,*
*Dan lisannya selalu kaku.*
*Dan manusia saling menolong,*
*Sementara penolongnya sedikit.*

Dan yang lain tumbuh di pangkuan ibunya dan di pundak pengasuhnya, dan tidak ada kerinduan yang menariknya ke suatu negeri, dan tidak ada kerinduan yang mengalahkannya pada seseorang, seolah-olah ia adalah batu gunungnya, atau kerikil sungainya?

Barangkali engkau akan berkata: posisi bintang-bintang, derajat asenden, dan bentuk falak meniscayakan baginya keadaan-keadaan ini dan membatasinya pada urusan-urusan ini. Maka pada saat itu, masalahnya akan ada padamu tentang pengaruh-pengaruh bintang-bintang ini, dan distribusinya atas sebab-sebab ini sesuai dengan apa adanya dari penaklukan yang tampak, akan menjadi lebih berat. Dan usaha untuk menjawabnya akan lebih pasti dan lebih sulit.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kekuatan kecenderungan pada hal-hal inderawi terbagi dengan terbaginya indra. Sebagaimana sebagian temperamen kuat pada indra penglihatan dan sebagiannya kuat pada indra pendengaran, demikian pula keadaan pada kekuatan kecenderungan yang ada pada indra itu. Karena dialah yang rindu untuk menyempurnakan indra dan menjadikannya aktual setelah sebelumnya potensial. Makna dari perkataan ini adalah bahwa semua indra adalah indra secara potensial hingga ia mencerap objek-objek inderawinya. Jika ia telah mencerapnya, ia menjadi indra secara aktual.

Jika perkaranya seperti yang kami sifati, maka tidak aneh jika makna ini kuat pada sebagian indra dan lemah pada sebagian lainnya. Maka sebagian manusia rindu untuk mendengar, sebagiannya untuk melihat, sebagiannya untuk rasa dari makanan dan minuman, sebagiannya untuk bau dan berbagai jenis aroma, dan sebagiannya untuk pakaian dan lainnya. Terkadang terkumpul pada satu orang bahwa ia rindu pada dua atau tiga darinya atau semuanya.

Setiap satu dari hal-hal inderawi ini memiliki banyak jenis yang tak terhitung, dan jenis-jenisnya memiliki individu-individu yang tak terbatas. Dan dengan segala banyaknya, jumlahnya yang besar, dan keluarnya hingga batas tak terbatas, ia bukanlah kesempurnaan bagi manusia dari sisi ia adalah manusia. Kesempurnaannya yang menyempurnakan kemanusiaannya hanyalah pada apa yang ia cerap dengan akalnya, yakni ilmu-ilmu. Dan yang paling mulia darinya adalah apa yang mengarah pada pengetahuan yang paling mulia. Penglihatan dan pendengaran hanya menjadi indra yang paling mulia karena keduanya paling khusus bagi pengetahuan, dan paling dekat pada pemahaman dan pembedaan. Dan dengan keduanya dicerap awal mula pengetahuan, dan dari keduanya dinaikkan ke ilmu-ilmu yang khusus bagi kemampuan rasional.

Jika keadaannya seperti ini dalam kerinduan pada apa yang menyempurnakan keberadaan indra dan mengeluarkannya ke dalam aktualitas, dan sudah jelas dan dikenal bahwa sebagian manusia rindu pada satu jenis darinya lalu ia menanggung di dalamnya setiap kesulitan dan penderitaan hingga ia mencapai tujuannya, maka tidak aneh dan tidak ajaib jika yang lain rindu pada jenis lain lalu ia menanggung hal yang serupa di dalamnya. Hanya saja, kami menemukan bahwa bahasa pada sebagian ini memberikan perhatian lalu meletakkan nama untuknya, dan pada sebagian lainnya tidak memberikan perhatian lalu mengabaikannya. Hal itu karena kami menemukan bagi orang yang rindu pada makanan dan minuman, jika kekuatan kecenderungannya berlebihan hingga menimpanya apa yang aku sebutkan berupa hasrat dan pencarian hingga ia menanggung berbagai macam usaha dan kesulitan, sebuah nama, yaitu kerakusan (*syarah*) dan kelahapan (*naham*). Dan kami tidak menemukan nama bagi orang yang mengalami hal itu pada bau dan suara. Aku kira itu karena banyaknya jenis yang pertama, dan karena aibnya lebih keji, serta dosa dan keburukan yang dibawanya lebih banyak.

Maka telah tampak sebab kerinduan sebagian manusia pada keterasingan dan penjelajahan bumi, yaitu bahwa kekuatan kecenderungannya yang khusus pada penglihatan suka untuk memperbanyak hal-hal yang dapat dilihat dan membatasinya.

Dan ia mengira bahwa individu-individu yang dapat dilihat dapat dicakup. Maka ia menanggung banyak kesulitan dalam mencapai tujuannya dari pencerapan jenis ini. Dan kita menemukan orang yang menanggung lebih dari itu jika ia bergerak dengan kekuatan kecenderungannya pada semua hal inderawi lainnya dan memperbanyaknya. Maka renungkanlah semuanya, ulangilah pandanganmu, dan telaahlah bagian-bagiannya, niscaya engkau akan menemukan perkaranya satu.

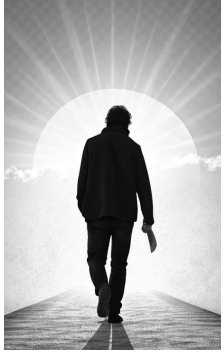

# PERTANYAAN KE 92

APA sebab hasrat manusia pada ilmu?

Kemudian, apa manfaat ilmu? Kemudian, apa malapetaka kebodohan?

Kemudian, apa hasil dari kebodohan yang telah meliputi ciptaan?

Dan apa rahasia ilmu yang telah menjadi tabiat ciptaan?

Sebab, penyingkapan bab-bab ini dan penjelajahan prinsip-prinsip ini akan membangkitkan ilmu dan hikmah yang melimpah. Meskipun di dalamnya—dalam membahasnya serta sebagian awal dan akhirnya—ada kesulitan bagi jiwa dan beban di pundak. Seandainya tidak ada pertolongan Sang Pencipta, siapa yang akan memotong padang pasir luas yang halus ini? Dan siapa yang akan menempuh gurun-gurun bisu ini?

Akan tetapi, Allah Ta'ala adalah Pelindung orang-orang yang ikhlas, Penolong orang-orang yang taat, dan Penyelamat orang-orang yang berteriak minta tolong.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah berlalu dalam pembahasan kami tentang masalah-masalah ini apa yang mengingatkan pada jawaban masalah ini. Akan tetapi, niscaya harus diulang sebagian darinya untuk menambah penyingkapan kerancuan dan penghilangan keraguan. Yaitu bahwa ilmu adalah kesempurnaan manusia dari sisi ia adalah manusia, karena ia hanya menjadi manusia dengan bentuknya yang membedakannya dari yang lain, maksudku tumbuhan, benda mati, dan hewan.

Bentuk yang membedakannya ini bukan pada garis-garis, rupa, atau warnanya. Dalilnya adalah bahwa engkau berkata: "Si fulan lebih manusiawi daripada si fulan," engkau tidak memaksudkan bahwa ia lebih sempurna bentuk badannya, atau lebih lengkap dalam penciptaan rupanya, atau dalam warnanya, atau dalam hal lain selain daya rasionalnya yang dengannya ia membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam berbagai urusan, antara yang indah dan yang jelek dalam perbuatan, dan antara yang benar dan yang batil dalam keyakinan. Oleh karena itulah dikatakan dalam definisi manusia: "Ia adalah hewan yang rasional dan akan mati." Ia dibedakan dengan kemampuan rasionalnya, maksudku dengan pembedaan antara ia dan yang lain, bukan dengan rupanya, bentuknya, dan semua tujuan serta atributnya.

Jika makna dari manusia ini adalah apa yang menjadikannya manusia, maka setiap kali kemanusiaannya bertambah, ia akan lebih utama dalam jenisnya. Sebagaimana setiap yang ada di alam, jika perbuatannya yang bersumber darinya sesuai dengan bentuk yang menjadi kekhasannya, maka jika perbuatannya lebih baik, ia akan lebih utama dan lebih mulia. Contohnya adalah kuda dan elang dari hewan, serta pena dan kapak dari alat. Setiap satu dari ini, jika darinya bersumber perbuatan khusus bentuknya secara sempurna, maka ia akan lebih mulia dalam jenisnya daripada yang kurang darinya. Demikian pula keadaan pada tumbuhan dan benda mati. Setiap satu dari individu-individu yang ada memiliki bentuk khusus yang darinya perbuatannya bersumber, dan sesuai dengannya ia menjadi mulia atau hina jika ia sempurna atau kurang. Maka, manfaat apa yang lebih besar dari apa yang menyempurnakan keberadaanmu, melengkapi jenismu, dan memberimu esensimu hingga ia membedakanmu dari benda mati, tumbuhan, dan hewan-hewan yang tidak rasional, serta mendekatkanmu pada malaikat dan Tuhan, 'Azza wa Jalla wa Taqaddasa wa Ta'ala? Dan malapetaka apa yang lebih mengerikan, lebih pahit, lebih melukai, dan lebih besar dari apa yang menjungkirkanmu dalam penciptaan, mengembalikanmu pada keberadaanmu yang paling rendah, dan menurunkanmu dari kemuliaan kedudukanmu ke kerendahan kedudukan apa yang di bawahmu?

Aku kira engkau berpendapat bahwa ilmu niscaya harus memberimu manfaat berupa kedudukan, atau kekuasaan, atau harta yang dengannya engkau dapat menikmati syahwat dan kenikmatan. Demi umurku, sesungguhnya ilmu terkadang melakukan itu, tetapi secara aksidental, bukan secara esensial. Karena tujuan ilmu, dan yang ia arahkan, serta yang dengannya manusia sempurna bukanlah tujuan-tujuan indra, bukan pula kesempurnaan badan, meskipun terkadang hal itu sempurna dengannya dalam banyak keadaan. Dan setiap kali engkau menggunakannya dalam jenis ini, maka ia akan menyempurnakan bentuk hewani dan vegetatifmu, dan seolah-olah ia digunakan pada hal-hal yang paling rendah, padahal ia disiapkan untuk digunakan pada yang paling mulia.

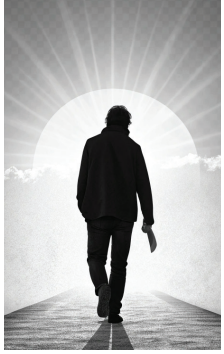

# PERTANYAAN KE 93

APA sebab tunduknya hewan dan burung pada melodi yang syahdu dan suara yang merdu?

Dan apa yang sampai darinya pada manusia yang berakal dan terpelajar hingga ia mengorbankan dirinya?

Dan ini berlaku dalam kebiasaan dan dikenal oleh para pengamat urusan.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah berlalu dalam masalah ketiga dari masalah-masalah ini pembahasan yang banyak tentang sebab penerimaan manusia terhadap sebagian nama dan kebenciannya terhadap sebagian lainnya, serta beratnya sebagian huruf dan ringannya sebagian lainnya, dan apa yang menimpa jiwa dari suara-suara yang berbeda dalam ketajaman, kenyaringan, dan lainnya. Kami akan menambahkan di tempat ini apa yang sesuai dengan penambahanmu dalam masalah ini. Maka kami katakan:

Jiwa, meskipun ia adalah bentuk yang aktif dari sisi ia adalah kesempurnaan bagi jasad alami yang memiliki kehidupan secara potensial, ia bersifat material dan terpengaruh dari sisi ia menerima jejak-jejak dan bentuk-bentuk berbagai hal. Oleh karena itu, ia memiliki dua sebab: yang satu ke arah apa yang ia lakukan dengannya, dan yang lain ke arah apa yang ia terpengaruh dengannya.

Jiwa menerima nisbah-nisbah ketukan satu sama lain sebagaimana ia menerima ketukan-ketukan itu sendiri, baik tunggal maupun majemuk. Hal itu karena individu-individu suara dan gabungannya berbeda dengan nisbah sebagiannya pada yang lain, karena nisbah adalah suatu hubungan, dan pengamatan relasional berbeda dengan pengamatan pada esensi berbagai hal. Demikian pula pengaruh yang ini berbeda dengan pengaruh yang itu.

Karena nisbah-nisbah ini banyak dan berbeda, maka niscaya di dalamnya berlaku apa yang niscaya berlaku pada hal-hal yang majemuk, maksudku bahwa ia memiliki dua ekstrem: yang satu adalah penambahan, dan yang lain adalah pengurangan. Dan ia dari dua ekstrem ini memiliki moderasi. Jika ekstremnya banyak, maka moderasi juga banyak. Jiwa menolak penambahan dan pengurangan, dan cenderung pada moderasi. Dan karena ia memiliki daya-daya yang tampak sesuai dengan temperamen, maka bagi daya-daya yang

berbeda itu ada hubungan-hubungan yang berbeda pada nisbah-nisbah yang berbeda dan moderasi-moderasi yang berbeda.

Para ahli musik telah berusaha keras untuk mencontohkan nisbah-nisbah ini dan memperoleh moderasi-moderasi ini dengan menjadikan baginya contoh-contoh dalam kategori kuantitas dari bilangan, meskipun sebagiannya lebih pantas dengan kategori kualitas, karena keahlian itu tersusun dari dua kategori ini, yakni kuantitas dan kualitas. Akan tetapi, kuantitas yang merupakan bilangan lebih dekat pada pemahaman. Mereka mencontohkan apa yang dari kualitas dengan kuantitas, kemudian mereka meringkas setiap satu darinya dengan ringkasan yang akan engkau temukan dijelaskan dalam kitab-kitab mereka.

Setelah kami mengatakan apa yang sampai pada jiwa dari jejak-jejak suara dan mana yang dicintai dan mana yang dibenci secara ringkas, maka telah jelas bahwa berlebihan di dalamnya dan keluar ke salah satu dari dua sisi akan berpengaruh sesuai dengan itu.

Telah jelas di banyak tempat bahwa jiwa dan badan, masing-masing dari keduanya terjalin dengan yang lain. Dan sering kali jejak salah satunya tampak pada yang lain.

Keadaan-keadaan jiwa mengubah temperamen badan, dan temperamen badan juga mengubah keadaan-keadaan jiwa. Jika suatu pengaruh menguat pada jiwa hingga temperamen berubah dan keluar dari moderasinya, maka ia tidak akan menerima jejak jiwa dan timbullah kematian. Karena kematian tidak lebih dari berhentinya jiwa menggunakan alat-alat badaniah. Kami telah mengetahui bahwa darah di jantung, yang memiliki moderasi tertentu, jika menyebar di dalam badan dan menjadi encer karena kegembiraan lebih dari yang seharusnya, atau kembali dan berkumpul di jantung karena duka lebih dari yang seharusnya, maka akan timbul dari setiap satu dari dua keadaan itu kematian atau yang mendekati kematian sesuai dengan kekuatan pengaruh.

Betapa banyaknya jasad-jasad mempengaruhi jasad-jasad lain dengan pengaruh alami, lalu pengaruh itu sampai pada jiwa, maka timbullah padanya suatu gerakan, dan itu menjadi sebab bagi pengaruh lain pada jasad yang dengannya ia akan berkurang dan keluar dari moderasi. Jika engkau merenungkan hal itu pada hal-hal yang membuat marah dan sedih jika ia kuat, maka akan jelaslah bagimu hal itu. Ini cukuplah di tempat ini. Dan jika engkau ingin memperluasnya, maka rujuklah pada kitab-kitab musik, karena ia akan memuaskanmu, insya Allah.

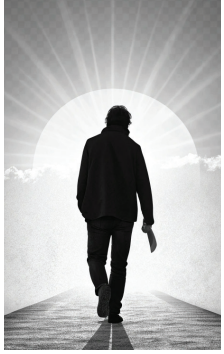

# PERTANYAAN KE 94

MENGAPA setiap kali badan menua, harapan menjadi muda? Abu Utsman an-Nahdi berkata: "Telah datang padaku seratus delapan puluh tahun, dan aku telah mengingkari segalanya kecuali harapan, karena ia adalah yang paling tajam." Apa sebab keadaan ini? Dan apa yang disimbolkan di dalamnya?

Dan apakah harapan (*al-amal*) itu pada dasarnya? Dan apakah angan-angan (*al-umniyyah*) itu yang kedua? Dan apakah pengharapan (*ar-raja'*) itu yang ketiga? Dan apakah semua ini mencakup kemaslahatan-kemaslahatan dunia?

Jika ia mencakup, mengapa orang-orang saling berpesan untuk memendekkan harapan, memotong angan-angan, dan memalingkan pengharapan kecuali pada Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi, dan kepada Allah, karena Dia adalah Penutup aib, Pengasih air mata, Penerima tobat, dan Pengampun kesalahan. Dan setiap harapan pada selain-Nya adalah batil, dan setiap pengharapan pada selain-Nya adalah lenyap.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini, di dalamnya diambil satu perbuatan dari perbuatan-perbuatan jiwa, lalu disandingkan dengan satu perbuatan dari perbuatan-perbuatan tabiat yang sesuai dengan badan menuju tabiat dan temperamen badaniah. Kemudian dilakukan perbandingan di antara keduanya, padahal keduanya berbeda dan tidak serupa. Oleh karena itu, timbullah ketakjuban darinya. Hal itu karena harapan (*al-amal*), pengharapan (*ar-raja'*), dan angan-angan (*al-muna*) adalah kekhasan dari daya rasional.

Adapun masa tua, kekurangan-kekurangan yang menimpa badan, dan kelemahan daya-daya yang mengikuti temperamen, ia adalah urusan-urusan alami pada alat-alat yang menjadi tumpul karena digunakan dan melemah seiring berjalannya waktu.

Adapun perbuatan-perbuatan jiwa, setiap kali ia diulang dan dilanjutkan, ia akan menguat dan jejaknya akan semakin hebat. Ia adalah kebalikan dari keadaan badan. Contohnya adalah bahwa pengamatan akali, setiap kali digunakan, ia akan menguat dan menajam, serta mencerap dalam waktu singkat apa yang ia cerap dalam waktu lama, dan mencapai perkara yang tadinya tersembunyi darinya dengan cepat.

Dan pengamatan inderawi, setiap kali digunakan, ia akan tumpul, melemah, dan berkurang jejaknya hingga ia lenyap.

Adapun perbedaan antara harapan (*al-amal*) dan pengharapan (*ar-raja'*) serta angan-angan (*al-umniyyah*), itu jelas. Harapan dan pengharapan terkait dengan urusan-urusan pilihan dan hal-hal yang memiliki makna ini.

Adapun angan-angan, ia bisa jadi terkait dengan apa yang tidak ada pilihan dan pertimbangan di dalamnya. Tidak ada penghalang untuk menganganangkan kemustahilan dan hal-hal yang tidak ada pembedaan dan esensi di dalamnya. Harapan (*al-amal*) lebih khusus pada yang dipilih. Dan pengharapan (*ar-raja'*) seolah-olah bersama. Manusia bisa saja mengharapkan hujan dan kesuburan, tetapi ia tidak berharap (*ya'mal*) kecuali dari yang memiliki kekuasaan dan pertimbangan.

Adapun angan-angan (*al-muna*), ia—sebagaimana engkau tahu—menyebar pada semuanya dan pergi ke semua arah. Manusia bisa saja menganganangkan untuk terbang atau menjadi bintang atau naik ke falak untuk menyaksikan keadaannya, tetapi ia tidak mengharapkan ini dan tidak berharap (*ya'mal*) ini. Kemudian ia bisa saja mengharapkan hujan, tetapi ia tidak berharap (*ya'mal*) kecuali dari Penurun hujan dan Pencipta awan. Ini adalah perbedaan-perbedaan yang jelas.

Adapun perkataanmu: "mengapa orang-orang saling berpesan untuk memendekkan harapan, memotong angan-angan, dan memalingkan pengharapan kecuali pada Allah Ta'ala?" Aku katakan: karena semua hal yang diharapkan, diharap, dan dianganakan adalah terputus bantuannya, terbatas jumlahnya, kemudian ia akan lenyap dalam dirinya sendiri, sirna, binasa, dan rusak. Tidak ada satu pun darinya yang tetap pada satu keadaan bahkan sekejap mata. Seandainya si pencapai sampai padanya dan mencapai puncaknya, niscaya hal itu akan segera lenyap dan sirna dalam dirinya sendiri, atau lenyap dan sirna harapan di dalamnya, atau pengharapan dan angan-angannya.

Adapun apa yang terhubung dari ini dengan Allah Ta'ala, maka ia abadi, tidak terputus, dan tidak sirna. Sebaliknya, Allah Ta'ala selalu melimpahkan dengannya dan abadi kemurahan-Nya. Maha Tinggi nama-Nya dan Maha Suci, dan tiada kekuatan kecuali dengan-Nya. Dialah yang mencukupi kami, Penolong kami, Pembantu kami, dan Petunjuk kami ke jalan yang lurus.

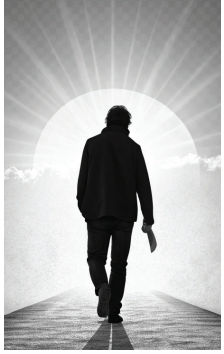

# PERTANYAAN KE 95

MENGAPA kecemburuan wanita terhadap pria lebih hebat daripada kecemburuan pria terhadap wanita?

Ini pada umumnya dan khususnya. Dan bagaimana pun juga, di dalamnya ada sesuatu yang tersembunyi yang memberatkan pada salah satunya dan meringankan pada yang lain.

Kecemburuan telah membawa sekelompok orang pada kebinasaan jiwa, hilangnya nikmat, dan pengusiran dari tanah air.

Kemudian engkau berkata dalam masalah setelah ini:

Apakah kecemburuan (*ghayrah*) itu pada dasarnya?

Dan apa hakikatnya? Dan bagaimana asal dan rinciannya?

Dan apa yang ditunjukkan oleh derivasinya? Apakah ia terpuji atau tercela? Dan apakah pelakunya dipuji atau dicela?

Sebab, membangkitkan hal ini akan lebih mengantarkanmu pada manfaat, dan lebih berjalan bersamamu menuju tujuan. Dan dengan mengetahuinya, engkau akan mengetahui yang lainnya dan melangkah ke selainnya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun kecemburuan, ia adalah watak alami yang umum bagi manusia dan hewan. Ia terpuji jika sesuai dengan syarat-syarat akhlak, maksudku jika ia diletakkan pada tempat khususnya dan tidak dilampaui kadarnya yang seharusnya, serta tidak dikurangi, seperti contoh yang telah kami sebutkan sebelumnya pada semua akhlak seperti amarah dan syahwat. Sebab, ini adalah akhlak-akhlak alami, dan yang dipuji darinya hanyalah apa yang tidak keluar dari moderasi dan tepat pada tempat khususnya.

Hakikat kecemburuan adalah menjaga kehormatan (*harim*) dan melindungi wilayah (*hawzah*) demi menjaga keturunan dan nasab. Maka setiap orang yang kecemburuannya karena itu, kemudian ia tidak melampaui apa yang seharusnya hingga ia menghukumi dengan tuduhan batil, lalu membenarkan dugaan-dugaan dusta dan segera menghukum atas dasar itu, dan tidak pula kurang dari yang seharusnya hingga ia lalai dari dalil-dalil yang jelas dan meninggalkan rasa tersinggung dari penglihatan dan pendengaran jika itu

benar, dan ia moderat wataknya di antara dua ekstrem ini, marah sebagaimana seharusnya dan untuk apa yang seharusnya, maka ia terpuji dan tidak tercela.

Adapun orang yang lalai atau berlebihan dalam kecemburuan, maka jalannya adalah jalan orang yang melampaui moderasi dalam semua akhlak ke arah penambahan atau pengurangan. Kami telah menjelaskan bahwa penambahan dan pengurangan dalam setiap watak akan menjerumuskan pelakunya pada berbagai macam kejahatan dan jenis-jenis malapetaka serta hal yang dibenci. Dan kebinasaannya akan sesuai dengan kadar penambahan atau pengurangannya darinya dan dari syarat-syaratnya yang disebutkan dalam etika.

Adapun bertambahnya bagian wanita atas pria dari kecemburuan, atau pria atas wanita, maka itu tidak selalu berjalan pada satu cara dan tidak pula pada satu pola. Bahkan terkadang seorang pria melebihi wanitanya dalam makna ini, dan terkadang seorang wanita melebihi prianya di dalamnya, sebagaimana hal itu menimpa mereka dalam kekuatan amarah dan akhlak lainnya.

Meskipun demikian, pria lebih utama dalam hal pembelaan dan lebih khusus dengan watak ini, karena di dalamnya digunakan kekuatan amarah dan keberanian. Dan ini lebih utama bagi pria daripada bagi wanita, meskipun wanita ikut serta di dalamnya.

Di sini ada satu sifat yang tidak ada salahnya untuk disebutkan dan diingatkan, karena banyak manusia tersesat dari sisi kebenaran di dalamnya. Yaitu bahwa jika kekuatan cemburu bergejolak, dan sebabnya adalah syahwat dan cinta untuk menguasai sendiri, dan bahwa seseorang ingin khusus dengan suatu keadaan yang tidak diikuti oleh orang lain, dan fenomena ini terjadi padanya bukan pada kehormatannya dan bukan demi menjaga nasab dan keturunannya, maka itu adalah perkara yang buruk.

Dan jika sesuai dengan syarat-syaratnya yang telah disebutkan, maka itu adalah perkara yang baik dan indah.

Adapun gugurnya kekuatan ini sama sekali, maka itu adalah keburukan yang jelek. Kita menemukan pada sebagian hewan ada yang tidak mengalami kecemburuan, seperti anjing dan kambing jantan. Dan manusia dicela dengannya jika disebut dengannya dan dinamai dengan namanya.

Kita juga menemukan sebagian lainnya cemburu dan membela, seperti domba jantan dan pejantan-pejantan hewan lainnya. Maka manusia dipuji dengan penyebutannya jika diserupakan dengannya dan dinamai dengan namanya.

Aku tidak mengetahui alasan celaan dengan kambing jantan dan pujian dengan domba jantan, kecuali karena apa yang tampak dari watak ini pada salah satunya tanpa yang lain. Inilah keadaan kecemburuan, hakikatnya, dan apa yang seharusnya dipuji atau dicela darinya.

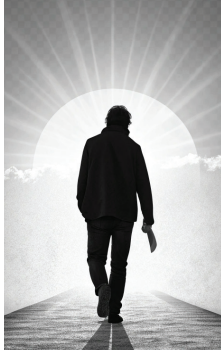

# PERTANYAAN KE 96

Apa sebabnya jumlah orang yang meninggal saat muda lebih banyak daripada yang meninggal saat tua?

Saksi atas hal itu adalah bahwa engkau menemukan orang tua lebih sedikit. Seandainya tidak demikian, niscaya mereka akan banyak, karena mereka akan melampaui masa muda ke masa dewasa, dan masa dewasa ke masa tua. Ketika kematian merayap pada kaum muda, ia membinasakan mereka, dan hanya sedikit dari mereka yang melewatinya lalu mencapai masa tua, dan itu sedikit.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kehidupan mengikuti suatu temperamen khusus bagi setiap manusia. Temperamen itu baginya seperti titik pada lingkaran, maksudku ia adalah satu hal. Dan keluar darinya ke titik-titik di sekelilingnya yang dekat atau jauh darinya tidak ada batasnya. Hal itu karena setiap manusia, dan secara umum setiap hewan, memiliki moderasi khusus baginya antara panas dan lembap, dingin dan kering. Jika ia menyimpang dari moderasi itu ke salah satu ekstrem, maka terjadilah penyakit atau kebinasaannya.

Kemudian, urusan-urusan yang mengeluarkannya ke ekstrem sangat banyak, dari makanan, minuman, udara yang sampai padanya dengan pernapasan dan lainnya. Dan gerakan-gerakannya yang alami dan tidak alami yang mengeluarkannya dari moderasi ini sangat banyak. Dan malapetaka-malapetaka lain yang datang dari luar yang tidak diperhitungkan juga banyak.

Jika sebab-sebab yang dengannya manusia keluar dari moderasi sangat banyak dan tak terbatas, dan sebab-sebab yang dengannya ia tetap pada moderasi khususnya sedikit dan terbatas, maka apa yang engkau sebutkan bukanlah suatu keajaiban. Bahkan, keajaiban akan terjadi jika terjadi sebaliknya.

Seandainya tidak karena perhatian yang ditugaskan untuk menjaga semua hewan—dan manusia di antaranya—sangat kuat, dan perlindungan baginya sempurna dan luar biasa, niscaya tidak akan ada waktu yang lama antara keberadaannya dan ketiadaannya.

Renungkanlah semua yang aku sebutkan dari malapetaka-malapetaka yang masuk dan keluar dari badan manusia serta gerakan-gerakannya yang berbeda, maksudku pertarungan unsur api di dalamnya menuju gerakan ke atas, dan pertarungan unsur

airnya menuju gerakan ke bawah. Kemudian, hasrat setiap satu darinya dengan tabiatnya untuk membinasakan yang lain dan mengubahnya. Kemudian, perjuangan yang terjadi dalam menjaga moderasi di antara keduanya agar kekuatan salah satunya tidak melebihi yang lain, di tengah banyaknya syahwat dan pertarungan menuju apa yang niscaya akan menambah pada salah satunya dan mengurangi dari yang lain—engkau akan menemukan bahwa urusan ini terjaga dengan perhatian yang sangat kuat hingga lebih dari yang mungkin dalam hal penjagaan seperti ini, hingga datang sesuatu yang alami yang tidak ada jalan untuk melawannya. Dan contohnya adalah sebuah pelita yang dijaga dengan sumbu dan minyak. Dan materi datang padanya dari luar, maksudku minyak yang banyak yang menjadi sebab pemadamannya, dan api yang besar yang juga demikian, serta angin kencang yang tidak ada kekuatan baginya dan tidak ada jalan untuk menjaganya bersamanya. Jika ia selamat dari semua itu dalam waktu yang lama, maka niscaya akan ada kebinasaan alami, maksudku bahwa panas niscaya akan menghabiskan apa yang ia makan seiring berjalannya waktu yang panjang. Maka kebinasaan akan terjadi karenanya dan untuknya. Ini adalah contoh yang benar dan sesuai dengan yang diumpamakan.

Jika engkau menelaah panas naluriah dan kebutuhannya pada apa yang menjaga kekuatannya tanpa penambahan atau pengurangan, dan pembinasaannya atas kelembapan asli beserta materi-materi yang datang padanya dari luar, serta kekuatannya untuk mengubah dan kelemahannya, niscaya engkau akan menemukan apa yang engkau tanyakan, dan akan jelas bagimu apa yang aku umpamakan.

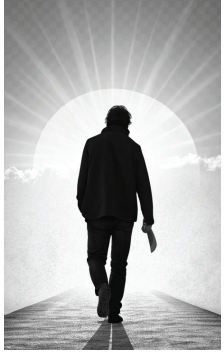

# PERTANYAAN KE 97

Apa sebab pencarian manusia dalam apa yang ia dengar, katakan, lakukan, pertimbangkan, dan renungkan, akan perumpamaan-perumpamaan?

Dan apa manfaat perumpamaan (*matsal*)? Dan apa gunanya dari asalnya? Dan apa dasarnya?

Sebab, dalam perumpamaan, kemiripan (*mitsl*), kesamaan (*mumatsalah*), dan penyerupaan (*tamtsil*) ada pembicaraan yang indah dan tujuan yang mulia.

## [ JAWABAN ]

**Berkata Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Perumpamaan-perumpamaan hanya dibuat untuk apa yang tidak dicerap oleh indra dari apa yang ia cerap.

Sebabnya adalah keakraban kita dengan indra dan kebiasaan kita dengannya sejak awal keberadaannya, dan karena ia adalah awal mula ilmu-ilmu kita, dan dari sanalah kita naik ke yang lainnya. Jika manusia diberitahu tentang apa yang tidak ia cerap, atau diceritakan tentang apa yang tidak ia saksikan, dan itu asing baginya, ia akan mencari perumpamaan baginya dari indra. Jika ia diberi itu, ia akan akrab dengannya dan tenang karena kebiasaannya.

Fenomena ini juga terkadang terjadi pada hal-hal inderawi. Maksudku, jika seseorang diceritakan tentang burung unta, jerapah, gajah, dan buaya, ia akan meminta untuk digambarkan agar matanya dapat melihatnya, dan ia terwujud di bawah indra penglihatannya. Dan ia tidak akan puas pada apa yang jalurnya adalah indra penglihatan dengan indra pendengaran hingga ia mengembalikannya padanya persis.

Demikian pula urusan pada hal-hal yang dapat dibayangkan. Jika seseorang dibebani untuk membayangkan seekor hewan yang tidak pernah ia lihat sejenisnya, ia akan bertanya tentang sejenisnya dan membebani si pemberi kabar untuk menggambarkannya.

Seperti burung Anqa yang langka. Hewan ini, meskipun tidak ada, niscaya bagi yang membayangkannya untuk membayangkannya dengan rupa yang tersusun dari hewan-hewan yang pernah ia saksikan.

Adapun hal-hal yang dapat diakal, karena bentuk-bentuknya lebih halus dari yang dapat jatuh di bawah indra, dan lebih jauh dari yang dapat diumpamakan dengan

perumpamaan inderawi kecuali dari sisi pendekatan, maka ia lebih pantas untuk menjadi asing dan tidak biasa. Dan jiwa akan tenang pada suatu kemiripan meskipun bukan kemiripan yang sebenarnya, agar ia akrab dengannya dari keasingan. Jika ia telah akrab dengannya dan kuat untuk merenungkannya dengan mata akalnya tanpa perumpamaan, maka akan mudahlah pada saat itu baginya untuk merenungkan yang semisalnya. Dan Allah adalah Pemberi taufik untuk semua kebaikan.

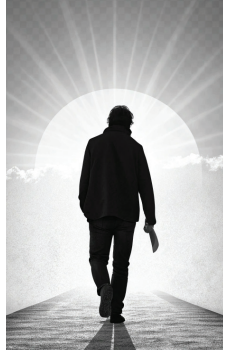

# PERTANYAAN KE 98

Bagaimana bisa khayalan (*wahm*) mampu mencetak dalam jiwa manusia gambaran yang paling buas, bentuk yang paling dibenci, dan rupa yang paling jelek? Dan mengapa ia tidak mampu menggambarkan rupa yang paling indah, bentuk yang paling halus, dan rupa yang paling manis?

Tidakkah engkau lihat bahwa setiap kali manusia membayangkan sesuatu yang paling buas, ia akan merinding, bulu kuduknya berdiri, timbul rasa enggan, dan menimpanya penolakan?

Seandainya khayalan mampu menggambarkan keindahan yang paling indah, niscaya manusia akan terhibur dengannya saat pikirannya lapang dan saat ia sendirian. Maka apakah ini? Dan bagaimana ini?

Dan tidak aneh, karena manusia ini dari jiwa, akal, dan tabiatnya memiliki urusan-urusan yang menghabiskan keajaiban dan membingungkan hati. Maha Agung Dia yang menempatkan dalam wadah ini keunikan-keunikan ini, menghadapkannya pada tujuan-tujuan ini, menghiasi lahirnya, memperindah batinnya, dan membolak-balikkannya antara aman dan takut, adil dan zalim, serta menutupinya dalam sebagian besar hal itu dari "mengapa" dan "bagaimana".

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Keindahan adalah sebuah bentuk yang mengikuti moderasi temperamen dan benarnya keselarasan antara anggota-anggota tubuh satu sama lain dalam bentuk, warna, dan semua rupa. Ini adalah keadaan yang tidak akan terjadi kesepakatan semua bagiannya atas kebenaran. Oleh karena itu, tabiat itu sendiri tidak mampu menciptakannya di dalam materi secara sempurna, karena sebab-sebab tidak membantunya. Maksudku, tidak akan terjadi kesepakatan pada materi, bentuk-bentuk, rupa, dan temperamen untuk menerima bentuk terakhir dengan sangat benar.

Jika tabiat tidak mampu menciptakan moderasi ini dan keselarasan benar yang diikuti oleh keindahan sempurna ini, maka betapa lebih lagi ketidakmampuan khayalan? Khayalan hanya mengikuti indra, dan indra mengikuti temperamen, dan temperamen mengikuti jejak dari jejak-jejak tabiat. Contohnya adalah bahwa banyak senar hanya dicari darinya dan dari banyaknya fret di atasnya agar keluar dari antaranya nada yang diterima.

Dan nada itu hanya dicapai dengan seluruh alat dan bagian-bagiannya dari senar dan fret dengan berbagai macam ketukan. Nada, meskipun satu, ia sempurna dengan bantuan semua bagian itu. Jika salah satunya berkhianat, maka nada akan keluar dengan tidak enak: entah jauh dari penerimaan, atau dekat sesuai dengan ketidakmampuan sebab-sebab dan kekurangan sebagiannya.

Demikian pula materi dalam kebutuhannya pada suatu temperamen antara unsur-unsur dan bentuk-bentuk lain yang banyak, yang dengan semuanya ia menjadi siap untuk menerima bentuk-bentuk keindahan, yang merupakan suatu moderasi dan keselarasan yang benar antara temperamen-temperamen dan anggota-anggota tubuh dalam rupa, bentuk, warna, dan keadaan-keadaan lain yang keseluruhannya adalah keindahan.

Keindahan, meskipun satu perkara dan satu bentuk, ia seperti nada tunggal yang diterima yang membutuhkan banyak rupa dan bentuk-bentuk berbeda yang melimpah agar terwujud dari antaranya moderasi yang diterima ini.

Khayalan, dalam keluarnya dari moderasi, mudah gerakannya. Adapun dalam menjaganya dan mencapainya, ia membutuhkan usaha yang keras, pengambilan banyak posisi, dan penarikan moderasi di antaranya.

Demikianlah keadaan dalam setiap moderasi. Menjaganya dan tetap padanya sulit. Adapun keluar darinya, itu dengan gerakan yang paling ringan.

Jika kebetulan moderasi itu memiliki kesempurnaan-kesempurnaan dari luar dan bantuan-bantuan dari urusan-urusan yang berbeda, maka kesulitan dalam memperolehnya akan lebih hebat.

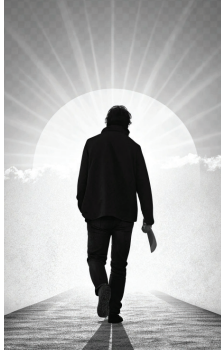

# PERTANYAAN KE 99

MENGAPA kesenangan, jika datang tiba-tiba, pengaruhnya lebih hebat dan terkadang membunuh?

Orang yang terpercaya telah meriwayatkan tentang pengaruhnya berbagai urusan. Sungguh, ibu dari sebagian orang diberitahu bahwa anaknya telah menjadi seorang amir, maka ia terkejut, terjungkir, dan terus gemetar hingga ia meninggal. Dan Ibnu al-Khalil berkata kepadaku: "Kebingungan yang menimpa penemu harta karun adalah karena berlebihnya kegembiraannya dan dominasi kesenangannya. Oleh karena itu, hal itu tampak pada perilakunya dan ditunjukkan oleh gerakannya, dan ia menjadi sesak dada untuk menyembunyikan apa yang ada padanya dan mengaturnya."

Dan engkau hampir tidak menemukan fenomena ini pada duka dan kegelisahan yang turun dan menimpa. Dan jarang sekali ditemukan orang yang empedunya pecah, susunannya hancur, dan ikatan-ikatannya terurai karena berita yang menyedihkan dan membuatnya menjauh, serta hal yang dibenci yang menimpa dan mengenainya. Jika ada, maka itu juga sedikit. Dan jika ia menyamai fenomena kesenangan, maka itu lebih menakjubkan, dan rahasia di dalamnya lebih aneh.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jawaban untuk masalah ini telah berlalu dalam pembahasan kami tentang masalah-masalah sebelumnya. Kami telah mengatakan: bahwa jiwa mempengaruhi temperamen moderat dari badan, sebagaimana temperamen mempengaruhi jiwa. Dan kami telah menjelaskan semua itu dan memberikan perumpamaannya. Kami tidak ragu bahwa kesenangan akan membuat wajah memerah, dan bahwa ketakutan akan membuatnya pucat. Dan itu tidak lain karena menyebarnya darah dari yang itu di bagian luar badan, dan tenggelamnya dari yang lain ke dasar badan. Dan panas yang ada di jantunglah yang melakukan ini, maksudku bahwa ia menyebar lalu mengencerkan darah sekali, dan menyusut lalu mengentalkannya sekali lagi. Dan keadaan itu akan diikuti oleh kesenangan, dan yang ini akan diikuti oleh duka. Jika ia berlebihan kadarnya di salah satu dari dua ekstrem, maka akan diikuti oleh keluarnya dari moderasi. Dan sesuai dengan keluarnya dari moderasi, akan terjadi kematian yang cepat atau penyakit yang parah.

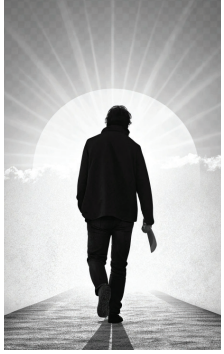

# MASALAH KE 100

APA sebabnya perasaan manusia terhadap rasa sakit yang menimpanya lebih hebat daripada perasaannya terhadap kesehatan yang ada padanya? Hingga jika ia mengeluh sehari, ia akan merintih berhari-hari. Padahal ia berjalan dalam pakaian kesehatan, lalu tidak merasakan dampaknya. Ia hanya menyadarinya jika rasa sakit menyentuhnya, atau ketakutan menimpanya. Karena inilah penyair berkata:

*Dan peristiwa-peristiwa, meskipun penderitaannya menimpamu,*
*Dialah yang memberitahukan kepadamu bagaimana kenikmatannya.*

Dan yang membuktikan ini adalah bahwa engkau menemukan keluhan orang yang tertimpa musibah lebih banyak daripada syukur orang yang sehat. Dan itu tidak lain karena salah satunya menemukan apa yang tidak ditemukan oleh yang lain.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebabnya adalah bahwa kesehatan hanyalah keadaan yang selaras dan sesuai dengan keadaan alami dari temperamen moderat yang ditetapkan untuk badan itu.

Keselarasan dan kesesuaian tidak akan dirasakan. Rasa hanya akan ada untuk sesuatu yang datang tiba-tiba yang tidak ada kesesuaian di dalamnya. Sebabnya adalah bahwa indra hanya diberikan pada hewan agar ia dapat waspada dengannya dari malapetaka-malapetaka yang datang padanya, dan agar rasa sakitnya pada apa yang datang padanya yang tidak sesuai dengannya menjadi sebab untuk memperbaikinya dan menanganinya sebelum temperamennya berubah dan kebinasaannya menjadi cepat. Maka diciptakanlah untuk itu urat-urat saraf dari otak, dan disebarkan di seluruh badan, dan ditenunlah dengannya anggota-anggota tubuh yang membutuhkan perasaan, sebagaimana dijelaskan dalam ilmu anatomi dan dalam manfaat-manfaat anggota tubuh. Setiap tempat di badan yang ada saraf di dalamnya, maka di sana ada rasa. Dan setiap tempat yang kosong darinya, maka tidak ada rasa di dalamnya. Dan tidak dikosongkan darinya kecuali apa yang tidak butuh pada rasa.

Urat-urat saraf hanya diperbanyak pada anggota-anggota tubuh yang mulia agar ia menjadi lebih tajam rasanya, dan agar pada apa yang datang padanya dari malapetaka, ia lebih cepat merasakannya. Semua itu agar ia segera menghilangkan rasa sakit yang ia temukan dengan pengobatan dan tidak lalai darinya dengan kelambanan atau lainnya.

Seandainya manusia kosong dari rasa dan dari rasa sakit serta tempatnya, niscaya kebinasaannya akan segera datang dari banyak malapetaka.

Adapun keadaan yang selaras, tidak perlu ada perasaan untuknya. Ini adalah keadaan semua lima indra dalam keadaan-keadaan alaminya, bahwa ia tidak merasakan apa yang selaras dengannya, tetapi hanya merasakan apa yang berlawanan dengannya dan menghilangkannya dari moderasinya.

Aku katakan: indra peraba, yang bersama di seluruh badan, hanya mencerap apa yang bertambah atau berkurang dari moderasi yang ditetapkan untuknya. Sebab, badan memiliki moderasi dari panas, misalnya. Jika ia bertemu dengan panas udara yang selaras dan sesuai dengannya, ia tidak akan merasakannya sama sekali. Jika udara keluar dari moderasi yang dimiliki oleh badan, entah ke arah dingin atau panas, ia akan merasakannya, lalu segera memperbaikinya. Demikian pula keadaan pada dingin, lembap, dan kering. Adapun indra-indra lainnya, setiap satu darinya memiliki moderasi khusus baginya, ia tidak akan merasakan apa yang selaras dengannya, tetapi hanya merasakan apa yang berlawanan dengannya dan menghilangkannya dari moderasinya. Seperti mata, ia tidak akan merasakan udara dan setiap yang tidak memiliki warna atau kualitas yang menghilangkannya dari moderasinya. Demikian pula pendengaran dan sisa indra lainnya.

Dan ini adalah bab yang tuntas di tempatnya dari kitab-kitab hikmah, maka hendaklah dirujuk ke sana.

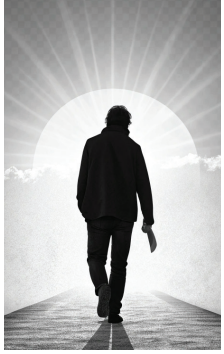

# PERTANYAAN KE 101

KITA melihat seseorang tertawa karena keajaiban yang ia lihat, ia dengar, atau yang terlintas di hatinya. Kemudian, seorang pengamat melihatnya dari jauh, lalu ia tertawa karena tawanya, tanpa ia ikut serta dalam apa yang ditertawakan. Terkadang tawa si pengamat melebihi tawa yang pertama. Maka, apa yang menjalar dari si penertawa yang takjub kepada si penertawa yang kedua?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa personal terpengaruh oleh jiwa personal lain dengan berbagai macam pengaruh, sebagiannya cepat dan sebagiannya lambat. Telah berlalu pembahasan yang banyak dari kami tentang makna ini. Di antara pengaruh-pengaruh cepat sebagiannya pada yang lain adalah: tidur, menguap, dan banyak dari keadaan istirahat. Telah masyhur di kalangan manusia bahwa barang siapa mengantuk atau pura-pura mengantuk di hadapan orang yang terjaga dan tidak lesu, maka ia akan membuatnya mengantuk dan tertidur. Demikian pula orang yang menguap dan malas untuk bekerja.

Terkadang terjadi yang mendekati itu pada orang yang bersemangat untuk bekerja, bahwa ia akan bersemangat terlebih dahulu, kemudian menularkannya pada yang kedua. Tetapi yang pertama lebih bersemangat dan lebih jelas.

Sebabnya adalah bahwa jiwa, meskipun banyak karena adanya individu-individu, ia satu dalam esensinya. Maka tidak aneh jika dari sebagian individu menjalar ke sebagian lain pengaruh-pengaruh kejiwaan yang cepat tanpa waktu sama sekali.

Makna ini tidak membutuhkan sesuatu yang menjalar melalui cara perpindahan dan gerakan jasmani yang ditempuh dalam waktu. Cukup dalam hal itu bahwa kedua jiwa saling memperhatikan, maka pengaruh dari salah satunya pada yang lain akan terjadi tanpa waktu. Sepantasnya diingat dalam makna yang halus ini pengaruh yang diterima oleh si pengamat dari yang diamati. Sebab ini, meskipun melalui perantaraan jasad, ia terjadi tanpa waktu sama sekali. Engkau tidak dapat mengatakan bahwa si pengamat pada sebuah bintang dari bintang-bintang tetap, akan ada waktu antara terbukanya matanya dan penglihatannya.

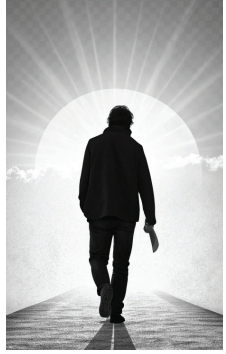

# PERTANYAAN KE 102

MENGAPA cinta manusia pada dunia ini begitu hebat, hingga ia melekat padanya, mengutamakannya, dan bekerja keras di dalamnya, padahal ia melihat perubahan-perubahannya, peristiwa-peristiwanya, musibah-musibahnya, pergantiannya, dan lenyapnya beserta penghuninya?

Dan dari mana manusia memperoleh fenomena ini?

## [JAWABAN]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Dan bagaimana mungkin cintanya pada dunia tidak hebat, padahal ia bersifat alamiah dan merupakan bagian darinya? Awal mulanya darinya, tempat tumbuhnya di dalamnya, dan kelahirannya darinya. Tidakkah engkau lihat ia memulai sebagai setetes mani, lalu tumbuh seperti pertumbuhan tumbuhan? Maksudku, ia mengambil makanannya dengan urat-urat yang terhubung dengan rahim ibunya, lalu ia menyerap materi yang menopangnya sebagaimana urat-urat pohon menyerap. Jika ia telah sempurna dan menjadi ciptaan lain, dan Allah Ta'ala menciptakannya sebagai hewan, maka Ia mengeluarkannya dari sana. Pada saat itu ia makan dengan mulutnya dan bernapas, lalu ia berada pada peringkat hewan yang tidak rasional. Ia akan terus seperti itu hingga ia menerima bentuk kemampuan rasional pertama-tama, lalu ia menjadi manusia. Kemudian ia berangsur-angsur dalam kemanusiaannya hingga ia mencapai puncak peringkat yang telah disiapkan untuknya. Dan tidak akan sampai pada peringkat terakhir, yang merupakan tujuan kemanusiaan, kecuali individu-individu langka dan satu orang demi satu orang dalam zaman yang panjang dan periode yang banyak. Dan mayoritas ciptaan serta sebagian besar manusia berhenti pada kedudukan yang dekat dengan kehewanan. Dan puncak kemampuan rasional dan pembedaan mereka adalah bahwa mereka mengatur kehewanan itu dengan suatu tatanan yang di dalamnya ada sistem akal. Adapun bahwa mereka akan berpisah darinya dan menjadi pada batas yang engkau tuntut, maka tidak.

Hanya akan sampai ke sana seorang filsuf yang sempurna hikmahnya, yang memenuhi semua bagiannya secara ilmu dan amal, atau seorang nabi yang memiliki kedudukan itu dengan ilham dan taufik. Kemudian, niscaya harus ada materi manusiawi yang ia ambil dari dunia ini, meskipun tanpa cinta, atau pelekatan yang kuat, atau pengutamaan. Makna ini luas lautannya, panjang medannya, dan manusia telah banyak membahasnya. Dan dalam apa yang telah aku isyaratkan dan jelaskan, cukuplah. Wassalam.

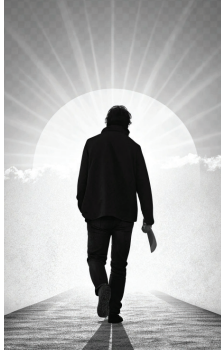

# PERTANYAAN KE 103

MENGAPA dikatakan: "Seandainya tidak ada orang-orang bodoh, niscaya dunia akan hancur"?

Dan apa manfaat dalam kehidupan orang-orang bodoh bagi agama dan dunia?

Dan apakah yang mereka katakan itu benar?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah jelas bahwa manusia secara tabiatnya adalah makhluk sosial, dan bahwa ia tidak hidup menyendiri seperti burung dan hewan liar, karena mereka itu cukup dengan apa yang diciptakan untuk mereka berupa bulu dan petunjuk pada kemaslahatan serta makanan mereka. Manusia telanjang, tidak memiliki kekuatan dan tidak pula petunjuk pada makanan dan kemaslahatannya kecuali dengan perkumpulan dan kerja sama. Perkumpulan dan kerja sama inilah peradaban (*madaniyyah*).

Kemudian, peradaban memiliki suatu keadaan yang disebut kemakmuran (*'imarah*) pada tingkat pertama, dan kehancuran (*kharab*) jika dibandingkan dengan yang pertama. Adapun keadaan kemakmurannya, ia hanya sempurna dengan banyaknya penolong dan menyebarnya keadilan di antara mereka dengan kekuatan penguasa yang mengatur keadaan mereka, menjaga peringkat mereka, dan mengangkat bahaya dari mereka. Dan maksudku dengan banyaknya penolong adalah kerja sama tangan dan niat dengan perbuatan-perbuatan yang banyak, yang sebagiannya niscaya bagi penopang kehidupan, sebagiannya bermanfaat bagi baiknya keadaan dalam kehidupan, dan sebagiannya bermanfaat bagi penghiasan kehidupan. Pertemuan dari semua ini adalah kemakmuran.

Adapun jika peradaban kehilangan salah satu dari tiga ini, maka ia adalah kehancuran.

Dan jika ia kehilangan keduanya—maksudku baiknya keadaan dan hiasan sekaligus—maka ia berada di puncak kehancuran. Hal itu karena hal-hal yang niscaya bagi penopang kehidupan hanya digunakan oleh para zahid yang tidak memakmurkan dunia dan tidak termasuk dalam hitungan para pemakmur.

Kemakmuran dunia yang sempurna dan penopangnya adalah dengan tiga hal yang seperti genus-genus tinggi, kemudian ia terbagi menjadi banyak jenis.

Salah satu dari tiga hal itu: pengolahan tanah dan pertanian dengan tanam dan

tanam, serta pengurusannya dengan apa yang memperbaikinya dan menyiapkan untuk apa yang diinginkan darinya, maksudku alat-alat yang diekstraksi dari tambang, seperti batu dan besi yang digunakan dalam pengolahan tanah, penggilingan, dan pengaliran air di permukaan bumi dari mata air, sungai, terowongan, kincir air, dan lainnya.

Yang kedua: alat-alat tentara dan senjata yang digunakan oleh mereka untuk menolak musuh dari mereka yang telah kami sifati, agar kehidupan bagi kelompok mereka menjadi sempurna dan tujuan mereka dalam apa yang mereka kumpulkan dengan kerja sama menjadi tegak. Dan bagi tentara juga ada para pengrajin dan ahli profesi. Mereka menyiapkan kuda untuk mereka dengan latihan, baju zirah untuk perlindungan, dan semua senjata untuk pertahanan dan penolakan.

Yang ketiga: perdagangan dan pengiriman yang sempurna dengan memindahkan apa yang langka di suatu negeri ke negeri lain, dan apa yang ada di laut ke darat. Ketiga keadaan ini adalah hiasan dan keindahan yang menambah baiknya keadaan mereka. Dan mereka memiliki para ahli yang khusus pada setiap bagian dari bagian-bagian keadaan ketiga yang telah kami sebutkan.

Sepantasnya engkau tahu bahwa kehidupan berbeda dengan kualitas kehidupan dan baiknya keadaan dalam kehidupan, agar engkau tahu bahwa kemakmuran terkait dengan kualitas kehidupan dan baiknya keadaannya.

Telah diketahui bahwa urusan-urusan ini tidak akan sempurna kecuali dengan banyak risiko, mengarungi kengerian, menanggung kesulitan, dan menghadapi ketakutan.

Seandainya manusia hanya mencukupkan diri dengan kebutuhan-kebutuhan pokok mereka, membuang kelebihan-kelebihan hidup, dan berbuat sesuai dengan apa yang dituntut oleh akal semata, niscaya mereka semua akan menjadi zahid. Dan seandainya mereka demikian, niscaya akan batallah tatanan yang indah dan hiasan yang ada di dunia ini. Dan mereka akan hidup dengan kehidupan yang sederhana seperti kehidupan penduduk desa-desa yang lemah dan sedikit jumlahnya, atau seperti kehidupan penghuni tenda, rumah rambut, dan gubuk alang-alang. Dan inilah keadaan yang disebut kehancuran kota.

Adapun perkataanmu: apakah para penegak kemakmuran dunia disebut bodoh? Aku katakan: tidak boleh bagi setiap orang untuk menamai mereka demikian. Hal itu karena mereka yang telah kami sifati keadaannya dari penduduk desa dan ujung-ujung bumi, serta mereka yang tidak sempurna untuk memperbaiki penghidupan mereka, lebih pantas dengan julukan ini daripada mereka yang telah mengekstraksi dengan akal mereka, kejernihan pikiran mereka, dan kedalaman pandangan mereka keahlian-keahlian yang banyak dan indah ini, yang kembali dengan manfaat bagi manusia.

Hal itu hanya pantas bagi orang yang telah menelaah semua ilmu dan pengetahuan, membedakannya, dan menempatkannya pada kedudukannya. Lalu ia meninggalkan apa yang ia tinggalkan darinya dengan pengetahuan dan ilmu, dan mengutamakan apa yang ia utamakan darinya dengan pertimbangan dan setelah keyakinan. Sebab, para filsuf hanya meninggalkan pengamatan pada kemakmuran dunia karena ia kembali pada kemakmuran badan. Dan ketika mereka telah menelaah kemuliaan jiwa atas badan, dan

melihat bahwa ia memiliki alam lain, dan keindahan yang sesuai dengan alam itu, serta keahlian-keahlian, ilmu-ilmu, dan jalan-jalan yang pengarungannya lebih sulit dan lebih berat dari mengarungi risiko-risiko dunia, dan kepatuhan pada jalannya serta ketekunan di dalamnya dengan pengamatan dan amal lebih sulit dan lebih melelahkan daripada ketekunan dan amal di dunia—maka mereka mengutamakan untuk mencukupkan diri, dan mereka mencukupkan diri dengan makanan pokok dari dunia. Di samping itu, merekalah yang telah membuat bagi mereka ini prinsip-prinsip keahlian dan profesi, dan membiarkan mereka dengannya karena mereka tidak sempurna untuk selainnya. Kemudian mereka sibuk dan menyibukkan orang yang duduk bersama mereka dengan urusan yang lebih tinggi dan lebih utama.

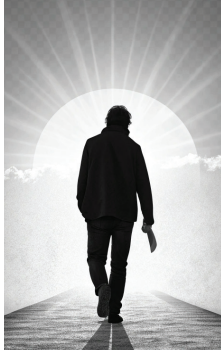

# PERTANYAAN KE 104

Apa sebabnya seseorang gelisah jika ia menyembunyikan keburukan, memendam keraguan, dan merahasiakan perbuatan keji? Hingga dikatakan, karena apa yang tampak pada wajah dan perilakunya: "Si peragu hampir berkata, 'Tangkap aku!'" Apa fenomena ini? Dari mana asalnya? Dan dengan apa ia hilang?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini, kebingungan di dalamnya hanya menimpa orang yang tidak mengakui adanya jiwa, dan bahwa semua gerakan pilihan badan hanya terjadi karenanya dan darinya. Adapun orang yang mengetahui bahwa jiwa adalah pengatur badan makhluk hidup, terutama manusia yang memilih, yang pengaturnya adalah jiwa yang mampu membedakan dan berakal, maka aku tidak mengetahui alasan kebingungannya. Hal itu karena jiwa, jika ia mengetahui sesuatu dan menggunakan lawan dari apa yang sesuai dengan pengetahuan itu, maka akan menimpanya kegelisahan seperti yang menimpa tabiat jika gerakannya ke kanan, lalu digerakkan ke kiri dengan kekuatan yang di bawah kekuatannya atau setara dengannya. Kegelisahan akan tampak di sana seperti tampaknya di sini.

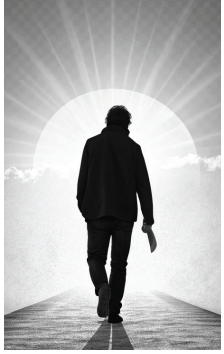

# PERTANYAAN KE 105

MENGAPA jika seorang pemberi nasihat itu jujur, ucapannya akan berpengaruh, nasihatnya bermanfaat, mudah untuk diteladani, dan ringan untuk ditaati serta menerima apa yang ia katakan?

Dan mengapa jika ia sebaliknya, ucapannya tidak akan berpengaruh meskipun indah, dan nasihatnya tidak akan bermanfaat meskipun fasih?

Dan apa yang ada dalam pelepasan dirinya dari hakikat apa yang ia katakan, di samping hakikat perkataan, benarnya dalil, dan terangnya argumen?

Dan bagaimana bisa perbuatannya menguatkan perkataannya, dan pertentangannya melemahkan dalilnya? Bukankah hikmah itu berdiri sendiri dan independen dengan kebenarannya? Karena inilah dikatakan: "Nasihat jika keluar dari hati, akan jatuh di hati. Dan jika keluar dari lisan, tidak akan melampaui telinga."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Karena seorang pemberi nasihat hanya memerintahkan apa yang menurutnya paling benar. Jika ia menentang dirinya sendiri, ia akan memberikan kesan pada orang lain bahwa ia telah berdusta dan menipu. Dan ia hanya melarang dari dunia agar dunia itu ditinggalkan untuknya dan dilimpahkan padanya. Dan orang yang tidak mampu mencapai peringkatnya dan jatuh dari mencapai derajatnya dalam memandang akan mengira bahwa ia hanya mampu memberikan nasihat karena kemampuannya yang baik dalam menipu dan menunjukkan kepalsuan dalam rupa kebenaran. Seandainya ia meyakini apa yang ia tunjukkan dengan lisannya, niscaya ia akan berbuat sesuai dengannya. Ini dan yang semisalnya akan timbul di hati pendengar nasihat dari orang yang tidak berbuat sesuai dengan nasihatnya.

Ini, dan terkadang sebagian besar dari para pemberi nasihat yang engkau lihat, pada hakikatnya tidak meyakini apa yang ia tunjukkan. Tujuannya hanyalah untuk menyibukkan orang-orang dari apa yang ada di tangan mereka, atau agar ia memperoleh kepemimpinan dengan berkumpulnya orang-orang padanya, atau karena kepentingan duniawi baginya. Maka, kedudukan apa yang akan dimiliki oleh ucapan seperti ini jika yang dinasihati mengetahui tujuannya dan menyadari niat serta mazhabnya?

Dan perkaranya sebaliknya pada orang yang berbuat dan berusaha, mengikhlaskan rahasianya, dan perbuatannya sesuai dengan ilmunya serta ucapannya sesuai dengan niatnya. Maka ia akan menjadi seorang imam yang diteladani, ucapannya dipercaya, pengikutnya banyak, orang-orang akan melihat pada apa yang ia lihat, dan membenarkan hukumnya.

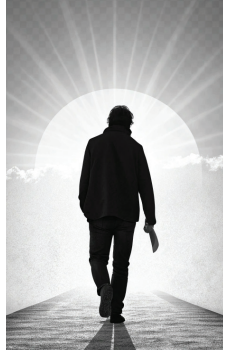

# PERTANYAAN KE 106

Mengapa penyesalan manusia menjadi besar atas kekurangannya dalam memuliakan orang yang berkeutamaan, mengagungkannya, dan menimba hikmah darinya setelah ia kehilangannya?

Dan mengapa ia cenderung zuhud padanya padahal ia mampu dan terhubung dengannya, padahal pada waktu pertama hatinya lebih lapang dan jalannya lebih luas?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini telah dijawab sebelumnya dan tidak ada gunanya mengulang pembicaraan di dalamnya.

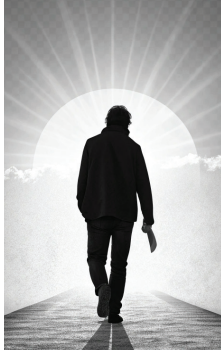

# PERTANYAAN KE 107

MENGAPA orang Arab dan non-Arab berseru (menyebut nasab) di medan perang dan hari-hari pertempuran? Dan seruan itu adalah penisbahan diri pada ayah dan kakek serta pada hari-hari yang masyhur dan perbuatan-perbuatan yang terkenal.

Dan apa yang menggerakkan salah satu dari mereka dari hal-hal ini hingga ia bangkit dan maju, menantang dan berani, mempertaruhkan nyawanya dan menerobos? Dan terkadang pada waktu itu ia mendengar sebuah bait, atau teringat sebuah peribahasa, atau melihat orang yang di bawahnya dalam keluarga dan kedudukan, dalam nasab dan susunan, di bawah apa yang ia perkirakan, melakukan lebih dari apa yang ia lakukan. Maka datanglah padanya harga diri lalu membawanya ke arah kematiannya?

Apakah keanehan-keanehan yang tersebar dan keajaiban-keajaiban yang terpendam dalam ciptaan ini dari watak ini? Maha Agung Dia yang dengan ilmu-Nya dan perintah-Nya serta dari perbuatan-Nya ini ada. Dialah Tuhan yang segala sesuatu tunduk pada-Nya dengan suka maupun terpaksa, dan mengisyaratkan kepada-Nya secara tersirat dan tersurat.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Amarah pada manusia berada dalam potensi hingga suatu perkara yang membuat marah mengeluarkannya ke dalam aktualitas. Demikian pula semua daya jiwa.

Dan apa yang mengeluarkannya ke dalam aktualitas terbagi menjadi dua bagian: entah dari luar, atau dari dalam.

Yang dari luar seperti pelanggaran kehormatan, pencemaran nama baik, dan sejenisnya.

Yang dari dalam seperti pengingatan dosa-dosa dan kedengkian serta semua keadaan yang sifatnya dapat menyulut daya ini.

Sudah menjadi sifat jiwa jika ia tenang dan manusia mencari perbuatan yang kuat darinya, maka anggota-anggota tubuh tidak akan menyambut apa yang ia cari. Maka pada saat itu ia terpaksa untuk menggerakkan dan membangkitkan jiwa.

Dan sesuai dengan gerakan dari jiwa itu, demikianlah kekuatan perbuatan tersebut.

Engkau akan menjelaskan hal itu dari orang yang gembira jika ia ingin menunjukkan kemarahan atau melakukan perbuatan orang yang marah, bagaimana anggota-anggota tubuhnya menjadi lemah dan tampak padanya jejak pemaksaan diri. Terkadang ia menertawakan dirinya sendiri dan ia juga tertawa pada saat ia paling butuh pada kekuatan amarah. Maka ia butuh pada saat itu untuk membangkitkan daya amarah dengan mengingat suatu perkara yang membangkitkan daya itu hingga perbuatannya muncul sebagaimana seharusnya.

Keadaan ini terjadi dalam perang jika urusannya tidak khusus bagi si prajurit.

Maksudku bahwa prajurit terkadang menghadiri perang yang urusannya tidak khusus baginya, tetapi untuk membantu orang lain atau karena upah yang ia terima. Jika ia menyaksikan perang, ia tidak akan merasakan semangat dan harga diri. Maka ia butuh pada saat itu untuk berseru (menyebut nasab), yaitu pengingatan keadaan-keadaan keberanian yang tampak dari para pendahulu, agar itu menjadi sulutan baginya, pembangkit keberaniannya, dan sebab bagi gerakan yang kuat dari jiwanya. Jika daya ini bangkit, maka perumpamaannya seperti api yang dimulai dengan lemah dan menguat dengan melakukan perbuatan dan mendalaminya hingga perbuatan-perbuatan itu menjadi baginya seperti materi bagi api, yang bertambah dengannya hingga ia menyala, berkobar, dan ia menjadi seperti orang mabuk dalam hal sedikitnya pengendalian dan pembedaan. Dan inilah keadaan yang dicari oleh prajurit dari dirinya sendiri.

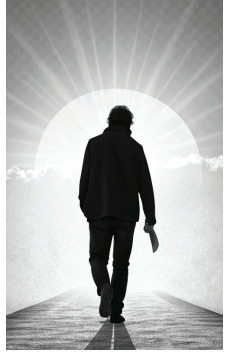

# PERTANYAAN KE 108

APA sebabnya orang-orang berkata: "Udara ini lebih baik dari udara itu, dan air itu lebih segar dari air itu, dan tanah negeri anu lebih keras dari tanah anu, dan lumpur tempat anu lebih halus dari lumpur tempat anu serta lebih busuk dan lebih asin"? Kemudian mereka tidak mengatakan dalam analogi ini: "Api negeri anu lebih baik, lebih bagus, dan lebih jernih, atau lebih panas, lebih membakar, dan lebih besar nyalanya"? Sebaliknya, mereka mengarahkan sifat-sifat ini pada perbedaan materi, seolah-olah pada kayu bakar yang kering kuasanya lebih jelas, dan pada kapas yang digembungkan penyebarannya lebih cepat?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Empat unsur, meskipun mereka bersekutu dalam hal bahwa sebagiannya mengambil kekuatan sebagian yang lain dengan kadar lebih sedikit atau lebih banyak hingga sebagiannya lebih murni dalam bentuk dan jenisnya daripada yang lain, api di antara mereka secara khusus lebih sedikit menerima kekuatan selainnya dan lebih sulit bercampur. Hal itu karena bentuk api mendominasi materinya.

Penjelasan ini adalah bahwa bumi menerima dari percampuran air dan udara apa yang membuatnya berubah dari bentuk khususnya hingga darinya terbentuk lumpur, garam, dan berbagai macam hal yang membuat tanah berbeda. Demikian pula air menerima dari tanah yang berdekatan dengannya dan udara yang di atasnya berbagai macam rasa dan bau, serta kejernihan dan kekeruhan hingga ia keluar dari bentuk khususnya dengan sangat jelas. Ini adalah keadaan udara dalam menerima pengaruh dari tanah dan air hingga sebagiannya menjadi kental dan sebagiannya menjadi lembap, kering, dan moderat. Maka tampaklah pada ketiga ini pengaruh sebagiannya pada yang lain hingga jelas bagi indra dengan penjelasan yang nyata. Dan pengaruh sebagiannya berkurang dari yang lain hingga setiap manusia menghukuminya keluar dari moderasi.

Dan keluarnya dari moderasi adalah sebab dari kerugian yang jelas pada badan.

Adapun api, bentuk khususnya mendominasi esensinya hingga ia tidak menerima dari percampuran apa yang akan tampak pada indra berupa kekurangan pengaruh dari pembakaran yang merupakan perbuatannya, atau cahaya yang merupakan kekhasannya.

Meskipun demikian, api juga terkadang menerima dari percampuran dan kedekatan dengan apa yang di dekatnya suatu pengaruh, tetapi—dibandingkan dengan pengaruh-

pengaruh yang diterima oleh saudara-saudaranya—ia sangat sedikit. Contohnya adalah bahwa api yang materinya adalah nafta hitam dan belerang murni, warnanya berbeda dengan warna api yang materinya adalah minyak zaitun murni dan minyak violet murni, karena yang itu merah dan yang ini putih. Tetapi perbuatan yang dicari dari api oleh masyarakat umum tidak kurang, maksudku pembakaran dan cahaya. Meskipun ia berkurang sesuai dengan materi, keadaan itu darinya adalah bersama pada semua negeri dan tidak khusus pada sebagian tanpa yang lain. Jika manusia telah memperoleh tujuannya dari perbuatan-perbuatan api, mereka akan mencukupkan diri dengannya untuk kebutuhan mereka dan tidak akan melihat pada materi-materi yang khusus bagi setiap negeri, terutama karena materi-materi itu sama di dalamnya. Tidak demikian halnya dengan saudara-saudara api.

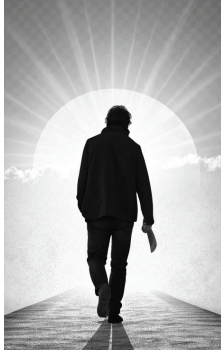

# PERTANYAAN KE 109

MENGAPA kegembiraan manusia karena mendapatkan harta dan memperoleh kebaikan tanpa memperhitungkannya dan menantikannya lebih besar daripada kegembiraannya karena mencapai apa yang ia cari dan meraih apa yang ia usahakan? Apakah karena pada salah satu sisi ia mencari sesuatu yang terpilih, atau karena alasan lain?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Semua yang menimpa manusia, baik yang khusus bagi jiwa maupun jasadnya, jika sampai padanya secara bertahap, maka perasaannya akan sedikit dan jejaknya akan lemah. Dan jika sampai padanya secara tiba-tiba dan sekaligus, maka perasaannya akan banyak.

Adapun contohnya pada jasad, penyakit-penyakit yang dengannya ia keluar dari moderasi secara bertahap, maka ia tidak akan merasakannya kecuali dengan perasaan yang sangat sedikit, dan terkadang tidak merasakannya sama sekali. Jika ia keluar dengannya tidak secara bertahap, maka ia akan sangat merasakan sakit, seperti keadaan pada penyakit kronis dan sejenisnya. Manusia akan keluar dari moderasi dengannya ke ekstrem terjauh yang diikuti oleh kematian, lalu ia tidak merasakan sakitnya karena ia terjadi secara bertahap. Seandainya ia keluar di bawah itu sekaligus, niscaya akan menimpanya rasa sakit yang tidak dapat ia tanggung.

Demikian pula keadaan pada kenikmatan, karena kenikmatan tidak lain adalah kembalinya manusia pada moderasinya secara sekaligus.

Maka kenikmatan dan rasa sakit adalah dua keadaan yang setara dalam hal bahwa keduanya datang sekaligus tanpa bertahap, maka keduanya setara dalam bab hebatnya perasaan.

Masalah ini adalah salah satu dari jejak-jejak yang datang pada manusia terkadang secara bertahap dan terkadang tidak secara bertahap. Maka keadaan manusia—dengan apa yang tidak ia perhitungkan dan tidak ia capai secara bertahap dengan usaha—menjadi keadaan apa yang menimpanya sekaligus, yang telah kami berikan contohnya, maka perasaannya akan banyak dan jejaknya akan tampak.

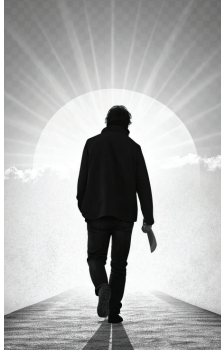

# PERTANYAAN KE 110

Mengapa bangunan yang mulia dan istana yang megah, jika tidak dihuni oleh manusia, akan runtuh dengan cepat, dan tidak demikian jika ia dihuni dan sering dikunjungi?

Barangkali engkau mengira bahwa itu karena para penghuni memperbaiki apa yang rusak, menambal apa yang runtuh dan hancur, serta merawatnya dengan pengecatan dan penyapuan. Ketahuilah bahwa ini bukan karena itu, karena engkau tahu bahwa mereka mempengaruhi tempat tinggal dengan berjalan, bersandar, mengambil plester, dan semua gerakan berbeda yang jika tidak melemahkannya di atas perbaikan dan penambalan mereka, maka ia akan seimbang dan sepadan. Maka alasan tetap ada, dan engkau akan mendengarnya dalam jawaban atas semua masalah dalam kitab ini.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebagian besar malapetaka bangunan adalah karena kerusakan akibat hujan dan tersumbatnya saluran-saluran air karena apa yang dikumpulkan oleh angin di depan talang dan saluran-saluran air yang mengembalikan air ke dasar dinding dari luar dan dalam bangunan. Dan karena apa yang retak dari sisi-sisi bangunan yang mulia karena malapetaka-malapetaka yang menghadapkannya pada gerakan udara, hujan, dingin, dan salju. Terkadang sebabnya adalah sebatang alang-alang atau sisa jerami dari lumpur yang diterbangkan oleh angin ke saluran air, lalu ia membelokkan air ke arah lain, maka terjadilah kehancuran seluruh bangunan.

Adapun munculnya hama di dasar dinding, laba-laba di langit-langit, dan pengambilan mereka dari semuanya apa yang jejaknya tampak seiring berjalannya hari, adalah sesuatu yang jelas. Hal itu karena jenis kehancuran ini sangat buruk jejaknya, mata enggan melihatnya, dan bangunan yang mulia menjadi jelek karenanya. Terkadang para penghuni mengabaikan sebuah rumah dari bangunan, entah sengaja atau tidak. Jika ia dibuka, akan ditemukan di dalamnya jejak-jejak serangga seperti tikus, ular, dan berbagai macam serangga yang membuat sarang untuk dirinya dengan menggali dan membangun, seperti rayap dan semut, dan apa yang mereka kumpulkan dari makanan mereka. Dan dari sarang laba-laba serta tumpukan debu di atas ukiran-ukiran yang akan menghalangi untuk memasukinya. Ini jika ia selamat dari kebocoran, masuknya air, dan penghancurannya atas apa yang ia aliri dari dinding dan atap, serta kerusakannya karena beban lumpur atap, dan patahnya semua kayu, penyangga, dan tiang. Jika ada penghuni di dalamnya,

mereka akan mencegah sebab-sebab besar kehancuran ini. Dan apa yang mereka rusak setelah hal-hal ini adalah sedikit jika dibandingkan dengannya. Maka bangunan akan lebih dekat pada kemakmuran dan lebih jauh dari kehancuran.

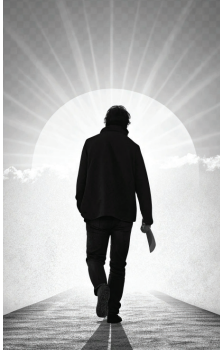

# PERTANYAAN KE 111

MENGAPA seorang yang mulia, agung, dan gagah bisa melahirkan anak yang tercela, rendah, dan hina? Dan yang ini bisa melahirkan yang itu, dengan segala perbedaan di antara keduanya dalam tujuan-tujuan jiwa dan akhlaknya, padahal kedekatan di antara keduanya dalam asal-usul dan wataknya?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Akhlak jiwa, meskipun mengikuti temperamen badan, pendidikan dan politik dapat memperbaikinya dengan perbaikan yang banyak.

Terkadang temperamen anak jauh dari temperamen ayah, dan ditambah lagi dengan buruknya pendidikan dan rendahnya politik. Dan salah satunya sudah cukup untuk kerusakan, maka berbedalah kedua watak dan mazhab itu.

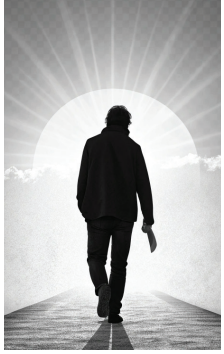

# PERTANYAAN KE 112

MENGAPA jika manusia jauh dari tanah airnya, tempat kelahirannya, tempat bermain matanya, tempat berbaringnya, tempat kesenangan jiwanya, dan sumber keakrabannya, ia akan lebih padam kerinduannya, lebih sedikit kegelisahannya, lebih padam apinya, lebih terhibur jiwanya, dan lebih lalai hatinya? Hingga jika negeri telah dekat dengan negeri, dan harapan untuk bertetangga menguat, maka hilanglah kesabaran, lenyaplah ketenangan, hingga penyair berkata:

*Dan kerinduan yang paling hebat adalah pada hari,*
*Ketika negeri telah dekat dengan negeri.*

Dan apakah makna ini umum atau khusus? Dan apa alasannya? Dan apakah ia memiliki alasan?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Makna ini juga ada pada hal-hal alamiah dan terus-menerus di dalamnya. Hal itu karena jika engkau melepaskan sebuah batu dari tempat yang tinggi ke pusatnya, ia akan memulai dengan gerakannya. Dan setiap kali ia mendekati pusatnya, gerakannya akan semakin tajam dan menjadi lebih cepat hingga pada saat ia dekat dengan bumi, ia akan berada pada titik tertajam dan tercepat. Dan setiap kali tempat dari mana batu itu dilepaskan lebih tinggi, maka makna ini akan lebih jelas dan lebih tampak padanya. Demikian pula hukum api dan unsur-unsur lainnya jika dilepaskan dari tempat-tempat yang bukan tempat khususnya.Setiap kali ia mendekati pusatnya, gerakannya dan kecenderungannya akan semakin kuat.

Tempat-tempat seperti ini tidak ditanyakan dengan "mengapa", karena ia adalah awal mula alamiah, dan tujuan kita di dalamnya adalah untuk mengetahuinya dan mengetahui bahwa ia demikian. Demikian pula keadaan jiwa, jika ia jauh dari tempat akrabnya, maka kecenderungannya akan lebih mudah. Setiap kali ia mendekatinya, kecenderungan dan gerakannya yang disebut kerinduan akan semakin kuat.

Aku hanya mengatakan bahwa tempat-tempat ini tidak dibahas dengan "mengapa", karena "mengapa" hanya digunakan untuk mencari alasan dan awal mula. Dan ini adalah awal mula dalam dirinya sendiri dan tidak memiliki alasan lain selain bahwa urusan-urusan itu sendiri demikian, yakni awal mulanya adalah dirinya sendiri. Dan ia tidak

demikian karena alasan lain. Contohnya: seandainya ada yang berkata: "Mengapa mata melihat dengan lapisan-lapisan mata ini? Dan mengapa ia melihat sesuatu sesuai dengan sudut antara ia dan yang dilihat: jika besar maka besar, dan jika kecil maka kecil?" Atau ia bertanya: "Mengapa telinga merasakan ketukan udara dengan bentuk ini?" Maka tidak wajib dijawab, karena hal-hal yang jelas yang merupakan awal mula keberadaannya adalah juga alasan keberadaannya.

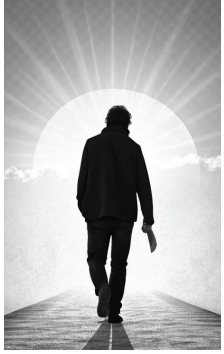

# PERTANYAAN KE 113

MENGAPA dikatakan: "Pendapat itu tidur dan hawa nafsu itu terjaga; oleh karena itu hawa nafsu mengalahkan pendapat"? Ini diriwayatkan dari filsuf Arab, 'Amir bin az-Zarib. Bukankah pendapat itu dari golongan akal dan para walinya? Maka bagaimana ia dikalahkan padahal kedudukannya tinggi dan tempatnya mulia?

Dan apa makna perkataan yang lain dari para pendahulu: "Akal adalah teman yang terputus, dan hawa nafsu adalah musuh yang diikuti"?

Apa sebab persahabatan ini dengan kedurhakaan ini?

Dan apa sebab permusuhan itu dengan kepatuhan itu?

Dan apakah ini melihat hakikat-hakikat urusan secara terbalik; karena yang tampak keluar dari hukum yang wajib, berjalan di atas tatanan yang tidak teratur?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Ini adalah ucapan yang keluar dalam konteks kefasihan dan retorika. Adapun maknanya, ia adalah bahwa hawa nafsu pada kita sangat kuat dan pendapat itu lemah. Sebabnya adalah bahwa kita—kaum manusia—bersifat alamiah, dan bagian alamiah pada kita lebih dominan daripada bagian akal. Karena kita berada di alam tabiat, dan akal itu asing bagi kita, lemah jejaknya pada kita. Oleh karena itu, kita lelah saat melihat pada hal-hal yang dapat diakal, dan tidak lelah dengan kelelahan yang sama saat melihat pada hal-hal alamiah.

Akal, meskipun pada dirinya mulia dan tinggi peringkatnya, jejaknya pada kita sedikit. Dan tabiat, meskipun lemah jika dibandingkan dengan akal dan rendah peringkatnya, ia kuat pada kita, karena kita berada di alamnya, kita adalah bagian darinya, dan tersusun dari unsur-unsurnya. Dan pada kita ada semua kekuatannya. Dan ini jelas, tidak butuh pada perpanjangan dalam penjelasan.

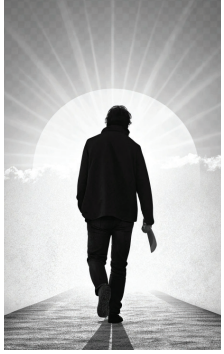

# PERTANYAAN KE 114

Abu Bisyr Matta, penulis syarah *Logika*, menghadiri sebuah majelis. Lalu Abu Hasyim, seorang ahli kalam, berkata kepadanya sambil mencela logika: "Apakah logika itu kecuali dalam wazan *maf'il* dari *nuthq* (ucapan)?"

Maka ceritakanlah kepadaku: apakah Abu Hasyim adil dan memotong kebenaran, ataukah ia berpihak dan mengatakan apa yang tidak boleh didengar darinya? Ini dengan segala kedudukannya dan kuatnya kehati-hatiannya dalam perkataannya. Sebab, penjelasan tentang kadar ini akan mencapai inti-inti ilmu dan menjelaskan jalan-jalan hikmah.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun dari sisi wazan, Abu Hasyim telah benar di dalamnya. Adapun dari sisi peremehan dan celaan—jika ia bermaksud demikian—maka ia telah zalim. Karena tidak ada aib pada ilmu kecuali dari sisi kesalahan si pengamat di dalamnya, bukan dari sisi namanya. Seandainya Abu Bisyr membalasnya dengan balasan yang setara, lalu berkata kepadanya: "Dan apakah ahli kalam (*mutakallim*) itu kecuali dalam wazan *mutafa"il* dari *kalam* (pembicaraan)?" dan ia menelaah semua ilmu lalu berkata tentangnya hal yang serupa, dan berkata: "Apakah *tafaqquh* itu kecuali *tafa"ul* dari perkataanmu: *faqihta asy-syay'* (engkau memahami sesuatu)? Dan apakah *nahw* itu kecuali kata dasar dari perkataanmu: *nahawtu asy-syay'* (engkau menuju sesuatu)?" niscaya ini akan berlaku terus-menerus. Betapa banyaknya sesuatu dari ilmu dinamai dengan apa yang tidak sesuai dengan peringkatnya!

Dan betapa banyaknya ia dinamai dengan apa yang merendahkan peringkatnya! Maka yang itu tidak akan bermanfaat bagi ilmu itu, dan yang ini tidak akan merugikan ilmu ini. Aku telah mengenal suatu kaum yang menamai diri mereka *al-mudrikin* (para pencerah), dan menamai ilmu mereka *al-idrak al-haqiqi* (pencerahan hakiki), padahal ia berada di puncak kejauhan dari hakikat-hakikat urusan. Dan suatu kaum telah menamai diri mereka *al-mustahiqqin* (yang berhak), dan *ahl al-haqq* (ahli kebenaran), dan sejenisnya, padahal mereka di dalamnya mengklaim kebatilan. Dan ini tidak berhak lebih dari perkataan ini.

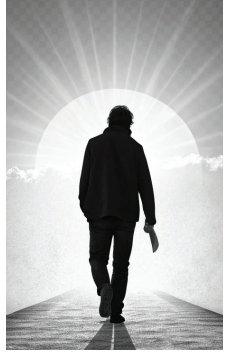

# PERTANYAAN KE 115

AKU melihat seorang pria bertanya pada seorang syekh dari ahli hikmah, lalu berkata kepadanya: "Orang Arab memfeminiskan matahari dan memaskulinkan bulan. Apa alasannya?

Dan makna apa yang mereka maksud dengan kesepakatan ini? Sebab, jika ia kosong dari alasan, ia akan berlaku seperti konvensi tanpa tujuan yang dimaksud." Syekh itu tidak memberikan jawaban apa pun. Oleh karena itu, aku tidak menyebut namanya, karena dalam penyebutannya di samping menunjukkan ketidakmampuannya, ada peremehan dan penghinaan terhadap kedudukannya.

Dan ia tidak berhak dengan sedikit ini untuk diingkari apa yang banyak ia benarkan. Maka si penanya berkata: "Sesungguhnya para astrolog memaskulinkan matahari dan memfeminiskan bulan. Dan ini juga dari para astrolog adalah kesepakatan."

Maka di sini ia menjawab dan mengatakan apa yang mereka katakan. Dan ia tidak tidak mampu menjawab masalah yang lain karena pendeknya jangkauannya dalam sastra, tetapi karena ia tidak hafal jawaban tentangnya dari para ahli bahasa Arab.

Makna di dalamnya tersembunyi, bukan urusan orang-orang yang hanya menyentuh permukaan ilmu, tetapi urusan orang-orang yang mendalaminya, yang mengarungi lautan-lautannya, yang mencapai dasarnya. Dan jauh sekali ilmu itu, dalam lautannya, tinggi falaknya. Dan tidak setiap hati adalah wadah bagi setiap yang terlintas, tidak setiap manusia berbicara dengan setiap lafaz, dan tidak setiap pelaku melakukan setiap perbuatan.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun para ahli tata bahasa, mereka tidak memberikan alasan pada urusan-urusan ini. Mereka menyebutkan bahwa sesuatu yang maskulin secara hakikat terkadang difeminiskan oleh orang Arab, dan yang feminin secara hakikat terkadang dimaskulinkan oleh orang Arab. Di antaranya adalah bahwa alat pada wanita itu sendiri yang merupakan sebab pemfeminiskan semua yang difeminiskan adalah maskulin menurut orang Arab. Adapun alat pria, ia memiliki nama-nama yang feminin.

Adapun elang, api, dan banyak dari nama-nama yang paling utama untuk dimaskulinkan adalah feminin, dan yang semisalnya banyak. Akan tetapi, matahari yang

dimaksud oleh si penanya, aku kira sebab pemfeminiskan orang Arab atasnya adalah bahwa mereka meyakini pada bintang-bintang mulia bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah—Maha Tinggi Allah dari hal itu setinggi-tingginya. Dan setiap yang lebih mulia di antara mereka menurut mereka, mereka sembah. Dan mereka telah menamai matahari secara khusus dengan nama dewi-dewi, karena *al-Lat* adalah salah satu dari nama-namanya. Maka boleh jadi mereka memfeminiskannya karena nama ini, dan karena keyakinan mereka bahwa ia adalah salah satu dari anak-anak perempuan, bahkan ia adalah yang paling agung menurut mereka.

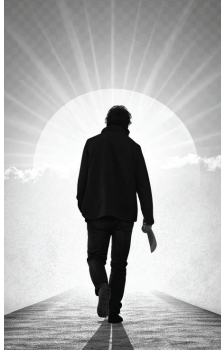

# PERTANYAAN KE 116

APAKAH boleh bagi seorang manusia untuk menguasai semua ilmu dengan segala keragamannya, jalannya, dan perbedaan bahasa serta ungkapannya?

Jika boleh, apakah wajib? Jika wajib, apakah ada? Jika ada, apakah dikenal?

Dan jika boleh, apa sisi kebolehannya? Dan jika mustahil, apa sisi kemustahilannya? Sebab, dalam jawabannya ada penjelasan tentang rahasia-rahasia alam.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Salah satu definisi yang digunakan untuk mendefinisikan filsafat adalah bahwa ia adalah ilmu tentang semua wujud sebagaimana ia wujud. Akan tetapi, tidak dengan syarat-syarat yang engkau sebutkan dalam masalahmu, maksudku perkataanmu: "dengan segala keragamannya, jalannya, dan perbedaan bahasa serta ungkapannya." Sebab, satu ilmu di antara ilmu-ilmu tidak boleh mencakup semua syarat ini di dalamnya, karena bagian-bagian ilmu tidak ada batasnya. Dan apa yang tidak ada batasnya tidak akan keluar ke dalam wujud.

Akan tetapi, yang dituntut dari setiap ilmu adalah pengetahuan tentang universalitasnya yang mencakup semua bagiannya secara potensial. Contohnya adalah bahwa kedokteran, jika dipelajari prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya yang dengannya jenis penyakit dan jenis pengobatan digali, maka itu sudah cukup di dalamnya. Adapun untuk mengetahui semua bagian penyakit, itu mustahil. Demikian pula engkau akan menemukan kitab-kitab Galenus dan dokter-dokter lainnya, ia akan mengajarkanmu prinsip-prinsip penyakit dan pengobatan. Jika engkau mempraktikkan keahlian itu, akan datang padamu dari bagian-bagian satu penyakit apa yang tidak mungkin engkau hitung. Dan akan tersisa dari bagian-bagiannya apa yang tidak mungkin dihitung oleh siapa pun setelahmu.

Jika perkaranya demikian, maka jawaban atas masalahmu akan terikat pada apa yang aku sebutkan. Adapun perbedaan jalan dan ungkapan, tidak ada gunanya untuk mencoba mengetahuinya, karena yang dimaksud dari ilmu adalah esensinya, dari jalan apa pun ia dicapai dan dengan bahasa apa pun ia diungkapkan, itu sudah cukup.

Adapun perkataanmu: apakah wajib? Aku katakan: ia wajib, karena berfilsafat itu wajib karena ia adalah kesempurnaan kemanusiaan dan pencapaian derajat tertingginya. Setiap sesuatu yang memiliki kesempurnaan, maka tujuannya adalah mencapai kesempurnaan itu. Dan barang siapa di antara manusia lalai dari mencapai kesempurnaannya padahal sebab-sebab telah ada dan penghalang-penghalang telah terangkat darinya, maka ia tidak dimaafkan.

Adapun perkataanmu: apakah ada? Ia ada, karena filsafat itu ada. Dan ia adalah keahlian dari segala keahlian. Dan tidak ada satu pun dari bagian-bagiannya yang tersusun seperti ia tersusun. Ia telah dimulai dari derajat terendah yang dimulai oleh si pelajar hingga peringkat tertinggi yang boleh ia capai. Dan untuk semua ini ada prinsip-prinsip dan syarah-syarah yang sangat kokoh. Dan ia dikenal, ada, tidak dilarang, dan tidak dikikirkan bagi siapa yang mencarinya. Dan di dalamnya ada kemudahan untuk mempelajarinya.

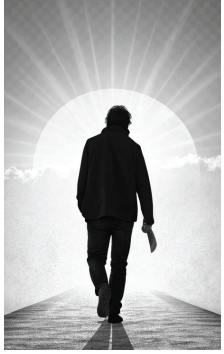

# PERTANYAAN KE 117

APAKAH kemarahan si pengganti pada yang digantikan? Masalah ini muncul seperti ini, dan gambarannya: engkau diangkat menjadi amir suatu negeri atau hakim suatu kota, lalu engkau datang ke negeri itu dan di sana ada seorang amir sebelummu yang digantikan olehmu. Lalu engkau bersikap kasar padanya, marah padanya, dan mengerutkan wajahmu di hadapannya, padahal ia tidak membuatmu marah, tidak menyakitimu, dan tidak ada pertemuan, keburukan, atau kebaikan di antara kalian.

Dan termasuk dalam jenis kemarahan ini adalah kemarahan algojo dan tukang pancung.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Karena si pengganti merasakan dari yang digantikan bahwa ia niscaya membencinya dan tidak menyukainya, dan sudah menjadi tabiat untuk membenci orang yang membencinya dan memusuhi orang yang memusuhinya, maka fenomena ini menimpa setiap pengganti pada setiap yang digantikan.

Terkadang ditambahkan pada hal itu hal-hal lain, di antaranya: bahwa yang digantikan terkadang digantikan karena pengkhianatan atau kejahatan besar yang pada semisalnya wajib untuk marah. Dan terkadang ditambahkan pada hal itu bahwa si pengganti diperintahkan untuk menangkap yang digantikan, menghadapinya atas kejahatan-kejahatannya, dan menyita hartanya. Ini adalah hal-hal yang membangkitkan kemarahan dan menambah materinya, terutama karena yang digantikan akan membela dirinya sendiri, menolak semua keburukan yang dinisbahkan padanya, dan mempertahankan hartanya dengan segala cara yang ia mampu. Maka ke mana kemarahan akan pergi dari tempat ini? Dan apakah ia kecuali pada hakikat tempat khususnya?

Adapun algojo dan tukang pancung, mereka memiliki sisi lain dari alasan, yaitu bahwa mereka hanya mengambil upah atas keahlian mereka. Jika mereka tidak memenuhinya dengan benar, mereka takut pada celaan dan peremehan. Dan tidak mungkin bagi mereka untuk memenuhi hak-hak keahlian mereka kecuali dengan membangkitkan kemarahan. Ini di samping alasan pertama yang aku sebutkan pada si pengganti dan yang digantikan.

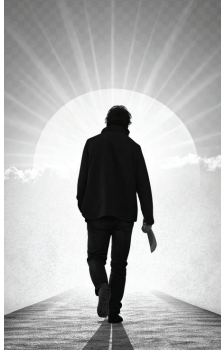

# PERTANYAAN KE 118

MENGAPA keyatiman pada manusia berasal dari pihak ayah, dan pada semua hewan dari pihak ibu?

Jika engkau berkata: karena ibu di sini adalah pengasuh, maka perkaranya pada manusia juga demikian. Dan di dalamnya ada rahasia lain dan pandangan di atasnya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Manusia, dari sisi ia adalah hewan, bersekutu dengan hewan-hewan dalam makna ini dan membutuhkan apa yang menopangnya dari makanan yang menjaga kehewanannya. Dan dari sisi ia adalah manusia, ia bersekutu dengan falak dalam makna ini dan membutuhkan apa yang mengantarkannya pada derajat ini dengan pengajaran dan pendidikan, karena adab bagi jiwa berlaku seperti makanan bagi badan.

Yang mengurus keadaan pertama adalah ibu, dan yang mengurus keadaan kedua adalah ayah.

Karena keadaan kedua adalah keadaan yang paling mulia, dan yang dengannya ia menjadi apa adanya, maksudku menjadi manusia, maka wajib keyatimannya berasal dari pihak ayahnya.

Dan karena semua hewan, kesempurnaan kehewanannya ada pada makanan badaniah, maka wajib keyatimannya berasal dari pihak ibu.

Barangkali manusia sebelum mencapai batas belajar dari ayah dan dalam keadaan butuh pada susuan, jika ia kehilangan ibunya, ia disebut yatim dari pihak ibu dan tidak dilarang penggunaan itu padanya.

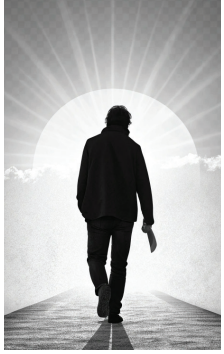

# PERTANYAAN KE 119

AL-MA'MUN berkata: "Sesungguhnya aku takjub pada urusanku: aku mengatur ufuk-ufuk bumi dan tidak mampu pada sebidang papan!" Maksudnya catur. Dan ini adalah makna yang menyebar di kalangan manusia. Maka apa sebabnya? Sebab, ia hanya takjub karena tersembunyinya sebab.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Keahlian-keahlian, tidak cukup di dalamnya ilmu yang mendahului dan pengetahuan sebelumnya, hingga ditambahkan pada hal itu praktik yang terus-menerus dan latihan yang banyak. Jika tidak, manusia tidak akan menjadi mahir. Dan pengrajin adalah yang mahir dengan keahliannya. Contohnya adalah tulis-menulis. Orang yang mengetahui prinsip-prinsipnya—meskipun ia memiliki ilmu yang luas dan pengetahuan yang melimpah—jika ia mengambil ilmu dan tidak memiliki pengalaman, ia akan terputus di dalamnya dan semua ilmunya yang terdahulu tidak akan bermanfaat. Demikian pula keadaan pada menjahit dan membangun, dan secara umum setiap keahlian profesi, seperti memimpin pasukan dan menghadapi lawan dalam perang. Tidak cukup di dalamnya keberanian atau ilmu tentang caranya hingga diperoleh di dalamnya latihan dan pengalaman. Maka pada saat itu ia menjadi sebuah keahlian.

Karena catur adalah salah satu hal yang berlaku seperti ini dari keahlian-keahlian, maka tidak cukup di dalamnya pengaturan, atau baiknya imajinasi, atau bagusnya pendapat, hingga ditambahkan pada hal itu penanganan urusan dan pengalaman di dalamnya. Sebab, setiap pukulan yang mengubah bentuk catur akan memiliki pukulan balasan dari lawan, entah sangat benar atau sebaliknya. Dan dibutuhkan pengendalian semua itu dan imajinasi semua bentuk itu pukulan demi pukulan sesuai dengan berbagai macam perubahannya. Dan tidak mungkin hal itu kecuali dengan pengalaman dan latihan.

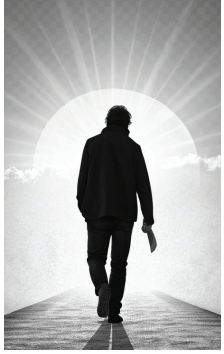

# PERTANYAAN KE 120

APA sebab keengganan manusia dari mengubah julukan (*kunyah*) atau namanya? Aku telah melihat seorang pria mengubah julukannya karena keniscayaan yang menimpanya dan keadaan yang memaksanya. Maka ia merasa asing dan gelisah. Ia dijuluki Abu Hafsh, lalu ia menjuluki dirinya Abu Ja'far. Sebabnya adalah bahwa ia menuju pada seorang pria yang Syi'ah, lalu ia benci untuk dikenali dengan Abu Hafsh.

Dan bagaimana bisa sebagian orang membenci sesuatu karena namanya, bukan karena esensinya, atau karena julukannya, bukan karena substansinya?

Dan apakah penolakan yang cepat datang pada jiwa dari ejekan dan julukan?

Dan apakah ketenangan yang datang pada jiwa dari sebutan? Padahal keduanya berdekatan secara lahiriah dan berdekatan dalam khayalan.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Makna-makna terikat pada nama-nama, dan para ahli bahasa terbiasa dengannya seiring berjalannya hari hingga ia menjadi seolah-olah adalah makna itu sendiri. Hingga sebagian kaum ragu lalu mengklaim bahwa nama adalah yang dinamai. Hingga sebagian kaum terkemuka mengklaim bahwa nama-nama secara tabiatnya menjadi sesuai dengan makna-makna, seolah-olah mereka berkata bahwa huruf-huruf yang disusun untuk makna berdiri atau duduk atau bintang atau bumi tidak cocok untuk huruf-huruf lain untuk dinamai dengannya, karena huruf-huruf itu secara tabiatnya telah menjadi miliknya. Dan karena klaim ini, para filsuf besar terpaksa untuk menyanggah mereka dan menulis kitab-kitab tentang itu. Maka tidak aneh jika seseorang akrab dengan nama dirinya hingga jika diubah, ia mengira bahwa dirinyalah yang diubah. Dan jika ia dipanggil dengan nama lain, maka yang dipanggil adalah orang lain. Bahkan ia melihat seolah-olah dirinya telah diganti.

Sungguh aku telah mendengar sebagian terpelajar berkonsultasi dengan seorang dokter dan khawatir pada apa yang ia keluhkan bahwa ia telah terkena melankolia. Aku berkata kepadanya: "Dan apa yang engkau ingkari dari dirimu?"

Ia berkata: "Terbayang padaku bahwa kananku telah berubah menjadi kiri dan kiriku menjadi kanan. Aku tidak ragu akan hal itu."

Ketika aku memperpanjang pengamatan dalam menanyainya, aku menemukan bahwa ia telah memakai cincin di tangan kanannya selama beberapa waktu untuk mendekatkan diri pada salah satu pemimpin dari sahabat-sahabatnya. Kemudian ketika ia berpisah darinya untuk bepergian, kebetulan ia kembali memakai cincin di tangan kiri. Maka menimpalah padanya dari keakraban dan kebiasaan fenomena ini.

Maka ambillah pelajaran dari itu, niscaya jawaban atas masalahmu akan mudah, dan engkau akan mengetahui apa yang ada dalam kebiasaan dari keserupaan dengan apa yang ada dalam tabiat.

Adapun kebencian manusia pada sesuatu karena nama atau julukan dan ejekannya, jawabannya dekat dengan jawaban atas masalah ini. Hal itu karena nama-nama dan julukan-julukan juga dibenci karena kebencian pada apa yang ditunjukkannya karena kebiasaan pertama. Seandainya engkau memindahkan nama arang ke kapur barus antara engkau dan orang lain, maka setiap kali ia menyebut arang, ia akan membayangkan kehitaman, dan tidak akan terhalangi oleh apa yang telah dipindahkan antara ia dan engkau ke yang dinamai lain yang putih dan harum. Dan itu karena kebiasaan. Kecuali jika susunan hurufnya adalah susunan yang buruk dan huruf-hurufnya sendiri tidak enak didengar, maka jawaban atas hal itu telah berlalu secara tuntas dalam bentuk-bentuk masalah ini.

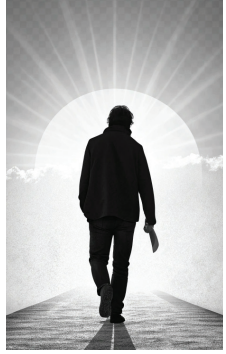

# PERTANYAAN KE 121

**ABU HAYYAN berkata:**

Mengapa seorang yang sedang dirundung duka dan pikirannya dikuasai oleh suatu musibah gemar menyentuh janggutnya, terkadang mengetuk-ngetuk tanah dengan jarinya, dan bermain-main dengan kerikil?

Keadaan dalam hal ini bisa berbeda-beda, hingga engkau menemukan seseorang yang saat ditimpa duka dan kesedihan mendalam, ia menyukai keramaian, orang banyak, dan majelis yang padat, dengan itu ia mencari kelegaan dan menemukan keringanan. Dan yang lain lari ke kesunyian, lalu tidak berada kecuali di tempat yang sepi, dataran tinggi yang sempit, dan jalan yang gelap. Dan yang lain mengutamakan kesunyian, tetapi merindukan taman yang sepi, kebun yang berbunga, dan sungai yang mengalir.

Kemudian keadaan berbeda-beda di antara mereka, hingga engkau menemukan seseorang yang saat diliputi oleh pikiran itu, tabiatnya menjadi lebih jernih, hatinya lebih cerdas, dan pikirannya lebih hadir. Hingga ia mengucapkan bait puisi yang langka, menyusun risalah yang megah, menghafal ilmu yang banyak, dan menyambut hari-harinya dengan nasihat. Dan yang lain menjadi lalai dan bingung, pendapatnya hilang, dan ia menjadi bimbang. Hingga jika ia diberi petunjuk, ia tidak akan menerimanya. Jika diperintah, ia tidak akan paham. Dan jika dilarang, ia tidak akan peduli.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa tidak akan menghentikan gerak anggota tubuh kecuali saat tidur karena sebab-sebab yang bukan di sini tempat untuk menyebutkannya.

Dan akal menganggap buruk kemalasan. Niscaya anggota tubuh harus digerakkan saat terjaga, entah dengan tujuan dan kehendak, dengan keahlian dan untuk sasaran yang dimaksud, atau dengan kesia-siaan dan permainan, saat lalai dan lupa. Karena inilah syariat melarang kelalaian, adab melarang kemalasan, dan manusia serta para pengatur kota diperintahkan untuk meninggalkan pengangguran dan menyibukkan orang-orang dengan berbagai macam pekerjaan.

Karena buruknya pengangguran dan penolakan akal terhadapnya, orang-orang yang menganggur menyibukkan diri dengan permainan catur dan dadu, meskipun keduanya remeh, membuang-buang umur, dan menghabiskan waktu tanpa manfaat. Sebab, duduk

tanpa kesibukan dan tanpa gerakan tanpa adanya keniscayaan adalah perkara yang ditolak oleh semua manusia karena apa yang telah kami sebutkan.

Maka orang yang sedang berpikir dan berduka, anggota tubuhnya tidak akan berhenti. Sepantasnya manusia membiasakan diri dengan pendidikan untuk melakukan gerakan-gerakan yang indah, seperti tongkat yang disediakan untuk para raja. Dan hal itu juga dibenci, dinisbahkan pada kegelisahan, dan dimasukkan dalam jenis kegemaran pada cincin.

Adapun menyentuh janggut dan mencabut serat dari pakaian, itu terhitung sebagai penyakit, karena ia adalah gerakan yang tidak teratur dan tidak berjalan di atas sunnah adab. Sebaliknya, ia adalah kesia-siaan yang menunjukkan bahwa pelakunya telah menanggung beban hingga akalnya hilang dan pembedaannya lenyap seketika. Tidak sepantasnya hal itu dilakukan oleh orang yang memiliki pembedaan dan kesadaran. Sebaliknya, ia harus diingatkan oleh dirinya sendiri dan meninggalkannya jika itu adalah kebiasaannya.

Adapun perbedaan keadaan pada manusia, antara yang menyukai perkumpulan dengan orang lain atau yang menyukai kesunyian—dan hal-hal lain yang engkau ceritakan dan sebutkan bagian-bagiannya—maka itu mengikuti temperamen. Hal itu karena pemilik empedu hitam (*sawda'*) dan pikiran melankolis menyukai kesunyian dan menyendiri serta merasa akrab dengannya. Adapun pemilik pikiran sanguin (*damawi*), ia menyukai perkumpulan dan orang banyak, dan terkadang mengutamakan rekreasi dan tamasya.

Adapun apa yang engkau ceritakan tentang orang yang membuat puisi, menyusun risalah, dan menyibukkan dirinya dengan ilmu, semua itu hanya terjadi sesuai dengan kebiasaan orang yang ditimpa oleh pikiran. Jika ia sebelumnya termasuk orang yang berlatih dengan sebagian dari hal-hal ini atau banyak berpikir di dalamnya, maka setelah datangnya fenomena itu, ia akan berlindung pada apa yang biasa ia lakukan dan kembali pada kebiasaannya dengan jiwa yang bergejolak dan terpaksa untuk berpikir. Maka ia akan mendalami apa yang biasa ia lakukan. Dan niscaya pikiran itu akan menjadi sejenis dengan apa yang menimpanya. Maksudku, ia akan mengucapkan bait puisi dan menyusun risalah dalam makna yang datang padanya itu, tetapi ia akan meminta bantuan dengan pikiran lain, seperti ia mengolah puisi lain lalu mengembalikannya pada hal terpenting yang menggelisahkannya dan mendorongnya. Maka datanglah ucapan dan puisinya lebih tajam dan lebih jernih dari sebelumnya.

Adapun orang yang lalai, bingung, dan bimbang, ia adalah orang yang sebelum datangnya kesibukan itu, tidak terbiasa dengan puisi, tidak pula dengan surat-menyurat, dan bukan kebiasaannya untuk berlindung pada pikirannya dan menggunakannya untuk menggali hal-hal yang tersembunyi dan halus. Maka jika datang padanya suatu fenomena yang membutuhkan pemikiran, ia tidak akan menemukannya dan menimpalah padanya kebingungan dan kegamangan seperti yang engkau sebutkan.

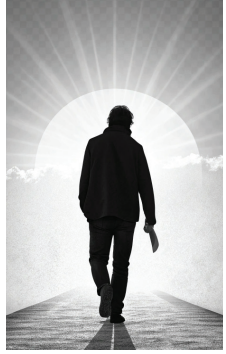

# PERTANYAAN KE 122

AKU melihat seorang penanya bertanya, lalu berkata:

Mengapa para penganut tauhid tidak memberitakan tentang Sang Pencipta kecuali dengan menafikan sifat-sifat?

Maka dikatakan kepadanya: "Jelaskan ucapanmu dan uraikan maksudmu di dalamnya."

Ia berkata: Sesungguhnya manusia dalam menyebutkan sifat-sifat Allah Ta'ala berada pada dua jalan: sekelompok berkata: "Tidak ada sifat-sifat bagi-Nya seperti pendengaran, pengetahuan, penglihatan, kehidupan, dan kekuasaan. Tetapi, di samping menafikan sifat-sifat ini, Ia disifati bahwa Ia Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mengetahui."

Dan sekelompok berkata: "Ini adalah nama-nama untuk yang disifati dengan sifat-sifat, yaitu pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan. Dan niscaya harus dilekatkan dan dibuktikan."

Kemudian kedua kelompok ini sepakat bahwa Ia mengetahui tidak seperti yang mengetahui, berkuasa tidak seperti yang berkuasa, mendengar tidak seperti yang mendengar, dan berbicara tidak seperti yang berbicara.

Kemudian kelompok yang meyakini sifat kembali pada bahwa Ia memiliki ilmu tidak seperti ilmu-ilmu (makhluk), dan bersandar pada penafian dalam semua itu.

Kedua kelompok ini secara lahiriah adalah yang menetapkan dan menafikan, yang memberi dan mengambil, kecuali jika dijelaskan apa yang lebih dari ini.

Ini adalah akhir masalah, dan jawabannya adalah dua huruf, dengan keringkasan jika pemahaman membantu, dan uraian dengan penjelasan jika dibutuhkan di tempatnya, insya Allah.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun perkataanmu: "jawabannya adalah dua huruf dengan keringkasan," itu mendekati apa yang engkau katakan. Hal itu karena setiap sifat dan yang disifati yang dapat dibayangkan dan diucapkan oleh lisan adalah kemurahan dari Allah Ta'ala, ciptaan-

Nya, dan anugerah dari-Nya yang Ia anugerahkan pada ciptaan-Nya. Dan tidak boleh Allah Ta'ala disifati dengan apa yang diciptakan dan dibuat oleh-Nya.

Ini, dengan keringkasan, sudah cukup. Dan niscaya harus ada sedikit uraian dan penjelasan. Maka kami katakan:

Bukti telah tegak bahwa Sang Pencipta Pertama Yang Maha Esa—'Azza ismuhu—mendahului dalam keberadaan atas setiap yang dapat diakal dan inderawi. Dan bahwa Ia adalah yang pertama secara hakikat, yakni tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Nya melalui jalan sebab atau alasan atau lainnya. Dan apa yang tidak memiliki sebab yang mendahuluinya, maka keberadaannya abadi. Dan apa yang keberadaannya abadi, maka ia wajib ada. Dan apa yang demikian, maka ia azali. Dan apa yang azali, maka ia tidak memiliki sebab. Maka ia tidak tersusun dan tidak majemuk. Karena seandainya ia tersusun, niscaya ada sesuatu yang mendahuluinya, yakni unsur-unsur dasarnya atau satuan-satuannya. Dan kami telah mengatakan bahwa Ia adalah yang pertama, tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Nya. Maka, Ia tidak tersusun dan tidak majemuk.

Sifat-sifat yang ditetapkan untuk-Nya oleh orang yang menetapkannya tidak lepas dari keadaan sebagai sesuatu yang azali bersama-Nya atau baru diciptakan setelah-Nya.

Seandainya ia azali bersama-Nya dan ada dengan keberadaan-Nya, niscaya di sana ada kemajemukan. Seandainya ada kemajemukan, niscaya ia tersusun dari satuan-satuan. Seandainya satuan-satuan itu mendahului, atau kesatuan—terutama yang darinya satuan-satuan itu tersusun—dan kemajemukan itu mendahului, niscaya Ia bukan yang pertama. Dan kami telah mengatakan bahwa Ia adalah yang pertama.

Seandainya sifat-sifat-Nya ada setelah-Nya, niscaya Ia kosong darinya pada masa azali dan murnilah bagi-Nya kesatuan. Dan apa yang baru terjadi pada-Nya hanyalah terjadi karena suatu sebab dan alasan—Maha Tinggi Allah dan Maha Agung dari apa yang dikatakan oleh para pembatil—dan kami telah mengatakan bahwa Ia tidak memiliki sebab dan tidak pula alasan.

Adapun pelekatan kami atas apa yang kami lekatkan pada-Nya berupa kemurahan, kekuasaan, dan semua sifat, itu karena akal, jika ia membagi sesuatu menjadi positif dan negatif, atau menjadi baik dan buruk, atau menjadi ada dan tiada, maka wajib ia melihat pada setiap dua ekstrem lalu menisbahkan yang lebih utama darinya kepada-Nya, jika kita niscaya harus mengisyaratkan kepada-Nya dengan suatu sifat, misalnya. Seperti kita mendengar tentang kekuasaan dan kelemahan, dan keduanya adalah dua ekstrem. Lalu kita menemukan salah satunya adalah pujian dan yang lain adalah celaan. Maka wajib bagi kita untuk menisbahkan kepada-Nya apa yang merupakan pujian menurut kita. Demikian pula kita lakukan pada kemurahan dan lawannya, serta ilmu dan lawannya.

Di samping itu, sepantasnya kita juga tidak menganalogikan pada kadar ini kecuali jika kita memiliki izin dalam syariat atau pelekatan dalam kitab yang diturunkan, agar kita tidak mengada-adakan dari diri kita sendiri apa yang tidak ada sunnah atau kewajiban di dalamnya, dan kita harus sangat berhati-hati untuk tidak lancang dalam urusan-urusan ini.

Dan karena kami telah menjamin untuk tidak berpanjang lebar dalam semua jawaban atas masalah-masalah ini, maka marilah kita membatasi diri pada sedikit ini.

Barang siapa ingin memperpanjang dan memperluasnya, hendaklah ia membacanya dari tempat khususnya dari kitab kami yang kami namai "al-Fauz" atau dari kitab-kitab selain kami yang disusun dalam makna ini, insya Allah.

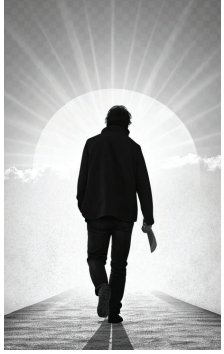

# PERTANYAAN KE 123

MENGAPA manusia dalam menjaga kebenaran lebih tajam daripada dalam menjaga kesalahan?

Saksi atas hal ini adalah bahwa jika engkau menyuruh orang yang polos untuk belajar adab dan membiasakan kebenaran dalam ucapan, ia akan lebih pantas untuk itu dan lebih berani melakukannya daripada seorang hakim, saksi adil, atau sastrawan berilmu yang engkau suruh salah satu dari mereka untuk berwatak seperti sebagian orang awam atau meniru lafaznya dalam pembicaraan dan kesalahannya. Karena inilah engkau menemukan seratus orang yang akan membacakan untukmu puisi Abu Tammam dan al-Buhturi, dan engkau tidak akan menemukan tiga orang yang akan membacakan untukmu puisi at-Tirimmi dan Abu al-'Ibar.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kebenaran (*ash-shawab*) adalah satu hal, dan ia memiliki arah yang ditunjuk oleh akal dan dituntut oleh fitrah yang sehat dari setiap orang. Adapun penyimpangan dari arah itu dan kesalahan di dalamnya dan darinya adalah urusan yang tak terbatas. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengendalikannya. Dan jika ada yang menyimpang darinya, maka itu darinya terjadi sebagaimana datang dan kebetulan, bukan dengan isyarat dari pemahaman atau dalil dari akal. Dan menjaga hal seperti ini sangat sulit, karena penjagaan tidak lain adalah pengingatan kembali suatu gambaran yang telah diikat oleh akal. Dan gambaran itu adalah tuntutan akal atau jejak dari jejak-jejak daya akal. Manusia dibantu atas jejak ini dengan fitrah, dan dibantu atas pengingatannya juga dengan fitrah.

Adapun berpaling darinya, ia seperti berpaling dari titik lingkaran yang disebut pusat. Sebab, titik di dalam lingkaran—yang bukan pusat—sangat banyak dan tak terbatas. Yang terbatas darinya hanyalah satu titik, maksudku yang jaraknya dari semua keliling lingkaran adalah sama.

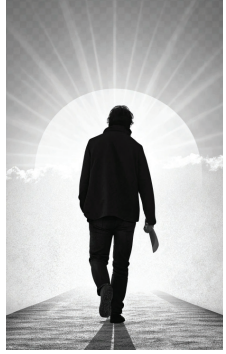

# PERTANYAAN KE 124

MENGAPA seorang ahli prosodi (*'arudhi*) buruk puisinya dan sedikit "air"-nya (semangatnya), dan orang yang berbakat alami sebaliknya? Bukankah prosodi dibangun di atas bakat alami?

Bukankah ia adalah timbangan bakat alami? Maka mengapa ia berkhianat? Kami telah melihat sebagian orang yang memiliki selera dan bakat alami melakukan kesalahan dan keluar dari satu metrum ke metrum lain, dan kami tidak melihat seorang ahli prosodi melakukan itu. Maka mengapa yang ini—dengan segala kelebihannya—lebih kurang dari orang yang lebih utama darinya?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Orang yang berbakat alami dari kalangan penyair modern akan mematuhi satu metrum dan tidak akan keluar darinya selama bakat alaminya menaatinya. Akan tetapi, terkadang kita mendengar dari para penyair Jahiliyah terdahulu metrum-metrum yang tidak diterima oleh bakat alami kita dan tidak indah dalam selera kita, padahal menurut mereka ia diterima dan berirama, dan mereka terus menggunakannya sebagaimana mereka terus menggunakan yang lainnya. Seperti perkataan al-Muraqqish:

*Bagi putri 'Ajlan di at-Taff ada jejak-jejak,*
*Yang tidak terhapus, dan masanya telah lama.*

Dan ini adalah kasidah pilihan dalam *al-Mufadhdhaliyyat*, dan ia memiliki saudara-saudara yang tidak aku suka untuk memperpanjang jawaban dengan menyajikannya. Ia diterima metrumnya dalam bakat alami kaum itu, tetapi ia janggal bagi bakat alami kita, dan kita mengiranya patah.

Demikian pula mereka terkadang menggunakan hiasan-hiasan dalam metrum-metrum yang dianggap indah, yang menurut orang-orang berbakat alami di antara kita adalah patah, padahal ia benar. Sebab dari semua itu adalah bahwa kaum itu "menambal" dengan nada-nada (*naghamat*) yang mereka gunakan pada tempat-tempat puisi yang dengannya metrum menjadi lurus. Dan karena kita tidak mengetahui nada-nada itu, jika kita membacakan puisi dengan biasa, ia tidak akan indah dalam bakat alami kita. Dalilnya adalah bahwa jika kita mengetahui pada sebagian puisi nada itu, ia akan menjadi indah bagi kita dan enak dalam selera kita. Seperti perkataan penyair:

*Ada seorang yang terbunuh, darahnya tidak akan sia-sia.*
*Sesungguhnya di lembah di bawah Sal'*,

Metrum ini, jika dibacakan dengan bagian-bagian yang terurai dengan nada yang khusus baginya, akan enak dalam selera. Dan jika dibacakan seperti puisi-puisi lain, ia tidak akan enak dalam setiap selera.

Ini adalah jalan bagi *zihaf* (variasi metrikal) yang terjadi dalam puisi, yang enak dalam selera orang Arab dan patah dalam selera kita. Seandainya musik tidak tertanam dalam tabiat, dan timbangan nada serta perbandingan sebagiannya dengan yang lain tidak menjadi fitrah jiwa, niscaya jiwa-jiwa tidak akan sepakat untuk menerima gerakan-gerakan lain yang sama. Dan gerakan-gerakan yang diterima itu adalah nisbah-nisbah yang dicari oleh musisi dan ia membangun pendapat serta prinsipnya di atasnya. Seorang ahli prosodi hanya mengikuti gerakan-gerakan dan diam ini yang ada pada setiap bait, lalu ia menghasilkannya dengan hitungan dan dengan bagian-bagian yang berhadapan dan seimbang. Jika salah satu bagian kurang satu diam atau satu gerak, maka si pembaca akan menambalnya dengan nada hingga ia memperbaikinya. Setiap kali ia kehilangan itu, ia tidak akan lurus dalam seleranya dan bakat alaminya tidak akan membantunya.

Adapun orang yang kurang seleranya dalam prosodi, itu karena kesalahan yang terjadi padanya dalam sebagian *zihaf* yang diizinkan oleh prosodi, dan ia memiliki dasar menurut orang Arab. Maka terjadilah pada pemilik selera yang tidak mengetahui nada yang menopang *zihaf* itu bahwa ia boleh di setiap tempat, maka ia keliru dari sini. Dan ia juga akan menuduh bakat alaminya hingga ia mengira bahwa yang patah dari puisi juga dalam makna *muzahaf*. Dan sebagaimana yang *muzahaf* tidak dilarang dari kebolehan, demikian pula yang lain ini yang berlaku sama baginya, tidak dilarang. Dan ini adalah kekeliruan yang telah diketahui sisinya dan mazhab pelakunya di dalamnya.

Adapun peletak prosodi, ia adalah orang yang memiliki ilmu tentang metrum dan pemilik selera serta bakat alami. Maka ia mengekstraksi sebuah keahlian dari tabiat-tabiat yang baik yang akan terus berlaku bagi orang yang tidak memiliki tabiat yang baik dalam selera, agar ia dapat menyempurnakan kekurangan itu dengan keahlian. Demikian pula keadaan dalam keahlian tata bahasa, retorika, dan keahlian-keahlian ilmiah sejenisnya.

Dan seorang ahli keahlian, meskipun ia mahir dalam keahliannya, tidak akan berlaku sama seperti bakat alami yang baik dan unggul.

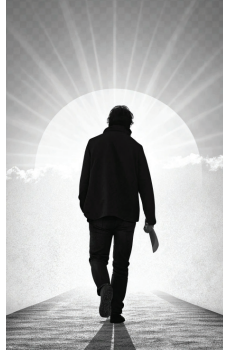

# PERTANYAAN KE 125

APA makna perkataan sebagian orang kuno: "Orang yang berilmu lebih panjang umurnya daripada orang yang bodoh dengan sangat banyak, meskipun ia lebih pendek umurnya darinya"?

Apakah isyarat dan makna tersembunyi ini, karena lahiriahnya adalah pertentangan?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah terbukti dari pembahasan-pembahasan filsafat bahwa kehidupan ada dua jenis: yang satu adalah kehidupan badaniah, yaitu kehewanan yang di dalamnya kita bersekutu dengan semua hewan. Dan kehidupan jiwani, yaitu kehidupan manusiawi yang terjadi dengan perolehan ilmu dan pengetahuan. Dan inilah kehidupan yang diusahakan oleh orang-orang berkeutamaan dari manusia untuk diperoleh.

Maka wajib diduga pada orang yang bodoh yang hidup dengan kehidupan badaniah bahwa ia tidak hidup sama sekali, maksudku bahwa ia bukan manusia dan tidak menjalani kehidupannya.

Adapun orang yang berilmu, maka wajib dikatakan tentangnya: bahwa dialah yang hidup secara hakikat, sebagaimana yang lain adalah yang mati.

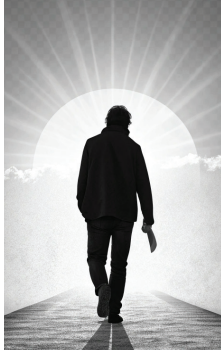

# PERTANYAAN KE 126

MENGAPA kefasihan lisan lebih sulit daripada kefasihan pena? Padahal pena dan lisan hanyalah dua alat dan sumber keduanya adalah satu. Maka mengapa kita melihat sepuluh orang yang menulis, bagus tulisannya, dan fasih, namun tiga dari mereka jika berbicara tidak bagus dan tidak fasih? Dan yang menunjukkan padamu sedikitnya kefasihan lisan adalah pengagungan manusia pada orang yang fasih dengan lisan lebih dari pengagungan mereka pada orang yang fasih dengan pena.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Itu karena kefasihan yang dengan pena terjadi dengan pertimbangan, pemikiran, dan waktu yang luas untuk mengkritik, memilih, menghapus, dan menambahkan, serta mengolah pertimbangan untuk mengganti satu kata dengan kata lain. Dan orang yang berbicara secara spontan, jika lafaz dan maknanya tidak selaras, maka akan menimpanya kegagapan, keraguan, dan pengunyahan kata. Dan inilah kecacatan berbicara yang dibenci dan dihindari.

Adapun orang yang fasih, ia hadir pikirannya, cepat gerakan lisannya dengan lafaz-lafaz yang tidak hanya cukup untuk menyampaikan apa yang ada dalam jiwanya dari makna, bahkan tersisa baginya sebagian dari waktu yang cepat itu untuk menghiasi ungkapannya, menyusunnya dengan memilih yang paling merdu, dan mencari keserupaan, keseimbangan, dan rima, serta banyak dari apa yang membutuhkan dalam semisalnya waktu yang banyak dan pemikiran yang panjang.

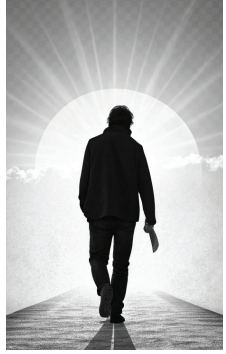

# PERTANYAAN KE 127

APA yang ditunjukkan oleh tegaknya perawakan manusia di antara hewan-hewan ini?

Abu Zaid al-Balkhi, seorang filsuf, telah mengatakan sesuatu yang akan aku riwayatkan.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Orang yang berkeutamaan yang engkau sebutkan ini, jika ditemukan perkataannya dalam makna ini, maka lebih utama bagi kami untuk meminta izinmu untuk tidak membahasnya. Dan jika engkau tidak memberi kami izin, maka lebih utama untuk kami mencukupkan diri dengan isyarat pada makna tanpa berpanjang lebar. Maka kami katakan:

Panas, jika materinya halus dan sesuai dalam hal kelembapan dan respons terhadap pemanjangan, maka ia akan memanjangkan jasad yang terkait dengannya ke arahnya—maksudku ke atas—dengan pemanjangan yang lurus. Dan membungkuk serta condong ke arah bumi hanya terjadi karena dua hal: entah karena lemahnya panas, atau karena sedikitnya respons materi yang terkait dengannya.

Engkau akan menjelaskan hal itu dan merenungkannya pada pohon-pohon, di mana sebagiannya bercabang dengan cabang-cabang yang condong ke arah bumi. Dan sebagiannya memanjang lurus ke atas. Dan sebagiannya tersusun gerakannya sesuai dengan perlawanan materi, karena gerakan sesuatu yang tersusun. Dan apa yang dari pohon dan tumbuhan memanjang di atas permukaan bumi dan tidak tegak, itu karena banyaknya bagian-bagian bumi di dalamnya dan lemahnya panas untuk memanjangkannya ke atas.

Dan apa yang dari pohon tegak dan darinya bercabang cabang-cabang ke arah bumi serta ke kanan dan ke kiri, itu karena gerakan api dan bumi telah tersusun, maka timbullah darinya bentuk yang tersusun antara tegak dan condong ini. Dan apa yang dari pohon memanjang seperti batang lurus ke atas, seperti cemara dan sejenisnya, itu karena bagian-bagian buminya dan kelembapan air di dalamnya halus dan panasnya kuat, maka ia tidak terhalangi dari gerakan lurus yang digerakkan oleh api. Jika engkau merenungkan dengan sebenar-benarnya perenungan contoh-contoh ini, niscaya tidak akan sulit bagimu untuk memindahkannya pada hewan, insya Allah.

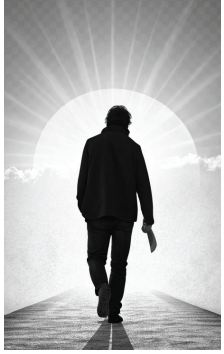

# PERTANYAAN KE 128

Mengapa keyakinan, jika terjadi dan datang, tidak tetap dan tidak stabil, dan keraguan, jika datang, akan menetap dan berdiam?

Yang menunjukkanmu pada hal ini adalah bahwa orang yang yakin pada sesuatu, jika engkau membuatnya ragu, hatinya akan berdebar dan gelisah. Dan orang yang ragu, jika engkau menahannya, membimbingnya, dan memberikan hikmah padanya, ia tidak akan bertambah kecuali liar, dan engkau tidak akan melihat darinya kecuali kesombongan dan penolakan.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Aku kira si penanya tentang keyakinan tidak mengetahui hakikatnya, dan mengira bahwa lafaz keyakinan menunjukkan pada pengetahuan biasa atau pada persuasi yang mudah. Perkaranya tidak demikian. Peringkat keyakinan adalah peringkat tertinggi dalam ilmu. Dan tidak boleh keraguan datang padanya setelah ia menjadi keyakinan. Contohnya adalah bahwa barang siapa mengetahui bahwa lima kali lima adalah dua puluh lima, tidak boleh ia ragu di dalamnya kapan pun. Demikian pula barang siapa mengetahui bahwa sudut-sudut segitiga sama dengan dua sudut siku-siku, tidak boleh ia ragu di dalamnya.

Ini adalah jalan bagi ilmu-ilmu yang diyakini dengan bukti-bukti dan dengan prinsip-prinsip awal yang dengannya bukti-bukti diketahui.

Adapun apa yang di bawah keyakinan, peringkatnya banyak sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Logika*. Dan keraguan akan menimpa setiap peringkat sesuai dengan kedudukannya dari persuasi.

Jika perkaranya demikian, maka tidak akan pernah datang pada hati orang yang yakin suatu keraguan yang membuat hatinya berdebar. Sebaliknya, ia akan tenang dan diam, tidak akan digerakkan oleh keraguan sama sekali.

Adapun apa yang engkau sebutkan, bahwa orang yang ragu jika dibimbing dan diberi hikmah, ia tidak akan bertambah kecuali liar, maka itu terjadi karena salah satu dari dua hal: entah karena si pembimbing tidak pandai mendekati si peragu dan tidak membimbingnya secara bertahap ke arah hikmah, lalu ia membebaninya dengan apa yang tidak dapat ia tanggung. Atau karena si bijaksana terkadang melarang hal-hal yang cenderung padanya tabiat dengan hawa nafsu. Dan engkau telah mengetahui dengan apa

yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa daya-daya hawa nafsu lebih dominan dan lebih kuat pada kita daripada daya-daya akal. Maka keadaannya menjadi seperti keadaan orang yang ditarik oleh dua tali, yang satu lemah dan yang lain kuat. Maka ia niscaya akan menyambut yang lebih kuat hingga tekadnya menguat seiring berjalannya hari, lalu yang kuat melemah, dan yang lemah menguat, sebagaimana yang diisyaratkan oleh para filsuf dan disyariatkan oleh para nabi.

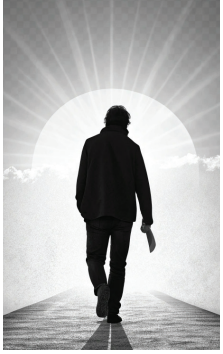

# PERTANYAAN KE 129

MENGAPA orang-orang lebih banyak tertawa dari si pengejek dan si pelawak jika ia tidak tertawa, daripada tawa mereka darinya jika ia tertawa? Dan ini adalah fenomena yang ada pada setiap orang yang menghiburmu dan tidak tertawa.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sudah menjadi sifat si pelawak untuk mencari urusan-urusan yang menyimpang dari jalurnya untuk memancing ketakjuban dan tawa si pendengar.

Jika ia tidak tertawa, ia sebenarnya menunjukkan dari dirinya bahwa ia menahan diri dan tidak peduli pada sebab yang seharusnya ditakjubi dan ditertawakan. Maka keadaan menjadi berlawanan dengan pendengaran, hingga sebab pertama beriringan dengan sebab kedua.

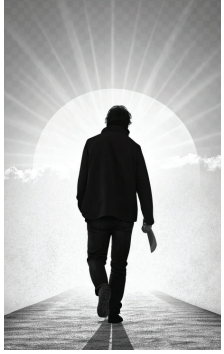

# PERTANYAAN KE 130

APA makna perkataan para ulama dari berbagai tingkatan: "Yang langka tidak memiliki hukum"? Demikian engkau temukan pada ahli fikih, ahli kalam, ahli tata bahasa, dan filsuf. Maka apa rahasia ini, apa ilmunya, dan apa alasannya? Dan mengapa jika ia langka, ia kosong dari hukum, dan jika ia menyimpang, ia telanjang dari penjelasan?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Perkaranya tidak seperti yang engkau duga, bahwa semua tingkatan ulama menggunakan lafaz ini. Ia hanya digunakan oleh mereka yang tingkatannya dalam ilmu-ilmu yang diambil dari penelitian dan pendapat-pendapat yang masyhur. Sebab, ini adalah prinsip-prinsip awal menurut sebagian kaum dalam ilmu-ilmu mereka. Dan maksudku dengan perkataanku "awal mula" adalah bahwa mereka menjadikannya sebagai prinsip-prinsip yang diterima seperti hal-hal yang niscaya dari prinsip-prinsip indra dan akal. Jika mereka melakukan itu, maka tidak lepas dari datangnya apa yang menentang prinsip-prinsip mereka, lalu mereka menjadikannya langka dan menyimpang.

Contohnya: bahwa seseorang dari mereka meneliti suatu hari dalam setahun, seperti hari Sabtu di bulan Kanun, bahwa akan datang hujan. Dan ia terus seperti itu selama bertahun-tahun, lalu ia menghukumi bahwa ini adalah wajib dan niscaya. Jika hal itu menyalahinya, ia akan mengklaim bahwa itu menyimpang dan langka.

Demikian pula orang yang mengambil pertanda baik dari suatu hari dalam sebulan dan pertanda buruk dari yang lain, seperti yang dilakukan oleh orang Persia pada hari pertama bulan mereka yang disebut "Hormuz" dan pada hari terakhir yang disebut "Baniran". Ia akan terus menghukumi bahwa ini berjalan pada satu pola. Jika menyalahi, mereka akan berkata ini menyimpang dan langka.

Demikian pula keadaan orang yang menghukumi dengan hukum yang diambil dari prinsip-prinsip yang tidak alami dan tidak niscaya. Ia tidak akan berlaku terus-menerus baginya seperti ilmu-ilmu yang dibuktikan yang prinsip-prinsip awalnya diambil dari urusan-urusan yang niscaya.

Engkau akan melihat hal itu secara nyata pada orang yang tidak mengetahui alasan-alasan dan sebab-sebab berbagai hal dari masyarakat umum. Salah satu dari mereka, jika melihat suatu urusan terjadi saat kehadiran urusan lain, ia akan menisbahkannya

padanya tanpa meneliti apakah ia adalah sebabnya atau bukan. Yaitu bahwa jika ia melihat suatu keadaan yang menyenangkannya saat kehadiran Zaid, ia akan mengklaim bahwa sebab keadaan itu adalah Zaid. Jika kebetulan Zaid hadir sekali lagi dan kebetulan terjadi padanya keadaan lain yang menyenangkan, maka dugaannya akan menguat dan wawasannya bertambah. Jika terjadi ketiga kalinya, ia akan memotong hukum.

Demikianlah keadaan pada sebagian besar urusan dari jenis manusia ini. Tidak heran jika urusan itu menyalahi, mereka akan mengklaim bahwa itu menyimpang. Keadaan ini memiliki banyak aspek. Terkadang ia bercampur dengan sebab-sebab yang benar, seperti dihukumi pada musim dingin bahwa akan turun hujan pada hari anu karena demikianlah yang terjadi pada tahun lalu. Karena waktunya adalah musim dingin, terkadang hal itu terjadi berkali-kali. Tetapi sebab hujan bukanlah hari itu, melainkan ia memiliki sebab-sebab lain, meskipun terjadi pada hari itu.

Adapun seorang filsuf, jika ia menyerupai orang lain atau mengambil premis-premisnya dari tempat-tempat seperti itu, maka niscaya akan menimpanya apa yang menimpa orang lain. Oleh karena itu, wajib untuk menempatkan urusan-urusan pada tempatnya. Apa yang memiliki bukti, ia tidak akan berubah dan tidak akan dinanti-nantikan datangnya lawan atau keraguan padanya.

Dan jika ia tidak memiliki bukti tetapi memiliki dalil yang terus-menerus dan benar, maka ia akan ditenangkan dan dipercaya.

Adapun apa yang turun ke tingkat persuasi yang lemah, maka sepantasnya ia tidak ditenangkan dan tidak dipercaya. Dan dinanti-nantikan bahwa sesuatu yang datang tiba-tiba akan menyanggahnya. Dan tidak terhindar dari keraguan dan sanggahan atasnya.

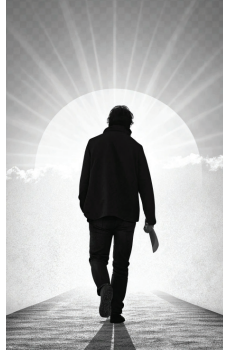

# PERTANYAAN KE 131

Beberapa ahli kalam berkata: "Kami telah mengetahui dengan yakin bahwa tidak mungkin terjadi bahwa penduduk suatu lingkungan menyentuh janggut mereka pada satu jam yang sama, satu *fashal* yang sama, dan satu keadaan yang sama. Jika ini boleh, apakah boleh terjadi pada penduduk suatu kota?

Dan jika boleh, apakah boleh terjadi pada semua orang di dunia?

Dan jika tidak boleh terjadi ini, apa alasannya?" Sebab si ahli kalam diam pada yang pertama ketika ia menyebutkan keyakinan dan keniscayaan.

Demi umurku, sesungguhnya penutup itu benar, tetapi alasannya tetap ada. Penjelasan hal ini akan datang dengan hakikatnya dalam "asy-Syawamil", insya Allah.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Pembahasan tentang yang niscaya (*wajib*), yang mustahil (*mumtani'*), dan yang mungkin (*mumkin*) telah tuntas dibahas oleh para ahli logika, dan sang ahli logika telah mencapai puncaknya di dalamnya. Yang sesuai dengan tempat ini adalah untuk dikatakan:

Yang niscaya dari berbagai urusan adalah apa yang proposisi positifnya selalu benar dan proposisi negatifnya selalu salah.

Yang mustahil adalah apa yang proposisi positifnya selalu salah dan proposisi negatifnya selalu benar.

Yang mungkin adalah apa yang proposisi positifnya terkadang benar dan terkadang salah, dan proposisi negatifnya terkadang salah dan terkadang benar.

Jika tabiat-tabiat dari urusan-urusan ini berbeda, maka masalahmu ini adalah dari tabiat yang mungkin.

Jika dibolehkan di dalamnya bahwa semua manusia melakukannya dalam satu keadaan yang sama, maka ia akan dijadikan dari tabiat yang niscaya, dan ini mustahil. Selain itu, Aristoteles telah menjelaskan bahwa premis-premis personal dalam materi yang mungkin dan waktu masa depan tidak akan benar bersamaan, tidak pula salah bersamaan, dan tidak pula membagi kebenaran dan kesalahan. Contohnya: "Zaid akan mandi besok," "Zaid tidak akan mandi besok." Kedua premis ini tidak boleh benar bersamaan agar tidak terjadi bahwa satu hal yang sama ada dan tidak ada.

Dan tidak boleh keduanya salah bersamaan agar tidak terjadi bahwa satu hal yang sama ada dan tidak ada.

Dan kita tidak dapat mengatakan bahwa keduanya membagi kebenaran dan kesalahan agar yang mungkin tidak dihilangkan.

Ini adalah perkataan yang membingungkan, oleh karena itu

'Aristoteles memperhalus pandangannya di dalamnya, lalu berkata: Sesuatu yang mungkin, proposisi positif atau negatifnya hanya benar atasnya tanpa kepastian. Dan sesuatu yang niscaya dan yang mustahil, proposisi positif dan negatifnya benar atas keduanya dengan kepastian. Maksudku, yang membagi kebenaran dan kesalahan adalah premis-premis yang mungkin dengan cara ia ada pada tabiat kemungkinannya. Adapun yang niscaya, ia membagi kebenaran dan kesalahan atas dasar ia niscaya. Dan ini adalah perkataan yang jelas dan gamblang bagi orang yang telah berlatih logika sedikit saja. Barang siapa ingin mendalaminya, hendaklah ia kembali padanya di tempatnya, niscaya ia akan menemukannya memuaskan.

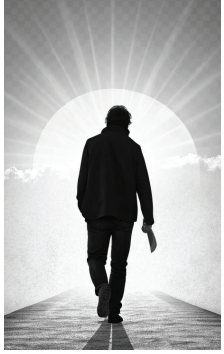

# PERTANYAAN KE 132

Beberapa ulama tata bahasa dan bahasa ditanya, lalu dikatakan kepadanya: "Apakah analogi berlaku terus-menerus dalam semua yang dituju dalam lafaz-lafaz?" Ia menjawab: "Tidak." Maka si penanya berkata: "Maka analogi patah dalam semua itu?" Ia menjawab: "Tidak." Maka dikatakan kepadanya: "Maka apa sebabnya?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu, tetapi analogi dijadikan sandaran di suatu tempat dan dihindari di tempat lain."

Masalah ini diajukan pada seorang filsuf, lalu ia memberikan jawaban yang akan sampai padamu dengan segala kerumitannya, insya Allah.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun analogi para ahli tata bahasa, ia tidak dibangun di atas prinsip-prinsip awal yang niscaya, oleh karena itu ia tidak berlaku terus-menerus. Orang alim dalam tata bahasa ini hanya menjawab tentang analogi yang khusus bagi keahliannya, dan ia tidak diwajibkan lebih dari itu.

Adapun seorang filsuf, semua analoginya berlaku terus-menerus, tidak ada satu pun darinya yang patah, terutama satu jenis analogi yang disebut bukti (*burhan*). Telah berlalu—dalam masalah sebelumnya: "Yang langka tidak memiliki hukum"—pembahasan yang cocok untuk dijadikan jawaban di sini. Maka kembalilah padanya, insya Allah.

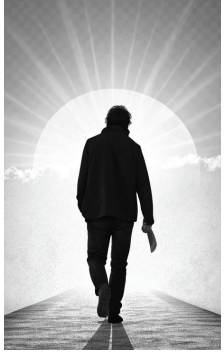

# PERTANYAAN KE 133

SEORANG penanya bertanya: "Apakah Allah Ta'ala menciptakan alam karena suatu alasan atau tanpa alasan?

Jika karena suatu alasan, apakah itu?

Dan jika tanpa alasan, apa argumennya?"

Ini adalah masalah yang memiliki banyak cabang dan ekor yang panjang, dan pembicaraan di dalamnya tidaklah mudah.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Tidak boleh dikatakan: "Allah menciptakan alam karena suatu alasan," karena perkataan kami sebelumnya bahwa alasan (*'illah*) secara tabiatnya mendahului akibatnya (*ma'lul*). Jika alasan itu juga merupakan akibat, niscaya ia memiliki alasan yang mendahuluinya. Dan ini akan terus berlanjut tanpa akhir.

Dan apa yang tidak ada akhirnya, tidak akan sah keberadaannya. Maka, niscaya harus dikatakan salah satu dari dua hal: entah alasan itu tidak memiliki alasan, atau alam tidak memiliki alasan lain selain esensi Sang Pencipta, Maha Agung sebutan-Nya.

Jika dikatakan: "Alam memiliki alasan selain esensi Sang Pencipta," maka alasan itu tidak memiliki alasan. Maka niscaya dari hal itu bahwa alasan itu azali karena ia wajib ada. Jika demikian, maka niscaya padanya berlaku semua apa yang diterima pada esensi Sang Pencipta. Seandainya demikian, niscaya ia akan menjadi yang pertama dan azali. Dan kami telah mengatakan hal itu tentang Sang Pencipta dengan bukti-bukti yang mengarah pada perkataan itu. Dan tidak boleh ada dua hal yang memiliki sifat ini, maksudku bahwa setiap satu darinya adalah yang pertama dan azali. Hal itu karena niscaya keduanya harus sepakat dalam sesuatu yang dengannya setiap satu darinya menjadi yang pertama, dan berbeda dalam sesuatu yang dengannya setiap satu darinya menjadi lain dari rekannya.

Dan sesuatu yang di dalamnya mereka bersekutu dan yang di dalamnya mereka berbeda, niscaya harus menjadi diferensia yang menegakkan atau membagi. Maka keduanya akan memiliki genus dan spesies, karena inilah hakikat genus dan spesies. Genus secara tabiatnya mendahului spesies. Dan spesies yang memiliki diferensia yang menegakkan bukanlah yang pertama, karena ia tersusun dari esensi dan diferensia yang menegakkan.

Dan yang tersusun lebih terkemudian daripada yang sederhana yang menyusunnya. Ini adalah keadaan-keadaan yang saling bertentangan dan tidak akan sah dengannya untuk diklaim pada dua hal bahwa setiap satu darinya adalah yang pertama dan azali. Penjelasan makna ini, meskipun panjang, ia kembali pada sedikit ini yang cukup bagi orang yang memiliki bakat yang baik dan kecerdasan yang sempurna.

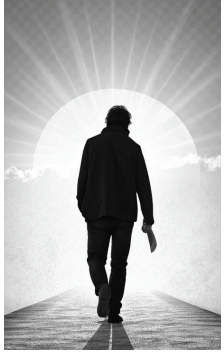

# PERTANYAAN KE 134

MENGAPA manusia menjadi sesak dalam kenyamanan jika ia terus-menerus menimpanya, dan dalam nikmat jika ia menyertainya?

Dengan kesesakan ini, ia keluar ke arah kegembiraan berlebihan dan kegelisahan, ke arah kesombongan dan kezaliman, serta ke arah mencari-cari kejahatan dan membiasakan diri dengannya hingga ia jatuh ke dalam setiap jurang yang jauh dan setiap perkara yang berat. Kemudian ia menggigit jarinya karena marah pada dirinya sendiri atas buruknya pilihannya, dan menyesal karena meninggalkan pendapat yang terpuji serta menjauhi nasihat para penasihat, di samping rasa sakit yang ia temukan di dadanya dari cemoohan para pencemooh. Maka apakah rahasia yang mendorong dan makna yang membangkitkan ini? Karena itulah orang Arab berkata dalam perkataan-perkataan langkanya: "*nazat bihi al-bithnah*," yakni kekenyangan membuatnya zalim, kecukupan membuatnya sombong, dan nikmat membuatnya mewah hingga ia menjadi sombong dan angkuh, serta gelisah dan tak terkendali. Karena inilah sebagian salaf saleh berkata: "Kesehatan adalah kerajaan yang tersembunyi, tidak ada yang dapat bersabar atasnya kecuali seorang wali yang diberi ilham atau nabi yang diutus."

Ini, padahal manusia dengan segala perbedaannya mencintai kesehatan, cenderung pada kenyamanan, dan berlindung dari kejahatan serta dari apa yang diwariskan dan diakibatkannya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sebabnya adalah bahwa kenyamanan hanya akan ada setelah kelelahan yang niscaya mendahuluinya. Dan semua kenikmatan tampak di dalamnya bahwa ia adalah kenyamanan dari rasa sakit. Jika kenyamanan hanya akan ada setelah kelelahan, maka ia hanya akan dinikmati dan dirasakan enak pada saat terbebas dari hal yang melelahkan. Jika kenyamanan itu berlanjut dan rasa sakit dari kelelahan hilang, maka kenyamanan itu tidak akan ada, bahkan ia akan batal dan maknanya akan batal. Dan dengan batalnya, batal pula kenikmatan. Dan dengan batalnya kenikmatan, manusia keliru dalam kerinduan pada kenikmatan yang ia tidak ketahui hakikatnya. Maksudku, ia rindu pada makna kenikmatan dan tidak mengetahui bahwa ia adalah kenyamanan dari rasa sakit. Maka manusia menjadi seolah-olah ia rindu pada kelelahan agar ia dapat beristirahat setelahnya.

Makna ini, jika tampak bagi orang yang mengetahuinya dan menjelaskannya, ia tidak akan merindukan kenikmatan sama sekali. Dan puncaknya adalah jika ia merasa sakit karena lapar, ia akan mengobatinya dengan obat yang disebut kenyang, bukan karena ia menuju pada kenikmatan itu sendiri. Sebaliknya, ia melihat kenikmatan sebagai sesuatu yang mengikuti tujuannya, bukan sebagai tujuannya yang pertama. Oleh karena itu, orang yang berilmu akan zuhud pada hal-hal badaniah, yakni duniawi, yaitu apa yang terkait dengan indra dan disebut nikmat. Adapun orang yang bodoh, karena ia mengalami apa yang telah kami sebutkan secara niscaya, maka ia akan selalu jatuh di dalamnya, lalu ia akan berada dalam kegelisahan, rasa sakit, dan penyakit yang tak terbatas. Dan akibat dari semua itu adalah penyesalan dan kesedihan.

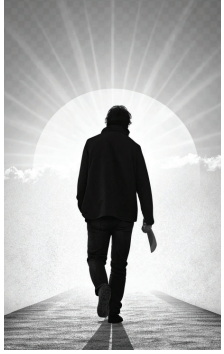

# PERTANYAAN KE 135

MENGAPA sebagian hal, kesempurnaannya adalah jika ia segar dan baru, dan tidak dianggap baik atau enak kecuali demikian?

Dan sebagian hal tidak dipilih dan tidak dianggap baik kecuali jika ia sudah tua dan lama serta telah dilalui oleh zaman?

Dan mengapa tidak semua hal berada pada satu sisi yang sama menurut manusia?

Dan apa sebab pembagiannya pada dua sisi ini, apakah di dalamnya ada rahasia?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Karena kesempurnaan-kesempurnaan berbagai hal berbeda-beda, maksudku bahwa sebagiannya sempurna bentuknya yang merupakan kesempurnaannya dalam waktu singkat, dan sebagiannya sempurna bentuknya dalam waktu lama, maka penantian manusia pada kesempurnaan darinya dan pengutamaannya akan sesuai dengannya. Karena sesuatu itu memulai, lalu mencapai kesempurnaan, kemudian menurun hingga ia lenyap dan kembali pada dari mana ia berasal, maka keadaan terbaiknya adalah waktu sampainya pada kesempurnaan. Adapun saat ia naik ke sana atau turun darinya, keduanya adalah keadaan yang kurang, meskipun yang pertama lebih utama dari yang kedua.

Karena proposisi ini berlaku terus-menerus pada apa yang ada di dunia kita ini, yakni dunia menjadi dan rusak, maka niscaya dari hal itu bahwa anggapan enak dan anggapan baik manusia pada bentuk kesempurnaan pada setiap satu dari berbagai hal yang berbeda juga akan berbeda karena apa yang telah kami sebutkan.

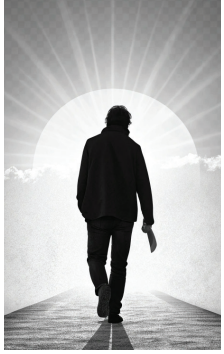

# PERTANYAAN KE 136

MENGAPA jika manusia berpuasa atau salat lebih dari yang wajib yang umum, ia akan meremehkan orang lain, melampaui batas padanya, meninggikan diri di majelisnya, menemukan kesombongan pada dirinya, dan keangkuhan terbang di hidungnya hingga ia seolah-olah pemilik wahyu atau yang yakin akan ampunan dan yang menyendiri dengan surga? Padahal ia tahu bahwa amal itu terancam oleh malapetaka dan dengannya pahala pelakunya akan gugur. Karena inilah Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."*

Dan bagi fenomena yang menimpanya ini ada alasan yang akan tersingkap dalam jawaban masalah ini.

Beberapa sahabat kami tertawa dengan sebuah anekdot dalam bab ini, ia berkata:

Seorang Yahudi masuk Islam pada suatu pagi. Belum lagi sore, ia telah memukul seorang muazin, mencaci yang lain, dan marah pada yang lain lagi. Maka dikatakan kepadanya: "Apa ini, wahai Tuan?"

Ia menjawab: "Kami, kaum pembaca (Al-Qur'an), memiliki sifat lekas marah."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Setiap orang yang merasakan pada dirinya suatu keutamaan, dan di sana ada kekurangan dari sisi lain, dan ia khawatir keutamaan itu akan tersembunyi atau tidak diketahui oleh orang lain, maka akan timbul padanya fenomena kesombongan. Karena makna kesombongan adalah ini, yakni pelakunya mencari dari orang lain agar tunduk padanya dengan keutamaan itu dan mengetahuinya untuknya. Jika ia tidak mengetahuinya, ia akan bergerak dengan berbagai macam gerakan yang gelisah. Oleh karena itu, benarlah orang yang berkata: "Tidak ada seorang pun yang sombong kecuali karena kehinaan yang ia temukan pada dirinya."

Keselamatan dari fenomena ini adalah bahwa manusia mencari keutamaan untuk dirinya sendiri, bukan untuk hal lain selain agar ia menjadi orang yang berkeutamaan, bukan untuk dikenal atau dihormati karenanya. Jika kebetulan ia dikenal, maka itu adalah sesuatu yang diletakkan pada tempatnya. Dan jika ia tidak dikenal, ia tidak akan mencarinya dari orang lain dan tidak akan peduli pada kebodohan orang lain tentangnya. Kami telah mengetahui bahwa mencari kehormatan dan mencintainya adalah kerendahan.

Dan karena cinta pada kehormatan, sebagian kaum menghadapi kebinasaan, sebagiannya mengalami kesombongan, dan yang lain lari dari manusia, hingga hal-hal lain yang dibenci.

Yang wajib bagi orang yang berakal adalah mencari keutamaan-keutamaan pada dirinya agar dengannya ia berada pada keadaan yang mulia dan terpuji dalam esensinya, baik ia dihormati maupun tidak, baik itu diketahui untuknya maupun tidak. Dan ia harus menjadikan perumpamaannya dalam hal itu adalah kesehatan.

Kesehatan dicari demi esensinya, dan seseorang bersemangat untuknya agar ia menjadi sehat saja, bukan untuk diyakini demikian atau dihormati karenanya.

Demikian pula jika ia diberikan kesehatan jiwa dengan perolehan keutamaan-keutamaan, maka tidak sepantasnya ia meminta dari manusia untuk menghormatinya karenanya atau meyakini hal itu padanya. Setiap kali ia melanggar wasiat ini, ia akan jatuh ke dalam berbagai macam kebodohan, yang salah satunya adalah kesombongan dan keadaan yang engkau sifati.

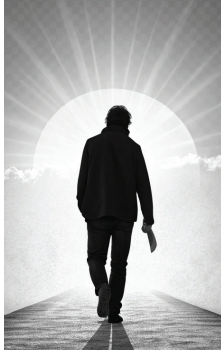

# PERTANYAAN KE 137

Beberapa sahabat kami meriwayatkan bahwa ar-Rasyid berkata kepada Ishaq al-Maushili: "Bagaimana keadaanmu dengan al-Fadhl bin Yahya dan Ja'far bin Yahya?"

Ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, adapun Ja'far, aku tidak akan sampai padanya kecuali dengan kesulitan. Jika aku telah sampai padanya, aku akan mencium tangannya. Ia tidak akan menoleh padaku dengan pandangan dan tidak akan memberiku sepatah kata pun. Kemudian aku akan pulang ke rumahku, lalu aku akan menemukan pemberiannya, kebaikannya, hadiah-hadiahnya, dan bingkisannya telah mendahuluiku. Maka aku akan tetap bingung dengan urusannya. Adapun al-Fadhl, aku tidak pernah mendatangi pintunya kecuali ia akan menyambutku, tersenyum padaku, dan mengkhususkanku. Ia akan menanyakan tentang urusanku yang kecil dan yang besar. Dan ia akan menemaniku dengan keramahannya, wajahnya yang ceria, senyumnya, dan kelembutan nadanya, yang akan membuatku terpesona dan tidak mampu bersyukur. Dan aku akan tetap malu dalam urusannya. Dan tidak ada selain itu."

Maka ar-Rasyid berkata pada saat itu: "Wahai Abu Ishaq, maka mana di antara keduanya yang lebih engkau utamakan? Dan perbuatan mana yang lebih berkesan pada dirimu?" Ia menjawab: "Perbuatan al-Fadhl."

Ini adalah akhir dari riwayat, dan letak masalah darinya adalah:

Apa sebab pemuliaan Ishaq atas perbuatan al-Fadhl daripada perbuatan Ja'far? Padahal pemberian al-Fadhl adalah aksiden yang tidak abadi dan tidak ada manfaatnya.

Dan pemberian Ja'far adalah substansi yang abadi, kebutuhannya mendesak, hasrat-hasrat terkait dengannya, dan harapan-harapan diarahkan padanya. Dalilnya adalah bahwa engkau tidak akan menemukan seorang pencari di dunia ini yang mencari keramahan seseorang, tidak pula seorang yang menjelajahi bumi demi senyuman manusia.

Dan engkau melihat daratan dan lautan dipenuhi oleh para pencari harta, anak-anak pertanyaan, dan para pelayan harapan di sisi para pria.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun riwayat ini, aku kira ia terbalik. Hal itu karena yang disifati dengan kesombongan adalah al-Fadhl, dan ia adalah pemilik kemuliaan dalam pemberian.

Adapun Ja'far, ia adalah yang disifati dengan keceriaan dan keramahan. Hanya saja, yang disepakati adalah bahwa Ishaq mengutamakan pemilik keceriaan, meskipun pada umumnya ia kosong dari kebaikannya, di atas pemilik kebaikan dan pemberian yang melimpah karena ia menyandingkannya dengan kesombongan dan keangkuhan. Manusia berada pada perbedaan yang besar dalam tempat yang engkau tanyakan dan takjubi ini. Hal itu karena di antara mereka ada yang mencintai kekayaan dan kemudahan, dan di antara mereka ada yang mencintai kehormatan dan kedudukan.

Adapun pencinta kekayaan, ia terkadang mencintai kedudukan dan kehormatan, tetapi untuk mendapatkan harta dengannya.

Adapun pencinta kedudukan dan kehormatan, ia terkadang mencintai harta dan kekayaan, tetapi untuk mendapatkan kedudukan dan meraih kehormatan.

Setiap kelompok dari dua kelompok ini mengklaim bahwa dialah yang cerdas dan rekannya adalah yang lalai dan bodoh.

Yang benar dari hal itu adalah bahwa setiap satu darinya cenderung pada urusan alami, meskipun pemborosan telah membawa keduanya pada berlebihan. Hal itu karena harta sepantasnya dimoderasi dalam pencariannya, diperoleh dari jalannya, kemudian dibelanjakan pada tempatnya. Setiap kali ia lalai dalam salah satu dari sisi-sisi ini, ia akan menjadi rakus, diwarisi kehinaan, dan mendapatkan kekikiran serta dosa.

Adapun kehormatan, sepantasnya ia menjadi keutamaan pada manusia yang dengannya ia berhak untuk dihormati, bukan bahwa kehormatan dicari dengan paksaan atau dengan kesombongan yang telah kami cela sebelumnya dalam masalah-masalah tadi.

Jika perkaranya seperti yang telah kami sebutkan, dan kehormatan mengikuti keutamaan, maka kehormatan lebih mulia daripada harta yang diikuti oleh kenikmatan.

Secara umum, harta tidak dicari demi esensinya, tetapi ia adalah alat yang dengannya berbagai tujuan dan keinginan dicapai. Ia hanya dicintai karena ia berada di hadapan semua yang dicari, yakni dengannya hal-hal yang dicintai dicapai. Adapun dalam dirinya sendiri, ia adalah batu yang tidak ada bedanya dengan yang lain jika sifat yang satu ini dicabut darinya.

Adapun kehormatan, ia terkadang dicari demi esensinya jika si pencari dari sisi berhak dengan keutamaan. Dan itu karena apa yang diperoleh oleh jiwa dari kenikmatan rohani dan kesenangan jiwani. Meskipun ia dari sisi jiwa amarah, jiwa ini, meskipun di bawah jiwa rasional, ia berada di atas jiwa hewani yang merasakan kenikmatan-kenikmatan badaniah yang di dalamnya ia bersekutu dengan tumbuhan dan hewan-hewan hina.

Adapun perkataanmu: bahwa engkau menemukan pencinta harta lebih banyak daripada pencinta kehormatan, maka demikianlah seharusnya. Karena sebagian besar manusia adalah yang menyerupai hewan. Dan hanya sedikit dari mereka yang dibedakan dengan keutamaan. Sebagaimana yang dibedakan dengan keutamaan-keutamaan jiwa rasional adalah sedikit, maka demikian pula yang dibedakan dengan keutamaan-keutamaan jiwa amarah lebih sedikit dari masyarakat umum.

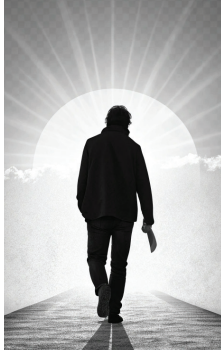

# PERTANYAAN KE 138

MENGAPA para pengawal khusus raja, yang dekat dan terdekat dengannya, tidak menyebutkan nama raja di lisan mereka seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang jauh darinya, seperti para penjaga pintu, para prajurit, dan para pemelihara kuda?

Engkau akan menemukan mereka ini sangat berpihak dalam menyebutkannya dan sangat mengklaim dalam mengisyaratkan padanya serta berdusta atas namanya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Karena dua sebab: yang pertama adalah bahwa orang-orang yang paling dekat dengan raja adalah yang terdidik dan diperbaiki untuk melayani mereka. Dan di antara adab-adab yang mereka diwajibkan adalah meninggalkan penyebutan nama raja, karena dalam penyebutan mereka atasnya ada peremehan dan pelanggaran terhadap wibawanya serta perusakan kehormatannya. Adapun lapisan itu, karena buruknya adab mereka, mereka tidak membedakan dan tidak peduli pada apa yang engkau sebutkan. Mereka berjalan di atas tabiat orang awam yang sesuai dengan mereka dalam berbangga dengan apa yang tidak ada dasarnya, mengklaim apa yang tidak ada hakikatnya, dan karena dugaan mereka bahwa mereka akan mendapatkan dengan itu kehormatan dan kedudukan di sisi yang semisalnya.

Adapun sebab yang lain adalah ketakutan para pengawal raja dari hukumannya. Sebab, raja akan menghukum atas dosa ini dan melihatnya sebagai politik baginya, agar para penyebutnya tidak melampaui batas hingga menyebarkan rahasia dan mengeluarkan pembicaraan yang tidak sepantasnya dikeluarkan.

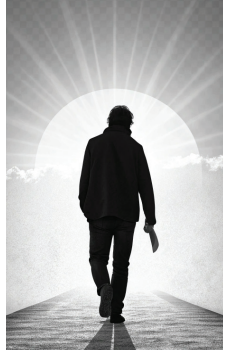

# PERTANYAAN KE 139

APAKAH kerancuan yang menimpa Ibnu Salim al-Bashri dalam pendapatnya yang unik ketika ia mengklaim bahwa Allah Ta'ala selalu melihat dunia, menyaksikannya, dan mencerapnya, padahal ia masih tiada? Sebab, kegaduhannya dan kegaduhan para pendukung serta sahabatnya telah banyak di kalangan para ulama.

Maka apa sisi kebatilannya jika ia telah dibatalkan?

Dan apa sisi kebenarannya jika ia telah dibuktikan?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun kerancuan pemilik pendapat ini, ia bersifat majemuk. Hal itu karena ia melihat pencerapan makhluk hidup di antara kita, lalu ia menemukannya ada dua jenis: yang satu akali, dan yang lain inderawi.

Dan yang inderawi darinya ada yang khayalan dan ada yang penglihatan. Adapun yang inderawi penglihatan, ia hanya mencerap yang dilihat dengan alat yang memiliki lapisan-lapisan, kelembapan-kelembapan, dan batang berongga esensial dari rongga otak. Dan ia membutuhkan benda transparan yang berada di antara ia dan yang dilihat, serta cahaya yang moderat, jarak yang moderat, dan bahwa tidak ada penghalang di antara keduanya. Adapun khayalan, kami telah menyebutkan urusannya bahwa ia mengikuti indra. Maka tidak boleh dibayangkan apa yang tidak dicerap atau dicerap padanannya.

Adapun pencerapan akali, ia tidak membutuhkan sedikit pun dari indra. Sebaliknya, akal itu sendiri memiliki kekuatan esensial yang dengannya ia mencerap hal-hal yang dapat diakal. Pembicaraan tentang pencerapan ini lebih halus dan lebih rumit daripada pembicaraan tentang pencerapan inderawi.

Ketika pencerapan-pencerapan ini bercampur pada pemilik masalah ini, dan ia mengetahui bahwa Sang Pencipta, Maha Agung keagungan-Nya, mengetahui urusan-urusan yang akan terjadi, ia menamai ilmu ini sebagai pencerapan, dan mengiranya dari jenis pencerapan dan ilmu-ilmu khayalan kita. Maka tersusunlah kerancuan baginya dari dugaan-dugaan dusta.

Pembuktian pencerapan-pencerapan ini dan pembedaannya hingga diketahui apa yang khusus bagi makhluk hidup di antara kita yang memiliki akal dan indra, dan bagaimana pencerapan-pencerapan-nya terhadap urusan-urusan yang ada, serta

penyucian Sang Pencipta, Maha Agung nama-Nya, dari semuanya, karena semua ini dari kita adalah keterpengaruhan, maksudku semua ilmu dan pengetahuan, dan bahwa tidak boleh kita mengetahui sesuatu yang inderawi atau akali tanpa keterpengaruhan, dan bahwa Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi sebutan-Nya, tidak terpengaruh, dan Ia hanya mengetahui berbagai hal dengan cara yang lebih tinggi dan lebih mulia dari apa yang kita ketahui, adalah urusan yang sulit yang membutuhkan pengantar ilmu-ilmu yang banyak.

Dan dalam apa yang telah kami sebutkan, cukuplah untuk menjelaskan sisi kerancuan pria ini dalam apa yang ia anut.

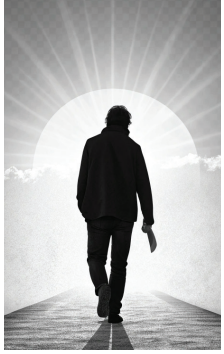

# PERTANYAAN KE 140

CERITAKANLAH kepadaku tentang kegemaran penyair pada khayalan (*thayf*), pujian cintanya padanya, dan keasyikannya dalam menyebutkannya.

Demikian engkau temukan berbagai jenis manusia. Dan ini dikenal oleh orang yang telah dipermainkan oleh cinta, ditimpa oleh kelembutan, dan matanya telah akrab dengan perhiasan seseorang dan keindahannya, serta hatinya telah terkait dengan hawa nafsu dan cintanya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Khayalan (*ath-thayf*) adalah nama untuk gambaran sang kekasih jika jiwa telah memperolehnya dalam daya imajinatifnya, hingga gambaran itu berada di depan matanya dan di hadapan khayalannya setiap kali ia sendirian dengan dirinya. Ini adalah keadaan yang menimpa setiap orang yang gemar pada sesuatu. Gambarannya akan terlukis dalam dayanya ini yang disebut imajinatif dan berada di rongga depan otak. Jika gambaran ini berulang pada sang kekasih pada daya ini, maka ia akan tercetak di dalamnya dan melekat padanya. Jika manusia tidur atau terjaga, ia tidak akan kosong dari berdirinya gambaran itu di dalamnya. Dan si perindu akan menemukan, khususnya dalam tidur, orangnya.

Karena dalam tidur dibayangkan hal-hal dari apa yang ada dalam jiwanya. Terkadang ia melihat dalam tidur bahwa ia telah sampai padanya dengan pertemuan yang ia inginkan. Maka dari hal itu terjadilah mimpi basah dan pengeluaran materi yang menggerakkannya pada kerinduan dan pertemuan dengan sang kekasih. Maka hilanglah darinya sebagian besar fenomena itu dan menjadi sebab bagi kesembuhan yang sempurna setelahnya.

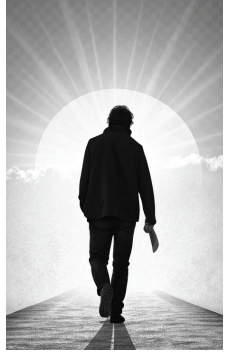

# PERTANYAAN KE 141

APA sebabnya manusia menahan diri dari menarik perhatian pada dirinya dengan menyebarkan keutamaannya, memaparkan keadaannya, menetapkan namanya, dan memasyhurkan sebutannya? Padahal setelah ini tidak ada kecuali penetapan ketidakterkenalan (*khumul*). Dan ketidakterkenalan adalah suatu bentuk ketiadaan, dan ia lebih dekat pada kekurangan. Karena orang yang tidak dikenal itu tidak diketahui (*majhul*), dan yang tidak diketahui adalah lawan dari yang tiada (*ma'dum*). Dan tidak ada persaingan dalam ketiadaan, dan tidak ada keraguan dalam keberadaan.

Asal mula masalah ini adalah dari suatu keadaan yang deskripsinya sebagai berikut: Sebagian dari guru-guru kami menunjukkan sebuah kitab yang ia susun kepada kami. Kami tidak menemukan di sampulnya disebutkan: "karya si fulan" atau "susunan si fulan," tidak pula ia menyebutkan namanya dari sisi kepemilikan. Maka kami berkata kepadanya: "Apakah pendapat ini?" Ia menjawab: "Ini adalah sesuatu yang aku sukai karena ada rahasia di dalamnya." Kemudian ia mengeluarkan untuk kami kitab-kitab yang telah ia tulis di masa mudanya yang di dalamnya ada namanya, lalu ia berkata: "Ini adalah jejak dari masa-masa kekurangan."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sesungguhnya keutamaan akan menampakkan dirinya sendiri, dan ia tidak butuh pada penampakan oleh manusia dari dirinya sendiri. Hal itu karena keutamaan-keutamaan yang secara hakikatnya adalah keutamaan akan bersinar seperti sinar matahari, dan tidak ada jalan untuk menyembunyikannya seandainya pemiliknya mencoba hal itu. Adapun sesuatu yang diduga sebagai keutamaan padahal tidak demikian, itulah yang akan tersembunyi.

Jika manusia mencoba untuk memuji dirinya sendiri dan menunjukkan keutamaannya dengan klaim, maka akal-akal akan menelaah klaimnya, lalu akan tampaklah cacatnya dan jelaslah letak di mana ia keliru tentang dirinya sendiri. Jika kebetulan ia jujur dan keutamaan itu memang ada padanya, maka tindakannya memaksakan diri untuk menunjukkannya hanya akan menunjukkan bahwa ia tidak yakin pada pendapat orang lain dan kemampuan mereka untuk menelaah, atau ia yakin, tetapi ia menyombongkan diri di hadapan mereka dan berbangga. Dan manusia tidak menyukai sedikit pun dari akhlak-akhlak ini karena kerendahannya.

Adapun manusia yang berjiwa besar, ia akan menganggap kecil keutamaan-keutamaan yang ada pada dirinya karena ia senantiasa bercita-cita pada apa yang lebih banyak darinya. Dan karena peringkat keutamaan yang diperoleh oleh manusia, meskipun tinggi, ia adalah sedikit dan sepele jika dibandingkan dengan apa yang lebih banyak darinya. Dan ia (keutamaan yang lebih tinggi) terbuka bagi tabiat manusia dan tersedia untuknya. Ia hanya terhalang oleh kelemahan yang melekat pada tabiat manusia untuk mencakupnya dan mencapai puncaknya, atau ia disibukkan darinya oleh kekurangan-kekurangan yang merintanginya dari mencari tujuan tertinggi dari keutamaan-keutamaan manusiawi.

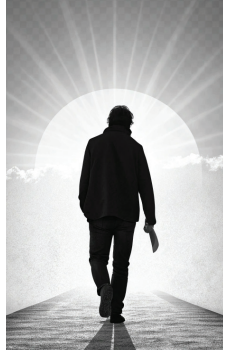

# PERTANYAAN KE 142

SEORANG penanya bertanya tentang puisi (*nazhm*) dan prosa (*nathr*), tentang peringkat masing-masing, keistimewaan salah satunya, hubungan yang ini dengan yang itu, dan tentang tingkatan-tingkatan manusia di dalamnya. Mayoritas telah mendahulukan puisi atas prosa, meskipun mereka tidak berargumen dengan dalil yang lahiriah, namun mereka mengambil manfaat darinya dan menjauhi hakikat-hakikat yang tersembunyi di dalamnya. Dan minoritas mendahulukan prosa dan mencoba untuk berhujah di dalamnya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sesungguhnya puisi dan prosa adalah dua spesies yang membagi di bawah ucapan (*kalam*), dan ucapan adalah genus bagi keduanya. Pembagian yang benar adalah sebagai berikut: ucapan terbagi menjadi yang berirama (*manzhum*) dan yang tidak berirama. Yang tidak berirama terbagi menjadi yang bersajak (*masju'*) dan yang tidak bersajak. Dan ia akan terus terbagi seperti itu hingga mencapai akhir dari spesies-spesiesnya. Contohnya, dari apa yang biasa engkau lakukan, adalah engkau berkata: ucapan sebagai genus berlaku seperti perkataanmu "makhluk hidup" (*al-hayy*). Sebagaimana makhluk hidup terbagi menjadi yang rasional (*an-nathiq*) dan yang tidak rasional, kemudian yang tidak rasional terbagi menjadi yang terbang dan yang tidak terbang, dan engkau akan terus membaginya hingga mencapai akhir dari spesies-spesiesnya. Dan karena yang rasional dan yang terbang bersekutu dalam makhluk hidup yang merupakan genus bagi keduanya, kemudian yang rasional terpisah dari yang terbang karena kelebihan kemampuan rasional (*nuthq*), maka demikian pula puisi dan prosa bersekutu dalam ucapan yang merupakan genus bagi keduanya, kemudian puisi terpisah dari prosa karena kelebihan metrum (*wazan*) yang dengannya yang berirama menjadi berirama.

Karena metrum adalah hiasan tambahan dan bentuk yang lebih utama daripada prosa, maka puisi menjadi lebih utama dari prosa dari sisi metrum. Jika engkau mempertimbangkan makna, maka makna itu bersifat umum (bersama) antara puisi dan prosa. Bukan dari sisi inilah salah satunya dibedakan dari yang lain. Sebaliknya, masing-masing darinya bisa jadi benar sekali, dan dusta sekali; sahih sekali, dan keliru di kali lain.

Perumpamaan puisi dari ucapan adalah seperti perumpamaan melodi (*lahn*) dari puisi. Sebagaimana melodi melapisi puisi dengan suatu bentuk tambahan dari apa yang telah

ia miliki, demikian pula sifat puisi yang melapisi ucapan dengan suatu bentuk tambahan dari apa yang telah ia miliki. Abu Tammam telah menjelaskannya ketika ia berkata:

*Ia adalah substansi prosa; jika engkau menyusunnya*
*Dengan irama, ia akan menjadi kalung dan untaian.*

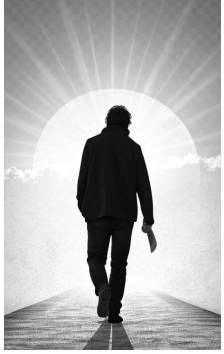

# PERTANYAAN KE 143

MENGAPA larangan (*hazhr*) menjadi berat bagi manusia?

Demikian pula perintah, jika datang, terasa mencekik dan menyumbat. Padahal engkau telah mengetahui bahwa tatanan alam meniscayakan perintah dan larangan, dan keduanya tidak akan sempurna kecuali dengan yang memerintah dan yang melarang, yang diperintah dan yang dilarang. Ini adalah rukun-rukun dan tiang-tiang. Akan tetapi, di sini ada sesuatu yang tersembunyi, yang dengan mengawasinya, manusia akan menjadi sempurna, lalu ia akan mengetahui yang kabur dari yang jelas.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Perintah yang engkau isyaratkan dan larangan hanya terjadi pada jenis syahwat-syahwat yang membawa manusia pada keburukan, dan pada kepatuhan pada perbuatan-perbuatan yang mengandung kesulitan dan mengarah pada kemaslahatan. Karena manusia secara tabiatnya cenderung pada percepatan syahwat tanpa melihat pada akibat-akibatnya, dan pada kesantaian serta kenyamanan sesaat tanpa memikirkan apa yang akan mendatangkan kenyamanan sepanjang masa, maka menjadi beratlah baginya larangan atas syahwatnya dan perintah yang datang padanya dengan perbuatan-perbuatan yang mengandung kesulitan. Ini adalah keadaan yang niscaya bagi manusia sejak masa kanak-kanak. Hal yang paling berat baginya adalah larangan orang tuanya atas keinginannya dan pemaksaan mereka atasnya dengan beban-beban perbuatan yang bermanfaat. Kemudian, jika ia telah dewasa, orang yang paling berat baginya adalah dokternya, penasihatnya dalam musyawarah, dan penguasanya yang memaksanya pada manfaat dan kemaslahatannya. Ini adalah keadaan manusia yang patuh pada syahwat mereka dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Terkadang ditemukan di antara mereka orang yang baik tabiatnya, benar pertimbangannya, dan kuat tekadnya, maka ia tidak akan melakukan dari berbagai urusan kecuali yang paling indah, dengan menekan hawa nafsunya, menanggung beratnya beban itu karena apa yang ia nanti-nantikan dari baiknya akibat dan terpujinya. Orang seperti ini sedikit, bahkan lebih sedikit dari yang sedikit. Bukan kepada yang semisalnya ditujukan seruan perintah dan larangan, tidak pula ia ditakut-takuti dengan janji dan ancaman, serta diperingatkan dengan azab yang pedih.

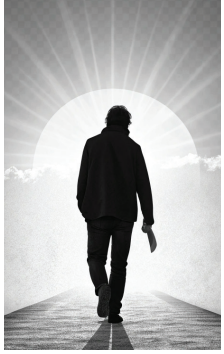

# PERTANYAAN KE 144

APA sebabnya seorang orator di atas mimbar, di antara dua barisan, dan pada hari pertemuan, ditimpa oleh kesulitan berbicara, kegagapan, dan rasa malu terhadap sesuatu yang telah ia hafal, ia kuasai, dan ia yakini keindahan serta kemurniannya? Apakah gerangan yang ia rasakan hingga pikirannya menjadi sesat, lisannya tidak patuh, benaknya menjadi bingung, dan urusannya terkunci?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sesungguhnya tercurahnya jiwa dengan pikiran ke satu arah akan menghalanginya dari bertindak di arah-arah lain. Oleh karena itu, tidak seorang pun mampu untuk menggabungkan antara pemikiran pada masalah geometri dan masalah lain dalam tata bahasa atau puisi. Bahkan, tidak seorang pun mampu untuk mengatur urusan duniawi dan urusan ukhrawi dalam satu keadaan yang sama. Barang siapa mencoba hal itu, ia hanya akan membagi untuk masing-masing sebagian dari waktu, meskipun sedikit. Adapun bahwa waktu yang ini adalah persis waktu yang itu, maka tidak. Hal ini hanya menimpa kita—kaum manusia—karena ketercampuran kita dengan materi (*hiula*) dan penggunaan jiwa atas materi dan alat. Dan perkara dalam hal ini jelas, gamblang, dan disaksikan sebagai suatu keniscayaan.

Karena pikiran pada hari pertemuan tercurah pada apa yang menjadi perhatian orang-orang, yaitu cela jika mereka temukan dan kekurangan jika mereka ingat, maka manusia menjadi sibuk dengan kekhawatiran akan keadaan ini dan mengambil kewaspadaan darinya. Maka ini menjadi penghalang dari perbuatan-perbuatan yang khusus bagi tempat ini. Kegelisahan dari jiwa inilah yang membuat alat-alat (vokal) menjadi gelisah hingga timbul padanya gerakan-gerakan yang berbeda dan tidak teratur, maksudku kegagapan dan sejenisnya. Hal itu karena pengguna alat, jika ia gelisah, maka niscaya akan diikuti oleh kegelisahan alatnya.

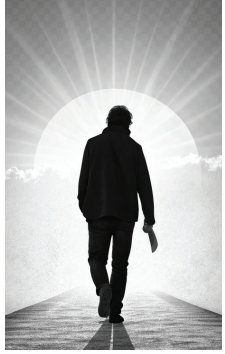

# PERTANYAAN KE 145

APA sebab rasa malu si pengamat dan rasa segan orang yang menyaksikannya, terutama jika ia memiliki hubungan dengannya, keduanya diikat oleh nasab, dan kembali pada keadaan yang menyatukan dan mazhab yang sama? Apa yang memisah dari yang diamati kepada si pengamat? Dan apa yang menyambung dari si pembicara kepada si pendengar hingga ia menundukkan pandangannya dan menutup telinganya? Ini adalah sesuatu yang telah aku saksikan, bahkan aku telah didorong padanya. Masalah ini hanya terjalin karena adanya peristiwa, karena ketakjuban telah menguasai dan keanehan telah menetap hingga diketahui sebab yang mendatangkan dan perkara yang mendominasi. Dan saat alasan tampak, hukum menjadi tetap. Dan dengan tersingkapnya tirai, berhentilah kegemaran si penjelajah. Maka Maha Suci Dia yang memiliki kelembutan-kelembutan yang terlipat ini, dan rahasia-rahasia yang tersembunyi dari akal-akal yang suci dan pikiran-pikiran yang cerdas.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Sepantasnya kita mengulang penyebutan sebab rasa malu dan segan dengan penyebutan yang ringkas. Maka kami katakan:

Rasa malu adalah pengerutan yang menimpa manusia karena takut pada sesuatu yang buruk. Jika ini adalah rasa malu, maka manusia, jika ia memiliki hubungan dengan si pembicara, akan menimpa jiwanya fenomena yang mendekati apa yang menimpa si pembicara, karena ia khawatir akan terjadinya suatu perkara buruk darinya atau ucapan yang akan dicela, seperti yang dikhawatirkan oleh si pembicara.

Kami telah mengisyaratkan sebelumnya bahwa jiwa itu satu, ia hanya menjadi banyak karena materi. Seandainya tidak demikian, niscaya tidak akan ada jalan bagi siapa pun untuk memindahkan apa yang ada dalam jiwanya ke jiwa orang lain dengan pemahaman. Dan dalam apa yang telah berlalu, cukuplah. Karena yang dibutuhkan di sini adalah untuk menunjukkan bahwa keburukan yang khusus bagi Zaid akan meliputi Amr juga dari satu sisi, meskipun Amr adalah orang asing bagi Zaid. Apalagi jika keduanya diikat oleh suatu sebab atau nasab.

Tidak dibutuhkan sesuatu untuk terpisah dari yang diamati kepada si pengamat, karena perbuatan-perbuatan dan jejak-jejak jiwa tidak terjadi dengan cara inderawi dan jasmani ini. Terlebih lagi, perasaan setiap satu dari si pembicara dan si pendengar adalah satu perasaan dalam hal kekhawatiran akan keburukan dan kewaspadaan

dari ketergelinciran dan kesalahan. Dari perasaan inilah timbul rasa malu dan segan, sebagaimana telah kami katakan.

Setiap kali dugaan si pendengar bahwa si pembicara akan berbuat buruk dan menyimpang menjadi kuat, maka rasa takut dan waspadanya menjadi keyakinan atau serupa dengan keyakinan. Maka hebatlah fenomena rasa malu yang menimpanya hingga ia ditimpa oleh apa yang engkau sebutkan dari gerakan yang gelisah.

Demikian pula keadaan si pembicara jika ia tidak percaya pada dirinya sendiri atau tidak terbiasa berdiri di mimbar itu dan berbicara di dalamnya, maka kewaspadaannya akan semakin menjadi, dan rasa malunya akan semakin banyak. Dan dengan bertambahnya rasa malu, bertambah pula kegelisahan, dan terhalanglah kadar ucapan yang diizinkan oleh jiwa saat kekuatannya penuh, pikirannya terkumpul, hatinya tenang, dan gerakannya hening.

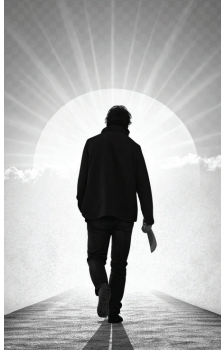

# PERTANYAAN KE 146

APA alasan jiwa membenci pembicaraan yang diulang?

Dan apa sebab beratnya pengulangan pembicaraan pada orang yang mengulanginya? Padahal pada keadaan kedua tidak ada di dalamnya kecuali apa yang ada pada keadaan pertama. Jika ada perbedaan di antara keduanya, apakah itu?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa mengambil dari berita-berita baru dan pembicaraan-pembicaraan asing baginya serupa dengan apa yang diambil oleh jasad dari makanannya. Apa yang telah diperoleh oleh jiwa dari pengetahuan dan ilmu, mengulanginya padanya adalah seperti makanan bagi jasad yang telah kenyang. Jika diulangi padanya makanan yang sama, maka akan terasa berat dan ia akan menolaknya. Demikian pula keadaan jiwa dalam hal pengetahuan. Dan sepantasnya contoh-contoh yang aku sajikan tentang jasad ini diambil untuk apa yang bukan jasad dengan pengambilan yang halus, agar tidak timbul bayangan pada urusan-urusan mulia itu, lalu merusak imajinasi manusia dan membuat khayalannya menempuh jalan yang tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Aku berharap apa yang telah aku tentukan cukup bagi si pengamat masalah-masalah ini, karena aku hanya menjawab untuk orang yang telah memiliki pijakan dalam ilmu-ilmu ini dan terhormat dengannya. Sepantasnya bagi orang yang belum memiliki peringkat ini untuk berlatih terlebih dahulu dengan ilmu-ilmu ini dengan latihan yang baik, kemudian melihat jawaban-jawaban ini, insya Allah.

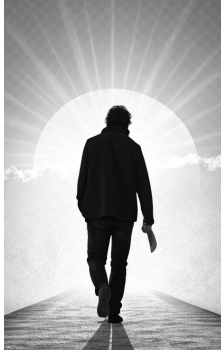

# PERTANYAAN KE 147

Seorang penanya bertanya kepadaku, lalu berkata:

Apakah boleh syariat datang dari sisi Allah Ta'ala dengan apa yang ditolak oleh akal, bertentangan dengannya, dibencinya, dan tidak diizinkannya, seperti penyembelihan hewan dan kewajiban diyat atas keluarga besar (*'aqilah*)?

Aku telah menyiapkan masalah ini untukmu dan mengarahkan harapanku pada jawaban darimu. Engkaulah yang tersimpan untuk ilmu yang langka dan hikmah yang tersembunyi.

Jika engkau berkenan menjawab, (maka baik). Jika tidak, aku akan memaparkan kepadamu apa yang aku katakan pada si penanya, dan meriwayatkan apa yang terjadi antara aku dan si pendebat. Jika ia benar, beritahukanlah kepadaku. Dan jika ia lemah, nasihatilah aku. Sebab, ilmu itu jauh pantainya, dalam dasarnya, dan kuat ombaknya. Seandainya tidak karena anugerah Allah yang agung pada ciptaan yang lemah ini, niscaya ia tidak akan mengetahui apa pun dan tidak akan melihat apa pun. Akan tetapi, Ia Maha Lembut pada hamba-hamba-Nya, Maha Pengasih, memulai dengan nikmat sebelum permintaan, dan dengan kebaikan sebelum pencarian.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Tidak boleh syariat datang dari sisi Allah Ta'ala dengan apa yang ditolak dan ditentang oleh akal. Akan tetapi, orang yang ragu dalam hal-hal ini tidak mengetahui syarat-syarat akal dan apa yang ditolaknya. Ia selalu mencampurnya dengan adat kebiasaan, dan mengira bahwa penolakan tabiat pada sesuatu adalah pertentangan dengan akal. Aku telah mendengar banyak orang meragukan dengan keraguan-keraguan ini, dan aku menghadiri perselisihan dan perdebatan mereka, dan mereka tidak melampaui apa yang telah aku sebutkan.

Sepantasnya kita memberikan pengantar untuk jawaban dari sebuah perkataan di mana kita menjelaskan perbedaan antara apa yang ditolak oleh akal dan apa yang ditolak oleh tabiat dan dibenci oleh manusia karena kebiasaan. Maka kami katakan: Akal, jika ia menolak sesuatu, maka penolakannya abadi. Tidak boleh ia berubah pada suatu waktu, dan tidak akan menjadi selain keadaan itu. Demikian pula semua yang dianggap baik atau dianggap buruk oleh akal. Secara umum, semua proposisi akal adalah

abadi, wajib, pada satu keadaan yang azali, tidak boleh ia berubah dari keadaannya. Dan ini adalah perkara yang diterima, tidak ditolak, dan tidak diragukan.

Adapun urusan tabiat dan adat, ia bisa berubah dengan berubahnya keadaan, sebab, zaman, dan adat. Maksudku dengan perkataanku "tabiat" adalah tabiat hewan dan manusia, bukan

Tabiat mutlak yang pertama.

Hal itu karena nama "tabiat" bersifat bersama. Kami telah menjelaskan apa yang kami maksud dengan "tabiat". Jika hal itu jelas dari contoh-contoh dan keadaan-keadaan yang diterima, maka kami kembali dan berkata:

Penyembelihan hewan bukanlah termasuk hal-hal yang ditolak dan diingkari oleh akal, tetapi ia dari jenis lain, maksudku dari hal-hal yang ditolak oleh sebagian tabiat karena kebiasaan.

Seandainya ia termasuk apa yang ditolak oleh akal, niscaya ia akan abadi, tidak akan diridai pada suatu waktu, tidak akan diperintahkan, dan tidak akan diakrabi. Dan kita menyaksikan orang yang menolak untuk membunuh hewan karena adatnya tidak terbiasa dengannya. Setiap kali adatnya terbiasa, maka akan menjadi ringan dan mudah baginya untuk melakukannya, dan berlaku sama seperti perbuatan-perbuatan lain bagi para pelakunya. Engkau melihat tukang daging dan jagal, bahkan para saksi perang, menjadi ringan bagi mereka apa yang sulit bagi orang lain. Selain itu, hewan yang menderita karena penyakit yang tidak diketahui obatnya, jika orang yang berakal mengasihaninya dan benci penderitaannya karena tidak ada obat, ia akan memerintahkan untuk menyembelihnya agar keselamatannya ada pada kematian yang cepat. Apakah engkau melihat akal yang memerintahkan untuk menyembelihnya menganggap baik apa yang tadinya dianggap buruk olehnya, ataukah perbuatan abadinya telah berubah karena suatu hal yang datang tiba-tiba dan peristiwa yang terjadi? Di samping pengakuan kita bahwa akal tidak memiliki sifat seperti itu, karena ia adalah substansi abadi, dan substansinya adalah hukumnya. Oleh karena itu, ia abadi hukumnya. Kita tidak mengira bahwa hukum akal atas bilangan, geometri, dan semua bukti alamiah telah berubah dari apa yang ada sejak sepuluh ribu tahun yang lalu, atau akan berubah hingga zaman seperti ini, atau lebih atau kurang. Sebaliknya, kita yakin bahwa ia selalu ada dan akan ada pada satu pola yang sama.

Adapun urusan-urusan yang dianggap buruk sekali dan dianggap baik di kali lain, ditolak sekali dan diterima di kali lain, ia memiliki sebab-sebab lain selain akal murni. Politik selalu mengalami hal itu. Penyakit-penyakit badan dan urusan-urusan yang tidak abadi, semuanya selalu terancam oleh perubahan. Dan hukum akan berubah dengan perubahannya. Bahkan, tidak boleh ia tetap terikat pada satu keadaan, karena ia selalu dalam aliran dan kelenyapan karena keterikatan gerakan padanya. Dan gerakan itu sendiri adalah perubahan hal-hal yang bergerak, karena semuanya berubah. Demikian pula zaman dan apa yang terkait dengannya, ia berubah dengan perubahannya.

Apa yang menimpa manusia berupa kebencian untuk menyembelih hewan hanyalah karena persekutuannya dengannya dalam kehewanan. Dan terlintas di benaknya saat suatu hal yang dibenci menimpa hewan, bahwa hal yang dibenci serupa akan menimpanya karena persekutuannya dengannya dalam kehewanan. Maka timbullah

padanya penolakan saat lintasan hati ini, seperti yang terjadi pada setiap hewan jika ia membayangkan hal yang dibenci. Hingga jika ia telah akrab dengan perbuatan itu, hilanglah darinya penolakan itu, dan penyembelihan serta pemotongan akan berlaku darinya seperti meraut pena dan memahat kayu. Demikian pula keadaan orang yang menyaksikan perang dan akrab dengannya saat orang lain merasa asing. Di sini ada keadaan lain yang lebih jelas dari apa yang aku sebutkan, yaitu bahwa akal telah menganggap baik bagi manusia jika ia berada dalam kesulitan besar dari musuh, seperti orang yang melihat pada keluarga dan anaknya apa yang tidak sanggup ia saksikan, untuk ia mengorbankan dirinya untuk dibunuh dan memilih kematian yang indah di atas kehidupan yang buruk. Dan izin dari akal ini berlaku terus-menerus dalam setiap keadaan di mana buruk bagi manusia untuk hidup di dalamnya, maksudku bahwa ia memilih kematian atasnya. Maka jawaban atas masalah-masalah seperti ini adalah untuk dikatakan:

Akal tidak akan menganggap baik atau buruk sesuatu darinya kecuali dengan indikasi-indikasi dan syarat-syarat. Adapun perbuatan ini sendiri, ia tidak akan menolaknya dan tidak akan menerimanya. Maksudku, ia tidak akan menghukuminya dengan hukum abadi yang primer seperti hukum-hukumnya yang telah kita ketahui dan kuasai.

Demikian pula keadaan pada hal-hal yang dikenal sebagai baik dan buruk. Banyak orang bodoh meyakini bahwa semua hal terbagi menjadi dua ini, padahal tidak demikian. Kekayaan dan penguasaan dunia bukanlah baik atau buruk hingga dilihat pada apa pemiliknya menggunakannya. Jika ia menggunakan kekayaan dan hartanya pada hal-hal yang baik, maka kekayaannya baik. Dan jika ia menggunakannya pada kejahatan, maka ia jahat.

Demikian pula setiap sesuatu yang cocok untuk sesuatu dan lawannya, tidak akan dilekatkan padanya bahwa ia adalah salah satu dari keduanya. Sebaliknya, lebih utama untuk dikatakan bahwa ia cocok untuk keduanya, seperti alat-alat yang digunakan untuk memperbaiki dan merusak. Alat-alat tidak akan disifati sebagai yang memperbaiki atau yang merusak, tidak pula dinamai dengan kebaikan dan kerusakan kecuali setelah ia digunakan.

Maka demikianlah seharusnya dikatakan pada urusan-urusan yang dianggap baik atau buruk dalam berbagai keadaan dan sesuai dengan adat, bahwa ia tidak baik menurut akal dan tidak pula buruk secara mutlak, hingga jelas peletaknya, penggunanya, zamannya, dan keadaannya. Sebab, hukuman mati (*qishash*), jika nama ini dilekatkan padanya, ia menjadi baik karena di dalamnya ada kehidupan bagi manusia. Dan jika nama pembunuhan dilekatkan padanya tanpa pertimbangan ini, ia menjadi buruk karena di dalamnya ada kebinasaan hewan.

Aku telah keluar dalam masalah ini dari kebiasaanku dalam kitab ini berupa keringkasan dan isyarat pada poin-poin penting, karena banyaknya apa yang aku dengar dari para penganut Manikeanisme yang bodoh dan orang-orang yang teperdaya oleh perumpamaan-perumpamaan mereka serta condong pada perkataan-perkataan mereka, membenarkan tipu daya yang dengannya mereka sampai ke hati orang-orang awam hingga mereka memalingkan mereka dari syariat-syariat yang benar.

Seandainya salah satu dari mereka ditanya tentang yang buruk dan yang baik secara mutlak atau terikat, niscaya ia tidak akan mengetahuinya kecuali secara campur aduk.

Meskipun demikian, tidak akan menolak setiap orang yang berakal dari mereka, jika ia melihat seekor hewan meronta-ronta dan lama nyawanya dalam luka-luka yang ada padanya, atau kolik yang telah putus asa dari kesembuhannya, atau jurang tempat ia terjatuh lalu ia patah-patah, untuk ia mengisyaratkan agar disembelih meskipun ia tidak melakukannya sendiri.

Barangkali berbagai macam hal yang dibenci menimpa hewan jika umurnya panjang, yang tidak kurang dari apa yang telah kami sebutkan, yang keselamatannya darinya adalah dengan kematian yang cepat seandainya disadari. Ia hanya tidak melakukan penyembelihan sendiri dan mengisyaratkan pada orang lain karena adat dan perasaan yang melekat padanya.

Seandainya orang yang berakal dari mereka ini diuji dengan seorang penguasa yang menyiksanya dengan siksaan yang ingin membuatnya binasa dalam waktu yang lama untuk membuatnya merasakan siksaan, niscaya ia akan segera menghukumi dengan apa yang ia tolak sebelumnya dan menelan racun sesaat atau meminta untuk diistirahatkan dari kehidupan. Demikian pula jika hal itu dilakukan pada anak atau kerabatnya apa yang ia benci, niscaya ia akan memilih kematian daripada melihatnya. Maka bagaimana mungkin yang dibenci menjadi pilihan yang dicintai, dan yang dianggap buruk menjadi dianggap baik dari sisi akal, seandainya tidak karena apa yang telah kami sebutkan?

Maka telah tampaklah jawaban atas masalah ini, dan telah jelas bahwa setiap yang buruk pada suatu waktu dan tidak pada waktu lain, tidak boleh dinisbahkan pada akal murni dan pada hukum-hukum primer abadinya. Sebaliknya, tidak dikatakan tentangnya bahwa ia buruk atau baik secara mutlak, tetapi ia dinisbahkan pada tabiat dan adat. Kemudian dikatakan buruk sesuai dengan ini dan itu, dan baik karena ini dan itu, secara terikat, tidak mutlak, dan tidak dinisbahkan pada akal murni.

Adapun diyat yang atas keluarga besar (*'aqilah*), orang-orang telah membahas sisi politiknya, dan sisi kebaikannya jelas, terutama karena masalah sebelumnya telah menjelaskannya dan menunjukkan sisi kebenaran pada kerancuan-kerancuan sejenisnya.

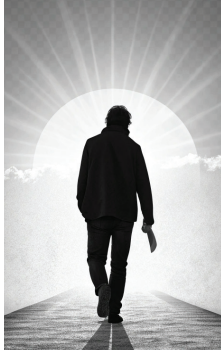

# PERTANYAAN KE 148

Ahmad bin Abdul Wahhab berkata dalam jawaban atas "at-Tarbi' wa at-Tadwir" dari Abu Utsman al-Jahiz:

"Tidak seorang pun mampu untuk berdusta dengan kedustaan yang tidak ada kebenaran di dalamnya dari sisi mana pun, dan ia mampu untuk berkata benar dengan kebenaran yang tidak ada kedustaan di dalamnya dari sisi mana pun."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jika kebenaran dan kedustaan hanya terjadi pada proposisi (*khabar*) secara khusus di antara bagian-bagian ucapan.

Dan proposisi yang dinamai oleh para ahli logika: "perkataan yang tegas," yaitu yang di dalamnya terdapat manfaat. Dan bagian-bagiannya adalah yang dibahas oleh para ahli keahlian ini. Maka, proposisi bisa jadi kedustaan murni sebagaimana ia bisa jadi kebenaran murni.

Jika Ahmad bin Abdul Wahhab memaksudkan kebenaran dan kedustaan selain dari apa yang dikenal dan dibahas oleh mereka ini, maka aku tidak akan memperolehnya dan tidak akan membahasnya.

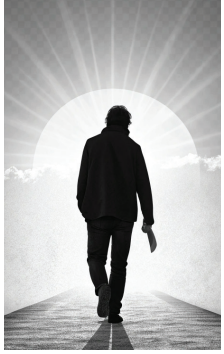

# PERTANYAAN KE 149

Engkau menyebutkan dalam masalah ini sebuah masalah yang disebutkan oleh Abu Zaid al-Balkhi sebagai perawi, dan ia juga memberikan jawabannya sebagai perawi. Abu Zaid al-Falsafi al-Balkhi berkata: Dikatakan kepada salah seorang filsuf: "Apa makna tenangnya jiwa yang berkeutamaan pada kebenaran dan penolakannya pada kedustaan?"

Ia menjawab: "Alasannya adalah begini dan begitu."

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa yang berkeutamaan hanya akan tenang pada apa yang dari proposisi itu dapat diterima, entah karena kewajiban yang dituntut oleh suatu dalil dari bukti atau persuasi yang kuat. Dan apa yang tidak demikian, maka niscaya jiwa akan menolaknya dan enggan padanya. Aku kira pemilik masalah ini hanya memaksudkan dari masalah ini: bagaimana bisa jiwa tenang pada kebenaran dengan perkataan yang biasa?

Jawabannya: jiwa hanya akan bergerak dengan gerakan khususnya—maksudku pengolahan pertimbangan—untuk mencari kebenaran agar ia mencapainya. Seandainya tidak karena pencariannya, niscaya ia tidak akan bergerak. Dan seandainya tidak karena gerakannya ini, niscaya ia tidak akan hidup dan memberikan kehidupan pada jasad juga. Maka jiwa, dengan gerakan esensial yang abadi ini, adalah hidup. Bahkan, kehidupan adalah gerakan dari jiwa ini, dan ia esensial baginya sebagaimana telah kami katakan. Engkau akan mengetahui hal itu hampir seperti bahwa engkau tidak dapat menghentikannya dari pertimbangan dan pemikiran bahkan sekejap mata. Karena ia selalu entah sedang mempertimbangkan dan mengembara dalam hal inderawi, atau mempertimbangkan dan mengembara dalam hal yang dapat diakal, tanpa lesu sama sekali. Demikian pula ia selalu bergerak. Dan gerakan ini hanyalah menuju suatu perkara, yaitu pencapaian kebenaran. Jika ia telah mencapainya, ia akan tenang dari sisi itu. Dan ia akan terus bergerak hingga ia mencapai kebenaran dari sisi-sisi yang mungkin ia capai. Jika ia telah mencapainya, ia akan tenang, karena tujuan setiap yang bergerak adalah untuk tenang saat mencapai tujuan yang ia bergerak ke arahnya.

Barangkali engkau akan mengetahui dari isyarat ini kedalaman yang sangat jauh. Semoga Allah Ta'ala menolongmu atasnya dengan kelembutan-Nya.

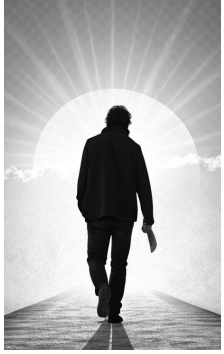

# PERTANYAAN KE 150

AHMAD bin Abdul Wahhab berkata dalam teka-teki untuk al-Jahiz: "Mengapa hewan lahir di dalam tumbuhan dan tumbuhan tidak lahir di dalam hewan? Yakni, ulat bisa lahir di pohon, dan pohon tidak tumbuh di hewan."

Mengapa ia tidak menjawab?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Hewan membutuhkan dalam keberadaannya keberadaan tumbuhan. Dan tumbuhan tidak membutuhkan dalam keberadaannya keberadaan hewan. Sebabnya adalah bahwa hewan lebih majemuk susunannya daripada tumbuhan, karena ia tersusun darinya dan dari substansi-substansi lain, yakni jiwa hewani. Oleh karena itu, hewan pada awal pembentukannya adalah tumbuhan, kemudian setelah itu barulah terjadi gerakan hewan.

Terjadinya jejak jiwa pada manusia hanya akan ada setelah bentuk tumbuhan sempurna di dalam rahim. Dan pengambilan makanannya di sana adalah dengan urat-urat yang terhubung dengan rahim ibunya, serupa dengan urat-urat tumbuhan. Hingga jika bentuk hewan juga telah sempurna dan ia telah memperoleh jiwa hewani, maka terputuslah urat-urat itu. Dan itulah kontraksi yang menimpa ibu dan menggerakkan anak untuk keluar. Jika ia telah keluar dan bernapas di udara, ia akan membuka mulutnya dan makan dengannya. Dan akan terus sempurna padanya bentuk hewan hingga ia menerima jejak jiwa rasional, kemudian ia sempurna dengannya dan menjadi manusia dengan kekuasaan Allah Ta'ala dan kelembutan hikmah-Nya, Maha Agung nama-Nya.

Tumbuhan, sebagaimana telah kami sebutkan, lebih sederhana dan lebih dahulu keberadaannya daripada hewan. Maksudku, ia tidak membutuhkan dalam keberadaannya keberadaan hewan. Ia cukup dengan materinya dari tanah, udara, air, dan panas yang datang padanya dari matahari hingga ia sempurna dan terwujud keberadaannya.

Adapun hewan, ia tidak cukup dengan hal-hal itu hingga ditambahkan padanya materi lain yang memberinya makan, karena ia tidak cukup dengan hal-hal sederhana dari air, tanah, dan udara. Dan ia membutuhkan tumbuhan untuk memberinya makan, menyempurnakan keberadaannya, dan menjaga penopangnya.

Jika keberadaan dan penopangnya dengan tumbuhan, maka boleh ia lahir di dalamnya. Dan karena keberadaan tumbuhan sempurna dengan selainnya dan tidak

membutuhkannya, maka ia tidak lahir di dalamnya. Seandainya tumbuhan lahir di dalam hewan—padahal ia tidak memberinya makan dan tidak membutuhkannya, dan tabiat tidak melakukan sesuatu yang batil atau sia-sia—niscaya ia akan merusak hewan dan ia sendiri akan rusak:

Adapun perusakannya pada hewan, itu karena kebutuhannya pada apa yang ia alirkan urat-uratnya yang dengannya ia menyerap materinya yang menjaga esensinya dan menggantikan apa yang terurai darinya. Setiap kali ia menancapkan urat-uratnya di badan hewan, maka terputuslah keterhubungannya. Dan dalam terputusnya keterhubungan badan hewan, ada kebinasaannya.

Adapun kebinasaannya pada dirinya sendiri dan kerusakannya, itu karena ia tidak menemukan air sederhana, tanah sederhana, dan udara yang darinya penopang dan materinya berasal. Sebab, hewan tidak ditemukan di dalamnya hal-hal sederhana ini secara aktual. Dan ini cukuplah dalam masalah ini.

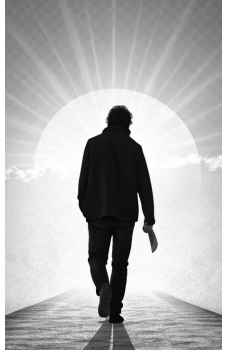

# PERTANYAAN KE 151

Apa sebab kesetaraan manusia dalam mencari alkimia (*al-kimiya'*), hingga engkau menemukan orang kaya dalam kekayaannya, orang menengah dalam keadaannya, dan orang miskin dalam kemiskinannya, berada pada satu watak yang sama?

Dan apakah ia pada dasarnya? Apakah ia memiliki hakikat? Sungguh telah panjang perdebatan para pendebat di dalamnya, banyak perkataan manusia atasnya, dan berseterulah di dalamnya kebenaran dan kebatilan, kesalahan dan kebenaran, serta kemustahilan. Seolah-olah yang menetapkannya tidak benar-benar memahaminya, dan yang menolaknya tidak tenang dengan penolakan dan pembatalannya.

Ini, padahal telah terjadi darinya tipu daya manusia atas manusia lain. Dan setiap kali engkau memahami masalah ini, engkau akan memahami dari hakikat-hakikat suatu kegaiban yang mulia dan makna yang halus.

Dan apakah yang dinisbahkan pada Jabir bin Hayyan itu benar? Dan apakah yang disandarkan pada Khalid bin Yazid memiliki dasar?

Dan apakah yang seperti ini diterima dalam subjek yang diciptakan, dibuat-buat, dan dipalsukan?

Dan jika perkaranya menjadi rancu seperti ini, bagaimana kita bisa sampai pada apa yang mengangkat keraguan dan menguatkan keyakinan? Sungguh aku telah melihat dan kita telah melihat orang-orang yang keadaannya berbeda-beda dan urusannya berbolak-balik karena membenarkan atau mendustakan bab ini.

Dan yang paling menarik di dalamnya adalah manisnya pembicaraan tentangnya, daya pikat si pembicara saat menyebutkannya, dan kecenderungan jiwa padanya, hingga si pendusta pun akan melapangkan pikirannya untuknya, memasang telinganya, dan mengosongkan benaknya, tanpa ia mendapatkan keuntungan atau meraih perolehan.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun sebab pencarian manusia akan alkimia, itu jelas dan gamblang. Yaitu bahwa mereka berhasrat pada semua kenikmatan dan syahwat yang berbeda dalam makanan, minuman, persetubuhan, dan rekreasi yang terbagi di antara indra. Kecintaan untuk memperbanyak, menguasai sendiri, dan kerakusan untuk mengumpulkan serta menyimpan adalah sesuatu yang ada dalam tabiat. Dan semua itu

tidak akan tercapai kecuali dengan emas dan perak, karena keduanya berada di hadapan semua tujuan dengan segala perbedaannya. Setiap manusia tahu bahwa setiap kali ia memperoleh keduanya atau salah satunya, maka ia telah memperoleh semua tujuan dengan segala banyaknya, kapan pun ia menginginkan dan menghendakinya. Di samping itu, ia menganggapnya sebagai simpanan untuk anaknya dan untuk waktu-waktu kesulitannya yang menimpanya dari musibah-musibah dan cobaan-cobaan dunia. Dengan dua batu ini, ia dapat mencapai semua yang telah kami sebutkan, dan menolak semua kejahatan dan cobaan juga dengannya.

Inilah sebab pencarian manusia akan keduanya dan hasrat mereka padanya. Dan keduanya tidak akan tercapai kecuali dengan banyak risiko, mengarungi kengerian, menanggung pekerjaan-pekerjaan sulit, dan lainnya.

Kemudian, keduanya terancam oleh malapetaka, para penguasa, dan orang-orang jahat. Dan dari sisi ini, jika (alkimia) itu benar, ia adalah hal yang paling mudah dan paling ringan.

Adapun perkataannya: "Apakah ia? Dan apakah ia memiliki hakikat?" Sesungguhnya penelitian yang lurus adalah kita memulai terlebih dahulu dengan "apakah ia ada," kemudian "apakah ia." Jika kita meneliti tentang "apakah ia ada," kita akan menemukan perkaranya rumit dan membutuhkan pengambilan banyak premis, baik alamiah maupun buatan. Sepantasnya kita menyajikan keraguan-keraguan manusia dalam premis-premis itu, dan kebutuhan orang yang ingin menyelesaikannya dari kalangan para penetap keahlian ini; mereka telah banyak membahasnya. Kemudian, barulah kita mencoba untuk melihat di dalamnya.

Para filsuf terdahulu dan terkemudian telah berbeda pendapat dalam hal itu. Dan yang terakhir berbicara tentang kebatalan alkimia dan pembatalan klaim-klaim para penganutnya adalah "Yusuf bin Ishaq al-Kindi," dan kitabnya masyhur dalam hal itu. Dan ia dibantah oleh "Muhammad bin Zakariya ar-Razi," dan kitabnya dikenal. Kemudian, kami telah menyaksikan di kalangan orang-orang sezaman kami sekelompok orang yang menetapkan keahlian ini, dan mayoritas membatalkannya.

Adapun para ahli kalam dan lapisan-lapisan mereka dari berbagai jenis manusia, mereka sepakat untuk membatalkannya, karena mereka mengklaim bahwa di dalamnya ada pembatalan mukjizat-mukjizat para nabi, shalawat Allah atas mereka. Sebab, apa yang mereka klaim adalah perubahan substansi (*qalb al-a'yan*), dan itu tidak sah menurut mereka kecuali di tangan seorang nabi saja. Dan bahwa Allah 'Azza wa Jalla adalah Yang Maha Kuasa untuk mengubah substansi, bukan makhluk-Nya. Setiap pihak memiliki argumen. Dan kami akan melihat di dalamnya dengan pandangan yang memuaskan dan menyajikan perkataan-perkataan semua pihak.

Dan pembahasan kami tentang itu akan menjadi pembahasan orang yang tujuannya adalah untuk mengetahui kebenaran, bukan buah yang diharapkan dari alkimia. Sebab, inilah tujuan orang yang berfilsafat dalam pandangan dan pembahasannya. Dan kami tidak akan peduli setelah itu apakah ia benar atau batal, agar kecintaan kami pada kebenarannya dan harapan kami tidak mendorong kami untuk menetapkannya dengan tipu daya jiwa pada hawa nafsu atau menafikannya atas dasar fanatisme.

Dalam pandangan ini ada pembahasan yang panjang yang tidak dapat ditampung oleh kitab ini dengan syarat keringkasan yang telah kami tetapkan. Akan tetapi, kami akan menyisihkan sebuah risalah tersendiri untuknya, sebagaimana yang telah kami lakukan pada masalah keadilan ketika pembicaraannya menjadi sedikit panjang.

Jika kami melakukan ini dalam risalah yang telah kami janjikan, kami akan melihat: jika keberadaannya (*halliyyah*) terbukti bagi kami, kami akan mengikutinya dengan pandangan pada esensinya (*ma'iyyah*). Dan jika yang pertama batal, maka yang kedua niscaya akan batal.

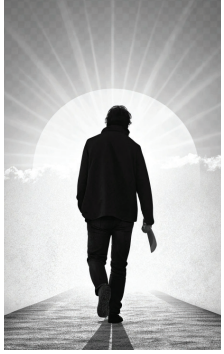

# PERTANYAAN KE 152

AHMAD bin Abdul Wahhab berkata dalam jawaban atas "at-Tarbi' wa at-Tadwir" dari Abu Utsman al-Jahiz: "Apa perbedaan antara *al-mustabhim* (yang sangat kabur) dan *al-mustaghliq* (yang terkunci/sulit)?"

Dan ini jelas jawabannya, tetapi aku menyajikannya di sini karena ini dan itu.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

*Al-mustabhim* dari berbagai urusan adalah peringkat yang melebihi *al-mustaghliq*. Derivasi menunjukkan hal itu kepadamu, karena derivasi selaras dengan makna dan sesuai dengannya. Sebab, pelakunya hanya akan menurunkan untuk setiap makna sebuah nama yang sesuai dengannya, niscaya. Jika tidak, maka tidak akan ada makna bagi derivasinya dan tidak pula manfaat bagi usahanya. Dan ini tidak diduga pada orang yang mampu membedakan di antara kita, apalagi pada peletak bahasa! Karena *ghalq* (kunci) hanya terjadi pada pintu, dan apa yang terkunci darinya diharapkan dapat dibuka, maka demikian pula keadaan apa yang diserupakan dengannya dan diturunkan nama darinya atau tasrifnya.

Adapun *al-mustabhim*, tidak dikatakan pada pintu "*abhamtuhu*" (aku membuatnya kabur), kecuali jika ia telah melampaui batas kunci hingga menjadi tertutup rapat, dan yang semisalnya. Maka harapan padanya lebih sedikit.

Inilah keadaan masalah-masalah dan urusan-urusan yang *mustaghliqah* dan *mustabhimah*, sebagai perumpamaan bagi pintu-pintu yang telah kami sebutkan keadaannya.

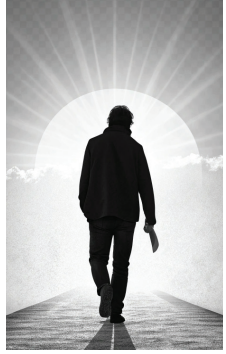

# PERTANYAAN KE 153

AKU menghadiri sebuah majelis dari sebagian para pemimpin. Lalu pembicaraan mengalir dengan serius dan bercanda. Sebagian dari mereka menantang para hadirin dan berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang membolehkan para ahli fikih untuk berkata pada satu faraj yang sama: 'ia haram,' dan yang lain berkata padanya persis: 'ia halal.' Padahal faraj adalah faraj, dan demikian pula harta adalah harta."

Ya, demikian pula pada jiwa dan setelahnya: sebuah perkataan: yang ini mewajibkan pembunuhan yang ini, dan rekannya mencegah pembunuhannya. Dan mereka berbeda dengan perbedaan yang mengerikan ini, menghukumi dengan hukum yang buruk, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, serta memperluas jalan takwil. Ini bukan perbuatan ahli agama dan kesalehan, tidak pula dari akhlak orang yang berakal dan terpelajar.

Ini, padahal mereka mengklaim bahwa Allah Ta'ala telah menjelaskan hukum-hukum, memasang tanda-tanda, memisahkan yang khusus dari yang umum, dan tidak meninggalkan yang basah maupun yang kering kecuali Ia telah menyimpannya dalam kitab-Nya dan mencakupnya dalam firman-Nya.

Masalah ini tidak seharusnya berada di tempatnya dalam risalah ini, karena ia ditujukan pada para ahli fikih atau para ahli kalam pembela agama. Akan tetapi, aku suka jika di dalam kitab ini ada sebagian dari apa yang menunjukkan pada prinsip-prinsip syariat, meskipun sebagian besar isinya diambil dari alam, dan diambil dari para filsuf terkemuka, para sesepuh yang berpengalaman, dan orang-orang berkeutamaan dari setiap jenis dan ajaran. Dan atas Allah Ta'ala pencapaian kehendak dan keselamatan dari celaan para pendengki.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun perkataan para ahli fikih: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjelaskan hukum-hukum, memasang tanda-tanda, dan tidak meninggalkan yang basah maupun yang kering kecuali dalam kitab yang nyata," ini adalah perkataan yang berada di puncak kebenaran dan di ujung keabsahan. Bagaimana mungkin tidak demikian, padahal engkau tidak dapat mendatangkan sebuah hukum yang tidak memiliki dasar dari Al-Qur'an, baik dari takwil yang dirujuk padanya, atau nas yang jelas yang diputuskan atasnya. Kemudian, ia tidak lepas dari pemberitaan tentang yang gaib, pengabaran tentang apa yang telah berlalu dari generasi-generasi, perumpamaan bagi apa yang dijanjikan pada

kita, isyarat pada ke mana kita akan kembali, dan peringatan atas apa yang kita amalkan dari politik dunia dan kemaslahatan akhirat.

Adapun apa yang membolehkan para ahli fikih untuk berkata pada satu hal yang sama bahwa ia halal dan haram, itu karena hal itu dibiarkan dan ijtihad manusia di dalamnya untuk kemaslahatan lain yang terkait dengan manusia dari sisi ini. Yaitu bahwa ijtihad tidak akan sama dalam hukum-hukum, maksudku bahwa ia tidak akan mengarah pada satu perkara yang sama seperti yang terjadi pada selain hukum dari urusan-urusan yang wajib. Penjelasan ini adalah bahwa setiap orang yang berijtihad untuk mencapai kebenaran bahwa Allah Ta'ala itu esa, maka jalannya satu, dan niscaya ia akan menemukannya jika ia memenuhi hak pengamatan. Jika ia menyimpang dari pengamatan yang benar, ia akan sesat dan tersesat, tidak akan menemukan tujuannya, dan berhak atas bimbingan atau hukuman jika ia menentang. Tidak demikian halnya dengan ijtihad dalam hukum-hukum, karena sebagian hukum berubah sesuai dengan zaman, adat, dan kadar kemaslahatan manusia. Sebab, hukum-hukum diletakkan di atas keadilan posisional. Terkadang kemaslahatan hari ini ada pada sesuatu dan besok pada sesuatu yang lain. Dan ia bisa jadi kemaslahatan bagi Zaid dan kerusakan bagi Amr.

Di samping itu, ijtihad yang berlaku seperti ibadah dan pilihan ketaatan, atau untuk kemaslahatan umum dalam pengamatan dan ijtihad itu sendiri, bukan pada perkara yang dicari, tidak akan merugikan di dalamnya kesalahan setelah ijtihad itu berada pada tempatnya. Contohnya: maksud dari memukul bola dengan tongkat polo hanyalah olahraga dengan gerakan. Maka tidak akan merugikan jika ia meleset dari bola dan tidak pula bermanfaat jika ia mengenainya, meskipun hukum telah memerintahkan untuk memukul dan mengenai. Karena tujuannya dalam perkara itu adalah gerakan dan olahraga itu sendiri. Demikian pula jika seorang bijaksana mengubur sebuah harta karun di padang pasir dan berkata kepada orang-orang: "Carilah, barang siapa menemukannya, maka ia akan mendapatkan ini." Dan tujuannya dalam hal itu adalah agar orang-orang berijtihad sehingga ia mengetahui kadar ijtihad mereka, agar pencarian itu kembali pada mereka dengan manfaat lain selain penemuan harta karun. Maka tidak akan merugikan juga dalam hal itu jika ia meleset dari harta karun dan tidak pula bermanfaat jika ia mengenainya.

Manfaatnya hanyalah dalam usaha dan pencarian. Dan itu telah diperoleh oleh kedua kelompok, yakni mereka yang menemukannya dan mereka yang tidak menemukannya. Jenis-jenis ijtihad dan pengamatan yang berlaku seperti ini banyak. Di antaranya adalah banyak dari masalah-masalah bilangan, geometri, dan semua subjek lainnya. Tujuan para filsuf di dalamnya bukanlah penemuan tujuan terjauh dari penggalian buahnya, tetapi maksud mereka adalah agar jiwa terlatih dengan pengamatan, terbiasa sabar atas pertimbangan dan pemikiran jika keduanya berjalan di atas metode yang benar, dan agar jiwa menjadi pemilik sifat dan milik untuk pemikiran yang panjang, serta perpisahan dari indra dan urusan-urusan jasmani. Jika manfaat ini telah diperoleh, maka telah ditemukanlah tujuan terjauh dari pengamatan.

Apa yang dari syariat dibiarkan dan tidak dijelaskan adalah apa yang berlaku seperti ini. Dan tujuan serta kemaslahatan darinya adalah perolehan pengamatan dan ijtihad saja. Kemudian, apa yang dihasilkan oleh perbedaan itu semuanya adalah benar dan semuanya adalah hikmah. Tidak sepantasnya manusia takjub pada satu hal yang sama

menjadi halal menurut pandangan "asy-Syafi'i" dan haram menurut pandangan "Malik" dan "Abu Hanifah." Sebab, halal dan haram dalam hukum-hukum dan urusan-urusan syar'i tidak berlaku seperti dua hal yang berlawanan atau bertentangan dalam urusan-urusan alami dan yang sejenisnya. Karena pada yang itu, tidak mustahil satu hal yang sama menjadi halal dan haram sesuai dengan dua keadaan atau dua orang, atau seperti yang kami umpamakan dari memukul bola dengan tongkat polo dan penemuan harta karun si bijaksana dengan cara yang telah kami ceritakan.

Jika perkaranya demikian, maka sepantasnya bagi orang yang berakal jika ia melihat pada sesuatu dari hukum-hukum syariat dan ia adalah seorang ahli ijtihad, ia berhak untuk melihat—maksudku bahwa ia harus mengetahui Al-Qur'an dan hukum-hukumnya, berita-berita yang sahih, sunnah-sunnah yang diriwayatkan, dan ijma'-ijma' yang sahih—untuk ia berijtihad dalam pengamatan, kemudian berbuat sesuai dengan ijtihadnya itu.

Dan bagi orang lain jika ia berada pada peringkat yang sama dalam pengetahuan, untuk ia berijtihad dan berbuat sesuai dengan apa yang dihasilkan oleh ijtihadnya, meskipun berbeda dengan yang pertama, dengan keyakinan bahwa ijtihadnya adalah yang dituntut darinya, dan tidak ada kerugian dalam perbedaan. Kecuali jika urusan yang dilihat itu bukan dari jenis yang telah kami ceritakan dan kami umpamakan, seperti prinsip-prinsip yang tujuan pengamatan di dalamnya adalah pencapaian kebenaran semata. Maka ini adalah tujuan lain dan memiliki pengamatan yang niscaya akan mengarah padanya.

Sebagaimana olahraga yang dituntut dengan memukul tongkat polo dan mengenai bola hanyalah demi kesehatan, kemudian tidak akan merugikan setelah diperolehnya olahraga yang dengannya kesehatan diperoleh, bagaimana pun keadaan bola itu: kita mengenainya atau meleset darinya. Maka demikian pula keadaan pada sisi lain, yakni yang niscaya harus mencapai kebenaran itu sendiri. Perumpamaannya adalah seperti bekam (*fashd*) yang niscaya dalam mencari kesehatan harus mengenai sasaran itu sendiri, dan mengeluarkan darah bukan yang lain. Dan tidak ada sesuatu pun selainnya yang akan bermanfaat darinya.

Jika engkau telah memperoleh dua jalan pengamatan ini dan memberinya porsi pembedaan yang adil, maka tidak akan timbul padamu keajaiban pada apa yang engkau ceritakan dari masalahmu, dan akan keluarlah bagimu jawaban yang benar darinya, insya Allah.

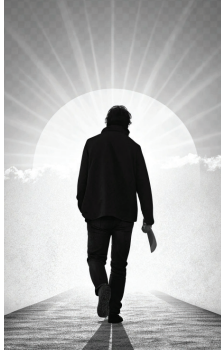

# PERTANYAAN KE 154

MENGAPA jika masyarakat umum mengetahui keadaan raja dalam mengutamakan kenikmatan, tenggelam dalam syahwat, dan pasrah pada hawa nafsu, mereka akan meremehkannya, meskipun ia adalah penumpah darah, pembunuh jiwa, penzalim manusia, dan penghilang nikmat?

Dan jika mereka mengetahui darinya akal, keutamaan, dan keseriusan, mereka akan segan padanya dan menjaga jarak darinya?

Apa kesaksian keadaan dalam masalah ini, karena jawabannya akan menjelaskan ilmu di atas kadar masalah ini?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kerajaan adalah sebuah keahlian yang menegakkan peradaban, membawa manusia pada kemaslahatan mereka dari syariat-syariat dan politik-politik mereka dengan pilihan dan paksaan, serta menjaga peringkat-peringkat manusia dan penghidupan mereka agar berjalan di atas yang terbaik yang mungkin.

Jika keahlian ini berada pada peringkat ketinggian ini, maka sepantasnya pemiliknya memiliki semua keutamaan pada dirinya. Sebab, barang siapa tidak mampu menegakkan dirinya sendiri, ia tidak akan mampu menegakkan orang lain. Jika ia telah terdidik dalam dirinya dengan perolehan keutamaan-keutamaan baginya, maka mungkin baginya untuk mendidik orang lain.

Perolehan keutamaan-keutamaan jiwa terjadi pertama-tama dengan kesucian diri (*'iffah*), yaitu pelurusan daya syahwati, hingga ia tidak cenderung pada apa yang tidak seharusnya, dan gerakannya menuju pada apa yang wajib, sebagaimana wajib, dan dalam keadaan yang wajib.

Kedua, pelurusan daya amarah hingga daya ini juga menjadi moderat dalam gerakannya, lalu ia menggunakannya sebagaimana seharusnya, pada siapa yang seharusnya, dan dalam keadaan yang seharusnya. Dan ia menyeimbangkannya dalam mencari kehormatan, menanggung penderitaan, dan sabar atas kehinaan dengan berbagai cara, serta kecenderungan pada kehormatan dengan kadar yang seharusnya dan dengan syarat-syarat yang disifati dalam kitab-kitab etika.

Jika kedua daya ini menjadi moderat pada manusia dan gerakannya sesuai dengan apa yang wajib secara moderat tanpa berlebihan atau berkekurangan, maka akan diperoleh baginya keadilan yang merupakan buah dari semua keutamaan.

Dengan perolehan keutamaan-keutamaan ini, jiwa rasional akan menguat, dan berlanjutlah bagi manusia bentuk kesempurnaan yang dengannya ia berhak untuk menjadi pengatur kota atau pengelola negeri. Setiap kali ia tidak memperoleh ini, maka sepantasnya ia diatur oleh orang lain, dikelola oleh orang yang meluruskannya dan menyeimbangkannya.

Maka, apa yang lebih buruk dari membalikkan keadaan ini dan menjalankannya tidak pada jalurnya? Tabiat-tabiat kemanusiaan menolak penyimpangan dalam berbagai urusan, apalagi keterjungkalan dan pembalikan berbagai hal dari jalurnya!

Adapun perkataanmu: meskipun raja memiliki kekuatan yang hebat dan kezaliman yang banyak dengan menumpahkan darah dan melanggar kehormatan, ini adalah keadaan yang menguranginya dari syarat-syarat kerajaan dan tidak menambahnya. Dan ia lebih dekat untuk jatuh dari pandangan rakyatnya, karena syarat kerajaan adalah ia menggunakan hal-hal ini sebagaimana seharusnya dan dengan semua syarat yang telah dikemukakan

Apakah ini kecuali seperti seorang dokter yang mengklaim bahwa ia menyembuhkan dari semua penyakit dan menjamin keselamatan badan dengan segala perbedaan temperamennya serta penjagaannya atas moderasi-moderasinya, kemudian jika dilihat, ia ditemukan sakit-sakitan, berbeda temperamennya karena buruknya pengaturan. Dan ketika ia ditanya dan keadaannya ditelaah, ditemukan dari buruknya wawasan dan rusaknya pengaturan dirinya sedemikian rupa sehingga tidak dinanti-nantikan darinya perbaikan temperamen badannya. Maka bagaimana mungkin dari yang seperti ini tidak timbul tawa dan ejekan, dan bagaimana mungkin orang tidak meremehkannya yang bukan dokter dan tidak mengklaim keahlian ini, kecuali bahwa ia berada pada perilaku yang indah pada badannya dan politik yang saleh bagi dirinya? Jika kebetulan si pengklaim ini mengalahkan, menguasai, dan meminta dari manusia agar diatur dengan pengaturannya, maka bagaimana mungkin orang tidak bertambah penolakan darinya dan tawa padanya?

Ini adalah contoh yang benar dan sesuai dengan yang diumpamakan. Sepantasnya ia dilihat, karena ia cukuplah dalam apa yang engkau tanyakan, insya Allah.

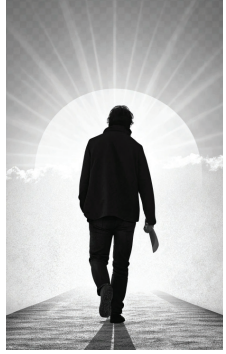

# PERTANYAAN KE 155

Mengapa orang yang senang dengan nyanyian dan gembira dengan pendengaran akan mengulurkan tangannya, menggerakkan kepalanya, terkadang berdiri dan berjalan, menari, berteriak, dan menjerit, serta terkadang berlari dan berkelana? Dan tidak demikian halnya dengan orang yang takut, karena ia akan merinding, mengerut, menyembunyikan dirinya, menghilangkan jejaknya, merendahkan suaranya, dan sedikit bicaranya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Masalah ini telah berlalu jawabannya saat kami membahas tentang sebab kesenangan dan duka, di mana kami berkata: bahwa jiwa saat senang akan menyebarkan darah di dalam urat-urat ke permukaan badan, dan saat duka ia akan menahannya. Dan dengan tertahannya panas ke kedalaman badan dan ke sumbernya dari jantung, akan banyaklah di sana uap berasap dan menampakkannya ke permukaan badan.

Derivasi nama duka (*ghamm*) menunjukkan maknanya, karena jantung akan ditimpa oleh apa yang menimpa sesuatu yang panas jika ia ditutup (*ghumma*), maka itu akan mencegah panas dari menyebar dan tampak ke permukaan badan. Oleh karena itu, manusia akan bernapas saat berduka dengan napas yang hebat dan banyak karena kebutuhan jantung pada udara untuk mengeluarkan sisa berasap di dalamnya dan mendatangkan udara lain yang jernih yang akan menumbuhkan panas dan menyegarkannya, seperti keadaan pada api dari luar.

Dua keadaan ini saling terkait, yakni temperamen jantung dan gerakan jiwa. Yaitu bahwa jika jiwa mengalami penyusutan, maka panas akan tenggelam dari ujung-ujung badan ke kedalamannya. Dan jika kebetulan temperamen badan mengalami tenggelamnya panas dan tertahannya ke arah jantung, maka jiwa akan menyusut, karena salah satunya terkait dengan yang lain dan mengikutinya. Karena inilah sebagian kaum mengira bahwa jiwa adalah suatu temperamen, dan yang lain mengira bahwa ia adalah keadaan yang mengikuti temperamen badan.

Khamar dan yang sejenisnya dari minuman dan obat-obatan yang menyebarkan panas dengan kelembutannya, menumbuhkannya, dan menyebarkannya ke permukaan badan, akan timbul darinya kesenangan dan kegembiraan. Dan obat-obatan yang mendinginkan badan dan menahan panas, akan timbul darinya lawan dari itu.

Temperamen melankolis selalu disertai duka, dan temperamen sanguin selalu disertai kesenangan.

Sebagaimana obat-obatan dan makanan, timbul darinya pada temperamen fenomena ini dan diikuti oleh gerakan jiwa, maka demikian pula pembicaraan, melodi, dan suara alat-alat dari senar dan seruling akan menggerakkan jiwa juga, dan diikuti oleh gerakan temperamen badan, karena keterhubungan temperamen dengan jiwa, dan karena keduanya saling terkait, salah satunya mempengaruhi yang lain, dan perbuatan salah satunya diikuti oleh perbuatan yang lain.

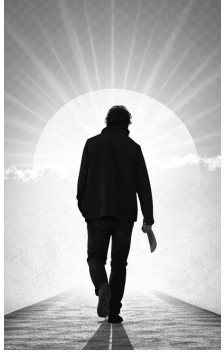

# PERTANYAAN KE 156

Mengapa si pendusta sering berkata benar, dan si jujur jarang berdusta?

Dan apakah keakraban pada kebenaran bisa beralih ke kedustaan?

Dan apakah keakraban pada kedustaan bisa beralih ke kebenaran, ataukah itu mustahil?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kebenaran dan kedustaan berlaku pada jiwa seperti kesehatan dan penyakit. Karena kebenaran baginya adalah suatu bentuk kesehatan, dan kedustaan adalah suatu bentuk penyakit.

Juga, kebenaran dari sebuah proposisi berlaku seperti kesehatan, dan kedustaan darinya berlaku seperti penyakit.

Sebagaimana kesehatan pada jasad lebih banyak daripada penyakit, karena penyakit hanya terjadi pada satu, dua, atau tiga anggota tubuh, demikian pula kesehatan pada jiwa lebih banyak daripada penyakit, karena penyakit hanya terjadi padanya pada satu atau dua daya, dan pada satu atau dua watak.

Sebagaimana jasad, jika penyakit-penyakit anggotanya banyak, atau jika banyak penyakit menimpa satu anggota tubuh secara terus-menerus, niscaya ia akan membatalkannya dan melenyapkannya. Demikian pula jiwa, jika penyakit-penyakit dayanya banyak, atau jika banyak penyakit menimpa satu daya secara terus-menerus, niscaya ia akan membinasakannya.

Moderasi yang ditetapkan untuk setiap satu dari jasad dan jiwa adalah yang menjaga keberadaannya. Jika salah satunya ditimpa penyakit pada sebagian keadaan hingga ia keluar dari moderasinya, maka itu hanya terjadi pada sebagian dari bagian-bagian dan sebagian dari daya-daya. Kemudian itu akan terjadi dalam waktu yang singkat dan akan kembali setelah itu pada moderasi yang ditetapkan untuknya.

Adapun jika ada yang membayangkan bahwa penyakit-penyakit menguasai semua anggota jasad hingga tidak tersisa satu bagian pun yang sehat, atau banyak penyakit menimpa satu anggota tubuh secara terus-menerus dalam waktu yang panjang, maka itu adalah khayalan yang batil. Karena seandainya khayalannya benar, niscaya akan

batallah jasad itu atau anggota tubuh yang ia bayangkan itu. Dalilnya adalah bahwa jantung, karena ia adalah awal mula kehidupan yang darinya kehidupan menjalar ke seluruh badan, ia dijaga dengan sangat baik dari penyakit. Karena seandainya ia ditimpa penyakit, niscaya penyakit itu akan menjalar ke seluruh bagian badan dengan cepat dan timbullah darinya kerusakan yang cepat dan kematian yang tiba-tiba. Ini adalah keadaan jiwa dalam moderasi dan penyakitnya.

Karena kedustaan memberinya gambaran yang buruk, yakni gambaran sesuatu yang berlawanan dengan apa adanya, maka si pemberi dan si diberi akan sakit karenanya. Oleh karena itu, tidak seorang pun akan memaksakan diri melakukannya atau sengaja melakukannya kecuali karena keniscayaan yang mendorong, atau karena ia mengira bahwa kedustaan itu juga bermanfaat baginya sebagaimana racun bermanfaat bagi jasad pada sebagian keadaan. Maka ia akan menanggung keburukan ini dengan terpaksa.

Terkadang hal itu berulang darinya hingga menjadi kebiasaan, sebagaimana semua keburukan menjadi akhlak dan kebiasaan, dan sebagaimana makanan yang berbahaya menjadi kebiasaan buruk bagi suatu kaum.

Juga, orang yang terbiasa berdusta, kedustaannya hanya akan sempurna jika ia mencampurnya dengan kebenaran, dan jika kebenaran juga didengar darinya. Jika tidak, maka kedustaannya juga tidak akan sempurna, karena kebatilan tidak akan tegak kecuali jika ia bercampur dengan kebenaran.

Adapun perkataanmu: apakah orang yang terbiasa pada kebenaran bisa beralih ke kedustaan, atau orang yang akrab dengan kedustaan bisa beralih ke kebenaran? Seandainya hal itu tidak mungkin dan tidak disaksikan pada manusia, niscaya tidak akan diletakkan sunnah-sunnah, tidak akan diluruskan kaum muda, tidak akan manusia peduli untuk mendidik anak-anak mereka, dan tidak akan seorang pun mencela seorang pun. Akan tetapi, hal-hal ini menyebar di kalangan manusia dan tampak pada mereka.

Hal itu telah dijelaskan dalam kitab-kitab etika. Jika engkau ingin mendalaminya, maka ambillah dari sana, insya Allah.

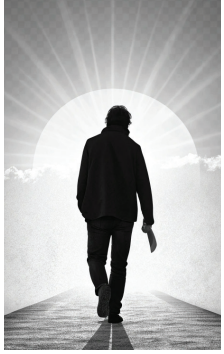

# PERTANYAAN KE 157

ENGKAU—semoga Allah menguatkanmu—menyebutkan masalah-masalah yang tidak pantas dijawab dari pendapat-pendapat orang awam dan kebodohan-kebodohan yang terjadi pada mereka, seperti perkataan mereka: "Jika lalat masuk ke dalam pakaian seseorang, ia akan sakit," dan perkataan mereka: "Diyat seekor semut adalah sebutir kurma," dan jika telinga salah satu dari mereka berdenging, mereka berkata begini dan begitu.

Masalah-masalah ini dan yang semisalnya sepantasnya hanya diejek dan dijadikan lelucon sebagai anekdot. Adapun untuk dicarikan jawaban, aku tidak mengira ada orang yang berakal yang mengakuinya, apalagi kita menjawabnya?! Semoga Allah mengampunimu dan memperbaikimu.

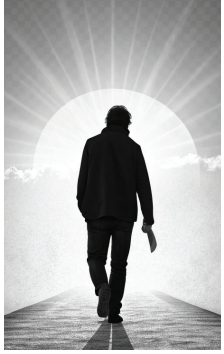

# PERTANYAAN KE 158

Apa perbedaan antara *'irafah* (peramalan masa lalu), *kihanah* (peramalan masa depan), astrologi (*tanjim*), melempar kerikil (*tharq*), *'iyafah* (meramal dari burung), dan *zajr* (meramal dari suara/gerak)?

Dan apakah bangsa-bangsa lain ikut serta dengan orang Arab dalam hal-hal ini atau tidak?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun perbedaan antara *'irafah* dan *kihanah*, *'irraf* memberitakan tentang urusan-urusan masa lalu, dan *kahin* memberitakan tentang urusan-urusan masa depan. Hal itu karena *'irafah* adalah pengetahuan tentang jejak-jejak dan pendalilan darinya atas penyebabnya. Dan *kihanah* adalah kekuatan pada jiwa yang menelaah urusan-urusan yang akan terjadi dengan cara mengosongkan diri dari indra. Peringkatnya lebih tinggi dari *'irafah*. Kami telah membahasnya dalam kitab kami yang kami namai "al-Fauz" saat kami menyebutkan perbedaan antara nabi dan nabi palsu, dan tentang kekuatan yang dengannya wahyu terjadi serta bagaimana caranya. Maka ambillah dari sana.

Adapun perbedaan antara astrologi dan apa yang berlaku seperti pertanda baik, itu jelas. Karena astrologi adalah sebuah keahlian yang dengannya diketahui gerakan-gerakan benda-benda langit dan pengaruhnya pada benda-benda bumi. Ia adalah keahlian alami, meskipun telah dibebani lebih dari kapasitasnya. Maksudku, seorang astrolog terkadang memasukkan ke dalam ilmunya bagian-bagian kecil dan rincian urusan yang tidak dapat dicapai dengan keahlian ini. Ia memberitakan tentang kejadian-kejadian dengan cara pengaruh sesuatu pada yang semisalnya. Yaitu bahwa matahari, jika ia bergerak dalam satu putaran dari putaran-putarannya, ia akan memberikan berbagai macam pengaruh di dunia ini. Demikian pula setiap planet dari planet-planet memiliki pengaruh dengan gerakan, putaran, dan sinarnya yang sampai ke dunia kita ini.

Seorang astrolog hanya akan berkata, misalnya: bahwa pada tahun yang akan datang, akan berkumpul dalil-dalil matahari dan Saturnus, lalu keduanya akan memberikan pengaruh di dunia kita ini dengan pengaruh yang tersusun dari tabiat kedua gerakan ini. Maka keadaan udara akan begini dan begitu, demikian pula keadaan empat unsur.

Dan karena hewan dan tumbuhan tersusun dari tabiat-tabiat ini, maka wajib setiap yang mempengaruhi unsur-unsur dasarnya akan mempengaruhi juga yang tersusun darinya. Maka pengaruh bintang-bintang di dunia kita adalah pengaruh alami. Dan seorang astrolog memberitakan sesuai dengan apa yang ia hitung dari gerakan-gerakan dan sinar-sinar mereka yang jejaknya sampai pada kita dengan hukum alami, meskipun terkadang ia keliru sesuai dengan kedalaman pandangannya, banyaknya gerakan dan kesesuaian yang terkumpul dari semua falak dan planet, serta penerimaan bagian-bagian dari alam menjadi dan rusak, dan jejak-jejak itu dengan segala perbedaannya.

Adapun para penganut pertanda baik, ramalan burung, lemparan kerikil, dan sejenisnya, itu adalah dugaan-dugaan. Kebenaran di dalamnya hanya terjadi secara kebetulan dan jarang. Ia tidak bersandar pada suatu dasar dan tidak ada dalil yang mendukungnya, karena ia tidak bersifat alami, tidak pula kejiwaan, tidak pula ilahi. Ia hanyalah pilihan-pilihan sesuai dengan khayalan dan dugaan. Ia sering kali salah dan jarang benar, seperti yang terjadi pada orang yang memberitakan bahwa besok akan turun hujan atau sang amir akan berkendara, tanpa dalil atau persuasi. Ia hanya mengatakannya dan melepaskan hukum begitu saja. Terkadang ia benar dan kebetulan sesuai dengan hakikat, tetapi pada umumnya ia batal dan tidak benar.

Bangsa-bangsa lain ikut serta dengan orang Arab dalam hal-hal ini, hanya saja orang Arab lebih khusus dalam *'irafah* dan ramalan burung daripada bangsa-bangsa lain.

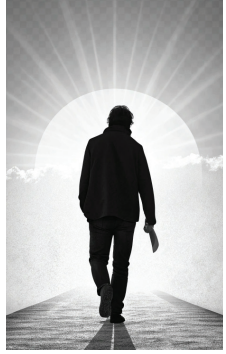

# PERTANYAAN KE 159

MENGAPA pintu-pintu pembahasan tentang setiap sesuatu yang ada ada empat, yaitu: apakah (*hal*), yang kedua apa (*ma*), yang ketiga yang mana (*ayy*), dan yang keempat mengapa (*lim*)?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Karena keempat hal ini adalah awal mula dari semua wujud dan sebab-sebab pertamanya. Dan keraguan hanya akan timbul pada ini.

Jika ini telah dikuasai, tidak akan tersisa sisi untuk masuknya keraguan. Hal itu karena awal mula pertama dalam keberadaan sesuatu adalah ketetapan esensinya, yakni keberadaannya (*huwiyyah*) yang dibahas dengan "apakah". Jika seseorang ragu pada keberadaan sesuatu, yakni pada eksistensi esensinya, maka tidak akan dibahas hal lain dari urusannya.

Jika keraguan tentang keberadaannya hilang darinya dan ia telah menetapkan esensi dan keberadaan baginya, maka boleh setelah itu ia membahas tentang awal mula kedua dari keberadaannya, yaitu bentuknya, yakni spesiesnya yang menegakkannya dan yang dengannya ia menjadi apa adanya. Dan ini adalah pembahasan dengan "apa", karena "apa" adalah pembahasan tentang spesies dan bentuk yang menegakkan.

Jika manusia telah memperoleh pada sesuatu yang tersembunyi darinya kedua hal ini, yaitu keberadaan pertama dan keberadaan yang ia bahas dengan "apakah", serta keberadaan kedua yaitu kespesiesan, yakni bentuk yang menegakkan yang ia bahas dengan "apa", maka boleh ia membahas tentang sesuatu yang membedakannya dari yang lain, yakni diferensia. Dan ini adalah awal mula ketiga, karena yang membedakannya dari yang lain adalah yang dibahas dengan "yang mana", yakni diferensia esensialnya.

Jika ia telah memperoleh dari sesuatu yang dibahas ketiga awal mula ini, tidak akan tersisa dalam urusannya apa yang akan menimbulkan keraguan, dan ilmu tentangnya menjadi sahih, kecuali keadaan kesempurnaannya dan sesuatu yang untuknyalah ia ada. Dan inilah alasan terakhir yang disebut kesempurnaan, dan ia adalah alasan yang paling mulia. Aristoteles adalah yang pertama mengingatkannya dan menggalinya. Hal itu karena ketiga alasan itu semuanya adalah pelayan dan sebab-sebab bagi alasan terakhir ini. Seolah-olah semuanya hanya ada untuknya dan karenanya. Dan inilah yang dibahas dengan "mengapa".

Jika diketahui "mengapa" ia ada, dan apa tujuan terakhirnya, yakni yang untuknyalah ia ada, maka berhentilah pembahasan, dan terhasillah ilmu yang sempurna tentang sesuatu. Dan hilanglah semua keraguan dalam urusannya. Dan tidak tersisa sisi yang akan dirindukan oleh jiwa dengan pertimbangan di dalamnya dan kerinduan pada pengetahuannya, karena penguasaan atas semua alasan dan awal mulanya telah terjadi dan terhasil. Dan tidak ada sisi bagi keraguan untuk masuk. Oleh karena itu, pembahasan menjadi empat, tidak kurang dan tidak lebih.

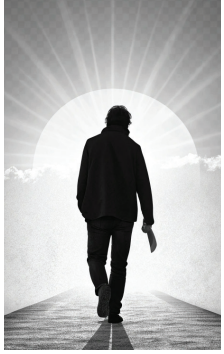

# PERTANYAAN KE 160

APAKAH yang tiada (*al-ma'dum*) itu? Dan bagaimana pembahasannya?

Dan apa manfaat perbedaan pendapat di dalamnya?

Dan apa yang membuat para ahli kalam memperpanjang pembicaraan tentang nama dan maknanya?

Dan apakah perkataan mereka memiliki hasil? Sebab aku tidak pernah melihat masalah yang tidak dapat menguasai dirinya sendiri selain yang ini.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Yang tiada yang diisyaratkan oleh para ahli kalam secara khusus adalah ada dari satu sisi. Oleh karena itu, sah untuk mengisyaratkan padanya dan membahasnya. Contohnya adalah bahwa jika Zaid dibayangkan tiada, maka bentuknya akan berdiri dalam khayalan si pembicara atas ketiadaannya. Dan bentuknya di dalam khayalan itu adalah suatu bentuk keberadaan baginya. Demikian pula keadaan setiap apa yang mereka bayangkan tiada, baik jasad, aksiden, atau keadaan. Ia tidak tiada, tetapi teramati. Dalilnya adalah bahwa kita tidak akan membayangkan sesuatu yang tiada kecuali kita akan menggambarkan baginya suatu keadaan di mana ia pernah ada atau akan ada. Dan bentuknya itu berdiri dalam khayalan kita, dan ia adalah suatu bentuk keberadaan.

Adapun yang tiada secara mutlak, yang tidak bersandar pada suatu individu atau aksiden atau keadaan, maka ia tidak dapat dikendalikan oleh khayalan, tidak dapat dibahas, dan tidak sah pertanyaan siapa pun tentangnya, karena ia bukan apa-apa secara mutlak. Pertanyaan hanya sah tentang sesuatu yang ada, yang menimpanya keadaan-keadaan, entah hadir di dalamnya atau dinanti-nantikan untuknya. Oleh karena itu, sebagian besar ahli kalam mengklaim bahwa yang tiada adalah sesuatu. Dan sebagian dari mereka mengklaim bahwa ia bukan sesuatu, maksudku bahwa mereka tidak menamainya dengan sesuatu.

Perbedaan ini hanya terjadi pada mereka karena sebagian dari mereka mengamatinya dari sisi khayalan, dan sebagian dari mereka mengamatinya dari sisi indra. Barang siapa mengamatinya dalam khayalannya, ia akan menetapkannya sebagai sesuatu. Dan barang siapa mengamatinya dari indranya, ia tidak akan menetapkannya sebagai sesuatu. Dalil bahwa yang tiada yang mereka isyaratkan adalah apa yang kami sebutkan, dan pada

keadaan yang kami sifati, adalah bahwa kaum itu jika mereka memperdebatkan masalah yang tiada, mereka akan bertanya tentang substansi: apakah ia ada dalam ketiadaan?

Dan tentang kehitaman: apakah ia hitam dalam ketiadaan? Demikian pula semua contoh mereka, ia hanyalah dari urusan-urusan inderawi, jika ia menjadi tidak inderawi, bagaimana keadaannya? Kemudian jawaban mereka tentang itu adalah dengan apa yang tergambar darinya bagi jiwa dan berdiri dalam khayalan. Mereka akan berkata tentang kehitaman, yang hakikatnya adalah jejak pada penglihatan dari yang mempengaruhi yang menimbulkan penyusutan: bahwa ia dalam ketiadaan juga demikian. Seolah-olah mereka membayangkan bahwa ia melakukan pada penglihatan saat ia tiada apa yang ia lakukan saat ia ada.

Khayalan ini hanya menimpa mereka karena daya yang menjadi tujuan naiknya indra menerima sesuatu yang serupa dengan jejak-jejak yang diterimanya, yakni ia memperoleh bentuk yang ditelanjangi dari materi. Dan inilah ilmu inderawi.

Seandainya mereka mampu menetapkan bentuk akali dan menafikannya, niscaya mereka akan membahas tentang yang ada secara akali dan yang tiada secara akali.

Seandainya mereka mampu itu, niscaya boleh juga mereka bertanya tentang ketiadaan mutlak: apakah ia dapat diisyaratkan atau tidak? Akan tetapi, urusan-urusan ini gaib bagi mereka. Engkau hanya bertanya tentang mazhab-mazhab mereka dan tentang apa yang mereka tanyakan. Dan jawaban telah keluar dan tampak bagimu dengan kehendak Allah.

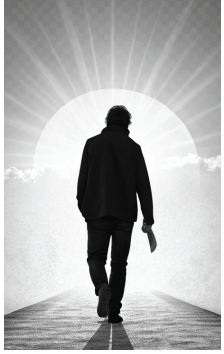

# PERTANYAAN KE 161

AKU mendengar seorang syekh dari para dokter berkata: "Aku gembira dengan kesembuhan si sakit atas pengaturanku dan aku sangat senang dengan hal itu."

Aku berkata kepadanya: "Apakah engkau tahu alasannya?" Ia berkata: "Tidak."

Maka aku menyebutkan kepadanya apa yang akan engkau temukan dalam jawaban, insya Allah.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Dokter itu hanya gembira dengan dirinya sendiri dan benarnya ilmunya. Hal itu karena jika ia menyaksikan seorang yang sakit, ia perlu untuk mengetahui terlebih dahulu penyakitnya hingga ia mengetahuinya dengan benar dan hakiki.

Jika ia telah mengetahuinya, ia akan melawannya dengan lawannya dari obat-obatan dan makanan. Maka itu akan menjadi sebab bagi kesembuhan si sakit. Dokter pada saat itu telah benar dalam mengetahui penyakit, kemudian dalam melawannya dengan obat yang merupakan lawannya.

Ketepatan dan pengetahuan ini adalah keadaan yang ia cari dengan ilmunya dan ia usahakan sepanjang masa belajarnya dan pertimbangannya.

Sudah menjadi sifat jiwa jika ia bergerak menuju suatu tujuan dengan gerakan yang kuat dalam waktu yang lama, dengan kerinduan yang hebat, kemudian ia meraihnya, maka ia akan gembira dan akan menimpanya kelapangan serta kesenangan yang luar biasa.

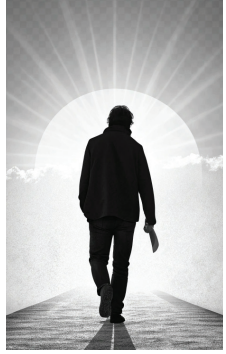

# PERTANYAAN KE 162

KEMUDIAN engkau berkata, semoga Allah menguatkanmu: Ibnu al-'Amid ditanya: "Mengapa manusia tidak sepakat dalam bertransaksi untuk menilai dengan batu yakut dan permata, atau dengan tembaga, besi, dan timah, selain dari perak dan emas?"

Dan apa yang membatasi mereka pada keduanya, padahal yang lain mungkin untuk menggantikan posisi keduanya dan berlaku seperti keduanya?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Telah jelas bahwa manusia tidak akan sempurna hidupnya dengan menyendiri karena kebutuhannya pada bantuan-bantuan besar dari orang yang menyiapkan untuknya makanan yang sesuai, obat-obatan, pakaian, rumah, dan tempat berteduh, serta semua sebab lain yang sebagiannya niscaya dalam penghidupan dan sebagiannya bermanfaat dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup hingga menjadi nikmat, indah, atau utama.

Manusia tidak berlaku seperti hewan-hewan lain yang kesulitannya dalam kebutuhan-kebutuhan pokok hidupnya dan dalam apa yang menopang kehidupannya telah dihilangkan secara alami, yaitu petunjuk pada makanan, pakaian, dan kebutuhan-kebutuhan lain badannya. Oleh karena itu, ia dibekali dengan akal dan dibantu dengannya agar ia dapat mempergunakan segala sesuatu dan mencapai dengan kedudukannya setiap tujuan.

Karena kerja sama adalah wajib secara niscaya, dan perkumpulan yang banyak adalah alami bagi kelangsungan hidup individu, maka wajib bagi manusia untuk beradab, yakni berkumpul dan membagi-bagi pekerjaan serta profesi agar dari semuanya sempurnalah hal yang dicari ini, yakni kelangsungan hidup dan kehidupan dengan cara terbaik yang mungkin. Ketika kita asumsikan bahwa perkumpulan telah terjadi dan kerja sama telah terwujud, maka akan terjadi bahwa si tukang kayu yang memotong kayu dan menyiapkannya untuk si pandai besi, dan si pandai besi yang memotong besi dan menyiapkannya untuk si pembajak, demikian pula setiap satu dari mereka, jika ia butuh pada rekannya yang telah membantunya, bisa jadi rekannya tidak membutuhkannya pada waktu itu. Jika si pandai besi butuh pada keahlian menenun, dan si pemilik kain tidak butuh pada keahlian pandai besi, maka berhentilah kerja sama, tidak berputarlah transaksi, dan setiap orang hanya akan mendapatkan hasil dari pekerjaannya yang tidak

akan bermanfaat baginya untuk kebutuhan-kebutuhan pokok badannya yang menjadi alasan terjadinya kerja sama. Maka dibutuhkanlah untuk itu seorang pengelola bagi masyarakat, seorang wakil yang mengawasi pekerjaan dan profesi mereka, yang dipercaya amanahnya dan keadilannya, agar semua menerima perintahnya, dan keputusannya menjadi berlaku, serta perintahnya terlaksana dan dibenarkan, dan amanahnya benar. Agar ia dapat mengambil dari setiap orang dan memenuhi haknya sesuai dengan kadar bantuannya, dan memberinya dari bantuan orang lain sesuai dengan porsinya tanpa kecurangan. Hal itu hanya akan sempurna baginya dengan cara ia menilai pekerjaan setiap satu dari mereka, memperolehnya, kemudian memberinya sesuai dengan kadar usaha dan pekerjaannya dari pekerjaan orang lain yang ia cari bantuannya. Perbuatan ini juga tidak akan sempurna bagi si pengelola yang menerima hasil kerja manusia ini kecuali jika setiap orang yang telah melakukan suatu pekerjaan datang kepadanya, menunjukkannya, dan mengambil darinya sebuah tanda berupa stempel atau lainnya yang akan ada di tangannya, yang jika ia tunjukkan, akan diterima dan tidak akan dilupakan, serta kebenaran klaimnya akan diketahui, dan ia akan diberi dengan itu dari usaha orang lain sesuai dengan kadarnya.

Kemudian, ketika dilihat pada benda yang mungkin memiliki sifat ini, maka tidak mungkin ia dijadikan dari hal-hal yang selalu ada, dan dari apa yang dapat diambil dan dijangkau oleh setiap orang. Agar ia tidak diperoleh oleh orang yang tidak bekerja dan tidak membantu siapa pun dengan usahanya, lalu ia mencapai dengan itu usaha dan jerih payah orang lain. Hal ini akan mengarah pada kebalikan dari apa yang telah dirancang untuk menyempurnakan peradaban dan kerja sama. Maka, wajiblah stempel ini berasal dari substansi yang langka keberadaannya agar mungkin untuk dijaga dan diwaspadai. Dan ia tidak akan sampai kecuali dari pihak pengelola itu kepada yang berhak menerimanya, yang menunjukkan pekerjaan dan usahanya. Wajib pula di samping itu, dengan kelangkaan keberadaannya, ia tidak dapat rusak oleh air, api, dan udara, sejauh yang mungkin di dunia kita ini. Sebab, setiap kali ia adalah sesuatu yang basah oleh air atau terbakar oleh api, atau bentuknya dirusak oleh salah satu dari empat unsur, maka pemilik usaha yang besar tidak akan aman bahwa ia akan memperolehnya lalu ia rusak padanya, sehingga hilanglah pekerjaannya dan ia tidak akan dibenarkan dalam apa yang ia bantu dan ia usahakan. Maka, wajiblah stempel ini menjaga bentuknya, ringan dibawa, dan aman dari kerusakan dalam waktu yang lama dari empat tabiat, dan dari kerusakan yang terjadi karena profesi juga, seperti pecah, remuk, dan lainnya.

Ketika wujud-wujud ditelaah, tidak ditemukan sesuatu yang mengumpulkan keutamaan-keutamaan ini kecuali benda-benda logam. Dan di antara benda-benda logam adalah permata-permata yang meleleh dengan api dan membeku dengan udara.

Dan di antara ini adalah emas saja. Sebab, ia adalah yang paling abadi, paling berharga, paling menjaga bentuknya, dan paling selamat dari api, udara, air, dan tanah. Di samping itu, ia selamat dari pecah, potong, dan remuk, serta dapat mengembalikan bentuknya sendiri dengan peleburan dan menjaganya dari semua fenomena kerusakan dalam waktu yang sangat lama. Maka ia dijadikan sebagai penilai keahlian-keahlian dan tanda bagi si pengelola ini. Kemudian ia diwaspadai dengan dicap dengan stempel dan tanda-tandanya.

Semua itu karena takut sampainya pada orang-orang jahat yang mengambil manfaat dari pekerjaan orang lain dan tidak memberi manfaat pada orang lain. Sebab, perbuatan

ini adalah kezaliman yang dengannya kerja sama akan hilang, tatanan akan lenyap, serta perkumpulan dan kehidupan bersama akan batal.

Kemudian, ketika ditemukan substansi yang mengumpulkan keutamaan-keutamaan ini, dan diwaspadai dengan berbagai macam kewaspadaan agar tidak sampai pada yang tidak berhak, maka timbullah padanya fenomena lain. Yaitu bahwa orang yang telah membantu manusia dengan suatu bantuan yang dengannya ia berhak atas sebagian darinya, terkadang ia butuh pada bantuan yang ringan yang tidak setara dengan usaha pertamanya dan tidak pula mendekatinya. Contohnya: terkadang manusia lelah berhari-hari untuk menghasilkan bagi orang lain pekerjaan penggilingan dengan biaya, usaha, dan hikmah yang luar biasa. Jika ia diberi dari substansi ini nilai pekerjaannya, kemudian ia butuh pada sayuran, atau tusuk gigi, atau benda ringan lainnya, ia tidak dapat memberinya sedikit pun dari substansi yang ada padanya, bahkan yang paling kecil sekalipun. Karena bagian yang sangat ringan darinya lebih berharga daripada pekerjaan yang ia cari dari orang lain. Maka dibutuhkanlah untuk itu substansi lain yang keutamaannya lebih rendah dari emas, agar ia menjadi penggantinya dan melakukan pekerjaannya meskipun di bawahnya. Maka tidak ditemukan apa yang mengumpulkan keutamaan-keutamaan yang kami ceritakan pada emas sesuatu pun selain perak. Maka ia dijadikan sebagai wakilnya. Kemudian, setiap satu dari emas dijadikan setara dengan sepuluh kali lipatnya dari perak, karena sepuluh adalah akhir dari satuan. Maka wajiblah dari itu bahwa nilai satu dari substansi itu adalah sepuluh kali lipat dari substansi ini.

Adapun perbedaan yang terjadi antara nilai tukar dinar dan dirham, maksudku bahwa satu dinar menjadi setara dengan lima belas dirham dan sejenisnya—dan ini adalah masalah yang engkau jadikan setelah masalah ini—itu hanyalah karena perbedaan berat antara *mitsqal* dan dirham, kemudian karena pemalsuan yang terjadi pada salah satunya. Dan perkaranya tetap terjaga bahwa satu dari emas sebanding dengan sepuluh dari perak jika masing-masing dari keduanya tidak dicampur dan tidak dipalsukan.

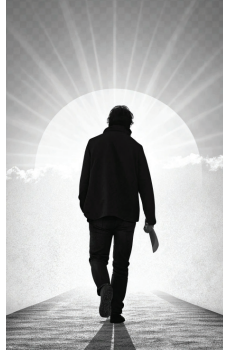

# PERTANYAAN KE 163

KAPAN jiwa terhubung dengan badan dan kapan ia ada di dalamnya?

Apakah saat ia menjadi janin, atau sebelumnya, atau sesudahnya?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

"Keterhubungan jiwa dengan badan" dan "keberadaannya di dalamnya" adalah lafaz-lafaz yang digunakan secara longgar.

Yang lebih utama adalah untuk dikatakan: "tampaknya jejak jiwa pada badan sesuai dengan kadar kesiapan badan dan penerimaannya." Kami hanya berhati-hati dari lafaz-lafaz itu karena ia memberikan kesan bahwa ia memiliki hubungan aksidental atau jasmani, dan kedua hal ini tidak dilekatkan pada jiwa.

Yang paling serupa jika kita mengungkapkan makna ini adalah dengan berkata: "Jiwa adalah substansi sederhana; jika hadir suatu temperamen yang siap untuk menerima jejak darinya, maka tampaknya jejak itu akan sesuai dengan kesiapan tersebut." Agar kita selamat dengan ungkapan ini dari dugaan orang yang mengklaim bahwa jiwa berubah-ubah dan melakukan perbuatannya atas dasar tujuan dan pilihan, maksudku bahwa ia bertindak pada suatu keadaan dan menahan pada keadaan lain. Sebab, ini akan mendatangkan banyak keraguan yang tidak sesuai dengan kekhasan dan perbuatan jiwa. Setelah ungkapan ini terbukti, maka kami katakan:

Setetes mani yang darinya menjadi janin, jika ia berada di dalam rahim yang sesuai, maka yang pertama kali tampak padanya dari jejak tabiat adalah apa yang tampak serupa pada benda-benda logam. Maksudku, panas yang halus akan mematangkannya, mengolahnya, dan memberinya—jika ia bercampur dengan air yang sesuai darinya dari syahwat wanita—sebuah bentuk yang tersusun, seperti yang terjadi pada susu jika dicampur dengan rennet, maksudku ia menjadi kental dan menggumpal. Kemudian panas akan terus menekannya hingga ia berwarna kemerahan, lalu menjadi segumpal daging. Kemudian ia bersiap setelah itu untuk menerima jejak lain, maksudku bahwa segumpal daging itu akan menyerap makanan dan terhubung dengannya urat-urat seperti urat pohon dan tumbuhan. Maka ia akan mengambil dari rahim ibunya dengan urat-urat itu apa yang diambil oleh urat-urat pohon dari tanahnya. Maka tampaklah padanya jejak jiwa vegetatif (*nafs an-namiyah*). Kemudian jejak ini akan menguat padanya dan menjadi kokoh

seiring berjalannya hari hingga ia sempurna. Dan ia akan berakhir setelah itu pada kesiapan untuk menerima makanan tanpa melalui urat-urat, maksudku bahwa ia akan berpindah dengan gerakannya untuk mengambil makanannya, maka tampaklah padanya jejak hewan pertama-tama. Jika kesiapannya untuk menerima jejak ini telah sempurna, ia akan meninggalkan tempatnya dan menerima jejak jiwa hewani. Kemudian ia akan terus berada pada peringkat hewan hingga padanya ada kesiapan untuk menerima jejak kemampuan rasional (*nuthq*), maksudku pembedaan dan pertimbangan. Pada saat itulah tampak padanya jejak akal. Kemudian jejak ini akan terus menguat padanya sesuai dengan kadar kesiapan dan penerimaannya hingga ia mencapai puncak derajat dan kesempurnaannya dari kemanusiaan, dan mendekati derajat yang lebih tinggi dari derajat manusia, lalu ia bersiap untuk menerima jejak malaikat. Pada saat itulah wajib ia tumbuh dengan pertumbuhan yang lain dengan keadaan yang lebih kuat dari keadaan pertama yang terdahulu. Perkataan ini tidak meniscayakan untuk dikatakan padanya: "kapan ia terhubung dan terpisah?" Sebaliknya, yang pantas bagi pengucapnya adalah untuk dikatakan: "kapan ia siap dan menerima?" Adapun jiwa, ia adalah pemberi bagi esensi setiap apa yang menerima jejaknya sesuai dengan penerimaan, kesiapan, dan ketersediaannya.

Telah jelas bahwa ia memberikan pada badan keadaan-keadaan yang berbeda dan bentuk-bentuk yang beragam sebelum ia menjadi janin. Dan setelah bentuk manusia sempurna, jejak jiwa tidak akan terputus dari badan sama sekali dalam berbagai keadaannya hingga ia melalui berbagai putarannya dan mencapai puncak kesempurnaannya. Tidak sepantasnya dikatakan bahwa ia kosong darinya pada salah satu dari keadaannya. Jejak itu hanya akan menguat dan melemah sesuai dengan penerimaannya. Wassalam.

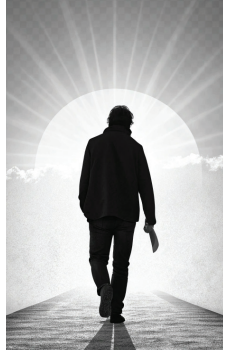

# PERTANYAAN KE 164

SESEORANG ditanya: "Jika jiwa berpisah dari jasad, apakah ia mengingat sesuatu dari ilmu-ilmunya atau tidak?" Ia menjawab bahwa ia mengingat semua yang dapat diakal dan tidak mengingat yang inderawi.

Maka si penanya menambahkan dengan apa yang menimpa orang sakit berupa kelupaan: yakni, bagaimana jiwa mengingat hal-hal yang dapat diakalnya jika ia berpisah dari badan, padahal ia tidak mengingat sedikit pun darinya jika badan sakit atau sebagian anggota badan sakit?

Lalu ia menjawab dengan apa yang akan engkau temukan.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jejak jiwa hanya tampak pada badan sesuai dengan kebutuhan badan dan sejalan dengan apa yang telah kami ceritakan dari keadaan-keadaannya dalam kenaikan dari satu keadaan ke keadaan lain.

Pengingatan (*tadzakkur*) tidak lain adalah penghadiran bentuk-bentuk hal inderawi dari daya ingatan ke daya imajinasi. Kedua daya ini hanya akan memperoleh bentuk-bentuk hal inderawi dari indra terlebih dahulu pada pembawa-pembawanya dari jasad-jasad alami, kemudian memperolehnya secara sederhana tanpa pembawa jasmani, tetapi pada daya jiwa yang disebut ingatan. Daya ini hanya dibutuhkan untuk tujuan-tujuan badan dan kebutuhannya pada sesuatu demi sesuatu. Jika badan berubah dan kebutuhan pada indra hilang, maka gugurlah kebutuhan pada ingatan juga. Dan jiwa menjadi mandiri dengan esensinya dan apa yang ada di dalamnya dari bentuk-bentuk akal, maksudku yang disebut prinsip-prinsip awal (*awa'il*). Karena itulah esensi akal, tidak membutuhkan materi atau jasad yang ia ada dengan keberadaannya. Maksudku, urusan-urusan yang ada di dalam akal adalah akal itu sendiri, dan itulah yang kita sebut sekarang sebagai prinsip-prinsip awal, dan ia tidak berada dalam materi dan tidak membutuhkannya.

Semua daya jiwa yang sempurna dengan badan dan dengan alat-alat jasmani akan batal dengan batalnya badan, yakni jiwa menjadi tidak butuh padanya dalam kapasitasnya sebagai jiwa dan substansi sederhana. Ia hanya membutuhkannya karena kebutuhan-kebutuhan badan yang bersekutu dengan jiwa dan mengambil darinya kelangsungan hidup yang sesuai baginya, baik ia tumbuhan, hewan, atau manusia. Adapun jiwa, dalam kapasitasnya

sebagai substansi sederhana, ia tidak butuh pada sedikit pun dari alat-alat jasmani ini. Kebingungan ini hanya menimpamu karena engkau bertanya tentang urusan yang sederhana dengan membayangkannya tersusun. Dan keadaan yang tersusun berbeda dengan keadaan yang sederhana. Maksudku, semua alat badaniah juga tersusun menuju kesempurnaan-kesempurnaan baginya agar dengannya sesuatu yang tersusun juga menjadi sempurna. Lima indra, dan daya-daya yang sesuai dengannya seperti imajinasi, khayalan, dan pemikiran, tidak akan sempurna kecuali dengan alat-alat dan temperamen-temperamen yang sesuai, yang dengannya perbuatan-perbuatan yang tersusun menjadi sempurna.

Jika substansi-substansi kembali pada kesederhanaannya, maka batal pula perbuatan yang tersusun dengan batalnya alat-alat yang tersusun. Dan substansi sederhana yang berdiri sendiri menjadi tidak butuh pada kebutuhan-kebutuhan dan keniscayaan-keniscayaan badan yang dengannya keberadaannya sempurna dari sisi ia tersusun karenanya.

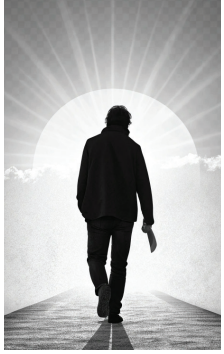

# PERTANYAAN KE 165

IA bertanya tentang hikmah adanya gunung.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Manfaat-manfaat gunung dan peletakannya di dataran bumi sangatlah banyak. Seandainya tidak ada, niscaya tidak akan ada tumbuhan atau hewan di dataran bumi. Hal itu karena sebab adanya tumbuhan dan hewan serta kelangsungan hidupnya adalah air tawar yang mengalir di permukaan bumi. Dan sebab air tawar yang mengalir adalah terbentuknya uap di udara, maksudku awan dan apa yang menimpanya berupa penahanan oleh dingin hingga ia kembali menjadi entah hujan, salju, atau es. Seandainya engkau membayangkan gunung-gunung terangkat dari permukaan bumi, dan membayangkan bumi sebagai bola bundar tanpa tonjolan atau cekungan, niscaya uap yang naik dari bola ini tidak akan terbentuk di udara, tidak akan tertahan, dan tidak akan kembali menjadi air tawar. Sebaliknya, puncak dari uap itu adalah ia akan terurai dan berubah menjadi udara sebelum sempurna darinya apa yang menjadi sebab kemakmuran permukaan bumi. Hal itu karena uap yang naik dari bumi akan berada di antara cekungan-cekungan bumi dan gunung-gunung yang menghalanginya dari mengalir dan menaati gerakan falak serta sebab-sebab getaran yang merupakan gerakan udara. Maksudku, puncak-puncak gunung yang menjulang menjaga udara yang terperangkap di antara cekungan-cekungannya dari gerakan yang diwajibkan oleh seluruh falak dan bintang-bintang di dalamnya serta sinar-sinarnya yang berpengaruh dan memperhalus yang mewajibkan baginya aliran. Jika udara berada di antara gunung-gunung seperti itu, maka uap yang naik di dalamnya juga akan terjaga dari penyebaran dan gerakan karena bergeraknya udara. Dan uap ini akan ditimpa oleh dinginnya gunung-gunung yang menjaganya pada musim dingin, yang akan membekukannya, membentuknya, kemudian memerasnya. Maka ia akan kembali menjadi air yang telah berubah atau lainnya yang sejenis.

Seandainya tidak ada gunung, maka air-air yang diatur dengan pengaturan ini, di samping apa yang telah kami sebutkan, tidak akan mengalir di permukaan bumi kecuali sesaat setelah hujan reda, kemudian ia akan diserap oleh tanah. Maka akan terjadi dari hal itu bahwa tumbuhan dan hewan akan kehilangannya di puncak musim panas dan saat kebutuhan yang sangat mendesak padanya bagi kelangsungan hidup mereka. Hingga ia tidak akan dapat dicapai kecuali seperti yang dicapai di padang pasir yang jauh dari gunung, yakni dengan menggali sumur-sumur yang kedalamannya mencapai seratus atau

dua ratus hasta. Adapun sekarang—dengan adanya gunung—maka hujan dan salju akan tetap di atasnya. Jika ia telah meresap pada waktunya atau setelah beberapa waktu, maka akan muncullah dari dasarnya mata air-mata air, dan mengalirlah darinya sungai-sungai dan lembah-lembah, serta mengalirlah di permukaan bumi menuju ke laut, berjalan dari utara ke selatan. Jika apa yang ia peroleh dari hujan telah habis di musim panas, maka datanglah giliran musim dingin dan hujan, lalu keadaan kembali seperti semula. Dalil bahwa mata air, sungai, dan lembah semuanya berasal dari gunung adalah bahwa engkau tidak akan naik di sungai atau lembah kecuali ia akan mengantarkanmu pada sebuah gunung. Adapun mata air, ia tidak akan ditemukan kecuali di dekat gunung sama sekali. Demikian pula apa yang digali dari terowongan-terowongan dan sejenisnya.

Maka gunung-gunung berlaku bagi bumi dalam hal pengaliran air dari hujan seperti spons atau kain wol yang dibasahi dengan air lalu ia membawa banyak darinya, kemudian diletakkan di suatu tempat lalu air mengalir darinya sedikit demi sedikit. Hingga jika ia telah kering, ia akan dibasahi dan disiram kembali dengan air agar kelembapan yang mengalir darinya di permukaan bumi tetap abadi. Dan pengaturan ini menjadi sebab bagi kemakmuran alam dan keberadaan tumbuhan serta hewan di dalamnya.

Gunung-gunung memiliki banyak manfaat. Hanya saja, apa yang telah kami sebutkan adalah salah satu manfaat terbesarnya, maka cukuplah dengan itu. Dan Tsabit memiliki sebuah risalah tentang manfaat-manfaat gunung. Barang siapa ingin mendalami bab ini, hendaklah ia membacanya dari risalah itu, insya Allah.

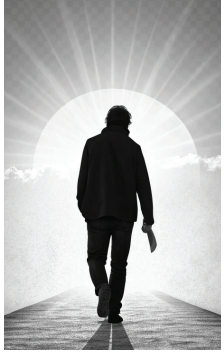

# PERTANYAAN KE 166

Mengapa jiwa-jiwa menjadi tiga dalam jumlahnya?

Apakah boleh ia menjadi dua?

Atau apakah mustahil ia menjadi empat?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Jiwa pada hakikatnya adalah satu. Jejaknya hanya tampak—sebagaimana telah kami katakan sebelumnya—sesuai dengan penerimaan si penerima. Dikatakan bahwa ia ada tiga karena sudah menjadi sifat dari sesuatu yang jejaknya dimulai dengan lemah, kemudian menguat hingga puncak kekuatan, untuk terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: permulaan, pertengahan, dan akhir. Karena awal mula jejak jiwa ada pada tumbuhan, maksudku bahwa tampak padanya suatu makna yang menerima makanan yang sesuai, membuang sisa yang tidak sesuai, dan menjaga bentuknya secara spesies, maka ekstrem pertama ini dinamakan jiwa vegetatif (*nafs nabatiyyah*).

Kemudian, ketika perkara ini menguat hingga makhluk bernapas itu berpindah untuk mengambil makanannya dan ia memiliki indra serta kehendak, maka peringkat ini dinamakan: pertengahan dan hewani (*nafs hayawaniyyah*).

Dan ketika jejak ini menguat hingga ia—di samping keadaan-keadaan ini—dapat mempertimbangkan, berpikir, dan menggunakan pembedaan dengan mengajukan premis-premis serta menyimpulkan hasil, kemudian ia melakukan perbuatannya sesuai dengan itu, maka ia dinamakan rasional (*nathiq*), berakal (*'aqil*), dan sejenisnya. Setiap satu dari peringkat-peringkat ini, jika dibagi, akan memiliki banyak peringkat. Hanya saja, yang lebih utama pada setiap yang berlaku seperti ini adalah untuk dibagi menjadi: permulaan, pertengahan, dan akhir, sebagaimana yang dilakukan pada daya-daya alam. Panas dan dingin serta yang sejenisnya hanya dibagi menjadi tiga peringkat, yakni permulaan, pertengahan, dan akhir, meskipun setiap satu dari peringkat-peringkat ini juga dapat dibagi. Dan jika engkau merenungkan semua daya, engkau akan menemukan perkaranya berlaku seperti ini.

Adapun perkataanmu: apakah boleh ia menjadi dua? Ia hanya akan menjadi satu terlebih dahulu, kemudian dua, kemudian sempurna lalu menjadi tiga. Penjelasan ini telah berlalu.

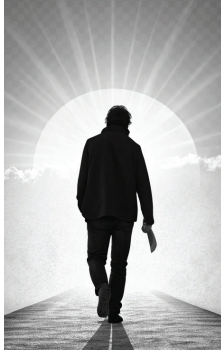

# PERTANYAAN KE 167

Mengapa laut berada di satu sisi dari bumi?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Seandainya tidak karena hikmah yang agung yang meniscayakan agar air surut dari permukaan bumi, niscaya perkara alami akan mewajibkan agar ia menutupi seluruh permukaan bumi, hingga bumi di tengahnya menjadi serupa dengan kuning telur, dan air di sekelilingnya serupa dengan putihnya. Udara akan mengelilingi keduanya seperti yang ada sekarang, dan api akan mengelilingi semuanya. Agar yang paling berat pertama berada di pusat, yaitu bumi di tempat khususnya di pusat. Diikutinya oleh air yang lebih ringan dari bumi dan lebih berat dari udara. Diikutinya oleh udara, kemudian api, sesuai dengan tatanan tabiat. Akan tetapi, seandainya hal-hal ini dibiarkan pada tatanan alaminya, niscaya tidak akan ada kemakmuran di permukaan bumi berupa tumbuhan, hewan, manusia, binatang ternak, dan burung. Dan batallah hikmah yang menakjubkan dan tatanan yang indah ini. Karena itulah, dibedakan antara pusat matahari dan pusat falak tertinggi. Maka ini diikuti dengan beredarnya matahari pada pusat yang khusus baginya, bukan bumi. Maksudku, pusatnya berada di luar bumi.

Ketika ia beredar pada pusatnya, ia akan mendekati satu sisi dari bumi dan menjauhi yang lain. Sisi yang ia dekati akan menjadi panas. Dan sudah menjadi sifat air jika ia menjadi panas, ia akan tertarik ke arah yang ia menjadi panas di sana melalui uap. Jika ia tertarik ke sana, ia akan surut dari permukaan bumi yang berlawanan dengannya, dari belahan yang jauh dari matahari. Jika ia surut dari permukaan bumi, maka akan terjadilah dari semuanya satu bola, maksudku dari air dan bumi. Hanya saja, belahan bola selatan di mana matahari mendekati bumi adalah tempat air, yaitu laut. Dan belahan bola utara yang jauh dari matahari adalah daratan yang kering di mana bumi tampak.

Kemudian wajib setelah itu agar gunung-gunung dipancangkan di atasnya, agar hikmah menjadi lurus dan tatanan alam menjadi teratur seperti adanya.

Maha Mulia Pengada dan Pencipta segalanya, Pengatur dan Penakdirnya. Maha Suci nama-Nya, Maha Agung keagungan-Nya, Maha Kudus nama-nama-Nya, dan Maha Tinggi Ia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim, setinggi-tingginya.

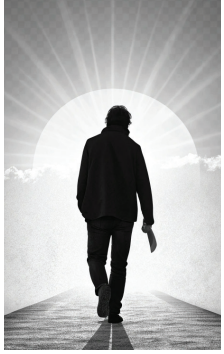

# PERTANYAAN KE 168

Mengapa air laut menjadi asin?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Itu hanyalah karena dekatnya matahari dari permukaan air dan kemampuannya untuk memasaknya. Sudah menjadi tabiat air jika panas terus-menerus menekannya dengan masakan, maka bagian halusnya akan terurai menjadi uap dan sisanya akan menerima jejak keasinan. Jika panas bertambah dan terus-menerus, maka air itu akan menjadi sangat asin, kemudian pada akhirnya akan menjadi pahit.

Para ahli keahlian (*ash-shan'ah*) mengolah air mereka dengan api dan mengaturnya hingga ia sering terkena api, maka dengan itu air menjadi panas dan cenderung pahit.

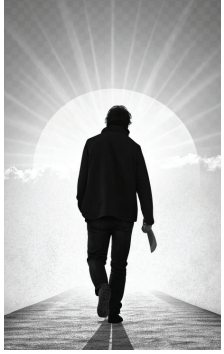

# PERTANYAAN KE 169

Jika yang terlihat tidak dapat dicerap kecuali dengan alat, dan itu adalah indra, maka apa pendapatmu tentang apa yang dilihat oleh orang yang tidur?

Bukankah ia mencerapnya tanpa indra, tanpa pancaran sinar, dan tanpa penggunaan alat?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Kami telah menjelaskan dalam masalah mimpi dan apa yang kami jawab tentangnya, apa yang cukup untuk tidak bersusah payah menjawab masalah ini. Akan tetapi, kami akan menyebutkan secara ringkas. Yaitu bahwa semua indra naik ke suatu daya yang disebut indra bersama (*has al-musytarak*). Indra ini menerima jejak-jejak dari indra dan menjaganya dalam daya yang dikenal sebagai khayalan (*wahm*). Jika yang diindra telah hilang, daya ini akan menghadirkan bentuk dari yang diindra itu dari khayalan, baik itu terlihat, terdengar, atau bentuk-bentuk inderawi lainnya. Dan tidak mungkin terwujud dalam daya ini sesuatu pun dari bentuk-bentuk kecuali apa yang telah ia terima dan ambil dari indra.

Pembahasan ini telah berlalu di tempat yang kami sebutkan secara tuntas, bersamaan dengan pembahasan tentang definisi yang terlihat dan apa yang mengikutinya.

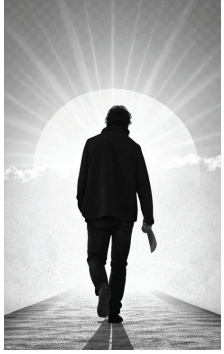

# PERTANYAAN KE 170

Kita tidak lepas dalam pencarian kita akan ilmu tentang sesuatu dari keadaan bahwa kita telah mengetahui apa yang dicari itu atau belum mengetahuinya.

Jika kita telah mengetahuinya, maka tidak ada alasan bagi

kita untuk mencarinya dan berusaha keras untuknya.

Jika kita tidak mengetahuinya, maka mustahil kita mencari apa yang tidak kita ketahui. Dan urusan kita di dalamnya kembali seperti orang yang budaknya kabur yang tidak ia kenal, lalu ia mencarinya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Seandainya pencarian kita pada sesuatu hanya dari satu sisi, dan sisi itu tidak diketahui, niscaya perkaranya seperti yang engkau sebutkan. Akan tetapi, kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa setiap yang dicari mungkin untuk dibahas urusannya dari empat tuntutan: yang pertama adalah keberadaannya (*inniyyah*), dan ini dibahas dengan "apakah", kemudian "apa", kemudian "yang mana", kemudian "mengapa". Ini adalah sisi-sisi bagi setiap yang dicari. Jika satu sisi diketahui, maka yang lain tidak diketahui. Dan pengetahuan tentang salah satunya tidak akan mencukupi dari yang lain. Contohnya: jika engkau membahas tentang jasad falak kesembilan: apakah ia ada? Lalu tuntutan ini menjadi jelas, maka tersisalah sisi lain, yaitu sisi "apa ia", karena engkau telah mengetahui sisi "apakah" dan tidak mengetahui sisi "apa". Jika engkau telah mengetahui sisi ini, maka tersisalah sisi ketiga, yaitu sisi "yang mana"—dan kami telah menjelaskan sisi-sisi ini sebelumnya. Jika ini telah diperoleh, maka tersisalah sisi alasan tertinggi, yakni "mengapa", yaitu pembahasan tentang sesuatu yang untuknyalah ia ada sebagaimana ia ada dari sisi esensi dan kualitas. Jika sisi ini telah diketahui, tidak akan tersisa dari urusannya sesuatu pun yang tidak diketahui, kecuali bagian-bagian kecil dari urusan yang tak terbatas. Dan itu tidak dibahas karena sedikitnya manfaat di dalamnya, maksudku bahwa engkau mencari luasnya, jumlah bagian yang engkau ukur, nisbah setiap bagian pada yang lain, posisinya, dan sejenisnya. Tuntutan-tuntutan ini adalah pembahasan tuntutan "bagaimana" dan kategori-kategori lain dalam jenis dan individunya.

Jika engkau telah mengetahui genus tinggi, engkau tidak akan mencari bagian-bagiannya karena telah diperoleh sisi yang lebih tinggi. Maka telah sahih bahwa yang

dicari hanyalah sisi yang tidak diketahui, bukan sisi yang diketahui. Dan bahwa satu hal yang sama bisa jadi diketahui dari satu sisi dan tidak diketahui dari sisi lain. Dan hilanglah tempat keraguan, insya Allah.

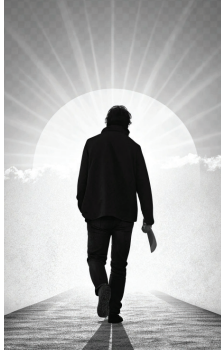

# PERTANYAAN KE 171

MENGAPA salju tidak turun di musim panas sebagaimana hujan bisa turun di dalamnya?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Perbedaan antara keadaan salju dan hujan adalah bahwa uap, jika ia naik dari bumi, ia akan membawa bersamanya bagian bumi. Kadar bagian bumi ini adalah apa yang menjadi ringan bersama uap, bergerak bersamanya, dan naik dengan naiknya, seperti debu yang selalu engkau lihat di udara. Kadar dari bagian-bagian bumi itu, karena ringannya, akan bergerak dengan gerakan udara dan naik bersama uap air. Jika kebetulan waktu naiknya uap ini ia terkena di udara oleh dingin yang sangat hingga ia membeku, maka akan membeku pula bersamanya bagian bumi, dan ia akan menjadi berat karena menyatunya sebagian dengan yang lain oleh dingin, lalu ia akan jatuh ke bawah, dan itulah salju.Dan jika kebetulan dingin yang menimpanya sedikit, tidak sampai membekukannya, maka uap akan diperas, lalu keluarlah darinya air yang menetes, dan itulah hujan.

Dalil bahwa di dalam salju ada bagian bumi adalah sifat padat (*qabdh*) yang ada pada salju dan selamatnya hujan darinya. Juga, salju adalah jasad uap itu sendiri, maksudku keadaan yang bukan air dan bukan pula udara. Jika keadaan itu membeku, ia akan mengembalikan tabiat uap. Adapun hujan, tidak ada tabiat uap di dalamnya, dan ia adalah air itu sendiri. Demikian pula orang yang memakan salju akan ditimpa oleh perut kembung dan sebab-sebab yang timbul dari uap, yang tidak akan menimpa orang yang meminum air hujan.

Setelah jelas perbedaan antara hujan dan salju, maka kami katakan dalam jawaban atas masalahmu:

Musim dingin, dinginnya udara akan sangat hebat hingga ia akan membekukan uap yang naik ke sana dari bumi, lalu ia akan kembali sebagai salju.

Adapun musim panas, dinginnya udara tidak akan sangat hebat, tetapi dengan dingin yang ada di dalamnya sekadar yang dapat membentuk uap, kemudian memerasnya, maka datanglah darinya hujan.

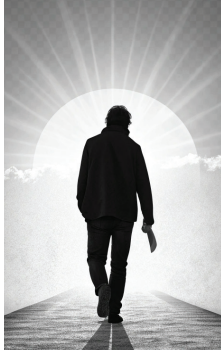

# PERTANYAAN KE 172

Apa dalil adanya malaikat?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun Al-Kitab dan As-Sunnah, keduanya penuh dengan penyebutan malaikat dan bahwa mereka adalah makhluk yang mulia bagi Allah Ta'ala dan memiliki peringkat-peringkat yang berbeda-beda. Adapun akal, ia mewajibkan keberadaan mereka dari sisi bahwa akal, jika ia membagi sesuatu, niscaya ia akan ada, kecuali jika dihalangi oleh kemustahilan.

Hal itu karena pembagian akal adalah keberadaan pertama dan kebenaran murni yang tidak akan ditentang oleh penghalang dan tidak akan dirintangi oleh materi. Jika akal telah membagi, maka telah terwujudlah keberadaan akali. Dan jika keberadaan ini terwujud, maka akan diikuti oleh keberadaan jiwani dan keberadaan alamiah, karena keduanya menyerupai perbuatan (akal), meneladaninya, dan mengikutinya, tanpa lalai atau lesu.

Akan tetapi, tabiat membutuhkan dalam peneladanan ini suatu gerakan karena kekurangannya dari penciptaan yang sempurna. Oleh karena itu dikatakan dalam definisi tabiat bahwa ia adalah awal mula gerakan. Dan karena akal, jika ia membagi substansi menjadi yang hidup dan yang tidak hidup, ia akan membagi yang hidup darinya menjadi yang rasional dan yang tidak rasional, dan ia akan membagi yang rasional darinya menjadi yang akan mati dan yang tidak akan mati. Maka akan terhasillah dari pembagian itu empat, yaitu:

- Hidup, rasional, akan mati.
- Hidup, tidak rasional, tidak akan mati.
- Hidup, rasional, tidak akan mati.
- Hidup, tidak rasional, akan mati.

Bagian ketiga adalah yang dinamakan malaikat. Mereka bersekutu dalam hal bahwa mereka tidak akan mati, dan berbeda-beda dalam kemampuan rasional. Dengan perbedaan inilah sebagian dari mereka lebih dekat kepada Allah Ta'ala daripada yang lain. Dan dengan ini pula kita—kaum manusia—berbeda-beda dalam kedekatan kepada Allah Ta'ala dan kejauhan dari-Nya. Karena inilah dikatakan: "Si fulan serupa dengan malaikat," dan "Si

fulan serupa dengan setan." Dan karenanya dikatakan: "Si fulan adalah musuh Allah," dan karenanya dikatakan: "Si fulan adalah wali Allah." Dan dalam celaan dikatakan: "Semoga Allah menjauhkan si fulan dan melaknatnya," dan "Semoga Allah mendekatkan si fulan."

Mungkin juga untuk membuktikan keberadaan malaikat dari sisi jejak-jejak dan perbuatan-perbuatan mereka yang tampak di dunia ini. Akan tetapi, karena aku membutuhkan dalam hal itu banyak premis dan uraian perkataan yang akan membuatku keluar dari syarat yang telah aku tetapkan di awal masalah-masalah ini, maka aku membatasi diri pada apa yang telah aku sebutkan, dan itu cukuplah, insya Allah.

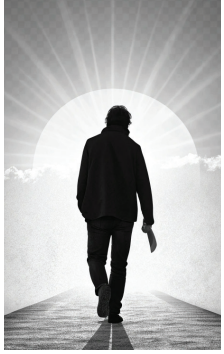

# PERTANYAAN KE 173

DAN engkau bertanya—semoga Allah menguatkanmu—tentang penderitaan anak-anak kecil dan hewan yang tidak berakal, serta tentang sisi hikmah di dalamnya.

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun masalah ini, ia ditujukan pada orang yang menetapkan bahwa semua perbuatan yang bukan dari manusia dinisbahkan pada Allah Ta'ala dan tidak mengakui perbuatan-perbuatan tabiat atau perbuatan-perbuatan entitas yang menjadi perantara antara kita dan Allah Ta'ala. Sebab, para ahli kalam seolah-olah sepakat bahwa panas, pembakaran, dan semua perbuatan tabiat—serta apa yang kami nisbahkan pada perantara-perantara yang Allah serahi pengaturan dunia kita dari falak-falak dan bintang-bintang—semuanya adalah perbuatan Allah Ta'ala tanpa perantara, yang Ia tangani dengan esensi-Nya.

Dan dalam menyanggah kaum ini ada pembahasan yang panjang. Jika engkau ingin agar aku menyisihkan sebuah risalah atau kitab tersendiri untuknya, aku akan melakukannya.

Adapun orang yang mengklaim bahwa api jika melewati minyak nafta akan menyalakannya, dan jika berdekatan dengan air akan memanaskannya, demikian pula setiap unsur dan rukun, serta setiap sinar dan jejak yang membentang dari atas ke bawah, bahwa ia akan mempengaruhi semua yang dihadapinya dengan berbagai pengaruh, entah karena perbedaan pelaku atau karena perbedaan penerima, maka masalah ini tidak berlaku baginya.

Sepantasnya ia ditanya dari sisi lain yang tidak engkau tanyakan. Oleh karena itu, aku tidak bersusah payah menjawabnya. Dan telah tampak dari kadar apa yang aku isyaratkan jawaban atas masalahmu, insya Allah.

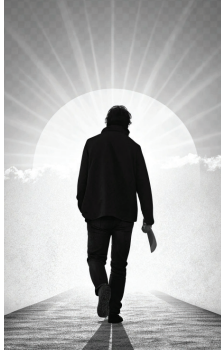

# PERTANYAAN KE 174

Mengapa suara petir (*ra'd*) sampai ke telinga kita lebih lambat dan lebih jauh daripada penglihatan kilat (*barq*) ke mata kita?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Adapun kilat, ia adalah perubahan (*istihalah*) udara menjadi cahaya.

Karena udara cepat menerima cahaya, bahkan ia menjadi terang tanpa waktu; yaitu bahwa matahari saat terbit dari timur, udara di barat menjadi terang karenanya tanpa waktu. Demikian pula keadaan pada setiap yang bercahaya seperti api dan sejenisnya, jika ia berhadapan dengan udara, maka udara akan menerima cahayanya tanpa waktu. Dan karena udara terhubung dengan mata kita tanpa ada perantara di antara kita dan dia, maka wajiblah pencerapan kita juga terjadi tanpa waktu. Oleh karena itu, kita juga, saat kita membuka mata, akan mencerap Saturnus dan semua bintang tetap yang bercahaya, jika tidak ada penghalang di udara yang menutupi atau menghalangi.

Adapun petir, karena jejaknya di udara melalui cara gerakan dan gelombang, bukan melalui cara perubahan, maka wajiblah sampainya ke telinga kita sesuai dengan gerakannya dalam hal kecepatan dan kelambatan. Hal itu karena suara, yang merupakan ketukan di udara, akan membuat udara di dekatnya bergelombang, sebagaimana batu akan membuat bagian air di dekatnya bergelombang jika ia dipukulkan padanya. Kemudian itu akan diikuti dengan bergelombangnya sebagian air oleh sebagian lain dan sebagian udara oleh sebagian lain melalui cara saling dorong antara bagian-bagian jika ia terhubung. Sebagaimana sisi kolam, jika ia bergelombang, akan menggerakkan apa yang di dekatnya dalam suatu waktu, kemudian apa yang di dekatnya lagi, hingga ia sampai ke sisi terjauhnya, sehingga akan ada durasi dan waktu di antara keduanya sesuai dengan luasnya permukaan air. Demikian pula keadaan udara jika benda padat mengetuk di dalamnya, ia akan menggerakkan udara di dekatnya dan bergelombang. Kemudian bagian ini akan menggerakkan apa yang di dekatnya dalam waktu demi waktu hingga ia sampai ke bagian yang dekat dengan telinga kita, lalu kita akan merasakannya. Oleh karena itu, suara jatuhnya batu di atas batu, jika manusia melihat penggeraknya dari jauh, akan sampai ke telinga kita setelah beberapa waktu dari penglihatan kita. Demikian pula keadaan kita jika kita melihat seorang penatu dari jauh di ujung lembah; kita akan melihat gerakan tangannya dan lambaiannya dengan kain saat ia mengangkatnya dan memukulkannya

ke batu sebelum kita mendengar suara pukulan itu dalam beberapa waktu. Inilah persis keadaan kilat dan petir. Sebab, awan saling berbenturan, lalu dari benturan itu akan terpancar apa yang terpancar dari setiap dua benda jika ia berbenturan dengan kekuatan yang hebat, dan juga akan keluar dari antara keduanya suara. Keduanya—maksudku kilat dan petir—terjadi bersamaan dalam satu keadaan, karena sebab keduanya adalah benturan dan ketukan, yakni gerakan benda padat dan ketukan sebagiannya pada yang lain, seperti keadaan pada pemantik api dan batu. Hanya saja, kilat, udara menjadi terang karenanya dengan perubahan yang terjadi tanpa waktu, maka kita akan merasakannya pada saat itu juga. Adapun petir, udara yang dekat dengan awan yang berbenturan akan bergelombang, kemudian yang di dekatnya juga akan bergelombang, dan ia akan menjalar dari satu bagian ke bagian lain hingga ia sampai ke udara yang dekat dengan telinga kita dalam suatu waktu, lalu kita akan merasakannya pada saat itu.

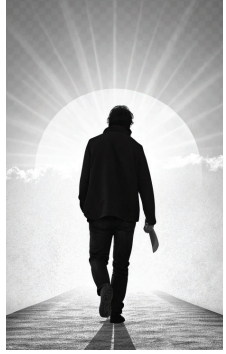

# PERTANYAAN KE 175

JIKA seseorang berada pada suatu mazhab, kemudian ia berpindah darinya karena kesalahan yang ia sadari, maka apa yang menghalangi bahwa ia akan berpindah dari mazhab kedua seperti perpindahannya dari yang pertama, dan hal itu terus berlanjut padanya dalam semua mazhab hingga tidak ada mazhab yang benar baginya dan tidak ada kebenaran yang jelas baginya?

## [ JAWABAN ]

**BERKATA Abu Ali Miskawaih, semoga Allah merahmatinya:**

Seandainya persuasi-persuasi dan peringkat-peringkatnya setara dalam semua pendapat, niscaya aku tidak akan mengingkari apa yang engkau sebutkan.

Akan tetapi, aku menemukan peringkat-peringkat dalil dan persuasi di dalamnya berbeda-beda: ada yang disebut keyakinan (*yaqin*), ada yang disebut dalil dan silogisme persuasif (*qiyas iqna'i*) sesuai dengan premis-premis silogisme itu, dan ada yang disebut dugaan (*zhann*), imajinasi (*takhayyul*), dan sejenisnya. Maka aku mengingkari bahwa keadaan-keadaan akan setara dalam berbagai pendapat dengan adanya perbedaan silogisme-silogisme yang diletakkan di dalamnya. Dari situ, jika silogisme itu bersifat demonstratif (*burhani*), yaitu premis-premisnya diambil dari urusan-urusan yang niscaya dan susunannya benar, maka akan lahirlah darinya hasil yang meyakinkan, yang tidak akan ditentang oleh keraguan, tidak boleh berpindah darinya, dan tidak boleh ada kesalahan di dalamnya. Demikian pula ... ... yang membentang bagiku, maka pengaruh panas pada awalnya akan lemah karena banyaknya materi dan perlawanannya. Jika panas menguat secara bertahap dan mencapai puncak urusannya, maka itulah masa muda. Dan ia seperti kenaikan dan keadaan yang tumbuh hingga mencapai puncaknya, kemudian ia berhenti sejenak, sebagaimana yang terjadi pada semua gerakan alami, kemudian ia menurun, dan itulah masa dewasa. Ia akan terus berkurang hingga ia lenyap dengan kelenyapan alami sebagaimana telah kami sifati, dan itulah masa tua dan pikun. Dan pada zaman "Galenus" ada orang yang menduga apa yang engkau duga, hingga ia meriwayatkannya, dan menyebutkan bahwa ia ditimpa oleh penyakit panjang yang membuat orang yang mengetahui mazhabnya menertawakannya.

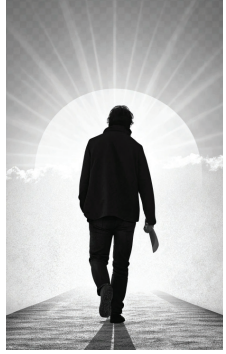

Inilah akhir dari apa yang engkau tanyakan dalam "al-Hawamil". Aku telah menempuh dalam jawaban atas semuanya jalan yang telah engkau pilih dan usulkan berupa keringkasan, isyarat pada poin-poin penting, dan rujukan—pada apa yang membutuhkan penjelasan—ke sumber-sumbernya dari kitab-kitab. Semoga Allah memberimu manfaat dengannya dan mengajarkanmu apa yang di dalamnya ada kebaikan dua negeri, dengan anugerah dan kelembutan-Nya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat-Nya atas utusan-Nya, Muhammad, dan seluruh keluarganya.